

I n f i z a k a r i a

Don't
Cross
the Line

Don't Cross the Line

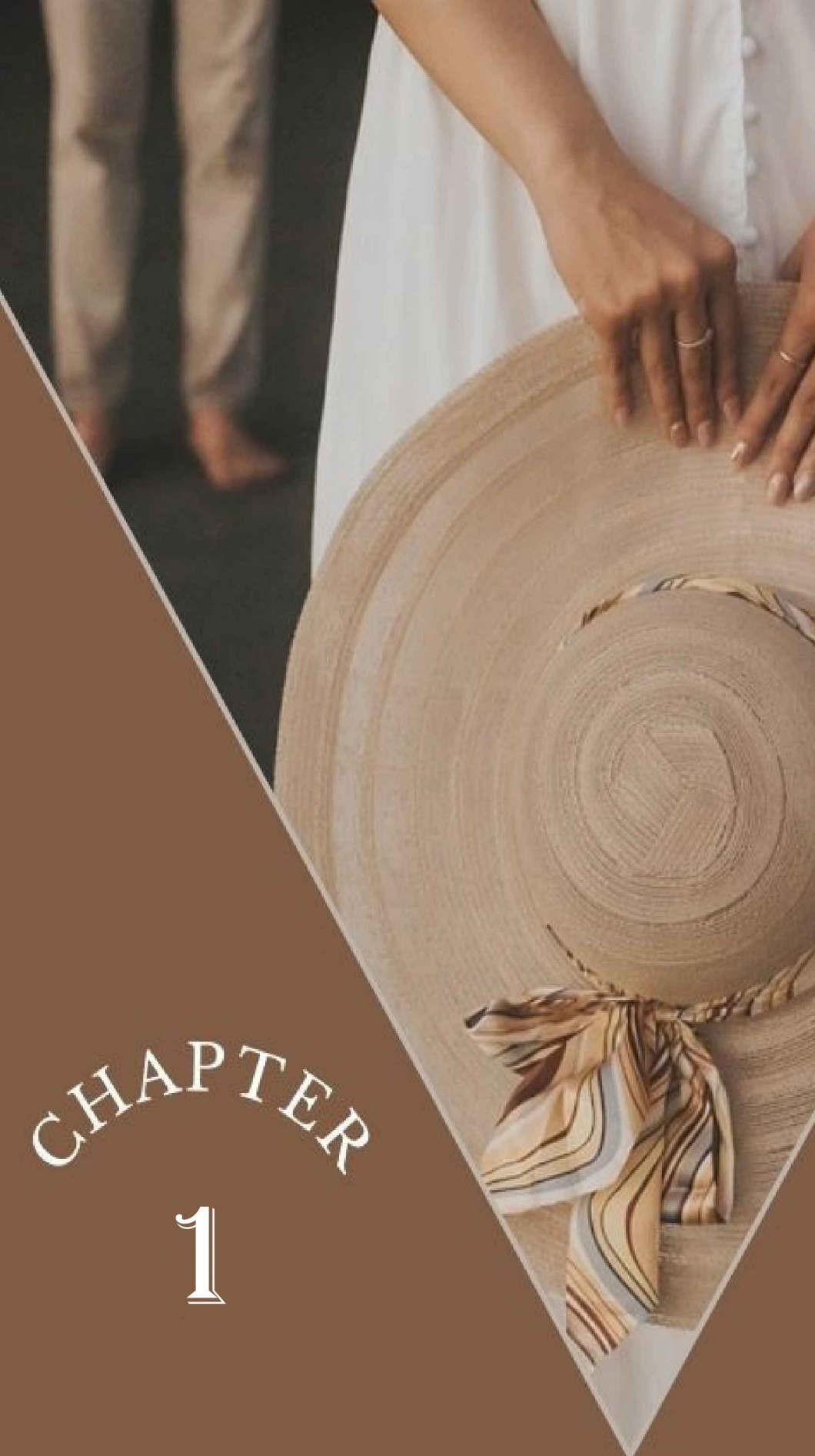
Don't Cross the Line

Karya

Infizakaria

2187 halaman

Copyright © 2021



CHAPTER

1

SUARA musik berdentum keras diiringi dengan tawa yang sangat memekakkan telinga. Hanni yang duduk di pojokan bar, menutup telinga dengan kedua belah tangan. Bahkan *earplug* yang sudah sedari awal terpasang di telinga, tidak cukup kuat mengurangi tingkat kebisingan.

Sungguh terlalu! Seharusnya si bos tidak perlu mengajaknya ke tempat seperti ini. Apa coba yang bisa dinikmati dari ruang dengan pencahayaan remang-remang dan suara musik yang sangat menyiksa telinga?

Di keremangan lampu bar, Erlan yang sedang berbincang dengan salah seorang teman, mengambil minuman yang baru dibawa oleh pelayan. Hanni memperhatikan dengan seksama. Seperti biasa, wajah ganteng tanpa ekspresi si bos begitu menarik perhatian dan ada banyak pandangan berfokus ke sana.

Hanni tersenyum sendiri. Hanya dari jarak jauh dia berani menatap bosnya. Saat dekat, dia hanya berani menatap seperlunya saja untuk menjaga *eye contact* saat berbicara. Erlan mempunyai mata yang sangat tajam dengan alis yang

indah. Pernah suatu waktu dia memberanikan diri menatapnya agak lebih lama.

Dan apa yang terjadi? Dia merasakan jantungnya berdetak lebih kencang yang membuatnya menjadi *nervous*. Seakan merasa Erlan bisa membaca isi otak dan hatinya. Sejak saat itu, dia memutuskan untuk menatap seminimal mungkin.

Erlan meminum seteguk, dua teguk sebelum menghabiskan segelas. Tidak beberapa lama, dia terdiam dengan pandangan fokus ke gelas. Dia mengambil ponsel di dalam kantong celana dan melihat

ke arah pojokan ruangan. Dia tahu Hanni ada di sana.

Melihat panggilan masuk di ponsel, Hanni langsung memasang *handsfree*.

"Iya, Pak Erlan."

"Ada yang tidak beres dengan minumannya. Bawa aku keluar dari sini!"

"Siap, pak."

Hanni langsung bangkit, berjalan cepat ke posisi Erlan. Sosoknya yang melangkah melewati tengah ruangan dengan wajah polos, berbeda jauh dengan penampilan

cewek lain yang ada di bar. Hanni masih memakai pakaian kerja dengan rambut model *bun* dan berkacamata minus. Sangat sederhana tetapi daya pikatnya tetap mencuri perhatian teman-teman Erlan. Hanni tersenyum seperlunya, hanya ke sosok teman-teman Erlan yang dia kenal saja.

Begitu sosok Hanni mendekat, Erlan bangkit.

"Sorry, aku balik duluan."

"Lho, ada apa? Kita belum mengobrol banyak."

Evans ikutan bangkit dan melihat sosok Hanni, sang sekretaris yang

selalu ada ke mana pun Erlan pergi.

"Next time."

"Oke."

Hanni mengikuti Erlan yang berjalan di depannya. Begitu mereka keluar dari pintu bar, Erlan berhenti.

"Pegang lenganku, aku pusing sekali," ucapnya tanpa berbalik.

Hanni langsung melangkah ke samping Erlan dan menggandeng lengannya.

“Kita istirahat di kamar sebentar, saya akan menghubungi dokter Ricky.”

Sambil berjalan Hanni menelepon ke manajer yang sedang bertugas.

“Tolong buka kamar 2001, bos perlu istirahat. Kami menuju ke sana dari bar. *Urgent!*”

“*Siap, Hanni,*” jawab sang manajer yang mengenal Hanni.

“Mas Imam, cek posisi.” Hanni menelepon *bodyguard* Erlan.

“*Seratus meter dari hotel,*” jawab suara agak serak dari seberang.

“Oke, segera ke kamar 2001. Bos perlu bantuan, *urgent!*”

Imam yang sebelumnya dilarang Erlan untuk mengawal di bar, segera tancap gas. Untung saja posisi mereka tidak jauh dari hotel.

“Mas Ricky, bos perlu bantuan. Tolong bawa penawar untuk obat apa pun yang mungkin dicampur ke dalam minuman. Kamar 2001 Mars Hotel. Sekarang, *urgent!*” Kali ini Hanni menelepon dokter pribadi Erlan.

“Oke, Hanni. Segera meluncur,” jawab Ricky yang segera

membelokkan mobil menuju ke arah Mars Hotel.

Erlan merasakan tubuhnya yang mulai memanas dengan napas berangsur sesak. Dia berjalan mulai sempoyongan. Hanni menuntun Erlan memasuki lift dan menyenderkannya ke dinding.

“Sebentar lagi sampai, Pak Erlan,” ucap Hanni sambil berfokus menatap layar lift.

Erlan yang bersender di dinding dengan posisi di belakang Hanni, menatap sosok di depannya dengan penuh hasrat. Tiba-tiba dia memeluk yang membuat Hanni

kaget sekali. Erlan memeluk dengan sangat erat sehingga dia bisa merasakan suhu tubuh dan nafasnya yang hangat dengan degup jantung yang berdetak kencang.

“Pak Erlan!”

Hanni mencoba melawan tetapi Erlan memeluk lebih kuat lagi bahkan mulai mencium lehernya. Sepertinya dia mengetahui obat apa yang dimasukkan ke dalam minuman Erlan. Hanni berusaha setenang mungkin, mengendalikan degup jantung yang ikutan berdetak kencang. Dua tahun sudah dia menjadi sekretaris Erlan

dan ini adalah kontak fisik intim pertama mereka.

Hanni merogoh kantong blazer, mengeluarkan ponsel dan kembali menelepon Imam.

“Mas Imam, sudah sampai di mana?”

“Lima menit lagi, macet nih.”

“Oke. Jangan matikan ponsel, bos mulai bereaksi. Usahakan cepat kemari, aku tidak sanggup melawan. Bos sepertinya dikasih obat perangsang.”

“Apa?”

"Cepatan! Aku perlu bantuan, jangan matikan ponsel!"

Suara lift berhenti. Hanni kembali memasang *handsfree*.

"Kita sudah sampai, pak."

Hanya ada satu *president suite* di lantai dua puluh dan Hanni melihat pintu kamar sudah terbuka. Erlan yang pikirannya antara sadar dan tidak, melepaskan pelukan dan dengan cepat menarik tangan Hanni keluar.

"Kami segera masuk ke kamar. Cepatan, Mas!"

*“Bawa masuk bos langsung ke kamar,
kunci dari luar. Menjauh!”*

“Oke.”

Begitu sampai di luar pintu kamar,
Erlan yang sudah tidak sanggup
menahan hasrat, mendorong Hanni
ke dinding koridor.

“Akh....!”

Hanni berteriak kaget, kepalanya
terasa nyeri dengan bahu sakit
sekali. Dan sebelum dia sempat
memprotes, Erlan sudah mencium
bibirnya dengan kasar.

Hanni mencoba melawan,
tangannya memukul-mukul kedua

lengan Erlan tetapi Erlan tidak peduli. Erlan malah semakin menciumnya dengan brutal. Hanni berusaha menggerakkan kaki tetapi sia-sia saja, dia sama sekali tidak sanggup melawan. Tubuh Erlan lebih tinggi dengan dada bidang, tubuh Hanni tenggelam di dalam pelukannya.

Imam yang mendengar teriakan Hanni, mulai merasa waswas.

"Tahan sebentar, kami sudah di lobi."

Hanni tidak bisa merespon. Kali ini Erlan sudah berhasil membuka pertahanan bibirnya yang semula tertutup rapat. Hanni merasakan

tubuhnya melemah bahkan dia bisa mendengar degup jantungnya yang begitu keras saat lidah Erlan menyentuh lidahnya dengan penuh hasrat.

Erlan yang merasa tidak puas karena ciumannya yang tidak berbalas, mulai melingkarkan tangannya ke pinggang Hanni sehingga tubuh mereka menempel sangat erat.

Hanni membuka mata yang semula terpejam karena menahan pusing akibat benturan. Dia melihat wajah Erlan dengan mata tertutup yang tampak sangat

menawan dan seksi. Wajah seorang pria yang sedang di puncak hasrat.

Seandainya Erlan dalam keadaan sadar, dia pasti dengan senang hati akan menyambut dan membalas dengan hasrat yang sama. Tetapi Erlan dalam pengaruh obat. Walaupun dia sudah lama diam-diam menyukainya, tetap saja ikut menikmati keadaan ini sangat tidak pantas dan hanya akan menyakiti diri sendiri.

Ciuman pertama yang jauh dari bayangan. Hanni mulai kesulitan bernafas sampai dia terbatuk-batuk yang membuat Erlan melepaskan ciuman. Erlan membuka mata yang

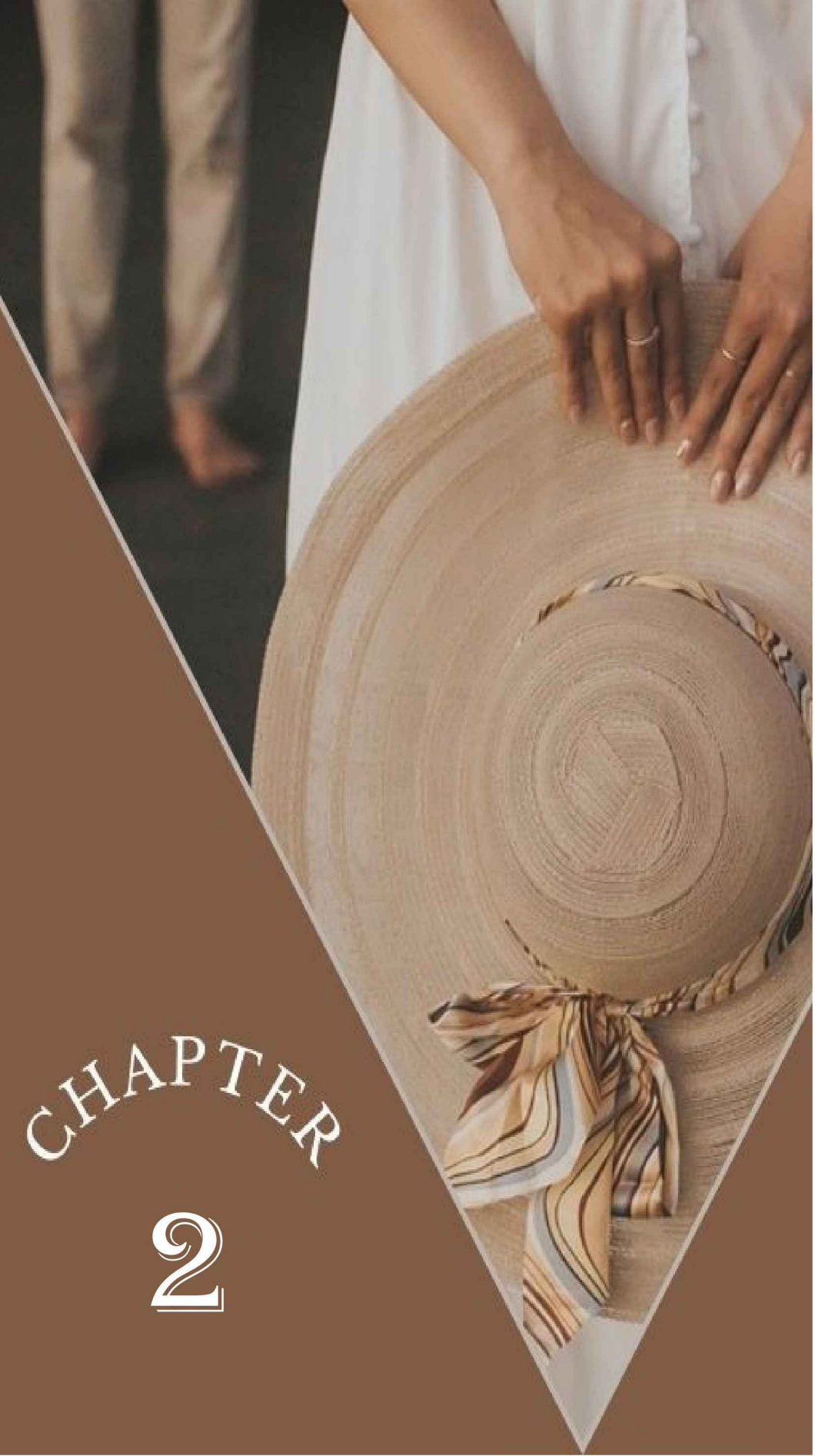
semula terpejam. Dia menatap wajah di depannya dengan seksama. Pandangannya kabur, dia tidak bisa melihat dengan jelas.

Hanni menarik napas lega. “Pak Erlan, ayo kita istirahat di dalam. Dokter Ricky sedang menuju kemari,” ucapnya dengan suara lemah.

Imam yang sudah berada di lantai bawah, segera berlari diikuti oleh dua *bodyguard* lainnya. Hanni menarik tangan Erlan dan membawanya ke dalam tetapi Erlan segera mengambil alih. Menarik tangan Hanni dan

menyeretnya ke dalam kamar
tidur.





CHAPTER

2

HANNI yang mulai sigap langsung melawan dan berusaha melepaskan tangan Erlan, posisinya memungkinkan dia menendang kaki Erlan dan berlari ke arah sofa.

“Sorry, pak,” teriaknya setelah jarak mereka lumayan jauh.

Erlan menatap dengan tajam dan segera berlari ke arah Hanni. Hanni berlari ke arah lain. Erlan yang hasratnya semakin memuncak, hanya bertindak sesuai insting. Dia merasakan tubuhnya harus segera mendapatkan seseorang untuk melampiaskan hasrat.

Hanni merasakan capek yang luar biasa dan kehilangan fokus, tubuhnya tersandung pojokan meja makan dan terjatuh ke lantai. Dahinya membentur kaki meja yang terbuat dari besi. Pandangannya menjadi kabur sehingga dia tidak bisa lagi terfokus memperhatikan Erlan yang sudah berada tepat di belakangnya.

Erlan menarik tangan Hanni dengan kasar yang membuat Hanni mengeluarkan air mata saking sakitnya. Lengannya terasa hampir copot dan dia seperti melayang-layang, hendak pingsan.

Hanni berdiri dengan posisi yang hampir terjatuh kembali, untunglah pegangan Erlan erat sekali sehingga tubuhnya tidak jadi terjatuh.

"Pak Erlan," ucapnya dengan lemah.

Erlan terdiam sesaat, pegangan tangannya mulai sedikit melemah. Hanni mengambil kesempatan itu untuk melepaskan diri tetapi Erlan dengan sigap menarik tangannya kembali.

Blazer yang dipakainya sampai koyak di bagian ketiak. Erlan dengan kasar memeluk Hanni dan

melepaskan blazernya. Hanni sudah tidak sanggup melawan, dalam keadaan sadar saja fisik Erlan begitu kuat, apalagi saat tidak sadarkan diri.

Erlan menatap nanar dengan penuh hasrat ke bagian dada Hanni. Tangannya menarik keras kemeja pink yang dikenakan Hanni sehingga beberapa kancing copot dan menampakkan bagian dada yang berbalut bra hitam. Erlan semakin menggila. Dia menarik kemeja, memasukkan tangannya ke dalam bra dan meremas payudara Hanni.

"Akh...!"

Hanni yang masih pusing merasakan rangsangan yang begitu kuat, ini kali pertama payudaranya disentuh seorang pria.

“Cepat Mas Imam, kemejaku sudah koyak!” jeritnya sekeras yang dia bisa.

Tiba-tiba suara langkah orang berlari terdengar dari di luar, konsentrasi Erlan terpecah. Hanni segera mendorong tubuh Erlan dan dengan secepat kilat memegang bagian depan kemeja yang sudah tidak berkancing.

Dia tidak mau Imam melihat bagian dadanya yang terbuka. Dia

tidak mau siapa pun mengetahui kalau Erlan sempat meremas payudaranya. Itu akan sangat memalukan.

Hanni mengambil blazer yang tercampak di lantai, lalu memakainya. Sekarang keadaannya lebih nyaman, tidak ada bagian tubuh yang terekspos. Blazer hanya terkoyak di bagian ketiak tetapi ada kemeja di dalam yang menutupi tubuhnya

Sosok Imam dan dua *bodyguard* lainnya masuk ke dalam dan langsung memegang Erlan yang berusaha melawan. Mereka segera membawa Erlan ke dalam kamar

tidur. Hanni masih terdiam mematung, dia sedang berusaha mengendalikan rasa syok.

“Kamu tidak apa-apa?” Imam keluar dari kamar.

“Tidak apa-apa, mas.”

Dia menebak pasti ada sesuatu yang telah terjadi. Wajah Hanni masih syok tetapi Hanni berusaha untuk tetap bersikap tenang.

“Halo,” sapaan dari pintu membuat perhatian mereka beralih ke sosok Ricky yang datang dengan mengenakan kaos dan celana jins, menenteng tas kulit hitam berisi peralatan medis.

“Bos di dalam.”

Ricky menatap sosok Hanni yang pucat, sebelum masuk ke dalam. Hanni mengikutinya. Erlan terbaring dengan gelisah di atas tempat tidur. Sese kali dia menjerit minta dilepaskan tangan dan kakinya yang dipegang oleh *bodyguard*.

“Panas, panas, lepaskan aku! Aku haus!” teriaknya dengan mata memerah dan ekspresi marah.

Imam mengambil segelas air dan langsung meminumkan ke Erlan yang kemudian tampak lebih tenang. Ricky meraba pergelangan

tangan Erlan, memeriksa denyut nadi.

“Hanni, apa yang terjadi?”

Hanni menatap Ricky sesaat, sebelum menundukkan kepalanya.

“Bos minum. Setelah habis segelas, bos bilang pusing dan minta dibawa keluar dari bar. Karena dia tidak sanggup berjalan lagi, aku membawa kemari. Aku tidak mau dia menjadi pusat perhatian semua orang. Aku tidak mau orang berpikir dia mabuk berat. Tapi di lift, dia mulai memelukku. Sepertinya dia dikasih obat perangsang, segelas minuman

tidak akan mungkin membuatnya mabuk."

Hanni tentu saja tidak akan bercerita secara mendetail. Itu akan sangat memalukan mereka berdua nantinya dan dia tidak bisa membayangkan bagaimana dia harus menghadapi Erlan bila Erlan tahu.

Ricky mengangguk, dia tidak akan menanyakan lebih detail. Dari wajah Hanni yang masih memucat, sudah pasti cerita yang sebenarnya tidak sesederhana itu. Apalagi tangan Hanni memegang erat bagian depan blazernya seperti berusaha menutupi sesuatu dan

ada memar yang cukup dalam di dahinya. Dia juga melihat bibir Hanni yang agak membengkak.

“Oke.”

Ricky mengamati Erlan sejenak yang masih berusaha untuk melepaskan diri. Tiga *bodyguard* dengan tubuh kekar, lumayan kewalahan dibuatnya. Akan sangat riskan memberikan suntikan. Ricky mengeluarkan beberapa obat dan meminta Imam mengangkat tubuh Erlan ke posisi duduk.

Dia berusaha membuka mulut Erlan tetapi Erlan melawan dan tidak mau membuka mulut. Erlan

malah menatap tajam ke seluruh ruangan sampai tatapannya berhenti di sosok Hanni yang juga menatapnya. Itu membuat Ricky mengetahui bagaimana cara tercepat membuat Erlan mau berkompromi untuk meminum obat.

"Hanni, sepertinya kamu yang harus membantu Erlan untuk minum obat."

"*What!* Bagaimana caranya?"

Ricky tersenyum. "Kamu berpura-pura saja mau mencium dia. Saat dia membuka mulut, kamu

masukkan obat dan Imam langsung kasih minum."

Hanni melotot yang membuat Ricky dan yang lain, tertawa.

"Tapi aku tidak mau! Hari ini aku sudah cukup merasakan bagaimana gilanya pria yang..." Hanni seolah tersadar dan tidak meneruskan protesnya.

"*Please*, kita tidak punya cara lain dan kita juga tidak mungkin membiarkan dia tersiksa lebih lama lagi. Sekarang ini yang dia butuhkan adalah wanita! Instingnya hanya akan bereaksi kepada wanita dan kamu satu-

satunya wanita di sini. Atau, apa kamu mau gue memilih acak wanita yang ada di hotel ini untuk memberinya obat?"

Hanni terdiam, opsi dari Ricky akan membuat keadaan lebih rumit lagi dan bisa-bisa berujung kepada skandal. Erlan dan keluarganya bukanlah keluarga biasa. Dan dia, dia juga tidak mau Erlan menderita lebih lama lagi.

"Sepertinya aku tidak punya pilihan lain. Oke, baik! Aku akan melakukannya dengan cepat dan tepat."

Ricky dan para *bodyguard* tersenyum lega. Wajah pasrah Hanni tampak terpaksa banget. Hanni mengambil dua butir pil yang sudah Ricky masukkan ke dalam plastik kecil. Dia segera beranjak duduk di samping Erlan sambil menatapnya dengan pandangan bercampur aduk.

Erlan langsung bereaksi ingin lebih mendekat ke bau yang dia cari. Hanni menarik napas panjang untuk menenangkan degup jantung yang kembali berdetak cepat. Dia harus melakukan ini dengan cepat dan tepat.

Hanni mendekatkan wajahnya ke wajah Erlan dengan maksud berpura-pura hendak mencium, tetapi Erlan terlanjur cepat merespon. Bibirnya dengan cepat menyentuh bibir Hanni. Hanni yang kaget tanpa sengaja membuka bibirnya dan lidah Erlan dengan sukses menggapai lidahnya.

Semua mata terbelalak, kaget. Ricky spontan tertawa keras, *bodyguard* yang memegang tangan Erlan langsung melepaskan Erlan dari Hanni.

“Sekarang bisa kasih obatnya,”
pandu Ricky.

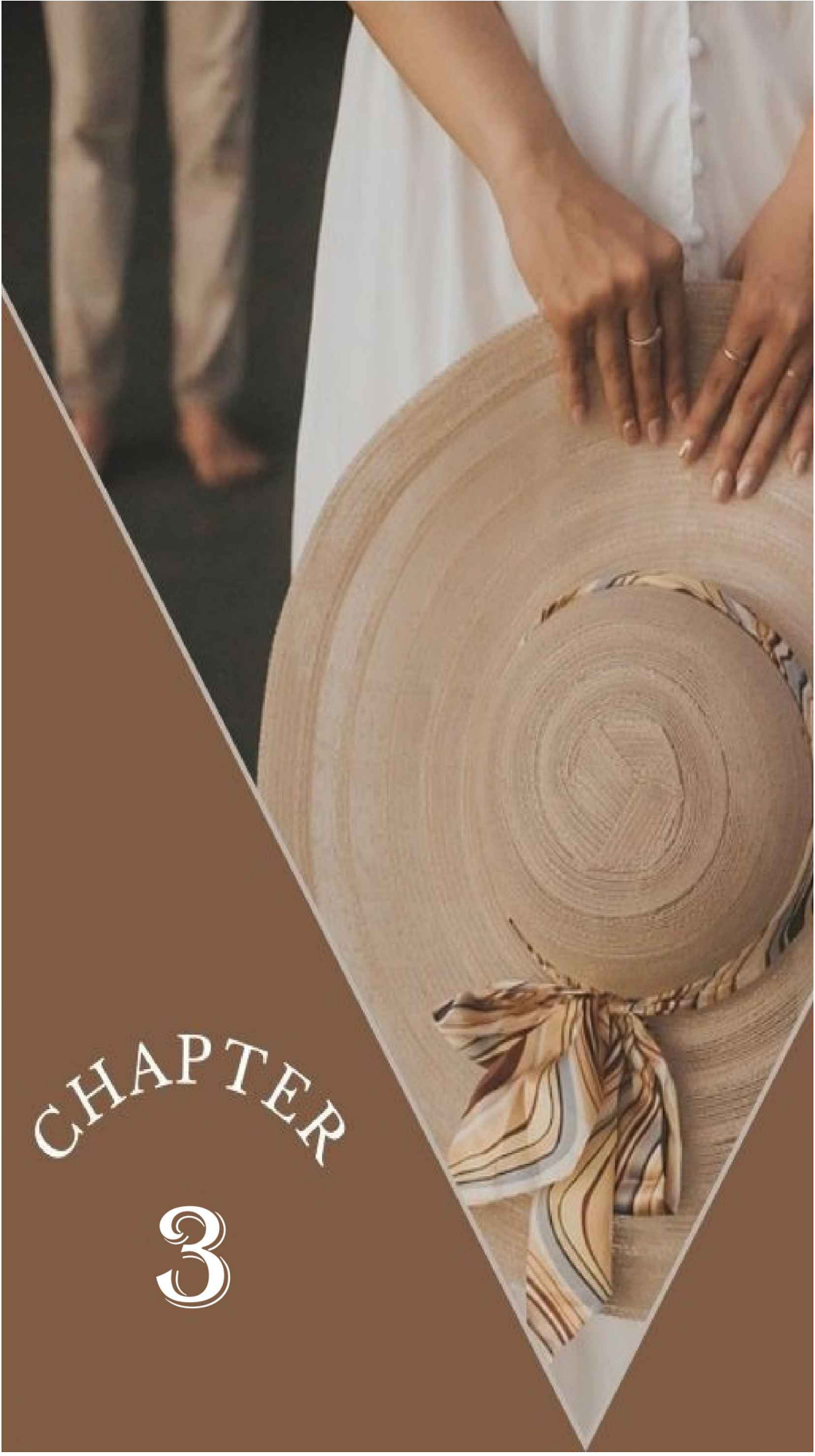
Hanni mengangguk. Wajahnya kembali mendekati wajah Erlan. Erlan langsung menyambut dengan membuka sedikit mulutnya. Hanni yang sigap langsung memasukkan sebutir pil. Imam memberi Erlan minum, mungkin rasa pahit dari pil yang membuat Erlan segera mau minum.

Mereka menunggu sesaat, pil pertama bereaksi dengan cepat. Erlan yang tampak agak melemah menatap Hanni dengan mata yang masih bergairah tetapi pasrah. Mungkin hasratnya masih begitu

besar tetapi tenaganya sudah melemah.

Hanni menyentuh lembut bibir Erlan dan memasukkan pil kedua. Kali ini tanpa perlu berpura-pura hendak mencium. Erlan sangat penurut, dia seperti menikmati sentuhan tangan Hanni pada bibirnya. Hanya beberapa menit setelah itu, mata Erlan tertutup. Dia tertidur lelap.





CHAPTER

3

JAM menunjukkan pukul dua pagi saat mereka tiba di kediaman Erlan. Imam dan tim langsung membawa Erlan ke kamar tidur di lantai dua. Sementara Hanni menunggu di luar kamar.

“Kamu istirahat, kunci pintu. Emir akan menjaga di atas, kami bersiaga di mes.”

“Oke, mas.”

Hanni turun dari tangga menuju kamar paling ujung di lantai bawah, tempat biasanya dia akan bermalam bila selesai bekerja di atas pukul sepuluh malam.

Sementara Imam cs tinggal di mes,
di belakang kediaman Erlan.

Hanni menatap sosoknya di cermin. Ada sedikit benjolan dan bagian yang memerah di dahi sebelah kiri. Ricky sudah memberikan salep khusus tetapi perihnya masih sangat terasa. Bibirnya, oh, tidak! Bibirnya menjadi sangat merah dan terasa agak membesar setelah dicium dengan brutal. Di leher bagian bawah, ada bagian yang memerah karena Erlan menarik kerah kemejanya dengan kasar. Bahkan, payudaranya masih terasa agak nyeri.

Jarinya yang menyentuh bibir Erlan, masih bisa merasakan betapa lembut bibirnya. Terus terang, dia sangat menikmati sentuhan itu yang mungkin akan menjadi kenangan terakhir dia bisa menyentuh Erlan.

Malam itu Hanni tidak bisa tertidur nyenyak. Bayangan kejadian tadi terus saja mengganggunya. Yang lebih parah, dia malah bisa-bisanya bermimpi. Dia membalas ciuman Erlan dan mereka terlibat dalam sebuah hubungan intim yang begitu menggairahkan.

Hanni terbangun dari mimpi erotis karena merasa tidak nyaman. Bagian intimnya yang basah membuat dia syok berat. Di usianya yang hampir dua puluh tujuh tahun, ini kali pertama dia bermimpi basah. Bagaimana cara dia menghadapi Erlan besok pagi? Apa dia bisa bersikap biasa saja seolah tidak ada yang terjadi?



Erlan terbangun keesokan paginya. Saat matanya terbuka, dia merasakan sangat pusing. Erlan melirik jam, ternyata sudah pukul sembilan pagi. Dia berusaha

bangkit secara perlahan dan menuju ke kamar mandi. Saat melihat sosoknya di cermin, dia tertegun setelah menyadari dia masih memakai pakaian kemarin. Bukan kebiasaannya tidur tanpa berganti pakaian kecuali sesuatu telah terjadi.

Dia ingat betul, kemarin malam dia ke bar ditemani Hanni. Setelah menghabiskan segelas minuman, dia merasa sangat pusing dan menelepon Hanni untuk membawanya keluar ruangan. Bahkan dia meminta Hanni untuk memegang lengannya karena

khawatir terjatuh. Setelah itu, dia tidak bisa mengingat apa pun.

Tidak ada Hanni di ruangan bawah. Mungkin Hanni tidak menginap di sini semalam. Mungkin semalam mereka kembali sebelum pukul sepuluh jadi Hanni pasti pulang ke rumahnya. Kalau Hanni menginap di sini, pasti Hanni akan menunggunya terbangun dan berangkat bareng ke kantor. Sudah lama Erlan juga memberdayakan Hanni sebagai supir pribadi selain sebagai sekretaris, sejak Hanni mulai bisa menyetir.

"Selamat pagi," ucap Inah saat Erlan muncul di ruang makan.

"Pagi, bik. Aku lapar sekali. Bibik masak apa?"

"Non Hanni tadi pagi masak nasi goreng."

Erlan melihat ke nasi goreng di atas meja. "Oh, Hanni menginap di sini?"

"Iya, tapi pukul tujuh tadi sudah berangkat ke kantor."

"Oh..." Di luar kebiasaan Hanni. Erlan mulai mencium ada yang tidak beres.

"Mau nasi goreng atau roti?"

“Nasi goreng saja,” jawabnya.



Tiba di kantor, Erlan langsung menuju ke ruangannya. Dia melirik sekilas ke ruang sekretariat. Hanni yang terfokus membaca dokumen, tidak menyadari kehadirannya. Erlan duduk di kursi sambil menyenderkan kepala.

Ada banyak hal yang harus dikerjakan hari ini. Dia sudah melihat selembarnya jadwal yang diletakkan Hanni di atas meja. Masih ada dua puluh menit lagi sebelum rapat pertama dimulai.

Dia ingin mengecek beberapa hal tentang kejadian semalam.

Yang pertama dihubungnya adalah Ricky karena bila dia sakit, pasti Hanni akan menghubungi Ricky.

"Yes! Apa kabar Mr. Boss?" jawab Ricky dengan suara agak menggoda.

"Aku kenapa semalam?" tanya Erlan *to the point*.

"Ada obat tidur di minuman yang lu minum. Untung Hanni bertindak cepat, Imam dan gue bisa langsung membawa lu ke rumah."

Tentu saja Ricky, Hanni, Imam cs sudah berjanji untuk menceritakan skenario yang sama.

“Hm, tidak ada kejadian lain?”

“Of course, not! Emangnya lu mau kejadian seperti apa?”

“Mungkin saja aku membuka pakaianku dan menari-nari...?”

Ricky tertawa keras. *"No, man! Itu hanya terjadi di California saat kita masih ABG. Lu tidak mabuk! Lu cuma pusing karena kebanyakan obat tidur."*

Erlan ikut tertawa, lega rasanya saat mengetahui dia tidak berbuat hal-hal yang cukup memalukan di

usianya yang sudah tiga puluh tahun.

“Oke,” ucap Erlan dengan langsung memutuskan sambungan telepon.

“Hei,” protes Ricky di seberang.

Ricky merasa beruntung sekali bisa menyaksikan adegan semalam. Erlan yang sangat tertutup soal wanita setelah pernah gagal menikah, akhirnya terlepas kontrol juga. Yah, walaupun dalam keadaan tidak sadar.

Ricky sangat yakin, walaupun dia tidak memberitahukan kejadian yang sebenarnya karena telah

berjanji kepada Hanni, Erlan pasti mempunyai cara sendiri untuk mengetahui apa yang terjadi.

Pengecekan selanjutnya, Imam.

"Iya, bos," sambut Imam begitu telepon masuk.

"Ada kejadian apa semalam?"

Imam tersenyum ke arah teman-temannya.

"Dokter Ricky bilang bos tidak sadarkan diri karena minuman yang bos minum sudah dicampur dengan obat tidur dalam jumlah banyak. Hanni menelepon saya, kami membawa bos pulang."

“Oke, sip.” Erlan memutuskan sambungan telepon.

Imam menarik nafas panjang.

“Hanni, *come in*.”

Rapat akan dimulai sepuluh menit lagi dan Hanni memang berencana untuk menemui Erlan.

“*Siap, bos,*” ucapnya sambil melangkah menuju ruangan Erlan.

Sepanjang pagi tadi, dia sudah menyiapkan mental dengan sangat baik untuk bersikap biasa saja. Bukankah selama ini dia sudah sangat terlatih menyembunyikan rasanya?

Erlan menatap Hanni dan seperti biasa, Hanni bahkan banyak karyawan di kantor jarang sekali yang berani menatapnya dengan pandangan yang sama.

“Iya, Pak Erlan.”

Fokus tatapan Erlan berhenti pada dahi sebelah kiri yang tampak berwarna keunguan walaupun seperti sengaja disamarkan.

“Dahi kamu kenapa?”

Hanni menatapnya, hanya sesaat lalu kembali menunduk. “Semalam saat saya menuntun bapak ke lift, dahi saya kejedot pintu lift.”

Hanni sudah terlebih dahulu mendapat info dari Ricky. Erlan mengernyitkan alis, alasan yang sukar dipercaya. Bagaimana bisa dahi Hanni yang kejedot pintu lift sementara dia yang dituntun. Seharusnya dahinya yang kemungkinan besar bisa kejedot pintu lift.

“Memangnya ada kejadian apa semalam?”

Hanni tersenyum, dia harus bersikap setenang mungkin. Jangan sampai Erlan menangkap kegugupan yang mulai menyerangnya.

“Bapak tidak sadarkan diri. Dokter Ricky bilang ada obat tidur di dalam minuman yang bapak minum. Saya menelepon dokter Ricky dan Mas Imam,” jelas Hanni dengan sangat yakin.

“Oke.”

“Kita bisa ke ruang rapat sekarang? Lima menit lagi.” Hanni segera mengalihkan pembicaraan.

“Tunggu sebentar di luar.”

“Siap, pak.”

Hanni langsung keluar. Dia menarik napas lega karena bisa bersikap sangat biasa. Tidak

tampak ada kecurigaan di wajah Erlan. Begitu Hanni menutup pintu, Erlan kembali menelepon.

“Mars Hotel semalam antara pukul delapan sampai dini hari. Cek kamera bar dan koridor bar menuju ke lift. Cek semua rekaman yang ada aku dan Hanni. Cek *recording* ponsel Hanni di jam yang sama.”

Erlan sangat mengetahui kebiasaan Hanni yang suka merekam pembicaraan melalui ponsel. Kebiasaan itu mulai dilakukan Hanni saat mereka sempat cekcok karena dia yang lupa telah salah memberi instruksi. Jadi Hanni

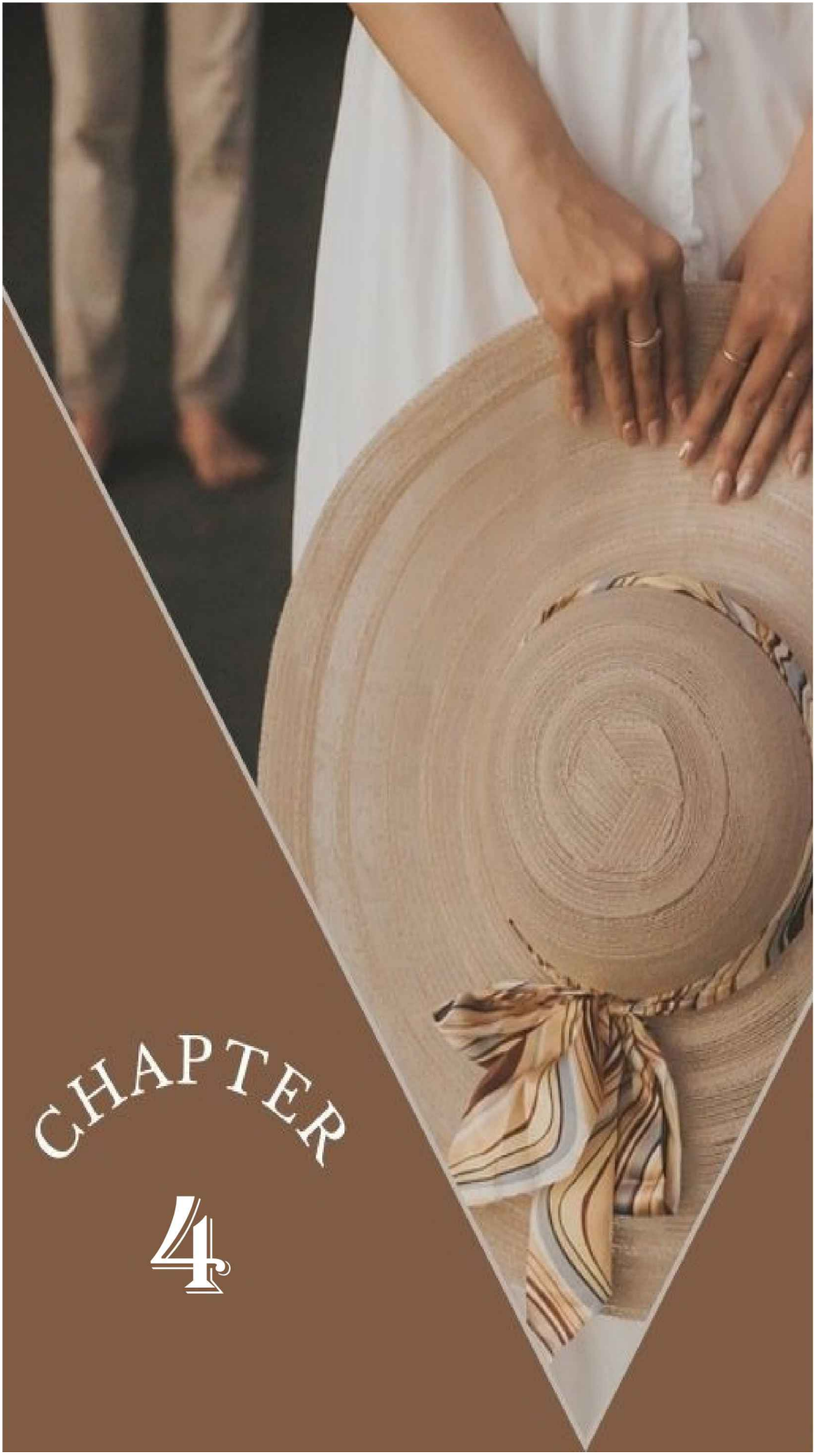
memakai rekaman pembicaraan di ponsel sebagai referensi untuk menyelamatkan diri dari tegurannya.

"Okay, sir."

"Hasilnya harus sudah terkirim ke email dalam tiga puluh menit.
Delete semua rekaman. *Top secret!*"

"Top secret. Alright, sir."





CHAPTER

4

RUANGAN rapat, semua sudah berkumpul saat Erlan dan Hanni memasuki ruangan.

“Selamat siang semuanya.”

“Selamat siang, Pak Erlan,” jawab para direktur hampir serentak.

Erlan langsung duduk, diikuti Hanni yang duduk di sebelahnya. Erlan adalah CEO dari Mars Group yang mempunyai beberapa perusahaan yang bergerak di bidang real estat, importir mobil mewah, rumah sakit, perkebunan dan hotel. Rapat hari ini khusus dengan perwakilan dari perusahaan real estat yang

melaporkan kemajuan pembelian tanah dan proses tender untuk pembangunan perumahan mewah di daerah puncak.

Sudah hampir tiga tahun Erlan kembali dari Amerika untuk mengambil alih perusahaan keluarga. Rahmad Mahardika, papa Erlan, memilih untuk pensiun dini dan menikmati masa tua setelah dari usia muda terlibat dalam membangun bisnis keluarga.

Erlan mempunyai dua adik perempuan tetapi keduanya lebih memilih berkarir di dunia hiburan. Meira, adalah salah satu penyanyi

top tanah air. Sedangkan Lilian yang paling kecil, adalah artis film remaja yang karirnya sedang melejit. Sosok keduanya yang cantik plus berpendidikan tinggi dan sangat sopan, begitu dipuja.

Mama Erlan, Shopia, adalah sosialita yang terkenal dengan yayasan kankernya yang sudah lama membantu pasien yang kurang mampu, terutama anak-anak. Keluarga Erlan memberikan dukungan khusus kepada rumah sakit pemerintah, selain mempunyai rumah sakit pribadi.

"Terimakasih, good job."

Para direktur tersenyum bahagia mendengar pujian Erlan. Tentu saja si bos yang baik hati akan memberikan bonus yang besar di akhir bulan ini. Erlan terkenal akan sifatnya yang sangat mengapresiasi hasil kerja karyawan. Sejak Erlan mengambil alih perusahaan, semua yang terlibat di dalamnya merasakan bonus yang lebih banyak karena perkembangan perusahaan yang lebih cepat dengan keuntungan yang sangat besar.



Begitu Erlan kembali ke ruang kerja, ada telepon masuk.

"Yes."

"Sudah dikirim, sir. Semua rekaman sudah dihapus, mission completed. Enjoy the show." Suara di seberang sedikit menggoda.

Erlan langsung memutuskan sambungan ponsel dan mengecek email. Benar, ada kiriman email dari Bima, *IT specialist*. Erlan mengeklik berkas dan mulai melihat rekaman video.

Dia dan Hanni yang berjalan di belakangnya, memasuki bar. Hanni segera menuju ke pojok ruangan,

sementara dia menuju ke bagian tengah, bergabung dengan teman-temannya. Tidak beberapa lama, seorang pelayan datang membawakan minuman dengan senyum agak mencurigakan. Dia mengambil dan meminumnya. Sosoknya tampak terdiam sesaat dengan terfokus menatap ke dalam gelas sebelum merogoh kantong celana untuk mengambil ponsel. Dia menelepon Hanni.

Bima menyaring suara percakapan ponsel dengan resolusi tinggi, sehingga Erlan dapat dengan jelas mendengar suara saat dia menelepon Hanni.

"Iya, Pak Erlan."

"Ada yang tidak beres dengan minumannya. Bawa aku keluar dari sini!"

"Siap, pak." Sosok Hanni muncul.

"Sorry, aku balik duluan." Evans temannya, ikutan bangkit dari sofa.

"Lho, ada apa? Kita belum mengobrol banyak."

"Next time."

"Oke."

Sosoknya dan Hanni berjalan keluar dari pintu bar.

"Pegang lenganku, aku pusing sekali."

Hanni melangkah ke samping dan menggandeng lengannya.

"Kita istirahat di kamar sebentar, saya akan menghubungi dokter Ricky."

Hanni lalu menelepon seseorang untuk membuka kamar 2001, menelepon Imam dan terakhir menelepon Ricky.

Erlan tersenyum puas, tindakan Hanni yang sigap selalu membuatnya tenang dalam keadaan apa pun. Hanni sudah mendapat pelatihan dalam urusan *emergency* bahkan mendapat latihan *private* bela diri saat terpilih menjadi sekretaris utamanya.

Mereka memasuki lift. Dia tampak sempoyongan dan Hanni menyenderkannya ke dinding. Dia tiba-tiba memeluk Hanni dari belakang. Hanni mencoba melawan tetapi dia malah memeluk lebih erat lagi. Bahkan dia mencium leher Hanni. Wajah Hanni tampak sangat kaget tetapi dalam sekejap dia berangsur tenang.

Erlan menyeka keringat dingin yang mulai muncul di dahi. Sungguh, apa yang dilihatnya sangat di luar dugaan. Hanni juga telah berbohong, dia tidak melihat ada kejadian dahi Hanni yang kejedot pintu lift. Jelas sekali kalau

itu bukan efek dari obat tidur. Seseorang telah memasukkan obat perangsang ke dalam minumannya. Menyadari hal itu, Erlan menjadi geram sendiri. Dia akan menyelidiki masalah ini sampai tuntas.

Hanni menelepon Imam dan memberitahukan kalau dia sudah mulai bereaksi dan meminta Imam untuk tidak mematikan ponsel.

"Kita sudah sampai, pak."

Dia melepaskan pelukan dan dengan cepat menarik tangan Hanni keluar dari lift. Hanni memberi laporan kepada Imam dan Imam menyuruh

Hanni untuk membawanya masuk ke kamar dan menguncinya.

Sosoknya tiba-tiba mendorong Hanni ke dinding koridor kamar.

“Akh.....!”

Hanni berteriak menahan sakit. Dia mencium bibir Hanni. Hanni melawan dengan memukul-mukul lengannya tetapi dia yang jauh lebih tinggi dan besar, membuat perlawanan Hanni sia-sia saja. Aksinya semakin brutal, dia melumat bibir Hanni dengan penuh hasrat. Dia memeluk erat tubuh langsing Hanni tanpa menghentikan ciuman. Ciuman baru terhenti saat

Hanni terbatuk-batuk karena kesulitan bernapas.

Seingatnya, belum pernah dia mencium seorang wanita sedahsyat itu. Tatapan Hanni begitu tenang, seolah apa yang telah dia lakukan tidak berarti apa-apa.

Hanni menarik tangannya memasuki President Suite Room, kamar yang biasa dia gunakan bila ingin beristirahat tanpa pulang ke rumah. Tetapi dia malah memegang kendali dengan menarik tangan Hanni untuk masuk ke dalam.

Dia sangat *nervous* tentang apa yang telah terjadi di dalam. Rekaman video terhenti karena tidak ada kamera di bagian dalam kamar. Percakapan di ponsel Hanni menjadi panduan apa yang terjadi selanjutnya.

"Sorry, pak." Napas Hanni terengah-engah.

"Pak Erlan."

"Akh...!"

Suara itu seperti... Erlan sampai harus menutup mulut. Dia tidak sanggup berkompromi dengan bayangan yang muncul di pikirannya sendiri.

"Cepat Mas Imam, kemejaku sudah koyak!"

Erlan sedikit lega, ternyata tidak seperti yang ada dalam bayangannya.

Sosok Imam dan kedua bodyguard muncul di layar. Mereka berlari kencang begitu keluar dari lift dan langsung masuk ke kamar.

Gambar di kamera, hilang kembali.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, mas."

Erlan menarik napas panjang penuh kelegaan. Kemunculan Imam membuat dia mengetahui

kalau dia belum sempat melakukan hal-hal yang terlarang kepada Hanni. Tetapi suara tadi masih membuat dia penasaran dan mengapa dahi Hanni bisa terluka.

Sosok Ricky muncul di kamera. Setelah itu tidak terdengar apa-apa lagi. Mungkin karena Hanni sudah merasa aman, dia mematikan sambungan ponsel.

Entah apa yang terjadi di dalam kamar. Erlan hanya bisa melihat sosoknya yang kemudian diangkat keluar menuju lift. Dahi Hanni tampak sangat merah dan Hanni memegang erat bagian depan blazer. Hanni menatap sosoknya

yang tertidur pulas, tatapan yang begitu lembut. Tatapan yang biasanya diberikan seseorang kepada orang yang dicintai.

Erlan mengambil rokok dari laci dan menuju ruangan khusus untuk merokok. Pikirannya menerawang jauh. Suara jeritan Hanni masih membuatnya penasaran. Dan juga tadi pagi saat terbangun, selain pusing, dia juga merasa sangat puas seperti puasnya seorang pria yang telah melampiaskan hasrat.



“Pak Erlan, mau saya *order* apa untuk *lunch*?”

Tiba-tiba suara Hanni terdengar. Erlan melihat ke pintu, dia telah mencium bibir itu dengan kasar dan memeluknya dengan erat tetapi mengapa sikap Hanni sangat biasa?

“Apa pun yang kamu *order, it's okay.*”

“Oke, Pak Erlan.”

Dua puluh menit kemudian, Hanni kembali masuk dan langsung menuju ke ruang makan yang dilengkapi dengan peralatan masak sederhana. Hanni menuang soto daging ke dalam mangkok, memindahkan nasi ke piring,

menuang segelas air hangat dan terakhir menuju ke kulkas. Dia mengeluarkan sebutir apel, mengupas kulitnya lalu memotong dalam ukuran kecil dan menatanya di atas meja.

“Pak Erlan, *lunch* sudah *ready*.”

“Oke, kamu tidak makan di sini?”

Hanni terdiam sesaat, lalu tersenyum. Bagaimana mungkin setelah kejadian semalam, dia sanggup makan hanya berdua dengan Erlan? Kejadian semalam masih sangat mengganggu konsentrasinya sepanjang hari ini dan jantungnya masih berdebar

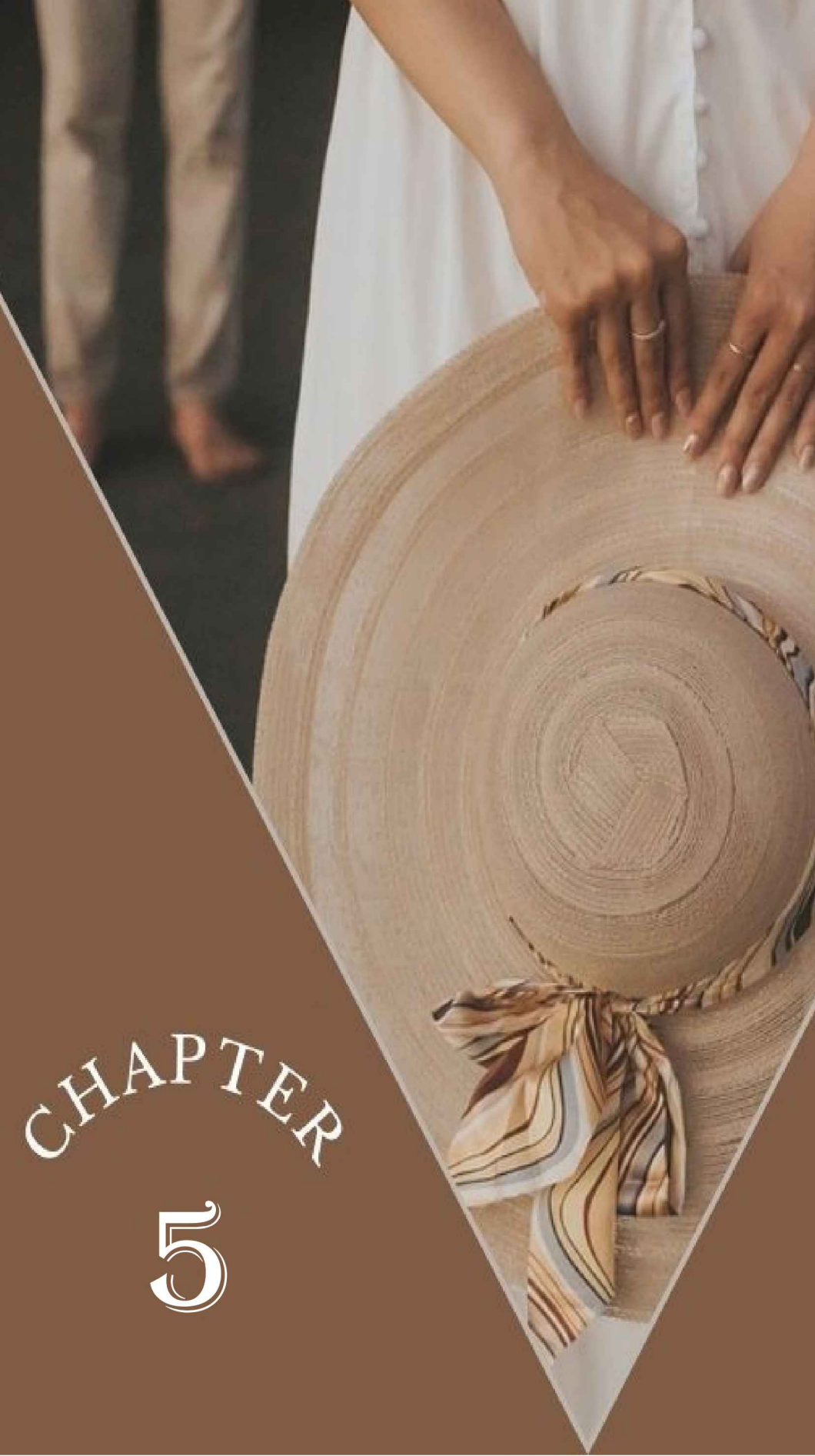
kencang setiap berdekatan dengan Erlan. Efek pelukan dan ciuman, sungguh luar biasa.

“Saya sudah janji makan di cafe depan. Yang lain sudah menunggu.”

“Oke.”

Hanni langsung keluar. Erlan menatap sosoknya yang menghilang, sebelum masuk ke ruang makan.





CHAPTER 5

“LU kenapa? Dari pagi tadi diam terus. Kena semprot si bos lagi?” selidik Rekha begitu mereka menunggu orderan makanan datang.

“Nggak sih, semalam aku susah tidur.”

“Lu menginap di rumah si bos lagi?”

Hanni mengangguk.

“Terus si bos kalau sudah sampai di rumah, dia ngapain aja?”

Hanni mendelik. Wenny yang penasaran, tertawa.

"Mana aku tahu! Aku juga sudah terlalu teler."

Rekha, Wenny, Sally dan Liana tertawa sambil menggeleng-geleng kepala. Itulah Hanni, hanya terfokus di urusan pekerjaan. Urusan lain sepanjang Erlan tidak menyuruhnya, dia tidak akan mau tahu. Karena sikap itulah yang membuat Hanni bisa bertahan dua tahun menjadi sekretaris utama Erlan.

Hubungan antar sekretaris bisa dibilang lumayan harmonis, walaupun terkadang ada terselip kecemburuan terutama terhadap Hanni. Sebelumnya di tahun

pertama Erlan mengambil alih manajemen Mars, dia sempat bergonta-ganti sekretaris beberapa kali. Yang pasti, semua sekretaris yang diganti, dipecat!

Hanni sudah hampir empat tahun bekerja di sekretariat Mars, saat Rahmad Mahardika masih memimpin perusahaan. Dia memulai karirnya sebagai karyawan bagian administrasi sebelum dipindah ke sekretariat.



“Pak Erlan, lima belas menit lagi ada *meeting* dengan Mbak Starla

dari Auto.” Hanni mengingatkan Erlan melalui telepon.

“Oke. Tolong info ke Starla, waktunya dipersingkat tiga puluh menit saja, jadi harus to the point. Setelah itu, bawa kemari semua dokumen yang perlu ditandatangani.”

“Baik, pak.”

Tidak beberapa lama, Starla, direktur Mars Auto yang khusus menangani impor mobil mewah, muncul di sekretariat. Sosok cantiknya dengan postur tinggi, mengundang perhatian Hanni dan sekretaris lainnya. Starla hari ini memang tampil cantik sekali.

Rambut panjangnya yang asli berwarna hitam pekat sudah dicat coklat. Kemeja putih membalut tubuhnya dengan ketat, terlihat seksi apalagi dengan rok mini di atas lutut. Kaki jenjangnya yang tanpa stoking, bisa membuat pria tidak berkedip.

“Halo, Mbak Starla,” sapa Hanni ramah.

Starla tersenyum sambil merapikan rambut indahanya.

“Bos bilang, waktu *meeting* dipersingkat menjadi tiga puluh menit saja. Bos sibuk banget, besok pagi harus ke Singapura.”

Senyum di wajah Starla langsung berubah. “Apa yang bisa gue jelasin dalam waktu tiga puluh menit?” tanyanya pasrah.

Starla melirik jam, masih ada waktu lima menit lagi. Dia harus menunggu lima menit lagi untuk bisa masuk ke ruangan Erlan. Erlan sangat tepat waktu. Pernah sebelumnya dia masuk ke ruangan Erlan sepuluh menit lebih awal dari jadwal *meeting* dan Erlan menyuruhnya keluar kembali.

Padahal untuk *meeting* kali ini, dia sudah mempersiapkan diri dengan sangat baik, termasuk melakukan *full body* spa untuk bisa tampil

sesempurna mungkin di hadapan Erlan. Dia berharap bisa sedikit saja mencuri perhatiannya.

“Pak Erlan, Mbak Starla sudah ada di sini.”

“Oke, suruh masuk.”

Starla mendengar suara Erlan yang selalu bisa membuat jantungnya berdebar kencang. Dia mengenal Erlan semasa kuliah di Amerika. Hubungan mereka sama sekali tidak dekat, hanya pernah satu dua kali bertemu, itu pun tidak saling menyapa. Saat Erlan kembali ke Jakarta, Starla yang masih

memendam rasa suka, mengajukan lamaran kerja ke Mars Auto.

“Halo, selamat sore.”

“Sore,” balas Erlan sambil melirik sekilas, sebelum kembali terfokus ke dokumen di tangannya.

Kekecewaan Starla semakin bertambah. Selalu begini di setiap *meeting*, tidak pernah Erlan terfokus menatapnya.

“Apa kabar, Pak Erlan?” Starla mencoba mencairkan suasana kaku.

“*To the point, please!* Waktuku hanya tiga puluh menit.”

Bukankah itu sadis sekali? Bahkan Erlan berbicara tanpa melihat ke arahnya.

“Mars Auto sudah memenangkan kontrak dengan Ferrari untuk sepuluh unit Ferrari LaFerrari. Awal bulan depan, proses pengiriman dimulai. Kontrak dengan McLaren untuk sepuluh unit McLaren 570S masih menunggu jadwal pengiriman. Sementara...”

Erlan mendengarkan tanpa menyela, dengan pandangan tetap ke dokumen di tangan. Dia mengetahui Starla tidak pernah

lepas menatapnya. Starla berhenti berbicara.

“Sudah selesai?” Erlan kembali melirikinya sesaat.

“Sudah, pak. Awal bulan depan akan ada *launching* kedatangan Ferrari, kami berharap Pak Erlan bisa hadir.”

“Randy yang akan hadir. Oke, terima kasih laporannya. Sampai jumpa.”

Erlan menyuruhnya keluar dengan cara halus. *See!* Sia-sia saja *full body* spa dengan berpenampilan *all out*. Erlan hanya melirikinya dua kali, saat masuk dan saat selesai

melapor. Starla pun keluar dengan wajah sangat kecewa dan tidak bersemangat.

“Mbak Starla, mau minum teh dulu, sebelum balik?” tawar Hanni begitu melihat ekspresi Starla yang muram.

“Tidak usah, gue buru-buru. *Thank you.*”

Starla melangkah cepat keluar ruangan. Hanni dan yang lain saling melirik, lalu tersenyum penuh arti. Mereka bisa menebak apa yang telah terjadi. Banyak sekali direktur bahkan rekan bisnis wanita yang berekspresi sama

setiap keluar dari ruangan Erlan. Ekspresi kecewa saat harapan begitu besar dari kenyataan. Si bos memang terlalu!



“Hanni, siapkan mobil.”

Sosok Erlan muncul di ruang sekretariat. Hanni yang masih menatap layar laptop, melirik sekilas.

“Siap, pak.”

Hanni membereskan beberapa dokumen, mematikan layar laptop, lalu menyusul Erlan yang sudah duluan keluar.

Erlan sudah menunggu di depan kantor, tidak beberapa lama Range Rover yang dikendarai Hanni menghampirinya. Erlan langsung membuka pintu depan dan duduk di kursi samping. Di belakang mereka, Range Rover lainnya mengikuti.

“Langsung pulang ke rumah?”

Erlan mengangguk. “Nanti *packing* pakaianku. Setelah itu, kamu bisa istirahat. Besok pagi antar aku ke bandara.”

“Baik, pak.”

Erlan memejamkan mata. Hari ini pikirannya capek sekali. Selain

syok dengan rekaman yang dikirim Bima, banyak sekali dokumen yang harus ditandatangani.

Sore tadi si biang kerok yang memasukkan pil perangsang ke dalam minumannya sudah ditangkap dan dalam proses interogasi oleh pihak kepolisian. Pelayan bar yang membawakannya minuman! Seharusnya dia sudah curiga dengan senyum sang pelayan.



Setelah mandi, Hanni naik ke lantai dua, ke kamar tidur Erlan. Dia

mengetuk pintu beberapa kali, sebelum terdengar suara dari dalam.

"Come in."

Hanni membuka pintu, ada Erlan yang sedang mengeringkan rambut ikalnya dengan handuk. Aroma lemon memenuhi ruangan, wangi dari *shower gel* favorit Erlan. Sosoknya tampak santai dengan hanya memakai kaos putih dan celana pendek. Hanni berdiri mematung setelah membuka pintu.

"Mau packing pakaian, pak."

"Oke."

Erlan langsung melangkah keluar menuju balkon. Seperti biasa saat Hanni berada di dalam kamar tidurnya, dia pasti akan keluar ke ruangan lain. Walaupun sudah dua tahun Hanni bersamanya tetapi sering sekali Hanni terlihat sangat segan. Apalagi dengan adanya kejadian kemarin, rasa segannya pasti semakin menjadi-jadi.

Setelah Erlan berada di balkon, baru Hanni melangkah masuk dan menuju ke ruang ganti. Erlan itu tipe bos yang suka terima beres. Sepanjang dia bisa memberdayakan Hanni, dia akan menyuruh Hanni melakukan apa

saja, bahkan di luar pekerjaan kantor.

Di awal menjadi sekretaris utama, Hanni suka memprotes tetapi Erlan membayarnya dengan sangat mahal. Gajinya setara dengan gaji level manajer di Mars, belum lagi banyak bonus yang diberikan.

Hanni melipat dua setelan jas lengkap dengan dasi, satu kemeja cadangan, tiga baju kaus, satu celana santai, dua pasang kaus kaki, satu celana pendek dan enam bokser. Yang terakhir, selalu bisa membuat wajahnya memerah. Tetapi ya sudahlah, toh ini bukan

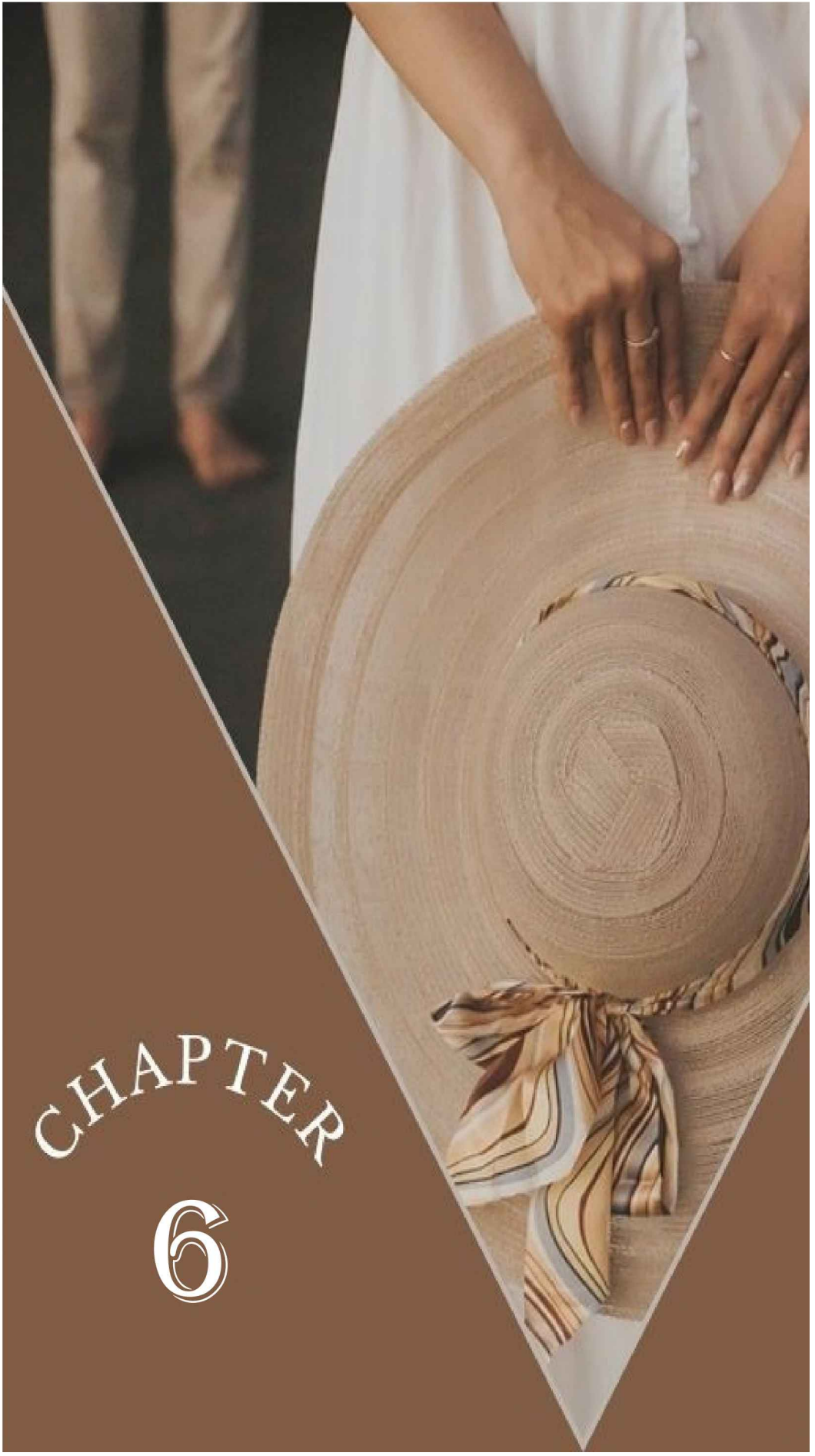
kali pertama dia mengemas pakaian dalam si bos.

Dulu sekali, saat Erlan pertama kali menyuruh *packing*, dia tidak berani menyentuh bokser. Dia berpikir itu adalah perlengkapan yang sangat pribadi, jadi Erlan pasti mengetahui kalau dia tidak akan mungkin memasukkan bokser ke koper. Apa yang terjadi kemudian?

Pukul tiga pagi Erlan meneleponnya dengan marah-marah setelah membuka koper dan tidak menemukan satu pun bokser. Itu kali pertama dia mendapat *complaint* panjang. Bahkan sampai Erlan kembali dari Amerika, dia

masih harus mendengar ceramah
yang tidak berujung.





CHAPTER

6

SUASANA di meja makan, hening.

Erlan menyantap sarapan pagi sendirian.

“Selamat pagi,” sapa Hanni begitu masuk ke ruang makan.

Erlan melirik sekilas. *Miss Secretary*, penampilannya hari ini tampak sangat santai, mentang-mentang akan ditinggal. Rambut sebau yang biasa dikonde dengan poni menutupi dahi, hari ini dibiarkan lepas dengan poni ke samping dan ujung rambut yang ditata bergelombang. Pakaianya juga sangat sederhana, hanya memakai kemeja putih lengan panjang yang ujungnya dilipat dan

rok kembang selutut berwarna mocca.

“Pagi, Non Hanni.”

Bik Inah menuangkan segelas teh hangat untuknya. Karena Erlan hanya diam, Hanni juga diam. Erlan memang jarang berbicara, kalau berbicara pun, selalu yang perlu-perlu saja.

Sesampainya di bandara, Randy, *Deputy* CEO, sudah menunggu mereka di pintu masuk terminal keberangkatan internasional.

“*Honey bunny*, apa kabar?”

“Baik, Mas Randy,” jawab Hanni yang berjalan di depan Erlan.

Hanni melirik ke jam tangannya. “Pak Erlan sudah waktunya untuk masuk, saya kembali ke kantor.”

Hanni menyerahkan paspor dan tiket. Erlan tampak berpikir sambil menatap paspor di tangannya.

“Kamu bawa paspor?”

Hanni mendelik. Randy tertawa melihat reaksinya.

“Paspor saya, untuk apa?”

“Paspor kamu ada di mobil?” tanya Erlan lagi.

Hanni mengangguk, dia memang terbiasa membawa dokumen penting di dalam tas kerja. Erlan melambaikan tangan ke arah Imam cs yang berada beberapa meter dari posisi mereka.

Imam segera menghampiri. "Iya, bos."

"Ke mobil, ambil tas kerja Hanni."

Erlan mengambil kunci mobil dari tangan Hanni dan menyerahkan ke Imam. Imam segera berlalu ke tempat parkir.

"Pak Erlan."

"Kamu ikut ke Singapura!"

“Asyik! Gue jadi nggak *boring*.”

Randy tertawa senang. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana bosannya harus terus bersama Erlan selama tiga hari. Erlan jarang sekali berbicara, sementara dia adalah tipe yang suka mengobrol dan bercanda.

“Tapi saya tidak bawa pakaian. Tas pakaian di mobil sudah saya keluarkan,” protes Hanni agak sedikit tidak senang.

Please, dia sudah merencanakan banyak hal untuk tiga hari ke depan. Tanpa Erlan, hidupnya

akan jauh lebih santai dan berwarna.

"Miss Secretary, di Singapura juga banyak yang menjual pakaian. Nanti tinggal potong gaji."

Randy tertawa, Hanni merengut sementara wajah Erlan datar tanpa ekspresi.

"Bapak yang mengajak saya ke Singapura tanpa pemberitahuan, masa gaji saya yang dipotong?"

Erlan melirik Randy yang masih tertawa. "Randy yang akan membayar!"

"Loh, kok jadi gue?"

“Karena kamu berisik.”

Randy tertawa lagi. Imam muncul dengan membawa tas kerja Hanni, lalu mereka masuk ke dalam.



Pukul sembilan pagi waktu Singapura saat mereka mendarat. Cuaca sangat cerah. Setelah Hanni selesai mengurus bagasi Erlan dan Randy, mereka keluar dari terminal kedatangan. Mobil jemputan yang dipesan dari hotel, sudah menunggu.

Marina Bay Sands tempat mereka menginap berjarak sekitar dua

puluh menit dari Changi Airport. Semua *meeting* dengan perusahaan *partner* Mars Group akan dilangsungkan di sini. Jadwal sangat padat, *meeting* pertama bahkan akan dimulai pukul sebelas, tidak ada banyak waktu untuk beristirahat.

Mereka menginap di *Straits Suite* lantai lima puluh yang mempunyai dua kamar tidur dengan fasilitas lengkap. Satu kamar dengan *king size bed* dan satu kamar dengan dua *queen beds*.

“Gue rebahan sebentar, masih ada waktu setengah jam lagi.”

Begitu pintu *suite* terbuka, Randy langsung menuju ke kamar.

“Dalam setengah jam harus sudah ada di ruang kerja, tidak pakai acara siram-siraman.”

Randy tertawa sambil mengedipkan sebelah mata, sebelum menutup pintu. Erlan sangat mengenal Randy. Sepupunya itu kalau sudah tertidur, acara membangunkannya bisa penuh dengan drama.

Pernah beberapa kali Randy ketiduran di kantor, sekretarisnya tidak berani membangunkan. Erlan yang sudah tidak sabar menunggu,

terpaksa turun tangan. Saat itu Erlan menyuruh Hanni mengambil segelas air dingin dan tanpa basa-basi menyiramkannya ke wajah Randy. Randy yang kaget, terbangun dan langsung melompat dari sofa. Kejadian itu sempat menjadi *trending topic* hampir semingguan di kantor.

Erlan menuju ke ruang kerja dan mulai menyalakan *notebook*. Hanni menuangkan segelas air hangat dan menyodorkan kepadanya.

“Kamu bisa istirahat sebentar. Kamar yang di sebelah Randy.”

“Terima kasih, pak.”

Hanni menuju kamar *king size bed*. Tubuhnya terasa agak letih tetapi begitu sampai di kamar, pemandangan kota Singapura dari ketinggian lantai lima puluh membuat rasa letihnya hilang seketika, indah sekali.

Ponsel Hanni bergetar. Ada pesan masuk.

'Busyeeeet! Lu udah ke Singapura aja.'

Pesan dari Rekha. Hanni tertawa, dia bisa membayangkan bagaimana sebalnya Rekha, Wenny, Sally dan Liana. Mereka sudah berencana untuk *hang out* bareng sepulang kerja hari ini.

'Maafkan aku. Aku ini hanya bawahan, tidak kuasa menolak perintah putra mahkota.'

'Kampreeet!'

Hanni terkekeh.



Meeting hari pertama dimulai pukul sebelas siang dan berakhir pukul sembilan malam, berjalan sukses. Mereka hanya sempat beristirahat setengah jam untuk makan siang. Saat *meeting* selesai, Hanni dan Randy tampak agak teler, namun Erlan masih tetap fit.

Setelah makan malam, Hanni bermaksud segera melarikan diri ke kamar tetapi saat dia mengingat sesuatu, seketika dia menjadi panik. Ini sudah pukul sepuluh malam!

“Pak Erlan, baju! Saya belum membeli baju untuk besok.”

Erlan melirik jam tangan. “Mall tutup pukul sebelas. Ayo!”

Hanni diam mematung melihat Erlan yang bangkit dan berjalan ke pintu.

“Tapi yang ada di sini semuanya *branded store*, harganya mahal sekali. Saya ke mall lain saja.”

Hanni pernah menemani Erlan ke Chanel di Jakarta saat Erlan mencari kado ultah untuk Ibu Sofia. Untuk sebuah gaun saja, harganya bisa beberapa kali gaji bulanannya.

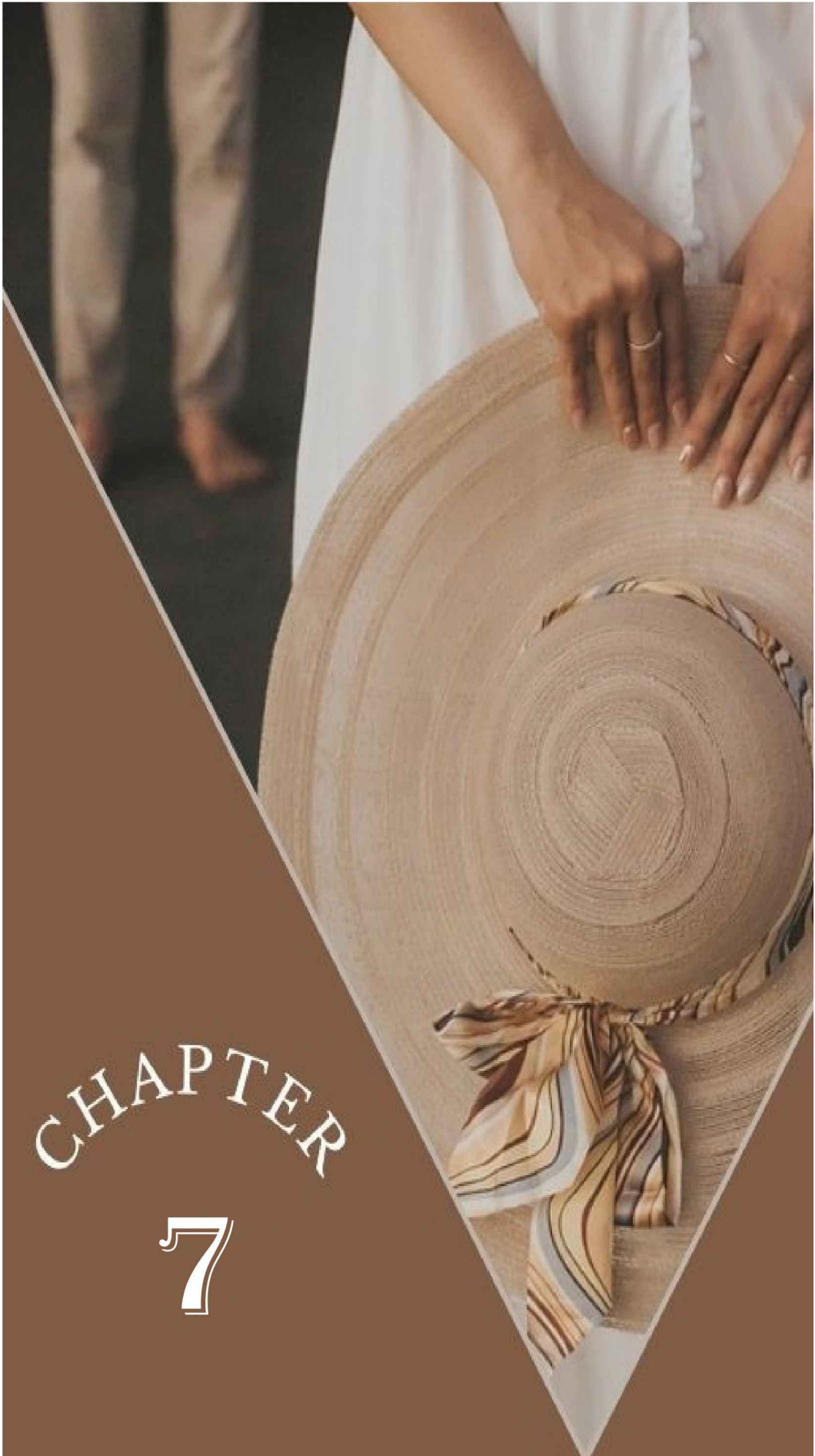
“Ayo, cepat! Kamu mau pakai baju yang sama besok pagi?”

Erlan langsung membuka pintu *suite* dan keluar tanpa menunggu Hanni yang masih mematung.

“Udah gih, pergi sana, cepat! Bentar lagi tutup. Ingat, pilih yang paling mahal. Tidak akan mungkin Erlan memotong gaji lu.”

Randy mengerdipkan mata, lalu mendorong Hanni keluar. Erlan yang sudah di depan lift, tampak sudah tidak sabar menunggu.





CHAPTER 7

MEREKA menuju ke lantai bawah.

Begitu pintu lift terbuka, sepanjang mata memandang, ruangan penuh dengan *branded store* yang bila Hanni sendirian, dia tidak akan percaya diri untuk masuk. Hanni menarik napas panjang, Erlan terus berjalan lalu berbelok ke kiri dan berhenti di Chanel.

“Di sini harus selesai dalam lima belas menit karena kamu harus membeli perlengkapan lain.”

Erlan masuk dan langsung menuju ke sofa tunggu. Hanni merasa sangat kikuk.

“Pak Erlan, harganya...”

“Hurry up!”

“Tidak ada potongan gaji?”

Hanni harus memperjelas karena saat ini dia sangat membutuhkan gaji penuh dan tidak bisa berkompromi terhadap pengeluaran yang tidak perlu.

“Yup.”

Hanni tersenyum lega dan langsung menuju ke bagian kemeja. Erlan memperhatikan Hanni yang bukannya langsung memilih kemeja yang dia suka tetapi malah sibuk melihat-lihat *price tag* yang membuat ekspresinya berubah-

ubah. Begitu terus dan itu membuat Erlan geram, sementara waktu terus berjalan.

Miss Secretary memang sangat perhitungan dengan uang. Itu yang Erlan sadari setelah Hanni beberapa bulan menjadi sekretarisnya. Tanpa sungkan, Hanni bertanya langsung tentang *benefits* yang akan dia dapatkan untuk setiap pekerjaan di luar *job description*. Termasuk bekerja ekstra sebagai supir dan harus menginap di rumahnya. Bayangkan! Bahkan untuk membuat Hanni menginap di rumahnya saja, dia harus membayar.

Hanni juga tidak pernah mengambil jatah liburan bersama yang setahun sekali Mars adakan dengan membiayai karyawan berlibur bersama di tempat yang telah ditentukan. Begitu spesialnya Hanni karena dia memang sangat bergantung kepadanya, dia memberikan Hanni izin khusus untuk menguangkan biaya liburan tersebut.

Erlan membawa Hanni ke Chanel, juga bukan tanpa alasan. Dia ingin memberikan sesuatu kepada Hanni sebagai bentuk permintaan maaf karena kejadian malam itu. Sebenarnya langkah yang paling

tepat adalah dengan meminta maaf secara langsung tetapi dia belum siap.

Bukan belum siap secara mental, dia hanya khawatir bila dia meminta maaf, hubungan mereka yang sudah terjalin sangat harmonis, akan berubah drastis. Dan pasti akan seperti itu, Hanni sosok yang sangat sungkan.

Hanni melirik Erlan yang dari tadi tidak lepas memperhatikannya. Dia yang penuh keraguan, semakin merasa tidak nyaman. Si bos pasti mulai sebal karena dia menghabiskan sekian menit hanya untuk melihat-lihat *price tag*.

Akhirnya Hanni nekat mengambil sebuah kemeja berwarna krem tanpa melihat harga, lalu mengambil sebuah rok coklat tua selutut dan membawanya ke kamar ganti. Setelah itu, dia langsung menuju ke kasir.

Erlan bangkit dari sofa, mengikuti Hanni ke kasir.

“Hanya ini?”

Hanni mengangguk. “Cukup ini saja. Besok saya bisa mencuci pakaian hari ini untuk dipakai lusa.”

“Hm, *wait please*,” ucap Erlan kepada kasir. Dia berbalik dan menuju ke bagian kemeja.

Semua orang memperhatikan Erlan. Sosoknya yang sempurna membuat para karyawan dan pengunjung di Chanel, tidak bisa berkedip. Romantis sekali saat seorang pria ganteng berekspresi sangat serius, memilih pakaian untuk gadis yang dicintainya. Setidaknya itulah yang ada di dalam pikiran mereka. Sese kali mereka melihat ke arah Hanni, lalu melihat lagi ke arah Erlan.

Erlan mengambil selembarnya kemeja putih bergaris hitam, lalu berjalan

menuju bagian celana panjang dan mengambil selembat celana panjang berwarna hitam polos. Tidak hanya itu, Erlan menuju ke bagian *dress* dan mengambil selembat *dress* selutut berwarna broken white bertekstur *embossed* bunga dengan hiasan pita yang ujungnya menjuntai ke bagian dada.

Erlan tahu betul ukuran yang dipakai Hanni karena Meira adiknya, sering menghadiahkan pakaian untuk Hanni. Keduanya memakai ukuran pakaian yang hampir sama.

"Pak Erlan, ini terlalu banyak. Saya..."

Erlan mendelik yang membuat Hanni tidak melanjutkan ucapannya. Dia hanya bisa pasrah saat Erlan mengeluarkan kartu mini berwarna hitam dari dompet dan menyerahkan ke kasir. Kasir memproses pembayaran tanpa menyebutkan jumlah. Hanni juga sungkan sekali untuk melirik ke lembaran pembayaran yang ditandatangani Erlan. Lebih baik dia memang tidak perlu tahu.

Mereka keluar menyusuri beberapa toko sampai akhirnya Erlan berhenti di Victoria's Secret.

Hanni yang segera sadar apa yang harus segera dia beli, tidak bisa menyembunyikan rasa malu. *No!* Bagaimana mungkin si bos mengantarnya membeli pakaian dalam?

“Pastikan membeli cukup, jangan sampai aku yang harus masuk ke dalam lagi,” ucap Erlan dengan senyum tertahan.

Hanni bengong, si bos manis sekali dengan ekspresi seperti itu. Dalam dua tahun menjadi sekretarisnya, baru kali ini dia mendapat hadiah sebuah senyuman walaupun disembunyikan dengan sangat rapi.

Erlan menarik telapak tangan Hanni dan meletakkan *black card* di atasnya. "Gerak cepat, tokonya sudah mau tutup."

Erlan menunjuk ke beberapa pelayan yang sepertinya sudah bersiap-siap untuk tutup. Tanpa berkata apa-apa, Hanni langsung terburu-buru masuk ke dalam. Tindakan Erlan yang memegang tangannya membuat dia deg-degan. Kontak fisik kedua setelah kejadian malam itu. Untung saja dia berkulit kecokelatan, kalau tidak, pasti wajahnya sudah terlihat sangat merah saking malunya.

Erlan tidak bisa menahan tawa, dia berpaling ke arah lain. Dia tidak mau Hanni melihatnya tertawa. Sungguh tidak pernah terlintas di benaknya bahwa suatu hari, dia akan menemani sekretarisnya berbelanja pakaian dalam. Bahkan, dia juga belum pernah melakukan ini untuk seseorang yang pernah sangat dia cintai dan inginkan.

Sepanjang perjalanan kembali ke kamar, Hanni menundukkan wajah. Erlan juga tidak berbicara. Mereka memasuki lift, kali ini keduanya merasakan kekikukan yang sama. Padahal itu tidak

terjadi saat pergi tadi, mungkin karena terburu-buru, bayangan kejadian di lift malam itu tidak sempat terlintas.

Posisi berdiri Hanni yang tepat di depan Erlan, membuat Hanni merasa tidak nyaman. Dia mundur perlahan ke samping yang membuat posisi mereka sejajar. Erlan melihat pantulan kekikukan Hanni yang menyenderkan tubuh ke dinding. Lift berhenti sebentar, beberapa pria masuk yang membuat lift cukup sesak.

Erlan yang mencium bau minuman dari pria-pria tersebut, segera mengambil posisi yang sangat

dekat dengan Hanni yang membuat dada Hanni berdebar semakin kencang. Bahkan saking dekatnya, dia bisa merasakan hembusan napas Erlan.

Erlan memang sengaja berdiri di dekat Hanni, bila tidak, maka salah satu dari pria-pria itu pasti akan berdiri di posisinya sekarang ini. Dan itu pasti akan membuat Hanni lebih merasa tidak nyaman lagi.

"Pak Erlan, terima kasih banyak," ucap Hanni begitu mereka memasuki *suite room*.

Erlan mengangguk. "Kamu bisa langsung istirahat."

"Baik, pak. Selamat malam."

Hanni melewati Randy yang berwajah jutek tetapi langsung berusaha tersenyum begitu menyadari kehadirannya.

"Cie yang barusan *shopping...*" goda Randy yang melirik *brand* dari *paper bag* yang dijinjing Hanni, lalu melihat ke Erlan yang melangkah di belakangnya.

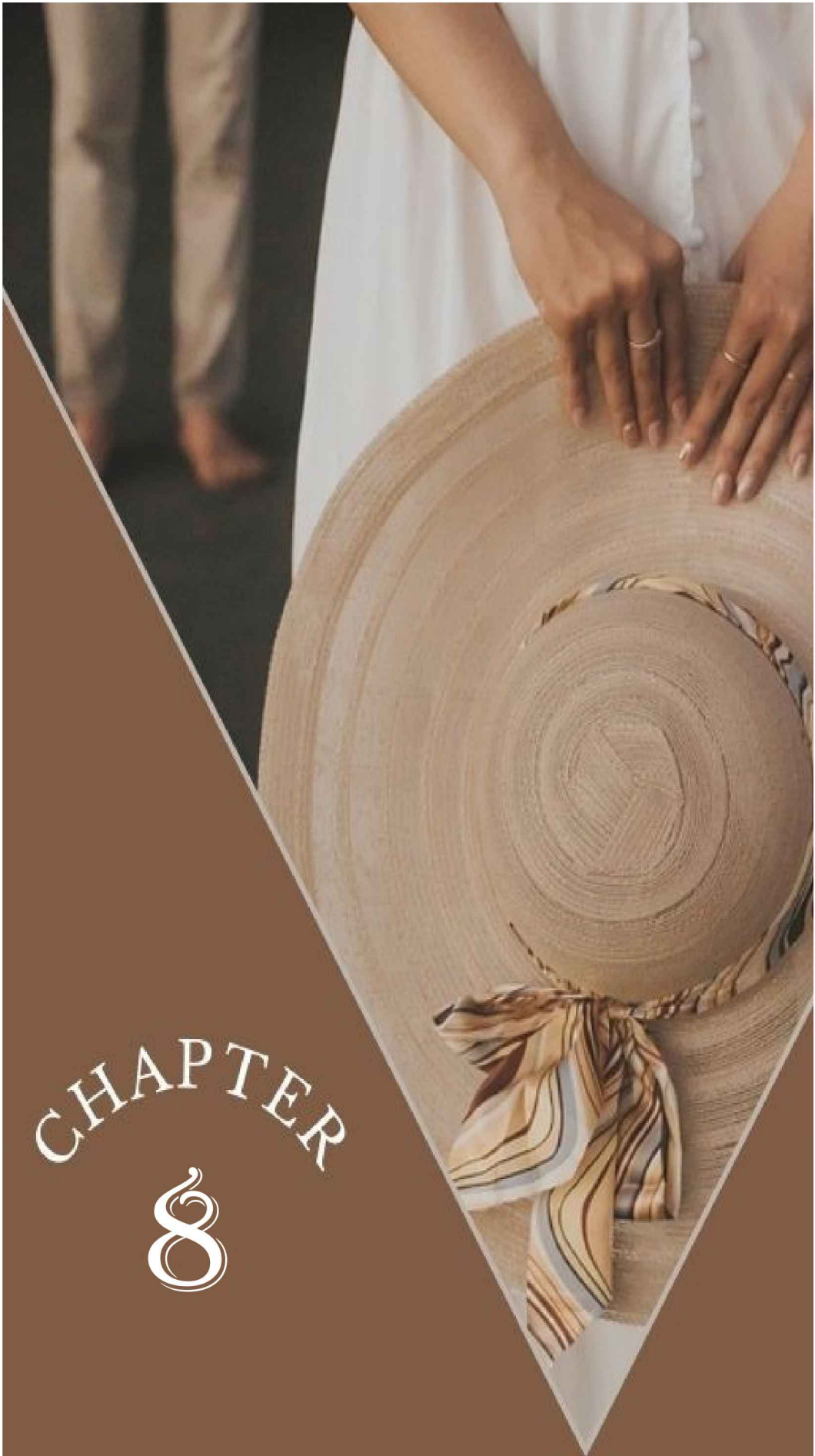
"Mas Randy, *good night.*"

"*Good night, honey bunny. Sleep well,* mimpikan gue ya?"

Hanni tertawa lebar. Erlan menggeleng-gelengkan kepala

melihat tingkah keduanya. Hanni tampak sangat menikmati momen bercanda bersama Randy.





CHAPTER
&

BEGITU sosok Hanni menghilang di sebalik pintu kamar, Randy kembali ke ekspresi awalnya yang muram dan banyak pikiran.

“Kamu kenapa?”

Randy menarik napas panjang dengan mata menatap ke jendela kaca yang tidak jauh dari sofa.

“Laras minta dilamar dalam bulan ini.”

Erlan tertawa kecil. “Ya, sudah. Lamar!”

“Gue belum siap.”

“Pacaran siap, giliran diajak menikah, tidak siap.”

"Bukannya lu duluan yang harus menikah? Lu cucu tertua, gue gak mau melangkahi lu."

"Banyak alasan! Telepon Laras sekarang, bilang dalam minggu depan keluarga kita akan ke rumahnya."

"Gue belum siap!"

"Nanti juga siap sendiri. Kamu dan Laras sudah lama pacaran dan keluarga juga sudah lama saling mengenal. Jangan sampai dia menyerah sama kamu."

Ada emosi tersembunyi dalam suara Erlan dan Randy mengetahui betul mengapa Erlan mengatakan

itu. Erlan mengambil ponsel, mencari sebuah nama di daftar kontak dan mengaktifkan tombol *speaker*.

“Om Han, belum tidur?”

Randy yang mendengar nama yang disebut Erlan, langsung bangkit dan bermaksud memutuskan sambungan telepon tetapi Erlan sudah duluan menghindar.

“*Belum, ada apa?*”

Erlan tersenyum lebar. “Dalam minggu depan, kita ke rumah Pak Sudirman. Randy mau melamar Laras.”

"Oh ya? Wah, berita gembira ini. Akhirnya!"

Terdengar suara tawa bahagia di seberang. Randy pasrah mendengar suara tawa orang tuanya.

"Erlan, di mana Randy?" tanya Lin, mamanya Randy.

"Ada di sampingku, tante. Lagi galau," jawab Erlan sambil tertawa. Lin tertawa lagi.

Tante Lin adalah adik perempuan papanya dan Randy adalah anak pertama mereka. Hubungan Randy dan Laras sudah berjalan lima tahun lebih. Randy yang

sebelumnya suka bergonta-ganti pacar, menjadi pria yang lumayan lurus setelah bertemu Laras. Walaupun masih suka juga menebar pesona tetapi Laras bisa mengendalikannya.

Sementara Laras, tipe gadis sederhana tetapi sangat tegas. Saat pertama Randy memperkenalkan Laras kepada keluarga besar, Erlan langsung menyukainya. Laras sangat sopan dan rasanya kepada Randy terlihat tulus, bukan seperti gadis-gadis lain yang lebih tertarik kepada materi.



Hanni belum bisa tertidur. Dia masih mengingat terus total harga pakaian baru yang didapatkannya malam ini. Seharusnya tadi dia tidak perlu menghitung harga di *price tag*. Jumlah yang fantastis hampir mencapai dua bulan gajinya. Seandainya saja bisa diuangkan, dia pasti akan sangat terbantu.

Sejak menjadi sekretaris Erlan, Hanni tidak pernah membeli pakaian baru. Setiap tiga bulan sekali, dia akan mendapat dua setelan pakaian kerja baru yang biasanya dipilih oleh Ibu Sofia. Selain itu, dia juga mendapat

beberapa *dress* tergantung keperluan. Aktivitas yang setiap hari mendampingi Erlan, mengharuskan dia berpenampilan setidaknya setara dengan sang bos.

Menjadi sekretaris utama Erlan, memang sangat menguntungkan. Selain mendapat gaji setara level manajer, liburan dan cuti yang boleh diuangkan, mendapat subsidi pakaian, makan gratis, fasilitas mobil Range Rover yang bisa dipakainya bahkan untuk urusan pribadi dan banyak bonus lainnya.

Tetapi menjadi sekretaris Erlan, tidak mudah. Banyak urusan

pribadi yang terlantarkan, bahkan terlupakan karena dia selalu memilih untuk bersikap profesional. Saat ini pekerjaan adalah segala-galanya karena dia sangat membutuhkan uang. Dia harus siap bekerja dua puluh empat jam bila Erlan memerlukannya.

Erlan tipe bos yang tidak mau tahu, dia tidak bisa berkompromi dengan pekerjaan yang tertunda karena urusan pribadi. Jadi Hanni menjaga diri dengan sangat baik, termasuk kesehatannya. Dia tidak boleh membiarkan dirinya sakit. Dia ingat tidak sehari pun dia

pernah meminta izin sakit. Dia hanya akan beristirahat saat Erlan tidak memerlukannya.

Hanni menarik selimut, mematikan lampu kamar dan segera bersiap untuk bisa tertidur. Semua akan baik-baik saja dan berjalan sesuai yang dia mau selama dia tidak melewati batas yang selalu menjadi alasan utama Erlan memecat sekretaris sebelumnya.

'Don't Cross The Line' menjadi kalimat mujarab yang selalu menjadi pedoman. Hanni tersenyum menatap langit-langit kamar, dia pasti akan bisa mengendalikan perasaannya.



Rapat hari kedua dan ketiga berjalan seperti kemarin. Saat rapat selesai di pukul sembilan malam, ketiganya masih harus melakukan *review* untuk memutuskan langkah-langkah yang harus diambil untuk rapat keesokan hari, sebelum kembali ke Jakarta dengan penerbangan paling terakhir.

Hanni merasakan tubuhnya sangat letih. Begitu masuk ke dalam pesawat dan duduk di samping Randy, dia langsung menyetel kursi ke posisi lebih rendah dan tertidur. Randy mengambil selimut

dan menyelimutinya. Erlan yang duduk di deretan satu kursi di sebelah Randy, melirik sekilas sebelum kembali berfokus ke iPad.

Pukul dua belas malam saat Hanni dan Erlan sampai di kediaman Erlan. Hanni yang tertidur di pesawat dan berlanjut di mobil, merasakan staminanya lumayan segar kembali.

“Pak Erlan, masih perlu sesuatu?”

“Tidak. Kamu bisa istirahat,” jawab Erlan sambil menaiki tangga menuju kamar.

“Pak Erlan...”

Erlan berhenti lalu melihat ke bawah.

Hanni tersenyum. “Besok pagi kalau tidak ada pekerjaan, saya ingin pulang sebentar. Sore saya sudah ada di sini lagi.”

“Kamu *free* besok, aku akan menelepon bila perlu.”

“Terima kasih Pak Erlan, Selamat malam.”

Hanni melangkah menuju kamarnya, Erlan menatapnya sebentar sebelum kembali menaiki tangga. Erlan tidak pasti tetapi sepertinya sudah lama sekali Hanni tidak libur. Pekerjaan kantor

yang selalu selesai mendekati pukul sepuluh malam, membuat Hanni tidak bisa pulang ke rumahnya di Bogor.



Pagi-pagi sekali Hanni keluar dari kediaman Erlan, mengendarai Range Rover dan menuju ke Mars Hospital. Sudah sebulan lebih dia tidak berkunjung, menemui bunda. Hanni membeli dua porsi bubur di kedai kecil di depan rumah sakit. Suasana masih sepi sekali, Hanni langsung menuju ke lantai lima, ke ruangan tempat bunda dirawat selama hampir dua tahun.

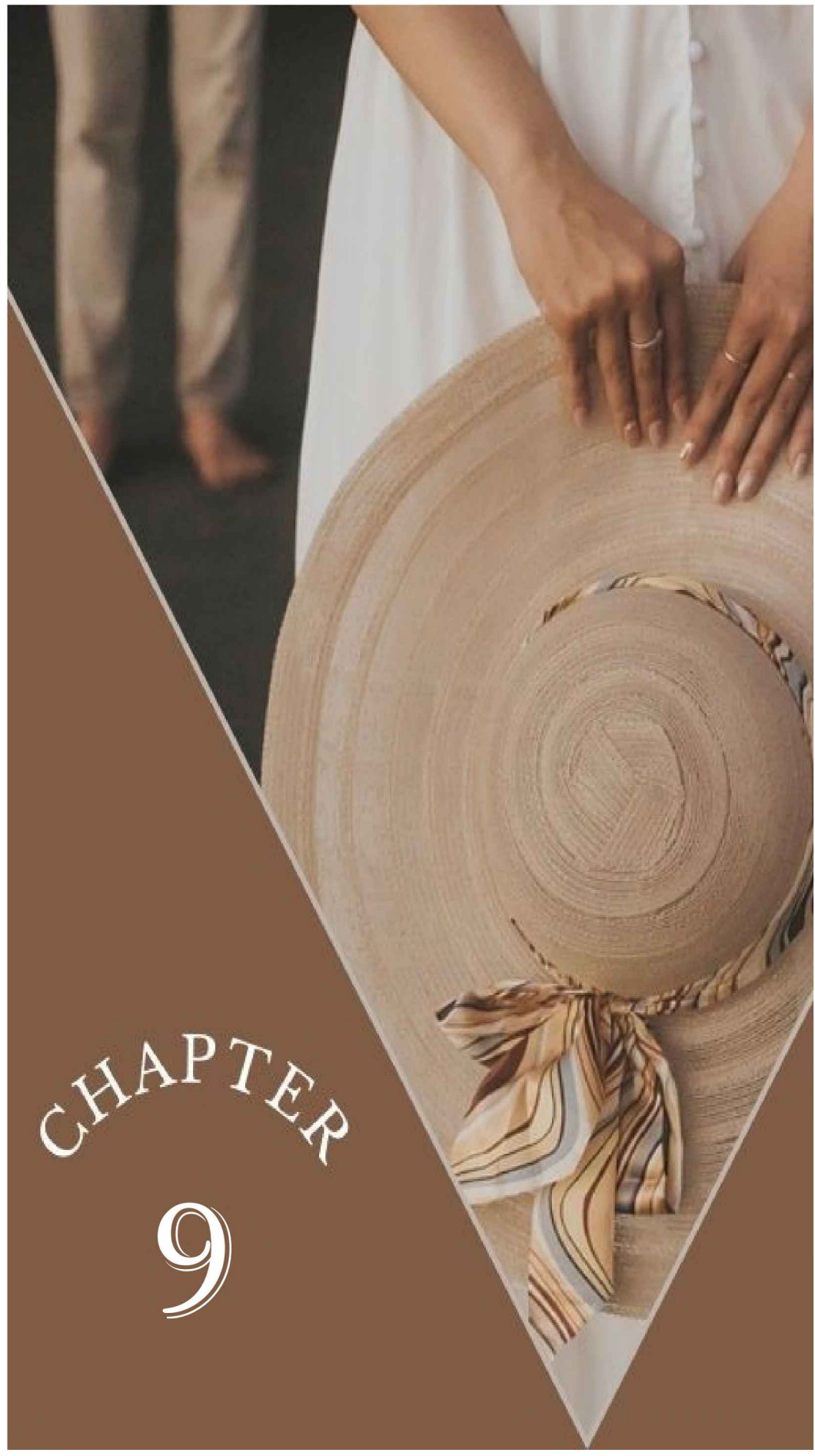
Hanni berhenti sejenak di depan pintu, mengatur ekspresi wajah menjadi seceria mungkin sebelum membuka pintu. Di depannya ada Widya yang sedang mengelap badan bunda dengan handuk basah.

“Mbak Hanni,” sapa Widya bahagia, begitu melihat siapa yang datang.

Keduanya berpelukan. Hanni tersenyum dan mendekati ranjang bunda. Seperti sebelumnya, bunda masih terbaring dengan mata tertutup, sementara banyak peralatan medis yang tertempel di tubuhnya.

Don't Cross the Line





CHAPTER 9

BUNDA terjatuh di kamar mandi saat dia baru tiga bulan menjadi sekretaris Erlan. Sejak saat itu bunda koma dan tidak sadarkan diri. Tidak ada pendarahan di kepala bunda, bunda hanya tidak sadar saja. Karena itulah, operasi tidak bisa dilakukan. Mereka hanya bisa pasrah, menunggu sampai bunda sadar dengan sendirinya yang entah kapan akan terjadi.

Selama ini seluruh gaji dihabiskan untuk perawatan bunda dan biaya kuliah Widya, adiknya. Makanya dia sangat tegas mengatur keuangan. Mereka sudah membagi

tugas, dia yang mencari uang untuk perawatan bunda dan Widya yang bertugas merawat bunda termasuk mengurus segala tetek-bengek urusan administrasi rumah sakit.

Widya adalah mahasiswi kedokteran semester enam dan tentu saja juga memerlukan biaya yang lumayan banyak. Selama bunda dirawat, Widya ikut tinggal di rumah sakit, kamar bunda mempunyai dua tempat tidur. Kamar di sudut paling ujung lantai lima ini sudah seperti rumah utama untuk mereka. Bila Hanni

tidak lembur bekerja, dia juga akan menginap di sini.

“Biar aku saja, kamu sarapan gih. Aku bawa bubur.” Hanni mengambil handuk basah dari tangan Widya dan mulai mengelap wajah bunda.

Widya berdiri di samping Hanni, memperhatikan sosok Hanni yang sekilas tampak ceria tetapi dia tahu Hanni menyembunyikan kesedihan. Tubuh Hanni lebih ramping dari saat terakhir mereka bertemu, pasti Hanni sangat capek karena harus bekerja lembur terus.

Rombongan dokter datang untuk melakukan pemeriksaan rutin. Pagi sampai sore selalu ada suster yang siaga menjaga, makanya Widya bisa pergi ke kuliah. Keduanya keluar ke balkon dan mulai sarapan.

“Dokter Khairul ada bilang apa?”

Widya menatap Hanni dengan mata berkaca-kaca.

"Kondisi bunda dalam dua minggu ini naik turun, tidak pernah sebelumnya seperti ini. Dokter bilang, itu bisa menjadi indikasi baik atau buruk. Kita diminta bersiap-siap, bisa saja sewaktu-

waktu bunda mungkin harus menjalani operasi. Kita memerlukan banyak biaya, mbak."

Dari dua minggu yang lalu sebenarnya Widya ingin mengabari Hanni tetapi kondisi bunda yang membaik kembali membuatnya mengurungkan niat. Dia sangat mengetahui kalau mbaknya ini sudah sangat lelah dengan pekerjaan yang bisa dibilang tidak mengenal waktu, demi mencukupi kebutuhan mereka.

"Kamu tidak usah khawatir. Aku akan segera menghubungi Paman Wardi untuk mulai menjual rumah

di Bogor dan tanah bunda di Malang. Kita perlu sekitar berapa?"

"Doktor Khairul bilang, mungkin sekitar dua ratus juta."

Widya sebenarnya sangat sungkan menyebut jumlah tersebut. Hanni tersenyum, dia tidak boleh menampakkan kekalutannya, dia tidak mau Widya khawatir.

"Oke, aku akan usahakan segera. Kalau rumah dan tanah kita bisa cepat terjual, kita bahkan bisa mendapat lebih dari itu. Kamu tidak perlu khawatir. Aku pasti akan mencari segala cara untuk mendapatkan duit segitu. Ingat,

kita sudah melangkah sejauh ini.
Kita tidak pernah menyerah."

"Mbak Hanni pasti capek banget."

"Kita sama-sama capek. Bunda pasti akan sangat bangga dengan dua putri hebatnya saat bunda terbangun nanti."

Keduanya tersenyum. Tidak bertemu sebulan lebih, membuat mereka bercerita banyak tentang apa yang sudah mereka lalui. Hanni mendengarkan dengan seksama sambil sesekali menggoda adiknya.

Widya itu sebenarnya tipe yang manja sekali. Karena bunda sakit

dan dia harus berbagi tanggung jawab dengannya, Widya menjadi pribadi yang sangat tangguh. Obrolan mereka terhenti begitu terdengar ketukan di pintu.

“Iya, masuk!”

Pintu terbuka dan seorang dokter masuk ke dalam dengan menenteng dua kotak makanan. Di jasanya tertulis nama *‘dr. Henry’*. Hanni melirik Widya yang langsung melihatnya dengan tersipu malu.

“Halo.”

Henry menghentikan langkah begitu menyadari ada sosok lain di

sebelah Widya. Wajah keduanya hampir mirip tetapi sosok yang baru dilihatnya hari ini, lebih dewasa, sangat percaya diri dengan tatapan penuh selidik.

“Mbak Hanni, ini kenalkan dokter Henry. Seniorku dan bekerja di sini.”

“Hai,” sapa Hanni ramah, keduanya berjabatan tangan.

“Gue bawain makan siang.”

Widya mengambil tentengan dari tangan Henry. “Terima kasih. Mau makan di sini?”

Henry sudah beberapa kali menemani Widya makan siang bahkan makan malam bersama, bila dia bertugas malam.

“Nggak, gue sudah makan. Gue balik dulu, sampai jumpa Hanni.”

“Sampai jumpa. *Thanks* makan siangnya.”

Henry mengangguk sebelum keluar. Hanni melirik Widya yang juga menatapnya.

“Kakak kelas?”

Widya tertawa kecil, wajahnya sangat bahagia. “Kakak kelas.”

Hanni ikut tertawa. “Aku tidak keberatan, selama kuliah kamu tidak terganggu, *go ahead.*”

Hanni bahagia melihat kebahagiaan di wajah Widya. Widya harus bisa menikmati masa mudanya, ceria seperti gadis lainnya. Hanni tidak ingin Widya menjadi seperti dirinya yang membuat sangat banyak batasan terutama dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Dari remaja, dia tidak mempunyai waktu untuk memikirkan itu.

Bapak yang meninggal saat dia berusia sepuluh tahun, membuatnya harus bekerja keras

membantu bunda untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka bertiga. Dia menghabiskan masa remaja dengan bekerja setelah pulang sekolah dan membantu bunda menyiapkan bahan berjualan sarapan pagi. Bunda masih terus berjualan sampai dia mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai karyawan bagian administrasi di Mars Group.



Terdengar suara ponsel. Hanni melirik jam, sudah pukul empat sore.

"Iya, Pak Erlan."

"Kamu di mana?"

"Di sekitar Menteng."

"Pukul tujuh ada family dinner, opa sudah kembali."

"Baik, Pak Erlan. Bagaimana kalau Restoran Padang Saiyo saja? Pak Brata pasti sangat kangen masakan Padang selama di Jepang."

Brata, opa Erlan, sudah beberapa bulan tinggal di Jepang. Mengunjungi adik perempuannya yang menikah dengan orang Jepang dan tinggal di sana.

"Good idea. Sebelum pukul enam sudah sampai di sini ya?"

Hanni tersenyum, tentu saja dia harus segera kembali menjemput Erlan.

"Baik, pak."



Erlan keluar dari kamar kerja, menuju balkon yang berhadapan langsung dengan pintu gerbang. Dia mengeluarkan rokok dan mulai menyalakannya. Tadi pagi dia sudah bertemu opa yang sampai di Jakarta kemarin malam. Opa kembali ke Jakarta karena

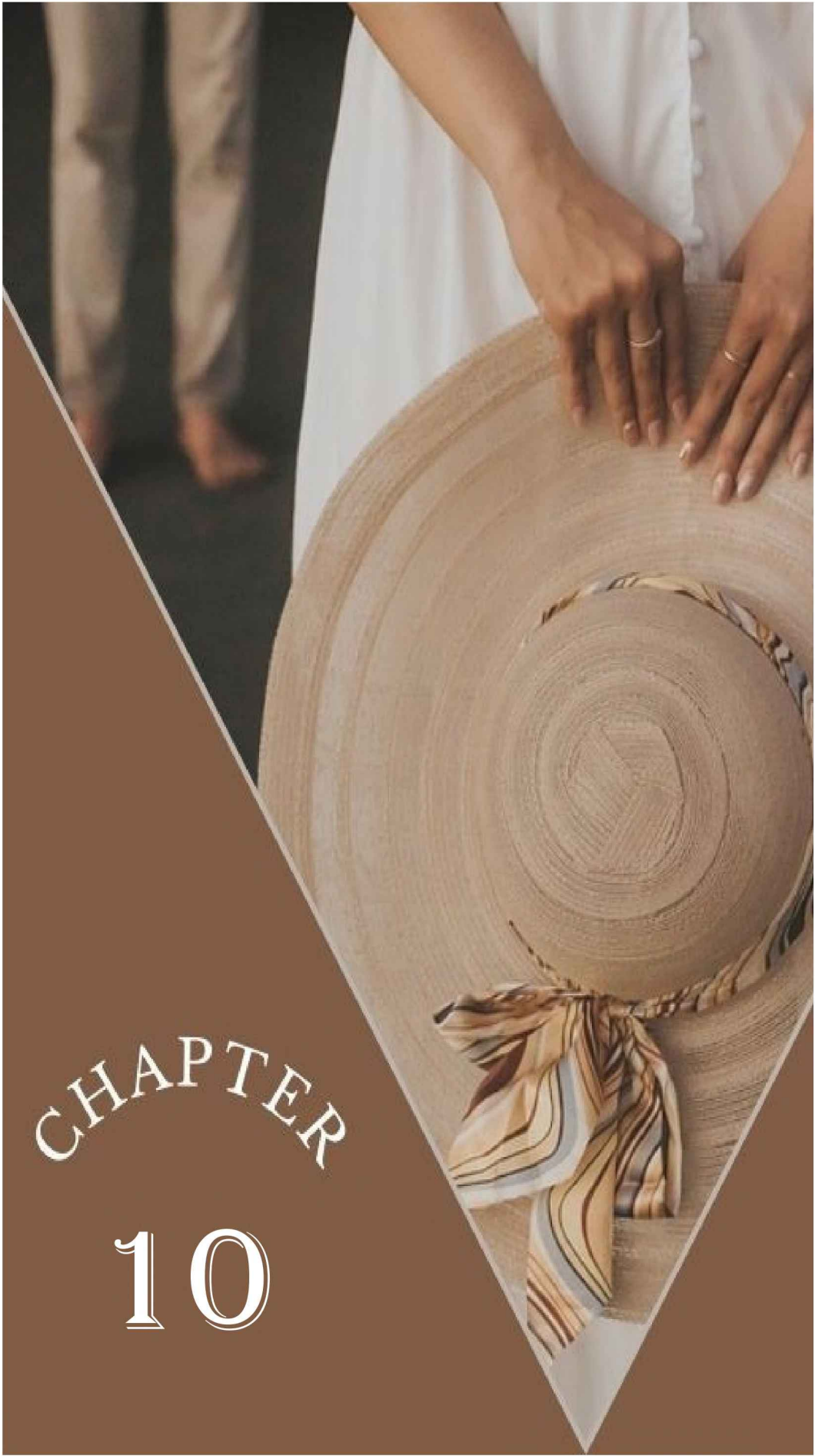
Randy akan melakukan lamaran ke keluarga Laras.

Erlan menangkap ekspresi lain dari opa, dia menebak pasti ada masalah penting tentang dirinya yang ingin opa diskusikan. Kalau tidak, opa pasti tidak akan mewajibkan semua anggota keluarga untuk berkumpul.

Pintu pagar terbuka. Erlan yang sebelumnya duduk santai menyender ke sofa, bangkit dan melihat ke pintu gerbang. Ada Hanni yang baru kembali. Dari dalam mobil, Hanni juga melihat Erlan yang berdiri di balkon dengan rokok di bibirnya. Si bos

pasti lagi *bad mood* atau lagi banyak pikiran.





CHAPTER
10

HANNI masuk ke dalam dan langsung menuju ke ruang kerja di lantai atas. Pintu ruangan terbuka tetapi Hanni tetap mengetuk. Erlan yang berada di balkon, masuk ke dalam.

Ponsel Hanni berdering, begitu dia melihat nama yang muncul di layar monitor, dia memberi kode kepada Erlan untuk menjawab telepon dengan menghidupkan *speaker*.

“Selamat sore, bu,” sapa Hanni.

“Sore, Hanni. Erlan ada suruh pesan tempat untuk dinner malam ini?”

Erlan tersenyum sekilas setelah menyadari siapa yang menelepon.

“Sudah, bu. Restoran Padang Saiyo, Ruang Bukittinggi.”

“Perfect! Erlan ada di rumah? Ibu sudah menelepon berkali-kali, tidak diangkat-angkat.”

Hanni melirik Erlan yang mengecek ponselnya. Benar, ada lima panggilan tidak terjawab.

“Pak Erlan tadi lagi di luar, ponselnya tertinggal di ruang kerja.”

“Oh, Ibu pikir dia sengaja tidak mau menjawab telepon.”

Erlan mendelik, mengapa mamanya sampai mempunyai pikiran seperti itu?

Hanni tersenyum. "Tidak, bu. Ini Pak Erlan sudah kembali ke ruang kerja, ibu mau bicara?"

"Boleh."

"Sebentar..."

Hanni menyerahkan ponselnya ke Erlan, lalu dia segera keluar. Erlan mematikan *speaker*.

"Iya, ma."

"Nanti apa pun yang diminta opa, kamu iyaikan saja ya? Papa bilang, opa

agak kurang senang karena Randy yang akan menikah duluan."

Sofia mengerti betul saat bapak mertuanya itu mempunyai keinginan. Sepanjang siang tadi, dia tidak berhenti bertanya tentang kehidupan pribadi Erlan, yang memang sangat tertutup.

"Mama tidak usah khawatir."

"Oke, see you ya." Sambungan telepon terputus.

Erlan melihat ke layar ponsel Hanni yang berganti ke foto *wallpaper*. Dia tertegun, menatap dengan seksama seolah tidak

percaya dan akhirnya tersenyum sendiri.

Miss Secretary dengan rambut terurai, memakai lipstik merah menyala dengan bibir yang sedikit terbuka, sorot matanya penuh godaan. Gaun Chanel yang dipakainya melekat sempurna di tubuh yang proporsional. Kaki jenjang Hanni yang memakai *high heels* semakin mempertegas keindahannya.

Hanni yang tersadar apa yang mungkin telah dilihat Erlan di layar ponselnya, dengan setengah berlari naik kembali ke lantai atas. Saat dia sampai di sana, Erlan

sudah tidak ada di dalam dan ponselnya terletak di atas meja kerja. Semoga saja Erlan tidak sempat melihat foto isengnya.



Restoran Padang Saiyo lumayan ramai saat mereka tiba, maklum akhir pekan. Erlan yang memakai kemeja abu muda berlapis blazer dengan jeans hitam, sangat menarik perhatian. Wajahnya yang jarang tersenyum, tidak terpengaruh dengan pandangan kagum di sekitarnya. Hanni yang memakai gaun midi lengan

panjang model klasik berwarna krem, berjalan di belakangnya.

Hanni tersenyum, mengimbangi wajah Erlan yang tanpa ekspresi. Di kantor pun seperti itu, wajah dingin Erlan selalu bisa diimbangi dengan pancaran keramahan nan tulus dari wajah Hanni.

Belum ada yang datang, Erlan melirik ke jam tangan. Masih ada lima belas menit lagi dari waktu yang ditentukan. Hanni menuang jus jeruk dan menyerahkan ke Erlan.

Terdengar suara riuh di luar, keduanya melihat ke pintu. Tidak

beberapa lama, sosok cantik Lilian muncul.

“Mbak Hanni sayang, apa kabar?”

Lilian langsung memeluk Hanni. Sudah lama mereka tidak bertemu. Dua bulan terakhir dia berada di Brisbane untuk *shooting* film terbarunya.

“Baik. Kamu gimana? Udah lama balik?”

“Gue masih lelah banget, baru dua hari sampai. Eh iya, gue punya sesuatu untuk Mbak Hanni. Nanti gue minta Pak Tejo antar ke kantor deh.”

Lilian terdiam sesaat, dia sepertinya melupakan sesuatu. Dia menatap ke seseorang yang duduk di sofa yang juga sedang menatapnya dengan pandangan protes.

“Mas Erlaaaaaan, hahaha. *I’m so sorry...*”

Lilian melangkah cepat ke sofa dan memeluk Erlan.

“Hm,” gumam Erlan dengan tangan mengacak-acak rambut sebauh Lilian yang dicat agak keunguan untuk kepentingan *shooting*.

Terdengar suara riuh lagi dari luar. Kali ini rombongan lengkap, tiba. Erlan dan Lilian langsung menuju ke pintu. Hanni tersenyum melihat mereka saling berpelukan, keluarga yang sangat harmonis.

Hanni menyapa satu per satu, sebelum menuju pintu.

“Hanni, mau ke mana?” tanya Meira, menahan langkah Hanni.

Hanni menatap ke Erlan tetapi Erlan yang sedang berbicara dengan Pak Brata, tidak melihatnya.

“Aku tunggu di luar saja.”

“Kamu ikut *dinner* di sini. Ayo, sini duduk.”

Sofia menunjuk kursi di sebelah Lilian, Hanni merasa segan sekali. Dia merasa tidak pantas ikut mendengarkan masalah keluarga mereka. Dia bisa menebak, *dinner* ini pasti akan membahas hal yang serius.

“Saya...sa..” Dia berharap Erlan akan menyuruhnya menunggu di luar.

“Hanni Elvira Syarief, *sit down please.*”

Semua serentak tertawa mendengar Brata menyebut nama

Hanni dengan lengkap. Hanni tersipu malu dan langsung duduk di sebelah Lilian. Sofia yang duduk di kursi depan Hanni, menuang jus jeruk dan menyodorkan kepadanya sambil mengedipkan mata.

“Terima kasih, bu,” ucap Hanni pelan sambil meminum jus jeruk untuk sedikit menghilangkan rasa kikuk.

Pelayan mulai menghidangkan makanan. Seperti biasa bila makan di rumah makan Padang, semua menu makanan dihidangkan di atas meja. Wajah Brata tampak semringah melihat banyak

makanan yang sudah lama tidak dinikmatinya.

“Siapa yang memilih makan di sini?” tanya Brata dengan mata berbinar-binar. Yang memilih pasti sangat mengerti akan rasa kangennya kepada masakan Padang.

“Erlan,” jawab Sofia karena dia yang meminta Erlan untuk memesan tempat.

Erlan tersenyum. “Bukan, ma. Ini pekerjaan *Miss Secretary*.”

Serentak semua melihat ke Hanni.

“Saya ingat waktu bapak dulu masih sering berkunjung ke kantor, saat makan siang pasti bapak mintanya nasi Padang.”

Brata tersenyum lebar. “Kamu masih ingat saya paling suka menu apa?”

Hanni mengangguk, lalu melihat ke piring-piring berisi makanan di depannya, mencari sesuatu. Saat dia menemukan apa yang dicari, dia mengambil piring hidangan dan menampakkan ke Brata.

“Gulai tunjang.”

Brata terbelalak, seolah tidak percaya. Kunjungan terakhirnya ke

Mars, sudah lama sekali. Dia tidak mengetahui persis, Hanni yang membuatnya terkesima saat ini, berada di mana. Bahkan dia juga tidak bisa mengingat, apa dia pernah berjumpa dengannya saat itu. Dia merasa baru mengenal Hanni setelah menjadi sekretaris Erlan.

"Excellent! Terima kasih. Mulai sekarang panggil saya, opa."

"Baik, opa," ucap Hanni dengan suara pelan. Sebuah kehormatan untuknya.

"Good. Ayo kita makan."

Semua makan dengan lahap, beberapa menu favorit bahkan harus ditambah. Brata menikmati porsi ketiga gulai tunjang dan tidak peduli saat Erlan mengingatkan akan kolesterol dan asam urat yang mungkin kumat.

Rahmad sebentar-bentar mengelap keringat di kening, sepertinya balado dendeng lumayan pedas. Sofia tergila-gila dengan daun singkong rebus beserta sambal cabai hijau. Lilian menikmati daging rendang dengan nasi porsi sedikit.

Sementara Meira yang biasanya selalu menghindar dari makanan

berminyak, kali ini tidak peduli. Sepiring penuh ayam pop, hampir habis dia nikmati sendiri. Dalam satu minggu ke depan, jadwal manggungnya sengaja dikosongkan untuk beristirahat. Jadi dia tidak perlu mengkhawatirkan kualitas suaranya.

Yang makan dengan masih terkontrol, hanya Erlan dan Hanni. Erlan yang sejak tamat SD sudah tinggal di Amerika dan baru kembali menetap di Jakarta saat berumur dua puluh tujuh tahun, kurang familiar dengan masakan Indonesia. Sementara Hanni,

walaupun juga sangat menyukai masakan Padang tetapi dia terlalu segan dan malu untuk makan banyak.

Hampir semua menu yang terhidang bersih total. Semua tertawa begitu melihat penampakan piring-piring di atas meja yang isinya nyaris tidak bersisa.

“Luar biasa!” Rahmad mengelus-elus perutnya, kekenyangan.

Semua tertawa lagi.

“Kalau nanti timbangan mama naik, *Miss Secretary* nih yang harus disalahkan.”

Hanni tersenyum menampakkan lesung pipi.

“Kalau suara gue menjadi jelek, *Miss Secretary* juga dong...” Meira ikutan menggoda.

“Meira...”

Meira tertawa mendengar suara protes Hanni. Keduanya sebaya, jadi seperti teman.

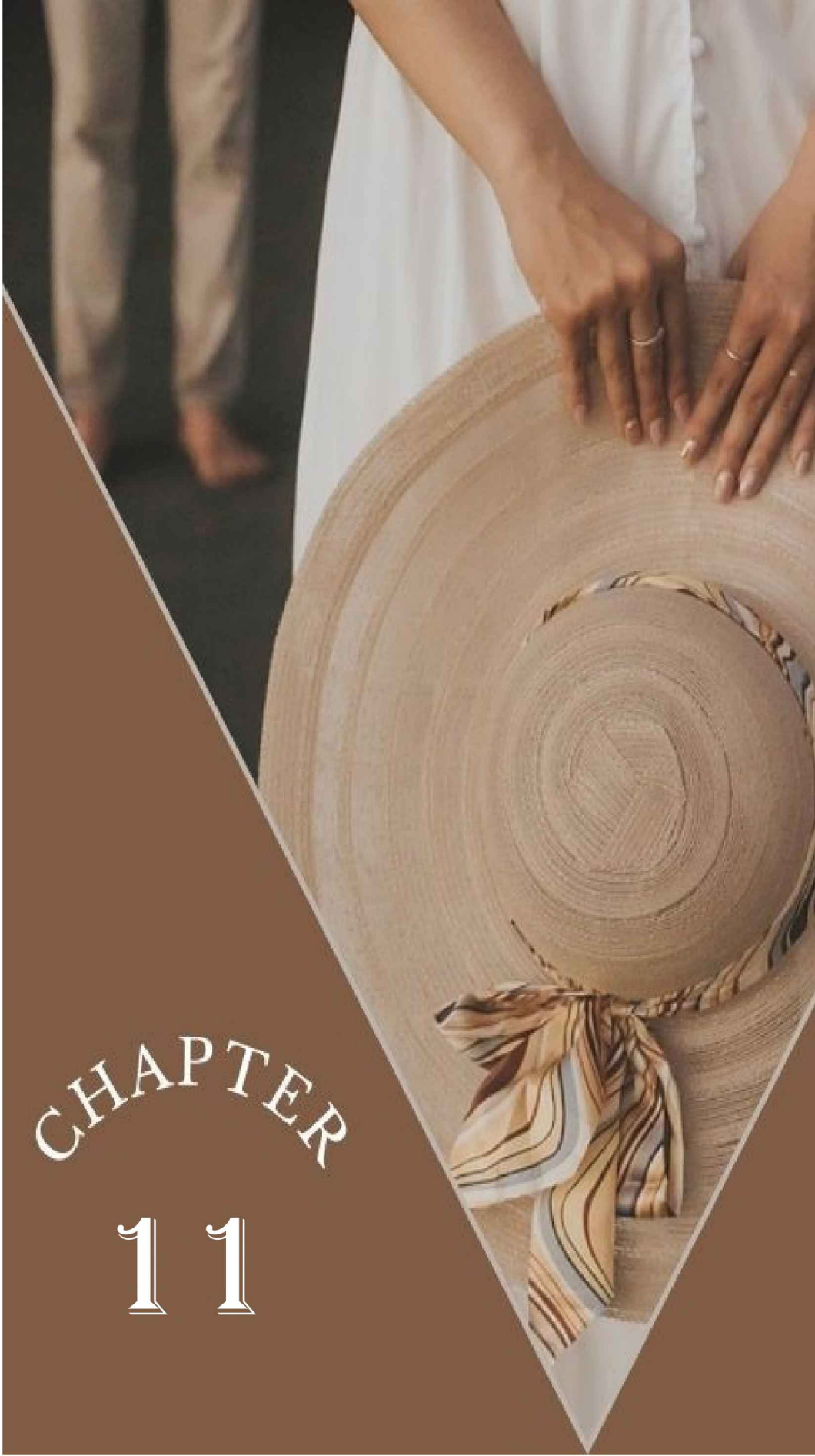
“Jadi ini yang bayarin, *Miss Secretary* juga?” Rahmad tidak mau kalah menggoda.

Erlan yang serius mengobrol dengan opa, melirik Hanni yang tersenyum lebar.

“Miss Secretary mempunyai satu kartu debit plus satu *black card* dengan saldo *unlimited*, sangat kaya raya,” jawab Hanni bijak yang membuat semua tertawa.

Brata melirik Erlan yang tersenyum mendengar jawaban Hanni. *Black card* ada di tangan sekretaris, apalagi kalau bukan karena merasa nyaman.





CHAPTER

11

BRATA mengajak pindah duduk ke sofa di ujung ruangan dengan pemandangan ke taman kecil yang dihiasi lampu warna warni. Pembicaraan serius akan segera dimulai.

"Diskusi malam ini tentang mencari istri untuk cucu pertama opa."

Semua melihat ke Erlan yang membalas tatapan dengan tersenyum. Tentu saja, dia sudah menebak.

"Opa, cucu pertamanya tidak harus menikah duluan."

"Tidak harus, iya. Tapi opa mau kamu mulai serius mencari calon istri dan segera menyusul Randy. Tiga puluh tahun sudah cukup menjadi pria lajang," tegas opa dengan wajah serius.

"Kamu tinggal bilang, sukanya gadis seperti apa. Nanti mama akan bantu carikan. Mama, Meira dan Lilian punya banyak kenalan yang mungkin ada seperti yang kamu suka."

Erlan mendelik, Sofia tersenyum.

"Baiklah." Erlan menarik napas panjang.

"Satu bulan untuk mencari, cukup?"

"Mama atur saja," jawab Erlan pasrah.

Semua tertawa kecuali Hanni yang berusaha banget untuk menahan tawa. Baru kali ini dia melihat ekspresi pasrah Erlan yang biasanya sangat dominan mengendalikan suasana.



Perjalanan pulang ke rumah, hening. Erlan sibuk dengan pikirannya sendiri. Sementara

Hanni yang menyetir, sengaja tidak memulai pembicaraan.

"Mencari itu, artinya harus *blind dates*?" tanya Erlan yang seperti tersadar dengan pikirannya sendiri.

Hanni mengangguk.

"Jadi aku harus bertemu dengan wanita yang tidak aku kenal?"

"Ya. Ketemuan, mengobrol, siapa tahu ada kecocokan."

"*So complicated!*" Erlan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"*Complicated*, iya, tapi sebenarnya tidak juga. *Blind dates* banyak sisi positifnya dan banyak yang berhasil. Lagian nanti yang ditemui juga wanita-wanita yang sudah dikenal oleh keluarga. Jadi sebenarnya tidak seram-seram banget."

Erlan menatap Hanni yang fokus menyetir, dia berbicara begitu santainya.

"Tahu apa kamu tentang *blind dates*?"

Kali ini Hanni tidak sanggup lagi untuk menahan tawa dan Erlan cukup *surprised* mendengar suara

tawa lepasnya yang merdu. Bahkan kedua sudut matanya sampai mengeluarkan air mata. Dan saat mulut Hanni terbuka lebar, Erlan baru menyadari, ada yang istimewa yang selama ini tidak terlihat.

Sejak Hanni menjadi sekretaris utama, baru kali ini Erlan mendengar suara tawa lepasnya. Sebenarnya dari sejak di resto tadi, wajah Hanni sudah tampak terpaksa banget menahan diri untuk tidak ikut tertawa bersama keluarganya.

"Sorry, Pak Erlan," ucap Hanni setelah bisa mengontrol diri. Dia

melirik Erlan sekilas yang memandang ke jendela.

"Singgah, ngopi sebentar."

"Baik, pak."

Hanni menghidupkan lampu *sign* kiri dan tidak lama berbelok. Mereka singgah di Latino Coffee House. Hanni mengikuti Erlan yang menuju ke pojokan ruangan, ke meja tempat biasa Erlan nongkrong bersama teman-temannya.

Erlan langsung duduk, mengeluarkan rokok dan bermaksud menyulutnya, sebelum

dia tersadar kalau Hanni masih berdiri bengong.

"Kamu kenapa tidak duduk?"

Hanni tersenyum, masa sih dia harus duduk semeja dengan Erlan saat santai begini? Biasanya Erlan duduk bersama teman-temannya, dia dengan senang hati memilih meja lain supaya bisa rileks.

"Saya duduk di meja sebelah saja," jawabnya dengan sungkan.

"Kita akan membahas pekerjaan," ucap Erlan tegas.

"Oh, siap pak."

Hanni langsung duduk di kursi depan Erlan dengan pikiran berputar-putar. Membahas pekerjaan apalagi? Sudah jam sebelas malam. Otaknya sudah sangat *overloaded* hari ini.

Berada lama di rumah sakit, melihat kondisi bunda yang membuat emosi bercampur aduk, sudah cukup membuatnya letih. Belum lagi harus memutar otak mencari jalan untuk mendapatkan biaya persiapan operasi bunda.

Pelayan datang membawa *black coffee, chamomile tea* dan dua porsi roti bakar.

"Saya masih lapar, tadi agak sungkan untuk makan banyak," terang Hanni tanpa melihat senyum tersembunyi di wajah Erlan.

Entahlah, Erlan merasa setelah makan malam tadi, Hanni menjadi lebih rileks bersamanya. Hanni menjadi suka berbicara banyak.

"You eat first, then let's discuss."

"Terima kasih."

Hanni pun menikmati roti bakar dengan lahap. Erlan yang sibuk mengecek pasar bursa, sesekali menatap Hanni yang sudah berpindah ke piring kedua. Hanni

benaran lapar berat, mana bibirnya berlepotan selai coklat. Rasanya ingin saja dia melemparkan tisu ke wajahnya tetapi bibir yang berlepotan itu menarik juga, menjadi hiburan tersendiri.

Erlan tersenyum sendiri. Sudah dua tahun Hanni menjadi sekretarisnya, menghabiskan waktu hampir dua puluh empat jam bersama. Berpisah bisa dibilang hanya saat tidur saja tetapi dia tidak pernah memperhatikan Hanni secara pribadi. Mungkin kejadian malam itu telah membuat dia lebih peka terhadap Hanni.

"Pak Erlan, sudah siap. *Let's discuss*," ucap Hanni yang masih tidak sadar bibirnya berlepotan selai.

Erlan mengangguk. "Kita sibuk besok?"

"Ya, *full* sampai pukul sepuluh malam."

Besok Erlan harus menghadiri beberapa *meeting* di empat tempat berbeda, belum lagi *video call*.

"Oke. Kita bereskan soal opa dulu. Untuk *blind dates*, apa yang diperlukan?"

"Oh..." Rupanya ini pekerjaan yang harus diselesaikan jelang dini hari.

"*First step*, tentu saja kita harus mempunyai calon untuk *blind dates*. Kita harus menentukan wanita seperti apa yang Pak Erlan suka."

Erlan menggaruk-garuk kepala sambil menatap Hanni yang sepertinya menikmati betul topik diskusi kali ini. Karena Erlan tidak merespon, Hanni berbicara lagi.

"Spesifikasi atau kriteria. Sama seperti saat Pak Erlan memilih *partner* untuk bekerja sama dalam sebuah proyek. Pak Erlan mempunyai spesifikasi khusus

sehingga memilih *partner* tertentu. Kalau spesifikasi untuk seorang wanita, kita bisa mulai membuat *list* dari penampakan luarnya. Pak Erlan suka wanita seperti apa. Misal, kulitnya harus putihkah? kuning langsung dan lain-lain. Terus rambutnya suka yang seperti apa. Panjang, keriting? Hidungnya harus seperti apa?"

"*Go home!*" perintah Erlan sambil bangkit.

Hanni yang sudah sangat serius, bengong. "Loh, Pak Erlan..." Hanni bangkit dan cepat-cepat menuju ke kasir.

Tidak ada percakapan sepanjang perjalanan pulang. Erlan diam, Hanni juga memilih untuk tidak memulai pembicaraan.

"*First meeting* jam berapa besok?" tanya Erlan begitu turun dari mobil.

"Sembilan tepat."

"Besok sebelum *meeting* aku kasih tahu kamu."

"Baik, pak."

Erlan menutup pintu mobil dan berlalu. Hanni segera memasukkan mobil ke garasi, pekerjaan hari ini sudah beres. Saatnya untuk

beristirahat sambil memutar otak memikirkan biaya pengobatan bunda.



Sudah pukul dua dini hari tetapi Erlan masih belum bisa terlelap. Pertanyaan Hanni tentang spesifikasi wanita yang dia sukai, cukup mengganggu pikiran. Sudah lebih dari tiga tahun dia tidak dekat dengan wanita mana pun. Tepatnya setelah tiga kali lamarannya ditolak.

Sejak saat itu, dia bahkan tidak mempunyai niat lagi untuk menikah. Lantas seperti apa wanita

yang dia sukai sekarang ini? Dia tidak pernah memikirkan itu sebelumnya.

Sementara Hanni juga belum bisa terlelap, pikirannya sibuk dengan rencana yang akan dilakukan untuk mendapatkan biaya persiapan operasi bunda. Kali ini dia harus bergerak cepat.

Dia sudah berencana besok di sela-sela kepadatan kerja, dia harus bisa menghubungi Paman Wardi. Meminta tolong untuk segera mencari orang-orang yang berminat membeli rumah peninggalan almarhum bapak di

Bogor dan tanah warisan bunda di Malang.

Dia juga harus sempat menghubungi Firman, pialang saham yang temannya Erlan. Hanni mempunyai sepuluh lot saham yang dia beli dari gaji dua bulan pertamanya setelah menjadi sekretaris utama, sebelum bunda sakit.

Saat itu Erlan membeli banyak saham setelah menjual perusahaan pribadi yang bergerak di bidang properti di Amerika. Hanni yang masih terkaget-kaget mendapat gaji banyak dan tidak tahu mau diapakan, akhirnya ikut membeli

walaupun dalam jumlah yang sangat kecil.



Pukul delapan pagi Hanni sudah selesai sarapan tetapi Erlan belum muncul juga di ruang makan. Biasanya jam segini mereka sudah meninggalkan rumah.

Hanni memutuskan untuk naik ke lantai atas. Ruang kerja Erlan kosong, berarti Erlan masih di kamar. Hanni mendekatkan kupingnya ke pintu, tidak terdengar suara apa pun. Dia mengintip dari lubang kunci, lampu di kamar masih padam.

Apa Erlan masih tertidur? Hanni mengetuk pelan, tidak ada suara yang merespon ketukannya. Mengetuk lagi dengan agak lebih keras, tetap tidak ada respon. Hanni melihat jam di pergelangan tangan, sudah pukul delapan lewat sepuluh, dia harus segera berangkat. Dia menelepon Imam untuk *stand by* menunggu Erlan terbangun.

Erlan yang terbangun pukul setengah sembilan, bergegas mandi dan begitu selesai, tanpa sarapan langsung berangkat ke kantor. Tiba di ruangan, sudah ada *sandwich* beserta segelas susu di atas meja.

"Hanni, *come in.*"

"*Baik, Pak Erlan.*" Jadwal *meeting* sudah dia tunda setengah jam.

Hanni yang hari ini memakai kemeja bunga-bunga hitam dan rok hitam selutut dengan rambut depan dikepang ke samping lalu diikat rapi ke belakang, muncul di ruangan.

"Pagi, Pak Erlan," spanya pada Erlan yang sedang melahap *sandwich*.

Erlan hanya mengangguk.

"*Specification...*" Erlan diam sesaat.

Hanni langsung bersiap mencatat tanpa melihat ke arahnya.

"Tinggi setidaknya seratus enam puluh lima sentimeter *up*, kulit kecokelatan, alis *original*..."

Hanni menahan senyum.

"Rambut ikal, bola mata cokelat, hidung standar Indonesia, tidak mancung sekali juga tidak pesek. Bibir *original*, ada gigi gingsul dan ada lesung pipi, *body* proporsional. Mandiri, teman mengobrol yang asyik dan *smart*."

Karena Erlan sudah berhenti berbicara, Hanni melihat ke

arahnya yang ternyata juga sedang menatapnya.

"Sudah semua, pak?" tanya Hanni yang membuat Erlan tampak berpikir.

"Kamu mau menambahkan?"

Hanni langsung menggeleng. Pertanyaan seperti apa itu? Yang mau *blind dates* juga siapa.

"Saya rasa sudah cukup, sudah sangat spesifik. Nanti kalau terlalu banyak, susah mencarinya."

Hanni tersenyum menampilkan lesung pipi. Rasanya dia ingin

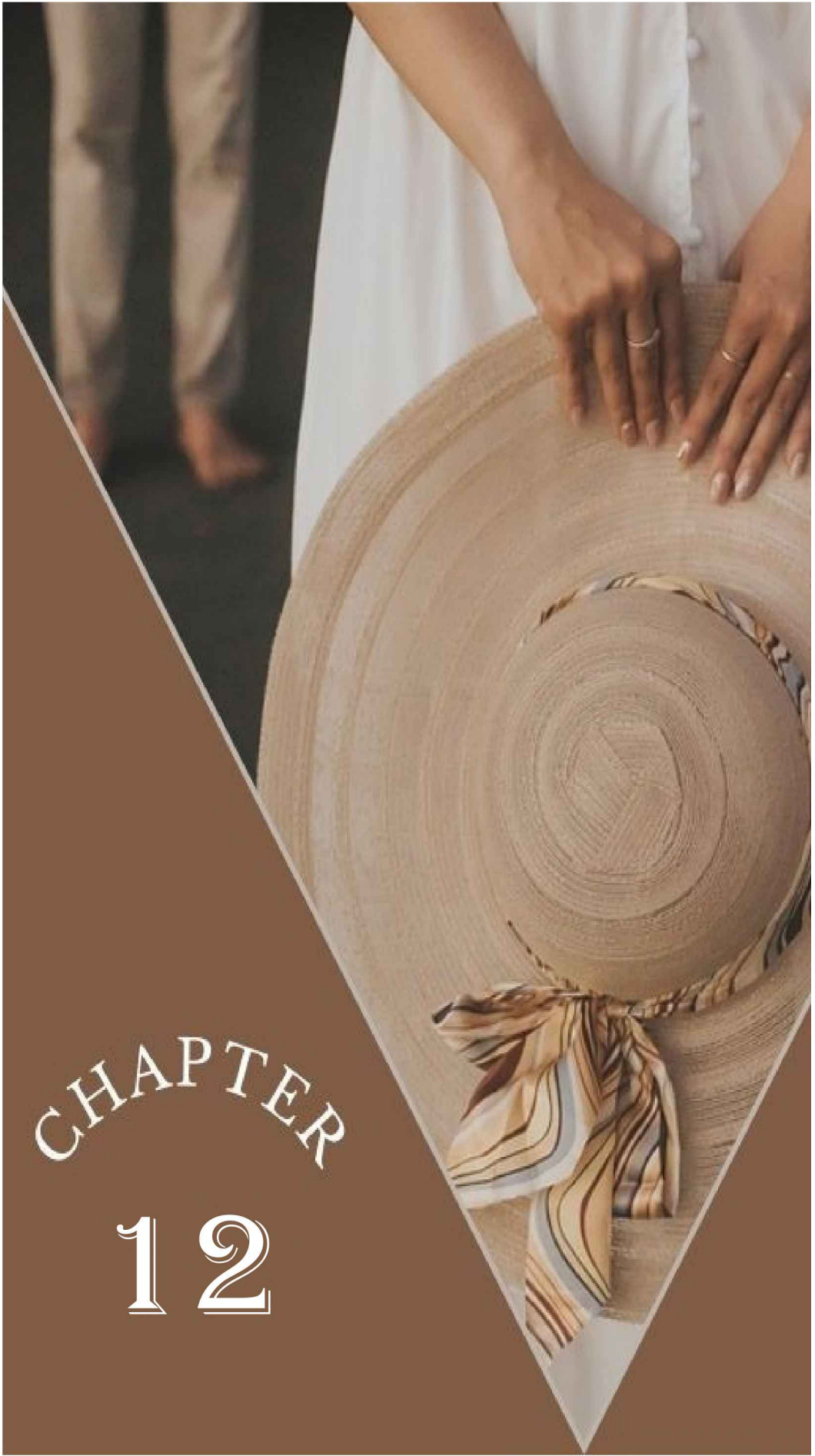
tertawa saja tetapi wajah si bos sangat serius.

"Oke," respon Erlan singkat.

"Kalau tidak ada lagi, saya tunggu di luar. Sepuluh menit lagi, *meeting* pertama."

"Oke."

Hanni langsung berbalik dan menghilang di sebalik pintu. Erlan yang menatap kepergiannya, menarik napas panjang sebelum akhirnya tertawa keras. Dia penasaran apa keluarganya bisa menemukan wanita dengan ciri-ciri seperti yang dia sebutkan tadi?



CHAPTER
12

SOFIA, Meira dan Lilian membaca pesan WA dari Hanni. Mereka penasaran sekali tentang kriteria wanita yang disukai Erlan setelah sekian lama tidak memiliki kekasih.

“Hai, ada apa dengan gigi gingsul?” respon Lilian yang membuat Sofia dan Meira tertawa geli.

“Gigi gingsul lagi *ngetren* tahu...?”

“Iya, gue tahu! Tapi itu selera ABG dan cowok-cowok yang masih labil, tidak cocok untuk pria semapan Mas Erlan,” protes Lilian sebal tetapi akhirnya ikut tertawa.

"Tenang, Erlan pasti *ngerjain* kita. Dia tidak akan menyerah begitu saja mengikuti kemauan opa. Ya ini, gigi gingsul plus lesung pipi. Jadi spesifik sekalian? Sementara kriteria yang lain, lumayan gampang dicari."

"You're right, mom."

"Oke, kita mulai mencari. Ingat, misi ini harus sukses! Jangan sampai Erlan menjadi bujangan tua hanya karena lamarannya ditolak tiga kali oleh gadis yang sama."

"Siap, *mom!*" jawab Lilian dan Meira serentak dengan penuh semangat.



Meeting sesi kedua melalui *video call* sedang berlangsung dengan kantor cabang Mars di Singapura. Di ruangan *meeting* hanya ada Erlan, Randy dan Hanni. Seperti biasa, Hanni hanya menyimak. Seseekali jemarinya menari-nari cepat di atas *keyboard* mencari data yang diperlukan Erlan.

Saat diskusi mulai agak santai, Hanni keluar dan muncul kembali beberapa saat kemudian dengan membawa dua cangkir *black coffee* untuk Erlan dan Randy dan segelas *lemon tea* untuk dirinya.

“Hai, lu apa kabar?” Randy menggoda Hanni, setelah *meeting* selesai.

“Baik, Mas Randy. Perasaan tadi pagi saat kita jumpa di depan, Mas Randy juga sudah menanyakan kabar saya.” Hanni gantian menggoda.

Randy mengangguk-angguk kepala. Ingatannya memang sedang berada di titik nol sekarang ini. Dia terlalu *nervous* memikirkan bahwa sebentar lagi dia akan melepas masa lajang.

“Kawin cepat, biar tidak linglung,” goda Erlan yang membuat Randy mendelik sebal.

“Cepatan *blind dates*, biar lu yang kawin duluan,” balas Randy dengan kocak.

Erlan tersenyum lebar. Mendengar keduanya yang saling menyindir dengan kocak, membuat Hanni menahan diri untuk tidak tertawa.

“Gara-gara kamu, aku dipaksa kawin juga.”

“Ya, iya! Masa gue melangkahi orang yang lebih tua.”

Hanni berpaling ke arah lain, khawatir tawanya akan meledak. Randy yang melihat, menertawakannya.

“Hanni, lu kalau mau tertawa, ya tertawa aja. Lupakan sejenak rasa segan pada bos lu.”

Erlan melirik Hanni yang kembali berbalik menghadap mereka.

“Nggak!” respon Hanni cepat. “Oh ya, Mas Randy mau ikut *lunch* di sini? Saya sudah *order steak*.”

“*Thanks*. Gue sudah janji dengan Laras. *Bro, good luck!*” Randy menepuk-nepuk bahu Erlan sebelum beranjak keluar.



Ponsel Hanni berdering. Hanni yang sedang makan, melihat nama yang muncul di layar.

"Iya, bu."

Hanni memberi kode ke Erlan kalau yang menelepon adalah Ibu Sofia. Dia menghidupkan *speaker* agar Erlan bisa mendengar.

"Sudah makan siang?"

"Ini sedang makan siang. Ibu mau berbicara dengan Pak Erlan?"

"Tidak usah! Dengan kamu saja, is it okay? Atau Ibu menelepon lagi nanti?"

“Tidak apa, bu. Sekarang saja.”

Erlan memperhatikan Hanni yang meletakkan kembali sendok ke piring.

“Dulu waktu bapak di situ, pernah dibuat data karyawan yang sangat lengkap untuk asuransi termasuk data ciri fisik. Kamu masih ingat, tidak?”

Erlan menyembunyikan senyum, mamanya benar-benar gigih. Memanfaatkan semua kemungkinan untuk mensukseskan *blind dates*.

“Saya masih ingat, bu. “

“Datanya masih ada?”

“Seharusnya masih ada di *database*. Ibu mau saya mengecek dan kirim ke email ibu?”

“Tidak, tidak usah Hanni sayang. Tadi kami sudah mulai mencari gadis dengan kriteria yang diberikan Erlan dan ternyata sangat susah. Tidak ada satu pun yang memenuhi kriteria lengkap, tetapi setidaknya ada sepuluh yang hampir-hampir mendekati.”

Elan tersenyum lebar, sesuai dengan yang dia perkirakan.

“Maksud ibu, siapa tahu, mungkin kita bisa menemukan beberapa yang mendekati juga di Mars. Karena kita

mempunyai banyak karyawan wanita yang singlekan?"

Hanni tersenyum sambil melirik sekilas ke Erlan yang ikut mendengarkan dengan serius.

"Bisa, bu. Saya akan meminta bagian IT untuk menyamakan data, mudah-mudahan kita mendapat banyak."

Erlan mendelik.

"Excellent! Oke, ibu tunggu kabar dari Hanni segera ya."

"Baik, Bu. Sampai jumpa."

Hanni mematikan sambungan telepon, lalu meneruskan makan.

“Apa kamu bisa membuat ini agak rumit sedikit?”

Hanni berhenti mengunyah, pertanyaan seperti apa itu? Melihat ekspresi Hanni, Erlan menarik napas panjang.

“Maaf, Pak Erlan. Saya mendapat perintah langsung dari Pak Brata untuk membantu menyelesaikan *blind dates* ini. Kalau *blind dates* ini sukses, itu juga akan menjadi kesuksesan saya sebagai sekretaris.”

“Okay, you will be fired soon! Bos kamu, aku atau Pak Brata?”

Wajah sadis Erlan membuat Hanni berhenti mengunyah. Gawat! Kata 'fire' adalah kata yang sangat sensitif baginya saat ini. Hanni tersadar dia sudah salah berbicara. Erlan paling membenci bila ada karyawan yang mulai berani membangkang. Erlan menyadari perubahan ekspresi Hanni.

"Maaf, Pak Erlan," ucap Hanni pelan sambil bangkit dan membereskan piring makan.

Setelah beres-beres, Hanni kembali ke meja Erlan. Erlan sedang memeriksa beberapa dokumen tanpa terpengaruh dengan kehadirannya.

“Lima belas menit lagi kita ke Auto. Saya tunggu di luar.”

“Aku bisa pergi sendiri! Siapa yang menyusun dokumen ini? Untuk apa Mars membayar banyak sekretaris kalau untuk menyusun dokumen begini saja, tidak becus?”

Erlan melempar dokumen ke ujung meja, tempat Hanni berdiri. Erlan memang akan sangat merepotkan bila sedang *bad mood*, semua yang benar bisa menjadi salah. Hanni mengambil dokumen itu dan melihat sekilas. Dia mengetahui siapa pembuat dokumen ini tetapi dia tidak mau membahasnya lebih lanjut.

“Maaf, Pak Erlan. Akan saya koreksi segera dan cetak yang baru. Permisi.”

Erlan tidak menjawab, bahkan dari tadi tidak sekali pun dia melihat ke arah Hanni. Lima belas menit kemudian Erlan keluar dari ruangan dan berlalu begitu saja tanpa berkata apa-apa. Hanni yang sengaja berhenti mengetik, kembali melanjutkan kerja dengan pikiran menerawang. Sudah lama sekali Erlan tidak sesadis itu, dia sangat menyesal telah salah berbicara.

Hanni sudah sering makan malam bersama keluarga Erlan tetapi makan malam kemarin, benar-

benar dalam suasana berbeda dan penuh keakraban. Itu membuat dia merasa lebih nyaman berada di dekat Erlan, tidak sekaku biasanya. Erlan juga setelah itu lebih banyak mengajaknya berdiskusi di luar urusan pekerjaan.

Kenyamanan membuat Hanni mulai menampakkan banyak sifat aslinya, terutama gaya bicara ceplas-ceplos. Hanni menyadari kesalahannya, dia mungkin terlalu banyak berbicara, melewati batas yang bisa Erlan tolerir.

Sampai dengan pukul enam sore, Erlan tidak kembali ke kantor padahal *meeting* sudah selesai satu

jam yang lalu. Dari Imam, Hanni mengetahui setelah *meeting* tadi, Erlan menyetir mobil sendiri. Hanni tidak berani menelepon, dia khawatir Erlan akan semakin marah. Hanni menunggu sampai pukul delapan malam, kemudian dia memutuskan untuk pulang ke kamar bunda.



Widya menyambutnya dengan gembira. Sudah lama sekali mereka tidak tidur bersama. Hanni duduk di samping tempat tidur bunda sambil mengelus-elus lengannya.

“Apa kabar bunda hari ini? Maafkan Hanni yang tidak bisa selalu bersama bunda. Hanni sudah meminta tolong Paman Wardi untuk menjual rumah dan tanah kita. Maafkan Hanni, sampai dengan saat ini, Hanni belum punya duit sendiri untuk persiapan operasi bunda. Jadi Hanni terpaksa menjual rumah peninggalan bapak dan tanah warisan dari eyang.”

Widya menangis pilu mendengar ucapan Hanni yang sama sekali tidak menitikkan air mata. Dia malah tersenyum sambil memeluknya.

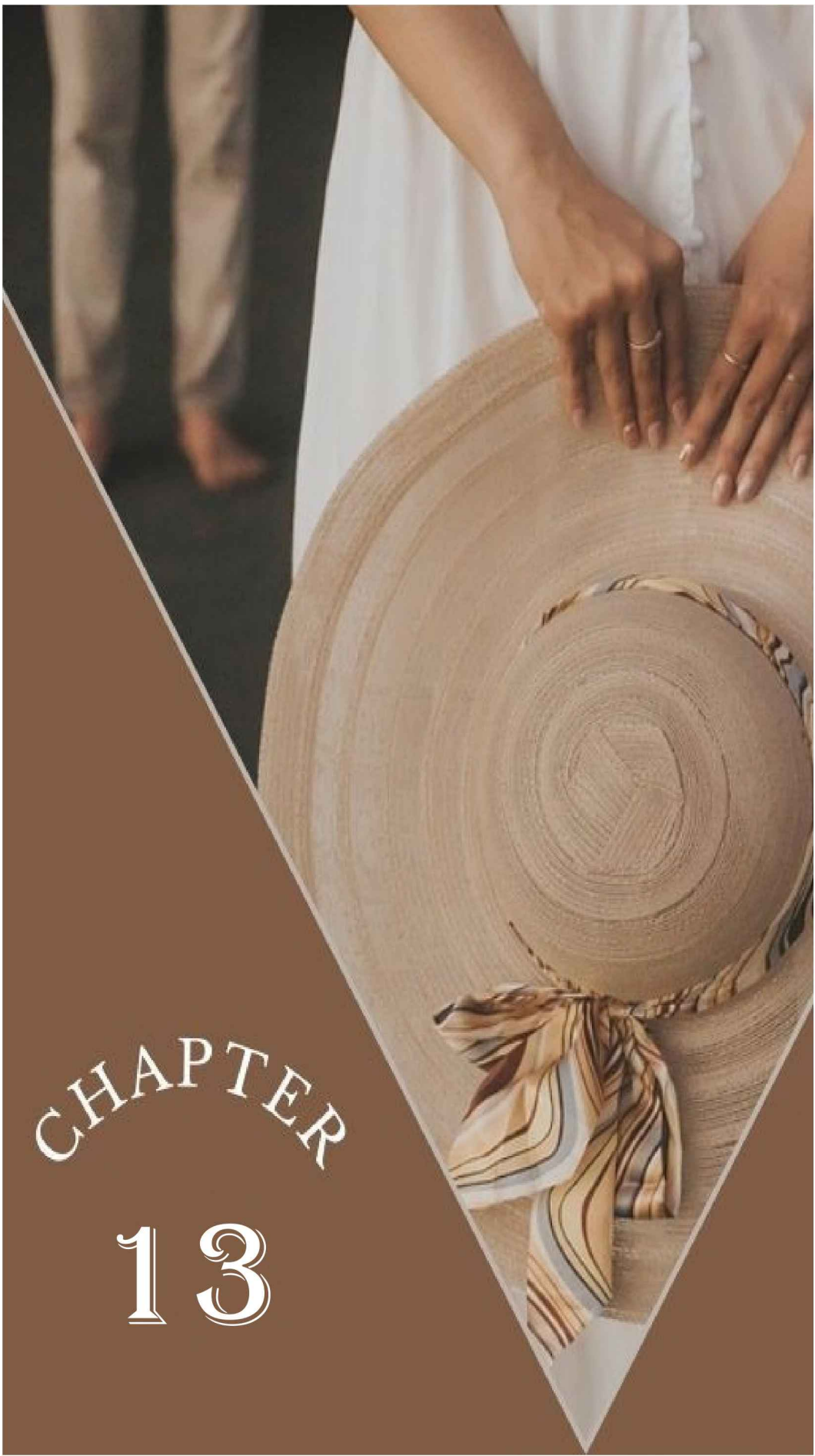
“Hanni janji, nanti kalau bunda sudah sembuh, Hanni akan membeli tanah yang luas supaya bunda bisa kembali berkebun. Kita akan membangun rumah di dalam kebun. Tapi bunda juga harus janji, bahwa bunda akan bangun dan kita bertiga akan hidup damai seperti dulu.”

Malam itu ada banyak cerita yang mereka bagi, Hanni bercerita tentang pekerjaannya. Tapi tentu saja tidak ada cerita tentang kehidupan pribadinya sebagai wanita dewasa berusia hampir dua puluh tujuh tahun. Widya menatap Hanni yang terlelap di sebelahnya.

Dia mengelus rambut dan pipinya yang begitu lembut.

Mbaknya berkorban terlalu banyak untuk keluarga bahkan sejak dia berusia anak-anak. Di umurnya sekarang, seharusnya Hanni memikirkan masa depannya, bukan terus-terusan memikirkan dia dan bunda.





CHAPTER
13

“SELAMAT pagi, den,” sapa Inah begitu Erlan muncul di ruang makan.

“Pagi, bik,” balas Erlan dengan mata melihat ke sekeliling.

“Hanni sudah sarapan?” tanyanya begitu tidak melihat sosok Hanni yang biasanya jam segini pasti sedang sarapan.

Inah tersenyum. “Non Hanni tidak pulang kemari. Bibik pikir den sudah tahu.”

“Oh,” respon Erlan singkat.

Dia memang pulang larut semalam. Firman salah satu teman

dekatnya akan segera menikah, jadi dia diundang ke pesta lajang. Dia pikir Hanni akan seperti biasa menginap di sini.



Saat Erlan tiba di kantor, dia juga tidak melihat Hanni ada di ruang sekretariat. Tapi bunga di vas atas meja Hanni, tampak baru diganti. Dan ada selembbar jadwal kerja hari ini di atas meja kerjanya beserta setumpuk dokumen baru yang kemarin dia meminta Hanni untuk mencetak ulang.

Ponsel Hanni berdering. Hanni memberi kode kepada teman-temannya untuk diam sebentar.

“Selamat pagi, bu.”

“Pagi, apa kabar Hanni?” tanya Sofia penuh semangat.

“Baik, bu.”

“Bagaimana pekerjaan kemarin?
Sudah bisa kirim hasilnya ke ibu?”

Hanni diam sesaat, memutar otak. Dia belum menyuruh Bima untuk mengerjakan apa yang Ibu Sofia mau karena insiden kemarin.

“Sebentar, bu.”

Hanni berjalan cepat, meninggalkan ruangan *Sales & Marketing* dan menuju ke ruangan Erlan. Dia langsung memutar hendel pintu tanpa mengetuk seperti seharusnya. Erlan yang serius mengetik di laptop bahkan tidak menyadari kehadirannya.

Hanni mengetuk pelan meja kerja Erlan sekedar memberi kode kalau dia ada di sini. Erlan menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Ibu Sofia."

Hanni menyerahkan ponsel ke Erlan dan segera keluar, meninggalkan Erlan yang bengong.

"Iya, ma."

"Lho, kok kamu yang jawab? Hanni mana?" protes Sofia agak-agak sebal.

Erlan tertawa. "Hanni harus segera ke lantai bawah, ada tamu penting datang. Ada apa, ma?" Dia berbohong.

Sofia memang sengaja tidak mau melibatkan Erlan dalam hal ini. Dia khawatir Erlan akan mempersulit, dia mengenal betul watak Erlan.

"Kemarin mama minta tolong Hanni untuk mengecek database karyawan, apa sudah selesai? Kita harus bergerak cepat, opa sudah sibuk bertanya terus."

“Oh, itu. Nanti setelah *lunch*, Hanni akan mengirim email ke mama ya. Mama tidak usah khawatir. *I am ready for blind dates, okay?*”

“*Thank you, darling. Kamu tahu opa kamu, ribet banget kalau ada maunya.*”

“Iya, ma. *Sorry* aku merepotkan mama. Malam ini aku pulang ke rumah.”

Sofia tersenyum bahagia. “*Oke, mama tunggu ya. Ajak Hanni juga.*”

“Oke, ma,” jawab Erlan dengan wajah pasrah.

Pada akhirnya dia memang harus berdamai dengan keinginan keluarga tercinta. *Nothing bad* sebenarnya, dia hanya harus menahan egonya sedikit.

Erlan menatap *wallpaper* di ponsel Hanni. Ada foto Hanni yang memakai baju kerja yang hari ini dipakainya, bersama seorang gadis yang memakai jas putih seperti jas dokter. Wajah keduanya lumayan mirip, yang berbeda hanya kulit Hanni yang agak kecokelatan.



"Hanni, come in."

Hanni segera muncul. Erlan menyerahkan ponselnya.

“Kamu sudah menghubungi Bima?” Hanni menggeleng.

“*Why?*” tanya Erlan lagi.

“Kemarin saya pikir, Pak Erlan tidak mau saya melanjutkan apa yang diminta ibu. Jadi saya belum menghubungi Bima,” jawab Hanni sambil menatap Erlan sesaat, lalu menunduk.

“Oke, kamu hubungi Bima sekarang juga. Data harus siap sebelum *lunch*. Mulai dari sekarang, kamu kerjakan apa pun yang diminta Ibu Sofia. Jangan

terpengaruh dengan reaksi,
kamu mengerti?" tanya Erlan
dengan suara tegas.

Hanni tertegun, ada apa lagi ini?

"Baik, Pak Erlan," jawabnya
sebelum berbalik dan melangkah
cepat meninggalkan ruangan.

Hanni tidak mengetahui situasi
semakin membaik atau malah
memburuk. Dia tidak bisa
menebak maksud ucapan Erlan
tadi. Apa Erlan masih marah
kepadanya?



Bima sangat *surprised* melihat kehadiran Hanni di ruang kerjanya. *Miss Secretary* yang satu ini memang jarang sekali beredar, pekerjaannya mengekori *big boss* terus.

"Honey bunny," sapanya sambil mengedipkan mata dengan senyum menggoda.

Hanni merobek lembaran di buku catatan dan menempelkan dengan sukses ke jidat Bima yang tampak berkilap.

"Wow, apa-apaan ini?"

Bima menarik lembaran di jidatnya dengan wajah sebal, Hanni

tertawa. Dulu sekali sebelum menjadi sekretaris Erlan, dia dan Bima lumayan sering *hang out* bersama.

“Pak Erlan menyuruh kamu untuk mencocokkan data ini dengan *database* fisik karyawan. Hasilnya harus sudah ada di atas mejaku sebelum *lunch*.”

“Untuk apa?”

“*Top secret!*”

Gantian Hanni yang mengedipkan sebelah mata. Bima tertawa, dia mengingat kisah yang lain. Tetapi tentu saja dia tidak bisa menceritakan kepada Hanni

karena dia juga mempunyai sesuatu yang *top secret* tentang Hanni dan si bos. Dia akan menjaga rahasia itu dengan sangat baik karena Hanni gadis yang baik dan tulus.

“Oke, bos kecil,” ucapnya pasrah.

“*Thank you*, Bima.”

Tidak beberapa lama setelah itu, Bima menerima kiriman teh tarik dingin kesukaannya, tentu saja dari Hanni. *Miss Secretary* yang selalu bisa membuat orang tersanjung. Hanni memang berbeda dari sekretaris lain, makanya banyak karyawan Mars yang

menyukainya. Posisi Hanni yang sangat dekat dengan bos besar, tidak lantas membuatnya sombong.

Lamunan Bima tentang Hanni, tiba-tiba terhenti. Data kecocokan fisik karyawan dengan poin-poin yang ada di lembaran yang pasti dari bos, hasilnya muncul di layar komputer. Bima yang kaget sesaat, akhirnya tertawa geli. *Miss Secretary is really something.*

Bima segera mencetak dua rangkap, satu untuk bos dan satunya lagi untuk Hanni. Jam masih menunjukkan pukul sebelas siang saat dia mengantar dokumen

itu ke ruangan sekretariat. Hanni yang sedang menelepon, berhenti berbicara.

“Sudah selesai?” Bima mengangguk.

“Dua rangkap, satu untuk lu, satu untuk Pak Erlan.”

“I don't need it. Kamu kasih langsung ke Pak Erlan saja.”

Bima berbalik, menuju ke ruangan Erlan. Hanni mengingat sesuatu, dia harus memindai hasilnya dan mengirimkan ke Ibu Sofia.

“Bima, *wait!* Satu tinggalin di mejaku.”

Bima tersenyum penuh arti.
“Baiklah, *see you. I love you.*” Hanni
tertawa.



“Selamat siang, bos.”

Erlan melihat ke pintu, ada Bima
yang cengar-cengir.

“*Come in.* Sudah selesai?”

Bima mengangkat dokumen yang
dipegangnya dan menyerahkan ke
Erlan. Erlan tidak langsung
membuka, dia meletakkan
dokumen itu di atas tumpukan
dokumen yang akan dia
tandatangani.

“Ada yang seratus persen cocok?”
tanyanya penasaran.

Bima langsung mengangguk
dengan senyum tertahan.

“You’ll be suprised!”

Bima dan Erlan sudah lama saling
mengenai, makanya Bima sangat
santai saat berbicara dengan Erlan.

“Apa pun hasilnya, top secret okay?”

Bima mengangguk sambil
mengangkat tangan kanan
menyentuh dahi, memberi hormat.
Erlan tersenyum melihat tingkah
konyolnya. Begitu Bima
menghilang dari pandangan, dia

segera membuka dokumen dan mulai membalikkan setiap lembaran.

Lembaran paling atas adalah peringkat kecocokan nomor sepuluh, Erlan tidak mengenal siapa karyawan yang ada di foto bahkan dia ragu apa pernah melihatnya. Lembaran kedua adalah peringkat nomor sembilan, delapan, tujuh, enam. Erlan tidak lagi melihat foto, tangannya terus sibuk membalikkan lembaran nomor lima, empat, tiga dan dua.

Sebelum membalik lembaran nomor dua yang minus spesifikasi gigi gingsul dan lesung pipi, Erlan

berhenti sesaat. Dia menarik napas panjang dengan dada sedikit berdebar. Dan, ada foto Hanni di lembaran terakhir dengan kecocokan seratus persen.

Ya, tentu saja! Hanni berdiri di depannya pagi itu. Dia tidak bisa membayangkan sosok lain, selain Hanni yang hampir dua puluh empat jam bersamanya. Erlan mengambil lembaran itu dan memindahkan ke laci paling bawah.

Di saat yang sama, Hanni sangat kaget melihat lembaran terakhir dari dokumen yang diberikan oleh

Bima. Dia langsung berlari menuju ruangan Erlan.

Erlan mendengar suara riuh *high heels* yang menuju ke ruangnya. Dan dalam sekejap Hanni muncul dengan wajah pucat, berkeringat dan napas ngos-ngosan. Erlan tidak menyangka efeknya bisa separah itu.

“Pak Erlan, ada yang salah dengan isi dokumen itu.” ucap Hanni yang langsung mengambil dokumen di atas meja.

“Oh ya? Aku belum sempat membaca.” Erlan berbohong.

"Oh, *thank god!*" ucapnya dengan sangat lega.

Hanni langsung membuka lembaran terakhir, matanya terbelalak. Lembaran yang dia cari tidak ada, lembaran terakhir adalah lembaran kecocokan nomor dua, bukan nomor satu seperti di dokumen yang dia punya.

Hanni sangat bingung, dia membalik lagi dari awal dan membaca dengan teliti lembar demi lembar. Memang hanya ada sembilan lembar, bukan sepuluh. Setelah berpikir semua kemungkinan, akhirnya Hanni

tertawa sendiri. Pasti Bima sengaja mengerjainya.

“Apanya yang salah?” selidik Erlan.

Hanni menggeleng dengan masih tertawa. “Tidak, Pak Erlan. Tidak ada yang salah.”

Hanni sadar wajahnya sukar untuk berbohong tetapi dia harus berbohong.

“Apanya yang salah?” Erlan mengulang pertanyaan.

Hanni menatap Erlan sesaat, kemudian menunduk.

“Di dokumen yang diberikan ke saya, ada sepuluh lembar. Lembaran terakhir datanya *error*,” jawab Hanni dengan sangat yakin. Dia geli sendiri mengingat kepanikannya tadi.

“Apa isinya sampai bisa membuat kamu panik?”

Wajah lega Hanni berubah dalam sekejap. Erlan bertanya sangat detail. Hanni terdiam sesaat, mencari jawaban yang tepat. Erlan menatap Hanni yang salah tingkah dengan pandangan tajam. Dia penasaran sejauh mana *Miss Secretary* bisa berbohong.

"Isinya kecocokan seratus persen tapi itu gambar hasil desain Bima. Saya sangat khawatir Pak Erlan akan tersinggung karena gambar itu, makanya saya panik. Bima pasti mau mengisengi saya."

Kebohongan Hanni membuat Erlan *speechless*. Hanni akhirnya bisa tersenyum lega kembali melihat wajah Erlan yang bengong.

"Benar begitu?" Hanni mengangguk dengan wajah super yakin.

"Saya sebenarnya mau menunjukkan ke Pak Erlan. Tapi maaf, saking paniknya, sudah

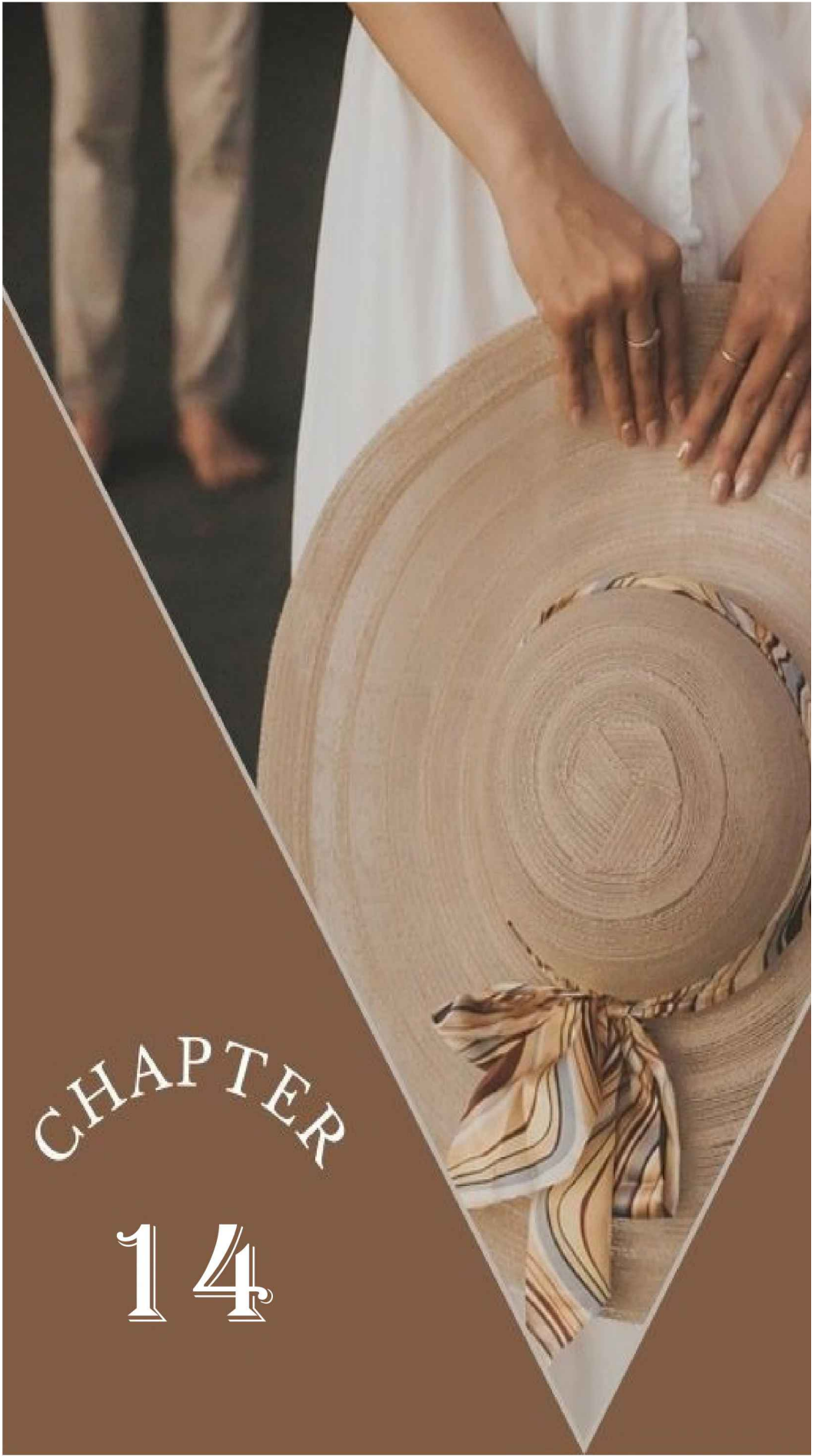
keburu saya masukkan ke *paper shredder*."

Raut wajah Hanni yang sangat menyesal, lagi-lagi membuat Erlan menyerah. Ternyata *Miss Secretary* lihai juga.

"Malam ini kita *dinner* di rumah Ibu Sofia."

"Baik, Pak Erlan."

Hanni cepat-cepat keluar. Dia tidak mau Erlan berubah pikiran dan bertanya macam-macam lagi. Secepatnya menghilang dari ruangan ini, akan menyelamatkan kebohongannya.



CHAPTER

14

SOFIA memeriksa satu demi satu lampiran yang dikirimkan Hanni ke email. Sama juga, hasilnya tidak ada yang seratus persen seperti yang Erlan mau. Hambatannya selalu di gigi gingsul plus lesung pipi. Akhirnya dia memutuskan untuk mencoret kriteria itu.

Semua foto disusunnya satu demi satu, lengkap dengan biodata singkat tentang umur, pekerjaan, hobi dan lain-lain. Berkas ini nanti malam akan dia serahkan kepada Erlan. Erlan harus memilih setidaknya sepuluh orang untuk dilanjutkan ke *blind dates*.



Saat makan siang, Hanni membawa dua kotak nasi ayam bakar ke ruangan Bima. Seperti biasa, Bima selalu telat makan siang.

“Alhamdulillah, gue mendapat sedekah,” ucap Bima dengan wajah senang.

Bima menebak, ini pasti karena lembaran ke sepuluh itu. Hanni diam saja, dia duduk di hadapan Bima dan membuka kotak nasi.

“Lu kagak temani bos?”

Hanni menggeleng. “Kamu menjebak aku!”

Bima mendelik. Loh, ada apa ini?

“Kenapa di dokumen yang kamu kasih ke aku ada lembaran kesepuluh, sedangkan dokumen yang kamu kasih ke Pak Erlan hanya ada sembilan lembar?”

Bima benar-benar tidak mengerti.

“Kamu tahu bagaimana paniknya aku membaca lembaran kesepuluh? Bagaimana aku berlari kencang ke kamar Pak Erlan agar Pak Erlan tidak membacanya? Bima, *why? What's wrong with you?* Kalau kamu mau mengisengi aku,

tolong lakukan dengan cara lain. Jangan ada hubungannya dengan Pak Erlan.”

Wajah Hanni tampak sangat susah. Bima yang bengong, tidak langsung merespon. Dia hanya diam, mencoba mencerna perkataan Hanni. Akhirnya dia mengerti apa yang terjadi.

Erlan pasti sudah memindahkan lembaran kesepuluh ke tempat lain setelah membacanya. Dia sangat yakin kedua dokumen itu berisi masing-masing sepuluh lembar dan dia tidak mungkin salah.

“Hanni, maafin gue ya. Gue berjanji tidak akan mengisengi lu lagi.”

Itu akhirnya yang bisa dia ucapkan karena tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. Selalu ada *top secret* kalau berhubungan dengan Erlan. Hanni memonyongkan bibir, rasanya mau saja dia menjitak-jitak kepala Bima. Tapi ya sudahlah, Bima sudah meminta maaf.

“Janji?”

Bima mengangguk, Hanni tersenyum senang. Sebenarnya saling mengisengi, itu hal yang biasa mengingat sudah lama

mereka berteman. Masalahnya adalah hubungannya dengan Erlan yang sedang tidak baik-baik saja. Hanni khawatir itu bisa merembes kemana-mana.



Pukul enam sore saat mereka keluar dari Mars. Jam macet seperti ini, perjalanan ke rumah keluarga Erlan bisa menghabiskan waktu sekitar satu jam lebih. Hanni melirik Erlan yang merebahkan tubuh dan menutup mata, bersiap untuk tidur. Hanni tersenyum kecil sambil mengatur suhu AC supaya Erlan lebih nyaman.

Ponsel Erlan berbunyi. Sofia menelepon, Hanni segera menjawab.

“Halo, bu. Ini Hanni, Pak Erlan sedang tertidur. Kami sudah *on the way*.” Suara Hanni terdengar sangat pelan.

“Oh, oke. Terima kasih kiriman pudingnya. Hampir habis dimakan opa.”

Hanni tertawa. “Tinggal telepon, bu. Kalau mau lagi, biar saya kirim lagi.”

“Ah, it’s okay. Besok kayaknya si opa pasti minta dikirim lagi. Safe drive ya, jangan mengebut.”

Hanni memang sering mengebut. Erlan sering menyuruhnya untuk mengebut bila sudah kepepet waktu dan karena itulah sekarang dia sangat mahir menyetir.

Akhirnya mereka tiba. Pak satpam langsung membuka pintu gerbang tinggi dan kokoh, begitu melihat mobil Erlan. Hanni segera masuk ke halaman luas dan memarkirkan mobil, sementara Erlan masih tertidur pulas.

“Pak Erlan,” panggil Hanni pelan. Tidak terbangun.

“Pak Erlan.”

Hanni memanggil lebih keras, sama juga, tidak ada respon. Hanni bebas menatap wajah ganteng Erlan.

“Pak Erlan.”

Hanni menepuk pelan bahu Erlan dan berhasil. Erlan membuka mata dan menatap wajah Hanni yang tersenyum. Dia diam sesaat, antara sadar dan tidak.

“Sudah sampai.”

“Oh,” Erlan menguap.

Hanni segera mengikuti langkah Erlan masuk ke dalam. Dulunya saat Erlan masih tinggal di sini, dia

lumayan sering kemari bahkan menginap bila mereka lembur. Makanya hubungan dengan Meira dan Lilian sangat akrab karena mereka sering tidur bersama.

Erlan kemudian memutuskan untuk membeli rumah sendiri yang lokasinya lebih dekat ke kantor. Dia tidak sanggup setiap hari harus menghabiskan dua, tiga jam untuk perjalanan ke kantor dan kembali ke rumah.

“Mbak Hanni...”

Terdengar suara manja Lilian dari tangga. Hanni tersenyum sementara Erlan melotot sebagai

tanda protes. Lilian yang sadar kalau dia seharusnya menyapa Erlan terlebih dahulu, langsung berlari dan memeluk abang tersayang.

“Mas Erlan, *I miss you*,” ucapnya menutupi rasa bersalah.

“Hm.” Erlan membalas pelukan.

“Mama sudah menunggu di taman belakang. Mbak Hanni, ayo!”

Lilian melepaskan pelukan dan langsung menggandeng tangan Hanni. Erlan mengikuti keduanya dari belakang. Di taman sudah ada Sofia, Rahmad dan Brata. Hanni menyalami ketiganya.

“Miss Secretary, pudingnya sangat lezat. Besok kirim lagi ya?”

Brata lebih memilih menghabiskan puding kiriman Erlan dibanding menyantap menu barbeku yang disiapkan Sofia. Hanni tersenyum sambil melirik Erlan yang juga sedang menatapnya. Erlan memang tidak menyuruhnya untuk itu. Ini murni inisiatif Hanni yang selalu mengirimkan makanan setiap mereka akan berkunjung ke sini.

“Iya, opa. Besok saya kirim lagi.”

Hanni tahu kalau permintaan Pak Brata telah membuat Erlan stres

walaupun tidak mengungkapkan. Karena itu Erlan harus membuat Pak Brata senang agar bisa sedikit berdamai dengan keinginannya. Mengirim makanan enak yang disukai Pak Brata adalah salah satu cara untuk membuat beliau tersanjung.

“Opa, apa kabar?” sapa Erlan sambil memeluk Brata yang tampak sedang *good mood*.

Brata membalas pelukan, lalu memberi kode untuk duduk di sebelahnya. Sofia dan Rahmad tersenyum lega. Karena kiriman puding dari Erlan yang membuat opa senang, setidaknya beliau

tidak terus merecoki mereka dengan urusan *blind dates* yang sampai dengan pagi tadi masih terus ditanya berulang-ulang.

Hanni duduk bersama Lilian, agak jauh dari mereka. Hanni sangat menikmati makan, bersama Lilian, dia tidak malu untuk menambah makanan berulang kali. Lilian juga makan banyak, tidak peduli dengan berat badannya yang mungkin bertambah.

“Menurut Mbak Hanni, *blind dates* ini akan berhasil?” tanya Lilian dengan polosnya.

Hanni tertawa lebar menampakkan gigi indah yang kemudian membuat Lilian terpana. Dua spesifikasi yang menjadi konsen semua orang, ada di sana. Semua tahu kalau Hanni mempunyai lesung pipi tetapi tidak dengan gigi gingsul, yang tidak tampak kalau tidak diperhatikan dengan teliti.

Lilian baru menyadari kalau selama ini dia tidak menaruh perhatian pada bagian itu karena Hanni juga jarang tertawa lebar. Mungkin masalah *blind dates* ini juga membuat Hanni merasa geli, seperti yang mereka rasakan. Masalah *blind dates* selalu bisa

membuat mereka tertawa di tengah-tengah rasa stres mendapat pertanyaan berulang-ulang dari opa.

"Aku rasa, akan berhasil dan memang harus berhasil! Walaupun mungkin Pak Erlan tidak ikhlas-ikhlas banget menjalaninya. Tapi rasa hormat kepada opa, bisa membuat itu berhasil."

"Semoga Mas Erlan bisa tertarik dengan salah satu dari mereka. Kalau tidak, opa pasti akan memaksa dan memilih seseorang untuk Mas Erlan."

Hanni melongo. “Really?”

tanyanya tidak percaya.

Lilian mengangguk dengan mimik wajah lucu. “Makanya kami sangat serius dalam memilih. Biar Mas Erlan punya kesempatan lebih besar untuk memilih calon istri, daripada dipilhkan sama opa. Iyakan?”

Keduanya tertawa.

“Apa selama ini Mas Erlan memang benaran tidak punya pacar? Atau tidak dekat dengan siapa pun?” selidik Lilian.

Sukar sekali untuk percaya kalau abang gantengnya itu tidak dekat dengan wanita mana pun.

“Aku tidak tahu pasti, sepertinya memang tidak ada karena dari pagi sampai malam, aku bersama Pak Erlan terus. Pak Erlan itu jarang sekali pergi sendirian. Pernah beberapa kali dia *hang out* bersama teman-temannya dan ada teman wanita juga tapi aku rasa dia selalu menjaga jarak,” terang Hanni yang membuat Lilian pasrah.

“Ampun dah, abang gue! Kurang apa, coba?”

Hanni tersenyum lebar. Iya, apa yang kurang dari Erlan? Tidak ada! *Everything about him is perfect!* Ada banyak wanita yang terang-terangan menunjukkan ketertarikan dan berusaha mendekat tetapi Erlan sengaja menjaga jarak dan memberi batasan yang jelas. Akhirnya banyak yang menyerah kalah termasuk dirinya tetapi dengan alasan berbeda.

Dia menutup rapat bahkan nyaris memusnahkan perasaan yang sebenarnya terhadap sang bos karena dia masih membutuhkan pekerjaan untuk mendukung

pengobatan bunda. Saat ini, bisa terus menjadi sekretaris Erlan adalah segala-galanya. Dia tidak peduli dengan apa pun selain itu. Apalagi memedulikan perasaan suka yang berujung pada rasa cinta.

Sedari kecil karena keadaan keluarga yang pas-pasan, dia sudah terlatih dengan baik dalam menyembunyikan perasaan dan keinginan. Hanni menatap bintang-bintang di langit dengan senyum optimis, dia pasti akan bisa melewati semua ujian ini. Sampai suatu hari nanti, dia mempunyai kemampuan untuk menunjukkan

apa yang dia rasa dan apa yang dia mau.

Menjelang pukul sepuluh malam, Meira muncul bersama Ricky, dokter pribadi Erlan. Yang membuat Hanni *surprised* adalah ternyata keduanya sudah resmi berpacaran. Ini kali pertama Hanni berjumpa lagi dengan Ricky setelah kejadian malam itu di hotel.

“*Sorry* semua, gue telat,” ucap Meira, masih dengan kostum menyanyi *live* di tv swasta.

“Ricky, ayo makan. Meira, ganti baju dulu sana.”

Meira mengangguk sambil melambaikan tangan ke arah Hanni dan Lilian. Dia kembali ke dalam, makan malam santai bersama keluarga memang bakalan ribet banget kalau dia masih memakai gaun ini.

Ricky yang sudah mengambil makanan, memilih bergabung dengan Hanni dan Lilian. Dia ogah duduk semeja dengan Erlan yang tampak sangat serius berdiskusi tentang perusahaan yang tidak ada habis-habisnya.

“Hanni, apa kabar?”

Hanni tersipu malu, dia menjadi ingat kejadian malam itu. Lilian menangkap sesuatu dalam tingkah keduanya, yang tidak biasa.

"All goes well, thank you."

Ricky terkekeh, Hanni tersenyum penuh arti. Lilian semakin penasaran.

"Kalian kenapa sih? Yang satu tersipu-sipu malu, yang satu lagi, cengar-cengir tidak jelas."

Hanni dan Ricky terbahak yang mengundang perhatian dari meja sebelah. Erlan melihat Hanni yang masih saja makan. Perasaan dari mereka tiba tadi, Hanni tidak

berhenti makan. Meira datang dan keempatnya mengambil semua makanan sisa di pemanggang dan membawa ke meja mereka.

“Ma, aku balik duluan. Sudah terlalu larut,” ucap Erlan sambil bangkit.

Rahmad melihat jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

“Menginap di sini saja malam ini.”

“Ya, kamu sudah lama tidak menginap di rumah.”

Kalau opa sudah berkata, Erlan tidak bisa menolak. Erlan

mengangguk dengan setengah terpaksa.

"Hanni, we stay here tonight," info Erlan.

Meira dan Lilian bersorak senang. Hanni mengangguk dengan senyum manisnya.

"Asyik! Ayo kita lanjutkan ke dalam. Sudah kedinginan gue," ajak Meira.

Meraka mengangkut piring-piring berisi makanan ke dalam rumah. Akhirnya semua ikut masuk juga.



Ricky yang besok dinas pagi, mengundurkan diri dari ajang merumpi bersama tiga dara yang tidak berujung. Dia sudah tidak sanggup menahan kantuk. Ricky menuju kamar Erlan, hubungan keluarga mereka memang sangat akrab. Papanya adalah dokter keluarga Mahardika, bahkan memimpin Mars Hospital.

Kamar tidak terkunci dan tidak tampak ada orang tetapi *sliding door* ke balkon dalam keadaan terbuka. Erlan sedang merokok dengan tatapan kosong ke kolam renang.

“Hai, jam segini tuh, itu paru-paru sudah harus diistirahatkan dari nikotin.”

Erlan tertawa kecil. Ricky duduk di sampingnya.

“Kamu dan Meira resmi pacaran?”

Ricky mengangguk dengan wajah bahagia. “Ya, pada akhirnya! Sudah terlalu lelah gue menunggu adik lu. Jadi gue ancam saja dia, *now or never*.”

Keduanya tertawa. Bukan rahasia lagi kalau dari usia belia, Ricky sudah terang-terangan menyatakan rasa suka kepada Meira. Meira juga menyukai Ricky tetapi lebih

memilih menjadikannya sebagai sahabat. Bisa dibilang, Ricky membersamai karir Meira yang terus menanjak. Waktu luangnya sebagai dokter, selalu ada untuk menemani Meira.

“Congratulation, bro! Kamu lamar dan ajak nikah terus, biar aku tidak lagi dikejar-kejar opa.”

Ricky tertawa sambil menepuk-nepuk bahu Erlan. *“Maunya gue sih begitu, tapi opa belum kasih restu. Katanya, Meira baru boleh menikah kalau lu sudah menikah. Jadi lu cepatan dong nikahnya! Eh, sudah dapat calon?”* Ricky pura-pura tidak tahu.

“Calon apaan?” Erlan tertawa sendiri.

“Bro, gue rasa lu hanya perlu melihat ke orang-orang di sekeliling lu. Kagak perlu mencari jauh-jauh, pakai acara *blind dates* segala. Norak, tahu! Lu cuma perlu menutup mata, nanti muncul tuh siapa orangnya. *So simple*kan? Udah ah, gue tidur dulu.”

Erlan menatap Ricky yang kembali masuk ke kamar.



Sampai dengan pukul tiga pagi, Erlan masih belum bisa tertidur.

Dia baru bangkit setelah menghabiskan sebungkus rokok. Kerongkongannya terasa seret, Erlan keluar menuju dapur. Saat melewati ruang keluarga, dia melihat adik-adiknya dan Hanni sudah tertidur pulas di atas sofa.

Meira tertidur di kaki Lilian, Lilian tertidur dengan kepala di atas pangkuan Hanni yang tertidur sambil duduk. Erlan berpikir sejenak akan apa yang harus dilakukannya. Apakah dia harus mengangkat mereka pindah ke kamar atau membiarkan saja mereka tertidur dalam posisi seperti itu sampai pagi?

Erlan meninggalkan ruang keluarga dan menuju dapur. Setelah minum segelas air, dia kembali lagi melewati ruang keluarga tetapi dia benar-benar tidak tega membiarkan mereka tertidur dalam posisi seperti itu sampai pagi.

Yang pertama digendongnya adalah Meira, lumayan berat juga. Tubuh Meira tinggi dan cukup berisi. Erlan menggendong Meira menuju ke kamar Meira yang letaknya di lantai satu. Setelah membaringkan Meira di atas tempat tidur, dia kembali lagi. Kali ini dia menggendong Lilian yang

lebih ringan dan membawanya juga ke kamar Meira. Tempat tidur Meira sangat besar, cukup untuk mereka bertiga.

Erlan kembali lagi, kali ini dia berpikir lumayan lama sambil menatap Hanni yang sangat pulas. Haruskah dia membangunkan Hanni dan menyuruhnya tidur ke kamar Meira? Seorang bos menggendong sekretarisnya, dia rasa sangat tidak pantas walaupun dia sebenarnya sudah melakukan lebih dari itu dalam ketidaksadaran.

“Hanni,” panggilnya pelan. Hanni tidak merespon.

“Hanni, *wake up!*” Tetap saja tidak merespon.

“Hanni!” Erlan menepuk bahu Hanni.

Hanni sedikit tersadar dan menggeser posisi duduk yang membuat tubuhnya hampir terjatuh. Untung saja Erlan segera menahan. Akhirnya dia memutuskan untuk menggendong Hanni juga yang beratnya dia rasa sangat pas dengan kekuatan lengannya. Tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan juga.

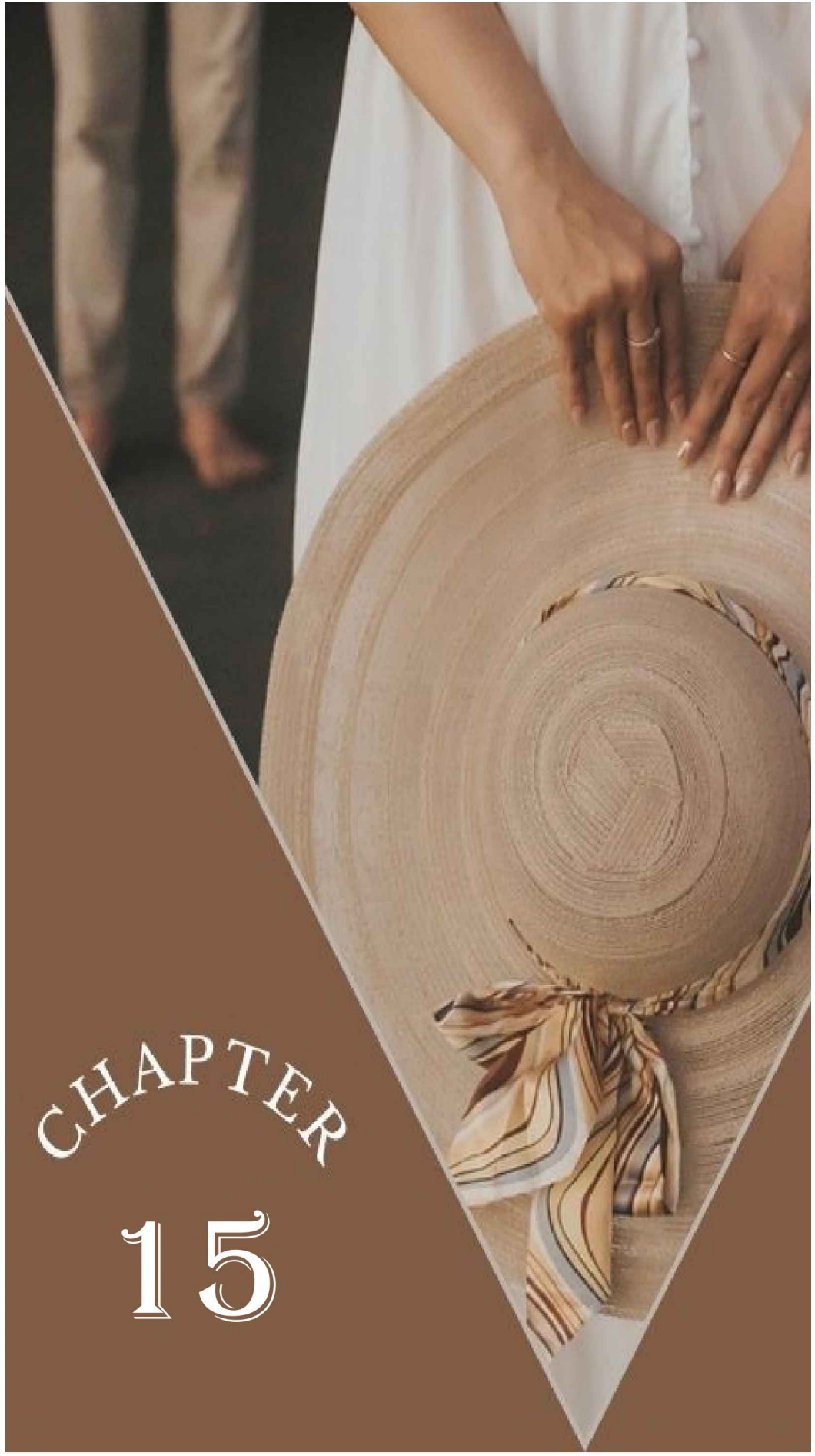
Perjalanan menuju ke kamar menjadi terasa sangat jauh, tidak

secepat saat dia menggendong Meira dan Lilian. Hanni yang merasakan kehangatan, tanpa sadar membalikkan tubuh menghadap ke dada bidang Erlan. Itu langsung memberi efek yang di luar bayangan Erlan, dadanya berdebar kencang seketika. *Miss Secretary* bahkan bisa menggoda di saat tidak sadar.

Erlan membaringkan Hanni di posisi paling ujung dan melepaskan karet yang mengikat rambutnya. Hanni masih memakai pakaian kerja dengan rok yang tampak sangat ketat di bagian perut karena tadi dia makan

banyak. Erlan memiringkan sedikit tubuhnya, membuka kancing rok dan menurunkan resleting beberapa centi, agar Hanni bisa tertidur dengan nyaman. Setelah itu dia menyelimuti Hanni dan keluar.





CHAPTER

15

HANNI masih tertidur pulas. Meira dan Lilian yang sudah terbangun, menatap Hanni yang sama sekali tidak bergerak. Tadi Erlan sudah ke kamar untuk mengecek apa Hanni sudah bangun karena dia ingin segera berangkat ke kantor. Tetapi begitu melihat Hanni masih sangat pulas, Erlan mengurungkan niat untuk membangunkannya.

“Gue curiga nih sama Mas Erlan,” ungkap Lilian.

“Kenapa?” tanya Meira sambil memeriksa kuku Hanni yang terawat rapi. Dia sudah memegang cat kuku dan bermaksud ingin mengecat kuku Hanni.

“Lu perhatikan Mbak Hanni deh. Tinggi seratus enam puluh lima sentimeter *up*, Mbak Hanni tingginya sekitar seratus tujuh puluh senti, lebih tinggi sedikit dari gue. Kulit kecokelatan, *see*, kulitnya memang kecokelatan. Alis alami, bibir alami, bola matanya berwarna coklat jugakan? Lihat hidungnya, tidak mancung, tidak pesek. Dia punya lesung pipi dan lu tahu apa yang membuat gue *surprised* semalam?”

Meira mulai tertarik dengan fakta-fakta yang diungkapkan Lilian.

“Dia punya gigi gingsul!”

“Really?” Lilian mengangguk.

“Mbak Hanni kan jarang banget tertawa lebar, nah semalam dia tertawa lebar dan tampaklah gigi gingsulnya. Tidak bakalan nampak kalau tidak benar-benar diperhatikan.”

“Jadi maksud lu, Mas Erlan suka sama Hanni?”

Lilian mengangkat bahunya. “Bisa jadi, atau bisa jadi hanya kebetulan saja. Atau bisa jadi, Mas Erlan sengaja menyebutkan ciri-ciri yang dipunyai Mbak Hanni supaya kita tidak gampang mencari.”

“Tapi mengapa di data karyawan Mars, tidak ada Hanni?”

“Oh iya, seharusnya adakan? Buntu dah!” Lilian kecewa.

“Lagian, kalau Mas Erlan memang suka Hanni, dia tinggal bilang ke mama, papa dan opa sajakan? Pasti semuanya akan sangat senang dan langsung melamar. Urusan selesai.”

Meira mulai mengecat kuku tangan Hanni dengan cat warna toska. Lilian yang semula sangat bersemangat karena berpikir apa yang dipikirkannya adalah benar, menjadi manyun sendiri. Dia

memainkan rambut ikal Hanni yang terurai indah.

Hanni yang tertidur, merasakan ada yang menarik-narik rambutnya, dia pun terbangun. Meira dan Lilian tersenyum. Hanni menutup mulut dan menguap lebar. Tidak sengaja matanya melihat ke jam dinding dan dia langsung terduduk kaget.

"Oh my god, pukul sepuluh. I'm dead! Pak Erlan di mana?"

Hanni panik dan bermaksud hendak beranjak dari tempat tidur. Lilian segera memegang lengannya.

“Santai, *it's okay*. Mas Erlan masih ada di sini.”

“Oh ya? Tapi pukul sembilan tadi seharusnya ada *meeting*. Aku keluar dulu, ambil baju.”

Hanni yang masih panik langsung bangkit dan saat itulah dia menyadari kalau kancing roknya terbuka dengan resleting yang agak turun ke bawah. Hanni tidak sempat berpikir panjang, dia segera berlari keluar menuju garasi, tempat mobil terparkir.

Sudah menjadi kebiasaannya dan Erlan, menyimpan pakaian cadangan di dalam mobil. Saat

kembali ke dalam, Hanni berpapasan dengan Erlan yang menatapnya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. *Miss Secretary* sepertinya baru bangun dan wajahnya masih tampak kaget.

“Pak Erlan, *sorry* saya telat bangun.”

“*Hurry up!*” ucap Erlan dengan wajah datar.

Hanni langsung berlari kembali ke kamar. Hubungannya dengan Erlan yang agak renggang, semakin renggang. Apakah ini sudah mendekati saat-saat dia akan dipecat?

Hanya dalam lima belas menit kemudian, Hanni sudah muncul di ruang keluarga dengan pakaian rapi. Wajah panik sudah menghilang tergantikan dengan sikap profesional seorang sekretaris.

“Pak Erlan, kita berangkat sekarang?” tanyanya.

Erlan bangkit.

“Tunggu dulu, kenapa? Mbak Hanni belum sarapan,” protes Lilian dengan mata menatap sebal.

“Tidak masalah, nanti bisa sarapan di kantor.” Hanni merasa tidak enak.

“Ayo, kita sarapan dulu.”

Meira bangkit dan langsung menggandeng tangan Hanni yang diikuti Lilian. Erlan akhirnya duduk kembali, sepertinya dia harus menunggu satu jam lagi baru bisa pergi. Para dara kalau sudah makan bareng, acara merumpinya bisa panjang.

Dan saat sarapanlah, Hanni baru menyadari kalau kukunya sudah berwarna toska. Sepanjang hidupnya, belum pernah dia mewarnai kuku. Cantik sih tetapi dia jadi merasa aneh. Meira dan Lilian tertawa. Wajah Hanni yang

panik melihat kukunya yang sudah berwarna, sangat menggemaskan.

“Sebentar, aku kok sepertinya amnesia. Bukannya kita semalam tertidur di ruang keluarga?”

Meira dan Lilian tertawa lagi.

“Ya, iya. Ada yang berbaik hati menggendong kita ke kamar.”

“*What!* Siapa?”

“Menurut Mbak Hanni, siapa? Opa? Tidak mungkin? Tidak akan kuat! Papa? Ah, papa juga tidak kuat. Gendong mama yang beratnya tidak seberapa aja, sudah ngos-ngosan. Mas Ricky?”

Impossible! Walaupun fisiknya kuat, tapi Mas Ricky kalau sudah tertidur, tidak akan mungkin bisa terbangun kalau tidak dibangunkan. Hanya ada satu orang yang sangat mungkin melakukannya...”

Wajah Hanni langsung berubah pucat. Hanni tidak perlu menjawab karena sudah pasti Erlan. Tidak ada pria lain di rumah ini kecuali pak satpam dan itu tidak mungkin bangetkan? Apa Erlan juga yang melepaskan kancing dan menarik resleting roknya agak ke bawah, agar dia bisa tertidur dengan

nyenyak? Membayangkannya saja, dia tidak berani.



Erlan sudah menunggu di luar, Hanni bersama kedua adiknya muncul dari dalam.

"Safe drive, Hanni. Jangan ngebut ya." Meira memeluk Hanni.

"Ini untuk Mbak Hanni. Tester parfum gue, bulan depan mau launching."

"Wah, terima kasih." Hanni mengambil botol parfum mini dari tangan Lilian, keduanya berpelukan.

Erlan yang melihat, langsung masuk ke mobil. Hanni membuka pintu dan memasang *seat belt*, lalu dia menurunkan kaca mobil karena Meira dan Lilian mendekat ke posisinya.

“Mbak Hanni, nanti aku telepon ya. *Let's hang out*, cutiku masih panjang,” ajak Lilian dengan gembira.

Erlan yang dari tadi diam, mengirimkan lirikan maut yang membuat Lilian dan Meira tertawa.

“Oke, sampai jumpa.”

Hanni menghidupkan mobil dan melambaikan tangan sebelum

beranjak. Seperti biasa sunyi senyap, Erlan memang tipe yang tidak suka banyak berbicara apalagi dalam perjalanan. Biasanya dia lebih suka menghabiskan waktu dengan iPad atau tidur.

Tiba-tiba ponsel Hanni berdering. Hanni melirik nama '*Widya*' yang muncul di layar tetapi dia tidak kuasa untuk menerima panggilan. Erlan tidak memperbolehkannya menerima telepon saat sedang menyetir. Dering berhenti sesaat sebelum kembali berbunyi lagi yang menarik perhatian Erlan.

"Who is Widya?"

"My sister."

Hanni mulai tidak fokus. Kalau Widya sudah menelepon bukan di waktu yang dia sarankan untuk menelepon dan kembali mengulang panggilan untuk kedua kali, itu artinya ada yang *urgent*.

Erlan mengambil ponsel dan menekan tombol untuk menerima panggilan.

"Mbak Hanni," Suara manja dari seberang.

"Hanni sedang menyetir," jawab Erlan yang membuat Widya kaget.

“Oh...maaf, maaf banget. Nanti saya menelepon kembali.”

Widya langsung memutuskan sambungan. Hanni melirik Erlan yang meletakkan ponsel kembali ke dasbor.

“Pak Erlan, di lampu merah sana, apa boleh saya menelepon adik saya sebentar? Dia jarang menelepon kecuali ada yang *urgent*,” tanya Hanni tanpa berani melihat Erlan.

Wajah Hanni yang tampak khawatir, membuat Erlan mengangguk. Hanni jarang sekali bisa pulang dan berkumpul

dengan keluarga karena dia selalu membuatnya harus lembur.

“Boleh, kamu pakai *handsfree*.”

“Terima kasih banyak, pak.”

Hanni segera memasang *handsfree* begitu mobil masuk antrian lampu merah.

“Ada apa, Wid?” tanyanya begitu tersambung.

“Doktor Khairul tadi kemari, dia mau bertemu mbak.”

Sepanjang bunda dirawat, baru kali ini Doktor Khairul meminta untuk bertemu dengannya.

“Urgent?”

“Kalau Mbak bisa, lebih cepat bertemu akan lebih baik.”

Hanni menarik napas panjang yang membuat Erlan memperhatikannya.

“Oke, Wid. Nanti aku *call* kembali. *Take care* ya.”

Hanni melepaskan *handsfree* dengan pikiran bercabang. Tiba-tiba terdengar suara klakson panjang yang membuatnya sangat kaget. Tentu saja dia tidak menyadari kalau lampu merah sesaat lalu sudah berganti hijau. Erlan melihat ke samping, wajah Hanni tampak pucat.

"No personal matters during working hours!"

Hanni tidak menjawab, dia menginjak gas dengan segera dan mulai agak mengebut. Rasanya ingin saja dia berteriak protes terhadap kata-kata yang sungguh terlalu itu di saat pikirannya bercabang. Benar-benar tidak berempati!

"Kamu mau ikut Formula 1?"

Erlan mulai merasa tidak nyaman dengan cara Hanni menyetir yang sangat tergesa-gesa dan tanpa fokus. Itu membuatnya was-was.

Hanni tidak menjawab. Dia khawatir bila dia menjawab, nada suaranya akan terdengar sangat ketus. Sebagai respon atas teguran Erlan, dia menaikkan sedikit pijakan gas, mobil kembali ke kecepatan standar.

"Kamu sangat tidak profesional hari ini! Bangun telat yang membuat semua *meeting* harus dijadwal ulang. Menyetir dengan kecepatan tinggi dan tidak fokus. Kamu mau aku..."

"Maaf, Pak Erlan."

Hanni langsung memotong ucapan Erlan. Dia tidak mau mendengar

kata '*dipecat*' keluar lagi dari mulut Erlan. Kata-kata adalah doa, dia tidak mau itu terjadi.

Erlan semakin kesal, dia tidak suka bicaranya dipotong. Hanni benar-benar menyebalkan hari ini.

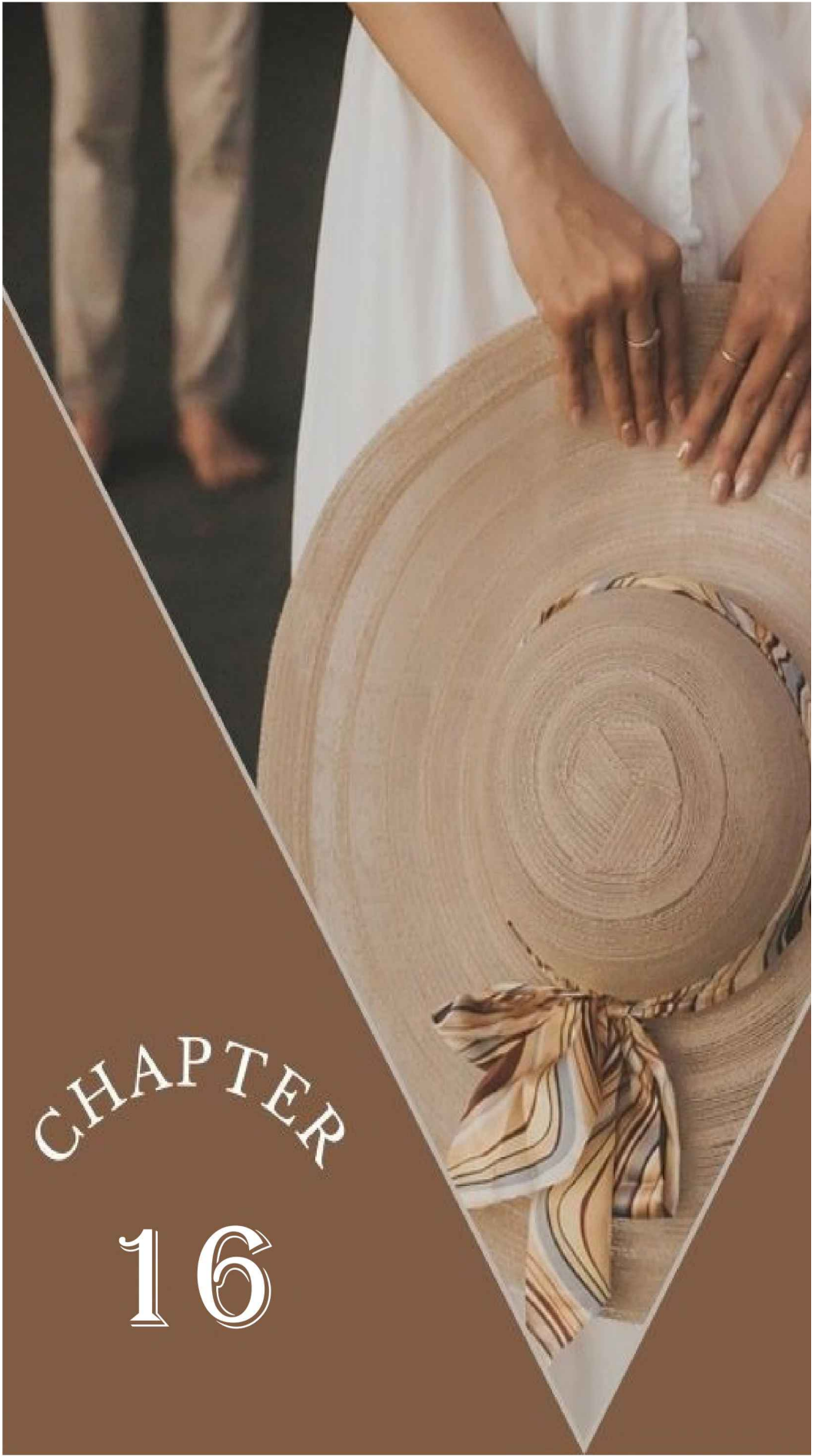
"Kalau kamu bersungguh-sungguh meminta maaf dan menyesal, tatap wajahku!" perintahnya dengan ketus.

Dia melihat Hanni menarik napas berat, sebelum berpaling ke arahnya dengan pandangan sendu. Mereka saling menatap sesaat. Ini kali pertama dia memarahinya dengan keras.

"Maaf, Pak Erlan," ucap Hanni pelan, lebih terdengar seperti bisikan.

Erlan langsung memalingkan wajah, dia benci melihat ekspresi seperti itu. Hanni semakin sedih, Erlan bahkan langsung berpaling setelah dia meminta maaf ulang. Dia telah membuat kesalahan lagi. Apa yang harus dia lakukan untuk menebus semua kesalahannya? Dia ingin mereka kembali ke keadaan seperti dulu.





CHAPTER

16

HANNI membuka dokumen yang diberikan Ibu Sofia. Dia takjub membaca biodata dan melihat foto wanita-wanita pilihan calon *blind dates*. Mulai dari pengusaha, profesional di bidangnya dan ada model juga. Yang pasti, tidak ada yang berprofesi sebagai sekretaris dan dari kalangan sekelasnya.

Kurir datang membawakan *garlic bread* yang dia pesan khusus untuk mencairkan hubungan mereka. Dari Lilian, dia mengetahui Erlan dulunya pernah sangat menyukai *garlic bread*. Hanni tidak mengetahui pasti Erlan sukanya apa, Erlan menghabiskan apa pun

yang dia pesan. Begitu juga di rumah, tidak pernah sekalipun Erlan meminta Bik Inah memasak menu khusus.

"Come in."

Hanni muncul dengan tangan kiri memegang dokumen dan tangan kanan memegang kotak yang sepertinya berisi sesuatu dengan aroma yang pernah sangat familiar dalam ingatannya.

"Pak Erlan, ini daftar calon *blind dates*. Biar saya bacakan, setelah itu kita bisa mengatur jadwal pertemuan. Oh ya, sambil saya membacakan satu demi satu, Pak

Erlan bisa menikmati *garlic bread*.
Ini salah satu *garlic bread* terenak di
Jakarta."

Hanni tersenyum, Erlan tertegun
menatap kotak kue yang
diletakkan di atas meja.

"Singkirkan kotak itu dari
hadapanku dan bawa keluar!
Jangan pernah kasih aku *garlic
bread, I hate it!*"

Hanni bengong, ada apa lagi ini?

"Tapi Lilian bilang Pak Erlan
suka..."

"Shut up!"

Bentakan yang sangat keras dengan sorot mata memerah saking marahnya. Hanni yang kaget langsung mengambil kotak itu dan setengah berlari membawa keluar. Sampai di sebalik pintu, dia menyender di dinding dan tak kuasa menahan air mata.

Tubuhnya sampai gemetaran, belum pernah dia melihat Erlan semarah itu. Setelah bisa menguasai diri, dia melangkah lemah ke ruang sekretariat. Harga *garlic bread* ini lumayan dan dia membeli dengan uang pribadi di saat dia menerapkan penghematan

ketat. Lebih baik dia memberikan kepada teman-temannya.

"Mata lu merah, lu nangis?" Selidik Rekha yang kaget melihat wajah sembab Hanni.

Hanni berusaha tersenyum walaupun terlihat sangat dipaksakan.

"Ini untuk kalian, Pak Erlan tidak suka *garlic bread*."

Wenny langsung bangkit dari kursi dan dengan bahagia mengambil kotak roti dari tangan Hanni.

"Terima kasih, jangan diambil hati. Bos mungkin sedang PMS atau

mungkin ada hasrat yang tidak tersalurkan."

Semua tertawa mendengar candaan Wenny. Hanni pada akhirnya bisa tersenyum. Dia sama sekali tidak mengerti mengapa nasib sial bertubi-tubi menghampirinya belakangan ini. Niat baiknya selalu saja menjadi masalah untuk Erlan.



"Hanni, black coffee please."

Terdengar suara dari telepon. Nada suara Erlan sudah sangat biasa padahal sepuluh menit baru

berlalu. Kalau mengingat ekspresi wajahnya tadi, sangat tidak mungkin suaranya bisa segera berubah biasa kembali.

"Baik, Pak Erlan."

Erlan melihat sosok Hanni yang muncul kembali dengan mata agak memerah. Hanni menatapnya sekilas sebelum menunduk.

"Kamu duduk dan baca isi dokumen ini."

"Baik, Pak Erlan."

Erlan mengernyitkan kening. Sekretarisnya menjadi seperti robot, menjawab tanpa ekspresi.

"Dokter Karlina, umur tiga puluh tahun. Dokter umum di Mars Hospital dan sedang mengambil spesialisasi THT. Anak dari...."

"*Stop!* Cukup nama, profesi dan umur saja. Aku tidak peduli anak siapa."

Hanni tidak merespon apa-apa, dia takut kena marah lagi.

"Lidya, dua puluh delapan tahun, arsitek dengan gelar master. Marissa, dua puluh lima tahun, model iklan sabun."

"*Skip* semua kandidat yang bekerja di *entertainment*."

"Tapi, Pak Erlan..."

Hanni langsung menundukkan wajah begitu Erlan memelototi.

"Andien, tiga puluh tahun, jaksa. Silvia, dua puluh tujuh tahun, pengusaha tas etnik. Hanni..."

Erlan dan Hanni saling menatap. Sangat jelas terlihat wajah Hanni yang pucat.

"Hanni, dua puluh enam tahun, pemilik waralaba makanan cepat saji."

Erlan menyembunyikan senyum.

"Cinta, dua puluh lima tahun, pelukis. Riski, dua puluh delapan tahun, akuntan. Bella.."

Erlan sudah tidak peduli. Dia menghirup *black coffee* lalu menutup mata untuk beristirahat sebentar. Sementara Hanni masih terus membaca.

"Sudah semuanya. Pak Erlan?"

Hanni pasrah melihat Erlan yang menyenderkan punggung ke sandaran kursi dengan mata tertutup. Dia bingung harus membangunkan atau keluar dengan diam-diam. Hanni

menatap wajah tampan itu dengan pikiran melayang jauh.

Sebenarnya dia sangat cemburu membacakan nama-nama wanita itu tetapi lagi-lagi, dia sangat sadar diri. Tadi dia begitu kaget membaca namanya ada di daftar, walaupun ternyata itu bukan dia.

"Sudah selesai?"

Hanni gelagapan, Erlan tiba-tiba membuka mata dan langsung bertanya. Erlan menatap sosok di depannya yang tampak salah tingkah. Dia pasti memperhatikannya saat tertidur.

"Sudah, Pak Erlan. Ini lihat fotonya."

"Tidak perlu."

"Tapi biasanya orang akan melihat foto sebelum *blind dates*." Hanni menjadi tidak habis pikir.

"Sok tahu kamu! Memang kamu bisa menjamin, mereka itu sama persis seperti di foto?"

Hanni tidak mengetahui harus menjawab apa. Benar juga, banyak yang cakep di foto, aslinya berbanding terbalik.

"Semuanya ada lima belas orangkan? Coret yang bekerja di

entertainment! Coret yang bekerja di Mars Group! Aku tidak mau berkencan apa lagi sampai menikah dengan bawahanku. *No way!"*

Itu pernyataan yang sangat tegas dan jelas tetapi mengapa Hanni merasa sangat tersindir dengan pernyataan itu?

"Tapi Pak Erlan, dokter Karlina ini salah satu kandidat yang bagus."

"Hei, memangnya kamu tahu definisi bagus menurut aku?"

Salah lagi, Hanni menyesal sekali sudah menyela.

"Iya, baik Pak Erlan," jawabnya cepat dengan nada tidak begitu tulus.

"Kamu benar-benar menyebalkan hari ini. Kamu itu sekretaris, jadi bersikap sebagai sekretaris saja. Kamu bukan keluargaku yang boleh memberikan saran dan ikut campur. *Don't cross the line!*"

"Baik, Pak Erlan."

Erlan terdiam sesaat mendengar jawaban dengan suara lemah itu. Wajah di depannya menunduk semakin dalam.

"Jadinya sisa berapa?"

"Sepuluh." Masih dengan suara lemah.

"Atur pertemuan di malam hari. Satu malam dua orang. Pukul setengah delapan sampai delapan. Lanjut delapan tiga puluh sampai sembilan. Kosongkan jadwal mulai Senin malam."

Hanya setengah jam untuk saling mengenal, luar biasa!

"Baik, Pak Erlan. Kalau tidak ada keperluan lagi, saya permisi."

Hanni melirik Erlan sekilas. Bos yang hari ini sangat kejam itu, tampak serius berpikir.

"Tingkah kamu membuat aku mendadak lapar. *Avocado juice* dengan susu cokelat yang banyak."

"Baik, Pak. Akan segera saya buatkan."

Hanni melangkah buru-buru ke dapur. Sudah cukup dia kena damprat hari ini. Tidak terasa air matanya mengalir deras saat mulai mengeruk daging alpokat. Entah berapa kali dia harus mencuci ulang daging alpokat karena terkena tetesan air mata. Dadanya terasa perih sekali. Erlan benar-benar tidak berperasaan dan mengapa dia bisa berubah sekejam

itu? Rencana *blind dates* ini benar-benar membuatnya sial.

"Hanni, kenapa lama sekali?"

Terdengar teriakan Erlan yang memang dikenal sebagai sosok yang tidak sabar. Hanni yang masih terisak, tidak mau menjawab. Suaranya pasti sangat serak saat ini. Dia membasuh wajah sebentar dan mengelap dengan tisu untuk sekedar mengurangi matanya yang memerah.

Erlan tahu Hanni menangis, terlihat sangat jelas dari wajah dan matanya.

"Oke, terima kasih," ucapnya sambil menatap segelas jus alpokat yang terlihat cantik dengan hiasan susu cokelat.

"Saya permisi," ucap Hanni setengah berbisik.

Walaupun sangat pelan, Erlan bisa mendengar suaranya yang serak. Erlan tidak menjawab, Hanni segera berbalik dan melangkah cepat.

Erlan menarik napas berat. Dia telah terlalu banyak memarahi Hanni hari ini. Sedikit saja Hanni salah berbicara, emosinya langsung membara. Dia juga tidak

mengetahui mengapa bisa seperti itu. Apa mungkin secara tidak sadar dia sebenarnya stres berat mengikuti kemauan opa?

Insiden *garlic bread* membuat emosinya memuncak. Benar, dulu dia memang sangat menyukai *garlic bread* buatan oma tetapi tidak setelah oma meninggal. *Garlic bread* selalu mengingatkannya akan duka mendalam kepergian oma yang tiba-tiba saja tanpa sakit. Karena itu juga, dia bersedia dikirim ke Amerika untuk melanjutkan sekolah.

Menempati rumah yang sama dengan saat oma masih hidup,

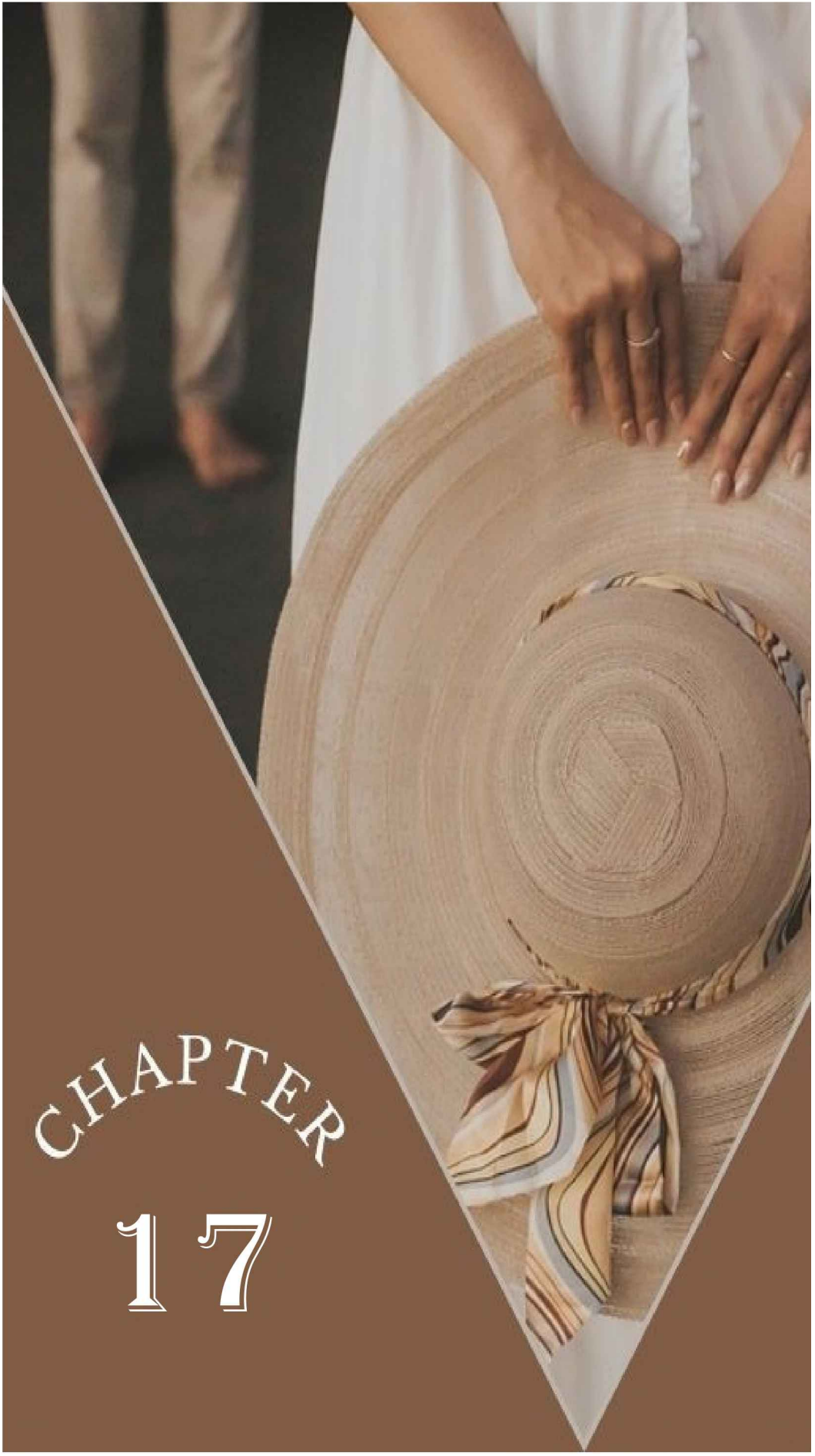
membuatnya tidak bisa mengatasi rasa sedih. Kenangan akan sosok oma begitu dalam. Dia masih terlalu kecil saat itu dan belum bisa mengendalikan rasa kehilangan.

Tidak ada yang mengetahui tentang hal ini karena dia adalah cucu pertama yang harus kuat di mata keluarga. Keluarga yang terbiasa menempatkan harapan besar pada sosok pertama dalam setiap garis silsilah. Karena itu juga, dia jarang sekali bisa menunjukkan perasaannya.

Dia tidak seperti Meira, Lilian yang lebih ekspresif. Dia juga tidak seperti Randy dan sepupunya yang

lain, yang sangat santai menjalani hidup karena perhatian para tertua tidak bertumpu kepada mereka.

Kepulangannya ke Jakarta karena alasan papa yang ingin beristirahat. Dia sangat menghormati beliau dan mengetahui betul beban berat yang ada di pundaknya dalam mengembangkan kerajaan bisnis keluarga. Mereka sama-sama anak tertua dalam garis silsilah keluarga. Makanya saat papa memintanya pulang, dia tidak sanggup untuk menolak. Dia ingin papa bisa beristirahat dengan tenang, menikmati hari tuanya.



CHAPTER
17

"**HANNI**, siapkan mobil!"

Hanni yang sedang menikmati Ferrero Rocher, tersedak saking kagetnya. Bungkusan terakhir coklat pemberian teman-teman untuk membuat suasana hatinya ceria kembali, terlepas dari jari dan menggelinding.

Erlan menatapnya yang terbatuk-batuk, lalu tanpa terduga mengambil gelas minum di atas meja dan menyodorkan kepadanya.

"Cepat, aku sudah ditunggu," ucapnya sebelum keluar.

Hanni yang sempat bengong, minum dengan cepat dan segera berberes. Walaupun dia cukup tersanjung dengan tindakan Erlan tadi tetapi dia tidak boleh berlama-lama terlena. Sifat tidak sabar Erlan bisa membuatnya kena marah lagi.

"Kita ke mana, Pak Erlan?" tanyanya begitu Erlan masuk ke mobil.

Seharusnya dia bisa bebas karena Erlan sudah tidak ada jadwal rapat. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam lewat dan dia belum makan. Tadi Erlan menolak dipesankan makan, jadi otomatis dia juga tidak makan.

"Mars Hotel, Steve dan yang lain menunggu di sana."

"Saya *drop* Pak Erlan di sana?"

Ada kalanya Erlan hanya ingin bersama sahabatnya.

"Kamu ikut!"

Hanni sebenarnya mau memprotes tetapi apa dayanya? Dia merasa capek sekali hari ini. Amarah yang berulang-ulang membuat jiwa dan raganya lelah.

"Baik, Pak Erlan." Hanni mengingat sesuatu. "Mas Firman juga ada di sana?"

Dia ingin bertanya tentang penjualan saham. Dia tidak melihat ekspresi Erlan yang langsung berubah.

"Untuk apa kamu menanyakan Firman? Minggu depan dia menikah! Tidak boleh ada hubungan apa pun dengan temanku. Kamu jangan coba-coba mendekati mereka dan jangan pernah mau didekati. Kalau aku tahu kamu mempunyai hubungan khusus dengan mereka, kamu dipecat. Mengerti?"

Ancaman yang sangat panjang lebar dan lagi-lagi dia tetap salah.

"Saya tidak bermaksud..."

"Mengerti atau tidak?"

"Sangat mengerti, Pak Erlan,"
jawabnya pasrah.



Mereka tiba di Mars Hotel dan langsung naik ke lantai dua puluh lima, menuju ruang biliar VIP. Steve, Firman, Nelwan sudah menunggu. Setelah menyapa seadanya, Hanni langsung mengasingkan diri ke pojokan.

Dia harus segera memesan makanan sebelum maag kumat. Setelah makan pagi yang agak

kesiangan, dia belum sempat makan apa pun kecuali beberapa butir Ferrero Rocher.

Firman mendatangi Hanni yang sedang makan. Erlan melihat keduanya yang tampak akrab.

"Mas Firman, apa kabar?"

"Baik. Kamu jadi menjual saham?"

Firman duduk di sebelah Hanni dan langsung ikut menikmati piza.

"Jadi, mas. Aku memang lagi perlu duit agak banyak."

"Besok aku transfer ke rekening kamu."

"Secepat itu prosesnya?"

Firman tertawa, dia adalah pemilik salah satu broker saham ternama.

"Ya iya, karena untuk kamu. Tanggal delapan aku menikah, kamu datang ya. Kalau Erlan tidak mengajak kamu, kamu tetap wajib datang."

"Pasti, mas. Selamat ya." Firman mengambil sepotong piza lagi.

"Kamu harus banyak bersabar, bos kamu sedang sangat sensitif."

Firman tersenyum penuh arti yang membuat Hanni tertawa lebar dan tanpa sadar melihat ke Erlan yang ternyata juga sedang menatapnya. Hanni langsung terdiam dan

mengalihkan pandangan. Dia pasti bakalan kena marah lagi. Dia harus makan lebih banyak lagi agar tubuhnya kuat menahan amarah yang tidak berujung.

Erlan masih sesekali menatap Hanni yang sekarang sedang menyantap sepiring spageti setelah menghabiskan satu loyang piza ukuran besar. Di atas meja juga ada beberapa porsi makanan lain yang belum tersentuh. Yang paling membuatnya sebal, Hanni bahkan lupa memesan makan malam untuknya. Dia juga belum makan dari siang tadi.

Akhirnya karena sudah lapar berat, Erlan mendatangi Hanni.

"Pak Erlan mau makan sekarang? Mau makanan yang ini atau mau saya pesan menu yang lain?" tanya Hanni polos tanpa merasa ada yang salah.

Dia sudah memesan banyak makanan untuk mereka semua dan dari tadi teman-teman Erlan juga sudah ikut makan. Dia sengaja tidak menawari Erlan karena khawatir akan mengganggunya.

Erlan tidak menjawab, dia tidak mau memarahi Hanni di depan orang lain. Erlan langsung duduk,

mengambil lasagna yang masih hangat. Hanni bangkit, mengambilkan segelas air hangat untuknya. Karena Erlan tidak berbicara dan sepertinya juga tidak mau terganggu, Hanni pun melanjutkan makan.

Firman, Steve dan Nelwan memperhatikan keduanya sambil berbisik-bisik.

"Apa gue bilang, cocokkan?" Steve berkata pelan.

"Menunggu waktu yang pas saja. Dua tahun mereka sudah bertahan. Salah satu harus mulai aktif mengumbar pesona."

"Gue suka cara dia menuangkan segelas air hangat untuk Erlan. Lihat tatapannya tadi, lembut bangetkan?"

Mereka menahan senyum. Mereka tahu pengalaman Erlan dengan wanita dan bagaimana Erlan harus berdamai dengan keinginan Brata.



Sampai dengan mereka tiba di rumah, tidak sepatah kata pun keluar dari mulut Erlan. Hanni menarik napas lega begitu Erlan keluar dari mobil. Dia menunggu sampai Erlan masuk ke dalam, baru dia keluar sambil menatap ke

langit yang malam itu tidak berbintang.

"*Everything's gonna be alright,*" ucapnya pelan dengan wajah tersenyum optimis.

Hanni mengurungkan niat untuk segera masuk, dia melangkah ke ayunan besi yang ada di taman. Jiwa dan raganya sangat lelah hari ini, dia ingin bersantai sejenak menikmati suasana malam yang walaupun tidak berbintang tetapi udara tidak terlalu dingin.

Kebetulan sekali, Widya menelepon. Sesuai pesannya kepada Widya, waktu yang tepat

untuk menghubunginya adalah di atas pukul sebelas malam.

"Hai, maaf aku belum sempat singgah ke situ."

"Tidak apa, mbak. Keadaan bunda sangat baik hari ini. Aku juga sudah bilang ke Doktor Khairul kalau mbak sibuk banget. Dia bisa mengerti kok. Oh ya, tadi Paman Wardi telepon, katanya kalau mau lepas seratus juta, sudah ada yang mau membeli dan langsung bisa transfer."

"Murahnya..." Hanni tertawa miris.

"Karena orang-orang pada tahu kalau kita lagi butuh banget, jadi pada menekan harga."

"Besok sepertinya ada sekitar empat puluh, nanti aku transfer terus untuk deposit. Kalau sangat terpaksa, kita lepaskan saja rumah Bogor. Sebenarnya bisa mengajukan kredit bank sih, tapi aku khawatir itu akan menjebak kita. Kita tidak tahu keadaan bunda setelah operasi akan seperti apa. Kalau semakin parah, pastinya biaya opname menjadi semakin tinggi dan kita tidak punya duit lebih untuk menutupi tagihan bank."

Widya juga berpikir hal yang sama.

"Iya, seandainya aku sudah punya penghasilan sendiri..."

Hanni tersenyum, dia tahu Widya kasihan kepadanya.

"Kamu itu tugasnya belajar yang rajin dan menjaga bunda. Kamu itu harapan terbesar kita. Bunda nanti pasti akan sangat bangga, salah satu putrinya adalah dokter spesialis paru-paru yang akan menolong banyak orang."

Air mata Widya menetes, Hanni selalu bisa membakar semangatnya untuk terus bermimpi mengejar cita-cita.

"Aku benar-benar sayang Mbak Hanni. Jaga kesehatan, mbak. Istirahat yang cukup. Sudah dulu ya."

Hanni tahu Widya menahan tangis. "Terima kasih. Kamu juga istirahat ya, jangan sampai sakit. *Have a nice dream.*"

Hanni menarik napas panjang, sekarang gilirannya yang menitikkan air mata. Dia tidak mau Widya mengetahui betapa seringnya dia menangis. Perjuangan ini sangat berat, mereka harus tetap menjaga semangat yang sama dan terus saling menguatkan.



Begitu Hanni masuk ke dalam, Erlan yang duduk di ruang keluarga langsung bangkit menghampiri.

"Mi rebus pakai telur plus sayur yang banyak, dua porsi."

Hanni sampai melongo. Ternyata penderitaan hari ini belum berakhir dan sekarang sudah hampir pukul dua belas malam.

"Baik, Pak Erlan," responnya pelan sambil berlalu menuju dapur.

Tenang saja, dia akan memasukkan giat ini dalam slip lemburnya

untuk mendapatkan bayaran yang pantas. Lima belas menit kemudian, semangkok besar mi rebus dengan dua telur yang dimasak sempurna beserta banyak sayur, terhidang di depan Erlan. Hanni juga membawakannya segelas air minum hangat.

"Terima kasih."

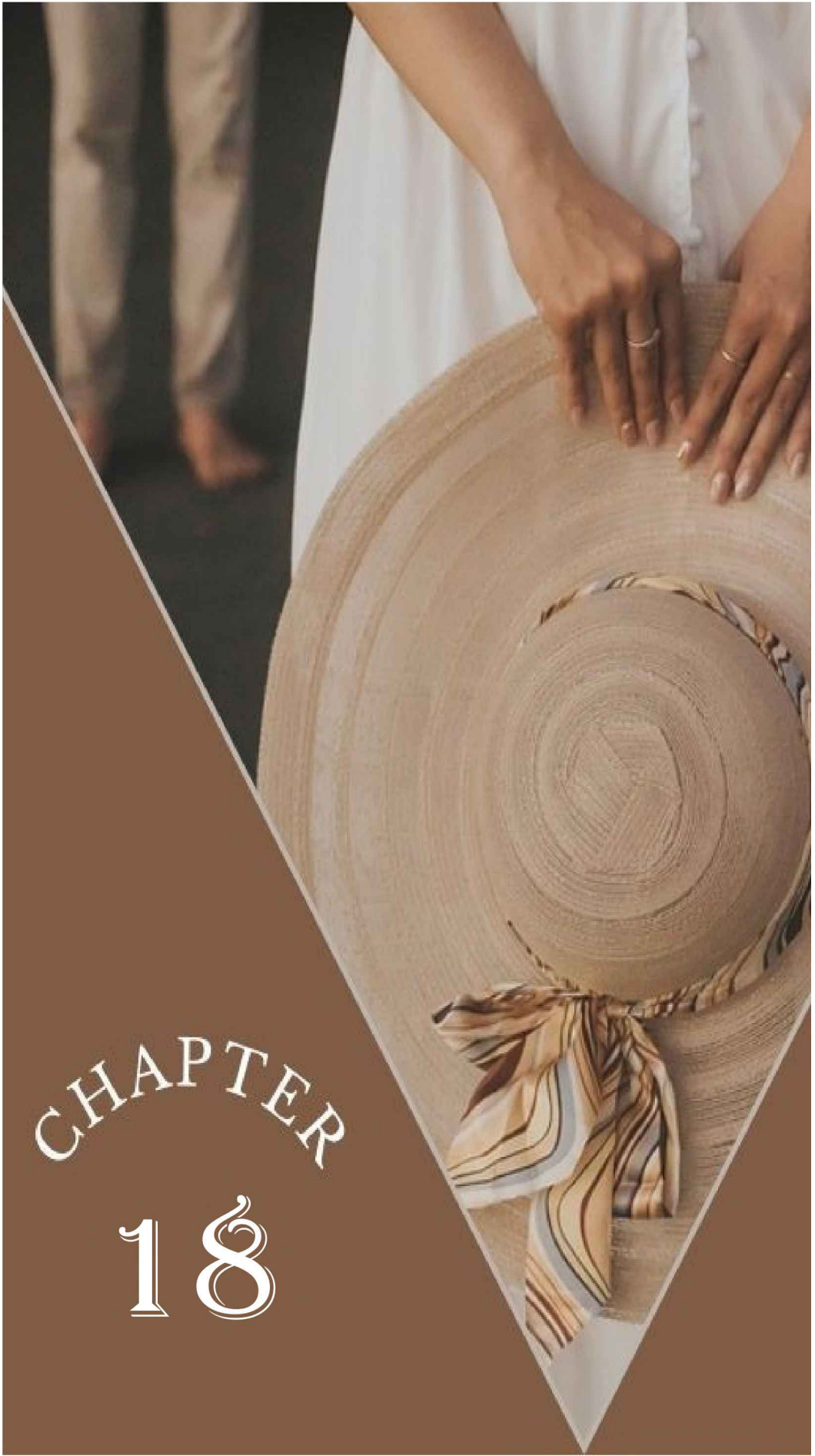
Erlan langsung menyantap dengan lahap. Kuah mi yang masih panas menghangatkan perutnya yang terasa agak perih. Telat makan telah membuat asam lambungnya naik.

Hanni menjadi sangat menyesal telah sempat kesal saat memasak. Erlan ternyata memang sangat kelaparan. Dia juga membatalkan rencananya untuk memasukkan giat ini ke dalam slip lembur.

"Kamu kenapa masih bengong di situ? Sana, tidur!" Erlan baru tersadar kalau Hanni belum beranjak dan malah menontonnya.

"Iya, Pak Erlan. Selamat malam," ucap Hanni, menyembunyikan senyum.





CHAPTER
18

STARLA muncul di ruang sekretariat. Dia membawa satu bundel brosur cantik untuk promo *launching* mobil Ferrari dan McLaren yang akan diselenggarakan dua minggu lagi.

"Hanni, gue tahu gue tidak membuat janji untuk bertemu Pak Erlan," ucapnya begitu mendekati meja Hanni.

"Iya, mbak. Pak Erlan baru saja memulai rapat dan akan selesai dua jam lagi. Setelah itu Pak Erlan ada janji makan siang dengan Pak Wongso, mungkin sampai agak sorean."

Starla berpikir sejenak. "Apa Pak Erlan mendapat undangan ke pesta ulang tahun Pak Tristan besok malam?"

Tristan adalah pengusaha terkenal yang sangat disegani di Jakarta.

"Memangnya ada apa?"

"Tolong titip pesan ke Pak Erlan. Kalau bisa gue ikut ke acara ulang tahun Pak Tristan. Itu pesta yang sangat wah, semua pengusaha berkumpul di situ. Gue ingin memanfaatkan kesempatan untuk berpromosi."

Permintaan yang sangat masuk akal. "Nanti aku sampaikan."

"Ini brosur acara *launching*. Gue permisi, jangan lupa ya."

"Pasti akan aku sampaikan."

"Bye."

Wajah Starla berbinar-binar. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana bila dia mendampingi Erlan ke pesta itu. Bahkan dia sudah mempunyai gambaran akan memakai gaun dan berhias seperti apa.

Erlan muncul di ruangan sekretariat, Hanni segera bangkit dan menghampirinya. Sejak pagi

tadi, hubungan mereka sangat harmonis. Wajah Erlan juga terlihat lebih santai. Sepertinya hari ini akan damai seperti dulu.

"Kita ke tempat Pak Wongso sekarang?" tanyanya agak ragu dan ekspresi Hanni menjawab keraguannya.

Hanni tidak menyukai cara Pak Wongso menatapnya. Pria yang sudah berumur itu terkenal sangat menggilai wanita dan sering terlibat affair dengan banyak wanita, termasuk sekretaris dari rekan-rekan bisnisnya.

"Baik, Pak Erlan," jawab Hanni tidak bersemangat.

Dia sudah bisa membayangkan suasana kikuk yang sangat tidak nyaman.

"Aku pergi sendiri saja. Mana *recorder* kamu?"

Hanni tersenyum lega. "Terima kasih banyak, Pak Erlan. Sebentar, saya ambilkan."

Hanni melangkah cepat menuju mejanya, mengambil *recorder* mini berbentuk pulpen dan menyerahkan kepada Erlan.

"Pak Erlan mau saya antar?"

"Tidak usah, diantar Imam saja."

Hanni menatap Erlan yang melangkah ke lift. Erlan itu sebenarnya sangat pengertian. Erlan pasti tahu walaupun mereka tidak pernah membahas itu.



Ponsel Erlan berdering, Firman menelepon.

"Ya."

"Hanni mau menjual saham, aku masukkan ke kamu saja?"

Erlan baru mengerti alasan Hanni kemarin menanyakan Firman.

"Aku memberi dia gaji plus uang lembur yang sangat banyak, kenapa dia menjual sahamnya?"

Erlan tidak habis pikir, Firman tertawa.

"Katanya dia sedang butuh duit banyak. Aku WA jumlahnya ya?"

"Oke."

Tidak beberapa lama muncul WA dari Firman dan Erlan langsung memproses pembayaran.

Hanni tersenyum lebar mendapat SMS notifikasi transferan dari bank. Dia untung sangat banyak. Entahlah, ini benaran untung

banyak atau mungkin karena hubungan baik dengan Firman. Ini rezeki bunda, Hanni segera mentransfer ke rekening Mars Hospital.



Makan siang yang diselingi dengan pembicaraan bisnis bersama Pak Wongso, akhirnya selesai juga. Pria seumuran papanya ini, tidak berhenti menanyakan Hanni. Sepertinya kabar tentang Hanni lebih menarik minatnya daripada pembicaraan bisnis mereka.

Dan saat rapat utama dilanjutkan, Erlan harus menaikkan level

kesabaran karena Pak Wongso beberapa kali permisi untuk menjawab telepon dari wanita-wanitanya. Sungguh, sangat keterlaluan! Nanti lain kali, walaupun Hanni tidak suka hadir di sini, dia tetap harus mengajak Hanni agar Pak Wongso lebih terfokus. Bukankah itu salah satu keuntungan mempunyai sekretaris yang menarik?



Hanni memanfaatkan jam istirahat siang untuk menjenguk bunda. Tidak diajak Erlan bersamanya menghadiri rapat adalah momen

langka. Dia bisa memanfaatkan waktu untuk bertemu Doktor Khairul.

Widya senang sekali melihat kehadiran Hanni, dia langsung membawanya ke ruangan Doktor Khairul.

"Wah! Setelah puluhan purnama, akhirnya saya bisa berjumpa dengan putri Ibu Padma yang sangat misterius."

Mereka tertawa.

"Maaf, dok."

"Tidak masalah, saya tahu kamu harus bekerja sangat keras demi bunda kamu."

Widya adalah mahasiswinya di fakultas kedokteran. Khairul sangat mengetahui bagaimana pengorbanan keduanya demi bisa memberikan pengobatan yang terbaik untuk bunda mereka.

"Bagaimana kondisi terakhir bunda, dok?"

"Tidak begitu bagus. Hari ini sangat stabil, besok belum tentu. Dari minggu kemarin grafiknya naik turun yang membuat saya khawatir. Setelah sekian lama

dirawat, mungkin sekarang ini adalah masa-masa kritisnya. Karena itu saya meminta kalian untuk bersiap-siap."

Hanni terdiam, mendengar penjelasan Khairul yang disertai grafik kondisi bunda, membuatnya berkeringat dingin sekaligus pasrah.

"Seluruh fungsi tubuh dan otak mulai menunjukkan reaksi. Semoga ini pertanda bagus menuju kepada kesadaran, atau bisa juga kebalikannya. Kalau ini pertanda keadaan yang memburuk, kami harus melakukan operasi sesegera

mungkin dan tidak bisa menunggu."

Hanni sangat mengerti apa yang dimaksud Doktor Khairul. Dia harus segera mempersiapkan dana yang cukup untuk operasi dadakan bila keadaan bunda memburuk.

"Baik, dok. Kami pasti bisa segera mengumpulkan biaya. Terima kasih, sudah memberitahu kami untuk bersiap-siap."

Hanni bangkit sambil menjabat tangan pria berambut keabuan itu. Sosoknya yang kebabakan, membuat dia merasa sedikit tenang.

Begitu mereka keluar, Hanni segera menyuruh Widya untuk menelepon Paman Wardi dan menerima tawaran tercepat penjualan rumah Bogor. Widya hanya bisa pasrah, mereka tidak mempunyai pilihan lain.

"Jangan sedih! Nanti begitu urusan bunda sudah selesai, gajiku bisa ditabung untuk membeli rumah baru." Hanni memeluk Widya yang tidak sanggup menahan tangis.

Rumah di Bogor itu dibangun sendiri oleh almarhum bapak yang ternyata menyembunyikan sesak napas akut yang dideritanya sebagai efek sekian lama menjadi

buruh bangunan. Tidak ada yang mengetahui kondisinya sampai beliau ditemukan terkapar sudah tidak bernyawa saat sedang memplester dinding rumah bagian dalam.

Kenangan akan jerih payah bapak begitu melekat pada rumah itu. Bapak seakan mengetahui masanya di dunia tidak lama lagi. Makanya dia berusaha sekuat tenaga menyelesaikan pembangunan rumah supaya mereka bisa hidup dengan lebih layak dan tidak perlu menyewa saat dia pergi.

Hanni yang kemudian menyempurnakan rumah mungil

mereka setelah dia bekerja di Mars. Saat itu hal pertama yang menjadi fokusnya adalah merehab rumah yang tidak mengalami perubahan apa pun saat ditinggalkan bapak. Hidup mereka sangat susah, semua uang yang dia dan bunda hasilkan habis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.



Erlan kembali ke kantor, dia melihat brosur cantik dari Mars Auto beserta catatan singkat dari Hanni tentang permintaan Starla. *Good idea* sebenarnya tetapi Erlan

tidak begitu tertarik mengajak Starla bersamanya.

Dalam pandangannya, Starla itu tipe penggoda. Seseorang yang sangat mengumbar keindahan fisik untuk menarik perhatian. Dan datang ke pesta dengan tipe wanita seperti itu, sangat membuatnya tidak nyaman.

Hanni muncul membawakan secangkir *black coffee* dan camilan sore berupa *croissant*. Erlan memperhatikan sosok Hanni yang tidak melihat ke arahnya sambil berpikir keras apa yang membuat Pak Wongso menaruh minat yang besar kepadanya.

"Pak Erlan sudah membaca catatan dari saya?" Erlan mengangguk.

"Bisa saya infokan ke Mbak Starla untuk mempersiapkan diri?"

"No!"

Hanni mendelik tetapi segera merubah ekspresi wajah. Jangan sampai menimbulkan amarah lagi.

"Sepuluh juta per transaksi, kalau kamu bisa menjual mobil di acara besok malam. Bonus satu bulan gaji kalau mencapai sepuluh unit. Deal?"

Hanni terkaget-kaget tetapi itu tidak lama. Otaknya langsung berhitung cepat. Kalau dia bisa

menjual lima unit saja, itu sudah sangat membantu penambahan biaya operasi bunda. Kalau sampai sepuluh unit plus bonus satu bulan gaji? Maka semua kekurangan biaya tercukupi, bahkan lebih.

Erlan tentu saja sudah bisa menebak arti senyum yang muncul di wajah Hanni setelah bisa mengatasi rasa kaget. Lihatlah, bahkan wajahnya langsung berseri-seri.

"Deal, Pak Erlan."

"Kamu hubungi Lilian untuk persiapan besok. Kamu harus

tampil sedikit berbeda kalau mau mendapat mangsa banyak."

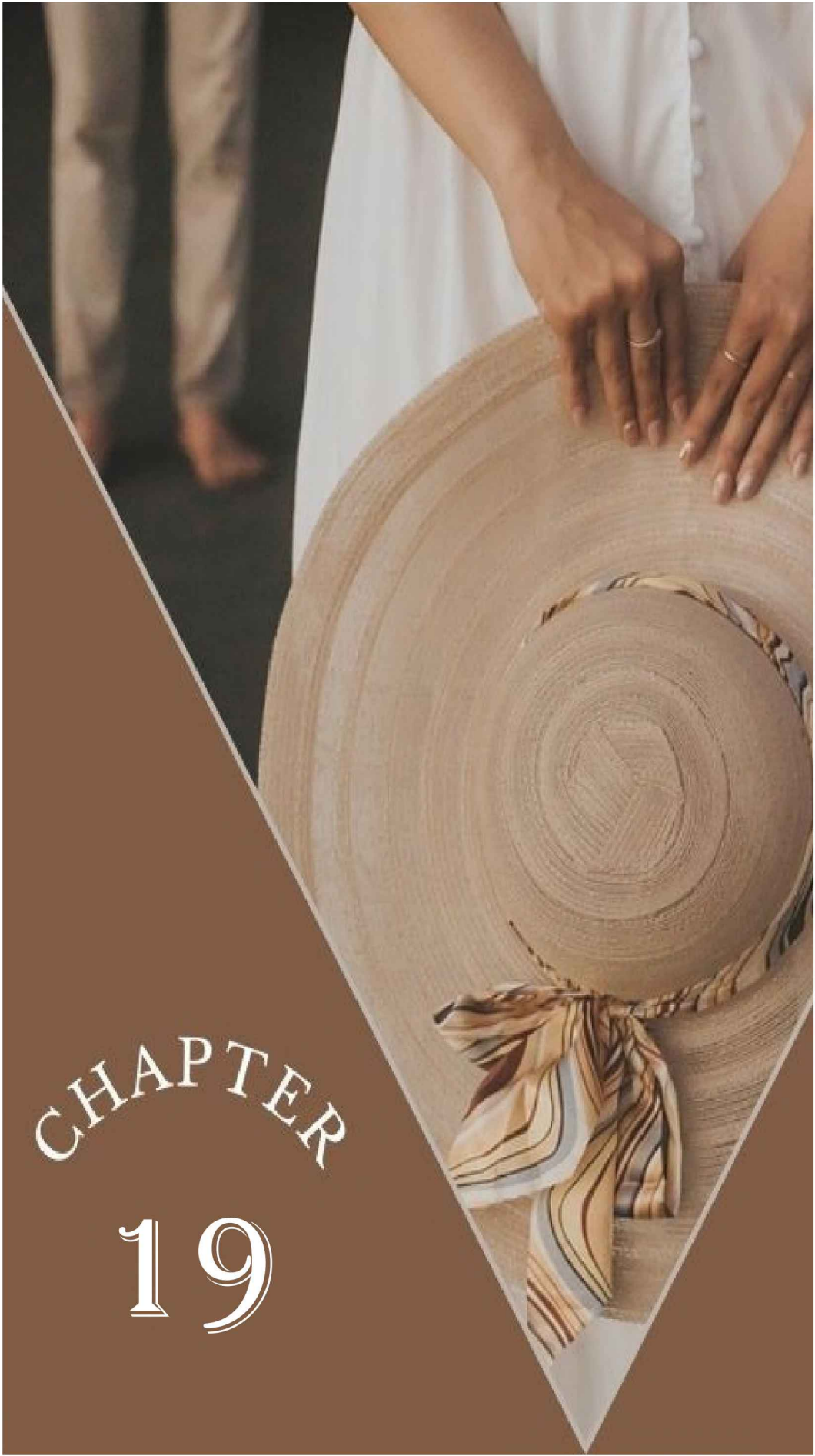
Hanni hanya bisa tersenyum pasrah mendengar kata '*mangsa*' yang diucapkan Erlan tanpa ekspresi.

"Baik, Pak Erlan."

Erlan tersenyum begitu Hanni keluar. Mari kita lihat seberapa bergunanya *Miss Secretary* besok malam. Sebenarnya tanpa ada ide dari Starla pun, dia memang akan mengajak Hanni. Selain karena sudah merasa sangat nyaman, Hanni yang penurut akan terus mendampingi ke mana pun dia

melangkah. Itu bisa melindungi dirinya dari jangkauan wanita-wanita yang biasanya akan mencari celah untuk menggoda.





CHAPTER
19

HANNI berpikir hari ini dia bisa bersantai untuk mempersiapkan diri ke pesta Pak Tristan. Tetapi ternyata tidak! Dari sejak tiba di kantor, Erlan memberinya banyak sekali dokumen yang harus dia periksa ulang dan selesai sebelum mereka pergi ke pesta.

Dia *speechless*, sepertinya dia tidak akan mempunyai waktu luang yang cukup untuk berdandan. Demi membuat usahanya berhasil, dia bahkan harus melewatkan makan siang, berburu dengan waktu. Dia sudah berjanji dengan *make up artist* Lilian pukul enam sore nanti.

Randy yang menjabat sebagai *Deputy CEO* akan segera menikah dan mendapat promosi untuk memimpin Mars Hotel. Sebegitu berharganya pernikahan di dalam keluarga Mahardika, Pak Brata langsung menghadiahkan Randy posisi baru. Imbasnya hampir semua pekerjaan Randy dialihkan kepadanya.

Jam menunjukkan pukul lima sore, tujuh dari sepuluh dokumen sudah selesai. Teman-temannya membantu Hanni membaca ulang hasil akhir dokumen yang sudah dikoreksi Hanni.

Hanni yang bekerja dengan memakai *headphone*, melirik ke ponselnya yang menyala, panggilan masuk dari Starla. Hanni tahu Erlan sudah menelepon Starla. Rekha yang sudah bisa menebak maksud telepon Starla, langsung menjawab.

Hanni menarik napas lega, dia tidak mempunyai waktu untuk menjelaskan panjang lebar mengapa Erlan tidak mengajak Starla ke pesta itu.

"Iya, Mbak Starla."

"*Hanni?*" tanya suara di seberang agak ketus.

"Bukan! Gue Rekha. Hanni masih di ruangan Pak Erlan dari sebelum makan siang tadi, tidak keluar-keluar. Gue juga bingung mereka lagi berbuat apa di dalam."

Tentu saja Hanni tidak bisa mendengar. Rekha sengaja mengerjai Starla. Terjadi jeda beberapa saat, mungkin Starla juga sedang menebak-nebak.

"Mau gue kasih ponsel ke Hanni?"

"Tidak, tidak usah!" jawab Starla dengan cepat.

"Ada pesan untuk Hanni?"

"Tidak ada sih. Oh ya, apa Hanni akan pergi ke pesta Pak Tristan malam ini?"

Starla sangat ingin tahu.

"Tentu saja! Hanni kan sekretarisnya Pak Erlan, pastilah dia ikut ke mana pun Pak Erlan pergi. Eh, mbak pasti belum tahu rahasia merekakan?"

Wenny, Sally dan Liana yang mendengar secara satu arah, ikutan menahan senyum. Rekha memang luar biasa iseng.

"Rahasia apa?"

"Ini hanya di antara kita ya mbak? Jangan kasih tahu siapa-siapa! Hanni sudah lama banget tinggal

bersama di rumah Pak Erlan. Mereka itu ke mana-mana berduaan terus. Katanya sih, cuma terpisah saat bobok malam saja, itu pun kalau benaran berpisah. Iyakan Mbak?"

Jantung Starla hampir copot, Rekha menutup mulut untuk tidak terbahak.

"Oh, oke, oke!"

Terdengar sambungan diputus secara semena-mena. Rekha akhirnya tertawa terbahak-bahak diikuti oleh yang lain. Sementara Hanni sibuk dengan dunianya sendiri.



"Hanni, apa sudah selesai?"

Terdengar suara Erlan, satu jam kemudian. Rekha yang posisi mejanya paling dekat dengan Hanni, menyolek Hanni untuk menjawab telepon.

"Iya, Pak Erlan?"

"Sudah selesai? Bawa kemari!"

"Baru selesai delapan, saya..."

"What! Apa yang kamu lakukan dari sejak pagi tadi? Kamu mulai tidak bisa diandalkan!"

Hanni memegangi kepalanya yang langsung berdenyut. Dia tidak sempat makan siang bahkan untuk minum saja dia tidak ingat, saking fokusnya mengejar *deadline*. Dan lihatlah sikap Erlan yang sungguh memuakkan. Rasanya ingin saja dia berlari ke ruangan Erlan dan melemparkan semua dokumen ke wajahnya.

"Dokumen ini terlalu banyak detail yang harus diperiksa."

"Semua orang juga tahu itu, tapi kamu lamban sekali. Kinerja kamu semakin menurun, aku harus mengevaluasi ulang kinerja kamu."

Tidak ada gunanya memberi penjelasan. Selogis apa pun alasannya, dia akan tetap salah di mata Erlan.

"Maaf, Pak Erlan."

"Bawa yang sudah siap kemari."

"Baik, Pak Erlan."

Rekha, Wenny, Sally dan Liana diam terpaku, tidak tahu harus menghibur seperti apa. Ini kali pertama mereka mendengar langsung Erlan memarahi Hanni. Hanni yang tampak lemah langsung mengambil dokumen dan menuju ke ruangan Erlan. Dia berusaha keras menahan rasa

pusing dan mual yang mulai melandanya. Dia harus tetap kuat.

Wajah Erlan terlihat sangat kesal dan menatapnya dengan tidak senang.

"Ini Pak Erlan. Dua dokumen lagi akan saya serahkan dalam satu jam ke depan."

"Itu artinya pukul tujuh, kita seharusnya sudah berada di pestaanya Pak Tristan."

"Pak Erlan bisa berangkat duluan, nanti saya menyusul."

"Besok kamu harus membeli vitamin otak! Kalau kamu mau

terus menjadi sekretaris utama, otak kamu harus bisa berpikir dengan cepat. Untuk apa aku memberi gaji begitu besar kalau otak kamu semakin menyusut?"

Bukankah itu kasar sekali? Hanni menunduk, menguatkan semangat.

"Baik, Pak Erlan. Saya permisi."

Dia harus segera keluar untuk menyelamatkan sisa-sisa semangat yang masih dia punya.

Erlan terpaksa sendiri menyadari kata-kata kasar yang telah dia ucapkan. Dia harus tegas kepada Hanni karena dia mau Hanni terus menjadi sekretarisnya. Dia tidak

bisa berkompromi dengan kinerja yang naik turun.

Hanni melanjutkan memeriksa dua kontrak yang tersisa, seorang diri. Teman-temannya sudah duluan pulang. Walaupun berkonsentrasi penuh, dia tetap tidak sanggup menahan air mata yang sesekali mengalir di pipi.

Erlan yang sudah berganti jas, keluar dari ruangan. Dia melirik Hanni sesaat, sebelum pergi. Pipi Hanni tampak basah tetapi Hanni tidak menyekanya.

Sangat terpukul dan kecewa, itu yang Hanni rasakan begitu dia

masuk ke ruangan Erlan untuk menyerahkan dokumen, ternyata Erlan sudah tidak ada alias sudah berangkat duluan. Itu artinya Erlan baru akan membaca dokumen ini besok pagi. Kalau bisa seperti itu, lantas mengapa dia harus menyiksanya berburu dengan waktu bahkan melontarkan kata-kata kasar?



Lilian menyambut kedatangan Hanni, Erlan sudah mengabarinya kalau Hanni akan datang agak telat. Lilian yang sedang cuti banyak menghabiskan waktunya

di butik. Dia menjual pakaian dan aksesoris dari hasil desainnya sendiri.

"Mbak Hanni pengen tampil seperti apa?"

Wajah Hanni tampak tidak bersemangat dan agak pucat.

"Sedikit berbeda dari penampilanku yang sekarang tetapi orang-orang masih bisa mengenali. Tidak terlalu wah karena aku datang sebagai sekretaris yang mendampingi bos. Sesuatu yang bisa membuat orang menyadari keberadaanku."

Lilian tersenyum dengan penuh arti, dia melihat ke Enjel, MUA-nya.

"Mbak Enjel, *do your magic*. Sihir dia menjadi Cinderella!"

Enjel tersenyum lebar sambil melepaskan ikatan rambut Hanni. Dia sudah lama mengenal Hanni bahkan pernah beberapa kali merias wajahnya. Bentuk wajah Hanni sudah sempurna, dia hanya perlu memberi *highlight* pada beberapa bagian untuk membuatnya terlihat lebih menggoda. Karena misinya di pesta nanti, memang untuk itu.

Erlan bahkan meneleponnya khusus untuk menjelaskan maunya seperti apa. Dia ingin penampilan Hanni lebih menggoda tetapi tidak terlihat murahan dan norak.

Lilian memilihkan gaun *one shoulder* berwarna *bronze* dari kain satin yang dipermanis dengan tali pinggang kecil yang semakin memperjelas keindahan tubuh langsing Hanni. Rambut ikal Hanni dikonde rapi, Enjel memberi sedikit sentuhan warna cokelat yang membuat dia terlihat semakin seksi. Anting bulat besar berwarna emas

menyempurnakan penampilannya malam itu.

"Wow! Terima kasih. Aku bahkan tidak bisa mengenali diriku sendiri."

Hanni begitu *surprised* melihat dirinya di cermin. Lilian dan Enjel tertawa.

"*Good luck*, mbak. Semoga bisa mendapat mangsa yang banyak," goda Lilian yang membuat Hanni mendelikkan bola mata.

Ternyata Erlan telah berbagi cerita, pantasan saja mereka mengubahnya menjadi begitu sempurna.

"*Wish me luck.* Aku permisi dulu ya."

Lilian memeluk Hanni dengan erat dan tersenyum jahil. Dia sudah melaksanakan tugasnya dan tinggal menunggu telepon dari Erlan. Mari kita lihat apakah sang bos masih bisa mengenali sekretarisnya?



Sudah hampir pukul sepuluh malam tetapi Erlan yang berkeliling sambil menyapa orang-orang yang dikenalnya, belum juga bertemu dengan Hanni. Padahal Lilian bilang Hanni sudah

berangkat dari pukul delapan tadi dan jarak dari butik ke kediaman Pak Tristan hanya sekitar tiga puluh menit.

Erlan yang mulai tidak sabar, bahkan sudah beberapa kali menelepon Hanni, tersambung tetapi tidak dijawab. Erlan menjadi kesal, kalau ternyata Hanni tidak datang malam ini, dia pasti akan memberikan sanksi berat.

Erlan melihat lagi ke foto gaun yang telah dia sepakati bersama Lilian untuk dipakai Hanni malam ini. Lilian mengirim banyak gambar dan dia memilih yang paling simpel dan tidak terlalu

terbuka. Gaun maksi bermodel V *neck* yang tidak terlalu rendah, berwarna marun. Dan dia belum melihat seorang wanita pun yang memakai gaun seperti itu.

"Hi, Erlan." Seorang wanita menyapanya.

Erlan menghentikan langkah, dia melihat ke samping. Wanita yang berambut kepirangan itu, tersenyum.

"Hi," balasnya agak ragu karena merasa tidak mengenal.

"Aku Bianca, kita pernah sama-sama kuliah di Stanford tapi

berbeda fakultas. Aku di *economics*."

Bianca sedikit kecewa karena jelas sekali Erlan tidak mengingatnya. Padahal dulu, dia termasuk salah satu dari deretan pelajar Indonesia yang mencoba mencuri perhatian Erlan dari pesona gadis lain yang sudah terlebih dulu membersamai hari-harinya.

"Oh, *sorry*. Sudah lama sekali, aku lupa."

Hanni yang sedang mengobrol dengan Chandra, salah satu rekan bisnis Mars, ikut memperhatikan Erlan yang mengobrol dengan

seorang wanita cantik yang mengenakan *shoulder dress* hitam dengan belahan tinggi di bagian paha. Keduanya terlihat akrab dan bahkan sempat saling bertukar kartu nama sebelum berpisah.



"Erlan, sekretaris kamu luar biasa! Seharusnya dia lebih pantas menjadi direktur penjualan daripada seorang sekretaris."

Om Arsyad, sahabat papanya, menyapa dengan wajah penuh kekaguman. Erlan langsung tersadar kalau sebenarnya Hanni sudah lama sampai di pesta ini dan

sedang menjalankan misi khususnya.

"Jangan sampai Hanni mendengar, nanti dia langsung minta berhenti," canda Erlan yang membuat Arsyad terbahak.

"Om bertemu Hanni di mana? Aku dari tadi mencari, belum ketemu. Kami datang tidak bersamaan."

Arsyad tersenyum mengerti.

"Kalau yang kamu cari adalah sosok sekretaris seperti yang terkonsep di dalam benak kamu, pasti kamu tidak akan temukan. Coba bayangkan sosok Hanni sebagai seorang wanita dewasa

lengkap dengan semua keindahannya. Seseorang yang akan menatap lawan bicara dengan penuh perhatian, membuat mereka merasa tersanjung. Seseorang yang bisa membuat kamu merasa sedang digoda tapi sebenarnya cara dia berbicara dan bahasa tubuhnya sangat biasa."

Arsyad menghentikan godaan, Erlan akhirnya tertawa.

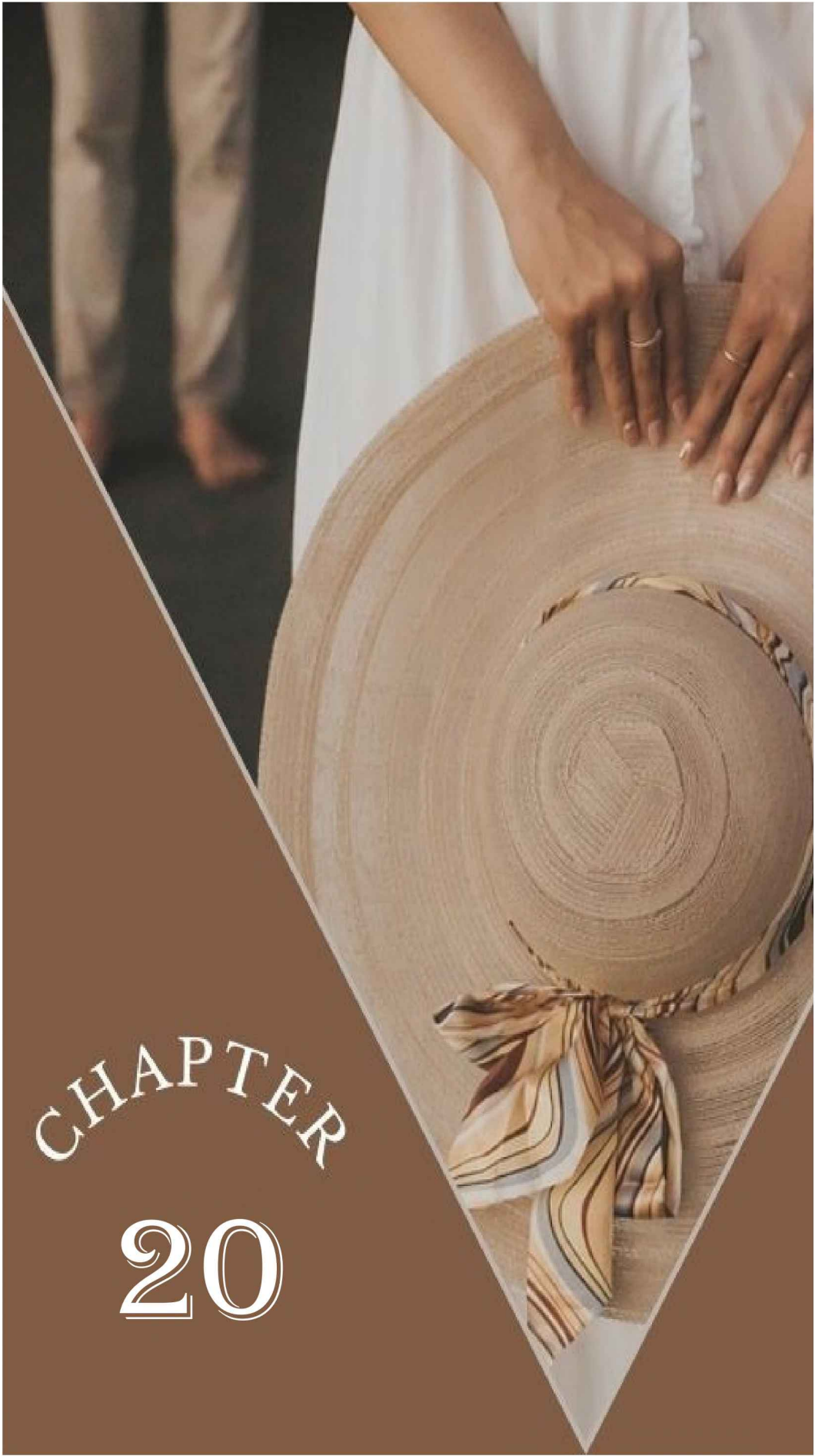
"Luar biasa perumpamaannya, om."

"Om serius! Selamat mencari ya. Kalau sudah bertemu, pegang erat,

jangan lepaskan! Peminatnya
banyak sekali malam ini."

Erlan tertawa lagi, Arsyad memang
suka sekali bercanda.





CHAPTER
20

HANNI memperlihatkan brosur kepada Pak Wongso yang malam ini datang sendirian. Kalau sebelumnya dia yang menyapa duluan para pengusaha sukses yang menjadi targetnya, kali ini tidak. Pak Wongso mendatangnya dengan sukarela, membuat dia harus mengesampingkan rasa tidak nyaman.

"Kamu pilih saja, mau Ferrari atau McLaren. Saya akan membelikan untuk kamu sebagai mahar plus rumah mewah."

Wongso menatap Hanni dengan sangat bernafsu. Penampilan Hanni malam ini membuat

hasratnya semakin membara.
Hanni yang cukup syok,
tersenyum sewajarnya.

"Pak Wongso jangan bercanda.
Saya hanya mempromosikan acara
launching mobil, bukan minta
dilamar."

Sebisa mungkin Hanni
menanggapi dengan sopan
walaupun dia sudah muak ditatap
dengan pandangan yang kurang
sopan.

"Saya serius! Saya mempunyai
banyak wanita, tapi hanya akan
melamar wanita pilihan untuk
menjadi istri keempat saya."

Luar biasa! Dalam keadaan normal, pasti sifat ketusnya akan meledak-ledak keluar. Bahkan mungkin dia akan memaki.

"Tapi saya tidak tertarik menjadi istri keempat. Saya hanya tertarik menjadi istri pertama dan satu-satunya." Masih dengan nada sedikit bercanda tetapi mulai memberi batasan.

"Kamu yakin? Apa yang kamu cari? Di sini sudah ada saya yang siap memberikan semua kenyamanan yang tidak bisa kamu dapatkan dengan menikahi pria lain."

Benar-benar mulai kurang ajar dan meremehkan.

"Pak Wongso, tidak semua kenyamanan itu berbentuk materi. Dan tidak semua sekretaris tergiur menjadi istri bos besar."

Istri kedua dan ketiga Pak Wongso adalah mantan sekretaris dari perusahaan rekan kerjanya. Pria ini sangat terobsesi dengan wanita yang berprofesi sekretaris. Selain istri resmi, dia juga mempunyai banyak wanita simpanan yang juga berprofesi sekretaris. Cerita tentang Pak Wongso dan sekretaris-sekretarisnya sudah menjadi rahasia umum.

Wongso tertawa lebar, gadis ini benar-benar masih menjual mahal bahkan di saat dia sudah memberikan penawaran langsung.

"Tidak ada yang pernah lolos dari saya, kamu juga tidak!" tegasnya sangat yakin.

Hanni semakin kesal tetapi menahan diri. Dia tetap tersenyum, dia sudah melewati banyak ujian dalam menyembunyikan rasa.

"Saya mendoakan semoga bapak segera bertemu dengan wanita lain yang mencintai bapak dan bersedia bapak nikahi. Saya menganggap pembicaraan ini tidak pernah

terjadi. Permisi, saya harus segera mencari bos saya."

Begitu berbalik, ekspresi wajah Hanni langsung berubah. Seharusnya dia sudah melepaskan *high heels* dan melempar tepat ke wajah mesum itu. Dan mungkin juga dia akan memberinya tendangan di bagian selangkangan sebagai pelajaran berharga karena sudah berani mengancamnya. Pria setua itu seharusnya sudah berkonsentrasi penuh untuk beribadah sebagai persiapan menjelang ajal menjemput



Erlan berhenti tidak jauh dari posisi Pak Wongso dan Hanni. Setelah mengikuti saran dari Om Arsyad, akhirnya dengan cepat dia bisa menemukan Hanni. Pantas saja dia tidak bisa mengenali, Hanni memang sangat berbeda. Bahkan sebenarnya dari sebelum bertemu Om Arsyad, dia sudah beberapa kali memandang dengan sengaja ke sosok itu. Om Arsyad benar, Hanni bisa membuat pria merasa sedang digoda tanpa perlu menggoda.

Wajah Hanni yang melangkah dengan murung, membuat Erlan menebak mungkin sesuatu yang

tidak menyenangkan telah terjadi. Hanni bahkan tidak menyadari kehadirannya.

"Hanni!"

Hanni berpaling, Erlan berdiri tidak jauh darinya dengan tatapan tajam. Apalagi ini? Apa Erlan marah setelah dia dengan sengaja mematikan nada dering ponselnya? Hanni yang tidak kuasa membalas tatapan, menunduk.

"Pak Erlan, maaf. Saya..."

"Ayo, pulang!" perintah Erlan tanpa basa-basi.

"Tapi saya belum selesai."

Tatapan Erlan yang tampak tidak senang, membuat Hanni mengikuti langkahnya dengan pasrah. Dia sudah mengatur rencananya sendiri. Setelah menemui tiga pengusaha lagi yang menjadi targetnya, dia akan menuju meja hidangan dan menikmati makan besar sebagai kompensasi makan siang dan malam yang sudah terlewati.

Rasa perih di perut yang sudah lama ditahannya semakin kuat, bahkan sekarang dia juga merasa agak mual. Hanni mempercepat langkah. Dia harus segera sampai

di mobil dan meminum obat maag. Kalau tidak, dia pasti tidak akan bisa berkonsentrasi saat menyetir nanti. Suasana hati Erlan sedang tidak bagus, dia tidak mungkin memintanya untuk menyetirkan?

Ternyata di luar hujan turun sangat lebat. Hembusan angin yang begitu lembab, membuat rasa mual semakin menjadi-jadi. Petugas *valet service* mengantarkan mobil, Hanni segera masuk, mengambil obat dan mengunyah beberapa butir. Erlan yang duduk di sebelah, merasa agak bersalah. Hanni pasti belum sempat makan di pesta tadi.

"Langsung ke rumah, Pak Erlan?"

"Ya."

"Bisa saya singgah sebentar untuk membeli makanan?"

"Oke"

"Terima kasih."

Hujan lebat dengan genangan air di jalan, membuat Hanni harus ekstra fokus mengemudi. Obat maag yang diminumnya tidak mampu lagi menjadi penawar. Tetapi lihatlah! Di mana dia bisa singgah untuk membeli makanan? Hampir semua tempat sudah tutup, pedagang makanan yang biasa mangkal di pinggir jalan pun memilih kabur di cuaca seperti ini.

Sementara dia sudah tidak sanggup memasak makanan setibanya di rumah nanti. Dia juga tidak tega membangunkan Bik Inah yang pasti sudah tertidur pulas.

Hanni merasakan mual yang semakin parah, dia melirik Erlan yang sudah menutup mata. Hembusan AC membuat tubuhnya menggigil apalagi dengan gaun yang bagian atasnya terbuka. Hanni meminggirkan mobil dan berhenti. Erlan membuka mata.

"Saya kedinginan, sebentar saya ambil jaket," Hanni bermaksud membuka pintu mobil.

"Pakai ini saja."

Erlan membuka jas dan memberikan ke Hanni. Dia bisa melihat mata Hanni yang berkaca-kaca. Dia akan sangat kejam bila tega membiarkan Hanni keluar dari mobil di tengah hujan yang sangat lebat, sementara dia memakai jas yang bisa dipinjamkan.

"Terima kasih, Pak Erlan."

Erlan tidak menjawab, dia kembali menutup mata. Rasa hangat dari jas dengan bahan kualitas terbaik, membuat Hanni agak mendingan. Perjalanan berlanjut dalam diam

sampai tiba-tiba mobil kembali berhenti.

"Kenapa lagi?"

Erlan yang kembali terbangun, berpaling. Wajah Hanni yang sangat pucat membuatnya terdiam. Hanni menyenderkan kepala dengan mata tertutup, tangannya memegang erat bagian perut.

"Kepala saya pusing sekali. Saya tidak bisa melihat dengan jelas," jawabnya lemah.

"Oke, aku yang menyetir."

Erlan segera keluar, hujan langsung menyambutnya. *Miss*

Secretary benar-benar membikin repot. Saat dia sampai di posisi Hanni, bahkan Hanni belum keluar juga.

"Hanni, cepat keluar!" ucapnya sambil membuka pintu.

Dia tidak bisa bersabar lagi, hujan deras membuat kemejanya nyaris basah sempurna. Tetapi Hanni diam saja, sama sekali tidak bergerak.

"Hanni, Hanni?"

Seketika Erlan panik, dia menepuk pipi Hanni yang membuatnya membuka mata dengan tatapan menahan sakit.

"Pak Erlan, perut saya perih sekali. Saya tidak sanggup bergerak."

Air mata mulai mengalir di pipinya. Erlan menarik napas panjang sebelum mengulurkan tangan kiri ke belakang punggung Hanni dan tangan kanannya ke bawah paha Hanni.

"Pak Erlan mau apa?"

Dia sebenarnya sudah bisa menebak, pertanyaan itu hanya untuk menyembunyikan rasa malu.

"Jangan banyak bergerak! Kamu lumayan berat."

Erlan langsung menggendongnya keluar. Hanni menurut, dia tidak berani bergerak sampai Erlan meletakkannya ke kursi di samping kemudi.

"Kita singgah di Mars Hospital."

Mars Hospital berjarak sekitar lima belas menit lagi dari posisi mereka sekarang.

"Jangan Pak Erlan. *Please*, jangan!" jawab Hanni cepat. "Pulang ke rumah saja," sambungnya.

Kesadarannya langsung meningkat begitu mendengar Mars Hospital. Dia tidak boleh membiarkan Erlan membawanya ke sana. Selain

karena bunda dirawat di sana, Widya juga lumayan sering berada di UGD untuk observasi.

Mars Hospital sudah seperti rumah bagi Widya saking lamanya dia tinggal di sana dan semua orang membiarkan dia bebas masuk ke mana saja karena dia juga mahasiswi kedokteran. Hanni tidak mau Widya melihatnya saat tidak berdaya.

"Kenapa?"

"Saya sudah agak mendingan."

"Kamu ini sangat merepotkan! Aku bukan Wongso yang akan sangat senang menggendong-gendong

sekretaris. Baru terasa ribetnya punya sekretaris wanita yang mulai manja. Aku butuh Hanni yang kuat, bukan Hanni yang lembek."

Erlan berhasil membuat air mata Hanni kembali mengalir. Hanni menutup mata, mencoba untuk tertidur agar Erlan tidak berbicara lagi yang bisa lebih menyakiti hatinya.

Erlan menekan sejumlah tombol di dasbor dan memasang *handsfree*.

"Ma, sudah tidur?"

"Belum, masih mengobrol dengan papa dan opa. Ada apa? Kenapa kamu menelepon selarut ini?"

"Sekitar setengah jam lagi aku sampai di situ. Maag Hanni kumat dan dia lemas sekali. Mama bisa masak bubur atau apa pun yang bertekstur lembut?"

Erlan melirik Hanni yang terlelap. Perjalanan menuju ke rumahnya akan semakin panjang karena jalanan yang mulai tergenang. Kediaman keluarga yang agak dekat dari posisi mereka sekarang, menjadi pilihan yang tepat.

"Oh, oke. Hati-hati di jalan, mama dengar jalan banyak yang tergenang."

"Ma, terima kasih."

Sofia tersenyum, suara Erlan terdengar sangat khawatir. Walaupun putranya terlihat sangat tegas dalam memperlakukan *Miss Secretary* tetapi Sofia tahu, dia sangat peduli kepadanya.

Hanni terbangun. Rasa terbakar di perutnya tidak bisa diredam dengan tidur. Dia memperhatikan jalan, lalu melihat ke Erlan.

"Pak Erlan, kita mau ke mana lagi?" tanyanya dengan suara putus asa. Ini bukan jalan pulang.

"Ke rumah Ibu Sofia."

Hanni hanya bisa pasrah, padahal dia sangat ingin segera sampai di rumah dan memasak bubur yang selalu menjadi andalannya saat maag menyerang. Mengapa Erlan tidak berusaha untuk mengerti keinginannya sekali ini saja?



"Kamu sanggup berjalan?" tanya Erlan begitu sampai.

Hanni mengangguk, dia harus sanggup berjalan. Akan sangat memalukan kalau sampai Erlan menggendongnya lagi. Hanni

memegang dinding mobil sebelum melangkah pelan sambil memegangi perut.

Erlan memperhatikan dari belakang. Langkah Hanni tampak lemah dan sepertinya dia harus mengumpulkan tenaga untuk bisa berjalan dengan tegak. Saat tiba di pintu masuk, Hanni berhenti sebentar. Dia terlihat seperti kecapaian dengan dahi berkeringat.

Erlan menghampirinya. "Tiga kali, ini yang terakhir!" ucapnya sambil kembali menggendong tubuh Hanni. "Jangan banyak bergerak, kamu berat!"

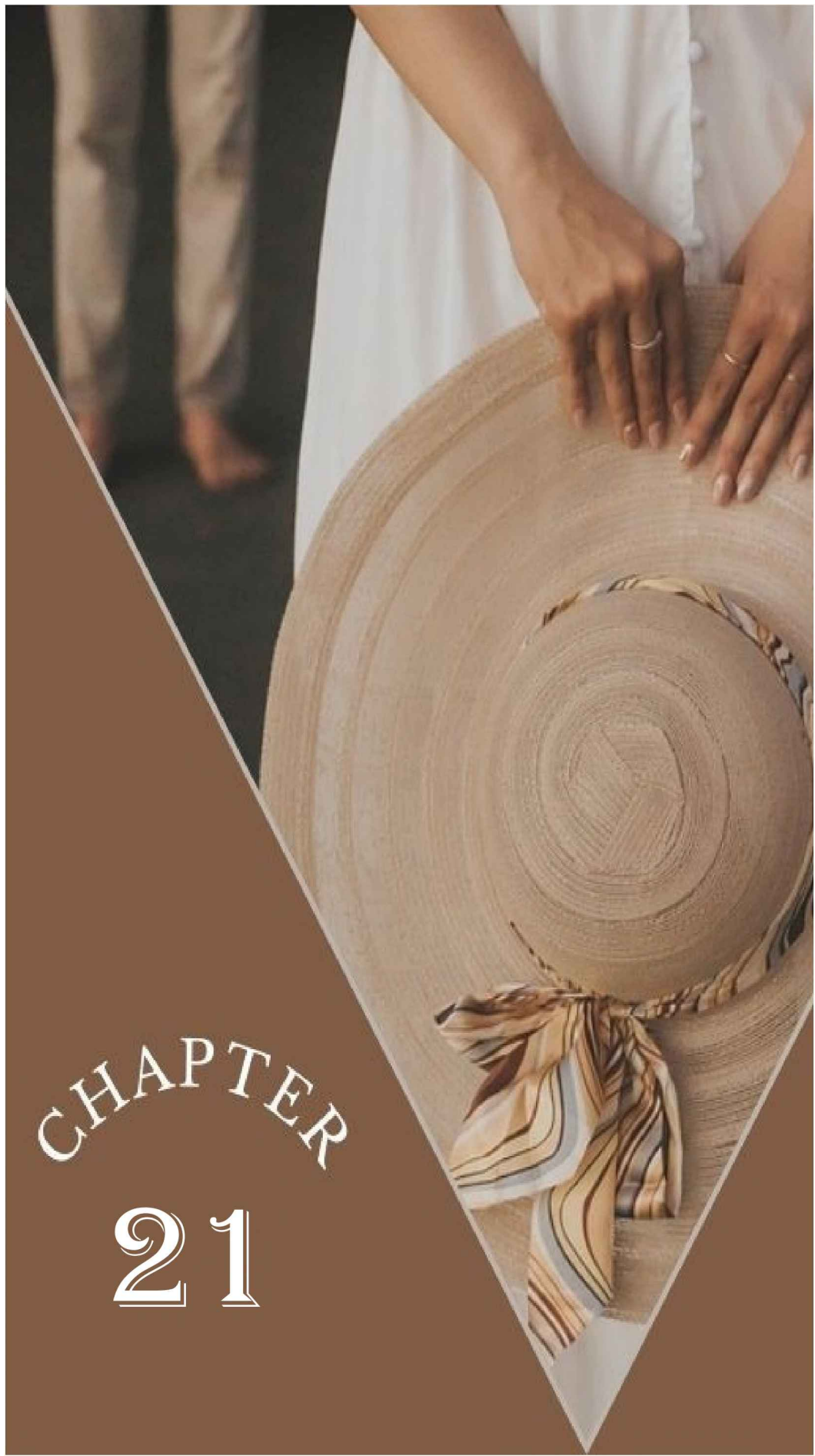
Hanni yang berusaha melawan, langsung terdiam sambil menatap Erlan dengan pandangan yang membuat Erlan tertegun. Ya, dia ingat. Hanni juga menatapnya dengan pandangan seperti ini saat dia tidak sadarkan diri malam itu.

Pandangan yang sangat teduh dan lembut. Pandangan yang tidak seharusnya ditujukan kepadanya sebagai bos. Dia baru menyadari sisi berbeda dari *Miss Secretary*.

"Pak Erlan, turunkan saya sebelum ada yang melihat. Saya akan sangat malu bila ada yang melihat saya dalam posisi seperti ini."

Erlan tidak lagi menatap Hanni yang setengah berbisik. Dia berjalan semakin cepat memasuki ruang keluarga.





CHAPTER

21

RAHMAD dan Brata langsung bangkit begitu melihat Erlan yang muncul dengan menggendong Hanni.

"Sakitnya parah?"

Suara Brata mengagetkan Hanni. Erlan tidak peduli dengan reaksi Hanni yang memberikan sedikit perlawanan sebagai tanda protes.

"Tidak sanggup jalan."

Erlan membaringkan tubuh Hanni di atas sofa, melepaskan *high heels* lalu melangkah keluar dari ruang keluarga. Hanni malu sekali, dia tidak berani menatap Pak Rahmad dan Pak Brata.

"Kalau ada sekretaris yang maagnya bisa kumat sampai separah ini, itu artinya dia sedang stres berat. Dan itu yang harus disalahkan adalah bosnya. Ada yang tidak beres dengan bosnya."

Erlan yang masih berada di luar pintu berhenti sesaat, lalu melangkah dengan cepat.

"Tidak, opa. Saya memang agak kurang sehat belakangan ini, bukan karena Pak Erlan."

Hanni yang sangat tidak nyaman dengan sindiran Pak Brata, mencoba membela Erlan. Dia tidak

mau nanti Erlan melampiaskan amarah kepadanya.

Sofia muncul dari pintu dapur sambil membawa mangkok dan segelas air putih.

"Ibu juga kalau stres berat, maag ibu suka kumat. Hanni, kalau kamu terlalu capek, kamu harus bilang ke Erlan. Jangan diam saja ya?"

"Iya, bu," jawab Hanni pasrah.

"Ibu suapin ya? Tadi Erlan meminta Ibu untuk memasak bubur."

Ternyata Erlan peduli kepadanya.
Hanni menyesal sudah
berprasangka buruk.

"Jangan, bu. Saya bisa makan
sendiri."

"Tidak apa, ibu suapin saja. Kamu
lemas sekali."

Sofia mengambil sesendok bubur,
meniup sebentar untuk
menghilangkan panas lalu
menyuapkan ke Hanni yang
membuka mulut dengan sangat
sungkan.

"Agak enakkan?" Hanni
mengangguk.

Perhatian beralih ke Erlan yang kembali dengan membawa sehelai selendang rajut yang membuat semua orang terpana. Itu adalah selendang kesayangan almarhumah oma. Setelah oma meninggal, Erlan tidak mengizinkan siapa pun menyentuhnya. Bahkan saat Erlan pindah ke Amerika, selendang itu dibawa serta.

Hanni yang tidak tahu, pasrah saja saat Erlan melepaskan jas dan menyelimuti bahunya dengan selendang. Jas Erlan yang dipakainya memang sudah lembab. Sofia tersenyum menatap

Hanni yang menundukkan wajah. Brata dan Rahmad saling melihat dengan penuh arti. Sementara Erlan yang cuek, menghempaskan diri ke sofa.

Meira yang baru pulang, muncul di ruang keluarga. Sebelum sempat menyapa, dia ternganga melihat selendang yang menyelimuti pundak Hanni. Sofia tersenyum lebar sambil mengedipkan mata, memberinya kode agar tidak berkomentar.

"Kamu sudah makan? Mama masak bubur ayam, maag Hanni kumat." Sofia mengalihkan

perhatian Meira yang langsung mengerti.

"Oh, sekarang sudah agak mendingan?" Hanni mengangguk.

"Mas Erlan pasti sudah membuat lu sibuk banget."

Erlan melirik sesaat begitu namanya disebut. Malam ini semua menyalahkannya. Sepertinya keputusan pulang ke rumah keluarga, bukan keputusan yang tepat.

"Tidak, aku memang sedang kurang sehat," bantah Hanni cepat.

"Lihat ma, *Miss Secretary* masih membela bosnya. Makanya Mas Erlan suka semena-mena."

"Hm, hm."

Erlan berdehem yang membuat semua tertawa. Hanni memberanikan diri melihat ke arah Erlan dan di saat yang sama Erlan juga sedang melihatnya. Tatapan tajamnya langsung membuat Hanni menunduk. Sepertinya dia akan membayar sangat mahal untuk ketidakberdayaannya malam ini.



Erlan mengetuk pintu kamar Meira, dia bisa mendengar suara riuh dari dalam. Biasalah, kalau ketiganya sudah berkumpul.

"Mau apa?" Lilian yang muncul di sebalik pintu, bertanya curiga.

"Mbak Hanni harus istirahat total malam ini, tidak boleh diganggu!" lanjutnya dengan wajah galak.

Erlan tersenyum lebar menatap adik bungsunya dengan penuh cinta. Dia mengangkat tas ungu berisi pakaian yang biasa disimpan Hanni di bagasi mobil. Senyum di wajah Lilian segera terkembang.

"Nah, begini baru bisa disebut bos impian. Sangat perhatian, baik hati. Mas Erlan, Mbak Hanni itu bukan robot! Dia juga punya rasa. Walaupun digaji sangat besar, tapi dia tetap manusia biasa yang bisa capek juga. Dia tetap seorang wanita yang juga punya masalahnya sendiri. Jadi jangan kejam-kejam! *Please*, gue sayang dia. Tolong jaga dia untuk gue!"

Erlan terbengong. Permintaan Lilian dengan wajah serius, membuatnya merasa sangat jahat.

"Janji?" Lilian terus menagih.

"Iya, iya!"

"Harus ikhlas jawabnya."

"Iya, janji!"

Lilian langsung menghadiahkan sebuah kecupan di pipi, mengambil tas dari tangannya sebelum menutup pintu tanpa basa-basi. Erlan menggeleng-gelengkan kepala, saat ada Hanni, keberadaannya memang tidak diperlukan.



"Kamu harus segera mencari pengganti Randy. Kalau tidak, kasihan Hanni yang *overload*

pekerjaan." Percakapan saat sarapan pagi.

"Iya, pa."

"Rencana kencan kamu bagaimana?"

Erlan menarik napas berat. "Mulai Senin besok," jawabnya tidak bersemangat.

Rahmad langsung menepuk-nepuk bahunya, memberi semangat.

"Opa sudah tua, kamu harus bersabar dan ikhlas dengan permintaannya. Jangan merasa terpaksa. Siapa tahu ini salah satu permintaan sebelum dia pergi."

Jangan sampai nanti kamu menyesal."

Erlan tertegun, kenangan kehilangan oma seketika memenuhi benaknya. Oma pergi sangat cepat, saat dia masih terlalu kecil untuk memenuhi mimpi-mimpi oma akan dirinya saat dewasa.

"Harum sekali. Sofia masak apa?"

Brata yang muncul di ruang makan, membuat keduanya berpaling.

"Nasi Uduk. Opa mau pakai apa?"

"Telor dan tempe saja."

Erlan bangkit dan menarik kursi untuk opa, lalu dia mengambilkan nasi dengan lauk sesuai permintaan.

"Kamu sering-seringlah pulang, makan di rumah. Lihat mama kamu, selalu masak banyak dan enak-enak. Dia pasti sering bingung mengatur menu masakan setiap hari agar semua orang bisa makan dengan nikmat. Sayang sekali, anak-anaknya pada jarang makan di rumah."

Sebuah sindiran keras untuknya.

"Iya, opa."

"Jangan ada alasan tidak sempat. Kamu itu bos! Kamu punya kuasa untuk mengatur waktu. Contoh papa kamu. Dulu saat dia masih memimpin perusahaan, sesibuk apa pun, makannya tetap di rumah."

"Iya, opa," jawab Erlan pasrah.

Rahmad menahan senyum. Semoga teguran ini bisa membuat putra sulungnya lebih sering pulang ke rumah.



Hanni memilih Cafe La Luna yang terletak tidak jauh dari kantor

sebagai tempat *blind dates*. Cafe kecil bersuasana romantis serta tidak terlalu ramai, sangat cocok sebagai tempat memulai perkenalan.

Pertemuan pertama dengan Lidya, seorang arsitek yang berpenampilan modis. Dia sangat ramah dan sopan. Dari basa-basi singkat saat Hanni mengantarnya ke ruang VIP, dia baru mengetahui ternyata Lidya bukan orang asing bagi Erlan. Keluarga mereka sudah saling mengenal sejak lama.

"Mas Erlan."

Pintu yang dibuka tanpa ketukan dan sapaan dari suara yang dikenalnya, membuat Erlan mengalihkan pandangan dari iPad.

"Jadi Lidya, arsitek itu, kamu?"

Lidya tersenyum manis. "Mas Erlan tidak melihat foto aku? Mas Erlan juga tidak tahu kalau aku seorang arsitek?"

Erlan menggeleng dengan tersenyum jenaka. Lidya menatapnya dengan sebal. Dari dulu sampai sekarang, sifat tidak pedulinya belum berubah juga.

"Siapa yang suruh kamu datang kemari?"

"Mama, tapi sebenarnya aku yang mau sih," sambungnya agak malu-malu.

"Kamu tahu untuk apa kamu datang kemari?"

Lidya mengangguk. "Mas Erlan, aku sangat siap untuk menikah. Kita dan keluarga kita sudah saling mengenal sejak lama, jadi mengapa kita tidak saling mengenal lebih dalam?"

Erlan menatap Lidya dengan tajam, Lidya jauh dari kriteria yang dia mau. Mama dan adik-adiknya sudah melanggar kesepakatan.

"Oke, nanti kamu akan dihubungi kembali."

"Hanya begitu saja?"

Lidya tahu Erlan sangat cuek tetapi seharusnya dia bisa mengesampingkan sikap cuek overdosis dalam kencan singkat seperti ini.

"Ya, untuk sekarang ini. Lidya, terima kasih sudah mau datang. Salam buat om dan tante ya."

Pengusiran secara halus. Lidya menarik napas panjang sebelum bangkit.

"Okay, see you," jawabnya tidak bersemangat.

Hanni yang melihat wajah kusut Lidya, menjadi segan untuk menyapa. Lihat seberapa dia percaya diri sebelum masuk tadi, dan lihat seberapa lunglainya dia saat keluar.



'Hanni, come in'

Pesan WA dari Erlan. Hanni segera masuk.

"Iya, Pak Erlan."

"Menurut kamu, Lidya yang tadi itu sesuai dengan kriteria yang aku mau?"

Hanni terdiam sesaat, bingung harus menjawab apa. Jangan sampai dia salah menjawab lagi.

"Tidak sesuai seratus persen sih, tapi itu calon pilihan dari Ibu Sofia."

"Hm, dan yang ini, ini juga beda banyak dari yang aku mau."

Erlan menunjuk ke foto Andien, gadis berikutnya.

"Itu rekomendasi dari opa."

Erlan menarik napas berat dengan pasrah. Mereka membuatnya benar-benar tidak berdaya.

Ponsel Hanni berbunyi.

"Andien sudah sampai. Mau saya suruh langsung masuk saja? Biar cepat selesai."

"Hm," respon Erlan dengan malas.

Hanni segera keluar. Andien yang berkulit cokelat dengan lesung pipi yang sangat kentara, tersenyum manis.

"Hanni?" tanyanya ramah.

Hanni langsung menyambut uluran tangannya. Mereka sudah

mengobrol banyak melalui telepon, walaupun Hanni tetap pelit berbagi cerita tentang Erlan. Andien sangat mengerti, sebagai sekretaris profesional, tentu saja Hanni dilarang bercerita banyak tentang bosnya.

"Mbak Andien langsung masuk saja."

"Doakan semoga lancar ya."

"Aamiin," ucap Hanni dengan ikhlas.

Sebenarnya dari sejak tiba di sini, perasaannya sudah campur aduk. Melihat sosok Lidya, membuat dia semakin sadar bahwa jaraknya dan

Erlan semakin jauh. Melihat sosok Andien, membuat dia merasa cemburu berat tetapi berujung pada kepasrahan. Keluarga Erlan tidak main-main dalam memilih calon menantu. Mereka bukan wanita biasa dengan latar belakang keluarga yang juga tidak biasa.



"Hai, aku Andien."

Erlan bangkit, menyambut uluran tangan Andien.

"Silahkan duduk."

"Terima kasih."

Andien yang sudah banyak mencari informasi tentang Erlan, tidak berhenti menatap sosok Erlan yang tentu saja lebih menarik dari foto yang diberikan keluarganya.

"Apa keluarga kita saling mengenal?"

Andien mengangguk. "Opaku adalah pengacara pertama Mars Group."

Wajah Erlan tampak sangat bersemangat.

"Oh ya? Kebetulan sekali. Aku mendengar banyak sekali cerita tentang opa kamu. Pengacara legendaris yang saat berada di

puncak karir, malah memilih memperjuangkan nasib rakyat kecil yang hampir selalu kalah di persidangan."

"Karena itu aku menjadi jaksa." Andien ingin Erlan mulai fokus pada dirinya, bukan opanya.

"Aku turut berduka cita atas meninggalnya opa kamu."

"Terima kasih."

"Aku hanya pernah bertemu beliau sekali saat aku masih kecil. Aku bahkan dulu pernah bercita-cita menjadi pengacara karena aku sangat memuja beliau."

Andien tersenyum, Erlan sangat bersemangat bercerita tentang opa. Lantas bagaimanakah tentang dia?

"Semua keluarga kamu berkerja di bidang hukum?"

Erlan yang memang tidak peka, tidak melihat perubahan ekspresi wajah Andien yang mulai galau.

"Iya, semuanya."

"Aku pernah mendengar seseorang dari keluarga kamu sedang menyusun buku biografi. Apa sudah terbit?"

"Papaku, tapi belum terbit. Masih dalam proses *editing*."

Andien dengan sabar menunggu waktu yang tepat untuk mengalihkan pembicaraan. Ini bukan ruang sidang, tempat dia terbiasa memotong pembicaraan dengan lantang.



Hanni melihat jam, sudah hampir empat puluh menit tetapi Andien belum keluar juga. Biasanya Erlan sangat tepat waktu. Kalau sudah bilang setengah jam, pasti akan setengah jam. Sepertinya kencan perkenalan mereka berhasil.

Ada sedikit rasa tidak nyaman yang tiba-tiba menghampiri. Tentu

saja, Andien sangat sempurna, mereka akan menjadi pasangan serasi. Tetapi begitu Andien keluar, mengapa dia malah melihat wajah yang tanpa senyum?

"Ayo minum dulu, mbak," tawarnya dengan sungkan.

Andien berusaha tersenyum manis walaupun kentara sekali sangat dipaksakan.

"Bos kamu tidak mengerti apa tujuan *blind dates*."

"Waduh! Jadi mbak dan Pak Erlan mengobrol apa selama empat puluh menit lebih?"

Andien tertawa melihat ekspresi bingung Hanni. "Mengobrol tentang mendiang opaku."

Hanni sontak tertawa. "Sorry, mbak. Bos saya pasti sangat menyukai mendiang opanya mbak, sampai lupa ke tujuan utama."

"Bagaimana rasanya setiap hari mendampingi bos semenarik itu? Apa sama sekali tidak timbul perasaan tertentu?" selidik Andien yang membuat Hanni mendelik.

"Hm, hm."

Erlan yang mendengar dengan jelas investigasi Andien, segera bertindak. Keduanya berpaling.

"Hanni, kita pulang?"

"Baik, Pak Erlan. Mbak Andien bawa mobil atau mau saya antar?"

Andien tersenyum. Kalau seandainya Erlan yang menawari, pasti dia akan menyambut dengan gembira.

"Tidak usah, supirku sedang menuju kemari."

"Sampai jumpa, mbak," pamit Hanni.

Sementara Erlan yang mengikuti langkah Hanni, hanya memberinya senyum. Sempurna! Impiannya untuk segera menikah dengan pria

yang jelas bibit, bebet, bobot, harus tertunda lagi. Tidak ada indikasi bahwa Erlan tertarik kepadanya.



"Pak Erlan masih memerlukan saya?" tanya Hanni begitu mereka sampai di rumah.

Erlan melihat jam, hampir pukul sepuluh. Dia tahu maksud pertanyaan Hanni.

"Kamu boleh pulang. Besok pukul tujuh jemput aku, kita sarapan di rumah Ibu Sofia. Dan itu, ada paket untuk kamu."

Hanni mengikuti arah tunjukan Erlan, di atas meja sofa memang ada sebuah kotak kecil.

"Paket untuk saya?"

Erlan tidak menjawab, dia malah langsung naik ke lantai atas.

Hanni bingung sendiri. Dia memang sudah berencana memesan sesuatu tetapi belum sempat. Tetapi dari mana Erlan bisa mengetahui kalau paket itu adalah untuknya?

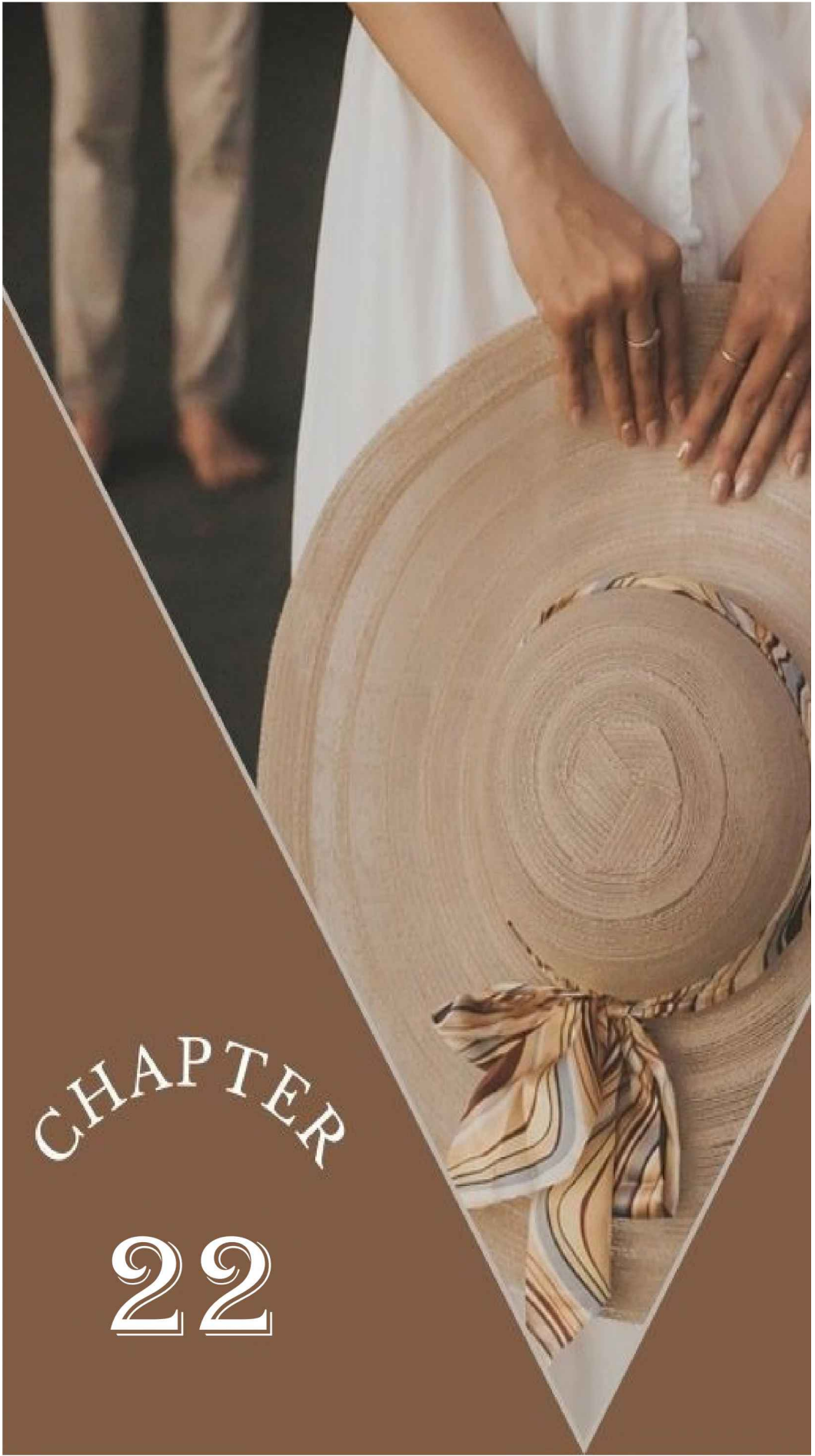
Kotak itu memang bertuliskan namanya, dia segera membuka. Senyumnya langsung terkembang dengan mata berkaca-kaca

menatap ke lantai atas, ke pintu kamar Erlan. Ada satu botol suplemen untuk mengatasi sakit maag dan sebotol nutrisi untuk otak, seperti yang biasa dikonsumsi Erlan.

'Terima kasih banyak-banyak'

Hanni mengirim pesan WA sebelum pulang ke kamar bunda.





CHAPTER

22

SAAT Hanni tiba di luar pintu kamar Padma, dia disambut dengan keluarnya rombongan Doktor Khairul. Wajah Hanni langsung pucat.

"Bunda kenapa, dok?" tanyanya panik.

Khairul tersenyum, berusaha menenangkan. Hanni yang masih memakai pakaian kerja di hampir jam sebelas malam, membuatnya prihatin.

"Tiba-tiba tekanan darah naik, tapi sekarang sudah normal kembali. Kamu tidak perlu khawatir, masa kritisnya sudah lewat."

"Terima kasih, dok."

Khairul mengangguk, lalu beranjak pergi. Hanni segera masuk dan melihat Widya yang tampak tenang dan tersenyum menyambutnya. Tentu saja, Widya sudah sangat terlatih dalam menghadapi kejutan-kejutan kondisi bunda.

"Tadi tekanan darah bunda sempat naik."

Widya memeluk Hanni, memberikan ketenangan karena wajah Hanni tampak syok. Hanni menahan diri untuk tidak menangis, terus terang dia takut

sekali. Ketakutan akan kehilangan bunda, tiba-tiba memenuhi benaknya.

"Menginap di sini malam ini?"

Hanni mengangguk sambil menggenggam erat jemari bunda, lalu menciumnya. Seolah tidak puas, dia juga mengangkat telapak tangan bunda dan mengusapkan ke pipinya. Dia sangat kangen belaian bunda. Setelah sekian lama bunda koma, malam ini adalah puncak kerinduannya sekaligus ketakutannya akan kehilangan bunda.



Pukul tujuh kurang lima belas menit, Hanni sudah sampai di rumah Erlan. Erlan memang sudah menunggu dan langsung masuk ke mobil.

"Selamat pagi, Pak Erlan."

"Hm."

Hanni tersenyum geli. Sama sekali tidak masalah bila sapaannya hanya dibalas dengan gumaman. Erlan sudah memperhatikannya sedikit saja, itu sudah lebih dari cukup. Dan seperti biasa, tidak ada pembicaraan setelah itu.

Sofia begitu bahagia melihat putranya pagi-pagi pulang ke

rumah hanya sekedar untuk sarapan bersama keluarga. Pagi ini semua anggota keluarga lengkap berada di ruang makan *outdoor*, di taman belakang.

"Hanni, bagaimana kencan semalam?"

Erlan hanya melirik, seharusnya pertanyaan itu ditujukan kepadanya. Hanni tersenyum, dia tahu dia tidak boleh salah menjawab.

"Berjalan sangat sukses, bu."

Erlan menarik napas lega. Dia ikut tersenyum bahagia, sebahagia senyuman di wajah keluarganya.

"Berarti sebentar lagi mama bakalan punya mantu dong," goda Lilian yang membuat Sofia tertawa.

"Mas Erlan lebih suka yang mana? Lidya atau Andien? Andien atau Lidya?" Meira menjadi penasaran.

"Kalau menurut gue sih, Mbak Andien lebih cocok. Kalau Lidya, dia terlalu manja. Nanti Mas Erlan pasti tidak sabaran."

Hanni menahan senyum mendengar pendapat Lilian. Dia melirik Erlan yang juga ternyata sedang melirikinya. Seandainya mereka tahu.

"Opa juga menyukai Andien. Kalau kalian berjodoh, salah satu mimpi opa bisa terwujud."

Dulu sekali, Brata pernah mempunyai impian untuk menikahkan salah satu cucunya dengan cucu Perkasa, opa Andien. Erlan tersenyum, dia memang harus banyak tersenyum untuk menyeimbangi kebahagiaan di wajah-wajah orang yang disayanginya.



Rekha, Wenny, Sally dan Liana sesekali mencuri pandang ke wanita cantik yang memakai blazer

berwarna dongker dengan logo Louis Vuitton yang terbordir jelas di bagian saku depan. Itu adalah tamu Erlan yang sudah sepuluh menit yang lalu tiba.

Hanni yang baru keluar dari ruangan Erlan, juga memfokuskan pandangan ke sana. Dia tahu wanita itu. Wanita cantik yang mengobrol akrab dengan Erlan di pesta Pak Tristan. Lantas, mengapa Erlan mengundangnya ke kantor?

"Selamat siang, Mbak Bianca," sapa Hanni ramah.

Bianca hanya mengangguk saja. Dia sepertinya pernah melihat

gadis ini. Pakaian yang dipakainya, jelas bukan dari *brand* biasa.

"Pak Erlan sudah selesai rapat. Mari saya antar ke ruangan Pak Erlan."

Hanni tetap pada keramahannya. Dia sudah sangat terbiasa menghadapi model orang-orang seperti ini.

"*Okay.*" Bianca bangkit dan mengikuti wanita yang lebih tinggi darinya itu.

Hanni melihat Erlan yang langsung bangkit dari kursi, menyambut kedatangan Bianca. Sesuatu yang di luar kebiasaan

Erlan. Keduanya saling menyapa lalu Erlan mengajak Bianca untuk mengobrol di balkon. Hanni segera menuju ke pintu, bermaksud keluar.

"Hanni, *stay here!*"

Baru beberapa langkah dia berjalan, teriakan Erlan membuatnya berbalik.

Bianca yang sejak awal merasa tersaingi dengan penampilan Hanni, menyembunyikan rasa tidak senang. Lagian mengapa Erlan harus menyuruh sekretaris untuk tetap berada di sini? Sementara apa yang mereka

diskusikan sama sekali tidak ada hubungan dengan posisi selevel sekretaris.

Setengah jam berlalu dan Hanni masih harus bersabar memperhatikan keduanya yang tidak berhenti mengobrol. Entah bisnis apa yang dibahas. Apa ada hubungannya dengan permintaan Pak Brata? Jangan-jangan Bianca ini adalah salah satu kandidat *blind dates*.

Hanni mencoba mengingat nama-nama yang ada di daftar tetapi seingatnya tidak ada nama yang mirip. Lantas, mereka bertemu

untuk apa? Atau mungkin Erlan menyukai Bianca?

"Oke, sampai jumpa besok pagi. Kalau perlu apa-apa atau ada yang mau ditanyakan, bisa bertanya ke Hanni juga."

Hanni tersenyum saat mereka masuk kembali ke ruangan dan Erlan menyebut namanya.

"*See you, Erlan,*" ucap Bianca dengan wajah berbinar-binar.

Erlan menatap kepergian Bianca sesaat, sebelum melihat ke Hanni yang diam mematung.

"Mulai besok, kamu bisa agak santai. Nutrisi untuk otak, sudah diminum?"

Apa coba hubungan bisa santai dengan meminum nutrisi otak?

"Sudah, Pak Erlan," jawab Hanni ogah-ogahan.

"Itu ada tumpukan buku."

Erlan menunjuk ke tumpukan buku tebal yang terletak di meja sudut dekat sofa. Buku yang sudah selesai dibacanya minggu lalu. Hanni tidak bisa menebak apa maksudnya.

"Kamu baca sampai habis, semuanya. Kapan-kapan aku tes."

"Siap, bos!"

Erlan tidak peduli dengan suara Hanni yang lantang sebagai tanda protes atas perintahnya yang memang terlihat semena-mena. Namun sebenarnya dia bertujuan baik. Dia ingin Hanni berkembang dan kemampuannya terus meningkat. Suatu hari nanti, dia ingin memberi Hanni posisi baru yang lebih sesuai dengan kapasitasnya.

"*Good*. Kamu bisa keluar sekarang."

"Baik, Pak Erlan."

Hanni langsung berbalik. Dia harus secepatnya menghilang dari ruangan ini sebelum permintaan aneh lainnya muncul di otak cerdas Erlan.

"Hei, bukunya! Jangan pura-pura lupa!"

Hanni tersenyum manis, akal liciknya tercium juga.

"Iya, Pak Erlan," jawabnya tanpa berani menatap.

Dia segera mengangkat tiga buku tebal yang lumayan berat dan keluar secepat mungkin. Erlan tertawa kecil setelah Hanni menutup pintu.



Blind dates malam kedua. Hanni menghabiskan waktu dengan membaca buku dari Erlan. Setelah malam pertama yang banyak protes, malam kedua ini berlangsung dengan aman dan damai. Erlan pasrah saja melihat wanita-wanita yang ditemuinya, semakin jauh dari spesifikasi yang dia mau.

Keesokan paginya, Bianca muncul lagi di kantor. Kali ini dia membawa beberapa kotak ukuran sedang yang diangkat oleh seorang

pria setengah baya, mungkin supirnya.

"Ruanganku di mana?" tanyanya tanpa basa-basi.

Hanni bengong, ini maksudnya apa?

"Selamat pagi, Mbak Bianca. Silahkan duduk, mbak. Saya konfirmasi dengan Pak Erlan sebentar ya."

Hanni buru-buru menuju ruangan Erlan. Bianca semakin tidak senang. Bagaimana mungkin tidak seorang pun kecuali Erlan, yang mengetahui kalau dia mulai bekerja hari ini.

"Pak Erlan, Mbak Bianca..."

"Oh, dia mulai kerja hari ini. Ruangan Randy," info Erlan tanpa merasa bersalah.

"Menggantikan posisi Mas Randy?"

"Hm, ini kontrak kerjanya."

Hanni mengambil dokumen yang disodorkan Erlan. Luar biasa sekali Bianca ini. Tanpa seleksi, tanpa pemberitahuan bahkan kontrak kerjanya disiapkan khusus oleh Erlan.

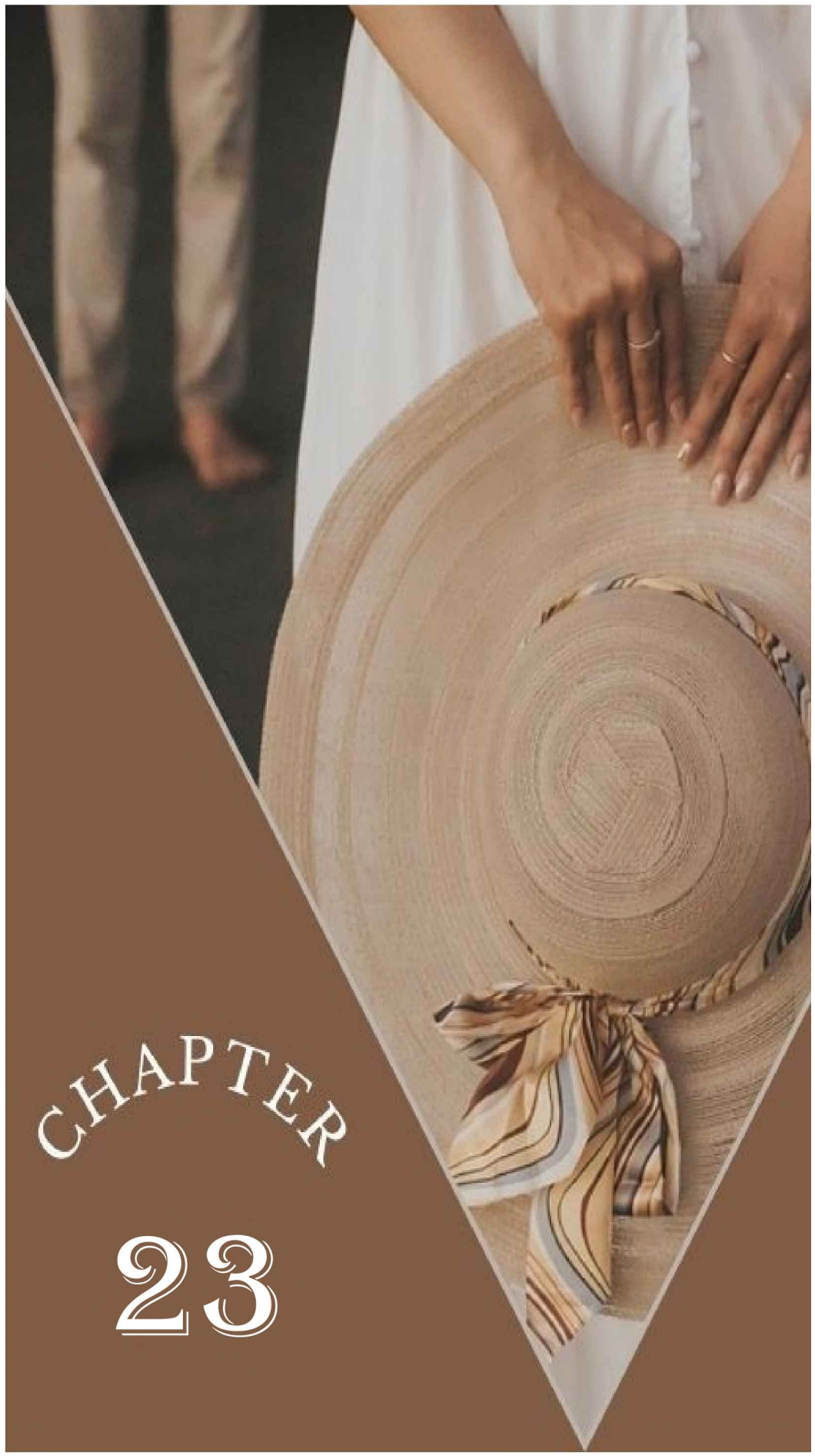
"Baik, Pak Erlan."

Hanni segera keluar. Erlan memainkan pulpen, keputusannya

untuk mengontrak Bianca memang agak mendadak. Tanpa mengikuti prosedur rekrutmen yang berlaku di Mars.

Mereka terlibat diskusi panjang setelah pertemuan di pesta Pak Tristan. Bianca yang *expert* di bidang keuangan, sangat pantas menjadi wakilnya. Selain pintar, dia mempunyai pengalaman bekerja di banyak perusahaan besar dengan posisi sangat strategis. Dia juga teman berdiskusi yang asyik.





CHAPTER

23

BIANCA mulai menjalankan agendanya. Selain bekerja secara profesional, dia juga mempunyai agenda terselubung, menaklukkan hati Erlan. Sebuah rasa cinta yang belum kesampaian.

Dulu dia langsung menyerah saat Erlan tidak terpikat dengan godaannya karena cinta Erlan kepada seseorang begitu kuat. Dia begitu cepat menyerah karena dia tidak mengetahui siapa Erlan dan latar belakang keluarganya.

Sekarang ini, dia tidak akan menyerah! Bahkan bila Erlan sudah mempunyai pacar yang lain sekalipun. Erlan dan keluarganya

terlalu rugi untuk dilewatkan. Setiap hari Bianca selalu mempunyai alasan untuk bisa berdiskusi lama dengan Erlan. Dia juga terkadang menyelipkan hal-hal pribadi supaya mereka lebih saling mengenal walaupun terlihat jelas diskusi masalah pekerjaan lebih menarik minat Erlan.

"Gue heran lihat bos lu. Diskusi dengan Pak Erlan kok bisa kagak kelar-kelar."

Wenny tertawa. Rekha selalu mempunyai rasa penasaran dan curiga yang lebih besar dibanding yang lain.

"Gue, apalagi. Padahal waktu Mas Randy dulu, kagak begini amat. Mas Randy itu kerjanya independen walaupun dia nampak tidak serius. Kalau penting banget, baru deh ke ruangan Pak Erlan."

Hanni yang mendengar percakapan keduanya, tersenyum penuh arti. Dia juga tidak mengetahui harus berbahagia atau malah bersedih. Sejak ada Bianca, otomatis pekerjaannya menjadi berkurang dan Erlan juga tidak membutuhkannya sesering dulu. Tetapi Erlan masih terus membuatnya lembur tidak jelas yang berujung harus menginap.

"Halo semua, selamat siang."

Sofia yang muncul tiba-tiba,
membuyarkan lamunan Hanni.

"Siang, bu."

Sofia tersenyum sambil
mengangkat rantang cantik yang
ditentengnya.

"Erlan sudah makan?"

Hanni menggeleng. "Masih ada
meeting dengan Mbak Bianca."

"Oh, penting banget sampai belum
makan siang?"

Ekspresi Sofia yang tampak
menggoda, membuat Hanni
tertawa kecil.

"Sepertinya, iya bu."

"Ah, ayo kita masuk! Bagaimana bisa *meeting* yang benar kalau jam segini belum makan siang?" Sudah hampir pukul dua siang.

Hanni mengikuti Sofia yang dengan cuek tanpa mengetuk pintu, langsung masuk.

"Mama."

Erlan begitu senang melihat Sofia yang jarang datang ke kantor. Bianca langsung berdiri, memberikan senyum terbaiknya.

"Makan siang sekarang?"

"Wah, aku sudah merepotkan mama. Bianca, nanti kita sambung lagi diskusinya."

Bianca menggerutu di dalam hati. Bukankah seharusnya Erlan mengenalkannya kepada Ibu Sofia? Dan menawarinya untuk makan siang bersama?

"Okay. Sampai jumpa, bu," pamitnya sebelum melangkah dengan anggun keluar ruangan.

Dia melirik Hanni sekilas yang melangkah ke dapur, mempersiapkan makan siang. Apa sekretaris itu juga akan ikut makan bersama mereka? Sudah empat

hari dia bekerja dan dia selalu berhasil membuat Erlan makan siang bersamanya.

"Sudah siap, bu. Saya permisi."

"Kamu sudah makan?" Hanni mengangguk. "Tidak mau makan lagi? Ibu masak rawon."

Itu menu kesukaannya tetapi kalau Erlan tidak mengajak, tentu saja dia harus sadar diri. Erlan yang mulai menyendokkan rawon ke piring, melirik sekilas.

"Hanni, duduk sini. Janji *meeting* dengan Pak Frans, bagaimana?"

"Pak Frans..."

“Nanti saja, makan dulu.”

Erlan langsung menghentikan Hanni yang bermaksud menjelaskan. Sofia tersenyum penuh arti. Erlan selalu mempunyai cara agar Hanni tidak sungkan. Dia memperhatikan keduanya yang makan dengan lahap tanpa sekalipun membahas pekerjaan.



Blind dates malam terakhir. Hanni melihat jam, tidak sampai satu jam lagi, urusan yang sangat menguras tenaga ini akan berakhir dengan

tingkat kesuksesan yang sepertinya nol persen.

Tiba-tiba seorang wanita mendekati meja. Hanni tersenyum ramah tetapi wajah cantik itu tampak sangat marah.

"Kamu sekretarisnya Erlan?" tanyanya dengan nada tinggi.

"Maaf, mbak ini siapa ya?"

"Ditanya, kok malah bertanya! Apa kamu sekretarisnya Erlan?"

Sangat tidak sopan. Tampak sempurna dan terpelajar tetapi tidak beretika.

"Saya tidak akan menjawab kalau mbak belum menjawab pertanyaan saya!"

Hanni sangat tegas, sifat aslinya mulai keluar. Wanita itu menatapnya tajam.

"Aku Marshella, pacar dan calon istri Erlan! Erlan ada di ruangan mana?"

Hanni menyembunyikan kekagetan. Inikah sosok yang sudah tiga kali menolak lamaran Erlan? Dia pernah mendengar dari Lilian tetapi tidak jelas alasan penolakannya apa.

"Maaf, Mbak Marshella. Pak Erlan sedang ada rapat penting."

Mengapa tiba-tiba dia merasa sangat tidak nyaman? Kepanikan secara perlahan mulai menghampiri.

"Rapat penting, kamu bilang?" Marshella tertawa miris. "Kamu pikir aku tidak tahu kalau dia sedang kencan di dalam? Sekarang juga, kamu kasih tahu aku, dia ada di ruangan mana?"

Ada beberapa ruangan VIP di cafe ini dan Marshella tidak mau terlihat konyol masuk ke ruangan yang salah.

"Mbak harus menunggu lima belas menit lagi sampai kencannya selesai." Hanni tetap bertahan.

"Tidak bisa! Aku harus berjumpa dengan Erlan sekarang juga!"

"Mbak tidak mempunyai janji untuk bertemu dengan bos saya! Itu artinya, Mbak harus menunggu sampai bos saya selesai."

Marshella tertawa lagi, kali ini lebih kepada mengejek. Hanni tidak terpengaruh.

"Wow! *A perfect and professional secretary!*" ejeknya. "Kamu mau lihat bagaimana artinya aku

untuk bos kamu?" tanyanya menantang.

Hanni merasa tidak perlu menjawab.

"Okay, aku akan berteriak dan mendobrak semua pintu supaya Erlan malu sekalian, dan kamu dipecat!"

Marshella memang sudah emosi berat sejak beberapa hari lalu saat mendengar kabar Erlan melakukan *blind dates*. Dia sudah tidak bisa menahan rasa amarah.

Hanni langsung bangkit saat wanita itu melangkah ke ruangan VIP yang paling dekat dengan

posisi mereka. Dia segera menghalangi langkahnya.

"Jangan buat malu, mbak. Ingat siapa Mbak dan siapa Pak Erlan," tahannya.

Marshella tidak peduli, dia mendorong tubuh Hanni yang melawan dengan memegang erat lengannya. Mereka sukses menjadi pusat perhatian pengunjung cafe. Ada pelayan yang ingin membantu tetapi Hanni segera memberi kode untuk tidak terlibat.

"Aku akan menuntut kamu!"

Marshella berteriak kesal, tenaga gadis ini kuat juga. Lengan

Marshella terasa sangat sakit dalam cengkraman tangannya.

"Erlan! Erlan!" Akhirnya dia hanya bisa berteriak pasrah.

Erlan yang mendengar namanya dipanggil oleh suara yang sangat dikenalnya, segera berlari ke pintu. Dan, benar saja. Ada Marshella yang sudah tiga tahun tidak saling berjumpa bahkan tidak ada komunikasi sama sekali.

"Ella, *what the hell are you doing here?*"

Hanni melepaskan cengkraman. Marshella sengaja berekspresi sangat kesakitan.

"Ini sekretaris, apa tukang pukul sih? Kamu mempekerjakan kuli bangunan?" ejek Marshella dengan senyum menang.

Hanni menatap Erlan. "Maaf, Pak Erlan. Mbak ini berusaha masuk ke dalam, saya menghalanginya."

"Erlan, dia kasar banget!" Marshella langsung memeluk Erlan yang tidak membalas pelukan.

"Hanni, *call* Dwi. Pertemuan dibatalkan malam ini."

Dwi adalah gadis terakhir yang akan ditemui Erlan.

"Tidak bisa begitu, Pak Erlan. Mbak Dwi dalam perjalanan dari *airport* menuju kemari. Dia memang datang khusus ke Jakarta untuk bertemu Pak Erlan. Bahkan setelah selesai, dia harus kembali terbang ke Denpasar dengan pesawat terakhir."

"Kamu bilang saja ke dia, ada yang *urgent*."

Hanni sangat kecewa. Itu seperti bukan Erlan yang berbicara. Bos yang dikenalnya adalah sosok yang sangat menepati janji. Apa Marshella masih sangat berarti untuknya? Sehingga dia mudah sekali berubah sikap. Menyadari

kemungkinan itu, Hanni tidak bisa memungkiri rasa cemburu yang tiba-tiba muncul.

Erlan sebenarnya merasa tidak enak juga tetapi dia harus segera membereskan urusan dengan Marshella yang dia tahu betul sifat aslinya.

"Maaf, saya sekretaris profesional dan hanya bekerja untuk bos profesional. Kalau Pak Erlan mau membatalkan janji hanya karena urusan seremeh ini, Pak Erlan menelepon saja sendiri! Nomor telepon ada di dokumen. Dan sampaikan juga permintaan maaf ke Mbak Alena yang masih

menunggu di dalam. Saya
permisi."

Erlan lumayan syok mendengar
penolakan Hanni. Wajah Hanni
tampak sangat kecewa dengan
tatapan tajam yang seakan
menembus jantungnya yang
seketika berdebar kencang. *Miss
Secretary* berubah menjadi sosok
yang berbeda jauh dari yang dia
kenal.

"Hanni!"

Erlan membentakinya tetapi Hanni
tidak bergeming. Ini kali pertama
dia menolak permintaan Erlan
dengan berani, tanpa berpikir

panjang akibatnya setelah ini. Dia berbalik, mengambil tas kerja dan melangkah keluar.

"Kalau kamu berani keluar dari pintu itu, *you are fired!*"

Erlan sengaja memberi ancaman karena dia tahu ekspresi Hanni selalu berubah bila mendengar kata mujarab itu.

Hanni yang hampir sampai di pintu, menghentikan langkah. Entah mengapa, dia sama sekali tidak takut. Dia terlalu kecewa atau mungkin dia sangat cemburu dan tidak bisa mengendalikan diri.

"Anda, bos! Lakukan saja apa yang anda mau," ucapnya tegas tanpa berpaling.

Hanni melangkah keluar dan tamatlah riwayatnya sebagai sekretaris dengan gaji fantastis.

Erlan sempat bengong beberapa saat, dia benar-benar tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Kenekatan Hanni memilih untuk pergi, di luar perkiraannya.

"Erlan..." Suara manja Marshella membuat kesadarannya kembali.

"Kamu tunggu di sini, aku harus selesaikan urusanku di dalam."

"Tapi aku mau ikut ke dalam."

"No! You stay here!" jawabnya cepat dengan suara tinggi. Dia harus segera menyelesaikan pertemuan dengan Alena.

Marshella diam terpaku, belum pernah Erlan berbicara dengan suara tinggi kepadanya. Erlan yang mencintainya adalah pria yang sangat lembut dan memperlakukannya bak ratu.

Dia telah berubah, cara dia menatapnya juga sangat berbeda. Tidak ada lagi tatapan penuh cinta yang mengandung hasrat ingin segera memilikinya. Apakah

hubungan mereka memang benar telah berakhir?

Tiga tahun berpisah tanpa saling berkirim kabar walaupun dia sangat yakin Erlan masih menghafal nomor teleponnya. Dia juga masih menghafal nomor telepon Erlan tetapi dia memilih menunggu. Mereka bertemu terakhir kali saat Erlan mengajaknya kembali ke Jakarta dan menikah tetapi lagi-lagi dia menolak, untuk ketiga kalinya.

Saat itu karirnya di perusahaan asuransi sedang berada di puncak. Dia baru saja mendapatkan jabatan baru sebagai kepala cabang. Dia

tidak sanggup meninggalkan impian yang sudah dengan gigih dia perjuangkan.

Hubungan mereka berhenti di situ. Dia sangat yakin Erlan akan tetap menunggunya seperti tahun-tahun yang lalu. Sampai berita *blind dates* ini dikabarkan oleh keluarganya yang membuat dia panik dan memutuskan untuk segera kembali ke Jakarta.

Erlan keluar bersama seorang wanita yang tampak sangat ceria. Perasaan Marshella semakin tidak tenang. Apa dia sudah menemukan calon yang sesuai? Erlan mengambil kunci mobil yang

ditinggalkan Hanni di atas meja. Tanpa bicara, dia langsung melangkah keluar.

"Kita mau ke mana?" tanya Marshella begitu masuk ke dalam mobil.

"Membereskan urusan kita," jawabnya singkat tanpa berpaling.

"Erlan, jangan begitu."

"Nanti saja bicaranya. Aku harus fokus menyetir," jawab Erlan dengan ketus yang membuat Marshella langsung terdiam.

Mereka tiba di kantor. Erlan langsung menuju ke ruang kerja,

tempat paling aman untuk berbicara.

"Silahkan duduk."

Erlan memilih duduk di sofa satu *seater*. Marshella sangat mengerti, Erlan tidak ingin dia duduk di dekatnya. Erlan sudah memberi jarak.

"Apa tujuan kamu menemui aku?"

Bukankah seharusnya Erlan sudah tahu?

"Aku tidak suka kamu melakukan *blind dates*."

"*What's your problem?*"

"Hubungan kita belum berakhir! Kalau opa meminta kamu untuk segera menikah, seharusnya kamu menghubungi aku!"

Erlan tersenyum dengan ekspresi sadis. "Menghubungi kamu? Untuk apa? Kamu siapa?"

Marshella terdiam, sepertinya hubungan mereka memang benar sudah berakhir.

"Setelah sekian lama tidak bertemu kamu, aku menyadari banyak hal. Lebih tepatnya, aku menyadari banyak kebodohan yang sudah aku lakukan. Kamu benar-benar hidup di duniamu sendiri! Kamu hanya

peduli dengan dirimu dan apa yang kamu mau!"

"Kamu salah! Aku tidak seperti itu. Saat kamu melamar pertama kali, aku belum siap karena aku masih terlalu muda untuk menikah dan aku ingin bekerja. Lamaran kedua aku tolak karena saat itu aku sedang membangun karirku. Lamaran ketiga..."

"Lamaran ketiga kamu tolak karena kamu sudah mempunyai posisi yang sangat strategis dan mulai percaya diri menampakkan keangkuhan. Lantas sekarang kamu datang ke mari karena sudah siap untuk menikah? Apa yang

terjadi dengan karir cemerlang kamu?"

Marshella terdiam. "Aku..."

"Tidak perlu kamu jelaskan. Aku tidak mau tahu."

"Erlan..." Marshella bangkit dan bermaksud mendekat.

"Stay there, jangan mendekat!"

Marshella duduk kembali. Sepertinya memang sudah tidak ada harapan.

"Seperti yang pernah aku tegaskan di pertemuan terakhir kita. Kalau kamu tidak mau menikah saat itu, *then we will never get married!* Itu

sudah sangat jelas. Jadi sia-sia saja kamu menemui aku. Di sini, sudah lama sekali tidak ada kamu." Erlan menunjuk ke dada bidangnya.

Marshella langsung terisak, itu adalah pernyataan yang sangat menyesakkan dada.

"Aku minta maaf. *I love you so much*, tidak ada yang berubah," ucapnya penuh penyesalan.

Dia memang khilaf. Penolakan pada lamaran pertama dan kedua karena dia sedang membangun impian. Tetapi di lamaran ketiga, dia menolak karena merasa sangat hebat atas pencapaiannya menjadi

kepala cabang dari perusahaan asuransi skala global dan di negara asing.

"Sudah terlambat! Mau aku suruh bagian *security* pesankan taksi untuk kamu pulang?"

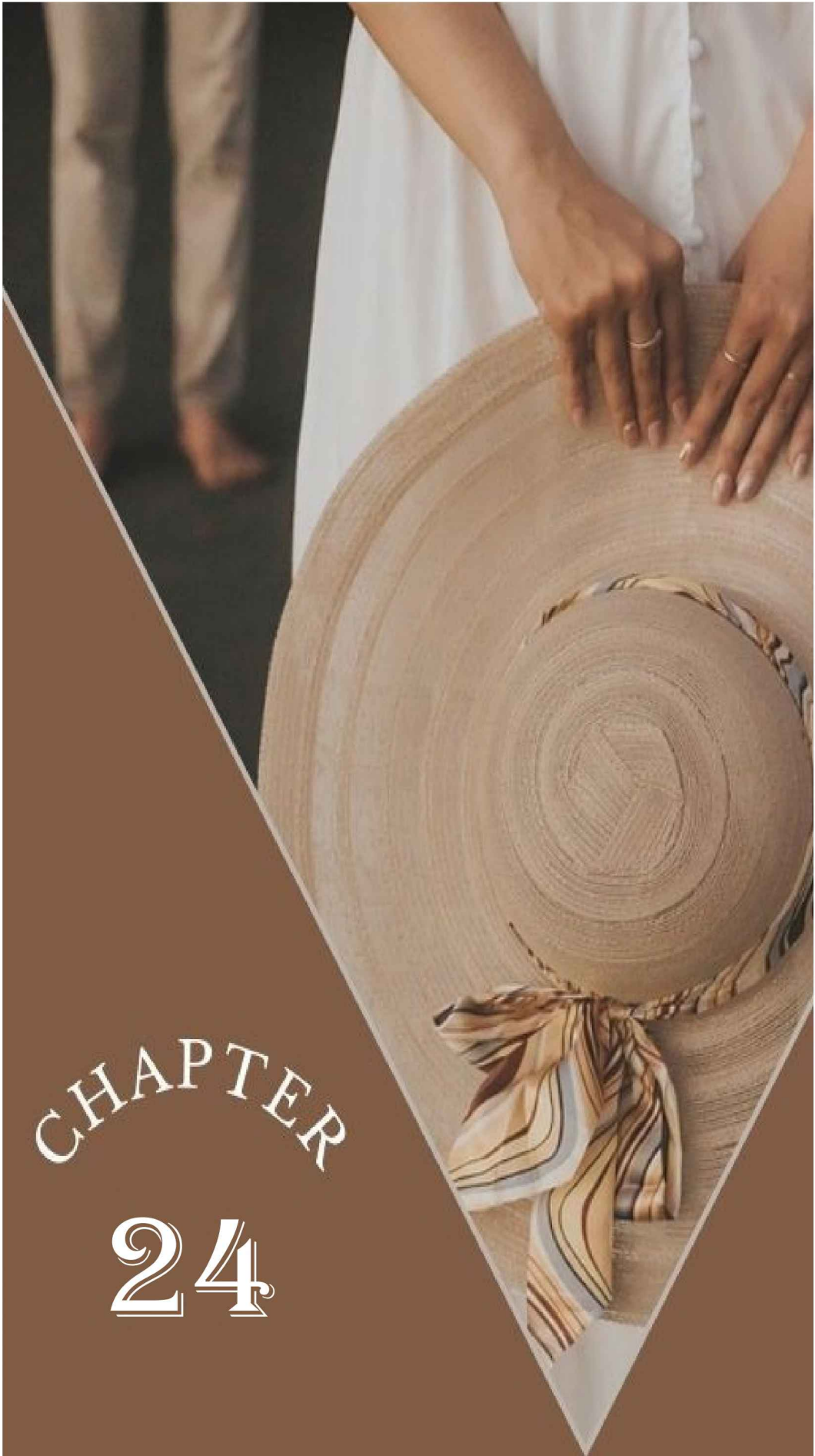
Erlan tidak mau membuang-buang waktu lagi, dia harus segera mencari Hanni.

"Tidak usah."

Marshella bangkit dan melangkah keluar. Erlan menarik napas lega, satu masalah sudah selesai. Sebenarnya bukan masalah juga, urusannya dengan Marshella

memang sudah selesai tiga tahun
yang lalu.





CHAPTER

24

HANNI duduk terpaksa menatap cangkir kopi yang isinya sudah habis. Dia tidak tahu harus ke mana. Setelah keluar dari cafe dua jam yang lalu, dia menyetop taksi tanpa mempunyai arah tujuan. Dia menyuruh supir membawanya berkeliling sampai dia mempunyai ide akan menginap di mana malam ini. Pikirannya kalut sekali, tidak sanggup untuk berpikir. Yang ada hanyalah penyesalan panjang akan kenekatannya yang tidak terkendali.

Kesadarannya baru muncul setelah melihat argometer yang menunjukkan angka dua ratus ribu

lebih. Hanni segera meminta supir untuk berhenti, dia harus sangat berhemat mulai saat ini. Entah berapa jauh dia berjalan kaki sampai akhirnya singgah di kedai kopi ini.

Pulang ke kamar bunda, tidak menjadi pilihannya malam ini. Wajahnya yang sangat kusut dengan tangisan yang bisa meledak kapan saja, akan membuat Widya ikut bersedih. Dia tidak mau Widya melihatnya menangis dan tahu apa yang terjadi padanya. Menginap di tempat saudara, saudara yang paling dekat ada di Bogor. Mereka

juga dalam kesusahan, dia tidak mungkin menambah beban mereka.

Biasanya saat seperti ini, wanita seusianya akan berkumpul bersama sahabat untuk melepas kegalauan tetapi dia tidak punya. Menginap di hotel mungkin akan menjadi pilihan walaupun dia harus menghabiskan sisa uang yang jumlahnya tidak seberapa untuk seorang pengangguran. Memikirkan sisa saldo tabungan malah membuat Hanni semakin panik.

Hanni menghidupkan ponsel yang di taksi tadi sempat dia matikan.

Ada banyak panggilan masuk dari Erlan dan Imam. Erlan juga mengirimi pesan WA yang sukses membuat air matanya tidak bisa terbenyung lagi.

'Kamu balik ke rumah! Kembalikan semua barang! Harus malam ini!'

Tentu saja. Dia pergi tanpa mengembalikan kartu debit dan *black card*. Tetapi tidak bisakah Erlan menunggu besok? Dia pasti akan mengembalikan semua aset kantor bahkan hadiah yang diberikan Erlan dan keluarganya.

Hampir pukul dua belas malam saat Hanni sampai di kediaman

Erlan. Pintu gerbang masih terbuka, seolah memang menunggu kedatangannya. Hanni berdiri sebentar setelah membuka pintu pagar, dia melihat ke balkon lantai atas, lampu di ruang kerja sudah padam. Apa Erlan sudah tertidur? Akhirnya Hanni segera masuk dan langsung naik ke lantai atas, menuju kamar tidur Erlan.

Perasaannya campur aduk, kisahnya di rumah ini akan segera berakhir. Sebuah kenyamanan yang sudah sangat memanjakan. Dia akan segera kembali menjadi Hanni yang sederhana, yang harus

berjuang lebih keras untuk sebuah kehidupan yang lebih baik.

"Pak Erlan," panggilnya sambil mengetuk pelan.

Erlan yang sudah mengetahui kepulangan Hanni, tidak menjawab. Dia berada di balkon saat Hanni turun dari taksi. Dalam gelap dia menatap Hanni yang berdiri terpaku menatap ke balkon. Begitu Hanni melangkah ke dalam, dia pun segera masuk ke kamar dan menunggu di sebalik pintu.

"Pak Erlan, saya sudah kembali."
Hanni mengetuk lagi.

Tetap tidak ada jawaban. Hanni menyenderkan tubuh letihnya di daun pintu.

"Pak Erlan, izinkan saya menginap di kamar bawah malam ini. Besok pagi akan saya kembalikan semua dan saya kemas barang-barang...saya."

Hanni berusaha keras menyelesaikan ucapan tanpa terisak. Hampir saja Erlan membuka pintu tetapi segera mengurungkan niat. Dia ingin malam ini Hanni beristirahat dan tidur dengan nyenyak.

Hanni menatap kamar yang biasa ditidurnya dengan rasa kantuk yang sudah tidak sanggup dia tahan. Dia harus beristirahat total malam ini agar besok pagi dia lebih siap menerima segala konsekuensi dari emosi tidak jelasnya. Hanni segera mandi, tubuhnya terasa sangat lengket dari keringat yang mengering.



Pukul sembilan pagi. Erlan yang sudah beberapa kali mondar-mandir di depan kamar Hanni, akhirnya memutuskan untuk mengetuk pintu.

"Hanni!"

"Hanni!"

"Hanni, *wake up!*" Dia mengeraskan suara dan mengetuk lebih kuat.

Sayup-sayup Hanni seperti mendengar seseorang memanggilnya dan saat dia tersadar siapa pemilik suara itu, dia langsung terduduk. Pergerakan tiba-tiba membuat dadanya berdebar kencang dengan tubuh gemetar. Jam dinding menunjukkan pukul sembilan lewat, sudah telat sekali. Dia bahkan lupa ini hari apa.

"Hanni, cepat bangun!"

Hanni segera turun dari tempat tidur dan berlari ke pintu.

"Maaf, saya terlambat bangun."

Wajah di depannya tampak kaget sesaat dan berganti dengan senyuman tertahan. Tidak ada kemarahan seperti yang seharusnya, tetapi mengapa kemudian Erlan menutup mata dengan tangannya?

Hanni seolah tersadar akan sesuatu. Dia langsung melihat bagian atas tubuhnya yang hanya memakai *tank top* putih transparan tanpa bra dan celana pendek putih. Kepanikan dan rasa malu

membuat dia langsung masuk ke kamar dengan membanting pintu.

Erlan tertawa lepas. Entah mimpi apa dia semalam, pagi-pagi sudah disuguhi keindahan dari *Miss Secretary*.

"Cepat mandi! Pukul sepuluh kita ke pernikahan Firman," teriak Erlan. Dia tahu Hanni pasti berdiri di sebalik pintu.

Apa maksudnya '*kita ke pernikahan Firman?*' Apa dia tidak jadi dipecat?

Hanni yang sudah menyelimuti seluruh tubuh dengan *bed cover* dan hanya menyisakan bagian wajah,

kembali membuka pintu. Sisa-sisa tawa masih jelas terlihat di wajah Erlan tetapi Hanni mengesampingkan rasa malu.

"Pak Erlan, saya masih boleh bekerja?" tanyanya dengan wajah berseri-seri.

Erlan mengangguk. Lihatlah! Dia bahkan seperti lupa insiden yang baru saja terjadi.

Hanni langsung tersenyum lebar. "Terima kasih banyak, Pak Erlan. Saya berjanji, saya akan bekerja dengan lebih serius lagi. Saya berjanji, saya tidak akan

membantah apa pun perintah Pak Erlan. Saya berjanji..."

"Sudah, cepat mandi! Kebanyakan janji," ucap Erlan sambil melangkah pergi.

Hanni tersenyum bahagia dengan mata berkaca-kaca. Dia berjanji, dia akan menjadi sekretaris yang lebih baik lagi. Dia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan kedua yang diberikan Erlan. Dia harus bisa menghancurkan perasaan suka yang hampir saja membuatnya kehilangan pekerjaan. *Don't Cross The Line!!!*



Erlan yang sudah menunggu di dalam mobil, menatap Hanni yang buru-buru melangkah. *Miss Secretary* memakai gaun yang dia beli di Singapura dengan dandanan persis seperti di foto *wallpaper* yang pernah dia lihat. Tapi tentu saja minus lipstik merah menyala yang memadamkan sisi liarnya.

Hanni membuka pintu dan bersiap menyetir.

"Pak Erlan, maaf atas kejadian semalam. Saya mungkin terlalu capek jadi gampang emosi. Masalah *blind dates* tidak hanya

membuat Pak Erlan stres, saya juga ikutan stres."

Hanni berpaling sebentar tetapi Erlan yang fokus menatap ke depan, tidak melihat ke arahnya.

"Hm."

"Dan, maaf juga untuk insiden tadi. Saya sangat kaget mendengar suara Pak Erlan, jadi saya langsung berlari membuka pintu."

Hanni merasa sangat tidak nyaman sebelum meminta maaf. Dia tidak mau Erlan berpikir dia telah dengan sengaja menggodanya.

"Hm."

Erlan mengatur kursi ke posisi yang lebih nyaman dan mulai menutup mata untuk beristirahat sejenak. Semalam dia tidak bisa terlelap. Wajah tegas Hanni yang menolak perintahnya dengan berani, terus membayangi. Tatapannya saat itu membuat dia menyadari banyak hal.

Dia sangat khawatir karena tidak bisa menghubungi Hanni dan yang lebih parahnya lagi, dia bahkan tidak mengetahui harus mencari Hanni ke mana. Sedikit sekali yang dia ketahui tentang Hanni dan keluarganya. Dia sangat khawatir sesuatu yang buruk menyimpannya.

Karena itu dia mengirimkan pesan untuk memaksa Hanni kembali ke rumah, malam itu juga.

Hanni, tanpa dia sadari, telah berhasil membuatnya tergoda. Dia sudah lama sekali tidak pernah merasakan debar-debar mesra karena seorang wanita. Dia juga tidak pernah dengan sengaja melirik wanita yang sama berulang kali dalam waktu yang tidak berselang lama tetapi dia melakukannya di pesta Pak Tristan. Dan ternyata wanita itu adalah Hanni, sekretarisnya sendiri yang hampir dua puluh empat jam bersamanya.

Kejadian pagi tadi membuatnya sangat terusik. Melihat tubuh bagian atas Hanni yang sangat jelas dibalik *tank top* tipis, membuat fitrahnya sebagai lelaki normal meronta hebat. Sebuah godaan yang tidak disengaja tetapi berhasil membangkitkan kebutuhannya akan wanita.



Sofia yang mengenakan kebaya berjalan pelan sambil menyapa ramah tamu undangan. Prosesi akad nikah Firman akan dimulai setengah jam lagi tetapi dia belum melihat kemunculan Erlan.

Sementara Steve dan Nelwan sudah dari tadi hadir.

"Kamu di mana?" Sofia menelepon Erlan.

"Ini sudah di halaman depan, ma."

Erlan langsung turun dan melangkah ke dalam tanpa menunggu Hanni yang harus mencari tempat parkir.

"Cepatan gih, mama jadi tidak enak sama Melan." Melan adalah mama Firman.

"Iya, ma."

Erlan tersenyum sambil melambaikan tangan ke Sofia yang

berada tidak begitu jauh dari posisinya. Tetapi sang mama malah bengong menatap ke arah belakangnya. Begitu Erlan berpaling, dia pun tersenyum penuh arti.

Seorang wanita berjalan dengan anggun agak jauh di belakang Erlan. Tinggi semampai, berkulit kecokelatan dengan rambut ikal sebhahu yang terurai indah. Semakin dekat dia melangkah, Sofia semakin jelas melihat wajahnya yang berlesung pipi. Dia tersenyum manis dan bahkan melambaikan tangan ke arahnya.

Sofia seperti melihat spesifikasi yang diinginkan Erlan hampir semua ada pada wanita itu. Kemudian dia tersadar, itu adalah Hanni yang hampir tidak bisa dikenalnya. Dia melihat Erlan yang tersenyum penuh arti, seketika dia mengetahui kalau Erlan sudah mengerjai mereka. Yang kurang dari sosok Hanni hanyalah gigi gingsul yang kemungkinan besar, memang ada.

"Apa kabar, bu?"

Sofia tersenyum sambil memeluk Hanni yang tidak paham apa yang terjadi.

"Sangat baik. Ayo kita masuk."

Sofia menggenggam tangan Hanni.

Erlan mengikuti dari belakang.

Prosesi akad nikah berlangsung dengan khidmat. Setelah melewati proses panjang menjalin kasih dari jaman SMA, Firman dan Tasya resmi menjadi suami istri.

Erlan menatap keduanya yang sangat berbahagia. Nelwan sebentar lagi juga akan menyusul jejak Firman, setelah tahun lalu resmi bertunangan. Sementara Steve juga mempunyai kekasih yang sudah bertahan enam bulan dan sepertinya hubungan mereka serius.

Hanya dia yang masih mengambang, tidak mempunyai tujuan pasti. Kekecewaan yang dalam karena penolakan berkali-kali, sedikit banyak telah membuat harapan akan pernikahan menjadi pupus.

Nelwan yang berprofesi sebagai fotografer profesional, sibuk mengatur posisi berdiri yang pas. Dia akan mengabadikan persahabatan mereka. Setelah foto berempat selesai, sekarang dia akan mengambil foto mereka bersama pasangan. Tentu saja minus satu, Erlan yang tidak mempunyai kekasih. Itu membuat

mereka meledek Erlan yang juga ikut tertawa.

Nelwan mengedarkan pandangan ke sekeliling, seharusnya seseorang pasti ada di sekitar sini. Pandangannya terhenti pada sosok Hanni yang sedang memegang piring kecil, menikmati manisan buah. Dia memberi kode kepada Steve yang langsung dilaksanakan dengan segera.

Hanni yang memang tidak sedang memperhatikan mereka, pasrah saja saat Steve tiba-tiba menarik tangannya menuju pelaminan. Sebenarnya dia ingin menolak, tetapi hampir semua mata menatap

ke arah mereka. Dia pun sangat tahu diri untuk tidak mendramatisir keadaan. Menolak ikut difoto bersama Erlan dan teman-temannya, pasti akan membuat Erlan malu.

Dan di sinilah dia, berpose seperti yang diarahkan Nelwan. Dia berusaha menyembunyikan rasa malu, termasuk saat harus berduaan saja dengan Erlan. Posisi mereka yang begitu dekat menghadirkan kembali memori malam itu. Mereka menjadi pusat perhatian semua orang. Dia sungguh tidak pantas berada di panggung ini.

Marshella yang juga hadir di sana, memilih melangkah ke bagian lain ruangan pesta. Dia tidak sanggup melihat kebahagiaan Erlan yang disembunyikan dengan sempurna dibalik ekspresinya yang cuek. Itu membuat dia mengetahui betapa besar daya pikat sang sekretaris.

Tanpa sengaja dia berpapasan dengan seseorang yang dulu pernah dikenalnya.

"Kamu, Bianca kan?" tanyanya yang mengalihkan perhatian Bianca dari pelaminan.

Bianca sangat *surprised* setelah menyadari siapa yang telah

menegurnya. Marshella! Mereka dulu pernah berteman tetapi dia menghancurkan pertemanan mereka karena ketahuan menggoda Erlan.

"Hai, apa kabar La?" jawabnya sambil mengulurkan tangan.

Mari lupakan perang dingin semasa kuliah. Cara Marshella menegurnya sangat biasa, tanpa amarah yang dulu pernah meledak.

"Baik. Kamu tinggal di Jakarta?"

Bianca mengangguk. "Aku sempat bekerja di Singapura dan Manila. Sudah tiga tahun aku kembali ke

Jakarta. Aku sekarang adalah *deputy* CEO di Mars Group."

"Kamu masih mengejar Erlan?"
tanyanya tidak percaya dengan mimik jenaka, yang membuat Bianca tertawa.

"Ya, kurang lebih seperti itu. Kalian sudah tidak bersamakan?"

Marshella mengangguk. Perhatian mereka sejenak beralih ke pelaminan. Hanni masih berada di sana, bahkan kini ikut berpose bersama keluarga Erlan. Lilian dan Meira mengapit Hanni di antara mereka. Dia menyatu sempurna dengan keluarga Mahardika.

"Cinta juga bisa kadaluarsa, apalagi bila terlalu lama kita abaikan. Semua karena egoku. Aku kembali karena ingin memperbaiki hubungan. Aku pikir belum terlambat tapi dia menganggapnya sudah berakhir."

Bianca terdiam, dia seperti tertusuk ribuan anak panah mendengar ucapan Marshella. Sebuah wajah langsung memenuhi benaknya.

"Kamu pasti mengenal wanita bergaun Chanel *limited edition* itu..."

Bianca sangat mengetahui siapa yang dimaksud.

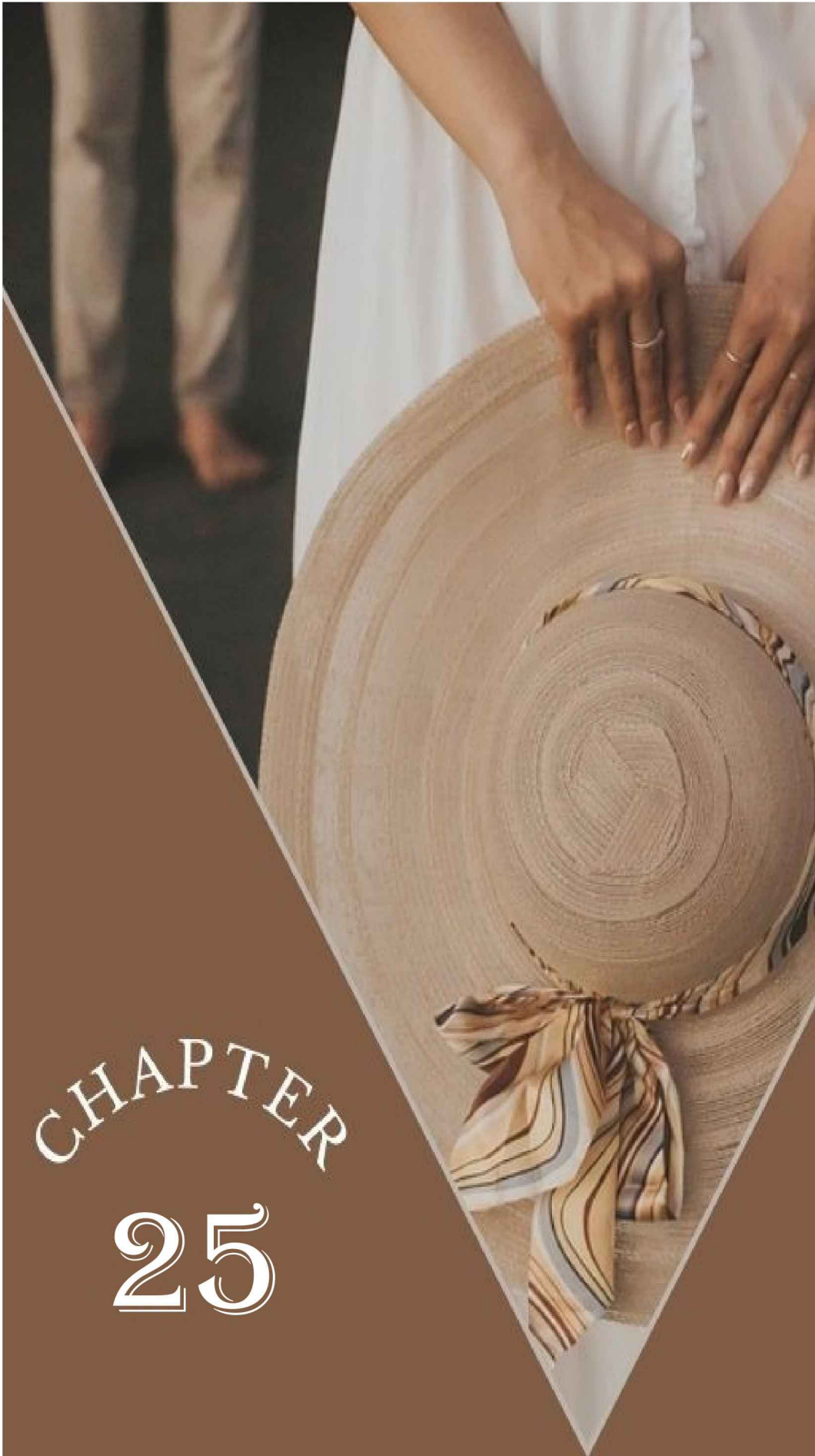
"*He is in love with her!* Dia saingan kamu, sekarang. *Good luck!*"

Marshella menepuk bahu Bianca sambil tersenyum pasrah sebelum melangkah pergi. Malam ini dia akan kembali ke Amerika untuk melanjutkan hidup. Masih ada penyesalan tetapi dia pasrah karena memang dia yang bersalah.

Menyia-nyiakan Erlan adalah sebuah kesalahan yang akan menjadi pelajaran penting dalam hidupnya. Dia tidak mau berlarut dalam penyesalan. Pengalaman menjadi kekasih yang sangat diinginkan Erlan, akan

menuntunnya menemukan pria
lain yang pantas untuk dia cintai.





CHAPTER
25

PAGI itu kantor Mars dihebohkan dengan kedatangan mobil McLaren yang diantar menggunakan mobil derek. Para kurir yang mengantar kemudian menghiasnya dengan pita merah besar dan menempatkan sebuah spanduk bertuliskan '*Hanni Elvira Syarief, will you marry me? Wongso*'.

Hanni yang mendapat kabar, berlari ke halaman depan. Wajahnya langsung berubah pucat pasi membaca tulisan yang memang ditujukan untuknya. Pak Wongso ternyata tidak main-main dan itu membuatnya panik dan

sedikit takut. Hanni segera kembali ke dalam, menuju ruangan Erlan.

"Maaf, Pak Erlan."

Erlan dan Bianca yang sedang mendiskusikan laporan keuangan, serentak melihat. Bianca menjadi sangat geram, sekretaris yang sok dibutuhkan ini, selalu membayangnya.

"Can't you wait?"

Erlan merasa terganggu tetapi melihat wajah pucat Hanni, membuatnya menyesal telah bertanya dengan tidak sabar.

Hanni langsung mengurungkan niat untuk meminta tolong. Ini urusan pribadi, tidak seharusnya dia mengganggu waktu Erlan. Erlan boleh melibatkan dia dalam urusan pribadinya tetapi dia dilarang keras untuk berlaku sebaliknya.

"Maaf, Pak Erlan. Maaf sudah mengganggu waktu Pak Erlan."

Hanni langsung berbalik dan melangkah cepat. Dia harus bisa menghilangkan rasa panik yang membuatnya takut dan segera mencari jalan untuk mengirim balik mobil itu ke kantor Pak Wongso.

Ponsel Erlan berbunyi, telepon dari Imam.

"Bos, Pak Wongso mengirimi Hanni, mobil McLaren."

"*What!* Untuk apa?" tanyanya kaget.

"Untuk melamar Hanni."

"Kamu bilang Pak Wongso mengirimi mobil McLaren untuk melamar Hanni?" Erlan mengulang apa yang didengarnya.

Bianca langsung tertawa lebar.

"*Sorry, aku kaget and I can't believe it. He is kidding, right?*" tanyanya setelah merasa terlalu ekspresif

menampakkan dia yang
sebenarnya.

Erlan tidak menjawab. Dia
langsung bangkit dan melangkah
keluar menuju halaman depan. Di
luar ada banyak karyawan yang
mengambil kesempatan untuk
berpose dengan mobil mewah.

Benar saja, persis seperti yang
diberitahukan Imam. Spanduk
dengan tulisan '*Hanni Ervira*
Syarief, will you marry me? Wongso'
terpampang jelas. Pantas saja
wajah Hanni pucat dan tampak
ketakutan.

Sementara Bianca syok berat, ini sungguh di luar jangkauannya. Melamar dengan memberikan hadiah sebuah mobil McLaren seharga hampir delapan miliar, membuat rasa tidak senangnya kepada *Miss Secretary* semakin menjadi-jadi.

"Di mana Hanni?" tanya Erlan pada kerumunan karyawan.

"Barusan saya berjumpa di taman belakang, dekat *rest room*," jawab seseorang.

Hanni duduk sambil mencoret-coret selembarnya kertas yang berisikan beberapa nomor telepon.

Dia sedang mencari perusahaan derek mobil yang mempunyai mobil derek tipe derekgendong. Dia tidak mau asal dalam bertindak, dia harus memastikan mobil itu tidak sampai lecet dalam proses pengembaliannya.

Erlan menatap Hanni yang wajahnya sudah tidak pucat, dia sudah bisa mengendalikan kepanikan. Ponsel Hanni berdering, Erlan mengurungkan niatnya untuk mendekat.

"Iya, Pak Sapto. Ada mobil derekgendong?"

Erlan tersenyum, *Miss Secretary* bergerak dengan cepat dan tepat.

"Oh, selesai dipakai pukul berapa, pak? Waduh, sore ya. Oke deh, nanti segera saya hubungi kembali. Saya butuhnya sekarang. Saya cek ke tempat lain dulu. Terima kasih banyak."

Hanni menarik napas panjang, benar-benar buntu. Seharusnya dia bisa meminta bantuan Starla dari Mars Auto untuk meminjam atau bahkan menyewa mobil derekgendong punyanya Mars Auto. Tetapi begitulah, sudah berulang kali dia menelepon,

sambungan telepon masuk tetapi langsung dimatikan.

"Hanni..."

Hanni yang kaget mendengar suara Erlan, langsung melihat ke belakang.

"Pak Erlan untuk apa kemari? Kalau perlu saya, tinggal *call* saja." Hanni langsung bangkit.

"Kamu mau mengembalikan mobil dari Pak Wongso?"

"Iya, tapi belum dapat derekgendong."

"Kamu yakin mau mengembalikan?"

Hanni mendelik, menatap Erlan dengan pandangan protes. Pertanyaan seperti apa itu?

"Saya sudah pernah menolak lamaran Pak Wongso di pestanya Pak Tristan. Dan itu, tidak akan pernah berubah! Saya merasa sangat terhina dengan hadiah ini. Pak Wongso seakan mau membeli saya," jawab Hanni tegas.

Erlan menahan senyum. Dia melihat sosok yang berbeda seperti malam itu, saat Hanni menolak perintahnya.

"Oke."

Erlan mengambil ponsel dari saku blazer dan mencari nomor Wongso.

"*My secretary*, Hanni Elvira Syarief, menolak lamaran bapak. Kami akan mengembalikan hadiah."

Wongso terdiam dan sebelum dia sempat berkata apa-apa, Erlan sudah memutuskan sambungan telepon. Dia harus mencari jalan lain. Penolakan Hanni membuatnya merasa sangat terhina. Dia bersungguh-sungguh ingin memperlihatkan kepada Hanni dan kepada semua orang bahwa dia serius. Bagaimana mungkin ada wanita yang bisa

menolak mahar yang sangat mahal?

Hanni hampir tidak percaya bahwa Erlan mau merepotkan diri untuk membantu. Bahkan sekarang dia menelepon Starla.

"Kirim derekgendong kemari, sekarang juga!"

Erlan tidak perlu panjang lebar menjelaskan karena dia yakin Starla pasti mengetahui maksudnya.

"Baik, Pak Erlan. Segera meluncur," jawab Starla seramah mungkin.

Hari-harinya sudah penuh dengan kecemburuan dan kebencian kepada Hanni. Dia menganggap Hanni telah mencuri idenya sehingga bukan dia yang diajak Erlan ke pesta Pak Tristan. Rasa benci semakin menjadi-jadi saat dia mengetahui Erlan memberi bonus kepada Hanni karena telah berhasil menjual lima unit mobil yang dibayar *cash* sebelum *launching*.

Kejadian pagi tadi adalah puncak dari segala rasa sakit hati. Dia dengan terpaksa harus memenuhi permintaan khusus Pak Wongso. Mempersiapkan pita dan spanduk untuk melamar Hanni. Ternyata

penderitaannya tidak berhenti sampai di situ. Telepon dari Erlan yang dia tahu sedang melindungi Hanni, membuatnya putus asa dan menangis pilu. Rasa sakit hati benar-benar telah menggerogotinya.



Dalam waktu hanya satu jam, mobil derekgendong datang. Hanni merasa sangat lega. Dia menyaksikan proses pengangkutan mobil mewah itu. Semoga ini adalah akhir dari usaha nekat Pak Wongso untuk menarik minatnya menjadi istri keempat.

Entahlah, mengapa dia mempunyai firasat kalau ini belum berakhir? Pak Wongso yang kaya raya dan berkuasa, bisa melakukan apa saja.

"Gue bangga banget." Rekha memeluk erat pinggang Hanni.

"Kalau gue, belum tentu gue bisa menahan godaan," sambung Sally yang membuat semua meledeknya, lalu tertawa.

"Menurut aku sih, kamu bego! Kamu kerja jungkir balik, belum tentu juga bisa menghasilkan duit seharga mobil itu."

Emmy bagian keuangan, ikut menimbrung. Semua mengenalnya sebagai sosok yang sangat matre.

"Terus kamu mau hidup sebagai istri dari pria tua yang lebih pantas jadi bokap kamu? Dan harus berbagi suami dengan tiga perempuan lain, belum lagi pacar-pacarnya? Kalau kamu mau kehidupan seperti itu, *it's okay!* Kamu bakalan resmi menjadi nyonya besar. Aku rasa itu pilihan yang sangat bijak dan aman daripada kamu menjadi wanita impian lain hanya untuk mencukupi jiwa matre kamu."

Semua tersenyum mendengar sindiran Hanni yang sangat pedas untuk Emmy yang tampak syok. Wajah putihnya memerah menahan malu dan marah.

Erlan yang berada di dekat mereka tanpa mereka sadari, juga ikut tersenyum. Ternyata *Miss Secretary* sadis juga.

"Tapi sampai kapan kamu bisa hidup dengan tenang? Sampai kapan ego kamu sanggup untuk berbagi? Dan yang maha penting dari semua itu, sampai kapan kamu sanggup tidur dan bercinta dengan pria yang tidak kamu cintai?"

"Aku sanggup! Money is everything!" jawab Emmy dengan wajah angkuh.

Semua *speechless* mendengar jawaban Emmy. Mungkin akan seperti itu kalau seseorang sudah diperbudak oleh kemewahan yang bisa diraih dengan cepat dan gampang.

"Kamu mau aku promosikan ke Pak Wongso atau Pak Erlan?" tanya Hanni saking geramnya.

"Hm, hm." Erlan langsung berdehem mendengar namanya disebut, yang membuat semua kaget.

Tidak ada yang menyadari kehadirannya yang berdiri di dekat pintu. Serentak kerumunan bubar dengan cepat, kembali ke ruangan masing-masing meninggalkan Hanni yang menunduk.

Habislah dia kali ini, dia pasti akan segera mendapat hukuman berat. Dia sangat yakin Erlan mendengar ucapannya tadi. Baru saja beberapa hari yang lalu dia dimaafkan, sekarang dia sudah membuat masalah lagi. Hanni benar-benar sangat menyesal.

"Siapkan mobil!"

Erlan hanya tersenyum melihat Hanni yang tidak berani menatapnya.

"Baik, Pak Erlan," jawab Hanni cepat dan segera menuju ke tempat parkir.



Erlan sesekali melirik Hanni yang fokus menyetir.

"Kamu benar tidak menyesal menolak lamaran Pak Wongso?"

Alhamdulillah, si bos ternyata tidak memperlmasalahkannya ucapannya tadi. Dia malah

bertanya tentang Pak Wongso, bukan menegur kelancangannya.

"Tidak, sama sekali tidak dan tidak akan pernah menyesal," jawabnya tanpa berpaling.

"McLaren seharga tujuh koma sembilan miliar, kamu bisa menjualnya dan membeli aset. Kamu akan menjadi bos besar." Erlan penasaran dengan keteguhan Hanni.

Mendengar kata '*bos besar*' membuat Hanni tersenyum jahil. Sepertinya pembahasan tentang ini tidak akan berakhir kecuali dia bisa skakmat Erlan dengan argumen

yang agak masuk di akal. Dia sangat mengerti, bagi sebagian orang, keputusannya menolak hadiah super wah dari Pak Wongso, pasti tidak masuk akal.

"Saya tidak kepingin menjadi bos besar. Saya tidak mau menghabiskan waktu saya untuk terus memikirkan pekerjaan. Saya *prefer* menjadi istrinya bos besar, tapi tentu saja bos besar yang belum menikah dan usianya pantas untuk menjadi suami saya."

Hanni berpaling dengan tersenyum manis yang membuat Erlan langsung mengalihkan pandangan ke jendela samping.

Mengapa dia merasa Hanni sedang menggodanya?

Berhasil! Pembahasan tentang Wongso berhenti di situ.

Sofia masih sangat penasaran dengan sosok Hanni yang dilihatnya di pernikahan Firman. Siang ini dia sengaja menyuruh Erlan makan siang di rumah untuk membuktikan satu hal yang masih mengganjal.

Dia sudah curhat ke putrinya dan dari Lilian lah dia mengetahui kalau sebenarnya Hanni memang mempunyai gigi gingsul yang

tidak begitu besar. Tidak akan tampak kalau Hanni tidak tertawa dengan sangat lebar. Sikap yang jarang terjadi karena tentu saja Hanni harus menjaga *image* sebagai sekretaris saat berada bersama mereka.

Erlan muncul di ruang makan yang diikuti Hanni.

"Mama masak apa?" tanyanya sambil memeluk.

"Sup daging kesukaan kamu."

"Apa kabar, bu?"

Sofia mendekati Hanni, dia akan menjadi targetnya siang ini.

"Baik. Eh, kok ada kulit cabai di gigi kamu?"

Hanni yang kaget langsung menutup mulut. Bagaimana mungkin? Tadi pagi dia sarapan *sandwich* isi keju dan telur, tidak ada potongan cabai sama sekali. Dan tidak mungkin juga sisa makanan semalam karena dia secara rutin menggosok gigi sebelum tidur dan saat mandi pagi. Di kantor sejak pagi tadi, dia sudah bertemu banyak orang dan tidak ada seorang pun yang memberitahunya tentang ini.

Erlan menatap mama yang tersenyum jahil. Dia sudah bisa

menebak ini akan mengarah ke mana.

"Coba buka mulut kamu."

Hanni refleks menurut. Sofia fokus melihat ke gigi atas sebelah kanan. Lilian bilang di situ posisi gigi gingsulnya.

"Lho, selilitnya kok jadi hilang? Apa ibu salah lihat tadi ya?"

Tangan Sofia menyentuh bibir atas Hanni dan mendorongnya sedikit ke atas. Benar saja, dia melihat ada gigi gingsul kecil menyelip di sana. Dia menatap wajah Hanni yang memang akan tampak sangat berbeda bila gigi itu terlihat.

"Tidak ada ternyata! Mata ibu pasti sudah mulai rabun." Sofia tertawa geli.

Erlan tersenyum lebar sambil menggeleng-geleng kepala, mamanya benar-benar kurang kerjaan.

Hanni yang tidak sadar sudah dikerjaiin, ikutan tersenyum lega. Syukur banget ternyata hanya salah lihat. Kalau tidak, dia akan sangat malu sudah beredar ke mana-mana dengan gigi tersangkut potongan cabai.

Setelah makan siang, Sofia mengajak Erlan mengobrol di

ruang kerja. Sementara Hanni menyimak diskusi Rahmad dan Brata tentang rencana investasi mereka di peternakan sapi.

Hari ini dia merasa *dejavu*, cara keluarga Erlan menatapnya persis seperti saat pertama kali Erlan membawanya ke sini untuk diperkenalkan kepada mereka.

Pandangan penuh selidik yang menghadirkan rasa sangat tidak nyaman. Apa mungkin mereka bersikap seperti itu karena sudah mengetahui soal Pak Wongso yang melamarnya? Apa mungkin mereka mengira dia

menggodanya? Hanni semakin tidak nyaman.



"Ada yang mau kamu jelaskan kepada kami?"

Erlan tersenyum lebar. '*Kami*' itu artinya semua anggota keluarga sudah mengetahui kalau wanita yang dia sebut kriterianya untuk *blind dates* adalah Hanni.

"Ma, *sorry*. Semua terjadi begitu saja. Aku sebenarnya tidak siap saat kalian meminta kriteria wanita yang aku sukai. *To be honest* aku memang tidak punya. Setelah aku

memutuskan hubungan dengan Ella, aku tidak tertarik kepada siapa pun. Hanni ada di depanku saat itu, aku menyebut kriteria yang dimiliki Hanni."

Sofia terdiam, bukan jawaban ini yang ingin dia dengar. Tindakan Erlan yang menyelimuti selendang almarhumah oma ke bahu Hanni saat Hanni sakit, sebenarnya sudah jelas. Dia hanya belum menyadarinya.

"Oke, baik. Terus apa yang terjadi dengan data kecocokan karyawan?" Seharusnya ada Hanni di sana."

"Hanni ada di nomor satu tapi aku menyembunyikan lembarannya."

Erlan merasa tidak perlu menjelaskan sedetail mungkin, bagaimana kepanikan Hanni saat itu.

"Kamu yakin tidak menyukai Hanni?"

"Ma, mempunyai kekasih apalagi istri, bukan prioritasku saat ini. Aku memang menyukai Hanni dan merasa sangat nyaman bersamanya. Tapi aku tidak tahu apakah aku menyukainya sebagai seorang wanita atau hanya sebatas karena dia sekretarisku. *Sorry.*"

Erlan belum tahu pasti perasaannya tetapi saat mendengar Pak Wongso melamar Hanni, dia sempat merasa sedikit tidak nyaman. Apakah itu bisa disebut rasa cemburu? Selama hidupnya dia hanya pacaran sekali dan bertahan sangat lama. Dia juga ragu apa dia pernah mencemburui Ella.

"Apa pun itu, mama harap kamu bisa segera mencari tahu perasaan kamu yang sebenarnya. Kamu menyelimuti Hanni dengan selendang oma. Kami menganggap itu sebagai isyarat kalau

sebenarnya kamu menyayangi Hanni tanpa kamu sadari."

Erlan terdiam. Tindakan menyelimuti bahu Hanni dengan selendang oma, memang terjadi secara refleks. Dia baru menyadari apa yang dilakukannya, sesaat sebelum tertidur malam itu. Padahal ada banyak pilihan lain tetapi mengapa dia harus mengambil selendang oma? Barang keramat yang tidak diizinkan disentuh oleh sembarang orang.

"Aku butuh waktu. Permintaan opa sangat mendadak."

Sofia benar-benar trenyuh, dia memeluk Erlan yang pasti sangat tersiksa, berusaha untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

"Mulai sekarang, kita lupakan dulu tentang *blind dates*. Tapi tetap, kamu harus mulai serius membuka diri. Jangan terlalu cuek! Jangan biarkan wanita-wanita yang menyukai kamu, menyerah sebelum mendekat."

Hasil akhir dari pembicaraan ini membuat Erlan tersenyum lega. Akhirnya dia bisa sejenak melupakan urusan *blind dates*.

"Dan satu lagi. Siapa pun calon istri kamu, kamu harus mempersiapkan mentalnya dengan sangat baik. Jangan sampai apa yang mama alami terulang."

Erlan mengangguk dan memeluk erat mama. Pernikahan orang tuanya seperti kisah di negeri dongeng. Papa melamar mama di pertemuan pertama mereka. Perbedaan gaya hidup yang begitu mencolok, sempat membuat mama stres berat.

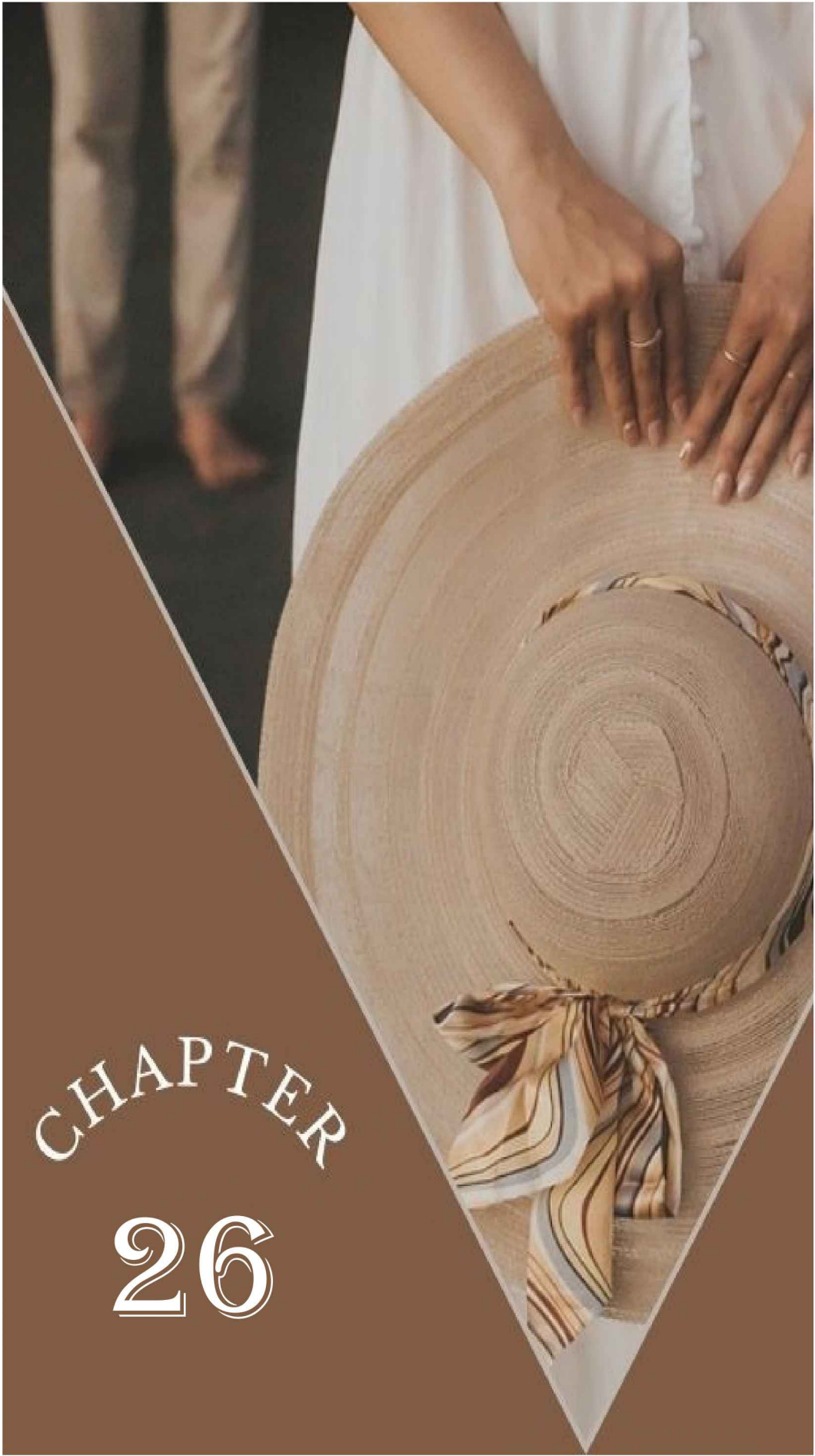
Ditambah lagi harus menghadapi sindiran dan pandangan sinis karena status sosial mereka yang bagai langit dan bumi. Kerabat

papa juga mempermasalahkan pendidikan mama yang hanya lulusan SMA. Apa yang ada pada mama, dianggap tidak pantas untuk mendampingi papa.

Mama sempat terpuruk dan menyesali pernikahan. Sampai akhirnya dia bangkit, mempelajari banyak hal termasuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Latar belakang hidup susah, menjadikan nilai plus yang membuat mama sangat peka kepada orang-orang yang hidupnya berkekurangan. Karena itu ada banyak yayasan sosial yang dimilikinya sebagai rasa syukur

atas nasib baik dipertemukan
dengan papa.





CHAPTER
26

SUASANA kantor sunyi senyap. Hanni yang sendirian di ruangan Erlan, menikmati keheningan. Hari ini dia akan membereskan dan mengatur ulang letak dokumen, folder dan buku-buku bacaan. Semua karyawan termasuk Erlan dan Bianca, tadi pagi sudah berangkat ke Bogor untuk menikmati *employee gathering* di *long weekend* ini.

Sejak bunda sakit, dia tidak pernah lagi mengikuti *employee gathering*. Dia menawarkan diri untuk menjadi satu-satunya karyawan yang *stand by* di kantor dan meminta jatah liburnya

dikompensasikan dalam bentuk uang. Semua ada waktunya dan sekarang bukan waktu untuk dirinya berleha-leha.

Ruangan Erlan cukup berantakan. Erlan tipe pria yang suka meletakkan barang di tempat terakhir saat dia gunakan. Jadi ada tumpukan buku di mana-mana. Di sofa, di meja sofa, di meja balkon, belum lagi dokumen-dokumen yang bahkan ada di meja makan.

Ada petugas *cleaning service* yang bertugas membersihkan ruangan setiap pagi tetapi hanya sebatas membersihkan saja. Erlan melarang keras untuk

memindahkan letak barang apa pun.

Hanya dia yang boleh melakukannya. Pekerjaan sampingan yang cukup menyita waktu. Biasanya dia akan menyicil membereskan di waktu luang tetapi dalam minggu ini, Erlan banyak menghabiskan waktu bersama Bianca yang membuat dia segan untuk masuk ke dalam bila Erlan tidak memanggilnya.

Setelah memungut satu demi satu buku yang bertebaran dan meletakkannya kembali ke rak sesuai kategori, Hanni mulai memilah-milah fotokopi dokumen

kontrak dan memasukkan ke folder yang sesuai. Ini cukup menguras waktu dan memerlukan ketelitian. Kalau tidak, nantinya dia juga yang akan kerepotan. Erlan tipe yang tidak suka mencari sendiri.

Tugas terakhirnya adalah membereskan meja kerja. Nah yang ini, tugas yang lumayan menghibur karena sering kali dia menemukan sisi berbeda dari bosnya. Hanni mengambil sebotol minuman soda dingin dari kulkas sebelum mulai menjelajah.

Ada lima laci di meja kerja Erlan. Tiga laci kecil di sebelah kiri dan

dua laci sedang di sebelah kanan. Hanni membuka laci atas sebelah kanan yang berisi agenda kerja hadiah dari Pak Brata. Agenda yang hanya berfungsi sebagai pemanis dan tidak pernah digunakan karena agenda yang sebenarnya adalah dia. Erlan tinggal bertanya dan dia akan menjawab dengan cepat dan tepat.

Laci bagian bawah ternyata sudah penuh terisi dengan barang yang selalu menarik minat. Ada beberapa biskuit impor yang dia yakin pasti hadiah dari Bianca. Dia sering melihat Bianca membawa *paper bag* saat menemui Erlan.

Hanni tertawa geli. Membawakan biskuit untuk Erlan adalah sebuah kesalahan. Erlan paling tidak suka biskuit, apalagi biskuit dengan rasa manis. Kalau mau mendekati Erlan, seharusnya Bianca belajar banyak darinya.

Hanni membuka salah satu biskuit yang dikemas dalam kotak biru cerah yang sangat cantik. Dia lumayan familiar dengan biskuit Tokyo Campanella varian cokelat. Adik bungsu Pak Brata yang tinggal di Jepang sering menyertakan biskuit ini setiap mengirimkan paket dan tentu saja

jatah untuk Erlan selalu dia yang menghabiskan.

Biskuit lidah kucing ala Jepang yang dikemas tiga lapis, di antara lapisannya diisi dengan krim coklat. Ada beberapa biskuit lain yang langsung disimpan untuk dinikmati bersama teman-teman di sekretariat saat mereka kembali bekerja Senin nanti.

Selain itu ada sebuah kotak perhiasan bertuliskan Cartier. Dia ingat Erlan mendapat kiriman paket satu set lengkap perhiasan *Clash de Cartier* dan satu kotak kecil anting dari seri yang sama. Yang dilihatnya sekarang ini adalah

kotak kecil yang berisi anting tersebut. Tentu saja sangat indah, yang set lengkap sudah dihadiahkan untuk Tasya, istri Firman.

Selanjutnya membereskan laci sebelah kiri. Laci paling atas hanya berisi fotokopi dokumen pembelian apartemen yang diberikan untuk Firman sebagai hadiah perkawinan. Sungguh beruntung bisa berada dalam lingkaran ini tetapi sahabat Erlan dan pasangan mereka juga bukan dari kalangan biasa. Hidup mereka memang sudah sangat mewah bahkan dari leluhur mereka.

Melihat harga yang tercantum di dokumen, membuat jiwa miskinnya menjerit histeris. Kalau dia mempunyai uang sebanyak itu, dia akan membawa bunda untuk bisa berobat di Mayo Clinic Minnesota atau setidaknya di Singapore General Hospital.

Dan bila masih ada duit lebih, dia akan mewujudkan mimpi bunda untuk kembali ke Malang dan menjadi petani. Dia akan membeli lahan luas dan membangun rumah baru mereka. Sebuah mimpi yang terlihat semakin jauh dari jangkauan.

Laci kedua hanya berisi draf dokumen yang dikoreksi Erlan. Hanni segera memasukkannya ke *paper shredder*. Di laci ketiga ada map yang isinya daftar kecocokan karyawan. Hanni mengambilnya dan tersenyum. Entah Erlan masih memerlukan data ini atau tidak. Pembahasan tentang *blind dates* menghilang begitu saja. Hanni mulai membuka map dan kembali membaca lembar demi lembar.

Sampai dengan lembaran kesembilan, dia masih tersenyum-senyum sendiri. Dadanya langsung berdebar kencang begitu dia menyadari ada lembaran lain di

sebalik lembaran kesembilan. Hanni terbelalak melihat pasfotonya dengan tanda centang untuk semua kriteria.

Dia tidak mengingat apa lembaran kesepuluh yang sudah dimasukkannya ke *paper shredder* juga berisi sama persis seperti ini? Dia terlalu panik saat itu, membuatnya tidak sempat membaca. Dia hanya terfokus pada foto yang terpampang jelas dengan nama lengkapnya.

Lantas apa maksud Bima membohonginya? Dan Erlan, mengapa bisa semua kriteria yang disebutkan ada padanya? Mengapa

juga Erlan ikut berbohong? Hanni juga tidak percaya kalau semua kriteria yang disebutkan Erlan memang ada pada dirinya.

Dia tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan fisiknya secara detail, pekerjaan sudah menyita seluruh energi yang dia punya. Bila dia bercermin, itu hanya sebagai syarat saja agar lipstik dan maskara yang dipakai tidak berlepotan.

Hanni mengambil lembaran kesepuluh dan menuju ke cermin besar di dekat wastafel. Tinggi benar, tinggi terakhir yang sempat dia ingat adalah seratus enam puluh sembilan sentimeter. Kulit

kecokelatan benar juga, dia mewarisi warna kulit bapak. Bentuk alis memang nyaris sempurna untuk seseorang yang tidak pernah mencukur apalagi menyulam alis. Rambut memang ikal dan bola mata berwarna coklat seperti bola mata bunda.

Hidung kecil, tidak sempurna sekali tetapi lumayan bagus. Bibirnya tidak terlalu lebar dengan bibir atas yang sedikit lebih tipis dari bibir bawah. Tubuhnya memang proporsional, sudah seperti itu dari dulu. Sebanyak apa pun dia makan, tidak akan berpengaruh pada penambahan

lemak di perut. Mungkin beban hidup yang terlalu berat membuat dia tidak bisa gemuk. Lesung pipi jelas sekali terlihat, itu memang ciri khasnya.

Dan, gigi gingsul? Dia memang punya! Gigi kecil yang tumbuh karena dia takut mencabut gigi utama yang sudah goyang. Saat gigi itu tumbuh, dia sempat demam tinggi berhari-hari yang membuat bunda ketakutan. Gigi prematur yang hanya bisa terlihat saat dia tertawa sangat lebar.

Benar, dia memang memiliki semua kriteria. Hanni tertawa miris. Dia sangat sadar diri, Erlan

tidak mungkin menyukainya. Ini pasti hanya keisengan Erlan untuk membuat keluarganya tidak mudah mencari wanita seperti yang dia mau.

Rasa kecewa menghampiri, dia merasa sangat letih dengan pekerjaan yang tidak seberapa ini. Dia merebahkan diri ke sofa, yang juga sering menjadi tempat istirahat Erlan.



Erlan memutuskan kembali ke Jakarta setelah sempat makan siang bersama karyawan. Dia

meninggalkan Bianca untuk mendampingi *employee gathering*.

Bianca yang tidak kuasa untuk protes, hanya bisa pasrah. Rencana menjalin kedekatan yang telah tersusun rapi, ambyar sudah. Tadinya dia sudah sempat sangat senang apalagi sekretaris yang mata duitan itu, lebih memilih menguangkan jatah liburannya daripada ikut bersama Erlan ke Bogor.

Sesampainya di kantor, Erlan langsung menuju ke ruangnya. Tidak ada Hanni di ruangan sekretariat, dia pasti masih berberes. Ruangnya yang sudah

rapi kembali juga sangat sunyi. Dia mengedarkan pandangan dan menangkap sebuah sosok yang sedang tertidur pulas di atas sofa dengan tangan memegang selembor kertas. Sepertinya Hanni tertidur karena kecapaian.

Erlan melangkah pelan, mendekati posisi Hanni. Dia melepaskan kertas itu dari tangan Hanni dan melihat tulisan di sebaliknya. Ah, bodohnya dia! Seharusnya dia memusnahkan lembaran ini. Sekarang Hanni sudah mengetahui, apakah dia akan meminta penjelasan? Erlan meletakkan lembaran itu di lantai,

seolah terjatuh. Dia tidak ingin Hanni mengetahui kalau dia datang ke sini.

Erlan menatap lagi sosok Hanni sebelum keluar. *Miss Secretary* sudah berhasil mempermainkan perasaannya. Dia mulai merasa tidak sanggup berada jauh dari Hanni. Perjalanan ke Bogor bersama Bianca terasa sangat lama dan membosankan padahal mereka mengobrol banyak. Entah mengapa, perjalanan dalam diam bersama Hanni lebih bisa membuatnya rileks dan nyaman.

Dalam perjalanan pulang tadi, sebuah rencana sempat terlintas.

Malam ini dia akan kembali ke Bogor dan Hanni harus ikut dengan alasan lembur agar mereka bisa terus bersama. Dengan begitu Hanni bisa tetap menikmati liburan plus mendapatkan kompensasi uang liburan.

Melihat Hanni tertidur sangat pulas, Erlan segera mengurungkan niat. Terlihat jelas wajah yang sangat letih, dia memang telah bekerja tidak mengenal waktu.

Hanni terbangun menjelang maghrib, sangat lama dia tertidur. Dia mengambil lembaran yang terjatuh di lantai dan menyimpan kembali ke dalam laci. Anggap saja

dia tidak pernah tahu. Meminta penjelasan hanya akan membuat kecewa. Beban hidupnya sudah berat, dia tidak ingin menambah pikirannya lagi.

Hanni menginap di kamar bunda, tidak ada alasan baginya untuk kembali ke rumah Erlan. Sabtu sampai Minggu lusa, dia bisa menghabiskan waktu bersama keluarga, kesempatan yang jarang ada.

Seharian tanpa melihat Erlan ternyata membuatnya cukup kangen juga. Setiap saat dia sibuk mengecek ponsel, berharap setidaknya Erlan akan

mengirimkan pesan untuk bertanya sesuatu. Erlan pasti sangat menikmati kebersamaan dengan Bianca.



Sabtu pagi Hanni menemani Widya untuk membeli beberapa buku kedokteran yang harganya sangat lumayan. Saat beginilah, uang liburannya menjadi sangat berarti. Dia begitu bahagia melihat senyum ceria di wajah Widya, semua rasa letih terbayarkan.

Suara ponsel dengan deringan khusus akhirnya terdengar juga. Hanni tersenyum lebar.

"Selamat siang, Pak Erlan," sapanya seformal mungkin.

Widya yang mencerocos, langsung terdiam dan memasang kuping lebar-lebar. Dia mengetahui Erlan adalah bos Hanni. Pria itu pernah sekali menjawab panggilannya di ponsel Hanni. Suaranya terdengar seksi dan sangat lelaki. Dia menjadi penasaran seperti apa wujudnya.

"Kamu di mana?"

"Saya di Gramedia Melawai."

"Tunggu di depan!"

"Loh, Pak Erlan bukannya masih di Bogor?"

"Lima belas menit lagi sampai. Tunggu di depan!"

Erlan memutuskan sambungan telepon. Hanni tidak kesal, itu hal yang sudah sangat biasa. Widya memperhatikan wajah Hanni yang berseri-seri. Apa mungkin Hanni menyukai bosnya? Kalau iya, semoga keberuntungan menyertainya.

Hanni memesan taksi untuk Widya, keduanya saling berpelukan. Entah kapan mereka

mempunyai waktu bersama seperti ini lagi.

Erlan yang sudah beberapa menit yang lalu berada di sana, melihat keduanya. Dia segera membunyikan klakson begitu taksi yang berhenti di depan mobilnya, berjalan. Widya sempat melihat Hanni masuk ke Range Rover, mobil yang biasa dipakai Hanni saat berkunjung ke rumah sakit.

"Apa kabar, Pak Erlan?"

"Hm," jawab Erlan seperti biasa, hanya dia yang tahu maknanya.
"Kita ke Bogor."

"Bogor?" Hanni balik bertanya. Acara *gathering* akan berakhir besok sore.

"Ya."

"Pak Erlan mau saya yang menyetir?" Erlan tidak menjawab.

Perjalanan dalam diam tetapi Erlan merasa sangat nyaman. Sese kali dia melirik Hanni, penampilannya hari ini sangat santai dan membuat dirinya selalu ingin melirik. Mengapa dia merasa seperti sedang berkencan dengan ABG? Erlan menahan senyum sambil kembali melirik Hanni yang sangat menikmati pemandangan.

Dia juga penasaran, mengapa Hanni bersikap sangat biasa setelah menemukan lembaran kesepuluh? Mengapa dia tidak bermasalah dengan kebohongannya? Bahkan sampai sekarang, dia juga tidak bermasalah dengan kejadian malam itu di hotel.



Bianca yang melihat sosok Erlan muncul di taman hotel, langsung berjalan untuk menyambutnya. Dia bahagia sekali Erlan kembali. Dia menyapanya tetapi Erlan membalas dengan pandangan

terfokus ke arah lain, seperti menunggu seseorang. Ternyata Hanni ikut serta, lagi-lagi Bianca harus kecewa.

“Halo, Mbak Bianca,” sapa Hanni ramah walaupun hanya dibalas dengan anggukan. Sejak Bianca bergabung di Mars, bisa dihitung berapa kali mereka berbicara.

Sosok Hanni dengan penampilan yang sangat berbeda dari biasa, langsung mengundang perhatian teman-temannya. Suitan panjang terdengar, Hanni tertawa sambil melambaikan tangan. Dia mengenakan *overall dress* midi

berbahan *jeans* dengan kaus putih di bagian dalam dan sepatu kets.

"Kita menginap di sini." Erlan memberitahukan Hanni yang langsung tersenyum bahagia.

"Baik, Pak Erlan," jawab Hanni cepat sebelum bergabung dengan teman-temannya.

"Erlan, kita ngopi yuk!"

Hanni sempat mendengar ajakan Bianca yang dituruti Erlan. Keduanya langsung menuju ke meja taman tempat *coffee break* terhidang. Acara *outing* baru saja selesai.

Hanni sesekali memperhatikan mereka. Pasangan yang serasi secara fisik dan keberuntungan hidup tetapi bosnya itu terlalu baik untuk Bianca. Erlan pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dari Bianca yang agak sadis dan egois.

"Nenek sihir akhirnya bisa tersenyum kembali."

Rekha membuat semua tertawa sementara Hanni hanya bisa tersenyum lebar. Bagaimanapun Erlan ada di sekitar mereka, dia harus menjaga sikap.

"Sadis! Itu bos gue!" Wenny pura-pura sebal tetapi tetap tertawa.

"Eh, kalian merasa tidak sih? Liburan kali ini tidak santai tahun lalu. Tampang nenek sihir yang *bossy* bikin gue mau muntah." Liana yang paling pendiam, memonyongkan bibir tebalnya.

"Gayanya itu sudah seperti Nyonya Erlan Mahardika. Ampun dah gue! Ya Allah, jauhkan bos gue dari tipe istri seperti itu." Doa Sally sukses membuat Hanni terbahak.

Hanni melirik Erlan yang ternyata juga sedang menatapnya. Dia segera berpaling, mengapa dia

merasa Erlan menatapnya dengan pandangan yang tidak biasa? Itu membuat dadanya berdebar-debar tidak jelas.



"Kamu mau makan apalagi? Mau aku pesankan menu lain?" tawar Bianca begitu Erlan menghabiskan semangkuk bakso.

"Tidak usah, biar Hanni saja," jawab Erlan santai sambil mengambil ponsel dan mengirimkan pesan suara.

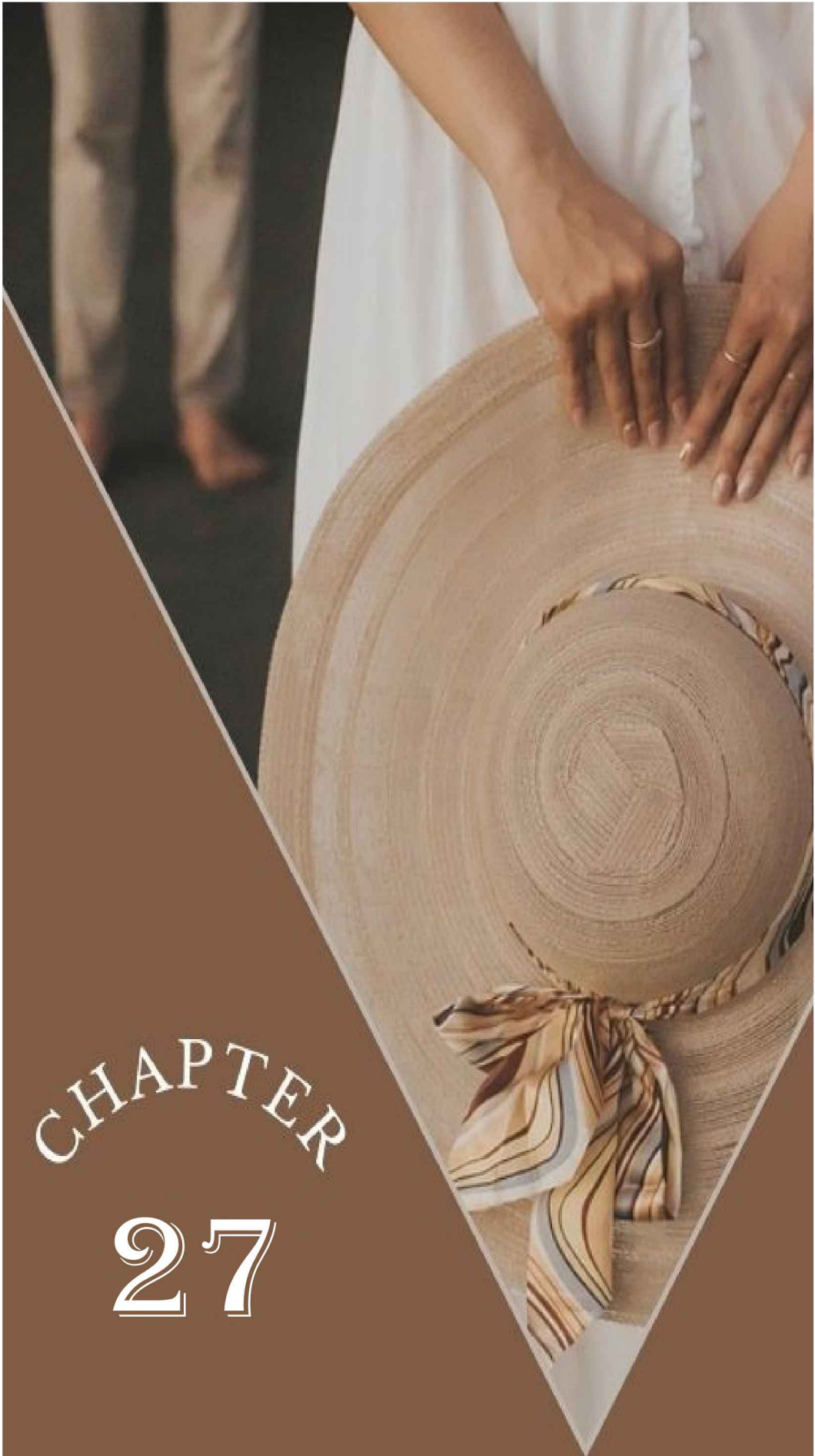
'jagung bakar'

Bianca melihat Hanni yang sedang mendengarkan pesan suara dari Erlan. Gadis itu segera bangkit mengambil jagung bakar. Dia juga akan sangat tersanjung bila Erlan memintanya untuk mengambilkannya. Mengapa mesti selalu Hanni? Benar, Hanni adalah sekretaris yang dibayar dengan sangat mahal tetapi dia merasa ketergantungan Erlan kepada Hanni sudah di luar kewajaran.

Marshella benar, gadis itu telah mendapatkan cinta Erlan. Menyadari semua itu, rasa cemburunya semakin berkobar. Dulu dia boleh kalah dari

Marshella karena memang dari semua segi, Marshella mempunyai nilai lebih darinya. Tetapi bila harus kalah dari Hanni? Dia sama sekali tidak bisa menerima.





CHAPTER

27

"*HAPPY* birthday!"

Suara riuh terdengar menyambut kedatangan Hanni pagi itu di ruang sekretariat. Hanni yang berjalan di belakang Erlan, tersenyum penuh haru. Setiap tahun mereka selalu menyiapkan kejutan untuknya.

"Terima kasih."

Hanni langsung diserbu dengan pelukan dan ciuman. Erlan memperhatikan Hanni sebentar sebelum perhatiannya beralih ke meja kerja Hanni. Di sana ada buket mawar merah yang cukup besar dan kotak berwarna emas

berbingkai pita merah, sepertinya hadiah. Dia langsung mengingat seseorang, jangan-jangan...

"Pak Wongso mengirim buket."

Benar seperti dugaannya. Ekspresi wajah bahagia Hanni langsung berubah. Info dari Liana membuat kepanikan terlihat jelas di wajahnya.

Buket bunga mawar merah berjumlah seratus delapan tangkai dengan kartu yang bertuliskan '*Be Mine. Wongso*' beserta kotak besar yang berisikan satu set perhiasan berlian Forevermark Encordia Collection dari Frank & co. Sangat

cantik tetapi itu membuatnya merinding menyadari bahwa Pak Wongso belum menyerah. Pria tua itu seolah belum yakin kalau dia memang tidak bisa ditaklukkan.

Hanni mengambil ponsel dan menelepon Imam.

"Mas Imam, bisa bantu aku mengembalikan hadiah dari Pak Wongso?"

Erlan tersenyum lega, lalu segera masuk ke ruangnya. Menolak hadiah yang luar biasa mahal, bukan perkara gampang tetapi Hanni bisa memutuskan dengan cepat.



Wongso melempar buket yang dikembalikan Hanni ke dalam tong sampah dengan amarah yang memuncak. Kecewaannya sudah berada di titik terendah yang bisa dia tolerir. Hanni mengembalikan hadiah dalam tempo tidak sampai satu jam setelah hadiah itu dia kirimkan.

Segala cara lembut untuk meminta Hanni menjadi istrinya, sudah dia lakukan. Mulai dari melamar langsung di pestanya Tristan, melamar dengan mengirimkan mobil mewah sebagai mahar dan

mengiriminya hadiah ulang tahun tetapi semua tidak berhasil. Sudah tiba waktunya untuk memakai cara yang agak kejam untuk membuat Hanni tidak mempunyai pilihan.

Dia mengetahui rahasia Hanni. Dia mengetahui kelemahan yang bisa membuat gadis itu menyerah kalah. Bukan Wongso namanya bila dia tidak mempunyai cara licik untuk mencari tahu kelemahan mangsa. Dia selalu mempunyai seribu satu cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.



Jelang jam makan siang, Hanni mendapat kejutan dari Ibu Sofia yang mengirimi kado beserta makanan untuk makan siang bersama Erlan yang dikemas dalam kotak besar.

Hanni sempat tertegun lama menatap jepitan rambut berbentuk bulat yang seluruh lingkarannya berhiaskan berlian putih kecil yang disusun selang-seling dalam dua ukuran. Rekha, Sally, Liana dan Wenny ikut terpana. Mereka langsung membantu Hanni menyematkan jepitan itu ke rambutnya

"Hanni, lunch."

Hanni segera bangkit. Dia lupa membawakan makan siang untuk Erlan. Hadiah luar biasa dari Ibu Sofia membuatnya melupakan salah satu tugas wajib. Dia segera beranjak ke ruangan Erlan.

"Pak Erlan, Ibu Sofia mengirim makanan."

Tentu saja Erlan sudah tahu. "Iya, buruan, sudah lapar!"

Syukurlah, dia tidak marah. Setelah urusan *blind dates* selesai, hidupnya benar-benar damai. Hanni tersenyum sebelum berbalik menuju ke dapur.

Dia membuka kotak makanan dan matanya langsung berkaca-kaca melihat nasi tumpeng kuning mini porsi untuk dua orang dengan lauk pauk yang sangat lengkap. Ada kering tempe, telur, ayam bakar, sambal hati dan kentang, perkedel, urap sayur dan sambal terasi.

Tadinya dia belum merasa lapar, hadiah cantik dari Ibu Sofia sudah membuatnya kekenyangan. Tetapi melihat hidangan super lengkap ini dengan aroma yang sangat menggugah selera, perutnya menjadi meronta-ronta.

Semalam dia tidur di kamar bunda karena ingin menghabiskan masa

menjelang hari kelahiran bersama keluarga. Keadaan bunda sempat *drop* yang membuatnya tidak bisa tertidur dengan nyenyak. Terbangun agak telat dan buru-buru menjemput Erlan.

Erlan melihat Hanni memakai jepitan rambut yang dihadiahkan mamanya. Hadiah untuk calon menantu?

"Hm."

Deheman Erlan membuat Hanni sadar kalau dia belum menyendokkan nasi ke piring Erlan.

"Maaf, Pak Erlan mau apa saja?"

Sebenarnya Erlan bisa menyendokkan nasi sendiri tetapi entah mengapa dia menjadi sangat menikmati dilayani oleh Hanni.

"Semuanya."

Hanni menahan senyum tanpa melihat ke Erlan yang menatapnya tanpa berkedip.

"*Bon déjeuner,*" ucap Hanni yang membuat Erlan terdiam sesaat.

Aksen yang sangat pas saat mengucapkan selamat makan siang dalam bahasa Prancis. Selama ini dia hanya mengetahui kalau Hanni bisa berbicara dan menulis dengan sangat baik dalam

bahasa Inggris saja. Salah satu kriteria lebih yang dimiliki Hanni dibanding sekretaris lain yang membuatnya memilih Hanni sebagai sekretaris utama.

Keduanya menikmati makan siang dalam diam. Kehadiran Bianca yang tiba-tiba muncul di dapur, mengagetkan keduanya.

"Oh, *sorry*. Aku panggil tidak ada yang menyahut."

Bianca menghujamkan lirikan sadis ke Hanni yang sempat melihatnya sekilas sebelum melanjutkan makan.

"Lima belas menit lagi, *can you wait?*"

Erlan bahkan tidak menawarinya untuk ikut makan. Mereka mempunyai janji bertemu dengan Pak Tristan.

"*Okay*, aku menunggu di luar." Tidak mungkin juga dia tetap berada di sini, menonton mereka makan.

Hanni melirik Bianca yang keluar dengan wajah kecewa. Erlan memang luar biasa sadis, sangat kaku dan tidak bisa berbasa-basi. Bianca pasti kehabisan akal dan

sering kali, dia yang menjadi korban.

Sudah lama mereka tidak bertegur sapa. Bianca selalu menatapnya dengan penuh amarah tanpa sebab yang jelas. Itu yang membuatnya lebih memilih untuk menghindar setiap kali mereka bertemu atau bersikap seolah dia tidak melihatnya.

Bianca juga sering menyelidikinya melalui Wenny yang membuat Wenny harus mengarang bebas untuk semakin mendramatisir keadaan. Entah apa yang perlu dicemburui dari dirinya. Bianca, selain sifat jeleknya, dia

mempunyai sangat banyak kelebihan dibanding dirinya.

Bianca cantik, berpendidikan tinggi, sangat mandiri, dikenal sebagai seorang profesional dalam bidang keuangan dan berasal dari keluarga kaya raya. Dia itu mungkin hampir seperti Marshella, gadis yang pernah dicintai Erlan. Dia hanya perlu merubah sifat-sifat buruknya, dia hanya perlu menghilangkan kedengkian di hatinya. Dengan begitu, Hanni yakin Erlan pasti akan terpikat.

Setelah beres-beres Hanni langsung keluar dari ruang makan. Erlan dan Bianca ternyata belum

pergi. Dia merasa tidak perlu untuk permisi, khawatir mengganggu mereka.

"Hanni, *wait!*" Suara Erlan menghentikan langkahnya.

"Iya, Pak Erlan."

Erlan mengambil sesuatu dari laci sebelah kanan. Kotak kecil yang dilihatnya saat membereskan meja Erlan.

"Untuk kamu, *happy birthday.*"

Bianca merasa hampir pingsan. Mengapa dia harus berada di sini dan menyaksikan adegan yang sangat menyiksanya? Tatapan

lembut Erlan untuk Hanni semakin membuatnya putus harapan.

"Oh, terima kasih banyak Pak Erlan," ucap Hanni setelah cukup lama terpana.

Pasti wajahnya kelihatan bego, jelas dia kaget. Bukan karena hadiah yang mahal tetapi ini kali pertama Erlan mengucapkan selamat ulang tahun untuknya. Tentu saja dia sangat tersanjung. Tahun lalu saat semua orang memberinya ucapan selamat, Erlan tidak peduli.

Hanni mendekati meja Erlan dan mengambil kotak kecil dari tangannya.

"Sekali lagi, terima kasih Pak Erlan. Saya permisi."

Hanni langsung berbalik, tatapan Erlan membuatnya jengah. Jangan sampai Erlan melihatnya salah tingkah, itu akan sangat memalukan.



Hanni membaca ulang kontrak senilai sepuluh miliar yang sudah selesai diketiknya. Mars Group memilih perusahaan Wongso Corp

sebagai penyedia pupuk untuk Mars Plantation di Kalimantan.

Belakangan ini kerjasama dengan perusahaan milik Pak Wongso memang sangat intens dan Bianca menjadi *person in charge*. Terlepas dari sifat jeleknya, Bianca adalah negosiator ulung. Dia membawa lumayan banyak kemajuan dalam masa kerja yang cukup singkat.

Hanni memeriksa sekali lagi angka-angka yang menjadi poin paling riskan dalam sebuah kontrak. Setelah yakin semuanya benar, dia mencetaknya dan mengantar ke ruangan Erlan.

"Sudah kamu periksa semua?"

Erlan sudah terbiasa tidak pernah memeriksa ulang hasil kerja Hanni. Sejak menjadi sekretarisnya, belum pernah satu huruf pun dia pernah salah.

"Sudah, Pak Erlan. Langsung *sign* saja."

Erlan langsung menandatangani dan menyerahkan kembali ke Hanni untuk dikirimkan ke kantor Pak Wongso.



Bianca yang baru kembali dari Palangkaraya setelah beberapa hari

melakukan inspeksi di perkebunan sawit, syok berat membaca salinan kontrak penyediaan pupuk yang sudah ditandatangani Erlan dan Wongso.

Bagaimana bisa nilai kontrak yang hanya sepuluh miliar menjadi seratus miliar? Dia membalik cepat ke halaman tengah yang berisi kalkulasi harga. Pantesan saja, semua harga yang tertulis, nolnya bertambah satu. Jadi otomatis total nilai kontrak dari sepuluh miliar menjadi seratus miliar.

Bianca buru-buru menuju ruangan Erlan. Dia mengetahui siapa yang mempersiapkan kontrak ini dan

dia juga mengetahui Erlan tidak pernah mengecek ulang hasil pekerjaan Hanni.

"We are in big trouble."

Nada panik Bianca membuat Erlan mengetahui kalau mereka benar dalam masalah besar. Bianca tipe yang sangat tenang dalam menghadapi masalah.

"Ada apa?"

Bianca menyodorkan salinan kontrak, membalik ke lembaran yang tertulis nilai kontrak dan memperlihatkan ke Erlan. Jelas saja Erlan kaget melihat nominal seratus miliar dan di dalam tanda

kurung juga jelas tertulis seratus miliar. Seperti yang dilakukan Bianca sebelumnya, Erlan juga membalik beberapa lembar sampai menemukan lembaran berisi kalkulasi harga.

Semua harga bertambah satu nol. Harga pupuk yang seharusnya hanya tiga ratus lima puluh ribu menjadi tiga juta lima ratus ribu. Keringat dingin membasahi keningnya. Bila Pak Wongso tidak bisa diajak berkompromi, kerugian besar sudah jelas di depan mata.

"*Hanni, come in!*" Kepanikan langsung membuatnya memanggil Hanni yang segera muncul.

"Iya, Pak Erlan."

Hanni merasakan aura negatif menyambut kehadirannya. Wajah Bianca tampak begitu sadis seolah ingin melumatnya hidup-hidup, sementara Erlan terlihat lemas.

"Kamu lihat isi kontrak ini."

Erlan mendorong salinan kontrak ke ujung meja, ke posisi Hanni berdiri. Hanni mengambil dan matanya langsung terfokus ke tulisan seratus miliar. Tangannya bergetar hebat, dia bahkan harus menyenderkan tubuh ke meja Erlan.

"Kenapa bisa seratus miliar?" tanyanya dengan panik dan suara bergetar.

Dia tidak bisa mempercayai apa yang dia lihat. Dia langsung membalik dan melihat ke lembaran kalkulasi harga. Semua harga berubah, bukan seperti yang dia ketik. Dia tidak mungkin salah.

Hanni segera melangkah ke lemari folder, tempat dia menyimpan dokumen kontrak asli. Dengan buru-buru dia mencari kontrak yang sama. Saat dia menemukan dan melihat angka yang persis sama, tangannya sudah tidak mempunyai tenaga untuk

menahan beban berat folder yang sukses terjatuh dan menimpa kakinya.

Dia sama sekali tidak merasakan kesakitan, fokusnya tidak di situ. Erlan langsung bangkit dan mengambil folder yang menimpa kaki Hanni

"Kamu tidak apa-apa?" tanyanya mulai khawatir.

Wajah pucat Hanni dengan bibir bergetar, tidak sanggup lagi berbicara. Bianca menarik napas panjang. Lihatlah, di tengah kepanikan bakalan rugi besar, Erlan malah masih sempat-

sempatnya bertanya keadaan sang sekretaris.

"Pak Erlan, saya tidak mungkin salah! Saya sangat teliti dengan angka." Hanni menahan air mata supaya tidak keluar.

"*Bullshit!* Kalau kamu teliti, ini semua tidak akan terjadi! Kamu tahu apa artinya ini, hah?"

Bianca tidak bisa menahan emosi. Sudah jelas salah, bukti ada, masih juga membela diri.

"Saya mungkin bisa salah dalam hal lain, tapi tidak dengan angka! Pak Erlan..."

"Tidak perlu membela diri, tidak ada gunanya! Sekarang kamu pikirkan bagaimana cara merayu Pak Wongso supaya bisa membatalkan kontrak ini. Atau sekalian kamu terima saja lamaran dia supaya kantor ini tidak bangkrut dan semua orang tidak kehilangan pekerjaan."

"Shut up!"

Erlan yang merasa Bianca sudah keterlaluan, mengambil kendali keadaan. Bianca terdiam, suara Erlan lumayan keras.

"Coba periksa *file* di komputer kamu, sepuluh atau seratus miliar."

Erlan yang sudah bisa berpikir agak tenang, mulai mereka-reka segala kemungkinan.

"Baik, Pak Erlan."

Mereka keluar menuju meja kerja Hanni. Hanni segera membuka *file* dan lagi-lagi dia melihat angka seratus miliar, bukan sepuluh miliar seperti yang diketiknya.

Dia pun langsung terduduk lemas di kursi, menelungkupkan kepala dan tidak kuasa menahan tangis. Dia sudah tidak bisa bertahan dengan keyakinannya. *File* di komputer adalah satu-satunya

bukti dia membuat kesalahan atau tidak.

Kesalahan fatal ini akan segera mengakhiri kisahanya di sini dan juga mungkin akan membawa petaka untuk teman-teman yang sangat dia sayangi. Teman-teman Hanni yang tidak mengetahui apa yang terjadi, langsung mendekat untuk menenangkannya.

Bianca tersenyum sadis. "Jangan drama! Ini kesalahan fatal! Air mata darah pun tidak ada artinya. Kamu tahu..."

"Bianca, *shut up!*" Erlan berteriak lagi yang membuat semua kaget.

"Erlan, kamu harus tegas! Ini tidak main-main!" protes Bianca yang merasa Erlan begitu lembek menghadapi sekretarisnya.

"*I know!* Tapi tidak perlu sesadis itu. Sekarang kamu hubungi Pak Wongso, bahas revisi kontrak. Setelah itu, kita diskusi lagi."

"*Okay,*" jawab Bianca dengan wajah tidak senang. Dia segera keluar.

"Tolong jaga dia," pesan Erlan sebelum kembali masuk ke ruangnya.

Tidak beberapa lama Bianca kembali ke ruangan Erlan. Dia sempat melirik Hanni yang sudah

mulai agak tenang dan tampak sedang berberes.

"Bagaimana?"

Bianca menggeleng. "Pak Wongso menolak merevisi kontrak, menurut dia kesalahan bukan pada pihaknya dan dia akan tetap *fix* pada isi kontrak. Kalau kita membatalkan secara sepihak, dia akan menuntut ke pengadilan dan kita harus siap membayar penalti yang jumlahnya fantastis. Kecuali..."

Bianca terdiam sesaat. Erlan tersenyum miris, tentu saja, seperti yang sudah dia menduga. Pak

Wongso tidak mungkin melewati kesempatan ini. Atau, bisa jadi ini adalah rekayasa untuk menjebak Hanni. Walaupun perlu penyelidikan khusus dan akan memakan waktu lama untuk mencari bukti-buktinya.

"Kecuali Hanni memohon kepadanya langsung."

Bianca tidak melihat ada perubahan ekspresi di wajah Erlan. Seharusnya kalau Erlan mencintai Hanni, Erlan akan marah.

"Oke, dan itu tidak akan terjadi!"

"Tapi itu cara paling gampang untuk menyelesaikan masalah!"

"Aku tahu arahnya akan ke mana dan aku tidak mau mengorbankan karyawanku, siapa pun itu. Kalau ada yang salah, itu artinya aku yang salah. Hanni sekretarisku, kalau dia khilaf berarti aku yang harus bertanggung jawab."

"Lantas kamu akan melepaskan Hanni begitu saja dari tanggung jawabnya?"

"Tidak! Ini kesalahan fatal, tentu saja dia harus diberhentikan dengan tidak terhormat."

Bianca sangat lega, saingan terberat akhirnya bisa disingkirkan.

"Hanni, come in."

Hanni menarik napas panjang sambil berusaha tersenyum.

"Baik, Pak Erlan."

"Hanni, *good luck!*"

Hanni mengangguk. Mereka berpelukan, memberi semangat. Semua mengetahui apa konsekuensi dari ketidaktelitian yang sangat fatal. Sukar sekali untuk bisa mempercayai bahwa Hanni, si super teliti bisa melakukan kesalahan yang sangat tidak masuk akal.

Erlan menatap Hanni yang sudah jauh lebih tenang. Rasanya tidak sanggup mengucapkan kata '*pecat*'

walaupun sebenarnya dia sudah beberapa kali mengancam Hanni dengan mengucapkan kata itu.

"Iya, Pak Erlan."

Bianca *suprised* juga melihat perubahan sikap Hanni, yang hampir seperti biasa. Tidak tampak lagi rasa syok seperti tadi. Wajahnya begitu tenang seolah mengisyaratkan kesiapan atas resiko apa pun.

"You are fired!"

Tidak ada keterkejutan di wajah itu. Erlan menarik napas lega, setidaknya dia tidak perlu melihat

Hanni menangis yang sungguh membuat hatinya perih.

"Baik, Pak Erlan. Saya akan membereskan pekerjaan saya dan membuat *hand over* dengan segera. Bila ada..."

Hanni diam sejenak. Mars pasti akan rugi besar karena kecerobohannya.

"Bila ada konsekuensi lain selain pemecatan, tolong beritahu saya sekarang atau nanti. Saya pasti akan bertanggung jawab walaupun akan butuh waktu yang sangat lama untuk bisa menyicil kerugian perusahaan. Tapi saya mau Pak

Erlan memberi tahu saya. Saya tidak mau merugikan orang-orang yang sudah sangat baik kepada saya. Saya tidak mau berhutang. Saya permisi."

Hanni menunggu respon Erlan sejenak. Karena Erlan tidak berkata apa-apa, dia pun segera keluar.

Tidak ada lagi tangisan, semua sudah terjadi. Sampai habis air matanya pun, tidak akan ada yang bisa menolongnya kecuali tentu saja Pak Wongso. Sekarang yang harus dia pikirkan adalah bagaimana cara tercepat untuk mendapatkan pekerjaan baru sesegera mungkin dan bagaimana

melanjutkan pembiayaan pengobatan bunda.

Erlan dan Bianca sama-sama terdiam. Keduanya cukup terpana dengan sikap Hanni.

"So, apa rencana kamu?"

"Meminta bantuan keluargaku untuk berbicara dengan Pak Wongso, sambil mulai menyelidiki. Aku sangat percaya Hanni tidak mungkin melakukan kesalahan sebodoh ini. Dia tidak mungkin salah dengan angka. Kalau keluargaku tidak berhasil, aku siap membayar penalti untuk membatalkan semua kontrak yang

sedang berjalan dan yang baru. Semuanya, kita buat ramai sekalian. Dan setelah itu, Wongso Corp akan ada dalam *black list* kita. Kita lihat seberapa kuat dia bisa bertahan."

"Oke." Bianca tersenyum.

Dia semakin memuja Erlan yang bisa mengambil keputusan cepat dan tepat. Memecat Hanni memang sebuah keharusan tetapi semua tetap perlu penyelidikan. Walaupun dia membenci Hanni karena urusan pribadi tetapi bila itu menyangkut profesionalitas, dia masih bisa berpikir dengan waras. Dia

menjadi malu sendiri dengan sikapnya tadi yang sangat mengintimidasi.

Hanni memberi penjelasan kepada teman-temannya tentang poin-poin di dokumen *hand over* yang sudah dia siapkan. Tidak banyak yang perlu dijelaskan, mereka tinggal membaca *file-file* yang memang sudah tersusun dengan rapi. Setelah semuanya paham, mereka pun saling berpelukan.

Ketegaran Hanni membuat mereka tidak bisa menyembunyikan rasa haru. Setelah saling mengucapkan selamat tinggal, Hanni menuju ke ruangan Erlan. Dia yang biasanya

jarang mengetuk pintu, kali ini mengetuk pintu. Statusnya bukan lagi sebagai sekretaris sejak Erlan mengucapkan '*you are fired.*'

"*Come in.*"

Erlan menatap Hanni yang berusaha tersenyum. Dia merasa darahnya seperti berhenti mengalir, dia tidak sanggup melihat ketegaran di wajah itu. Dia mengetahui Hanni pasti sebenarnya sangat terpukul.

"Pak Erlan, ini dokumen *hand over*. Saya sudah membagi tugas kepada Rekha dan Liana untuk mengambil alih pekerjaan sesuai kemampuan

mereka sambil menunggu sekretaris baru. Ini kartu ATM dan *black card*. Kartu ATM saya pakai terakhir kemarin malam untuk membayar makan di Le Quartier. *Black card* terakhir saya pakai di Singapura, untuk membayar Victoria's Secret."

Erlan menyembunyikan senyum. Tentu saja dia masih mengingat saat menemani Hanni berbelanja pakaian dalam.

"Pak Erlan bisa mengecek laporan mutasi. Kalau ada yang tidak sesuai, tolong kabari ke saya. Besok saya akan ke rumah Pak Erlan untuk mengemas barang-barang

dan mengembalikan ponsel. Oh ya, aset lainnya sudah saya kembalikan, yang belum ponsel saja."

"Oke." Erlan tidak tahu dia harus bersedih atau berbahagia melihat Hanni telah mempersiapkan semuanya dengan detail.

"Pak Erlan, terima kasih sudah memilih saya sebagai sekretaris utama. Dua tahun ini saya belajar sangat banyak. Saya memohon maaf untuk akhir yang mengecewakan. Saya sudah membuat Pak Erlan rugi besar. Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya siap

bertanggung jawab mengganti kerugian perusahaan dengan cara menyicil."

Hanni terdiam sesaat. Ada banyak hal yang ingin dia ucapkan tetapi dia khawatir akan menangis.

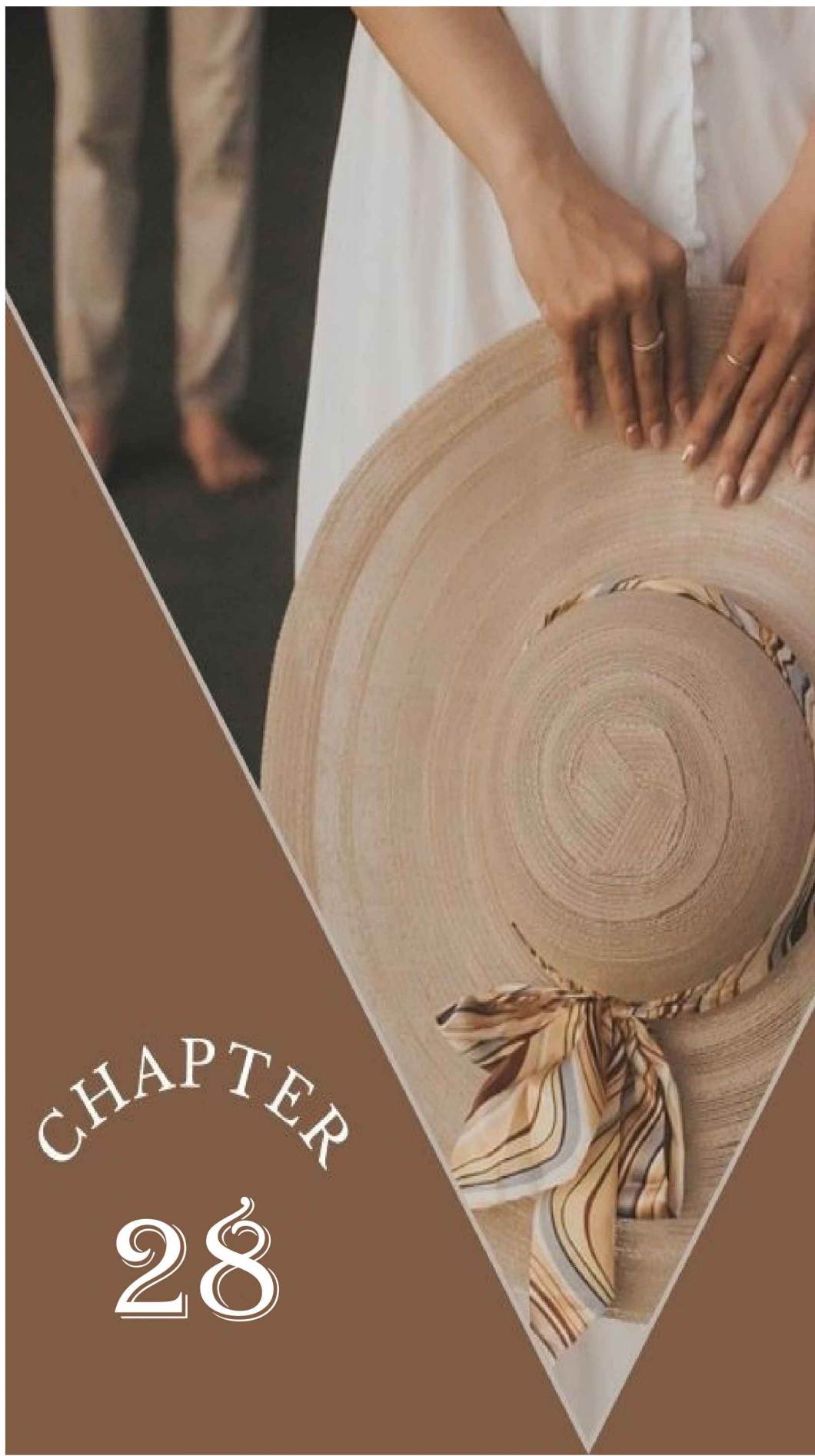
"Tolong sampaikan permohonan maaf saya kepada keluarga Pak Erlan. Maaf, saya belum bisa membalas kebaikan mereka."

Dia harus segera mengakhiri pertemuan ini. Matanya sudah berkaca-kaca, bila lebih lama lagi, tangisnya pasti akan meledak.

"Saya permisi."

Hanni langsung berbalik. Erlan merebahkan punggung ke sandaran kursi dan menutup mata. Sebenarnya dia ingin sekali mengejar Hanni, tidak membiarkannya pergi. Tetapi ini sikap yang terbaik untuk saat ini. Biarkan dia membereskan urusan dengan Pak Wongso terlebih dulu sambil mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Setelah itu, dia akan mencari Hanni.





CHAPTER

28

HANNI merapatkan blazer, gerimis perlahan mulai turun mengiringi langkahnya yang tidak menentu arah. Sejak keluar dari kantor, dia belum mempunyai ide akan ke mana sementara malam semakin larut. Kejadian yang sama seperti malam itu terulang kembali, tidak mempunyai rumah membuat dia bimbang harus bermalam di mana.

Seharusnya setelah kejadian melawan perintah Erlan dulu, dia mencari kos-kosan sederhana yang bisa menjadi tempat pengasingan sementara saat dia ingin sendiri, menumpahkan semua rasa.

Rasa lapar membuatnya singgah di kafe kecil pinggir jalan. Suasana kafe yang cukup sepi menjadi tempat yang tepat untuk berpikir. Hanni memesan nasi goreng dengan telur ceplok dan segelas teh manis. Dia harus mulai membiasakan diri untuk sangat berhemat. Dia yang sudah terbiasa hidup mewah, harus kembali ke asal. Hari-hari penuh perjuangan, penghematan yang luar biasa untuk menggapai impian.

"Hanni," panggil seseorang dari arah belakang.

Hanni menarik napas berat, dia mengenal suara itu. Ternyata nasib

buruk yang menyimpannya belum cukup, pria itu masih mencarinya.

Wongso yang tidak mendapat respon, langsung berjalan ke depan dan duduk. Wajah wanita yang membuatnya terobsesi ini, tampak sangat lelah. Wongso sudah mengikuti Hanni sejak dia keluar dari gedung Mars.

"Ada keperluan apa lagi? Jangan katakan kalau ini pertemuan yang tidak disengaja! Orang kaya dan sok berkuasa seperti bapak, *impossible* bisa berada di sini!"

Wongso cukup kaget mendengar nada bicara Hanni yang sangat

ketus. Tidak ada lagi senyum yang walaupun sangat dipaksakan. Tidak ada lagi nada bicara sopan dan lemah lembut.

"Cuma saya yang bisa menolong kamu! Saya bersedia membiayai semua perawatan ibu kamu. Bahkan bila perlu, kita bisa membawanya ke luar negeri. Saya akan memberikan kehidupan mewah untuk keluarga kamu," ucapnya sangat yakin.

"Kita?" Hanni tertawa miris. "*What the hell are you talking about?* Apa semua penolakanku belum bisa membuat *you* sadar diri? Mr. Wongso, *please, look at yourself! You*

itu cocoknya menjadi bapakku, bahkan almarhum bapakku jauh lebih muda."

Wongso terdiam, dia benar-benar tidak bisa mengenali Hanni.

"Kamu tidak mempunyai pilihan lain! Kamu tidak akan mempunyai uang yang cukup untuk membiayai opname ibu kamu. Dan adik kamu, kuliahnya juga akan terancam. Pikirkan itu!"

Hanni yang tidak habis pikir dengan usaha Wongso merayunya, bahkan sampai menggelengkan kepala. Apakah sekarang dia boleh mencopot *high heels* dan

melemparkan tepat ke wajahnya?
Untuk membuat Wongso tahu,
betapa ini sangat memuaskan.

"Mr. Wongso, keluargaku adalah
urusanku! *You* urus saja keluarga
you. Urus istri-istri dan anak-anak
you dengan baik. Pastikan saja, bila
suatu saat nanti mereka berada di
posisi seperti aku, mereka akan
seperti aku. Bekerja tanpa
mengenal lelah untuk keluarga.
Pastikan mereka tidak lari! Dan
satu lagi, doakan agar tidak ada
orang jahat seperti bapaknya yang
menjebak orang lain demi
kepuasan berahi."

Wongso tertegun, kata-kata Hanni sangat menusuknya.

"Aku, dari kecil aku sudah mematikan semua keinginanku demi taraf hidup yang lebih baik untuk keluarga. Lantas apa aku juga harus mengorbankan diri untuk menikahi pria tua demi kehidupan mewah? Bapak juga seorang ayah. Seharusnya setelah bapak mengetahui keadaan keluargaku, bapak salut dan menghargai aku. Bukan lantas menjebak dengan kelalaian tolol yang *impossible* banget akan aku lakukan."

Hanni bangkit, dia melambaikan tangan ke pelayan dan menyelesaikan pembayaran. Wongso diam terpaku.

"I hope this is our last meeting. Aku berharap di usia bapak yang sudah banyak ini, bapak bisa sekali saja menjadi the real man. Pria dewasa yang sadar diri dan tidak memaksakan berahi kepada wanita mana pun."

Wongso menatap kepergian Hanni dengan hati terluka. Kata-kata tajam Hanni berhasil membuatnya tidak tahu harus berkata apa dan di saat yang sama, menusuk rasa percaya diri. Dia bahkan tidak

kuasa untuk bangkit, menghalangi kepergian Hanni. Sungguh sebuah pukulan telak yang tidak pernah terbayang akan diucapkan oleh seorang wanita kepadanya. Jiwa don juannya melemah seketika.



Hanni merasa sangat puas sudah melampiaskan kekesalan, tentu saja minus lemparan sepatu yang sangat dia inginkan tetapi khawatir akan tuntutan hukum yang akan memperparah keadaan.

Sekarang dia adalah manusia bebas, tidak perlu berusaha mati-matian bersikap ramah kepada

orang-orang yang tidak disukainya, apalagi orang-orang yang telah bersikap kurang ajar.

Rasanya lega sekali menjadi diri sendiri setelah sekian lama harus berdamai dengan keadaan. Dia belum mengetahui hari esok akan seperti apa tetapi dia yakin Allah memilihnya menjadi anak dari bunda dan bapak, pasti dengan alasan khusus. Bukankah Allah tidak memberi cobaan di luar kemampuan ciptaanNya?

Deringan ponsel membuatnya sejenak menghentikan lamunan. TransJakarta yang ditunggunya belum datang.

"Iya, Wid?"

"Mbak, mbak bisa ke rumah sakit sekarang? Ada pendarahan di batang otak bunda. Kalau mbak bi..."

Suara benda terjatuh terdengar jelas di telinga Widya.

"Mbak Hanni, mbak!" Senyap.

Widya seperti mendengar suara klakson. Apa Hanni sedang menyetir? Widya mencoba menenangkan diri dari bayangan-bayangan buruk.

Hanni menyenderkan tubuh ke dinding halte. Pendarahan di batang otak adalah hal yang sangat

ditakutkannya. Perlu waktu beberapa saat sebelum dia mempunyai kekuatan untuk berjongkok dan mengambil ponsel yang terjatuh dan tercampak ke bawah kursi tunggu.

"Iya Wid, aku segera ke sana," ucapnya setegar mungkin.

Widya tidak boleh menangkap kepanikan di dalam suaranya. Widya menarik napas lega, apa yang dia khawatirkan tidak terjadi.

"Mbak jangan panik, keadaan bunda baik-baik saja. Bunda sedang diobservasi sebelum dokter memutuskan kapan harus dioperasi,"

terang Widya dengan suara yang sangat tenang yang memberi kekuatan kepada Hanni.

"Oke, tunggu aku."

Hanni segera keluar dari halte dan langsung menyetop taksi. Dia memejamkan mata untuk beristirahat sejenak begitu taksi mulai berjalan. Kejutan hari ini terlalu banyak, hampir di luar batas keikhlasannya. Dia harus mengistirahatkan jiwa dan raga supaya mempunyai kekuatan untuk menghadapi keadaan yang mungkin lebih buruk lagi.



Hanni menatap Widya yang tampak sangat tenang, menunggu di luar ruangan ICU. Bunda dipindahkan ke ruangan ini setelah terdeteksi pendarahan di batang otak. Dia duduk di samping Widya dan memeluknya dengan erat. Widya tersenyum dan membalas pelukan Hanni yang masih memakai pakaian kerja.

"Belum ada kabar?"

"Sebentar lagi, mbak. Dokter bedah saraf sudah ada di dalam."

"Aku ke kamar dulu ya, ganti baju."

Widya mengangguk. "Mbak istirahat saja, tidak perlu menunggu di sini. Nanti kalau sudah selesai observasinya, aku akan menelepon."

"Oke."

Hanni memeluk Widya sekali lagi sebelum menuju ke kamar. Setelah mandi seadanya, dia pun langsung tertidur pulas.



Widya ditemani oleh Henry yang sudah resmi menjadi pacarnya. Mereka meninggalkan ruang ICU dan kembali ke kamar. Sudah

beberapa kali Widya menelepon tetapi Hanni tidak menjawab. Hanni pasti tertidur dan benar saja seperti dugaannya.

Dia menyelimuti Hanni sambil mengelus rambut dan pipi, wajah polosnya tampak sangat kelelahan. Widya terisak, tidak sanggup menahan rasa sedih. Henry segera memeluknya.

"Lihat dia, dia tidak pernah mengeluh. Dia tidak pernah bercerita bagaimana harinya."

"Itu karena dia sangat menyayangi kamu dan bunda."

Fokus keduanya beralih ke ponsel Hanni yang berdering. Ada panggilan dari 'Big Big Boss'. Luar biasa! Telepon dari bos di pukul dua pagi. Widya memutuskan untuk mendiamkan saja tetapi bos Hanni terus menelepon.

Hanni membuka mata. Suara dering khusus untuk panggilan telepon dari Erlan, membuatnya terjaga. Bahkan dalam alam bawah sadarnya, dia mengetahui kalau Erlan sedang mencarinya. Perlu beberapa menit untuk membuatnya familiar dengan ruangan tempat dia berada dan tersadar kalau dia sudah dipecat.

Lantas, Erlan meneleponnya untuk apa? Apa ada kesalahan lain yang dia lakukan? Hanni menatap Widya dan Henry yang tampak bengong menatapnya. Ada apa ini? Bunda! Dia mengingat bunda.

"Bunda di mana?" tanyanya begitu khawatir setelah menyadari bunda tidak ada di ranjang sebelah.

"Bunda menginap di ICU malam ini."

Ponsel Hanni berdering lagi. Hanni menguap lebar tanpa menutup mulut yang membuat Henry tersenyum. Calon kakak ipar yang

seumuran, benaran *cute* tanpa memakai seragam kantor.

"Iya, Pak Erlan."

"*Kamu di mana?*" tanya Erlan dengan suara sangat lemah.

"Pak Erlan kenapa?"

Hanni menjadi cemas. Erlan hanya mempunyai satu penyakit yang selalu muncul tanpa terduga, asam lambung. Apa masalah yang ditimbulkannya sudah membuat Erlan stres berat sehingga asam lambungnya kumat? Dan bila sudah kumat, Erlan bisa muntah terus-menerus yang membuat dia terkapar kehabisan tenaga.

"I'm sick. I need you here."

Hanni melihat jam yang sudah menunjukkan pukul setengah tiga pagi. Bagaimana cara dia bisa datang ke rumah Erlan?

"Saya call dokter Ricky?"

"No! I want you, not him." Erlan terbatuk-batuk.

"Baik, Pak Erlan. Saya akan segera ke sana," jawabnya tanpa keraguan.

Bagaimanapun caranya dia harus ke sana. Dia telah menyebabkan Erlan stres berat yang pasti berujung pada naiknya asam

lambung dan biasanya Erlan tidak akan berhenti merokok. Di harus membalas kebaikan Erlan semampu yang dia bisa.

"Aku harus pergi sebentar, nanti aku segera kembali. Operasi bunda pukul berapa?"

"Sekitar pukul tiga siang. Mbak pergi saja dulu, nanti kalau ada yang *emergency*, pasti aku akan menelepon."

"Pakai mobilku saja, naik taksi jam segini sangat tidak aman." Henry menyodorkan kunci mobil.

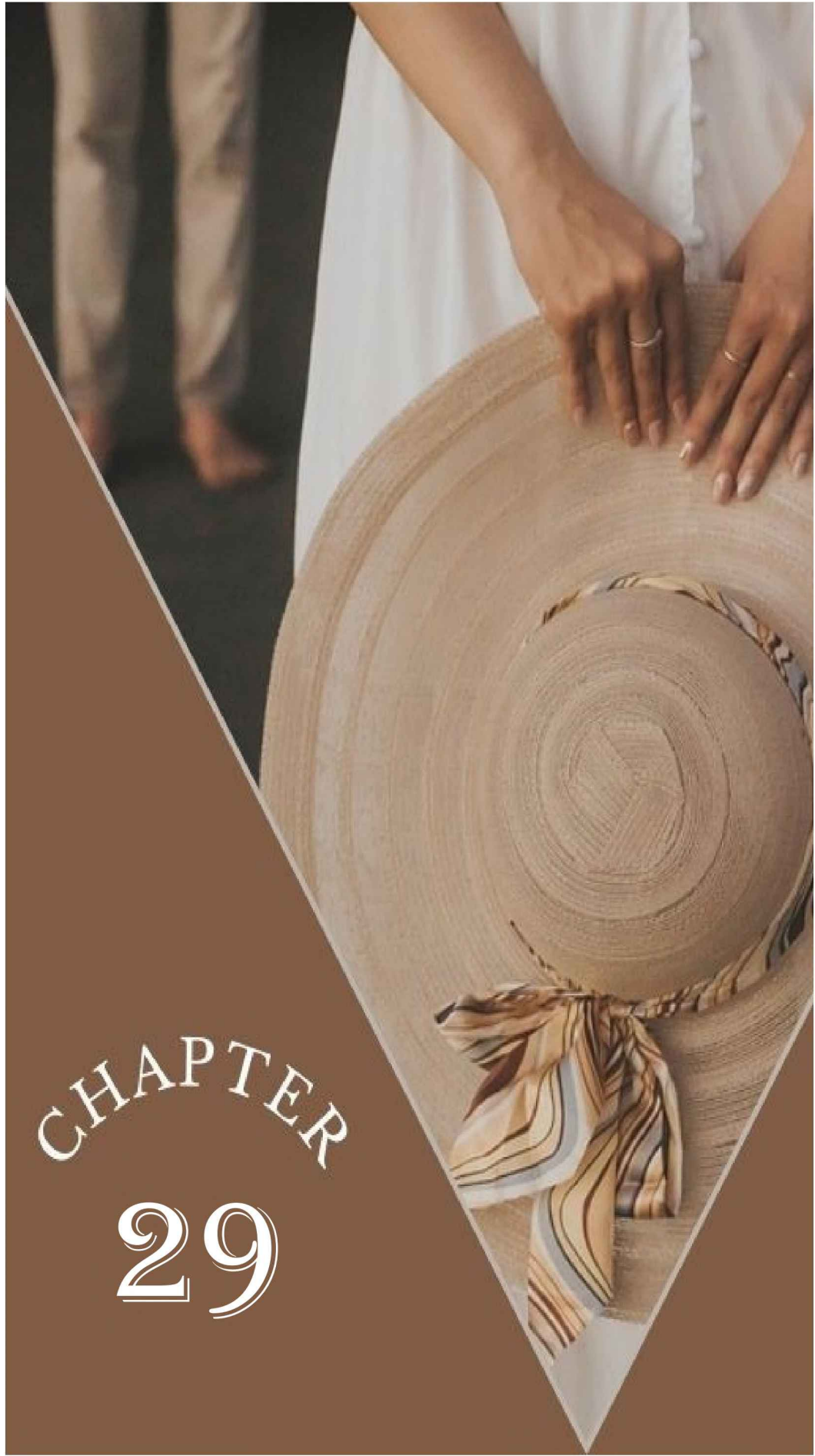
"Terima kasih. Tolong jaga Widya."

Henry mengangguk. "Nissan Juke putih, parkir pas di belakang pos satpam."

"Oke, aku cabut." Hanni tersenyum.

Seberapa parah pun keadaannya, dia selalu dikelilingi orang-orang baik yang membuat bebannya menjadi lebih ringan.





CHAPTER
29

ERLAN terduduk lemas di lantai dengan punggung dan kepala menyender ke pinggiran tempat tidur. Dia tidak mempunyai tenaga untuk sekedar bangkit, mengistirahatkan diri ke atas tempat tidur. Muntah terus-menerus karena asam lambung yang kumat sebagai efek rasa cemas yang muncul tiba-tiba.

Dia sudah mempunyai rencana untuk Hanni. Semuanya berjalan baik-baik saja setelah kepergian Hanni sampai saat dia menyetir pulang ke rumah, kesendirian tiba-tiba membuatnya cemas.

Bayangan-bayangan buruk mulai melintas di benaknya.

Dia telah menelepon Hanni berkali-kali tetapi tidak diangkat. Di ujung kecemasannya, muntah terus-menerus mulai menyerang yang menghabiskan tenaga. Setelah bisa sedikit mengendalikan kecemasan, dia menelepon Hanni kembali dan merasa sangat lega mendengar suara Hanni yang sepertinya baik-baik saja.

"Pak Erlan."

Terdengar suara yang sangat dirindukannya. Erlan tidak sanggup menjawab, dia bahkan

tidak sanggup untuk berpaling melihat ke pintu.

Hanni memutar hendel pintu yang memang tidak terkunci. Dia segera masuk begitu melihat kepala Erlan yang bersender di pinggiran tempat tidur. Bau tidak sedap langsung menyambut. Seperti perkiraannya, ada noda-noda bekas muntah di kemeja dan celana kerja Erlan.

"Pak Erlan."

Erlan merasakan tepukan lembut di pipi. Dia membuka mata dan menatap wajah penuh kekhawatiran itu.

"Maaf, saya sudah membuat Pak Erlan stres berat."

Rasanya dia ingin menangis sekuat mungkin melihat wajah Erlan yang begitu lemah. Kebaikan Erlan kepadanya tidak pantas mendapat balasan seperti ini. Dia tahu Erlan tidak sanggup untuk berbicara.

"Ayo saya bantu naik ke tempat tidur."

Hanni mengerahkan segenap tenaga, memeluk erat tubuh bagian atas Erlan dan mengangkatnya ke atas tempat tidur. Berhasil, walaupun tidak mendarat dengan mulus. Tetapi tidak apa, kasur

yang sangat empuk tidak akan membuat Erlan kesakitan. Lalu dia mengangkat bagian kaki yang masih menggantung di lantai.

Keringat membasahi dahinya dengan napas agak ngos-ngosan. Dia bahkan tidak sempat mempedulikan debaran kencang dadanya saat tubuh mereka bersentuhan sangat erat.

Pelukan Hanni telah mengembalikan sedikit tenaganya. Erlan memperhatikan Hanni yang tampak berpikir sangat serius dengan mata terfokus ke celana kerjanya yang terkena muntah. Tadi dia sempat membersihkan

sisanya muntahan tetapi tidak sanggup untuk mengganti celana. Bagian bawah celana memang sangat lembab.

Tiba-tiba Hanni menatapnya yang membuat dia kembali menutup mata. Hanni mengambil ponsel di saku jaket dan mulai merekam. Dia tidak mau saat Erlan terbangun besok, Erlan akan menuduh macam-macam. Dia ingin kisahnya bersama Erlan tidak ternodai.

"Pak Erlan, saya akan melepaskan celana Pak Erlan karena saya tidak akan membiarkan bapak tidur dengan celana kotor, basah dan bau seperti ini. Sebenarnya saya

bisa saja meminta tolong Mas Imam tapi semua orang pasti akan terbangun. Maafkan saya, saya tidak mempunyai maksud terselubung. Anggap saja kita sedang dalam keadaan *emergency*," ucapnya sambil menepis pikiran kotor.

Erlan menahan senyum.

"Saya mulai dengan membuka tali pinggang. Oke, sudah. Kancing dan resleting, resletingnya saya turunkan sedikit supaya saya gampang menarik celana. Oke, beres. Sekarang saya menyelimuti Pak Erlan."

Proses berjalan lancar. Hanni mengambil selimut dan menyelimuti tubuh Erlan dari bagian celana ke bawah. Lalu dia berpindah ke ujung kaki.

"Ini mungkin akan sedikit tidak nyaman. Saya mulai menarik celana."

Tidak semudah yang dia pikirkan, celana sama sekali tidak melorot. Hanni diam sejenak, memikirkan cara lain. Dia sepertinya harus mengangkat pinggang sedikit dan menurunkan celana sampai ke pangkal paha. Baru setelah itu, celana akan gampang ditarik dari bagian kaki.

"Pak Erlan, maaf saya harus mengangkat sedikit pinggang Pak Erlan."

Erlan memang sengaja tidak bergerak. Dia ingin menguji tingkat kewarasan mantan *Miss Secretary* yang sejauh ini tidak memanfaatkan keadaan.

Dengan susah payah Hanni mengangkat pinggang Erlan dengan sebelah tangan, sementara tangan yang lain menurunkan celana yang masih dalam posisi semula, tertutupi selimut. Dia harus sangat berhati-hati, jangan sampai menyentuh bagian yang tidak seharusnya disentuh.

Dan, berhasil! Selanjutnya dia kembali ke posisi kaki dan dengan gampang menarik pelan dan melepaskan celana.

"Sekarang saya akan melepaskan kemeja. Saya mulai membuka kancing bagian paling bawah."

Hanni mulai membuka kancing kemeja satu demi satu sambil sesekali menatap Erlan yang masih tertidur. Posisinya yang semakin dekat dengan wajah Erlan, membuat dia harus mengatur napas senormal mungkin. Butuh perjuangan berat untuk tidak menatap wajah itu yang pasti akan

sangat dirindukannya. Beberapa jam lagi, mereka akan berpisah.

Seandainya saja mereka bertemu saat dia tidak mempunyai beban tanggung jawab besar, mungkin keadaan akan berbeda. Dia pasti akan terang-terangan menunjukkan pesonanya untuk memikat tanpa perlu khawatir dipecat.

"Saya akan melepaskan kemeja."

Hanni mengangkat punggung Erlan lalu menarik bagian belakang kemeja sampai ke leher. Dia meletakkan kembali punggung Erlan dan menarik pelan kedua

lengan kemeja. Kaus dalaman yang dipakai Erlan sepertinya tidak ikut tertembus cairan muntah. Untuk memastikan, dia mendekatkan hidung dan mencari sumber bau yang mungkin masih ada.

Dan saat itulah tangan kekar Erlan bergerak, menarik tubuh Hanni ke dalam pelukan. Hanni sangat kaget, dia bengong sesaat menatap wajah Erlan yang begitu dekat dengan mata masih tertutup.

Apakah dia melakukan ini tanpa sadar juga? Bila benar, apes nian nasibnya. Mungkin nanti dia harus mandi tujuh kembang untuk

menghilangkan
ketidakberuntungan.

"Pak Erlan..."

"Sleep! Sudah hampir pagi."

Nada perintah itu membuat Hanni tersenyum bahagia. Pelukan kali ini dalam keadaan sadar, matanya bahkan sampai berkaca-kaca. Apakah ini sebagai ucapan selamat tinggal? Menyadari itu, Hanni tidak kuasa menahan air mata, dia berusaha keras agar tangisnya tidak terdengar. Dia baru sadar kalau yang membuatnya sedih adalah kehilangan Erlan, bukan kehilangan pekerjaan.

Erlan yang merasakan getaran kuat dari tubuh Hanni yang menahan tangis, semakin mempererat pelukan.

"Apa pun yang terjadi, kamu akan baik-baik saja. *I promise you!*"

Erlan mengecup lembut kepala Hanni yang tidak bisa mencerna apa arti ucapannya.

"Pak Erlan."

Erlan tidak sanggup lagi menjawab, dia sudah tidak kuat menahan kantuk. Entah apa maksudnya tetapi kata-kata itu sudah bisa membuat Hanni tenang. Hanni yang semula begitu kaku

dalam pelukan Erlan, membalas pelukan dengan senyum terkembang.



Bianca menunggu di ruang keluarga kediaman Erlan, ini kunjungan pertamanya kemari. Semalam dia menelepon untuk mengajaknya *hang out* menikmati *supper* tetapi Erlan menolak dengan alasan kurang sehat.

Rasa khawatir membawa Bianca kemari, dia ingin mereka bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dalam keadaan seperti ini. Dia ingin berperan besar

membantu Erlan dalam mengatasi masalah dengan Pak Wongso.

Pintu kamar lantai atas terbuka dan muncullah Erlan yang memakai kaus tanpa lengan dan celana pendek. Rambutnya yang masih basah menghadirkan aura seksi dan lengan kekarnya membuat Bianca menahan napas.

"Hi, are you okay?" tanyanya untuk menyembunyikan kekikukan. Bayangan-bayangan erotis sudah memenuhi benaknya.

"Sangat oke," jawab Erlan dengan tersenyum penuh arti. "Sudah sarapan?"

"Sudah sih."

"Coffee?"

"Oke."

Bianca mengikuti Erlan menuju ruang makan. Rumah ini dihuni oleh pria lajang tetapi interiornya tidak lelaki banget. Walaupun minimalis, tetap ada sentuhan lembut di beberapa sudut. Itu mengingatkannya kepada Hanni, dia mengetahui kalau sebelumnya Hanni juga tinggal di sini.

Ada beberapa vas bunga tinggi langsing yang hanya berisi setangkai bunga gerbera, persis

seperti yang ada di meja kerja Hanni dan di ruangan Erlan.

Bianca menemani Erlan yang begitu lahap menikmati semangkok besar bubur ayam. Wajahnya yang tampak kelaparan, membuat dia tidak bisa menyembunyikan senyum. Tipe pria yang sangat menikmati masakan rumah. Bila nanti mereka bersama, sepertinya dia juga harus belajar memasak. Khayalan Bianca mulai jauh.

Setelah sarapan, mereka kembali ke ruang keluarga. Bianca sudah merencanakan topik apa yang akan mereka bahas sampai jam makan

siang nanti. Ya, dia ingin makan siang dan sebisa mungkin berada lebih lama di sini. Sekarang tidak ada lagi saingan, dia akan dengan mudah membuat Erlan menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya.

Suara pintu kamar atas yang terbuka, membuat Bianca segera melihat ke sana. Khayalannya langsung ambyar begitu melihat siapa yang muncul. Hanni dengan rambut agak acak-acakan, berpakaian lengkap dengan wajah polos seperti baru bangun tidur, berjalan pelan menuruni tangga.

Dia memegang erat pinggiran tangga, seperti sangat berhati-hati.

Erlan yang melihat Hanni sudah bangun, segera bangkit. Dia setengah berlari menaiki tangga, dia khawatir Hanni akan terjatuh. Mereka baru tertidur menjelang subuh, pasti Hanni masih pusing berat.

"Pak Erlan, saya ketiduran. Saya akan segera membereskan barang-barang saya."

Hanni memijit dahi, dia merasa sangat pusing dan seperti melayang-layang. Erlan langsung

menggendong tubuh Hanni dan membawanya ke kamar bawah.

"Pak Erlan gendong saya sekali lagi dan saya benar-benar dipecat."

Air mata Hanni mengalir. Apa yang pernah diucapkan Erlan saat maagnya kumat dulu, terbukti benar.

"Jangan banyak bicara! Kamu harus istirahat."

Erlan menyelimuti Hanni, menghidupkan AC, lalu keluar. Hanni menutup mata dan tertidur.

Bianca sangat marah, dia kalah lagi. Sangat jelas terlihat rasa

khawatir di wajah Erlan. Dan Hanni, walaupun berpakaian lengkap tetapi dia keluar dari kamar yang sama dengan Erlan. Apa semalam mereka tidur bersama?

"Kamu tidak jadi pecat dia?" tanya Bianca sewajar mungkin, dia merasa harus tahu.

Bianca ingin segera pergi dari sini, dia tidak sanggup lagi bersikap bahwa dia baik-baik saja. Dia tidak mau Erlan melihat kecemburuannya, dia tidak mau sisi buruknya terekspos.

"Jadi."

"Lantas kenapa dia masih ada di sini?"

Erlan sangat mengetahui rasa Bianca kepadanya tetapi dia tidak peduli. Bianca yang sangat ahli dalam menganalisa pasar, lebih menarik minatnya sebagai rekan kerja daripada teman wanita.

"Aku sakit, jadi aku meminta dia untuk datang," jawabnya cuek.

Itu membuat Bianca langsung menyadari bahwa dia sangat tidak berarti. Padahal saat dia menelepon semalam, dia sudah menawarkan diri untuk menjenguk

tetapi Erlan melarangnya untuk datang.

Erlan mengantar Bianca sampai di teras, saat itulah dia mengetahui kalau Hanni semalam datang dengan Nissan Juke putih. Tentu saja, dengan gaji yang sangat tinggi, mudah bagi Hanni untuk mempunyai mobil. Bahkan untuk mobil setipe ini, dia hanya perlu menabung tidak sampai setahun.



Deringan ponsel Hanni terdengar cukup keras. Berhenti sesaat, lalu berdering lagi. Berhenti lagi dan berdering lagi. Setahunya Hanni

sering menyetel ponsel dalam mode hening dan hanya akan mengubah ke mode dering bila sedang menunggu telepon penting saja.

Erlan memutuskan untuk melihat siapa yang menelepon. Hanni pasti sangat lelah sehingga tidak terbangun. Deringan berhenti begitu dia akan mengambil ponsel yang terletak di meja samping tempat tidur.

Sebuah pesan WA muncul, dari Widya. Erlan masih mengingat siapa Widya.

'Bunda sudah masuk ke ruangan operasi, mbak. Doktor Khairul bilang, operasi harus dipercepat, pendarahan bunda semakin banyak.'

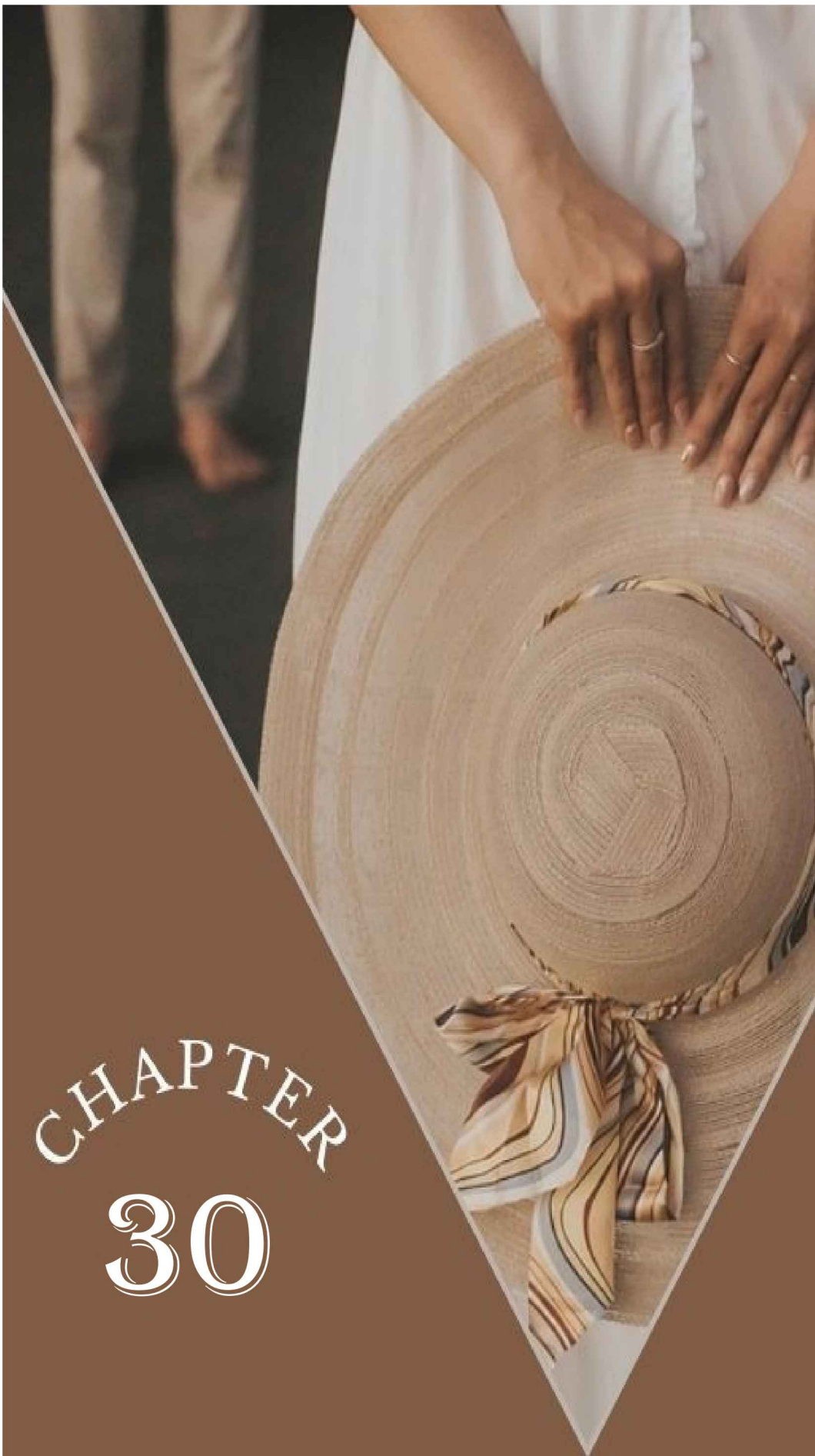
Erlan tertegun dengan perasaan berkecamuk. Dia membaca sekali lagi untuk mencoba memahami. Dia langsung berkaca-kaca menatap Hanni yang masih tertidur pulas.

Karena itulah Hanni sangat perhitungan dengan uang? Tetapi mengapa dia tidak pernah bercerita? Erlan membelai lembut pipi Hanni, tangannya sampai gemetaran menyadari banyak hal.

Tentu saja Hanni tidak pernah bercerita karena dia tidak pernah mau tahu urusan pribadi karyawan. Hanni bahkan tidak memberi tahu kalau ibunya akan dioperasi di Mars Hospital, rumah sakit milik keluarganya.

Erlan benar-benar marah kepada diri sendiri. Dia memutuskan untuk tidak membangunkan Hanni. Ibu Hanni sudah berada di tangan yang tepat.





CHAPTER
30

SAAT Hanni terbangun, jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Dia langsung mengecek ponsel. Nada panggilan tidak terjawab dari Widya yang sudah berpuluh kali, membuatnya sangat panik. Bunda! Dia terlambat datang untuk melihat bunda sebelum operasi dimulai.

"*Sorry*, aku ketiduran," ucapnya sambil terisak.

Kali ini dia tidak sanggup untuk bersandiwara. Seharusnya dia memang menjumpai bunda. Dia sangat takut hal buruk terjadi dan dia tidak bisa melihat bunda dalam keadaan hidup.

"Tenang mbak, jangan nangis! Bunda sedang dioperasi dari pukul dua tadi. Bunda sangat beruntung, banyak keajaiban terjadi sebelum operasi dimulai. Tiba-tiba Doktor Khairul bilang, bunda akan dioperasi oleh Doktor Febian."

Hanni menarik napas lega. Mereka pernah mencari tahu tentang Doktor Febian tetapi langsung menyerah saat mengetahui tarifnya jauh dari jangkauan mereka. Doktor nomor satu dalam bedah batang otak dan untuk bisa dioperasi oleh beliau, daftar tunggunya sangat panjang.

“Tapi bagaimana cara kita membayar?”

“Tidak perlu membayar, mbak. Semua biaya operasi, perawatan setelah operasi bahkan check up sampai bunda dinyatakan sembuh total dan tidak perlu lagi ke rumah sakit, gratis! Gratis, mbak! Masya Allah! Ada penyumbang yang tidak mau disebutkan nama, menanggung semua biaya.”

Widya sampai kesusahan bernapas saking menggebu-gebunya menjelaskan, terlalu banyak cerita yang ingin dia sampaikan kepada Hanni.

"Doktor Khairul juga bilang, deposit untuk operasi bunda sudah ditransfer kembali ke rekening mbak."

Hanni tidak sanggup lagi menahan keharuan, dia terisak dengan suara lumayan keras. Isakan bahagia karena bunda pada akhirnya bisa mendapatkan dokter terbaik tetapi di saat yang sama rasa khawatir juga menghampiri.

Pak Wongso satu-satunya yang mengetahui tentang bunda. Apakah dia yang melakukan semua ini? Apakah dia penyumbang misterius itu? Kalau benar dia, maksudnya sudah

sangat jelas. Untuk membuatnya tidak mempunyai pilihan.

Otak Hanni langsung berpikir cepat. Operasi sedang dilakukan yang tidak mungkin dibatalkan. Biaya operasi pasti naik drastis dengan bergantinya dokter bedah. Bila dia menolak lamaran Pak Wongso, maka dia harus bersiap untuk mencari kekurangan biaya dengan segera. Ke mana dia harus mencari?

Atau, mungkinkah ada orang lain yang secara acak ingin bederma dan bunda terpilih? Keajaiban itu bisa saja terjadi. Dia harus segera menemui Doktor Khairul untuk

memastikan bahwa orang itu bukan Pak Wongso. Dan bila ternyata benar, maka tidak ada jalan lain. Dia harus melepas tanah di Malang dengan segera.

Hanni menarik napas berat, rasanya ingin saja kembali ke kasur dan membenamkan wajah di bawah bantal, menangis sekeras mungkin. Tetapi perutnya yang tiba-tiba terasa begitu perih, membuat dia segera berlari ke dapur. Jangan sampai maag kumat di saat dia harus kuat menerima apa pun hasil operasi dan di saat otaknya harus diajak berpikir keras untuk mencari kekurangan biaya.

Apa pun yang terjadi, menerima lamaran Pak Wongso tidak ada dalam rencana. Dia tidak akan membiarkan kebebasannya dalam memilih suami, terenggut begitu saja.

Ternyata ada bubur ayam yang pasti dimasak untuk Erlan, dia langsung mengambil mangkok. Suasana rumah sunyi senyap, dia tidak melihat Erlan. Sekilas kejadian semalam telintas di benaknya yang membuat dia tersenyum sendiri. Pelukan erat dan ciuman, entah bagaimana dia harus bersikap saat bertemu Erlan nanti. Apakah dia harus berpura-

pura cuek lagi seolah tidak ada kejadian apa pun?

"Kamu sudah mengemas barang kamu?" tanya Erlan yang berdiri di pintu.

Selera makannya langsung menghilang. Setelah kejadian semalam, bukankah seharusnya Erlan tidak boleh bertanya seperti itu? Pertanyaan yang seolah menyuruhnya pergi dengan segera.

Melontarkan pertanyaan seperti itu, memang ciri khasnya Erlan tetapi tetap saja Erlan tidak boleh bersikap begitu setelah dia menolongnya semalam. Terlebih

lagi setelah Erlan memeluk dan menciumnya dalam keadaan sadar. Atau, apa mungkin itu perlakuan yang sangat biasa, mewakili rasa terima kasih dan dia saja yang terlalu baper?

"Akan saya kemas segera," jawabnya lumayan ketus sambil melangkah ke tong sampah, membuang bubur yang tersisa lalu mencuci mangkok di wastafel.

Erlan jelas menangkap kemarahan dalam nada bicara Hanni. Dia memperhatikan Hanni yang berbalik dan melangkah ke arahnya. Hanni tampak dengan sengaja tidak menatapnya.

"Di luar mobil siapa?"

Hanni langsung menatap dengan tatapan tidak senang. Posisi mereka begitu dekat, tatapan Hanni membuat Erlan berdebar-debar. Mengapa dia harus marah, apa dia salah bertanya?

"Mobil pacarku! Ada masalah?"

Hanni yang sudah terlalu sebal balik bertanya dengan suara sedikit membentak. Dia melihat kekagetan di wajah Erlan. Biar saja, bukankah mereka hanya mantan bos dan sekretaris? Sudah bolehkan dia menjadi dirinya sendiri?

Dia segera melangkah cepat menuju kamar. Benar-benar menyebalkan, tidak berperasaan! Rasanya ingin saja dia merepet panjang menumpahkan kekesalan.

Hanni mengambil tas *travel* sedang, yang dua tahun lalu dibawanya ke rumah ini. Dia membuka lemari dan mulai fokus melihat satu demi satu pakaian yang dibeli dengan duitnya sendiri di antara sekian puluh lembar pakaian pemberian dari Meira, Lilian dan Mars. Miris sekali, di antara sekian banyak, dia hanya menemukan dua lembar kemeja yang warnanya sudah pudar.

Dia berpindah ke bagian gaun, tidak ada selembat pun miliknya. Tatapannya berhenti sejenak di gaun Chanel, hadiah dari Erlan. Masih sangat cantik, dia hanya memakainya dua kali. Sayang sekali, kebersamaannya dengan gaun ini sudah berakhir. Tetapi setidaknya, dia yang bukan siapa-siapa ini pernah memakai gaun yang sangat mahal. Hanni tersenyum dengan air mata yang tidak bisa ditahannya.

Di bagian celana dan rok, dia hanya menemukan satu rok hitam selutut yang dulu pernah menjadi rok termahal yang dia beli dengan

gaji fantastis pertamanya. Pakaian sehari-hari semuanya pemberian Meira dan Lilian dari barang *endorse* mereka, begitu juga dengan pakaian dalam.

Setiap perusahaan *underwear* meluncurkan produk baru, Meira dan Lilian pasti selalu mendapatkan paket eksklusif. Lantas, apakah sopan bila dia meninggalkan pakaian dalam bekas? Hanni berpikir sejenak. Ah, biarkan saja! Bik Inah pasti akan membersihkan kamar ini dan memusnahkan barang yang tidak perlu.

Membayangkan ekspresi Erlan saat mengetahui dia meninggalkan pakaian dalam, membuat senyumnya terkembang. Erlan pasti akan sangat marah, dengan begitu dia bisa membalas kekesalannya.

Hanni tidak memasukkan satu pun kosmetik ke dalam tas. Lagi-lagi semua pemberian. Kosmetik mahal merek luar yang jauh banget dari jangkauan. Wajahnya harus dibiasakan kembali memakai kosmetik sejuta umat yang iklannya wara-wiri di televisi.

Hanni tertegun sesaat menatap kotak kecil berisi anting pemberian

Erlan. Dia hanya pernah memakai sekali, bentuknya memang sangat cocok ke wajahnya. Haruskah dia tinggalkan juga? Erlan memang tidak pernah mengatakan kalau dia hanya boleh membawa barang miliknya saja. Tidak pernah! Itu hanyalah kemauannya sendiri.

Mereka memberinya banyak barang karena statusnya sebagai sekretaris utama. Jadi saat dia sudah tidak menjadi sekretaris, bukankah sudah seharusnya dia mengembalikan semua? Anting ini sungguh menggoyahkan pendiriannya. Dengan sangat

berat, dia meletakkan kembali kotak itu ke tempat semula.

Kemas-kemas berakhir di lemari buku kecil dekat jendela. Hanni tersenyum, di bagian ini hampir semua miliknya. Dia selalu menyisihkan sedikit uang yang tersisa setelah membayar semua kewajiban, untuk membeli buku. Menjadi sekretaris Erlan mengharuskan otaknya untuk tetap *up to date*, setidaknya bisa sedikit menyeimbangi Erlan.

Hanni mengganti kaus yang dikenakannya dengan salah satu kemeja yang tadi dia masukkan ke dalam tas. Lagi-lagi kaus ini juga

pemberian. Sungguh miris
nasibnya.

Saat dia membuka pintu, Erlan sudah berdiri di sebaliknya. Apakah Erlan sengaja berdiri di situ untuk memastikan dia sudah mengemas barang-barang? Rasa sedih kembali melanda. Dia mengeluarkan ponsel dari kantong *jeans*.

"Ini. Kalau perlu saya, bisa hubungi ke nomor Widya, adik saya. Dia masih kuliah, mungkin saat Pak Erlan menelepon, bisa jadi dia sedang di ruang kuliah. Kirim pesan saja, nanti pasti akan dia sampaikan ke saya."

"Oke." Erlan mengambil ponsel dari tangan Hanni.

Keduanya saling menatap sejenak, sebelum Hanni melangkah cepat ke pintu tanpa permisi.

"Hei!"

Panggilan Erlan membuat Hanni menghentikan langkah tetapi dia tidak berani berpaling. Seberapa pun sebalnya dia kepada Erlan, dia tahu perpisahan akan membuatnya tidak sanggup untuk menahan air mata.

"Besok pagi kamu ke kantor, bawa surat pengunduran diri. Mars akan

memberikan tiga bulan gaji sebagai ucapan terima kasih."

Senyum Hanni langsung berkembang. Itu yang sangat dia butuhkan untuk saat ini. Tambahan dana yang banyak tanpa harus menjual satu-satunya milik bunda yang masih tersisa.

"Baik Pak Erlan. Besok saya pasti akan datang."

Hanni berpaling dan Erlan melihat butiran bening di kedua sudut matanya.

"Kalau begitu, saya permisi." Hanni tampak ragu sesaat, dia ingin meralat sesuatu.

"Oh ya, mobil di luar itu milik pacar...adik saya," ucapnya sambil tersenyum lebar.

Erlan menyembunyikan senyum, rasanya lega sekali mendengarnya. Dia dengan sengaja tidak keluar untuk melihat kepergian Hanni. Dia khawatir tidak bisa menahan diri. Ini situasi yang terbaik untuk saat ini.



Setelah menemui Widya, Hanni segera menuju ke ruangan Khairul. Khairul adalah pimpinan Mars Hospital yang pengawasannya diurus langsung oleh Brata. Karena

itulah, beliau tidak mengenali Hanni sebagai sekretaris dari CEO Mars Group.

Mars Hospital adalah satu-satunya usaha yang dirintis langsung oleh almarhumah Gendhis, istri Brata. Brata yang sudah sepuh tetap mengurus Mars Hospital sebagai pembuktian cintanya yang tidak pernah padam.

"Selamat sore, dok," sapa Hanni setelah menunggu cukup lama.

"Sore, ayo silahkan duduk. Kamu pasti sangat penasaran."

Khairul sudah bisa menebak maksud kedatangan Hanni yang

matanya nampak sedikit sembap. Widya tadi juga tidak berhenti menangis saat dia menyampaikan berita gembira ini.

"Saya mengetahui seseorang yang menolong bunda tidak ingin jati dirinya terbongkar. Saya sangat mengerti bahwa bederma akan sangat indah bila tanpa setahu orang lain. Tapi dok, sekarang ini saya sedang berada dalam situasi yang agak ribet dan di luar kendali saya. Seseorang sedang berusaha dengan segala cara untuk membuat saya tunduk kepadanya."

Khairul tercengang, dia tidak percaya seseorang yang telah

menolong Ibu Padma akan berbuat seperti itu.

"Saya khawatir orang itu adalah sang penderma. Saya tahu dokter harus menjaga rahasia tapi bisakah dokter membantu saya? Saya akan menyebut sebuah nama. Bila ternyata itu bukan dia, dokter cukup menggeleng dan saya tidak akan bertanya lagi. Bila benar dia, saya sebagai anak tertua dari Ibu Padma, menolak derma ini. Saya siap membayar semua tambahan biaya operasi."

"Baik."

"Wongso Malik, pemilik Wongso Corp."

Khairul menyembunyikan kekagetan. Hanni berdebar-debar menunggu reaksinya dan saat beliau menggelengkan kepala, dia pun tersenyum sangat lega.

"Terima kasih banyak, dok."

Khairul tersenyum. "Kamu benar tidak mau tahu siapa orangnya?" godanya yang membuat Hanni tertawa kecil.

"Suatu saat nanti bila keadaan sudah membaik, saya akan mencari doktor untuk bertanya. Sekarang ini bila saya tahu, saya

hanya bisa mengucapkan terima kasih. Saya belum mempunyai kemampuan untuk membalas kebaikan."

Hanni mengulurkan tangan, keduanya berjabatan. "Saya permisi, dok."

Khairul menatap kepergian Hanni dengan tanda tanya besar. Tadinya dia berpikir, sang penderma seperti pengakuannya, menolong karena mengenal pasien. Tetapi setelah Hanni menyebut nama Wongso Malik, salah satu pengusaha terkenal, dia menjadi tahu kalau sebenarnya sang penderma menolong karena mengenal Hanni.

Siapa sebenarnya gadis ini? Dan apa pekerjaannya sehingga sanggup mengeluarkan biaya minimal tiga puluh juta per bulan untuk pengobatan ibunya? Mengapa dia bisa mengenal orang-orang yang tidak biasa?



Keadaan Padma dinyatakan sangat stabil setelah keluar dari ruangan operasi. Padma dimasukkan kembali ke ruangan ICU. Widya dan Hanni saling berpelukan dengan tangis haru. Padma memang belum sadar, mereka harus menunggu lagi sampai dia

tersadar. Perjuangan masih panjang tetapi setidaknya keberhasilan operasi adalah pertanda masih ada harapan.

Hanni menjenguk bunda sebentar, sebelum menuju ke kantor Mars. Pagi ini dia akan ke sana untuk menyerahkan surat pengunduran diri. Sekembali dari sana, dia berencana mencari rumah atau apartemen sederhana untuk mereka tinggal nantinya.

Dia tidak mungkin selalu berada di rumah sakit, Widya bisa curiga. Dia juga membutuhkan tempat yang tenang untuk memulai mencari pekerjaan baru.

"Hanni!" Seseorang
memanggilnya.

Hanni tersenyum lebar. Dika, *Front Office Manager* di Mars Hotel.

"Hai, mas. Apa kabar? Ngapain di sini?"

"Istri gue melahirkan."

"Wah, *congratulations!* Terakhir kali aku ke hotel kita tidak bertemu."

Dika tertawa. "Gue sudah lama banget tidak bekerja di Mars."

"Loh, kenapa? Aku kok bisa tidak tahu?"

"Gue dipecat!"

"What! Kok bisa?" Hanni mencoba mengingat, seharusnya dia tahu.

"Lu masih ingat malam yang lu suruh gue buka *suite room*?"

Hanni mengangguk cepat. Bagaimana mungkin dia bisa lupa?

"Pak Erlan mabuk berat malam itu kan? Ersu, sepupu gue yang bekerja di bar, ketahuan memasukkan obat ke minumannya. Dia langsung dipecat dan dilaporkan ke polisi. Gue yang sebenarnya tidak tahu menahu, ikut terseret karena gue yang memasukkan dia ke Mars.

Pak Erlan meminta gue untuk mengundurkan diri."

Keringat dingin mulai membasahi kening Hanni. "Kapan Pak Erlan tahu?"

"Siang keesokan harinya, dia langsung tahu. Sepertinya dia mengecek CCTV karena semua rekaman kejadian malam itu sudah terhapus dari data *control room*."

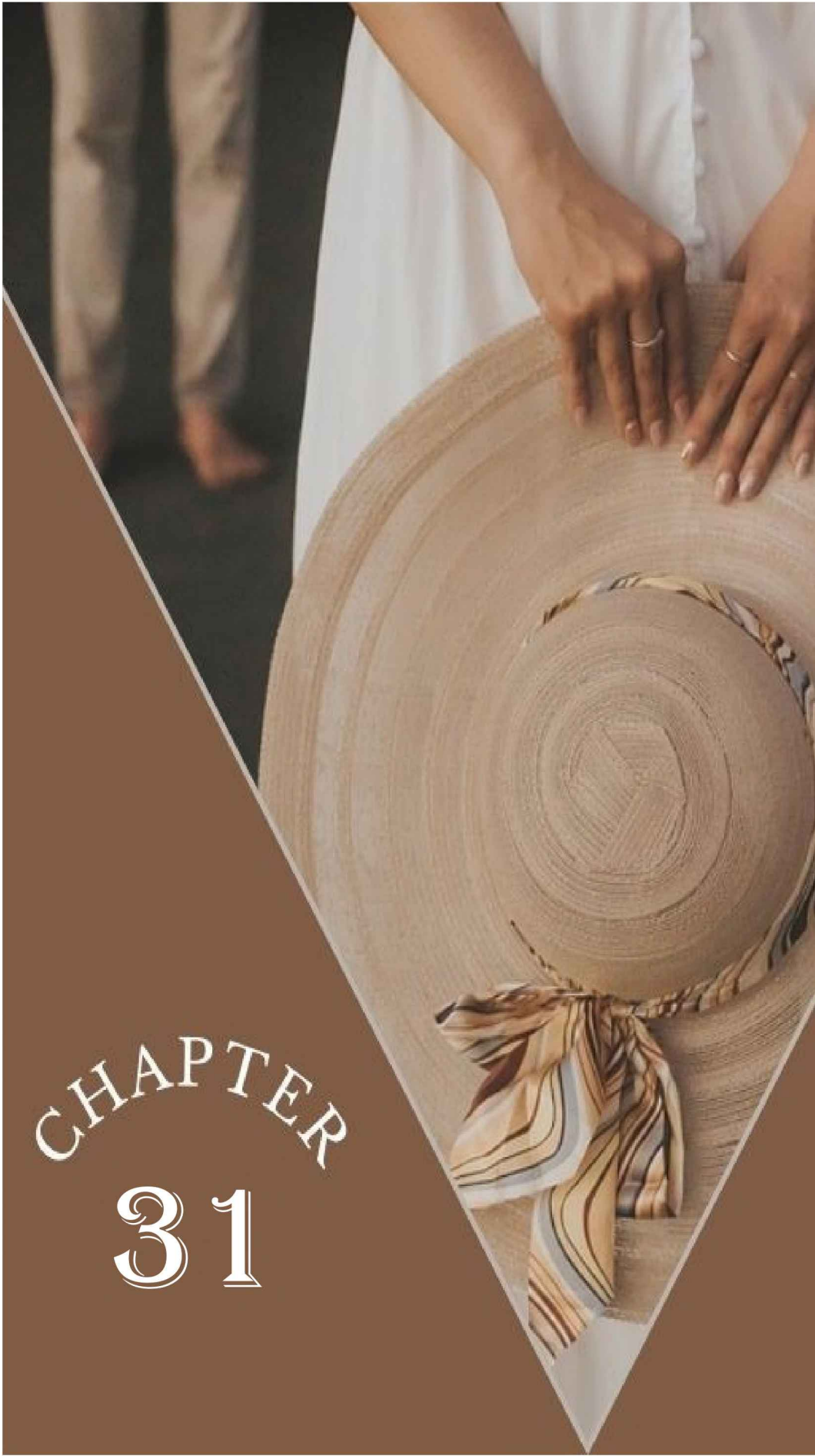
Hanni menyembunyikan rasa syok dengan sangat baik walaupun dia berusaha keras untuk tidak menangis. Sungguh dia merasa sangat tidak dihargai. Kalau Erlan sudah mengetahui kejadian yang

sebenarnya bahkan sudah melihat rekaman CCTV yang memperlihatkan sikap buasnya, bukankah seharusnya dia meminta maaf? Mengapa dia hanya diam saja?

Dia memang hanya seorang sekretaris yang mungkin tidak berarti tetapi dia juga manusia yang tetap pantas untuk dimintai maaf. Dia memaafkan Erlan malam itu karena dia berpikir Erlan tidak tahu. Tetapi ternyata Erlan tahu, itu membuatnya terluka. Kebahagiaan semu yang pernah hadir dan semua kenangan indah akan hubungan bos-sekretaris yang

ingin selalu dikenangnya seolah lenyap begitu saja. Yang tertinggal hanya luka yang meruntuhkan harga diri.





CHAPTER
31

SUDAH hampir pukul dua belas siang tetapi Hanni belum juga muncul di kantor. Erlan yang sudah sejak pagi tadi menunggu, berjalan mondar-mandir dari balkon ke ruang kerja sekedar untuk melihat kemunculan Hanni. Biasanya Hanni sangat tepat waktu dan dia juga tidak mungkin melewatkan bonus tiga bulan gaji dengan syarat sangat mudah, cukup menyerahkan surat pengunduran diri.

Sebenarnya pagi tadi, Hanni sudah berada di sekitar kantor tetapi dia tidak jadi masuk ke dalam. Dia masih bingung harus bersikap

seperti apa. Pura-pura tidak ada masalah atau bertanya langsung mengapa Erlan tidak meminta maaf? Rasa marah yang masih menyala-nyala membuatnya mengurungkan niat untuk menemui Erlan. Dia khawatir akan kebablasan, selain belum siap mendengar jawaban Erlan.

Pagi itu dihabiskannya di agen properti. Hanni sempat kaget melihat harga sewa yang jauh dari perkiraan dan sangat menguras penghasilan. *It's okay* dengan gajinya di Mars tetapi bila bekerja di tempat lain dengan gaji standar,

dia harus berpikir panjang untuk terus tinggal di Jakarta.

Sekarang ini dia memang tidak mempunyai pilihan. Bila bunda sudah boleh keluar dari rumah sakit nanti, bunda tetap harus melakukan *check up* rutin. Perjalanan jauh akan membuat bunda merasa sangat tidak nyaman.

Sampai menjelang jam pulang kantor, Hanni belum muncul juga. Akhirnya Erlan memutuskan untuk menelepon Widya. Panggilannya langsung disambut.

"Halo, ini siapa?"

Hanni tidak menyimpan nomor ponselnya di ponsel Widya.

"Aku Erlan, bosnya Hanni. Hanni ada?"

"Lho, Mbak Hanni kan sudah berangkat ke kantor dari pagi tadi. Ponselnya hilang dan belum sempat urus ganti kartu baru."

Ternyata Hanni belum memberitahukan Widya kalau dia sudah dipecat.

"Oh, oke. Makasih infonya." Erlan bermaksud menyudahi pembicaraan.

"Eh mas, tunggu dulu! Mbak Hanni ada di kantorkan?"

"Pasti ada. Mungkin aku yang belum jumpa." Erlan jadi ikut berbohong.

"Sip deh. Sampai jumpa, mas," ucap Widya sambil memutuskan sambungan telepon dan tertawa sendiri.

Semoga saat dia berjumpa dengan bos Hanni nanti, wujudnya benaran mas-mas bukan om-om atau malah aki-aki.



Bunda baru menunjukkan tanda-tanda kesadaran setelah seminggu selesai operasi. Mulai terlihat pergerakan pelan pada jari-jari tangan dan bola mata. Hanni yang beralasan sedang mengambil cuti panjang, hampir sepanjang hari berada di samping bunda. Dia merasa sangat beruntung bisa menyaksikan momen yang sudah sangat lama mereka nantikan.

Itu membuatnya merenungi banyak hal. Bahwa Allah memang mempunyai rencana-Nya sendiri. Selalu ada hikmah dalam keadaan seburuk apa pun. Dia berada di sini saat ini dalam keadaan *jobless*

dan mulai sedikit merasa putus harapan dengan tidak satu pun surat lamaran kerjanya yang mendapat balasan. Dan itu ternyata adalah anugerah karena dengan keadaan seperti ini, dia mempunyai kesempatan untuk menyaksikan momen-momen kesadaran bunda.

Lantas apalagi yang harus dia khawatirkan? Sejauh ini, keadaan mereka baik-baik saja. Dengan deposit operasi bunda yang dikembalikan, dia sudah menyewa rumah sederhana untuk setahun dan membeli perabotan seadanya.

Mereka menyebutnya sebagai rumah singgah.

Setelah habis masa sewa nanti, mereka berencana pindah ke Malang dan membangun rumah di tanah warisan bunda. Mereka harus sangat berhemat, mereka harus bisa memanfaatkan uang sisa semaksimal mungkin untuk mewujudkan mimpi. Dan dia harus lebih bersemangat lagi mencari kerja.



Erlan dan Bianca menyambut kehadiran Wongso yang jarang sekali datang ke Mars. Masalah

kontrak penyediaan pupuk belum selesai karena Wongso selain menolak merevisi kontrak, juga menolak ditemui oleh Rahmad dan Brata yang ingin berbicara secara kekeluargaan. Wongso adalah sahabat Rahmad, keluarga mereka saling mengenal sejak lama.

"Apa kabar, pak?" sapa Erlan seramah mungkin.

Dia ingin Pak Wongso mengetahui bahwa insiden itu sama sekali tidak mengganggu Mars walaupun usaha secara kekeluargaan sudah mereka lakukan. Dia masih menunggu iktikad baik Pak Wongso sebelum mengambil

keputusan menghentikan semua kontrak kerja.

"Baik," jawabnya tidak setegas dulu.

Erlan melirik Bianca yang juga merasakan hal yang sama.

"Bapak mau minum apa?"

"Tidak usah, saya hanya sebentar."
Wongso terlihat ragu.

Bianca bermaksud untuk berbasa-basi tetapi Erlan sudah duluan memberi kode agar dia diam. Sepertinya Pak Wongso butuh waktu untuk berpikir.

"Saya yang merekayasa insiden itu. Saya ingin membuat Hanni menyerah. Saya ingin Hanni berada dalam situasi terjepit dan tidak mempunyai pilihan selain menerima lamaran saya."

Bianca melongo. Erlan yang sedang dalam tahap penyelidikan dengan bantuan Bima, memang sudah bisa menebak. Hanya saja dia belum mempunyai cukup bukti untuk menyerang balik.

Suasana hening. Wongso merasa sangat lega sudah mengakui kesalahan yang membutuhkan waktu perenungan cukup lama. Apa yang diucapkan Hanni malam

itu, sangat mengganggunya. Membuatnya merasa sangat bersalah dan menguras energi.

"Saya tidak bermaksud bertindak terlalu jauh. Ini hanya sebagai gertakan. Saya pikir Hanni akan menyerah dengan cepat, ternyata tidak! Dia bahkan rela dipecat di keadaannya yang sulit. Dia anak baik, berdedikasi tinggi untuk keluarganya. Tadinya saya ingin menebus kesalahan dengan menanggung semua biaya pengobatan ibunya tapi saya terlambat. Sudah ada pihak lain yang melakukannya."

Wongso menatap Erlan sesaat, dia sudah bisa menebak siapa yang menolong Hanni.

Bianca ikut melihat Erlan yang hanya diam saja. Sebenarnya apa yang terjadi? Dari ekspresi Erlan, jelas sekali bahwa dia mengetahui apa yang dibicarakan Pak Wongso. Ada apa dengan ibu Hanni?

"Jadi bisa kita revisi kontraknya?" respon Erlan dengan keramahan yang sama.

Wongso langsung mengangguk. "Revisi sekarang, akan saya *sign* langsung," jawabnya cepat.

Erlan memberi kode ke Bianca untuk melakukan apa yang Wongso mau.

"Apa Hanni bisa kembali bekerja?" tanya Wongso setelah Bianca keluar.

Erlan tersenyum. "Kalau dia kembali bekerja, apa bapak akan mengusiknya lagi?"

Wongso tertawa kecil. Tampak sekali beban berat terlepas dari jiwanya.

"Tentu saja, tidak! Saya sudah jera. Sekretaris kamu itu sangat berbahaya. *Her words killed my*

pride. Kamu tidak akan mengenalinya saat dia marah."

Erlan ikut tertawa. Dia sudah melihat setidaknya sedikit dari kemarahan Hanni.

"Dia sudah resmi dipecat dan di Mars tidak ada istilah pembatalan pemecatan."

Wongso jelas kaget tetapi Erlan tampak sangat serius.

"Tapi inikan *case* khusus. Saya yang salah! *Blacklist* saja perusahaan saya dan kembali pekerjaan Hanni. Dalam keadaannya seperti sekarang ini, dia membutuhkan banyak biaya."

Erlan melihat kesungguhan dari ucapan Wongso.

"Tenang saja, pak. Mars akan mengurus Hanni dengan sangat baik."

Wongso tidak terlalu mengerti arti ucapan Erlan tetapi dia mengetahui Erlan adalah seseorang yang janjinya bisa dipegang. Itu membuatnya sangat lega.

"Baik. Terima kasih sudah memaafkan saya. Terlalu mudah mendapatkan sesuatu, bisa membuat kita pongah. Saya benar-benar kapok. Saya sangat beruntung dipertemukan dengan

kemarahan Hanni. Karena dengan kejadian ini, saya lebih memperhatikan istri-istri dan anak-anak saya yang sebelumnya saya anggap cukup dengan memberi materi yang berlimpah."

Mata Wongso berkaca-kaca. Erlan bangkit dan menepuk bahu pria yang tampak menua seiring dengan berubahnya cara berpikir yang menjadi lebih bijaksana.

"Aku sangat menghargai kejujuran, om. Kita lupakan masalah ini. Kita sama-sama memetik banyak pelajaran," ucapnya sambil menatap jauh ke arah balkon.

Tentu saja ada banyak kejutan karena kejadian ini dan dia juga mempunyai banyak PR untuk mengubah sifat jeleknya, terutama sifat cuek yang keterlaluan.



Hanni memasuki Cork & Screw Country Club Senayan, tempat dia akan bertemu dengan Pak Arsyad, salah satu rekanan Mars. Di antara sekian banyak surat lamaran kerja yang dia kirimkan, beliau satu-satunya yang langsung menelepon untuk bertemu. Dia kembali optimis akan segera mendapatkan

pekerjaan baru di lingkungan yang dikenalnya.

Arsyad yang sedang menikmati segelas jus, melambaikan tangan.

"Apa kabar, pak?" sapa Hanni sambil mengulurkan tangan.

"Baik. Kamu apa kabar?"

Hanni tersenyum lebar. Dia menangkap nada khawatir di pertanyaan Pak Arsyad.

"Saya baik-baik saja."

"Hanni, saya sangat ingin kamu bekerja di perusahaan saya tapi kamu harus terlebih dulu

menyelesaikan masalah kamu dengan Mars."

"Masalah saya dengan Mars sudah selesai. Pak Erlan sudah memecat saya, otomatis kontrak kerja saya juga berakhir."

"No, belum. Kamu masih di *blacklist* Mars!"

"*Blacklist*? Maksud bapak..." Hanni kaget sekali. Dia terdiam sesaat, mencoba untuk mengerti.

"Karena itu tidak ada yang merespon surat lamaran kerja yang saya kirimkan?" tanyanya memastikan.

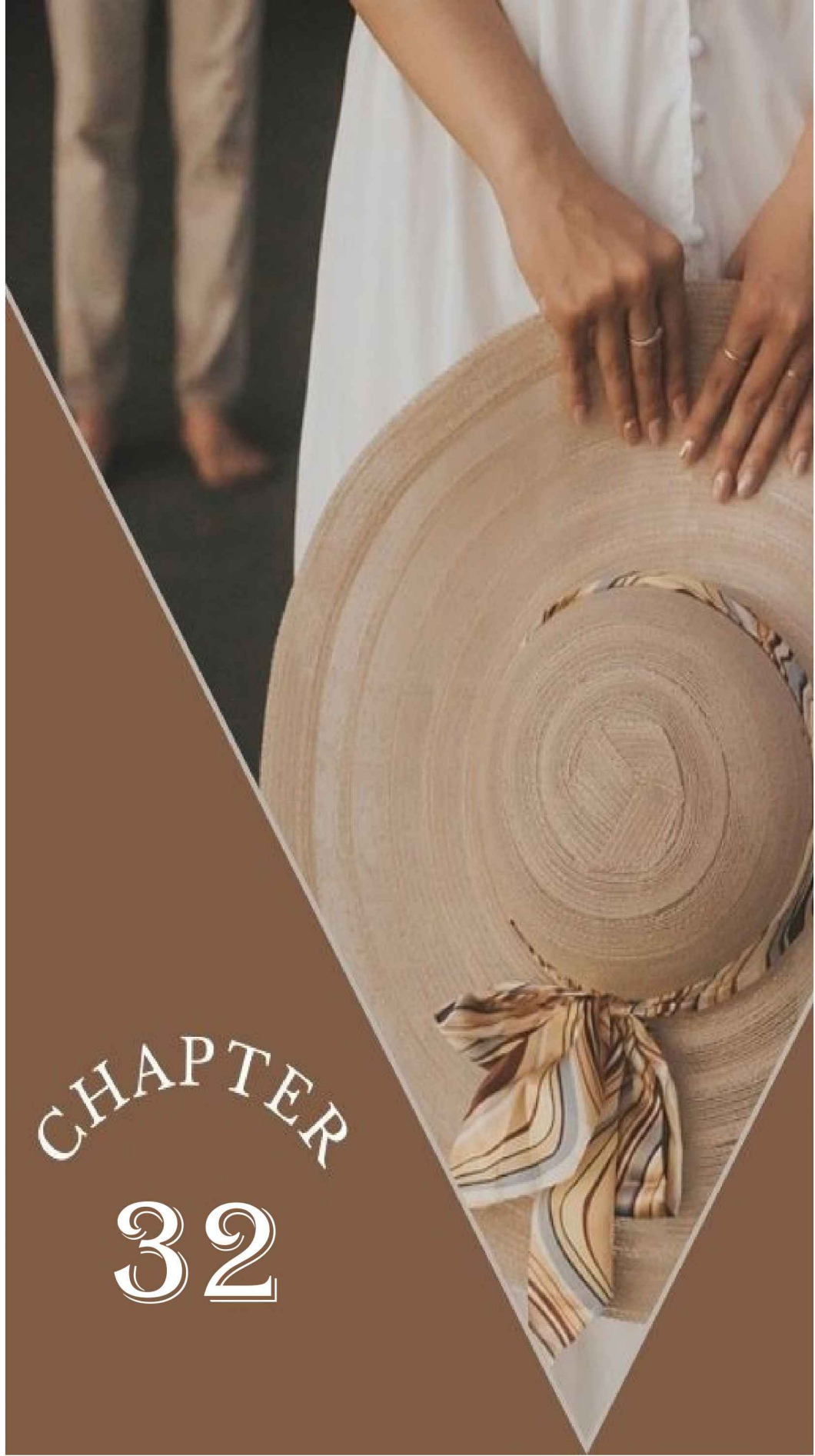
Hanni menarik napas panjang. Cobaan apa lagi ini? Mengapa Erlan harus menghambat langkahnya? Apa karena dia belum menyerahkan surat pengunduran diri? Atau karena dia harus membayar kerugian Mars? Tetapi mengapa Erlan tidak memberitahunya?

Erlan hanya pernah menelepon Widya, sekali. Dia pikir semuanya sudah beres karena Erlan tidak lagi mencarinya. Rasa marah yang sempat hilang, muncul kembali. Hanni menganggap Erlan sudah sangat keterlaluhan dan semena-mena.

Kenapa dia tidak bisa bersikap baik kepadanya sedikit saja? Apa semua yang telah dia dedikasikan selama menjadi sekretaris, itu tidak cukup untuk bisa memudahkan hidupnya sekali saja?

Hanni tidak bisa menahan tangis. Hatinya terasa sangat perih menyadari Erlan sanggup memperlakukannya setega itu.





CHAPTER

32

KEMBALI ke Mars. Hanni berdiri cukup lama di luar pagar sebelum memutuskan untuk masuk. Dia masih disambut dengan keramahan yang sama, tidak ada yang berubah. Bahkan Imam yang dijumpainya di pos *security* sengaja mengantarnya ke ruang sekretariat.

Itu membuat rasa marahnya sedikit berkurang. Mau tidak mau, dia harus banyak tersenyum mengimbangi kebahagiaan yang mereka berikan. Dan itu membuat perasaannya menjadi lebih tenang.

"Kangen tau." Rekha memeluknya.

"Lu ke mana aja? Kenapa gak kasih nomor baru ke kita?"

Wenny mengacak rambut ikal sebhahu Hanni yang tergerai. Dia tampak sangat *fresh* dengan gaya berpakaian yang sangat santai.

"*Sorry*, aku sibuk cari kerja. Pak Erlan, ada?"

Perhatian Hanni beralih ke seorang cowok muda yang baru keluar dari ruangan Erlan.

"Itu Anwar, sekretaris baru bos."

Hanni tersenyum melihat ekspresi Anwar yang bengong menatapnya.

"Mbak Hanni kan?" tanya Anwar yang langsung menjabat erat tangannya.

"Kamu kenal aku?"

Anwar tertawa. Tentu saja! Dia melihat foto Hanni yang dijadikan *wallpaper* di ponsel seseorang.

"Mau bertemu, bos?" Anwar sengaja tidak menjawab pertanyaan Hanni.

"Iya, *urgent* banget."

"Bos sedang bersama Mbak Bianca. Mbak Hanni masuk saja."

"Terima kasih."

Rasa marah yang mulai terkendali membuat Hanni diam terpaku di depan pintu ruangan Erlan. Ini bagaimana? Bisa-bisa sampai di dalam nanti, dia tidak sanggup melampiaskan rasa marah dan kesalnya dengan sempurna. Fokusnya sekarang adalah masalah *blacklist*, bukan masalah malam itu.

"Come in."

Ketukannya langsung disambut. Hanni membuka pintu dan menatap Erlan yang tampak kaget melihat kehadirannya. Sementara Bianca seperti biasa, masih dengan tampang jutek yang sangat memuakkan.

Bianca berpikir, dia tidak akan melihat makhluk ini lagi di Mars. Bukankah urusannya dengan Mars sudah selesai?

"Kenapa baru muncul?"

Erlan bertanya tanpa basa-basi. Nada suaranya terdengar kesal. Ada satu hal yang baru diketahuinya semalam saat dia masuk ke kamar yang biasa ditempati Hanni.

Cara Erlan bertanya membuat kemarahan Hanni kembali bergelora.

"Aku ingin bicara hanya dengan kamu. Bianca, *could you please leave us?*"

Wajah Bianca langsung memerah. Kurang ajar sekali, bagaimana mungkin cewek songong ini berani menyuruhnya keluar? Kalau tidak mengingat Erlan ada di sini, pasti dia sudah memaki bahkan bila perlu menjambak rambutnya untuk melampiaskan semua rasa cemburu.

"Kenapa aku harus keluar?"

"Karena aku mempunyai urusan yang sangat pribadi dengan bekas

bos, Erlan Mahardika," jawab Hanni tanpa melihat ke Bianca.

Erlan menatap Hanni yang menatapnya dengan sorot tajam. Hanni memanggil namanya tanpa sebutan '*pak*' itu artinya dia sangat marah. Tetapi entah mengapa, dia kok malah senang mendengarnya. Terdengar begitu seksi dan tidak ada jarak di antara mereka.

"Bekas bos? Jangan bersikap kurang ajar! Mars sudah menggaji kamu dengan sangat baik. Kamu tidak pantas bicara seperti itu!"

Mengapa dia jadi harus melayani Bianca? Sementara Erlan yang diserangnya, malah tidak berkutik.

"You're absolutely right. Mars membayarku dengan gaji yang sangat tinggi dan aku membalasnya setimpal dengan gaji yang aku terima."

Hanni terdiam sesaat, rasa sedih menghampirinya.

"Orang-orang beruntung seperti kalian, tidak akan pernah tahu bagaimana orang-orang seperti aku harus berjuang sampai di luar batas kemampuan hanya untuk tidak dipecat. Dan aku tidak punya

nilai tawar. Mars tidak hanya memecatku tapi juga mematikan langkahku."

"Bianca, *please leave us!*" Akhirnya Erlan berbicara.

Bianca yang tidak begitu mengerti maksud ucapan Hanni, akhirnya mengangguk. Hanni menunggu sampai Bianca menutup pintu. Dia yang semula menunduk, menatap Erlan kembali.

"Kamu mau bicara apa?"

Pertanyaan bodoh yang membuat Hanni tersenyum sinis.

"Apa hak Mars *blacklist* aku? Apa pemecatanku yang semena-mena tanpa penyelidikan, masih tidak cukup? Apa janjiku untuk menyicil kerugian Mars, tidak berarti?"

"Surat pengunduran diri, mana?"
Erlan balas bertanya.

Hanni benar-benar tidak bisa membaca cara berpikir Erlan. Bukankah Mars malah diuntungkan kalau dia tidak menyerahkan surat pengunduran diri? Mars tidak perlu membayar bonus tiga bulan gaji.

"Surat pengunduran diri bisa menghapus *blacklist*?"

"Iya! Harus siap dalam lima belas menit, kalau tidak aku akan *blacklist* kamu selamanya."

"Ya Allah, dia yang bego atau aku yang beloon?"

Erlan mendelik mendengar gumaman Hanni sambil melangkah keluar. Dia akhirnya tertawa walaupun masih kesal mengingat rasa tersinggungnya semalam.

Tidak sampai lima belas menit, Hanni sudah muncul kembali. Dia langsung menyodorkan selebar kertas ke hadapan Erlan yang membaca sekilas.

"Oke, pengunduran diri kamu diterima."

Erlan mengambil ponsel, mengeklik aplikasi *mobile banking* dan dalam sekejap terdengar bunyi SMS di ponsel Hanni. Bukankah Hanni berjanji memberitahukan nomor kartu barunya?

"Bonus kamu."

Hanni tidak mengetahui harus berkata apa. Ini semua di luar nalarnya.

"Pak Erlan," ucapnya dengan rasa bersalah.

"Kamu tidak boleh bekerja di perusahaan lain. Kamu tahu terlalu banyak tentang aku, keluargaku dan Mars. Itu berbahaya!"

Hanni yang bermaksud mengucapkan terima kasih, kembali emosi.

"Paranoia! Kamu pikir, kamu dan keluarga kamu bahkan Mars sangat penting untukku? Sehingga aku akan berkoar ke mana-mana? *No!* Sikapku terhadap kamu dan keluarga kamu dan apa yang telah aku lakukan, itu hanya karena aku dibayar mahal. *Nothing more than that!* Setelah aku dipecat, kalian semua sudah menjadi masa lalu.

Aku sudah melupakan kalian, jadi kalian tidak berhak dan tidak boleh mengatur hidupku!"

Hanni tidak bisa percaya dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya sendiri. Kemarahan membuatnya kebablasan. Apa yang baru saja diucapkannya kasar sekali. Dia menunduk, tidak sanggup lagi membalas tatapan teduh Erlan yang tidak terpengaruh dengan pernyataan jahatnya.

"Apa pun yang kamu katakan, kamu masih terikat dengan Mars. Kamu masih harus mencicil kerugian Mars."

Rupanya karena itu, dia masih harus menyelesaikan hutangnya.

"Aku transfer balik."

"Tidak akan cukup! Jumlahnya terlalu banyak. Kamu tidak akan sanggup membayar kecuali kamu terima lamaran Pak Wongso."

Busyet! Menghina sekali, dia yang sudah sempat menyesal menjadi emosi kembali.

"Memangnya berapa?"

"Sepuluh persen dari nilai kontrak."

Hanni memegang sandaran kursi agar dia tidak tumbang. Butuh

waktu beberapa saat sampai dia bisa menguasai diri dan memutuskan untuk duduk. Erlan sebenarnya tidak tega tetapi itu satu-satunya cara untuk membuat Hanni tetap bersamanya saat ini.

Erlan tahu persis, bila Hanni sudah bekerja di perusahaan lain, dengan kapasitas yang dimilikinya, dia pasti akan lebih susah diraih. Hampir semua perusahaan rekanan Mars melaporkan bahwa mereka menerima surat lamaran kerja dari Hanni dan sangat berminat mempekerjakannya. Itu yang membuatnya segera *blacklist* Hanni.

"Pak Erlan, kalau Mars tidak memperbolehkan aku bekerja di tempat lain, bagaimana aku bisa mencicil hutang? Aku juga mempunyai keluarga dan saat ini aku tulang punggung keluarga. Aku tidak punya tabungan banyak karena gajiku semua habis untuk..."

Hanni tidak kuasa menahan air mata. Bibirnya sampai bergetar, menahan diri agar tidak terisak. Haruskah dia berterus terang tentang keluarganya? Tetapi seberapa pun parah keadaan, dia pantang meminta orang lain mengasihaninya.

"Apa sudah terlambat untuk bernegosiasi dengan Pak Wongso?"

Erlan mengangguk. "Pak Wongso sudah tidak mau bertemu kamu."

"Kalau begitu, apa aku bisa bekerja kembali di Mars? Aku bisa bekerja di bagian apa saja dan Mars tidak perlu menggajiku. Dengan begitu walaupun tidak banyak, aku bisa mencicil. Daripada Mars tidak mendapatkan apa-apa."

Hanni sudah mempunyai sedikit bayangan. Bekerja pagi sampai sore di Mars, malamnya dia bisa bekerja *part time* untuk memenuhi biaya hidup keluarga. Dia akan

kembali mengulang masa-masa kuliah dulu di mana setiap detik waktunya adalah untuk memikirkan bagaimana menghasilkan uang.

Erlan melihat wajah Hanni yang tampak sudah lebih tenang. Dia mengetahui Hanni pasti telah berpikir dengan cepat akan opsi-opsi yang bisa dilakukannya. Itu salah satu hal yang disukainya dari Hanni.

"Kamukan tahu, tidak ada istilah pembatalan pemecatan di Mars."

Tentu saja dia sangat mengetahui. Dia berpikir Erlan akan sedikit

berbaik hati. Ternyata Erlan tetaplah Erlan, tidak bisa tergoyahkan. Itu membuatnya mulai agak berputus asa.

"Lantas solusinya seperti apa? Aku sama sekali tidak sanggup mencicil kalau Mars terus *blacklist* aku! Apa aku harus menjual ginjal plus keperawanan? Belum tentu juga ada yang mau membayar sepuluh miliar," ucapnya mengawur karena mulai emosi lagi.

Erlan menyembunyikan senyum. "Kamu bisa menjadi..." Erlan ragu sesaat.

Hanni menatapnya dengan penuh curiga. "Jadi apa?" sambungnya tidak sabaran.

Dia mempunyai firasat, apa yang ada di dalam benak Erlan, tidak menguntungkannya.

"Assistant on call!"

"What! Bukan call girl, kan?"
tanyanya penuh curiga.

Jangan sampai dia terlepas dari mulut harimau malah masuk ke mulut buaya. Anak-anak sultan model begini, bisa bertindak seenak dengkulnya.

Erlan tersenyum lebar. Bagaimana bisa Hanni berpikir sejauh itu? Ya, walaupun tujuan akhirnya kurang lebih berhubungan.

"Sangat berbeda!
Asisten profesional yang hanya akan bekerja kalau diperlukan.
While call girl is..."

Hanni tidak mau mendengar kelanjutan ucapan Erlan.

"Jadi aku tidak perlu mengurus kencan bos yang bikin aku stres berat. Bisa menolak bila bos menyuruh untuk memasak mi rebus jelang tengah malam. Bisa duduk manis dalam perjalanan

karena aku bukan supir. Dan tidak harus menginap di rumah bos. Seperti itu?"

Erlan tertawa kecil mendengar sindiran Hanni.

"Itu plus-plusnya. Kamu dibayar dengan jumlah yang sama. Bedanya hanya kamu tidak perlu bekerja dari pagi sampai malam. Aku sudah mempunyai sekretaris dan wakil, jadi aku akan membutuhkan kamu setelah jam kerja. Kamu bukan karyawan Mars, kamu bekerja padaku."

Senyum Hanni langsung terkembang, bagaimana mungkin

dia bisa menolak tawaran semenarik ini?

"Deal!"

Hanni mengulurkan tangan. Erlan tertawa lalu menjabat erat. Kisah mereka akan dimulai kembali dengan versi yang sedikit berbeda.

"Terima kasih, Pak Erlan."

"*Call me*, Erlan," ucap Erlan sedikit kikuk yang membuat mata Hanni melotot indah.

"Ini bukan pekerjaan formal," sambungnya memperjelas alasan.

"Oh, oke. Kalau begitu, aku cabut sekarang. Ini masih di luar jam kerja."

"Tunggu dulu, *one question*. Kenapa kamu tidak membawa serta semua barang saat kamu pergi?"

Erlan tidak mau menebak-nebak alasan Hanni. Dia cukup syok menemukan anting pemberiannya dan barang-barang berharga pemberian keluarganya, yang tidak dibawa Hanni.

Kalau Hanni tidak membawa banyak pakaian, dia sangat maklum. Itu pasti akan sangat merepotkan karena dia mengetahui

Hanni tidak mempunyai tempat tinggal selain kamar opname di Mars Hospital. Tetapi tidak membawa hadiah-hadiah kecil bernilai tinggi pemberiannya dan keluarganya, itu membuatnya tersinggung.

Hanni terdiam sesaat. "Aku hanya membawa barang yang aku beli dengan duitku sendiri. Maaf, bukan tidak menghargai ketulusan. Aku hanya merasa tidak pantas tetap memiliki barang-barang tersebut di saat aku bukan lagi bagian dari Mars."

Erlan cukup lega dengan alasan Hanni. "*Allright. See you.*"

"Oke, bos."

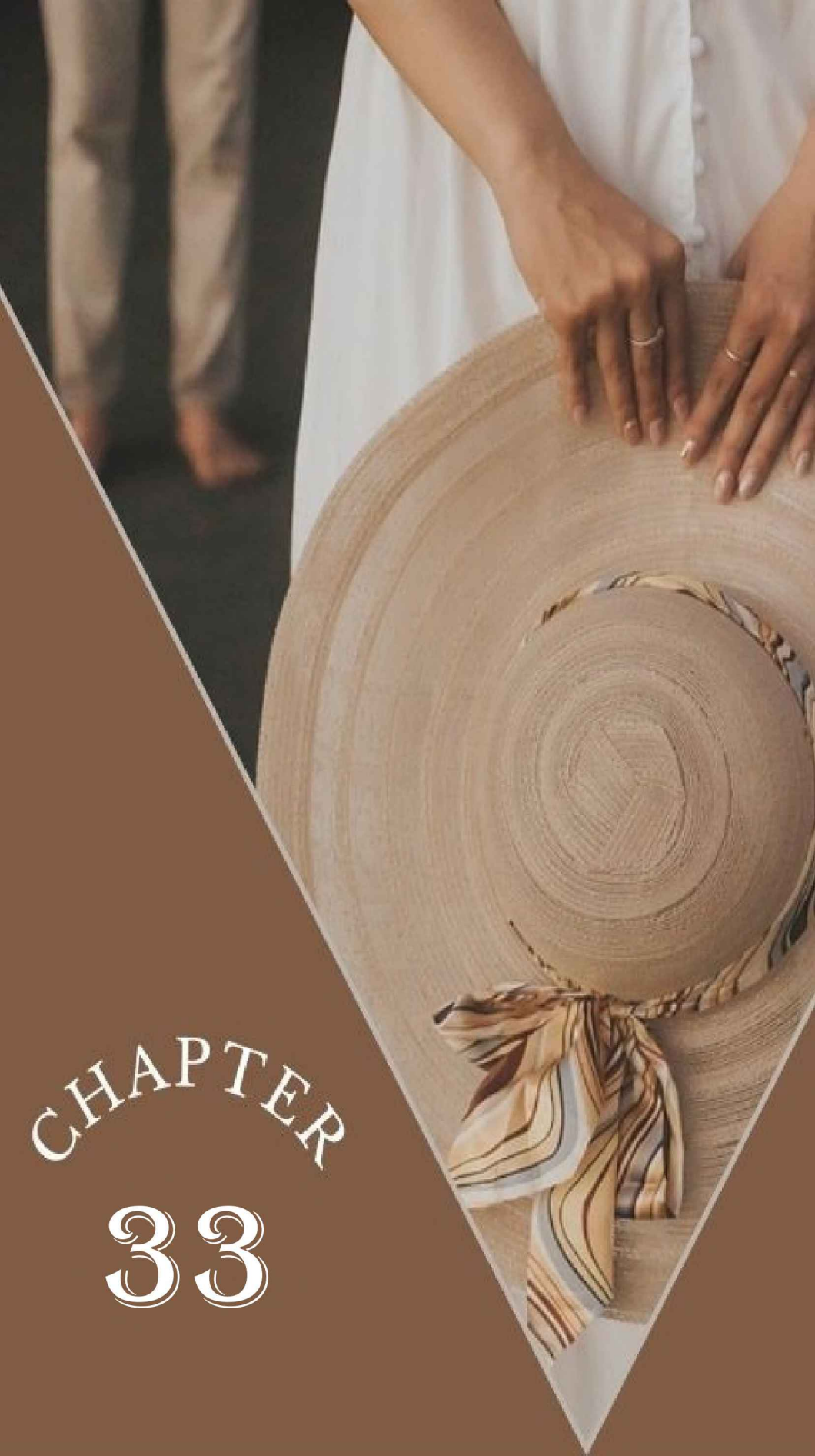
Ingin sekali dia mengucapkan '*Oke, Erlan*' tetapi rasanya kok janggal sekali, mulutnya seperti terkunci. Sepertinya memanggil Erlan tanpa embel-embel '*pak*' hanya bisa dia ucapkan dalam keadaan sangat marah.

Satu urusan sudah selesai dan dia mendapatkan penawaran terbaik. Saldo tabungannya lumayan banyak dan dia bisa menghabiskan hari bersama bunda. Apa lagi yang kurang? Apa lagi yang harus dia protes?

Dengan pekerjaan baru, dia bisa menjadi diri sendiri. Tidak perlu lagi ada kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan. Dia berada dalam situasi yang sangat berbeda. Lantas, apa dia sudah boleh juga menunjukkan pesonanya?

Soal Erlan yang belum meminta maaf kepadanya, itu bisa menunggu. Hidup harus sesuai prioritas. Suatu saat nanti, dia pasti akan membuat Erlan meminta maaf kepadanya.





CHAPTER

33

SORE itu sebuah keajaiban terjadi, bunda tiba-tiba membuka mata. Hanni yang sudah mendapat banyak panduan dari Widya untuk bagaimana bersikap bila tiba-tiba bunda sadar, hanya diam terpaku.

Sebenarnya dia ingin berteriak dan bila perlu berjingkrak-jingkrak meluapkan rasa bahagia tetapi Widya sudah memperingatinya untuk berdiam setenang mungkin kalau tidak mau bunda pingsan kembali karena kaget. Semua, termasuk tim dokter yang kebetulan sedang berkunjung, menyaksikan momen bahagia itu.

Padma, setelah menyesuaikan penglihatan dengan cahaya lampu kamar, akhirnya bisa melihat dengan sempurna. Dia menatap semua orang yang berdiri di sekelilingnya dan berhenti di sosok Widya yang walaupun tidak seperti Widya yang diingatnya, tetapi dia bisa mengenali. Sorot matanya yang bingung tampak melembut.

Febian menarik napas lega, sebuah indikasi bagus. Pasien masih bisa mengenali keluarga terdekat. Padma kembali melihat ke orang-orang berjas putih yang masih terpaku menatapnya. Dalam

kelemahan fisiknya, dia sadar dia sedang berada di mana.

Kali ini tatapannya berhenti pada sebuah sosok yang menatap dengan air mata membasahi pipi. Hanni, putri sulungnya. Mereka sudah melewati banyak perjuangan bersama. Gadisnya tampak sangat berubah, seingatnya, dia tidak pernah menangis.

Secapek apa pun dia, sepahit apa pun kenyataan hidup yang harus dihadapi, dia tidak menangis! Setidaknya Padma tidak pernah melihatnya menangis. Beban apalagi yang telah dia timpakan di

pundaknya sehingga sekarang
Hanni sampai menangis?

Febian yang menangkap raut sedih
di wajah pasien, langsung
mengendalikan suasana.

"Ibu Padma," panggilnya pelan.

Semua lega begitu Padma
langsung mengalihkan matanya ke
suara yang memanggil. Dia bisa
mengingat namanya.

"Saya Doktor Febian. Ibu tahu
berada di mana sekarang?"

Padma memberi isyarat dengan
matanya. Dia masih terlalu lemah

untuk menggerakkan kepala.

Tubuhnya juga terasa berat sekali.

"Ibu kenal ini siapa?"

Dijawab dengan kode yang sama.

Widya tersenyum bahagia, bunda mengenalinya.

"Kalau yang ini?" tanya Febian lagi sambil menunjuk ke Hanni.

Ini kali pertama Febian berjumpa dengan Hanni. Sosok yang telah membuatnya terpaksa membatalkan perjalanan *honeymoon* kalau tidak mau seseorang yang lain memutuskan persahabatan.

Sebuah kondisi dilematis. Kali pertama dia lebih memilih persahabatan dengan konsekuensi yang sangat berat, menghadapi kemarahan istri yang masih belum mau berdamai sampai dengan hari ini.

Padma mencoba membuka mulut, sekuat tenaga dia ingin menyebut nama gadisnya tetapi tiada suara yang keluar. Hanni yang tidak tahan, langsung mendekat dan mencium lembut pipinya.

"Hanni," ucap Hanni, membantu mengucapkan untuk bunda.

Hanni menyeka air mata bunda yang mulai keluar.

"Bunda tidak boleh menangis sekarang. Kondisi bunda masih sangat lemah, itu tidak baik untuk kesehatan bunda. Semua akan baik-baik saja," bisik Hanni yang membuat raut wajah Padma berubah tenang.

'Semua akan baik-baik saja' adalah kata-kata penyemangat yang selalu dia dan bunda ucapkan dalam keadaan sesulit apa pun. Tidak lama setelah itu, bunda kembali menutup mata.

"Selamat ya, kalian dan ibu kalian sangat hebat. *I'm proud of you!*"

Febian menjabat erat tangan Hanni dan Widya.

"Dan kalian, terima kasih sudah menjadi asisten yang sangat hebat. *Good job!* Aku pastikan Mars memberi kalian bonus yang setimpal," ucapnya ke asisten-asistennya yang langsung disambut dengan senyum merekah.



Sudah pukul delapan malam tetapi Erlan belum menghubungi Hanni.

Hanni yang seluruh pikirannya masih terfokus ke bunda, tentu saja sangat berharap Erlan tidak memerlukannya. Malam ini dia ingin menjaga bunda, Widya juga harus beristirahat yang cukup karena besok dia mulai ujian semesteran.

Sebenarnya mereka tidak perlu menjaga bunda, seluruh pergerakan di ruang ICU terpantau CCTV dengan perawat yang *stand by*. Pelayanan untuk bunda memang sangat istimewa, entah bagaimana dia bisa membalas kebaikan sang penderma.

Rasa lelah dan emosi yang bercampur aduk seharian ini membuat Hanni merebahkan kepala di atas tempat tidur bunda dan tertidur. Hari ini bagaikan menaiki *roller coaster* yang sampai di tujuan dengan perasaan yang sangat lega dan bahagia.

Hanni terbangun karena sentuhan dingin di pipinya. Dia melihat sebuah tangan menyentuh pipinya. Tangan bunda, dia sangat familiar dengan setiap guratannya. Hanni bergerak dengan pelan mengangkat kepala, jangan sampai bunda kaget.

Dia membalas senyum bunda.

"Bunda."

Hanni memegang telapak tangan bunda, menyalami dan menciuminya.

"Hanni."

Hanni tidak kuasa menahan air mata. Bunda bersuara walaupun masih sangat lemah. Dia mengetahui apa yang mau bunda tanyakan.

"Hanni dan Widya baik-baik saja. Bunda juga akan segera membaik. Semua akan kembali seperti dulu. Tidak ada yang perlu bunda khawatirkan."

Percakapan mereka terputus karena suster dan dokter piket, masuk ke ruangan. Jam menunjukkan pukul lima pagi.

"Apa kabar Ibu Padma?"

Fikar menyapa sambil melirik sosok cantik yang duduk di samping tempat tidur pasien. Pemandangan di pagi buta yang bisa membuat matanya terbuka lebar dan rasa kantuk menghilang.

"Baik."

"Saya melihat ibu sudah bisa menggerakkan tangan. Boleh saya minta ibu sekali lagi mengangkat tangan?"

Padma mengangkat sedikit tangannya, lalu menggerakkan jari-jari.

"Bagus sekali. Sekarang bisa ibu mengangkat sedikit kaki dan gerakkan?"

Hanni menarik napas lega saat melihat bunda bisa melakukan semua yang diperintahkan.

"Luar biasa! Bagian mana yang masih terasa berat?"

"Punggung dan pinggang saya."

"Fisik ibu sangat kuat. Ibu pasti akan segera bisa menggerakkan keduanya. Hanya perlu waktu

karena ibu sudah terbaring lama sekali."

Padma melihat ke Hanni. Dia tidak mengerti maksud perkataan dokter. Bukankah kemarin itu dia terjatuh di kamar mandi, lalu dibawa kemari? Apa maksudnya terbaring lama sekali?

"Pinggang dan punggung bunda memar parah. Bunda perlu waktu untuk bisa bergerak tanpa merasa sakit."

Hanni yang melihat kebingungan di wajah bunda, segera mengambil alih pembicaraan. Dia melirik dokter yang tampak bengong

setelah sadar telah keceplosan berbicara. Belum waktunya memberitahukan kepada bunda berapa lama dia sudah koma.

"Iya, ibu harus lebih banyak beristirahat agar proses penyembuhan semakin cepat. Kalau begitu, kami permisi."

Dokter yang menyadari kesalahannya, langsung angkat kaki.

"Di mana Widya?"

"Widya tidur di rumah, besok dia ujian semester."

"Ruangan ini pasti mahal sekali."

Hanni langsung memeluk bunda. Walaupun dua tahun lebih koma, bunda tetaplah bunda yang sebisa mungkin berhemat.

"Bunda masih ingat berapa gaji Hanni?" bisiknya sambil mengusap-usap lengan bunda.

Dia ingin bunda segera tertidur kembali. Bunda tidak boleh terlalu lelah berpikir. Usahanya berhasil, bunda kembali tertidur.



Padma dipindahkan ke Mars Suite, kamar dengan fasilitas termewah di Mars Hospital. Bukan hanya

bisa beristirahat dengan nyaman, Hanni dan Widya pun bisa leluasa bergerak layaknya di rumah sendiri.

Perkembangan kesehatan Padma yang sangat menggembirakan, membuat tim dokter memutuskan untuk melepas selang suplai makanan. Padma sudah mulai diberikan makanan dalam bentuk puree dan tubuhnya menerima dengan baik.

Hanni mengecek ponsel berulang kali. Sudah melewati jam pulang kantor tetapi Erlan belum juga menghubunginya. Apa Erlan berubah pikiran? Tidak ada

kontrak yang sudah ditandatangani, jadi kemungkinan itu bisa saja terjadi.

Memang sih dia *assistant on call* tetapi menunggu panggilan tanpa kepastian, ternyata membuatnya lelah juga. Tidak bisakah Erlan setidaknya mengirim pesan singkat saja untuk memberitahukan bahwa dia tidak membutuhkannya malam ini?

"Mbak Hanni, tidak jadi ke kantor malam ini?"

Widya yang melihat keresahan Hanni, menghampiri dengan sepiring kentang goreng. Saking

gembiranya pindah ke Mars Suite, tadi dia sengaja berbelanja banyak bahan makanan. Sudah lama sekali mereka tidak merasakan masakan rumah.

Hanni menguap lebar, dia telah memberitahukan kepada Widya kalau jadwal kerjanya berubah ke malam hari karena kantornya sedang menyelesaikan proyek besar.

"Sepertinya tidak, aku tidur sebentar ya."

"Kentang goreng?"

Padahal Widya sudah menggoreng banyak. Dia berpikir bisa

menikmati kentang goreng sambil menonton film bersama.

Pintu *suite* terbuka, Henry muncul dengan wajah lelah.

"Tuh! Sudah ada yang temani," goda Hanni dengan tersenyum nakal.



Ponsel Hanni berbunyi, dia segera terbangun. Pukul dua belas malam.

"Iya, Pak Erlan."

Terdengar tarikan napas berat dari seberang. "*Erlan! Tanpa sebutan pak, bapak, bos, pak bos.*"

Widih! Ada apa lagi ini? Hanni terdiam sesaat, bibirnya masih tidak sanggup mengucapkan nama 'Erlan' tanpa awalan 'pak'.

"Mas Erlan." ucap Hanni pelan.

Erlan tersenyum, itu terdengar nyaman sekali. "*Kamu di mana?*"

"Tentu saja di rumah," jawab Hanni cepat.

"*Hm.*" Erlan hanya bergumam.

"Mas Erlan mau aku datang sekarang?"

"*Memangnya kamu bisa?*"

"Ya, harus bisa. Kalau bos menyuruh aku datang, ya aku datang."

"Kamu datang dengan apa?"

"Taksi, Grab, Gocar dan masih banyak pilihan lain."

"Apa kamu tidak takut?"

"Kagak!"

"Aku jemput?"

"Jangan!"

"Kenapa?"

Erlan sangat menikmati percakapan mereka. Ini kali

pertama mereka berbicara cukup lama di telepon.

"Ini jam dua belas malam."

"Apa masalahnya?"

Benar-benar tidak mengerti atau memang tidak peka?

"Ya pasti jadi masalah, aku masih perawan dan berstatus belum kawin! Kalau ada mobil mewah yang tengah malam datang untuk menjemputku, orang akan berpikir apa coba?"

Erlan langsung terbahak. Hanni mendengar tawanya yang begitu seksi. Tidak pernah Erlan tertawa

karenanya. Biasanya dia hanya melihat Erlan tertawa saat bersama teman-temannya. Dia menunggu dengan sabar sampai tawa itu berhenti.

"Ya kamu cuek saja, kan memang bukan."

"Gak bisa! Aku tidak hidup sendiri. Ada bunda dan adikku yang perasaan dan kenyamanannya harus aku jaga."

Kata-kata itu membuat Erlan terdiam cukup lama.

"Kalau Mas Erlan tidak mau aku naik taksi, bagaimana kalau besok pagi saja aku datang? Memangnya

jam segini ada pekerjaan apa sih?
Oh, *wait!* Apa aku disuruh datang
untuk memasak mi rebus?"

Terdengar tawa lagi. "*Hm.*"

"Hah!"

Hanni menganggap gumaman
Erlan sebagai pembenaran
pertanyaannya.

"Pak Brata benar, Mas Erlan
memang harus segera menikah.
Jadi kalau kepingin mi rebus
tengah malam seperti ini, tidak
perlu menelepon aku."

Erlan tertawa lagi. Sebenarnya dia
begitu lelah malam ini. Pekerjaan

kantor yang sangat banyak, sekretaris yang belum efisien ditambah kerinduan yang memuncak, itu membuatnya ingin segera bisa tertidur pulas. Tetapi kerinduan begitu menyiksanya sehingga dia memutuskan untuk menelepon walaupun dia mengetahui Hanni juga sangat lelah hari ini.

"Apa hubungannya segera menikah dengan kepingin mi rebus? Kalau kepinginnya hanya mi rebus buatan kamu."

Mengapa dia merasa Erlan menggodanya? Hanni langsung berdebar-debar.

"Ya kalau begitu Mas Erlan harus menikah dengan aku!"

Hanni tertawa geli sendiri dengan candaannya yang tentu saja untuk membalas godaan. Erlan tersenyum lebar. Sungguh sosok Hanni yang sebenarnya, begitu cuek.

"Besok pagi aku ke kantor ya." Hanni cepat-cepat mengalihkan pembicaraan, dia khawatir candaannya terlalu jauh.

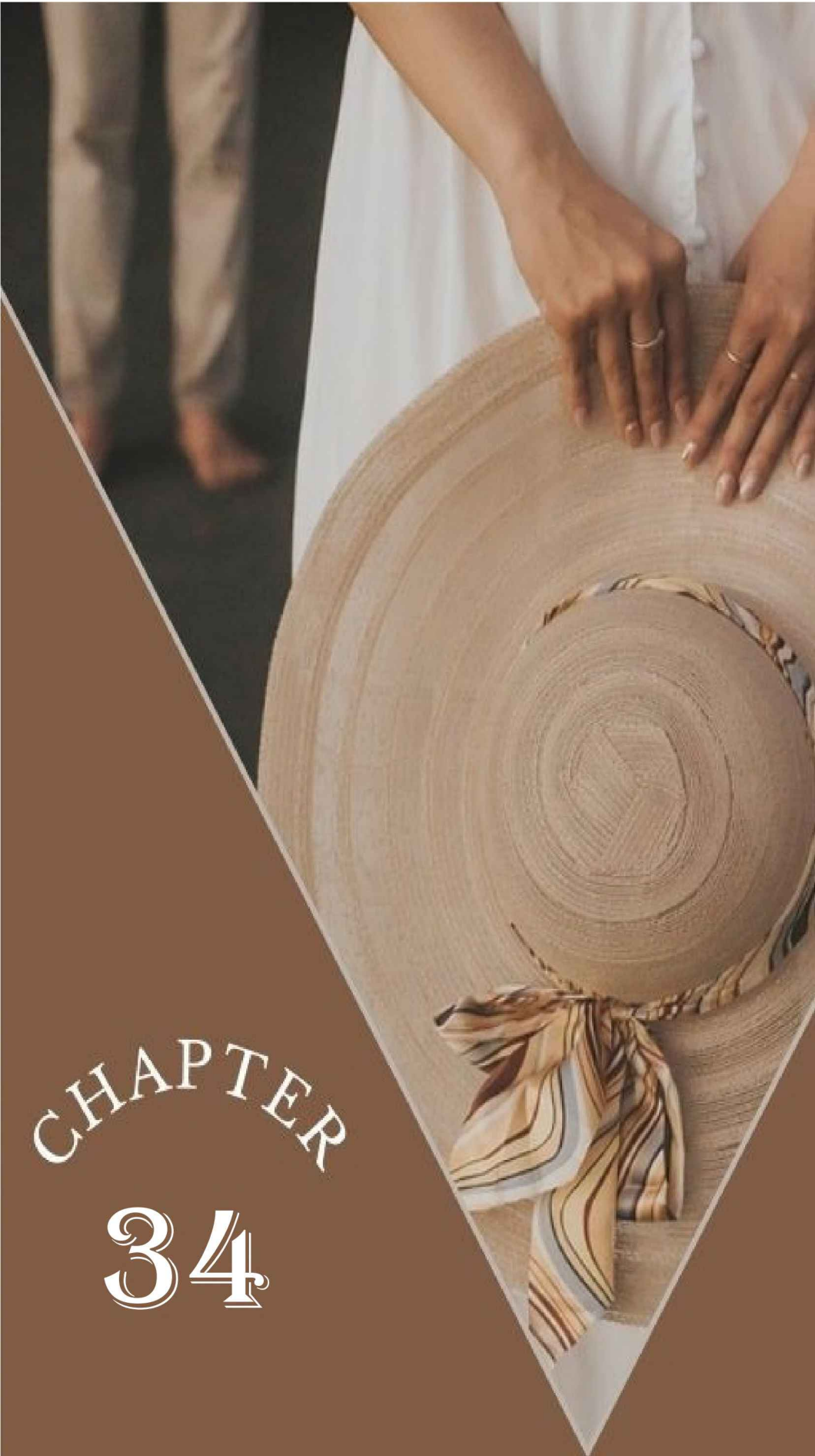
"Tidak usah! Nanti kalau perlu, aku akan menelepon." Nada suara Erlan yang semula begitu rileks kembali tegas.

"Siap!"

"Jaga kesehatan, bye."

Hanni tidak bisa percaya Erlan akan mengucapkan itu. Dia tersenyum bahagia. Dia merekam percakapan mereka, nanti dia pasti bakalan sering memutar rekaman ini.





CHAPTER

34

ESOKNYA panggilan telepon yang ditunggu-tunggu, tidak kunjung datang. Tetapi kali ini Hanni tidak berpikir macam-macam karena Erlan sudah mengkonfirmasi hanya akan menelepon bila memerlukannya. Bagus juga sih, dengan begitu dia mempunyai banyak waktu untuk menyaksikan *step by step* kesembuhan bunda yang semakin membuat mereka optimis, bahwa setidaknya kondisi bunda bisa mendekati seperti saat sebelum koma.

Seperti hari ini setelah enam hari bunda tersadar, bunda sudah mulai kuat berbaring dengan posisi

setengah duduk. Gerakan bunda mulai cepat, bahkan sudah bisa makan sendiri. Bunda tampak sangat bersemangat bahkan tidak sabar untuk segera bisa turun dari ranjang.

Sebuah kursi roda elektrik super canggih sudah dua hari yang lalu *stand by* di *suite* mereka. Lagi-lagi hadiah dari sang penderma. Entah bagaimana cara mereka membalas kebbaikannya. Ada banyak cerita lucu tentang kursi roda ini yang menjadi incaran para dokter dan suster. Mereka sering meminjam dan memakai untuk berkeliling

santai di koridor rumah sakit saat tidak ada pekerjaan.

Ponsel Hanni berdering, bukan nada dering yang ditunggunya. Hanni tersenyum sendiri, Wenny yang menelepon.

"Iya."

"Hai, nanti sore pukul setengah lima stand by di kafe depan kantor ya."

"Ada apa?"

"Ulang tahun gue, kita makan-makan. Gue juga punya kabar gembira."
Wenny terdengar bahagia.

"Wah, *happy birthday*. Sorry aku lupa."

"Tidak apa lupa tapi jangan lupa kado ya?"

"Ah, kamu mah, akukan..."

Hampir saja Hanni kecoplosan. Untung saja kata *'pengangguran'* belum sempat keluar dari bibirnya. Widya dan bunda yang sedang mengobrol, tentu saja mendengar dengan baik dan jelas percakapannya.

"Kamu mau hadiah apa?"

"Yang mahal pokoknya. Lu kan punya banyak barang mahal."

Hanni terbahak. Mereka tidak mengetahui kalau saat dia pergi,

dia tidak membawa satu pun barang yang bukan miliknya.

"Iya, deh. *See you.*"



Setelah mencari kado yang cocok untuk Wenny, Hanni segera menuju ke kafe di seberang kantor. Dia sudah menelepon Wenny untuk memberitahukan kalau dia sudah berada di depan. Wenny memintanya untuk menunggu di kantor saja karena tetiba ada tugas dadakan dari Bianca yang membuat acara makan-makan molor dari jadwal yang telah mereka susun.

Hanni lebih memilih menunggu di kafe, bertemu dengan Bianca hanya akan menambah dosa. Satu jam berlalu, dia sudah menghabiskan dua gelas jus dan sepiring salad buah. Dia bermaksud menelepon Wenny kembali tetapi langsung mengurungkan niat.

Kasihan Wenny, dia pasti sedang berusaha keras untuk secepat mungkin menyelesaikan pekerjaan. Dan teman-teman yang lain sepertinya juga sibuk, tidak seorang pun membalas pesan.

Hanni akhirnya memutuskan untuk menunggu di kantor. Benar saja, suasana ruangan sekretariat

begitu lengang. *Full team* tetapi semua mata terfokus ke komputer. Hanni terdiam mematung agak jauh dari pintu, tidak mau memecah konsentrasi mereka. Dia melihat dirinya dulu berada dalam situasi seperti ini, saat dia tidak mempunyai pilihan selain menuruti apa maunya bos.

"Hm." Sebuah dehemman pelan yang sangat dikenalnya.

Hanni langsung melihat ke belakang. Erlan menatapnya dengan seksama, seolah mereka belum saling mengenal. Hanni tersenyum lebar, tentu saja. Pakaianya sangat santai karena

dia memang tidak berencana untuk singgah di kantor.

Cuaca dingin dengan gerimis yang datang dan pergi, membuatnya memilih untuk memakai *legging* hitam dengan atasan berupa kaos rajut lengan panjang berwarna moka yang longgar. Rambut ikalnya tertutupi topi kupluk, menyandang *backpack* kecil dan dia memakai sepatu kets yang semakin membuat penampilannya berbeda.

"Apa kabar?" spanya agak salah tingkah.

Bukannya membalas sapaan, Erlan malah semakin menatapnya

dengan penuh selidik. Hanni menyesal sekali sudah bertanya kabar, tidak pernah sebelumnya dia bertanya kabar Erlan. Ini pasti karena rekaman percakapan terakhir mereka yang entah sudah berapa kali didengarnya, telah meracuni otak.

"Kamu untuk apa ke sini?"

Sebenarnya dia sebal ditanya seperti itu, tidak ada basa-basi. Tetapi mungkin jawabannya bisa menolong teman-teman.

"Wenny berulang tahun hari ini dan aku diundang untuk makan-makan di kafe seberang.

Rencananya sih pukul setengah lima kami bertemu, eh tidak tahunya mereka harus lembur. Sudah hampir dua jam loh ini."

"Memang lagi banyak *deadline*. Belum dapat karyawan yang seefisien kamu."

"Di situ letak kesalahannya! Saat ada, digenjot habis-habisan dan harus selalu sempurna. Sedikit saja lemot karena kelelahan, bukannya disuruh istirahat, eh malah disuruh minum vitamin otak. Sekretaris itu bukan robot. Nah saat sudah tidak ada, baru deh tersadar. Begitu juga dengan mereka, nanti kalau sudah

tidak ada, baru tersadar sangat berarti."

Suara Hanni yang lumayan keras membuat teman-temannya beranjak dari kursi masing-masing. Mereka mengetahui itu suara Hanni tetapi tidak mengetahui Hanni sedang berbicara dengan siapa.

Bianca yang juga kebetulan mendengar suara agak ribut di luar, langsung keluar. Semua sangat kaget melihat Hanni yang menatap Erlan dengan sebal tetapi Erlan yang terkenal sangat tegas, malah hanya menatapnya dengan senyum tertahan.

"Kalian bisa pulang sekarang!

Wenny, *happy birthday*."

Semua bengong.

"Terima kasih, Pak Erlan," ucap Wenny terbata-bata. Rasa capek dan stresnya mendadak hilang.

"Anwar, kamu boleh pakai kartu untuk membayar acara makan-makan kalian."

"Siap, Pak Erlan!"

"Dan kamu..."

Hanni tersenyum manis, dia tidak menyangka repetannya bisa sangat berguna.

"Kalau acaranya sudah selesai, *call me*."

"Oke, Mas Erlan!"

Suara lantang Hanni membuat semua mata mendelik kaget. Mas Erlan? Sejak kapan panggilan pak, bapak, bos berganti menjadi mas?

Bianca yang tidak kuat melihat kebahagiaan mereka, langsung kembali ke ruangnya. Sebenarnya dari minggu kemarin semangatnya untuk bekerja sudah menurun drastis. Dia sangat kecewa ketika Erlan memberitahukan bahwa Hanni sudah resmi menjadi asisten

pribadinya yang sama sekali tidak berhubungan dengan pekerjaan di kantor. Tentu saja dia sudah bisa menebak itu akan mengarah ke mana.

Tawa bahagia dan ledekan masih terus terdengar sampai dengan makanan terhidang.

"Apa berita bahagiannya?"

Wenny tersenyum penuh arti. "Gue sudah putus dengan Alex!"

"Sedeng!" Ceplosan Rekha
membuat semua tertawa.

"Kenapa bisa putus? Dan kenapa juga itu bisa menjadi berita bahagia? Kamu kagak sedih?"

Hanni tidak habis berpikir. Walaupun hubungan keduanya belum lama tetapi mereka tampak sangat mesra.

Wenny menggeleng cepat. "Alex kurang matang untuk gue."

"Kalau mau yang matang, Pak Wongso dong..."

Semua terbahak membayangkan wajah Pak Wongso.

"Kalau itu sih nyaris membusuk."

Hanni memegang perut yang terasa perih karena terlalu banyak tertawa. Entahlah, saat nama Pak Wongso disebut, mengapa dia tidak lagi merasakan kebencian seperti malam itu? Apa masih pantas dia membencinya? Begitu banyak keajaiban terjadi setelah pria itu berhasil mendepakinya dari Mars.

Tepat pukul sembilan, mereka berpisah. Hanni menunggu sampai semua teman ceweknya mendapatkan taksi untuk pulang. Tinggal dia bersama Anwar yang membawa kendaraan pribadi.

'Bos, dinner done.'

Anwar mengirim pesan kepada Erlan tanpa setahu Hanni yang tampak masih ragu untuk menelepon Erlan.

'Aku akan menjemput dia, you go home now!'

Busyet dah! Erlan tidak mau dia melihatnya menjemput Hanni. Anwar tersenyum lebar.

'Baiklah. Have a good time, boss.'

'Good time for what?' balas Erlan cepat, lalu tertawa geli sendiri.

Anwar memilih untuk tidak membalas lagi. Bila dia salah

menulis, bisa-bisa besok pagi Erlan akan menegur.

"Mbak Hanni tidak menelepon Pak Erlan?"

"Sebentar lagi."

"Oke. Gue cabut sekarang ya. Mbak Hanni tungguanya di dalam saja. Udara dingin banget dan kalau Mbak Hanni berdiri di sini sendirian, nanti pasti banyak mobil yang akan berhenti menawarkan tumpangan."

Hanni tersenyum, Anwar yang sedikit feminim sangat perhatian.

"*Thanks. Safe drive ya,*" ucap Hanni sambil melangkah masuk ke dalam.

Suara petir yang menggelegar sangat mengagetkannya. Dia langsung melihat ke jalan, untung saja Anwar sudah berteduh di pos *security*. Hujan lebat akhirnya mengguyur disertai angin yang lumayan kencang.

Hanni semakin ragu untuk menelepon Erlan. Apa dia langsung memesan taksi untuk pulang saja? Lagian mana mungkin Erlan mau bersusah payah menyetir di tengah hujan lebat

seperti ini, hanya untuk menjemputnya.

"Sudah melamunnya?" Sebuah pertanyaan dari pemilik suara yang sedang dipikirkannya, mengagetkan Hanni.

Dia langsung melihat ke samping. Erlan dengan kemeja sedikit basah, menatapnya dengan pandangan yang sukar dia jabarkan.

"Pak Erlan menjemput aku?" Pak lagi!

Perubahan ekspresi Erlan membuat Hanni langsung tersadar.

"Sorry, aku masih belum terbiasa. Kamu...datang untuk menjemputku?" tanya Hanni akhirnya setelah berhasil mengalahkan rasa kikuk

Erlan tidak bisa menyembunyikan senyum. Sebutan '*kamu*' untuknya terdengar begitu mesra.

"Ayo!" Erlan langsung melangkah tanpa menunggu Hanni bangkit.

"Memangnya mau ke mana?" Hanni buru-buru mengambil tas.

"Kerja!"

Yah! Otaknya yang sudah santai terlalu lama, sepertinya harus direset.

Erlan mengambil payung hitam besar yang tadi dibawanya. Dia melihat ke belakang, Hanni tampak ragu mendekatinya.

"Ayo, cepat! Jangan kebanyakan bengong," ucapnya tidak sabar.

Hanni mendekati Erlan yang langsung menarik tangannya supaya posisi mereka lebih dekat. Kalau tidak, salah satu dari mereka akan terkena hujan.

Debaran kencang mengiringi langkah Hanni menuju ke mobil.

Erlan baru melepaskan genggamannya setelah dia membukakan pintu mobil untuknya. Hanni menatap Erlan yang kembali menutup pintu mobil dan berjalan cepat ke sebelah kemudi. Dan masih seperti dulu, mereka berkendara dalam diam.

Ternyata mereka menuju ke rumah Ibu Sofia. Sudah agak lama juga dia tidak datang kemari. Suara percakapan akrab langsung terdengar begitu mendekati ruang makan.

"Ayo cepat duduk, kami hampir selesai," sambut Sofia yang sedang menikmati sepotong *red velvet cake* sebagai makanan penutup.

Hanni duduk di kursi kosong di sebelah Sofia dan Erlan duduk di kursi depannya. Mereka hanya berlima, tidak ada Meira dan Lilian. Erlan yang sudah sangat kelaparan, langsung menyendokkan nasi. Sementara Hanni yang sudah kenyang, hanya mengambil sepotong *red velvet* yang penampakannya sangat menggugah selera.

"Bagaimana cuti kamu? Erlan bilang kamu berlibur ke Bali bersama keluarga."

Hanni yang baru memasukkan suapan pertama ke mulut, hampir tersedak. Dia langsung mengambil

minum dengan wajah diatur sebiasa mungkin. Ah, dia benci kalau harus bersandiwara lagi. Dia melirik Erlan yang sama sekali tidak merasa bersalah. Dia melirik Pak Brata yang tersenyum penuh arti dan Pak Rahmad yang memberinya kode untuk menjawab pertanyaan Ibu Sofia. Hanni yakin, keduanya mengetahui tragedi yang menyimpannya.

"Iya, bu. Sangat menyenangkan bisa terbebas dari pekerjaan kantor walaupun hanya sesaat."

Erlan tersenyum mendengar jawaban Hanni yang seperti disengaja untuk menyindirnya.

"Bagus itu! Pekerjaan kamu berat. Menjadi sekretaris Erlan pasti lebih banyak stresnya dibanding senangnya. Kamu harus lebih sering mengambil jatah cuti dan minta Mars yang membayar."

Brata dan Rahmad tertawa lebar. Hanni menatap Erlan dengan senyum penuh kemenangan tetapi Erlan cuek saja, dia bahkan tetap fokus menikmati makan.

"Ibu dan adik kamu pasti senang, kamu mempunyai waktu untuk mereka. Ingat, keluarga adalah prioritas utama."

Nasehat Brata membuat Hanni tertegun sesaat. "Iya, opa."

Erlan yang menyadari perubahan wajah Hanni, langsung berhenti makan.

"Opa jadi besok sore mau ditemani ke Mars Hospital?"

"Jadi. Kamu bisa temani opa kan?"

Erlan mengangguk. Dia tahu Hanni menatapnya begitu dalam.

"Kalian bisa ikut juga? Papa ingin menunjukkan perkembangan *hospital* ke kalian juga. Sepertinya sudah saatnya papa menyerahkan

manajemen ke Erlan atau ke Sofia atau ke kamu."

"Bisa, pa. Besok kita berangkat bersama."

"Kalau begitu, aku balik. Sampai jumpa besok di *hospital*."

"Hanni belum makan..." Sofia ingin mereka lebih lama berada di sini.

"Sudah, bu. Tadi saya sudah makan bersama teman."

"Oke, hati-hati ya. Erlan kamu yang menyetir."

"Iya, ma."

Sofia memeluk Erlan sambil berbisik pelan. "*Be nice to her.*"

Erlan tersenyum sambil melirik Hanni yang mendapatkan pelukan selanjutnya.

"Makan yang banyak, kamu agak kurusan."

Hanni tersenyum lebar sambil membalas pelukan. "Iya, bu."

Mungkin karena baju yang dipakainya kebesaran yang membuat dia terlihat seperti tenggelam.



Perjalanan dalam diam kembali. Hanni beberapa kali melirik Erlan, dia ingin bertanya sesuatu.

"Kenapa Ibu Sofia tidak tahu kalau aku dipecat?"

"Kalau mama, Meira dan Lilian tahu, kamu tahu apa yang akan terjadi?" Hanni menggeleng.

"Gempar! Selain sangat merepotkan, Pak Wongso juga bakalan kena damprat."

"Bukannya bagus seperti itu?"

Erlan tertawa kecil. Hanni menyadari Erlan lebih banyak tersenyum dan tertawa. Dia menjadi sosok yang lebih rileks.

"Masalah kamu dengan diakan sudah selesai."

"Selesai apanya! Karena harus bertanggung jawab terhadap kesalahan yang aku tidak yakin apa benar aku yang perbuat, aku terjebak di sini. Berapa puluh tahun aku harus bekerja untuk membayar kerugian Mars?"

"Jadi kamu merasa terpaksa?"

"Ya jelaslah, pasti! Apa lagi yang bisa aku lakukan? Kamu *blacklist* sehingga aku tidak bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang pantas. Terus aku juga harus membayar kerugian Mars. Dari mana aku punya duit? Lalu kamu melarangku bekerja di tempat lain dan menawari menjadi

assistant on call dengan gaji yang sama, ya pasti aku tidak bisa menolak. Aku tidak punya pilihan lain. Itu skenario terbaik untuk saat ini." Hanni berpaling, Erlan diam saja.

"Coba kalau aku punya pilihan, aku pasti tidak mau mengekori kamu terus. Menjadi *assistant on call* yang entah sampai kapan. Aku tidak akan mau kembali ke Mars setelah didepak begitu saja. Aku juga punya impian. Aku ingin menentukan jalan hidupku sendiri. Aku tidak mau menyerah pasrah kepada orang lain untuk menentukan hidupku."

Hanni merasa sangat putus asa sekaligus lega bisa mengeluarkan uneg-unegnya. Berapa lama dia harus menjadi *assistant on call*? Itu memang selalu menjadi tanda tanya besar sekaligus momok yang akan kembali memadamkan mimpi-mimpinya.

"Kalau begitu, kamu pergi saja! Lupakan tanggung jawab."

Ada rasa nyeri menyusup ke dadanya, Hanni ternyata menganggap berurusan dengannya adalah sebuah keterpaksaan.

Hanni berpaling, dia tidak mau melanjutkan pembicaraan.

Matanya berkaca-kaca dalam diam,
Erlan pasti marah.

"Mulai besok kamu tidak perlu
bekerja lagi. Kamu terbebas dari
tanggung jawab terhadap Mars."

Dia dipecat lagi.

"Sekarang kamu mau diantar ke
mana?"

Hanni mengusap air mata di pipi.
Hujan deras dan sudah larut
malam.

"Turunkan di sini saja."

Erlan menatapnya, lalu
meminggirkan mobil. Hanni
menarik napas berat. Benar-benar

sangat marah, mobilnya benaran dipinggirkan supaya dia bisa segera turun.

Hanni membuka pintu, dia masih berharap Erlan akan melarangnya untuk keluar. Tetapi itu tidak terjadi! Sampai dengan kakinya menginjak aspal yang penuh genangan air, Erlan tidak berkata apa-apa. Sikap seperti itu membuatnya marah dan kecewa. Dia segera keluar, membanting pintu sekuat yang dia bisa tanpa melihat Erlan yang langsung menjalankan mobil.

Dan di sinilah dia kini, berdiri di bawah siraman hujan lebat yang

rasa dinginnya menusuk ke tulang. Beberapa taksi berjalan pelan di dekatnya tetapi dia tidak peduli. Semua sudah berakhir. Kewajibannya terhadap Mars juga sudah selesai, setidaknya Erlan menganggap sudah selesai.

Bukankah sekarang dia menjadi manusia bebas? Dia bisa mulai menyusun rencana hidup seperti yang dia mau dan dia mempunyai tabungan yang sangat cukup. Hanni menengadah ke langit gelap, lalu tersenyum menyemangati diri sendiri. Bagian yang terberat adalah harus melepaskan impiannya akan Erlan. Tetapi

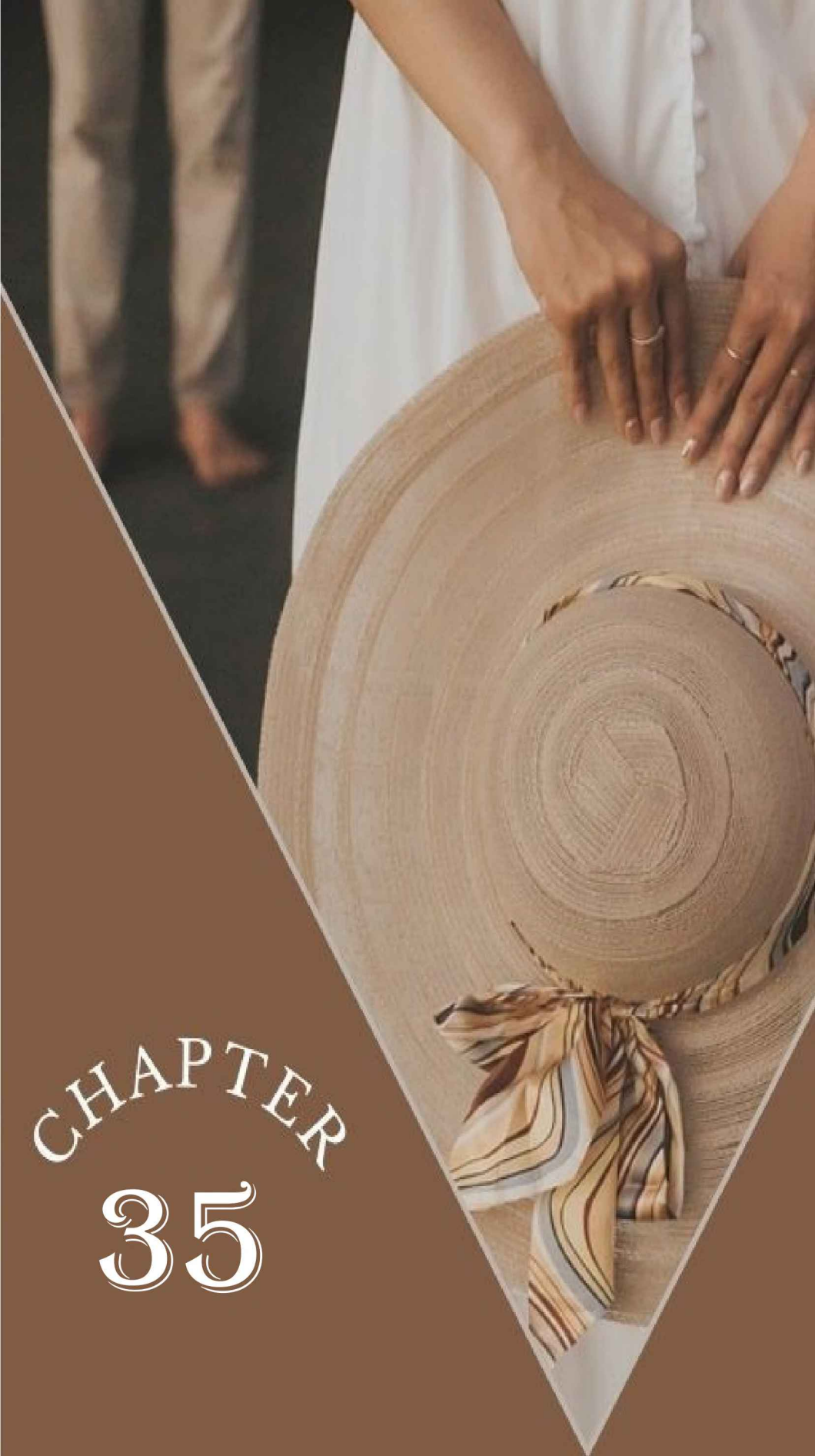
itulah hidup, kamu selalu harus memilih yang terbaik untuk saat ini.

Malam itu Erlan tidak bisa memejamkan mata. Walaupun masih sangat kecewa dengan cara Hanni menganggapnya tetapi dia juga sangat khawatir dan merasa bersalah. Tadi setelah sekian lama menyetir, dia memutuskan untuk berputar kembali ke tempat dia menurunkan Hanni tetapi Hanni sudah tidak ada di sana.

Mengapa hubungan yang belum jelas ini malah menjadi semakin runyam? Apa dia yang sangat memaksakan kehendak? Haruskah

dia berterus terang saja tentang apa maunya? Tetapi Hanni mempunyai terlalu banyak mimpi yang belum dicapainya. Sementara dia sudah cukup berpengalaman akan penolakan, yang tentu saja tidak ingin terulang.





CHAPTER
35

WIDYA menyelipkan termometer ke ketiak Hanni yang masih tertidur pulas. Demamnya sudah mulai turun tetapi dia masih sesekali mengigau dengan menyebut pelan sebuah nama, 'Erlan'.

Semalam Hanni pulang hampir pukul satu dini hari dengan pakaian basah kuyup. Dia tidak berbicara apa pun, wajahnya tampak sangat letih. Setelah berganti pakaian, dia langsung berbaring dengan rambut masih basah berbungkus handuk kecil. Dia tertidur dalam sekejap, begitu

tenang yang membuat Widya merasa sedikit khawatir.

Tetapi itu tidak berlangsung lama, tubuhnya mulai bergerak seolah tidak nyaman, lalu terdengar sebuah nama yang diucapkan berkali-kali dengan wajah begitu gelisah. Saat itu Widya mengetahui demam tinggi sedang menyapanya.

Dia segera menempelkan plester kompres demam di dahi dan menyingkirkan selimut tebal yang menyelimuti tubuhnya. Secara berkala dia menyeka tubuh Hanni dengan kain basah untuk membantu penguapan air dari

kulit dan membuat suhu tubuh menurun.

Malam itu Widya tidak membiarkan kantuk menyerangnya. Dia sangat khawatir karena tidak pernah melihat Hanni sakit. Mbaknya itu bagaikan *supergirl*, dia tidak bisa mengingat kapan terakhir kali Hanni pernah sakit. Atau, mungkin saja Hanni menyembunyikan dengan sangat baik sakitnya karena tidak mau dia khawatir.

Menjelang siang Hanni terbangun dengan kepala masih pusing berat. Dia meraba keningnya yang tertempel plester kompres demam

dan tersenyum membaca catatan yang ditulis dengan huruf besar-besar dari Widya. Ada sepiring nasi goreng hasil masakan Widya, sekotak susu coklat, sebotol air mineral dan beberapa butir obat di atas nakas samping tempat tidur.

Hanni bangkit berjalan pelan ke pintu. Dia ingin melihat bunda. Samar-samar dia mendengar suara fisioterapis yang sedang memberikan pelatihan. Dia hanya melihat dari jauh, dia tidak mau mengganggu mereka. Bunda tampak sangat bersemangat mengikuti gerakan-gerakan ringan untuk kembali melenturkan

tubuhnya sebelum dia dianggap layak untuk menghirup udara segar di taman rumah sakit.

Rasa kantuk kembali menyerang setelah minum obat. Hanni mengambil *backpack* yang masih basah dan mengeluarkan seluruh isinya yang juga basah. Ponsel baru bahkan mati total. Untuk sementara dia tidak memerlukan ponsel. Nada dering khusus yang selama ini ditunggu-tunggunya juga tidak mungkin akan terdengar lagi.

Pria itu sungguh sangat keterlaluan! Meninggalkan goresan luka yang cukup dalam padahal

mereka tidak sedang berpacaran. Pengalaman pahit pertama berurusan dengan pria di saat dia belum pernah merasakan bagaimana indahnya sebuah hubungan asmara.

Hanni sadar dia telah membuat kesalahan besar. Seharusnya dia tetap menjadi Hanni yang dulu, yang menjaga hatinya dengan sangat baik. Tidak sedikitpun goyah memberi celah untuk rasa suka apalagi cinta. Dan bila suatu saat nanti dia jatuh cinta lagi, dia hanya akan membiarkan hatinya jatuh kepada pria yang masih dalam jangkauan.

Dia boleh bermimpi besar tetapi di saat yang sama dia juga harus melihat siapa dirinya. Hanni menguap lebar, rasa sedih yang mulai menghampiri masih kalah dengan rasa kantuk yang sudah tidak tertahankan. Sepertinya salah satu pil yang diberikan oleh Widya adalah obat tidur untuk membuatnya bisa beristirahat total.



Khairul menemani rombongan keluarga Mahardika berkunjung ke berbagai sudut rumah sakit. Brata yang sudah berusia tua tampak agak kelelahan. Mars Hospital

sangat luas, dia saja yang berumur enam puluh tahun dengan perut sedikit agak membuncit, merasakan kakinya mulai kelelahan.

"Kita istirahat sebentar, om?" tanyanya begitu melewati kafetaria khusus karyawan.

Brata mengangguk. Erlan segera berjalan duluan memasuki kafetaria dan menarik kursi untuk Brata.

"Wah, kafetarianya keren!"

Dari tadi Sofia sangat antusias menjelajah. Rahmad terkekeh.

Lihatlah istrinya yang sama sekali tidak merasa lelah.

"Ini masih lantai keempat, ada enam lantai lagi. Om mau memakai kursi roda elektrik biar tidak capek?"

Khairul bertanya dengan sangat berhati-hati agar Brata yang dipanggilnya om, tidak tersinggung. Almarhum ayahnya adalah sahabat Brata.

"Memangnya kita punya yang elektrik?"

Khairul melirik Erlan yang juga melirikinya. Keduanya saling tersenyum.

"Punya pasien, om. Pasiennya belum bisa pakai."

"Oh, boleh kalau diizinkan."

"Baik, sebentar."

Khairul segera menelepon suster jaga di lantai sepuluh untuk mengirimkan kursi roda elektrik milik Padma ke kafetaria.

Tidak beberapa lama kursi roda pun sampai. Brata dengan antusias mencoba dan dia tampak sangat berbahagia setelah berhasil maju, mundur, berbelok dan berputar. Mereka tidak bisa menyembunyikan tawa.

"Sepertinya opa harus punya satu untuk di rumah," ucapnya kepada Erlan yang memandu.

Erlan mengangguk. "Nanti saat opa sampai di rumah, kursi rodanya juga sudah sampai di rumah."

"Oke, ayo kita lanjutkan," ajaknya langsung ke posisi depan, memimpin perjalanan.

Setelah berkeliling, akhirnya mereka memasuki lift ke lantai sepuluh. Erlan merasakan debaran kencang di dada. Lantai sepuluh hanya terdiri dari beberapa *suite room*, salah satunya dihuni oleh bunda Hanni.

Apakah dia dan keluarganya akan bertemu Hanni sebentar lagi? Apakah Hanni baik-baik saja? Sukar menjelaskan perasaannya, dia sangat *nervous* bahkan tangannya terasa dingin tiba-tiba.

"Ini kamar Ibu Padma. Beliau baru dua minggu menjalani operasi batang otak setelah dua tahun lebih koma, sama sekali tidak sadar." Khairul menjelaskan sebelum mereka masuk.

"Lantas sekarang bagaimana kondisinya?" Sofia merasa sangat prihatin.

"Alhamdulillah, kemajuannya sangat luar biasa di luar ekspektasi kami. Seminggu setelah operasi, beliau tersadar dan bisa mengingat dengan sangat baik. Beliau bisa bergerak dan berbicara. Sekarang ini dalam proses fisioterapi. Bila semua sesuai rencana, minggu depan beliau sudah bisa memakai kursi roda ini dan berkeliling di taman."

"Masya Allah."

"Sebelum kita masuk, pasien tidak boleh tahu kalau beliau sudah dirawat dua tahun lebih di sini. Putri beliau meminta itu dirahasiakan. Jadi silahkan

mengajaknya mengobrol dengan topik yang ringan-ringan saja."

Semua mengangguk mengerti.



Widya menyambut kedatangan rombongan Khairul yang masuk ke kamar. Mereka sudah diberitahu akan ada kunjungan dari pemilik rumah sakit.

"Ini Widya, salah satu putri pasien. Dia ini mahasiswi saya."

"Apa kabar, pak, bu?" sapa Widya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Dia mengenal tiga orang di antara anggota rombongan ini. Siapalah yang tidak mengenal pengusaha tajir melintir seperti mereka? Apalagi dua putri dari keluarga ini juga artis terkenal.

"Baik." Mereka membalas jabatan tangan.

"Ini Pak Brata. Ini Pak Rahmad. Ibu Sofia, istri Pak Rahmad. Dan ini putra tertua mereka, Erlan."

Pandangan Widya langsung tertuju ke Erlan, sosok yang belum pernah terlihat. Nama itu seperti nama bos Hanni dan bukankah tidak banyak orang yang bernama Erlan?

Erlan yang mendapat pandangan menyelidik dari Widya, tersenyum ramah. Cara dia menatapnya mirip sekali dengan Hanni. Khairul bisa memastikan kalau keduanya tidak saling mengenal. Jadi Erlan menolong keluarga ini sudah pasti karena putri yang lain.

Mereka melangkah ke posisi tempat tidur pasien yang berada di bagian kiri pintu masuk. Dada Erlan kembali berdegup kencang. Rasanya itu seperti tiba-tiba datang ke rumah seorang wanita untuk melamar tanpa mengenal orang tuanya dan tanpa setahu yang dilamar. Bahkan saat melamar

Marshella dulu, dia tidak sampai panas dingin begini.

"Ibu Padma, apa kabar bu?" Padma tersenyum ramah.

"Alhamdulillah, semakin membaik dok."

"Ini rombongan pemilik rumah sakit, ingin mengobrol dengan ibu."

Padma melihat ke satu-satunya wanita dalam rombongan itu.

"Duduk di sini, bu. Jangan berdiri."

Dia berusaha menggapai tangan Sofia yang langsung menyambutnya.

"Terima kasih, Bu Padma."

Sofia tidak melepaskan pegangan tangan. Erlan menatap keduanya, perasaan damai yang hadir membuat rasa *nervous* sedikit berkurang.

"Ini suami saya, mertua saya dan ini putra tertua saya. Saya juga mempunyai dua orang putri yang tidak bisa ikut kemari." Sofia memperkenalkan mereka.

Padma mengangguk. "Itu Widya putri kedua saya. Putri pertama saya sedang kurang sehat, lagi istirahat di kamar dalam. Suami

saya sudah meninggal lama, saat mereka masih kecil."

Widya menaruh perhatian yang sangat besar pada pria yang bernama Erlan itu. Dia menangkap perubahan raut wajah Erlan saat bunda menjelaskan tentang Hanni. Pandangan Erlan langsung tertuju ke pintu yang menghubungkan ruangan ini dengan ruangan di bagian belakang.

"Aku mau melihat-lihat ke bagian belakang," pamit Erlan yang mendapatkan anggukan dari yang lain.

Memang sedari awal setiap memasuki kamar pasien atau ruangan karyawan, dia lebih suka melakukan inspeksi dan menyerahkan urusan bincang-bincang kepada keluarga.

"Mau saya temani?" tanya Widya yang merasa agak khawatir.

Tadi dia melihat Hanni sudah mengantuk kembali setelah lelah mencoret-coret di selembar kertas. Hanni sekarang pasti sudah tidur dengan pintu kamar yang tidak terkunci. Bagaimana kalau pria itu sampai masuk ke dalam kamar?

"Tidak usah, kamu di sini saja temani kami mengobrol." Khairul menjawab cepat.

Erlan tersenyum sambil melangkah meninggalkan mereka. Tanpa mengecek ke bagian lain, dia langsung menuju ke kamar yang dimaksud. Dia mengetuk, tidak ada jawaban yang membuatnya memutar hendel pintu dengan pelan. Seseorang tertidur dan tampak sangat lelap sambil menggenggam secarik kertas.

Erlan mendekat dan menatap Hanni dengan rasa bersalah yang memuncak. Dia menyentuh pipinya dan merasakan hawa

panas dari demam yang menyerang.

"Maaf," bisiknya pelan sambil mengelus rambut Hanni yang agak lembab, basah dengan keringat.

Erlan mengangkat pelan tangan Hanni dan mengambil kertas yang di bagian paling atas bertuliskan *'My Dream List'* berisi beberapa poin rencana, lengkap dengan target tahun pencapaian. Itu membuatnya tersenyum dan sedikit mengurangi rasa bersalah. Dari sekian banyak impian, menikah berada di urutan terakhir dalam rencana Hanni.

Keputusannya untuk tidak mengungkapkan apa maunya, sudah tepat. Hanni baru terlepas dari beban berat yang telah merampas semua impiannya. Sekaranglah waktunya dia mengejar kembali semua impian. Dan dia akan memastikan Hanni bisa mendapatkan semuanya.

"Get well soon. I love you more than you will ever know," bisiknya lagi.

Erlan mengecup lembut bibir Hanni, cukup lama sampai dia merasakan pergerakan dari kecupannya. Ya, Hanni menyambut ciumannya dengan mata masih tertutup. Dia bahkan

melingkarkan kedua tangan ke lehernya supaya lebih nyaman. Mereka berciuman dalam diam, pelan dan lembut.

Dalam tidurnya Hanni tersadar sedang berciuman dengan Erlan dan dia melampiaskan semua rasa dari cintanya yang tidak kesampaian. Wangi tubuh Erlan yang sangat diingatnya telah membangkitkan gairah alam bawah sadar.

Rasanya begitu nyata, dia bahkan bisa merasakan napas Erlan memburu seiring dengan gairah yang memuncak saat Erlan

menyentuh payudaranya. Dia ingin mimpi ini terus berlanjut.

Tiba-tiba Erlan melepaskan ciuman. Ransangan yang begitu dahsyat membuatnya memutuskan untuk menyudahi gairah mereka. Dia juga sudah terlalu lama berada di sini. Wajah Hanni yang menjadi gelisah membuatnya tersenyum.

"*Wake up!* Kamu sedang tidak bermimpi," ucapnya sambil menepuk-nepuk pipi Hanni.

Suaranya dengan tepukan lembut begitu nyata, membuat Hanni langsung membuka mata dan sangat kaget. Dia bahkan langsung

bangkit, terduduk dari posisi tidurnya. Saat Erlan tersadar Hanni ingin berteriak, dia langsung melekatkan kembali bibirnya ke bibir Hanni dan memeluk dengan erat.

Hanni sempat melakukan perlawanan sesaat, dia berusaha memukul dada Erlan. Erlan memeluknya semakin erat yang membuatnya tidak bisa lagi bergerak. Keduanya terdiam sesaat.

"Banyak orang di luar," ucap Erlan pelan setelah melepaskan ciuman.

Hanni langsung mengingat kalau keluarga pemilik rumah sakit akan berkunjung hari ini tetapi dia tidak pernah berpikir mereka akan singgah di kamar bunda.

"Kamu gila! Apa arti semua ini? Jangan memainkan aku!" tanyanya marah dengan suara yang sangat pelan.

Dia juga tidak mau mereka berhamburan kemari bila mendengar suara marahnya. Erlan tersenyum penuh arti, itu membuatnya sedikit merasa malu. Bukankah dia juga sangat menikmati momen keintiman mereka tadi?

"Should I answer your question?"

Hanni kembali memukul dada bidang Erlan. Dia begitu kesal karena Erlan seperti mempermainkannya. Tidak ada rasa malu apalagi penyesalan. Yang terlihat adalah wajah yang sangat puas, seolah semua gairahnya sudah terlampaikan. Dia benci melihat wajah mesumnya.

"Kamu bangsat! I hate you! Please, setidaknya say something. Apa arti semua ini?"

Erlan memegang dagu Hanni, mendekatkan wajahnya dan

mengecup kembali bibir yang sangat menggairahkan itu. Hanni benci saat dia berada di keadaan yang tidak kuasa untuk menolak.

"Aku berjanji apa pun yang terjadi, aku pastikan kamu akan baik-baik saja. *I am watching you*, ingat itu."

Erlan mengeluarkan sebuah kotak mungil dari saku blazer. "Ini milik kamu."

Hanni melihat ke kotak berisikan anting hadiah ulang tahun dari Erlan.

"Keep it and remember my words."

Erlan mencium keningnya, lalu bangkit.

"Tunggu dulu! Maksud kamu apa?" tanya Hanni putus asa.

Erlan yang sudah sampai di pintu, tidak lagi menggubrisnya. Seharusnya dia mengejar tetapi dia belum siap bertemu dengan keluarga Erlan saat ini.



Widya mencuri pandang ke pria itu lagi. Wajahnya yang semula agak tegang, kini tampak begitu rileks.

"Sudah?" tanya Brata yang melihat senyum di wajah Erlan.

"Sudah, opa. Kita balik sekarang? Kasihan Ibu Padma kalau kelamaan kita ajak mengobrol."

Brata mengangguk.

"Ibu, kami permisi. Semoga bisa segera bermain ke taman."

"Terima kasih."

Sofia kembali menyalami Padma. Dia pasti akan kembali ke sini untuk melihat perkembangan kesembuhannya.

Widya mengantar mereka sampai di pintu. Dia mengingat sesuatu untuk memuaskan rasa curiga. Dia mengeluarkan ponsel dari saku

dan menekan sebuah nomor yang memang sengaja disimpannya.

Suara dering ponsel di saku blazernya membuat Erlan berhenti sesaat. Begitu melihat nama yang muncul, dia langsung berpaling ke belakang. Widya masih berdiri di sana, menatapnya dengan sangat serius. Erlan tersenyum lebar menyadari kecerdikan Widya. Dia mengedipkan sebelah mata sebelum berlalu.



"Mbak Hanni sudah baikan?"

Hanni yang duduk di atas nakas besar dan menghadap ke jendela lebar, tersenyum sambil mengangguk.

"Sudah, aku tidak pusing lagi dan demam juga sudah berkurang."

Widya menyelipkan termometer ke ketiak Hanni. Memang benar, suhu tubuhnya sudah mulai normal kembali.

"Kamu lihat kertas yang tadi aku coret-corei sebelum ketiduran?"

"Tidak, mbak. Ini aku baru kemari setelah keluar tadi."

Hanni menarik napas lega. Dia khawatir Widya melihat coretannya karena poin yang paling atas dari *My Dream List* adalah mencari pekerjaan. Widya pasti akan langsung mengetahui statusnya yang pengangguran.

Setelah Erlan pergi, dia baru tersadar kertas itu tidak ada di atas tempat tidur. Dia sudah mencari ke seluruh bagian kamar, juga tidak ketemu. Apa mungkin Erlan mengambilnya? Ah, pria yang sangat tidak jelas itu, sungguh membuatnya bingung. Membuat dia harus menebak-nebak arti dibalik ciuman dan janjinya.

"Atingnya bagus banget, mbak. Aku belum pernah melihat mbak pakai."

"Oh, ini hadiah dari temanku."

"Tadi pemilik rumah sakit ini datang dan mengobrol lama dengan bunda."

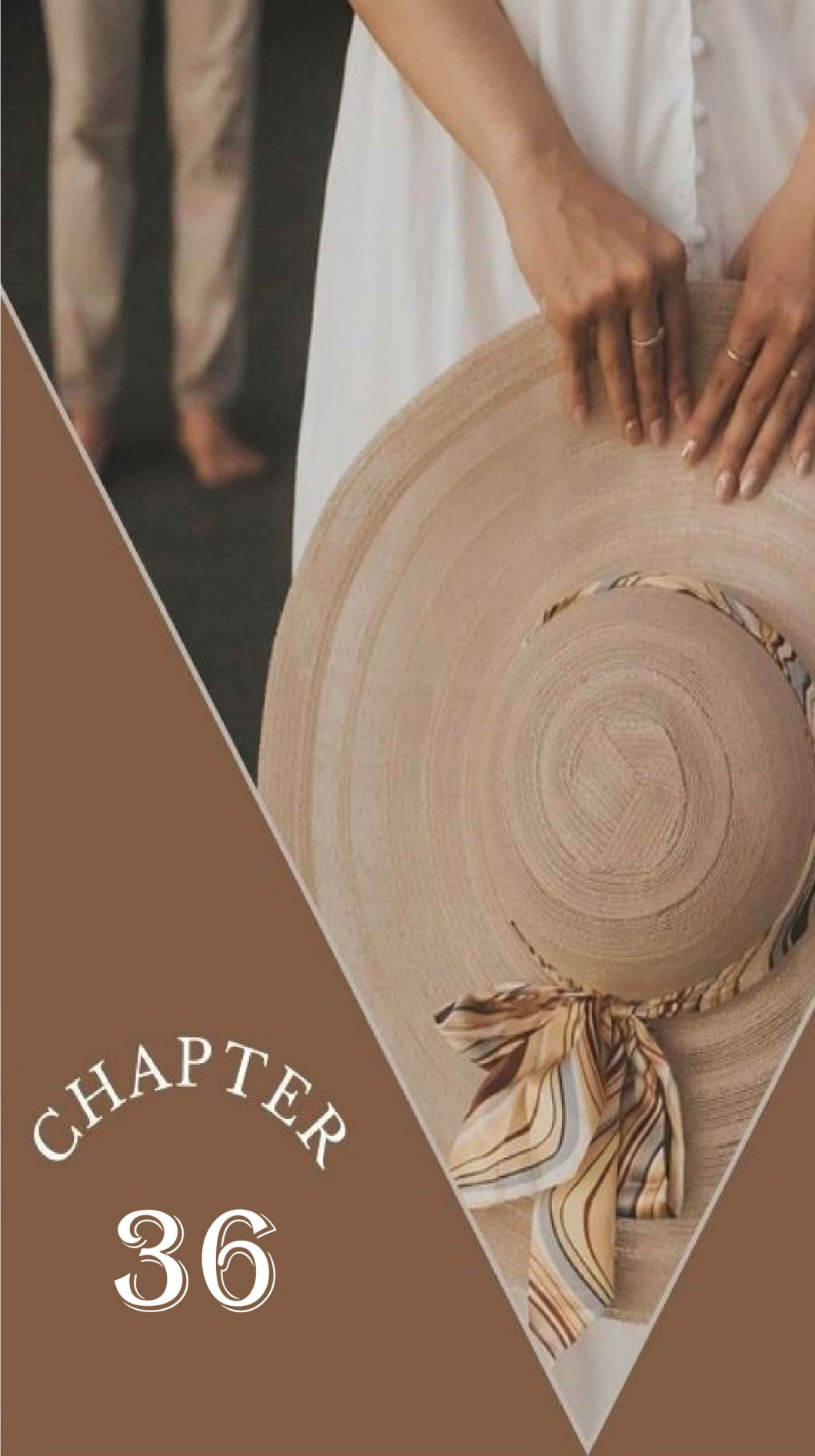
"Oh ya?"

Tidak ada yang aneh dengan ekspresi Hanni. Tidak ada keterkejutan, semuanya sangat biasa. Haruskah dia menyebut nama Erlan? Widya sangat penasaran, dia ingin mengetahui kisah Hanni. Hanni pasti sangat mencintai Erlan sampai menyebut-

nyebut nama pria itu di dalam tidurnya.

Apakah cinta itu berbalas? Widya tidak sanggup membayangkan bila Hanni sampai patah hati. Dengan siapa dia akan berbagi kesedihan? Hanni sangat tertutup, dia tidak pernah membiarkan orang lain mengetahui kesedihannya. Dari dulu dia sudah seperti itu. Widya memeluk erat tubuh Hanni dari belakang. Hanni tersenyum sambil merebahkan kepalanya ke dada Widya.





CHAPTER

36

SETELAH kamu berciuman mesra dengan seorang pria, lalu tidak ada kabar. Apa yang akan kamu lakukan?

Itu kegalauan Hanni saat ini. Dia menunggu Erlan meneleponnya. Seminggu berlalu tidak ada kabar apa pun bahkan untuk sekedar berkirim pesan. Hanni juga begitu gengsi untuk menjadi pihak pertama yang menghubungi.

Apakah dia terjebak dalam perangkap Erlan lagi seperti malam itu? Menciumi dan memeluknya, lalu seolah tidak ada kejadian apa pun.

"Hanni, jadi menemani bunda ke taman?"

Padma melihat putrinya kaget. Dia pasti melamun lagi. Sudah seminggu ini, dia tidak ke kantor dengan alasan cuti panjang demi menemaninya.

"Jadi, bunda."

Hanni bangkit, membantu Padma turun dari ranjang dan mendudukkannya di kursi roda.

Dua hari yang lalu, Padma sudah diizinkan untuk berkeliling dengan kursi roda di taman. Kakinya walaupun sudah sanggup menompang berat badan tetapi

masih agak lemah. Padma sudah bisa berjalan walaupun tertatih-tatih dan dia sangat gampang capek.

"Hari ini cerah sekali."

Padma memandang langit dari jendela lebar yang mereka lewati.

"Iya." Hanni tersenyum lebar.

Mereka berjalan beriringan seperti dulu walaupun kini bunda dengan kursi rodanya. Keadaan akan segera kembali seperti dulu. Hanni sedang mempersiapkan diri untuk memberitahukan banyak hal kepada bunda.

Ada banyak pasien rumah sakit yang berjemur di taman pagi itu. Rasanya terenyuh sekali melihat penampilan mereka sebagai refleksi dari rasa sakit yang mereka derita. Senyum optimis dari beberapa orang yang mereka lewati mengalahkan rasa sakit yang terpatri di wajah sebagian yang lain.

Ponsel Hanni berbunyi, bukan dari Erlan pastinya. Nama Anwar muncul yang membuatnya meminta izin untuk meninggalkan bunda sebentar.

"Mbak Hanni, apa kabar?"

"I'm good, very good."

Pantulan suaranya membuat Hanni mengetahui kalau Anwar menghidupkan *speaker*. Mungkin saja, seseorang sedang ikut mendengarkannya di sana.

"Sudah mendapat pekerjaan baru?"

"Belum sih, belum dapat yang pas."

"Ada pekerjaan *part time* untuk minggu depan selama empat hari. Spesifikasinya pas banget untuk Mbak Hanni."

"Perusahaan apa?"

"Ya, Mars lah."

"No way! Mars sudah aku blacklist."

Hanni sengaja menekan intonasi suaranya.

"Lho, kenapa?"

Anwar menahan senyum sambil melihat Erlan yang tampak kaget. Dia yang semula duduk santai sambil bersandar di kursi empuknya, sekarang terduduk tegak dengan wajah serius.

"Aku benci sama CEO Mars. Aku sudah memutuskan...Mars, aku, end!"

Anwar tertawa lebar, dia tidak sanggup menahan diri walaupun mendapat tatapan sadis dari Erlan. Hanni sangat puas setelah

mengatakannya. Sakit hatinya karena diabaikan, sedikit terbalaskan.

"Kenapa membenci bos gue yang baik hati?" tanya Anwar di sela-sela tawanya.

"He knows the reason."

Erlan menarik napas panjang, Hanni belum mengerti juga. Semua yang telah dia lakukan dan ucapkan, menurutnya sudah lebih dari cukup untuk membuat seorang wanita sadar kalau dia sangat mencintainya.

Mereka memang dua sosok yang sangat berbeda. Hanni adalah

sosok yang sangat ekspresif. Seseorang yang terbiasa ceplas-ceplos menyatakan apa yang dia rasakan. Sementara dia, tidak terbiasa seperti itu. Dia lebih nyaman memperlihatkan sikapnya daripada mengungkapkan isi hatinya.

"Kenapa Mbak Hanni marah banget sama bos? Apa malam itu bos tidak jadi menjemput dia?" tanya Anwar dengan polosnya setelah menyelesaikan misi yang gagal total.

"*Shut up!*" Anwar langsung buru-buru melangkah keluar. Hampir saja!



Padma mendekati seorang wanita, mungkin sedikit lebih tua darinya, yang sedang memegang tabloid masakan. Wanita dengan kepala berbungkus syal merah itu terlihat begitu semangat membaca. Sesekali senyum bahagia hadir di wajahnya. Kalau dilihat dari tubuhnya yang kurus dan kepala yang tampak plontos walaupun tertutupi syal, mungkin dia adalah pasien yang sedang atau mungkin telah menjalani kemoterapi.

"Apa kabar, bu?" sapanya ramah.

Wanita itu mengalihkan perhatiannya dan tersenyum.

"Baik."

"Saya Padma, pasien koma. Saya tersadar beberapa minggu yang lalu."

"Oh syukurlah. Saya Wella, sedang menjalani proses kemo kanker serviks."

Tidak ada kesedihan dalam ucapannya. Wella terlihat sangat optimis.

"Bu Wella suka memasak?"

Senyum bahagia langsung terpancar di wajahnya.

"Saya menandai banyak resep masakan yang nantinya setelah keluar dari sini akan saya masak untuk cucu saya. Dia malas makan. Menantu saya sangat sibuk bekerja, tidak mempunyai waktu untuk mendampingi anaknya makan. Semua diserahkan ke *nanny*," ucapnya sedikit kecewa.

Padma tersenyum. Kalau nanti dia menjadi nenek, mungkin dia juga akan bertipe seperti ini.

"Ibu akan memasak apa?"

Wella langsung menunjukkan beberapa gambar kepadanya tetapi perhatiannya tidak ke situ. Nama

bulan dan tahun yang tercetak di bagian paling atas lembaran tabloid membuat dadanya terasa mulai sesak. Benar, matanya tidak salah melihat. Dia menggenggam tangannya yang mulai bergetar dan menarik napas panjang untuk menenangkan diri.

Padma bisa mengingat dengan baik. Dia terjatuh di kamar mandi sekitar seminggu setelah ulang tahun Widya yang ke sembilan belas. Bagaimana mungkin dia bisa tidak sadarkan diri selama dua tahun lebih? Itu menjawab banyak pertanyaan yang sempat terlintas di benaknya.

Sosok Widya terlihat sangat dewasa padahal Widya yang diingatnya adalah sosok dengan raut wajah manja cenderung centil. Dia dan Hanni sangat memanjakan Widya. Mereka tidak pernah membiarkannya ikut menanggung beban hidup.

Padma juga menyadari banyak sekali perubahan pada Hanni. Hanni tidak akan pernah memperlihatkan air mata kepadanya seperti dia yang juga tidak akan pernah membiarkan air matanya mengalir di hadapan anak-anaknya. Dia dan Hanni memiliki sifat yang sangat mirip.

Keadaan hidup membuat mereka harus bersikap seperti itu untuk tidak saling mematahkan semangat perjuangan.

"Bunda, kita masuk?"

Padma tersenyum sambil mengangguk. Dia sudah bisa mengatasi rasa kaget.

"Bunda ingin memeluk Hanni."

Hanni memeluknya erat. Keduanya terdiam lama.

"Kita masuk sekarang? Bunda jangan hidupkan kursi rodanya. Hanni pengen mendorong bunda."

"Nanti kamu capek."

Hanni langsung mendorong pelan kursi roda dan rasanya itu memang berbeda. Ada rasa kedekatan yang lebih dalam dibanding saat mereka berjalan beriringan tadi.



Erlan menghempaskan tubuh letihnya ke atas tempat tidur yang biasa ditiduri Hanni. Dia mematikan semua lampu dan dalam kelelahan, dia menikmati kerlap kerlip stiker bergambar bintang, bulan yang tertempel di plafon. Kamar ini masih seperti saat Hanni tinggal di sini, tidak

satu pun benda berpindah. Dia berharap suatu saat Hanni akan kembali ke sini.

Hari ini rasa rindunya memuncak tinggi, membuatnya tidak bisa berkonsentrasi. Suara Hanni yang terdengar sangat marah saat mengobrol dengan Anwar, sungguh membuatnya tidak tenang. Bahkan gadis itu memblokir nomor teleponnya, tidak satu pun panggilannya tersambung. Apa dia menelepon Widya saja?

Widya yang sedang melakukan simulasi ujian praktek dengan bimbingan dari Henry, mengecek

ponsel. Panggilan dari bos Hanni. Henry tersenyum, Widya sudah berbagi cerita tentang siapa bos Hanni.

"Selamat malam."

"Malam. Bisa berbicara dengan Hanni?"

Suara Erlan terdengar agak bergetar. Apa yang terjadi?

"Sudah menelepon ke ponsel Mbak Hanni?"

"Nomornya tidak aktif," jawab Erlan dengan sangat yakin. Jangan sampai Widya curiga.

"Oh, sebentar. Mbak Hanni tadi sedang mengobrol lama membahas pekerjaan. Tunggu ya."

Widya melangkah ke kamar, Hanni tampak sangat serius membalas email.

"Telepon dari teman Mbak Hanni."

"Siapa?" tanyanya tanpa berpaling.

Dia sedang membalas email penawaran kerja *part time* dari Pak Arsyad dengan gaji yang sangat menggiurkan.

Widya melihat ponsel Hanni yang berkedip-kedip, ada pesan masuk. Mengapa Erlan mengatakan

nomornya tidak aktif? Apa keduanya sedang mempunyai masalah?

"Tidak tahu namanya."

Widya segera menempelkan ponsel ke telinga Hanni dan keluar secepat mungkin. Erlan tersenyum mendengar jawaban Widya. Suatu hari nanti dia akan menyampaikan rasa terima kasih atas kecerdikan Widya.

"Ya, siapa nih?"

Suara ketikan cepat terdengar seiring dengan hadirnya suara yang sangat dirindukannya.

"Apa kabar?"

Hanni terdiam, dia menghentikan semua kegiatannya. Walaupun sangat kesal, dia sebenarnya sangat merindukan Erlan. Mengapa saat dia sudah bertekad untuk melupakan, Erlan hadir kembali?

"Kenapa nomorku diblokir? Apa aku sudah membuat kamu kecewa, marah? Aku jemput kamu sekarang?"

Hanni diam membisu. "Jangan pernah menelepon aku lagi! Aku tidak mau terus berada di lingkaran yang sama dan tidak pernah bisa ke luar."

Dan sambungan telepon pun diputuskan dengan semena-mena yang membuat Erlan tidak berdaya.

Hanni menarik napas berat. Lega rasanya sudah mampu berkata tegas, melawan keinginan hati kecilnya. Bila malam ini mereka bertemu, pasti akan berujung pada ciuman mesra lagi yang tidak mungkin sanggup dia menolak. Dan dia akan kecewa lagi. Dia harus memutus siklus ini demi kewarasan jiwanya.



Semangat baru dengan pekerjaan baru, walaupun cuma *part time* tetapi Hanni sangat berbahagia. Dari Pak Aryad, dia mendapat penawaran bekerja selama empat hari menjadi *Personal Assistant* untuk Pak Zainal, seorang pengusaha tambang batu bara di Kalimantan Timur. Dia hanya perlu membantu segala keperluan dan menemani Pak Zainal bertemu dengan rekan-rekan bisnisnya selama beliau berada di Jakarta.

Tidak banyak yang diketahuinya tentang Pak Zainal. Dia pernah beberapa kali berjumpa beliau walaupun tidak pernah menyapa.

Pak Zainal terlalu eksklusif, tidak sembarang orang mempunyai kesempatan untuk berbicara dengannya. Tumben kali ini beliau datang sendirian tanpa rombongan *bodyguard*.

Penampilannya juga jauh dari kesan resmi, Pak Zainal hanya memakai kaus polo berlengan pendek, celana kargo dan sepatu kets. Rambutnya yang sudah beruban tertutupi topi bermodel fedora. Sosoknya benar-benar tidak bisa dikenali.

Hanni hampir saja kehilangan beliau saat menjemput di bandara. Untung saja bapak yang ternyata

baik hati ini meneleponnya. Kalau orang lain, mungkin dia sudah kena semprot di hari pertama bekerja.

"Kamu yakin bisa menyetir dengan baik dan benar?"

Zainal merasa tidak yakin setelah masuk ke mobil Alphard berwarna *steel blonde metallic* yang ternyata disupiri oleh PA sementara. Hanni yang sudah duduk di bangku kemudi, tersenyum lebar.

"Sangat yakin, pak."

Jawaban yang sangat meyakinkan dari seorang wanita muda yang tampak sangat terlatih.

"Oke, sebentar saya pindah ke depan saja."

Nah kan, beliau itu tipe bos yang peka. Tidak membiarkan dirinya menjadi supir benaran.

"Biasanya kamu membawa mobil apa?"

"Range Rover."

"Suka mengebut juga?" Dari cara mengemudi, dia mengetahui Hanni sangat mahir.

"Terkadang, tergantung permintaan bos."

"Kamu bekerja dengan siapa?"

"Terakhir di Mars."

"Brata, Rahmad atau Erlan?"

"Erlan."

Zainal tersenyum lebar. "*I see*. Nanti kapan-kapan kalau kamu ke Sangatta, hubungi saya. Saya akan mengajak kamu menyetir Mercedes Benz G-Glass saya."

"Iya, pak. In syaa Allah," jawab Hanni dengan otak berputar cepat, mencoba mengingat seperti apa bentuk mobil yang dimaksud Pak Zainal.

Ini saja baru pertama kali dia menyetir mobil Alphard, setelah dari pagi tadi melakukan *test drive* berulang kali di halaman rumah

Pak Arsyad supaya tidak kelihatan canggung. Dia bahkan sempat memprotes Pak Arsyad yang dia anggap pelit karena tidak menyediakan supir benaran.

"Saya lapar, kita singgah untuk makan siang?" Masih pukul sebelas.

"Pak Arsyad rencananya mau mengajak bapak untuk makan siang."

"Ah, nanti dia pasti akan membahas bisnis lagi. Capek saya mendengar orang bicara bisnis terus. Kita cari tempat makan saja,

masakan biasa, jangan yang aneh-aneh."

"Baik, pak."

Baru sebentar bertemu, Hanni sudah menyukai gayanya. Tidak beberapa jauh, Hanni berbelok ke Restoran Lembur Kuring. Pukul sebelas biasanya baru buka sih, tidak apa menunggu sebentar.

Tampaknya dia membawa ke restoran yang tepat. Pak Zainal langsung memesan banyak menu makanan. Ikan gurame asam manis, gulai kepala ikan, udang goreng mentega, tahu kipas, sayur kailan, kepiting saus cabai, jus dan

banyak macam lainnya. Entah bagaimana cara menghabiskannya.

"Kamu tahu metode makan supaya semua menu ini habis?"

Hanni menggeleng. Mungkin Pak Zainal menangkap ekspresinya saat menatap begitu banyak makanan yang terhidang.

"Nasinya secuil saja karena nasi itu yang membikin perut penuh."

Hanni tertawa kecil. Kalau itu sih, dia sangat tahu. Itu cara makan banyak di kondangan saat dia kecil dulu. Bisa makan di kondangan dengan pilihan menu banyak dan

gratis, dulu adalah sebuah hal langka dan sangat ditunggunya.

Benar saja, Pak Zainal bisa menghabiskan hampir semua makanan. Sementara Hanni hanya sanggup makan sedikit, masih terlalu awal untuk makan siang. Perutnya juga masih penuh dengan sarapan nasi soto di rumah Pak Arsyad pagi tadi.

Kegiatan Pak Zainal hari ini tidak banyak. Dia hanya bersilaturahmi ke kediaman Pak Arsyad dan berbincang akrab dengan keluarga besarnya. Dari cerita yang Hanni dengar, keluarga mereka sudah terhubung sejak mereka kecil.

Orang tua mereka bersahabat dan sempat membangun bisnis bersama sebelum masing-masing berfokus ke sektor berbeda.

Pekerjaan hari pertama berakhir begitu Hanni mengantar Pak Zainal ke Mars Hotel. Malamnya dia bebas bertugas karena Pak Zainal akan bertemu dengan sahabat-sahabatnya semasa kuliah. Beliau datang ke Jakarta kali ini memang untuk menjalin silaturahmi yang sudah lama terputus karena kesibukan bisnis.



Pagi hari kedua setelah sarapan bersama, Pak Zainal mengajaknya ke kediaman Pak Wongso. Hanni tentu saja harus bersikap sangat profesional walaupun sepanjang jalan dia tidak berhenti berdoa agar sikapnya akan tetap baik-baik saja saat mereka berjumpa nanti.

Wongso kaget sekali setelah menyadari siapa yang berjalan di belakang Zainal. Arsyad tidak memberitahu kalau yang menjadi PA Zainal adalah Hanni. Dia sempat canggung tetapi sikap profesional Hanni yang seolah tidak pernah ada kejadian buruk di antara mereka, membuat

kekikukannya berkurang. Hanni bahkan menyapanya dengan ramah dan tersenyum seperti biasa. Sosoknya tidak sekejam malam itu, yang membuatnya bermimpi buruk.

Hanni mengobrol santai dengan Sisca, istri kedua Wongso. Tentu saja dia mengenal istri kedua bahkan ketiga Wongso. Mereka adalah seniornya, eks sekretaris pada perusahaan rekanan Pak Wongso yang berhasil jatuh ke pelukan pria itu. Salah melangkah sedikit saja, mungkin hari ini dia juga akan berada di sini sebagai istri keempat. Hanni menahan diri

untuk tidak tertawa dengan pikirannya sendiri.

Pak Wongso berubah banyak. Penampilannya yang dulu ala pria muda, sekarang sudah terlihat seperti bapak-bapak benaran. Dia berpenampilan sesuai umur. Cara dia memandangnya, juga berbeda jauh. Tidak ada lagi sorot genit, penuh nafsu seolah ingin menikmati tubuhnya.

Entah mengapa, dia tidak merasakan dendam lagi. Semudah itukah dia bisa memaafkan orang yang telah menyakitinya? Lantas mengapa dia tidak bisa memaafkan Erlan?

"Hanni."

Wongso dari tadi memang menunggu Hanni sendirian. Dia ingin meminta maaf.

"Iya, pak?"

"Saya, saya meminta maaf."

Hanni mengangguk. Pria itu tampak sangat tulus. Tentu saja dia sudah memaafkan karena tidak ada lagi rasa marah di dalam hatinya.

"Anggap saja bapak khilaf. Bapak sudah saya maafkan. Tapi saya sangat penasaran, apa benar saya melakukan kesalahan setolol itu?"

Wongso menggeleng. "Maafkan saya. Saya yang mengatur semua itu. Saya sudah menjelaskan ke Erlan."

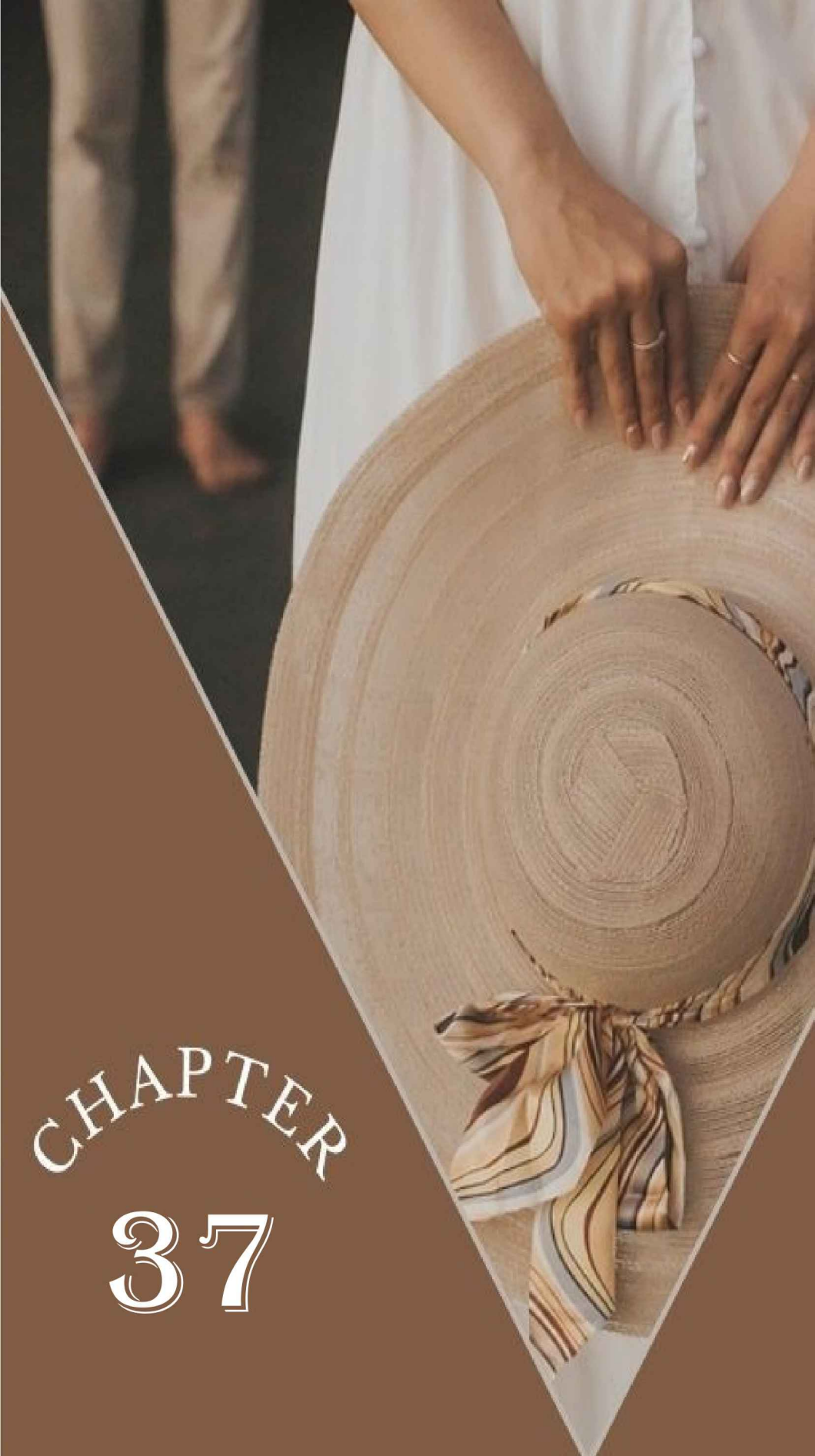
Tampak sekali kekagetan di wajah Hanni. "Erlan tahu? Kapan dia tahu?"

"Sekitar seminggu setelah kejadian, saya datang ke Mars."

Rasanya dia ingin menjerit sekeras mungkin untuk meluapkan kemarahan. Tetapi lagi-lagi, dia sedang bekerja. Sekuat mungkin dia berusaha mengendalikan emosi. Dadanya terasa sesak menahan amarah.

Saat dia bertemu Erlan nanti, dia akan menghajarnya sampai babak belur. Dia akan membuat pria itu tidak bertenaga untuk bisa berdiri. Dia akan memastikan Erlan berlutut di kakinya untuk meminta maaf. Dia akan menghajar pria itu sama seperti saat dulu dia sering menghajar pria-pria lain yang mencoba bersikap kurang ajar kepadanya. Dia akan memperlihatkan kesadisannya.





CHAPTER
37

ERLAN melihat jam, masih tiga jam lagi. Rasanya sudah tidak sabar untuk bisa segera berjumpa dengan Hanni yang akan datang kemari bersama Om Zainal. Sejujurnya dibalik rasa kangen yang memuncak, dia juga *nervous* berat.

Hanni menutup diri total untuknya. Dia bahkan sekarang juga tidak bisa menelepon Widya untuk sekedar bertanya kabar Hanni. Jelas sekali, dia juga sudah memblokir nomornya di ponsel Widya.

Bunyi ponsel membuyarkan lamunan Erlan. Nomor tidak

dikenal dengan kode telepon wilayah New York.

"Erlan, it's me, Safira." Sebuah suara langsung terdengar.

"Sorry, Safira siapa ya?"

Safira terdiam sesaat, respon Erlan membuatnya lemas.

"Safira Zainal, ZEN Mining."

"Oh, kamu! What's up?"

Teman masa kecil dan sudah lama sekali mereka tidak bertemu apalagi saling menyapa.

"Sudah bertemu papaku?"

"Sore ini."

"Aku balik ke Indonesia minggu depan. Aku akan stay sementara di Jakarta, di rumah kamu. Is it okay?"

"Kamu bisa tinggal di rumah mama."

Safira menarik napas berat. *"Tapi aku maunya tinggal di rumah kamu."*

"Tidak ada kamar kosong!"

Jeda sesaat. *"Okay, okay, see you."*

Safira mematikan sambungan telepon. Masih seperti dulu, sikap cuek Erlan membuatnya selalu mundur.

Mereka pernah berteman sangat akrab, bahkan dia kemudian

tersadar bahwa Erlan adalah cinta pertamanya. Hubungan mereka terputus total saat Erlan melanjutkan SMP di Amerika. Setelah lulus SMA, dia juga memutuskan untuk kuliah di Amerika. Saat kemudian mereka bertemu kembali, semua sudah terlambat. Sudah ada orang lain yang mengisi hati Erlan.



"Sekarang kita ke mana, pak?" tanya Hanni begitu Pak Zainal masuk ke mobil.

Lama sekali mereka berada di kediaman Wongso. Begitu berarti

kehadirannya bagi Wongso, sahabatnya itu bahkan menghadirkan keluarga lengkap untuk menyambutnya. Kesibukan masak-memasak di dapur untuk persiapan makan siang bersama, membuatnya tidak sampai hati untuk menolak. Padahal dia sudah meminta Hanni untuk memberikan rekomendasi restoran yang sesuai dengan seleranya.

"Ngopi. Setelah itu baru kita ke kantor mantan bos kamu."

"Oke, pak."

Hanni membawa Zainal singgah di Black Eye Coffee.

"Kamu tahu saja tempat yang oke."

Hanni tertawa kecil. Pak Zainal tampak sangat puas dengan rasa espresso yang dipesannya.

"Kenapa kamu tidak bekerja lagi di Mars?"

Pak Zainal ini adalah tipe yang suka bercerita. Sejak kemarin mereka bersama, Hanni sudah mengetahui nama istrinya siapa dan apa kegiatannya. Dia juga mengetahui tentang putri tunggalnya yang akan segera kembali ke Indonesia dan mengambil alih jabatan pimpinan tertinggi perusahaan. Seperti Pak

Rahmad, beliau juga memilih untuk pensiun segera.

"Ada sedikit masalah."

Hanni tidak ingin bercerita kejadian yang sebenarnya. Dia tidak mau Pak Wongso malu. Rasa penyesalan di wajah pria itu sudah cukup baginya.

"Erlan tipe bos yang kejam?" pancing Zainal yang membuat mereka sama-sama tertawa.

Dalam keadaan normal, dia pasti akan langsung ceplas-ceplos mengatakan segala keburukan untuk sedikit meredakan sakit hatinya.

"Bos yang sangat *strict*! Tidak mengenal kata tidak. Tapi dia *employer* yang membayar tinggi."

Entah mengapa, setelah jujur mengungkapkan penilaian kepada Erlan, ada sedikit rasa bersalah terhadap kemarahannya yang terlalu dalam.

"Dia memang seperti itu. Tampak kejam, kaku tapi sebenarnya dia sangat lembut. Mungkin didikan waktu kecil yang membuatnya seperti itu. Keluarga Mahardika sangat *strict*, mereka sudah mempersiapkan Erlan untuk menjadi penerus kerajaan bisnis keluarga dari sejak dia kecil. Jadi

bisa kamu bayangkan beban yang ada di pundaknya. Bagaimana dia harus mengorbankan keinginan untuk bisa menjadi yang terbaik. Rahmad dulunya juga seperti itu, baru setelah menikah dengan Sofia yang periang, perlahan berubah."

Hanni terdiam. Bukankah yang dialami Erlan kurang lebih sama dengan yang harus dia hadapi? Walaupun dalam versi berbeda.

"Kalau kamu bersedia pindah ke Sangatta, kamu bisa bekerja di ZEN Mining. Putri saya pasti akan sangat senang bisa mempunyai PA seperti kamu."

Hanni tersenyum. "Terima kasih, pak. Untuk sementara ini, saya tidak bisa meninggalkan Jakarta."

"Kamu punya nomor saya, nanti kalau kamu berubah pikiran, kabari saya."

"Pasti, pak."

Sejujurnya, bukan Hanni tidak bisa meninggalkan Jakarta. Dia masih ingin bersama bunda, setidaknya sampai bunda bisa mengurus keperluannya sendiri. Sekarang ini membayangkan saja harus bekerja *full time* seperti dulu, sudah membuatnya lelah. Otaknya menolak untuk berpikir serius,

tubuhnya juga sudah sangat nyaman dengan keadaan sekarang. Bisa beristirahat tanpa beban sudah membuatnya terlena dan tidak ingin kembali ke rutinitas yang dulu.



Begitu tiba di Mars, Hanni langsung disambut dengan sapaan kangen dan pelukan. Teman-temannya memang agak sedikit norak, mereka tidak sadar siapa pria yang datang bersamanya. Penampilan Pak Zainal yang terlalu santai membuat sosoknya tidak bisa dikenali. Bahkan Anwar,

yang seharusnya diberitahu oleh Erlan, tidak tahu-menahu.

"Kasih tahu ke Pak Erlan, Pak Zainal, ZEN Mining, sudah datang." Barulah teman-temannya pada salah tingkah.

Zainal tersenyum, dia suka melihat keakraban mereka. Suatu keadaan yang sudah lama hilang di ZEN Mining di mana hampir semua karyawan bekerja dengan sangat serius untuk mengejar target. Suasana kantor menjadi terlalu hening bahkan suara pulpen yang terjatuh ke lantai bisa terdengar dengan jelas.

"Bos, Pak Zainal, ZEN Mining dan Mbak Hanni sudah datang," info Anwar melalui telepon.

Hanni melayangkan pandangan maut ke arahnya. Apa harus menyebut namanya segala? Anwar tersenyum.

Mereka menunggu sesaat, tidak ada jawaban tetapi terdengar pintu ruangan Erlan yang terbuka dan muncullah dia. Hanni merasakan degup kencang di dada. Sungguh dibalik kemarahan, dia sebenarnya sangat merindukan pria ini. Tetapi rasa kecewa langsung menghampirinya, tatapan Erlan hanya terfokus ke Pak Zainal.

"Apa kabar, om?" Keduanya berpelukan.

"Baik. Anak muda apa kabar?"

Erlan tertawa, wajahnya tampak sangat bahagia. Ekspresi yang tidak pernah dia perlihatkan kepada karyawan.

"Sangat baik. Ayo kita mengobrol di dalam."

Keduanya berjalan beriringan. Hanni menatap sampai keduanya masuk ke dalam.

Erlan tidak sekalipun melihat ke arahnya. Rasanya sakit dicuekin seperti itu tetapi bukankah itu

yang dia mau? Dia telah dengan sangat tegas mengatakan bahwa dia membencinya dan tidak ingin mempunyai hubungan apa pun dengannya, bahkan dengan Mars. Dan Erlan menyambut apa yang dia mau.

Ternyata Erlan baik-baik saja. Kalau mengingat suara beratnya yang penuh kerinduan saat menelepon, tidak mungkin Erlan bisa bersikap seperti tadi. Lagi-lagi dia masuk perangkapnya.



"Om angkat topi sama kamu. Lihat Mars sekarang, semakin

menggurita. *Good job!*" ucap Zainal dengan tulus.

"Masih jauh dari ekspektasi, om."

"Pengusaha muda zaman sekarang, memang tidak ada capeknya. Hidup ini terlalu indah, jangan mengejar terus. Bisnis harus sukses, kehidupan pribadi jangan dilupakan."

Erlan tertawa lebar.

"Safira akan kembali, dia akan resmi menggantikan om."

"Om punya penerus yang sangat *qualified*."

"Hm iya, seharusnya om bisa tenang. Karirnya bagus di New York tapi mentalnya lemah. Om khawatir dia tidak sanggup menghadapi tekanan. ZEN Mining sangat besar, om membutuhkan seseorang untuk mendukung Safira. Seseorang yang bisa om percaya."

Erlan mengetahui pembicaraan akan mengarah ke mana. Zainal menatapnya dengan pandangan dalam.

"Kalau kamu belum mempunyai calon istri, mungkin kamu bisa mempertimbangkan Safira. Kalian

sudah lama saling mengenal dan dia memang menyukai kamu."

"Maafkan aku, om. Aku tidak bisa menjanjikan apa pun. Sekarang ini aku sedang mencintai seseorang dan sudah sampai pada tahap ingin menjadikannya sebagai calon ibu untuk anak-anakku."

Erlan tidak ingin memberi harapan palsu. Dia tidak mau mengecewakan Om Zainal dengan jawaban yang mengambang.

"Om ikut senang. Di saat opa kamu masih suka curhat tentang cucu pertamanya yang tidak pernah memperkenalkan kekasih, kamu

malah sudah mempunyai calon ibu untuk anak-anak kamu."

Zainal sangat menyukai keterusterangan. Keduanya tertawa.

Brata memang sudah menganggap Zainal sebagai salah satu anaknya, tempat dia akan berkeluh kesah. Kalau dengan Rahmad, jangan berharap dia akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Rahmad tipe cuek dan tidak pernah mau memusingkan diri dengan urusan asmara anak-anaknya.

"Om mau minum apa?"

"Air putih saja. Sebentar om menelepon Hanni, sekalian mau minum vitamin."

Erlan tersenyum penuh kelegaan. Akhirnya ada alasan juga untuk menghadirkan Hanni di ruangnya. Dari tadi dia sudah berpikir segala kemungkinan untuk bisa membuat Hanni masuk kemari.

"Hanni, tolong ambilkan tas saya dan bawa masuk ke ruangan Erlan."

"Baik, Pak."

Erlan meresapi dalam-dalam suara Hanni yang didengarnya dari

speaker. Dia tampak sangat biasa. Wajahnya begitu tenang, sama sekali tidak ada kebencian yang tersirat jelas dalam suaranya seperti saat mereka berbicara di telepon. Gadis yang dicintainya sudah sangat terbiasa bersandiwara, menyembunyikan perasaan.



Hanni masuk ke ruangan. Seperti dirinya yang tadi dengan sengaja tidak melihat ke Hanni, Hanni juga bersikap seperti itu. Tatapannya hanya terfokus kepada Om Zainal.

Mereka bagaikan dua orang yang tidak saling mengenal.

"Hanni, tolong ambulkan air putih."

"Baik, pak."

Hanni langsung melangkah ke dapur. Dia menarik napas lega begitu sampai. Bersikap acuh seperti tadi, sangatlah tidak mudah. Erlan tidak berkedip menatapnya.

Hanni mengambil sebuah gelas panjang dan mengisi air dari mesin Kangen Water. Dia terdiam sejenak dengan mata menatap deretan gelas yang tersusun rapi di dalam lemari. Haruskah dia

membawakan segelas air untuk Erlan juga? Tetapi Erlan sudah terlalu banyak mempermainkannya, tidak pantas disuguhi kebaikan.

Erlan tidak bisa menyembunyikan senyum saat Hanni muncul membawa nampan berisi dua gelas air. Hanni tidak semarah yang dibayangkannya. Segelas air untuknya menjadi bukti kalau dia masih peduli.

Begitu Hanni meletakkan gelas di hadapannya, dia segera mengambil dan meminum dengan penuh semangat. Awalnya terasa sangat nikmat karena perasaannya yang

berbunga-bunga tetapi itu hanya sesaat. Dia berhenti minum dengan mendadak dan hampir saja menyemburkan air yang masih tersisa di dalam mulut tetapi itu akan sangat tidak sopan.

Erlan menelan dengan terpaksa sambil menatap Hanni yang tersenyum licik menikmati rasa tersiksanya. Rasa asin yang begitu pekat membuatnya terbatuk-batuk.

Zainal langsung bangkit menepuk-nepuk punggung Erlan.

"Kenapa? Makanya kalau lagi minum, ya minum saja. Jangan pikiran kemana-mana."

Hanni tersenyum lebar.

"Tiba-tiba tenggorokanku gatal."

"Oh, harus minum lagi."

Hanni menutup mulut dengan tangan, dia khawatir akan melepaskan tawa.

"Pak Zainal, saya permisi keluar. Nanti kalau perlu saya lagi, *call* saja."

Zainal mengangguk. Hanni melirik Erlan sebelum berbalik dan dengan sengaja dia mengedipkan sebelah mata. Wajah Erlan yang tanpa ekspresi menatap kepergiannya, membuat dia semakin puas.

Erlan dan Zainal sangat lama bersama, mereka membahas banyak hal. Seperti Brata yang sangat betah mengobrol lama dengan Zainal, begitu juga Erlan. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, pertemuan mereka harus segera diakhiri karena Zainal harus kembali ke hotel untuk beristirahat sebentar, sebelum datang kembali ke kediaman keluarga Mahardika untuk makan malam bersama.

"Tante masih mengurus beasiswa ke Aussie, om?" tanya Erlan sambil mengantar Zainal keluar.

ZEN Mining setiap tahunnya memberikan beasiswa S2 ke

Australia sebagai bentuk kepedulian mereka kepada putra-putri Kalimantan dan orang-orang pilihan. Yayasan yang dikelola oleh Sartika, istri Zainal, juga membantu banyak perusahaan atau perorangan yang ingin menjadi sponsor.

"Masih."

"Aku ingin mensponsori seseorang atas nama ZEN Mining. Aku tidak mau dia tahu."

"Bisa. Banyak sponsor yang jati dirinya minta dirahasiakan. Kamu menelepon tante saja, biar

langsung bisa menghubungi pihak yang kamu sponsori."

"Oke, om."

Hanni yang sudah lumayan suntuk menunggu, langsung bangkit begitu pintu kamar Erlan terbuka.

"Kita balik ke hotel."

"Baik, pak."

Hanni menatap Erlan sebentar sebelum berbalik mengikuti langkah Pak Zainal. Erlan yang membalas tatapannya dengan sorot mata sangat serius, membuat dadanya kembali berdegup kencang. Entah apa maksudnya.



Pukul tujuh malam saat mereka tiba di kediaman keluarga Erlan. Hanni melihat Range Rover yang sudah ada di perkarangan. Brata keluar dari pintu utama dan berjalan ke arah mereka.

"Kita akan lama berada di sini dan bisa-bisa menginap," ucap Zainal sambil membuka pintu.

"Baik, pak. Nanti bapak kabari saja mau dijemput pukul berapa."

"Loh, kamu tidak mau ikut *dinner*?"

"Saya..."

"Mentang-mentang tidak bekerja di Mars, tidak mau lagi masuk ke dalam dan makan di sini?"

Aduh! Hanni tidak menyangka Pak Brata mendengar dan dia pun langsung mendapat tatapan penuh selidik.

"Bukan begitu, opa."

Zainal tersenyum mendengar panggilan Hanni kepada Om Brata.

"Masuk ke dalam dan panggil Erlan di kamarnya."

Perintah yang tidak bisa dibantah.

"Baik, opa."

Hanni langsung keluar dari mobil dan masuk ke dalam. Dia mendengar suara Meira dan Lilian dari ruang keluarga, namun memutuskan untuk tidak menampakkan diri sekarang. Dia harus memanggil bos besar terlebih dahulu yang kalau sedang berada di rumah keluarganya, akan sangat betah menghabiskan waktu di kamar.

Kamar Erlan ada di lantai dua, bersebelahan dengan kamar Lilian. Ada banyak kamar di lantai atas yang kosong, dikhususkan untuk kerabat yang menginap. Hanni berdiri mematung di depan kamar

Erlan. Dia menunggu sampai jantungnya berdetak agak normal sebelum mengetuk.

"Pak Erlan."

"Pak Erlan," ulangnya lagi setelah diam sesaat.

Masih belum ada jawaban. Dia mengeraskan ketukan, tetap tidak ada respon. Erlan pasti marah. Hanni berbalik, menyender beberapa saat di daun pintu dan akhirnya memutuskan untuk pergi saja.

Pintu yang tiba-tiba terbuka, membuat tubuhnya oleng. Sebuah tangan dengan sigap menangkap

tubuhnya, menggendong dari belakang dan membawanya masuk ke dalam kamar.

Erlan menutup pintu yang memakai kunci otomatis dengan kakinya. Hanni yang tersadar apa yang telah terjadi, langsung berteriak. Kakinya meronta-ronta, berusaha untuk melepaskan diri. Tetapi tentu saja teriaknya tidak berarti, kamar ini dilapisi peredam suara. Kejadian yang begitu cepat dan tidak pernah terlintas di benaknya, membuatnya panik dan tidak bertenaga.

Erlan membalikkan tubuh Hanni dan menyenderkannya di dinding

yang berlapiskan *wallpaper foam*. Tangan dan tubuhnya tetap dengan erat menekan tubuh Hanni untuk mengurangi perlawanan. Keduanya terdiam, mengatur napas. Posisi mereka yang begitu dekat dengan tubuh menempel, membuat keduanya bisa mendengar debaran jantung masing-masing.

"Kamu mau apa? Lepaskan aku! Jangan kurang ajar! Sebentar lagi makan malam akan dimulai, seseorang pasti akan menyusul aku ke..."

Erlan menempelkan bibirnya ke bibir Hanni yang membuat Hanni

terdiam. Ciuman hangatnya, aroma tubuhnya, membuat Hanni candu. Tetapi Hanni sadar betul dia tidak boleh masuk perangkapnya lagi. Rakyat jelata sepertinya harus bisa menjaga diri dengan baik kalau tidak mau dipermainkan. Dalam keterbatasan jarak di antara mereka, dia berusaha memalingkan wajah.

"Aku kangen." Erlan berbisik lembut di telinganya.

Kata mujarab yang berhasil merobohkan pertahanannya. Dia kembali menatap mata Erlan yang penuh hasrat. Tubuhnya tidak sanggup menolak saat Erlan

kembali mencium dan dia membalasnya. Dia gagal lagi, hasratnya telah mengalahkan pikiran warasnya.

"Kita keluar sekarang?"

Erlan tiba-tiba menghentikan ciuman. Dia merapikan rambut Hanni yang agak acak-acakan. Wajah Hanni yang masih terbuai kenikmatan, membuatnya tersenyum lebar. Senyumnya membuat Hanni menjadi malu.

Bagaimana bisa dia begitu saja menghentikan ciuman tanpa memberi kode, lalu menertawainya? Hanni yang kesal

langsung melayangkan tinju keras ke perut Erlan.

"Aw, aduh, sakit!" jerit Erlan pelan sambil menahan perih.

Dia tidak pernah menyangka setelah berciuman dengan penuh hasrat, Hanni malah meninjunya dengan tenaga super. Ini bukan tinju mesra, ini tinju yang membuat napas sesak dan perut menjadi perih.

"Balasan untuk kebohongan tentang kerugian Mars. Aku tahu semua, Pak Wongso sudah bercerita."

"Maaf, aku tidak mau kehilangan kamu."

Kata yang ditunggunya tetapi dia belum merasa puas. Erlan yang melihat Hanni terdiam dan tampak melunak, kembali mendekati Hanni, bermaksud untuk memeluk.

Siapa yang bisa menduga, Hanni malah kembali melayangkan tinju ke perutnya, tepat di posisi tinju yang pertama. Erlan berlutut sambil memegang erat perut, dia tidak sanggup untuk berdiri. Itu adalah bagian yang sangat sensitif dari tubuhnya. Bagian yang sering

sekali terasa perih bila asam lambung kumat.

"Balasan untuk menciumku dengan kasar di Mars Hotel."

Erlan mengerti sekarang. Pasti Hanni telah lama mengetahui kalau dia tahu kejadian malam itu.

"Maaf untuk permohonan maaf yang tertunda. Aku sengaja menunda supaya kamu tidak merasa canggung. Supaya kita tetap bisa bekerja sama dengan baik tanpa menjaga jarak. Aku tidak mau kehilangan kamu."

Penjelasan yang sangat tulus membuat Hanni terdiam dan tidak

sanggup lagi untuk melayangkan tinju ketiga. Hanni menginginkan Erlan meminta maaf untuk satu hal lagi. Penjelasan Erlan sangat bisa diterimanya. Benar, bila dulu Erlan langsung meminta maaf, dia pasti akan merasa sangat tidak nyaman.

Hanni ikut berlutut dan memeluk Erlan dengan erat untuk sedikit meredakan rasa nyerinya.

"Ucapkan maaf sekali lagi," bisiknya lembut.

Erlan tersenyum, dia mempererat pelukan. "Maaf. Maaf untuk semua perlakuan buruk. Maaf untuk setiap tetes air mata yang tumpah."

Hanni melepaskan pelukan, dia menatap Erlan tanpa berkedip.

"Untuk menarik kemeja dan meremas payudaraku, malam itu."

Mulut Erlan sampai terbuka saking kagetnya. Dia masih sangat mengingat suara desahan Hanni.

"Maaf," ucapnya sekali lagi sebelum kembali mencium bibir Hanni.

Hasrat yang kembali muncul membuatnya menahan diri untuk tidak menggerakkan tangan menyentuh payudara Hanni. Suara desahan Hanni malam itu

terngiang-ngiang di benaknya, dan itu sangat merangsang.



Semua melihat ke pintu, menatap Erlan dan Hanni yang cukup lama baru muncul. Seperti biasa, Hanni berjalan di belakang Erlan. Tidak ada yang aneh, semua sangat biasa. Keduanya langsung duduk saling berhadapan, di posisi paling ujung. Makan malam pun dimulai dengan obrolan santai.

Malam itu, Hanni menginap di kediaman keluarga Erlan. Dia, Meira dan Lilian yang sudah cukup lama tidak bertemu saling

berbagi cerita. Sementara Zainal mengobrol dengan Brata sampai menjelang pagi.

"Om tidak usah mengkhawatirkan Erlan lagi. Dia bukan saja sudah mempunyai kekasih, bahkan dia sudah mempunyai calon ibu untuk anak-anaknya."

Brata menarik napas lega. Walaupun Erlan tidak bercerita kepada mereka, setidaknya Erlan sudah berbagi cerita kepada Zainal.

"Syukurlah, setidaknya dia masih mempunyai keinginan untuk menikah dan mempunyai anak.

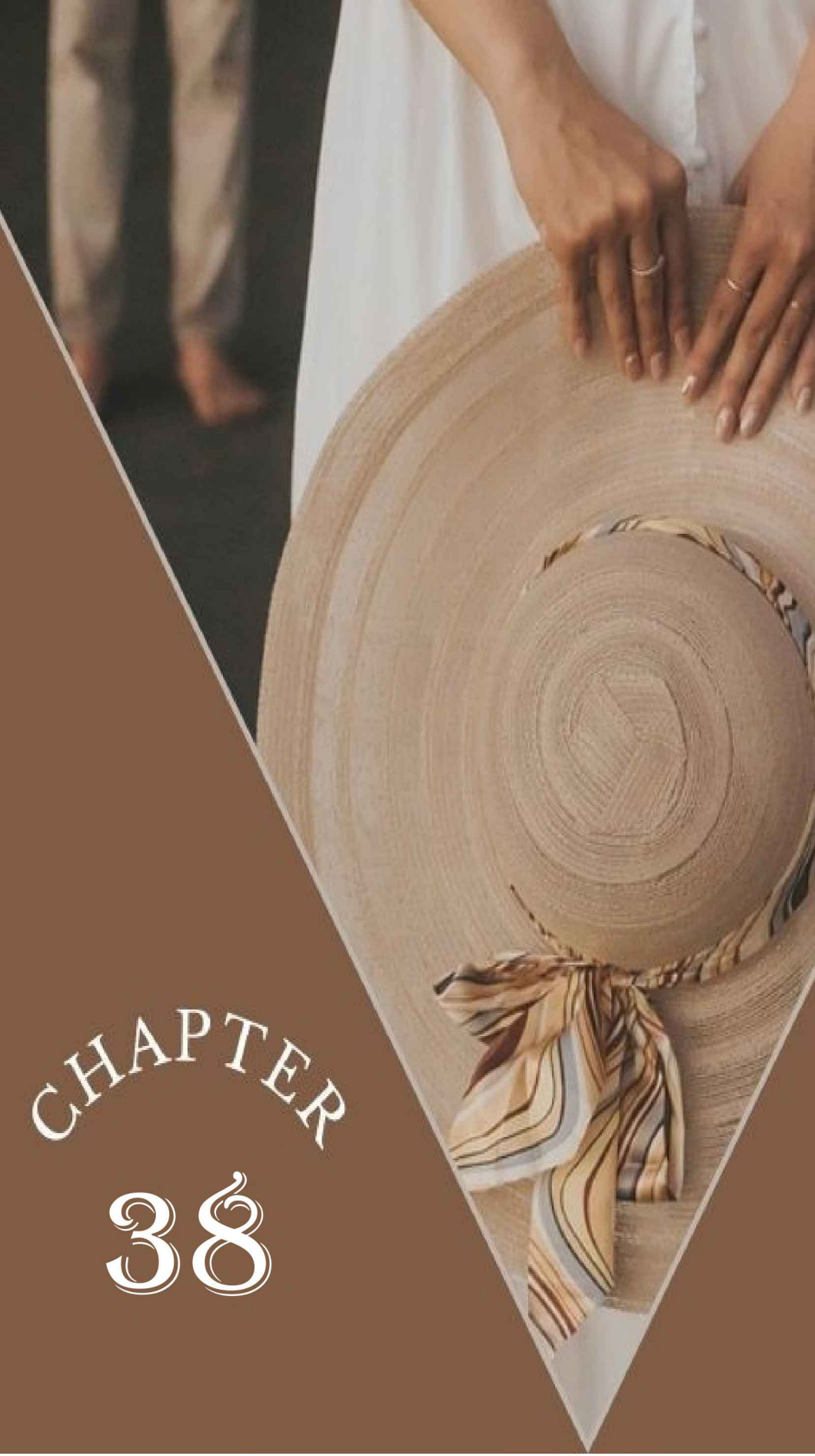
Om takut, penolakan yang dulu membuat dia trauma."

"Siapa gadis itu?"

"Kami juga tidak mengetahui pasti tapi memang ada seseorang yang dia perlakukan dengan sangat istimewa tanpa dia sadari. Semoga benar gadis itu."

Zainal tidak bertanya lebih lanjut. Om Brata pasti akan berbagi cerita bila sudah pasti siapa gadis yang beruntung itu.





CHAPTER

38

SARAPAN pagi di taman belakang.

Ada banyak meja yang disusun rapi memenuhi taman. Sepertinya jamuan untuk Pak Zainal lagi. Ada banyak pria dan wanita sebaya Pak Zainal yang sudah menempati meja makan.

Hanni yang sendirian, mengedarkan pandangan ke setiap sudut, mencari wajah-wajah yang dikenalnya. Rasanya kurang nyaman ikut duduk di meja yang semua sudah ditempati, hanya menyisakan satu, dua kursi kosong.

Pak Zainal asyik mengobrol dengan beberapa orang, suara tawa

mereka mendominasi. Ibu Sofia berkumpul dengan beberapa ibu-ibu lainnya. Pak Rahmad duduk di meja paling ujung dan sangat serius membahas sesuatu. Hanni tidak melihat Erlan ada di taman. Dia juga tidak pasti apa Erlan juga menginap di sini semalam.

Pak Brata juga tidak ada. Sementara Meira dan Lilian sudah sejak subuh tadi berangkat ke lokasi syuting. Semalam mereka khusus kembali ke rumah untuk makan malam bersama Pak Zainal.

"Sudah sarapan?" Suara Brata membuat Hanni melihat ke belakang.

"Belum, opa."

"Itu teman-teman SMA Rahmad dan Zainal. Kita sarapan di dalam saja. Terlalu bising di sini."

Hanni tertawa. Pantasan ribut banget, sarapan pagi sekalian reunion. Hanni mengikuti Brata menuju ruang makan.

Erlan yang baru sampai, juga mendengar suara tawa yang cukup bising untuk memulai hari. Dia segera berbalik dan menuju ruang makan. Ada Hanni dan opa di sana yang sedang mengobrol agak serius. Erlan sengaja tidak langsung masuk, dia berdiri cukup

lama di pintu, menguping pembicaraan mereka.

"Oh, jadi karena itu Pak Erlan marah banget."

Hanni mengambil sepotong *garlic bread*, menatapnya sebentar sebelum memasukkan ke mulut. Kemarahan Erlan karena dia membawakannya *garlic bread*, masih terekam dengan jelas.

"Apa rencana kamu setelah besok? Besok Zainal kembali ke Sangatta kan?"

Hanni mengangguk. "Mencari pekerjaan *part time* lain, opa."

"Kamu memang tidak mau kembali ke Mars?"

Brata tersenyum penuh arti, Erlan yang sebenarnya memilih Hanni menjadi PA Zainal. Karena Hanni menolak, dia meminta tolong Arsyad. Erlan sebisa mungkin membuat Hanni tetap ada dalam jangkauannya.

"Saya..."

"Opa ada di sini rupanya."

Hanni yang duduk membelakangi pintu, sengaja tidak berpaling. Suara Erlan membuatnya berdebar.

"Bising di taman."

Erlan maklum, kepribadian mereka sangat sama. Erlan langsung duduk di kursi samping opa. Dia dengan sengaja menatap Hanni yang tidak kunjung menatapnya. Niatnya semula hanya ingin menatap sekilas tetapi sesuatu di telinga Hanni, membuat tatapannya menjadi lebih lama.

Hanni yang mulai risih, bermaksud mengirimkan lirikan protes tetapi senyum bahagia di wajah Erlan membuatnya kembali fokus ke makanan di piring.

"Siapa yang buat ini?"

Erlan mengambil sepotong *garlic bread* dan melahapnya dengan pelan. Brata yang diam-diam memperhatikan keduanya, ikut berbahagia dan sangat tahu diri untuk segera menyingkir. Memberi kesempatan kepada keduanya untuk lebih dekat.

"Mama kamu yang buat."

"*Not bad*, nilai delapan. Buatan oma masih yang terbaik."

Erlan mengambil sepotong lagi. Brata bangkit.

"Opa ke taman, menyapa mereka sebentar."

"Mau aku temani?"

"Tidak usah, selesaikan sarapan kamu. Nanti baru ke taman."

Erlan mengangguk dan tinggallah mereka berdua. Hanni yang sudah sangat tidak nyaman, langsung menatap sebal.

"Norak!"

Erlan tertawa. "*Did you dream of me last night?*" tanyanya dengan ekspresi menggoda.

"Kagak!" jawab Hanni cepat.

Bagaimana mungkin dia memimpikannya? Semalam dia tidak bisa terlelap karena memori

otaknya terlalu penuh dengan adegan mesra mereka di kamar. Ciuman dan sentuhan yang diberikan Erlan membuat tubuhnya kecanduan. Bahkan sebenarnya sekarang, dia sangat lelah. Kalau diperbolehkan, dia ingin kembali ke kamar dan tidur.

"*Really?* Kamu masih marah? Apa yang kita lakukan semalam belum cukup untuk membuat kita berdamai?"

Hanni merasakan wajahnya tiba-tiba memanas. Pertanyaan norak yang membuatnya sangat malu. Malu karena dia sangat menikmati kedekatan mereka bahkan dia

tidak ingin Erlan melepaskan pelukan dan ciuman. Erlan adalah pria yang bisa mengendalikan hasrat dengan sangat baik. Saat Hanni tidak bisa mengendalikan hasratnya dan ingin lebih, Erlan bisa meredamnya.

"Pinjam ponsel kamu."

"Untuk apa?"

"Kamu masih memblokir nomorku."

Semalam Erlan juga tidak bisa terlelap, hasrat yang masih begitu besar membuatnya begitu merana. Dia bermaksud menelepon Hanni untuk sekedar membuat tubuhnya

rileks tetapi ternyata nomor ponselnya masih diblokir.

Hanni tersenyum lebar. Dia menyerahkan ponsel ke Erlan yang masih mengingat dengan baik kata kunci layar yang biasa dia pakai, kombinasi tanggal lahirnya.

"Jangan blokir lagi, oke? Kalau ada masalah, *let's talk!* Kamu menghilang pun, pasti akan aku temukan. *Remember that!*"

Hanni mengambil kembali ponsel dari tangan Erlan. Dia menahan senyum. Ini namanya mengancam dengan mesra.

"Oke." Iya, dia memang *childish*.

Erlan bangkit dan melangkah ke posisi Hanni yang masih duduk. Hanni menahan napas dengan rasa was-was, bagaimana kalau Erlan menciumnya dan tiba-tiba ada orang yang masuk ke ruang makan? Sebuah pelukan hangat membuatnya begitu nyaman. Erlan memeluknya dari belakang.

"Atingnya cantik," bisik Erlan sambil mencium telinga Hanni yang membuat Hanni serasa kesetrum.

"Apaan sih?" protesnya sambil berusaha melepaskan pelukan.

Erlan tertawa. "*I have to go. One more kiss,*" ucapnya sambil mencium pipi Hanni dan melepaskan pelukan.

Hanni menarik napas berat, benar-benar kurang kerjaan. Masih pagi sudah menebarkan romantisme yang masih tidak jelas akan mengarah ke mana. Yang bisa membuatnya terbang tinggi tetapi tidak begitu yakin apa bisa kembali dan mendarat dengan selamat.

Setelah makan siang, Pak Brata ikut bersama mereka ke Tangerang, berkunjung ke rumah

paman Pak Zainal. Sepanjang perjalanan, Hanni sering ikut tertawa mendengar kisah-kisah lucu zaman Pak Zainal dan gengnya masih mencari jati diri, yang ternyata banyak melibatkan Pak Brata.

Pak Wongso ternyata dulunya adalah pemuda yang sangat pemalu, bahkan dia sering gemetaran bila berdekatan dengan wanita. Siapa sangka dia bisa berubah begitu drastis, istrinya paling banyak di antara yang lain.

Pak Arsyad yang dulunya don juan, malah menjadi suami yang agak takut istri. Pak Rahmad yang

cuek dan dingin, menjadi sosok yang tetap cuek tetapi lebih terbuka. Sementara Pak Zainal adalah tipe yang sangat serius bahkan sering membuat teman-temannya bete, kini menjadi sosok yang sangat santai memandang kehidupan.

Ponsel Zainal berbunyi, candaan terhenti. Zainal menunjukkan nama yang muncul kepada Brata, telepon dari Safira. Mereka pun mendengar percakapan satu arah.

"Baik. Kamu kapan berangkat?"

"Kamu tidak usah menginap di Jakarta. Transit sebentar, langsung

ambil *flight* ke Samarinda, nanti dijemput heli."

"Fira, tidak ada gunanya kamu menginap di Jakarta dan mengganggu Erlan."

Hanni dan Brata semakin mempertajam pendengaran begitu nama Erlan disebut.

"Terserah kamu! Papa sangat yakin, usaha kamu akan sia-sia saja. Dia sudah punya pilihannya sendiri."

"Terserah kamulah! Kalau kamu mau membuat diri kamu kecewa, ikuti saja egomu."

"Oke, kabari papa sebelum berangkat." Zainal menarik napas berat.

Suasana hening sesaat. Hanni merasakan keringat dingin membasahi telapak tangannya. Tentu saja dia bisa menebak inti pembicaraan Pak Zainal dan putrinya.

"Safira kenapa?"

"Dia ingin tinggal di Jakarta sebelum kembali ke Sangatta. Dia ingin mendekati Erlan."

"Safira menyukai Erlan?"

Zainal mengangguk. "Bukan hanya suka. Dia menginginkan Erlan menjadi suaminya. Ini anak sudah dari dulu mencintai Erlan tapi tidak berani berterus terang. Mungkin dia panik karena akan segera mengambil alih perusahaan. Dia menganggap Erlan sosok yang bisa mendukungnya dan kami juga berpikir demikian. Kalau Erlan mempunyai perasaan yang sama, bukankah ini akan menjadi ikatan baru yang sangat sempurna?"

"Kamu mengenal Erlan dengan baik. Dia bukan lagi Erlan kecil yang menurut pada keinginan orang-orang yang dicintainya.

Erlan dewasa akan memperjuangkan apa yang dia suka. Kamu tahu berapa tahun dia menunggu gadis pertama yang dilamarnya? Hampir tujuh tahun sampai dia menyerah. Dan ketika gadis itu kembali dan siap untuk menikah, dia tidak bergeming."

Brata melirik Hanni dari *rear-view mirror*, dia tampak begitu tenang. Hanni berusaha untuk tetap fokus menyetir dan itu tidak mudah. Hubungannya dengan Erlan yang dia anggap masih belum jelas, sering kali menghadirkan keraguan. Banyak orang yang mempunyai kepentingan terhadap

Erlan, tentu saja dia sosok suami dan menantu idaman. Itu semakin membuat jarak di antara mereka semakin jauh.



Pagi ini Hanni sempat menemani bunda berjemur di taman. Pukul delapan nanti dia hanya perlu menjemput Pak Zainal dan mengantarnya ke bandara. Pak Zainal akan terbang ke Samarinda dengan pesawat Citilink sekitar pukul dua belas siang. Pekerjaan *part time* pertamanya akan segera berakhir.

Sudah dari minggu yang lalu dia mendaftarkan diri pada sebuah situs yang khusus mencari jasa *freelancer* untuk penerjemah. *Test Report Form* dari IELTS terakhir yang dia harus ikuti tahun lalu, sangat memuaskan dan itu membuatnya cepat diterima sebagai salah satu *recommended translator*. Terima kasih untuk Erlan yang walaupun agak sadis saat menjadi bos tetapi begitu perhatian dengan peningkatan kualitas sekretarisnya.

Padma sudah bisa bangkit dengan sempurna dari kursi roda untuk berjalan ringan tetapi tetap

memakai kursi roda dalam perjalanan ke taman. Bila semua berjalan lancar, dalam dua minggu ke depan, Padma sudah bisa keluar dari rumah sakit dan berobat jalan.

Sebuah notifikasi email muncul di ponsel Hanni. Dari ZEN Mining Peduli dengan judul '*Penawaran Beasiswa Penuh Ke Universitas Di Australia*'. Tangan Hanni langsung gemetar dan dengan tidak sabar mulai membaca.

'Selamat Pagi,

ZEN Mining Peduli adalah sebuah yayasan independen yang menawarkan beasiswa penuh kepada

putra-putri berprestasi. Ini adalah sebagai bentuk kepedulian kami untuk kemajuan pendidikan anak bangsa.

Semua biaya untuk mendukung beasiswa berasal dari keuntungan PT. ZEN Mining dan donasi dari beberapa sponsor kami.

Hanni Elvira Syarief, anda terpilih untuk menjadi kandidat penerima beasiswa kami.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi nomor terlampir:

Aisha (Konsultan Pendidikan)

Hp : 09876543210

Email : zenminingpeduli@zen.com

Demikian kami sampaikan dan kami menunggu respon cepat dari anda.

Salam,

ZEN Mining Peduli'

Hanni langsung berlutut dan melakukan sujud syukur. Dia tidak peduli ada banyak orang yang menatapnya dengan aneh. Tangisnya pecah dalam posisi masih bersujud. Padma yang sedang mengobrol dengan pasien lain, melangkah pelan mendekati putrinya. Entah apa yang terjadi, Hanni menangis dengan suara lumayan keras.

"Hanni, kenapa nak?"

Padma belum sanggup berjongkok, dia hanya membungkuk sedikit dan mengusap lembut punggung Hanni. Dia ingin sekali memberikan pelukan hangat tetapi kondisinya masih tidak memungkinkan.

Hanni bangkit dari sujud, dia tersenyum dan memeluk Padma dengan erat. Tangisnya kembali pecah. Padma sedikit lega, dia mengetahui ini bukan tangis kesedihan.

"Bunda, Hanni mendapat beasiswa ke Australia," bisiknya pelan yang membuat Padma ikut menangis.

Begitu panjang perjuangan mereka. Ada banyak rasa sakit, rasa ingin menyerah saat putus asa melanda, akhirnya semua terbayarkan hari ini. Putrinya sangat pantas mendapatkan kehormatan ini. Dia telah berjuang lebih banyak dari gadis seusianya.

Zainal yang sudah menunggu di lobi sambil mengopi, melambaikan tangan saat melihat sosok Hanni muncul di pintu utama. Ada yang sangat mencolok dari Hanni hari ini, wajahnya begitu berbinar-binar. Itu mengingatkannya kepada Safira, dia sering

berekspresi seperti itu saat berhasil mendapatkan apa yang dia mau.

"Selamat pagi, pak."

"Pagi. Ayo duduk, kamu mau minum apa?"

"Tidak usah. Pak Zainal, terima kasih banyak. Saya tidak tahu bagaimana cara membalas kebaikan bapak."

Loh, ada apa ini? Zainal yang bermaksud membalas dengan candaan, mengurungkan niat. Wajah Hanni sangat serius dengan mata mulai berkaca-kaca. Benar dia akan segera berangkat dan kerja sama mereka akan segera berakhir.

Tetapi dia belum memberikan apa yang dia ingin berikan. Bagaimana mungkin gadis ini sudah terlebih dulu mengucapkan terima kasih?

"Saya akan belajar dengan bersungguh-sungguh! Saya tidak akan menyia-nyiakan uang yang ZEN Mining Peduli habiskan untuk menanggung beasiswa saya."

Sekarang dia mengerti. Seseorang yang ingin disponsori Erlan adalah Hanni! Dan tentu saja Hanni berpikir itu adalah karenanya.

"Kamu sudah menghubungi Aisha?" tanyanya untuk

memastikan. Sering kali ada banyak penipuan yang mengatasnamakan yayasan.

"Sudah pak. Saya akan segera melengkapi semua berkas dan *apply* ke universitas."

"*Good*. Selamat berjuang, buat kami bangga!" Zainal menjabat tangan Hanni.

"Saya ingin memberikan sesuatu untuk bapak. Ini mungkin tidak ada harganya dibanding yang sudah bapak punya tapi ini benda yang sangat berharga bagi keluarga saya."

Hanni membuka *sling bag* dan mengeluarkan sebuah batu kecil yang belum terbentuk, berwarna marun. Zainal sepertinya adalah penggemar batu cincin. Dia memakai dua cincin dengan batu berwarna hijau terang dan hitam pekat di tangan kirinya.

"Ini peninggalan almarhum bapak saya. Beliau membawa ini dari Sumatra, saat menjadi buruh membuka perkebunan sawit. Semuanya ada dua potong, yang satu lagi sudah dijadikan cincin untuk mas kawin saat orang tua saya menikah. Keluarga kami hidup sangat pas-pasan, bahkan

sampai bapak meninggal, beliau belum sempat merubah potongan ini menjadi cincin saking banyaknya prioritas hidup yang lain. Bunda saya menghadiahkan ini untuk bapak sebagai rasa terima kasih atas kebaikan bapak."

Zainal tercenung, dia sangat tidak pantas menerima hadiah istimewa dengan penuh ketulusan ini. Erlan lebih berhak tetapi dia juga tidak mungkin menolak.

"Terima kasih, Hanni. Saya sangat tersanjung mendapat kehormatan untuk menerima hadiah yang sangat berharga ini. Ketulusan itu tidak bisa ditaksir dengan harga.

Nilai sebuah benda hanyalah perkiraan manusia."

Zainal mengambil potongan batu itu dan memasukkan ke tas pinggang yang dipakainya.

"Kita berangkat sekarang? Saya masih harus bertemu Erlan di bandara."

Hanni mengangguk, dia memberi kode kepada *bellboy* yang dikenalnya untuk membantu membawakan koper.



Sampai di bandara, mereka berjumpa dengan Erlan dan Imam

yang juga baru sampai. Erlan meminta Hanni menyerahkan kunci Alphard kepada Imam, nanti setelah mengantar Zainal, mereka akan pulang bersama.

Mereka singgah di Restoran Sate Khas Senayan yang ada di lantai dua untuk makan siang lebih awal.

"Sudah lama sekali tidak makan ini." Zainal menatap dengan penuh selera ke sepiring lontong cap go meh dengan menu lengkap.

Erlan tertawa, Om Zainal adalah penikmat makanan sejati. Tetapi jangan kasih dia menu aneh-aneh

apalagi yang berbau kebarat-baratan, pasti tidak akan disentuh.

"Hanni, kamu tidak mau *share* kabar gembira kepada bos kamu?" tanya Zainal di sela-sela makan.

"Kabar gembira apa, om? Hanni diterima bekerja di ZEN Mining?"

Erlan melirik Hanni yang sangat sibuk dengan makanannya. Tentu saja dia mengetahui maksud Om Zainal. Zainal tertawa kecil, Erlan bersandiwara dengan sangat baik.

"Saya mendapat beasiswa penuh S2 ke Aussie dari Pak Zainal."

"Congrats! Are you happy?"

"Ya, pasti Pak Erlan."

"*Good!* Kamu harus belajar lebih keras dari mahasiswa lain. Kamu harus ingat, *full scholarship* tidak murah. Ada banyak orang yang berusaha keras untuk mendapatkan kesempatan ini, kamu harus sangat sadar diri. Di sana untuk belajar, bukan untuk jalan-jalan."

Dia kembali bersikap seperti bos yang kejam. Hanni mengirim lirikan tidak senang sebagai tanda protes. Apa dia tidak suka dengan keberuntungannya? Menyebalkan!

"Baik, Pak Erlan."

Zainal tersenyum lebar, sekarang dia mengerti mengapa Hanni menyebut Erlan sebagai bos yang *strict*. Dia sudah mendengar langsung bagaimana reseknya Erlan memperingati eks karyawannya. Kalau Hanni masih menjadi karyawannya, pasti kata-kata mutiara akan lebih sadis lagi.

Strict yang dimaksud Hanni adalah streng, bos yang streng. Memang benar streng, apalagi saat berbicara dengan wajah begitu dingin.



Erlan memeluk Zainal saat akan berpisah.

"Kalau Safira bertingkah aneh-aneh, maafkan om."

Erlan tersenyum. "Om tenang saja. Aku dan Safira adalah teman masa kecil. Aku pasti akan bersikap sangat baik apalagi dia anak om, bagian dari keluargaku."

"Terima kasih."

"Salam untuk tante, *thanks* atas bantuannya."

"Oke, sampai jumpa. Semoga kami bisa segera mendengar kabar bahagia."

Erlan tersenyum lebar. Kabar bahagia yang masih entah kapan

akan terjadi. Dia masih harus bersabar menunggu.

"Hanni." Zainal memanggil Hanni yang berdiri agak jauh dari mereka.

"Iya, Pak Zainal."

Hanni melangkah mendekat. Zainal mengeluarkan selembarnya dari saku.

"Untuk kamu. Terima kasih sudah mau saya repotin."

"Pak Zainal, jangan! Saya tidak pantas menerima terlalu banyak hadiah."

Hanni benar-benar sungkan. Seperti kata Erlan, *full scholarship* tidak murah. Pria itu malah memberi hadiah lagi.

"Ambil ini, jadikan tabungan untuk keluarga kamu. Saat kamu sudah di Aussie, mungkin saja kamu tidak bisa menghasilkan uang."

"Terima kasih, pak. Terima kasih banyak," ucapnya menyembunyikan rasa haru.

Mereka menunggu sampai Zainal masuk ke dalam, baru beranjak pergi. Seperti biasa Hanni berjalan di belakang Erlan. Keharuan atas kebaikan Zainal membuatnya

belum bisa *move on* dan masih bersikap sebagai Hanni, sang PA. Erlan berhenti, menunggu sampai Hanni melangkah sejajar di posisinya.

"Kenapa berhenti?" Hanni sedikit kaget, nyaris saja menabrak.

Erlan memegang kepala Hanni yang sejajar dengan hidungnya.

"Apaan sih?"

Kalau mengingat ucapan Erlan tadi di restoran, membangkitkan rasa marahnya. Erlan yang tadi begitu dingin, sekarang menatap dengan penuh perhatian sampai membuatnya grogi.

"Melamun saja!"

Erlan meraih tangan Hanni, menggenggamnya lalu menarik dengan paksa mengikuti langkahnya.

"Loh kita mau ke mana?"

Seharusnya mereka turun tetapi Erlan malah terus melangkah.

"Kita ke Bali, *we time.*"

"Apa!"

Erlan menghentikan langkah dan melihat ke belakang. "Kita akan *honeymoon* ke Bali. Kita akan menuntaskan yang kemarin tertunda. Kamu ingin lebihkan?"

Erlan mendekatkan bibirnya ke telinga Hanni. *"You will be mine forever,"* bisiknya pelan yang membuat Hanni merinding.

Dia langsung meninju dada Erlan dengan sebelah tangannya. Tinju mesra untuk menutupi rasa malu.

"Norak! Cabul!"

Erlan tertawa geli sambil menarik kembali tangan Hanni. Mereka harus bergegas.



Sementara di Mars, Bianca yang sudah menunggu Erlan dari siang tadi, mulai tidak sabar. Dia

mengetahui Erlan menemui Pak Zainal sebelum beliau terbang kembali ke Sangatta. Dia juga mengetahui Pak Zainal berangkat dengan pesawat pukul dua belas. Erlan seharusnya sudah beberapa jam yang lalu kembali ke kantor.

"Anwar, ke sini sebentar," suruhnya melalui telepon.

Dalam sekejap Anwar sudah muncul. "Iya, Mbak Bianca."

"Bos kenapa belum sampai di kantor, ada acara lain?"

Anwar tidak ingin berbagi info, dia harus menjaga rahasia Erlan.

"Bisa jadi."

"Kamu sekretarisnya, masa bisa tidak tahu?"

Bianca tidak percaya kalau Anwar tidak mengetahui ke mana Erlan.

"Ya, memang tidak dikasih tahu."

"Kamu sama parahnya dengan sekretaris lama, banyak banget rahasia!"

Bianca sangat kesal. Anwar yang memang tidak mau mengambil pusing dengan sifat sok berkuasa sang wakil CEO, hanya cengengesan. Itu membuat Bianca murka.

"Jangan pikir aku tidak bisa membuat kamu dipecat."

Ancaman yang sangat memuakkan, itu memancing emosinya.

"Mau tahu ke mana Pak Erlan? Yakin setelah tahu, tidak akan kejang-kejang?" pancing Anwar dengan senyum mengejek.

"Jaga sikap kamu dan ingat siapa aku, siapa kamu!"

"Sepuluh menit lagi, Pak Erlan akan mendarat di Ngurah Rai Airport. Setelah itu menuju ke Alila Villas Uluwatu, menginap di Cliff Edge Villa. Jelang *sunset*,

menikmati *dinner* dalam paketan *romantic floating cabana*. Mbak tahu itu artinya apa? Pak Erlan akan menghabiskan malam ini dengan seseorang yang telah memikat hatinya."

"Siapa?"

Bianca merasakan keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Tubuhnya melemah seiring dengan harapan yang pupus.

"*Miss Secretary*."

Sebenarnya Anwar mulai iba melihat wajah Bianca yang semakin memucat saat dia menyebut nama populer Hanni.

Tetapi biar sajalah! Biar dia sadar diri. Selama ini dia terlalu angkuh, dia hanya *respect* kepada orang-orang dengan posisi lebih tinggi darinya. Otaknya yang pintar, hasil analisa keuangannya yang mengagumkan, tidak dibarengi dengan sikap yang baik.

"*Get out!*" usirnya dengan suara lemah.

"Baik, Mbak Bianca."

Tangis Bianca langsung pecah begitu Anwar menutup pintu. Dia menjerit sekuat mungkin, meneriakkan nama Erlan untuk melepaskan kekecewaan. Dia

sudah tidak sanggup bertahan untuk terus menjaga mimpinya. Perjuangannya harus segera diakhiri agar dia tetap waras.

Dan seperti biasa, saat dia berada di titik terendah hidupnya, dia akan kembali mengingat seseorang. Seseorang yang mencintainya dengan tulus. Seseorang yang mau berdamai dengan ambisi dan egonya yang kejam. Seseorang yang sering terluka tetapi tetap selalu ada saat dia membutuhkan.

"Taqy, jemput aku," tangisnya kembali pecah.

Pria itu langsung menyambut panggilan di detik pertama tersambung.

"Aku akan segera ke sana," jawabnya dengan suara tenang.

Suara tulus itu semakin membuat kesedihannya menjadi-jadi. Rasa bersalah yang begitu dalam menghantuinya.

Dulu sekali saat mereka menyelesaikan ujian akhir SMA, dia memutuskan untuk mengakhiri hubungan asmara dengan Taqy. Kesenjangan di antara mereka terlalu besar. Walaupun dia menyukai Taqy, dia tidak pernah

bisa berdamai dengan kehidupan keluarga Taqy yang sangat pas-pasan.

Bianca juga menganggap Taqy terlalu pasrah dengan hidupnya. Bahkan sampai mereka hampir tamat SMA pun, Taqy belum mempunyai rencana masa depan. Dia sangat tidak yakin masa depannya akan terjamin bila bersama Taqy. Dia yang berotak encer, berasal dari keluarga kaya serta sangat berambisi menjadi yang terbaik, akhirnya memilih meninggalkan Taqy.

Saat dia kembali dari Amerika dengan segudang pengalaman

kerja yang membanggakan, kehidupan Taqy masih sangat biasa saja. Pria itu seolah tidak berambisi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dia sudah menjadi *expert* dalam bidang keuangan, sementara Taqy hanyalah karyawan *back office* pada sebuah bank swasta. Itu membuatnya sangat yakin dengan keputusannya dulu. Tetapi entah mengapa saat dia *down*, sosok pertama yang akan diingatnya adalah pria itu.



"Bia, kamu baik-baik saja?" Suara lembut Taqy membuat Bianca mengangkat kepala.

"Kamu sudah datang."

Taqy, pria berpostur kurus, lebih tinggi sedikit darinya, tampak sangat khawatir. Bukan tipe impiannya. Dia bermimpi melabuhkan hati pada pria seperti Erlan. Tinggi, dengan postur tubuh yang bisa membuatnya sesak napas hanya dengan berimajinasi saja, tampan dan mapan.

Entah mengapa dia pernah menyukai pria ini, mungkin akan

terus menyukai Taqy kalau dia bisa berdamai dengan egonya.

"Aku antar kamu pulang sekarang? Tapi aku bawa motor." Taqy tampak ragu.

"Aku tidak bermasalah naik motor."

"Tapi Bia, kamu bisa masuk angin, di luar gerimis. Kita naik mobil kamu saja, nanti aku bisa balik kemari mengambil motor."

"Aku mau naik motor."

"Baiklah. Cepat bereskan barang kamu sebelum gerimis semakin lebat."

Bianca bangkit, kekhawatiran Taqy membuat kekuatannya sedikit pulih.

Taqy mengendarai motor matic yang sudah ketinggalan mode tetapi tampak terawat dengan baik. Karena dia memakai rok pendek, pria itu mengeluarkan celana hujan, memintanya untuk memakai dan dia menurut saja.

Perjalanan ke apartemen Bianca menghabiskan waktu sekitar empat puluh lima menit. Tangan Bianca menggenggam erat pinggangnya sepanjang perjalanan, seperti dulu. Yang berbeda

hanyalah, reaksi tubuh dan emosi yang dia rasakan.

Kalau dulu, dia akan sangat bersemangat dan seolah siap mengarungi tebing terjal bersama. Sekarang dia hanya bisa pasrah dengan harapan Bianca akan merasa lebih tenang setelah memeluknya.

Bianca melepaskan celana hujan dan menyerahkan ke Taqy.

"Parkir motor di belakang, aku menunggu di lift."

Taqy terdiam sesaat. "Sebaiknya aku langsung pulang."

"Tapi aku masih lemah." Bianca tidak ingin sendiri.

"Tunggu sebentar."

Entah apa yang terjadi pada gadis yang masih terus menghiasi mimpi-mimpinya. Mereka hanya pernah bertemu beberapa kali sejak dia kembali dari Amerika, itu pun begitu singkat.

Apartemen Bianca sangat luas, lebih luas dari rumah keluarganya yang bertipe tiga puluh enam dan over kapasitas. Selain orang tua, dia juga tinggal bersama keempat adiknya.

"Anggap rumah sendiri. Aku ganti pakaian sebentar."

Taqy mengangguk. Dia melangkah ke nakas di dekat jendela, tempat Bianca meletakkan banyak figura foto. Dia mengambil sebuah figura dengan foto Bianca yang sedang tertawa lepas dan sangat berbahagia, mengenakan pakaian toga.

Dia tersenyum tulus, ikut berbahagia melihat Bianca bisa meraih semua mimpinya. Doanya untuk kebahagiaan Bianca tidak pernah terputus walaupun Bianca sering membuatnya terluka.

Dia sempat terpuruk saat Bianca memutuskan hubungan mereka dengan kata-kata kejam yang membuat dia menyesali takdirnya. Dia telah memaafkan gadis itu dan mengganti rasa sakit hati dengan mendoakan segala kebaikan untuknya.

Itu secara perlahan menghapus rasa sakitnya menjadi sebuah keikhlasan. Membuat dia lebih tenang dan bisa mensyukuri apa yang sudah ditakdirkan untuknya.

"Taqy."

Bianca muncul kembali dengan membawa secangkir teh. Taqy

melangkah ke sofa dan duduk di posisi yang berjarak.

"Terima kasih."

"Taqy, maaf sudah merepotkan kamu."

Taqy meletakkan cangkir dan menatap Bianca lekat-lekat. Cara dia menatapnya, masih seperti dulu. Seolah dia satu-satunya wanita di dunia.

"Tidak apa. Sekarang kamu masih boleh dan bisa terus merepotkan aku tapi waktuku ada batasnya. Aku lelaki, suatu saat akan ada wanita lain yang membutuhkan

seluruh waktuku." Ketegasan yang tidak pernah didengarnya.

"Taqqy, aku..."

Dia masih sangat mencintai Bianca, kesuksesannya membuat jarak di antara mereka semakin lebar.

"Bia, aku tidak bisa menjadi pria seperti yang kamu impikan. Aku masih Taqqy yang dulu, anak lelaki satu-satunya di keluargaku. Yang mempunyai banyak adik dan ikhlas menghabiskan hampir seluruh gajiku untuk pendidikan mereka. Aku mencintai keluargaku seperti aku mencintai kamu. Aku tidak bisa menjanjikan

kemewahan, tapi aku akan menjadi orang pertama yang ada di samping kamu saat kamu terluka. Tapi sekali lagi, waktuku ada batasnya."

Entah mengapa, ketegasan yang kembali didengarnya membuat dada Bianca berdebar kencang. Debaran yang sudah lama sekali tidak dirasakannya saat bertemu Taqy.

"Taqy..."

Taqy bangkit, berjongkok di posisi depan Bianca. Dia tanpa ragu memegang dagu Bianca dan menatapnya dengan dalam. Dia

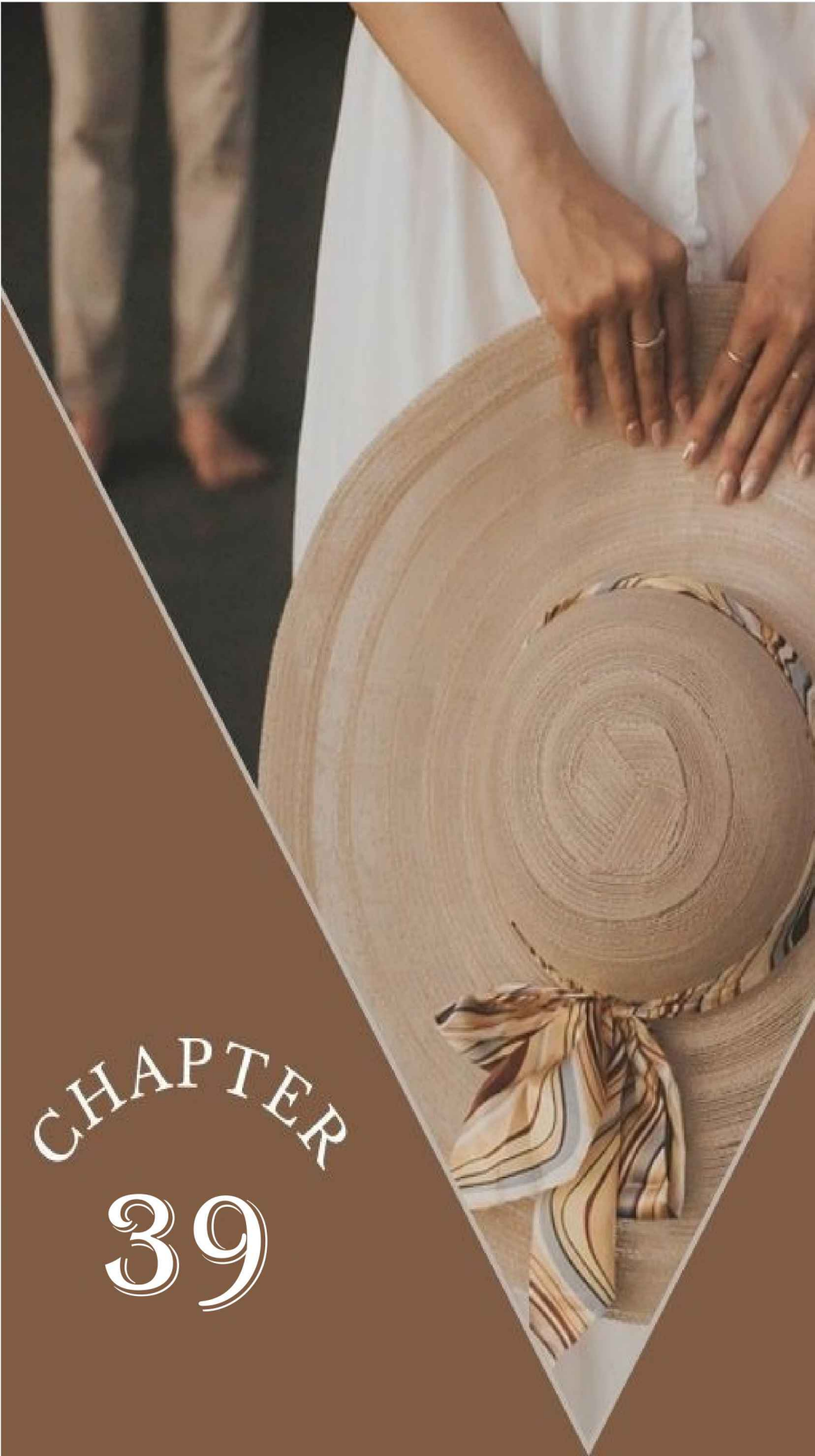
mengalihkan fokus ke bibir tipis Bianca dan menciumnya.

Rasa hangat yang menjalari tubuh membuat Bianca bereaksi cepat. Dia membalas ciuman dengan hasrat mengebu-gebu. Bianca seperti terlepas dari beban berat yang menghantuinya, yang telah menguras semua energi yang dimilikinya.

Seiring dengan keintiman mereka, rasa damai tanpa beban yang sudah lama hilang dari dirinya, perlahan hadir kembali. Itu membuatnya begitu rileks dan merasa semua yang sudah diraihinya sudah lebih dari cukup

dan tidak ada lagi keinginan untuk
mengejar.





CHAPTER
39

BEGITU mendarat di Bali, tidak ada yang menyambut mereka seperti biasanya. Erlan yang menggenggam erat tangan Hanni, langsung menuju pintu keluar. Seorang *bli* sudah menunggu di luar pintu kedatangan untuk menyerahkan kunci mobil.

Benaran *we time*, sebuah BMW 4 *series convertible* berwarna merah dengan atap terbuka sudah menanti mereka. Hanni tersenyum saat Erlan membukakan pintu untuknya.

"Jadi kita benaran mau *honeymoon*?"

Hal yang lumayan
mengganggunya sejak dalam
pesawat tadi. Erlan yang
mengemudi, tertawa lepas.

"Bukannya kamu yang selalu
meminta lebih saat kita
bermesraan? Lebih dari itu, apalagi
kalau bukan *honeymoon*?"

Wajah menggoda Erlan membuat
Hanni jengah. "Ih!"

Hanni langsung meninju mesra
lengan Erlan untuk mengurangi
rasa malu. Erlan benar, dia
memang tidak kuasa menahan
hasrat saat Erlan mencumbuinya.

Mereka tiba di Alila Villas Uluwatu dan langsung diantar ke kamar. Begitu Hanni menyadari mereka akan menginap di cliff edge villa dengan dua *king beds*, dia merasa lega. Bayangan-bayangan erotis bercampur sedikit rasa takut yang sempat hadir di benaknya, kemungkinan besar tidak akan terjadi. Kalau Erlan berniat untuk *honeymoon* sungguhan, pasti dia akan memesan villa dengan satu *king bed*. Ah, dia berpikir terlalu jauh.

Erlan langsung memeluk Hanni begitu petugas hotel yang mengantarkan mereka, keluar.

"Bisa kita mulai?" tanyanya dengan pandangan penuh gairah.

Belum sempat Hanni memprotes, sebuah ciuman sudah mendarat di bibirnya. Ciuman yang begitu lembut, tidak terburu nafsu seperti sebelumnya. Berdua saja di tempat asing, membuat keduanya merasa begitu nyaman.

Suara bel menghentikan mereka. Erlan mencium kening Hanni dan mengelus puncak kepalanya.

"Petugas hotel mengantar pakaian, kamu temui mereka. *I take a shower.*"

Erlan segera berbalik dan melangkah cepat menuju kamar tidur. Sesuatu di tubuhnya sudah sangat mengganggu dan harus segera dinormalkan.

Ada beberapa stel pakaian yang diantar petugas hotel untuk mereka. Hanni membuka *paper bag* Victoria's Secret dan memeriksa isi di dalamnya. Busyet! Dari mana Erlan bisa mengetahui ukuran branya? Ada pakaian renang juga, bermodel *one-piece* berwarna biru cerah. Cantik dan seksi walaupun dia pasti akan sangat sungkan memakainya di hadapan Erlan.

Menunggu Erlan mandi ternyata lama juga. Kebosanan membuat Hanni melangkah ke luar vila menuju pantai yang membentang indah. Sudah lama sekali dia tidak berlibur.

Dia sering menemani Erlan ke Bali baik untuk urusan bisnis maupun liburan singkat bersama teman-teman Erlan tetapi dia sama sekali tidak mempunyai waktu untuk bersantai bahkan menikmati momen berjalan di pinggir pantai sekalipun. Walaupun pantai begitu dekat dari kamar, Erlan selalu membuatnya sibuk dengan memberi banyak tugas.

Sebuah pelukan pinggang dari belakang, membuat Hanni tersenyum dan menyenderkan tubuhnya di dada bidang Erlan. Pelukan yang begitu menenangkan di petang menjelang matahari terbenam. Hanni memalingkan wajah, melihat ke wajah Erlan. Keduanya saling menatap dalam diam.

"Kita menikah sepulang dari sini?"

Hanni yang syok langsung melepaskan pelukan dan berbalik menatap Erlan yang tampak sangat serius. Dadanya berdegup kencang, perlu sekian menit untuknya menenangkan diri.

Bagaimana dia harus menjawab?
Tentu saja dia tidak siap! Menikah
secepat ini tidak ada dalam
perencanaan.

"Mas Erlan, apa aku harus
menjawab sekarang?"

Erlan menarik napas pelan. Bukan
ini respon yang diharapkannya.
Sebenarnya untuk mengucapkan
kata '*menikah*' saja, sudah sebuah
perjuangan untuknya. Kata
mujarab yang selalu menghadirkan
kekecewaan. Mengapa dia tidak
bernasib baik seperti pria lain,
yang pasangannya akan langsung
menjawab 'YES?'

Dia sudah berusaha menahan diri untuk tidak mengajak Hanni menikah tetapi dia tidak sanggup. Rasa ingin memiliki Hanni begitu kuat dan juga ada kekhawatiran akan rumitnya hubungan jarak jauh bila tanpa ikatan.

"*Take your time,*" ucapnya pelan mencoba tersenyum seperti biasa.

Hanni menyadari Erlan tidak begitu berkenan dengan jawabannya tetapi dia bisa apa? Menikah baginya adalah hal yang sakral, sebuah ikatan lahir dan batin untuk selalu bersama sampai ajal menjemput. Bila saatnya dia siap, dia pasti akan total dalam

pernikahan, memberikan segala yang terbaik untuk keluarga.

Dia belum siap dengan ikatan yang akan kembali menunda mimpi-mimpinya, membatasi kebebasannya walaupun lamaran itu datang dari anak sultan sekalipun. Dia sangat mencintai Erlan tetapi untuk menikah saat ini, dia belum siap.

"Kita keliling sebentar?"

Hanni langsung menggandeng tangan Erlan untuk mengikuti langkahnya. Suasana kaku seperti ini tidak boleh dibiarkan berlama-lama, bisa merusak liburan. Sebisa

mungkin mereka harus menghindari *bad mood*, kalau tidak kejadian yang sama akan terus berulang. Saat lagi dekat-dekatnya menjadi jauh kembali.

Menikmati *sunset* bersama yang terkasih memang sangat menyenangkan. Walaupun Erlan masih lebih banyak diam, tetapi *moodnya* membaik. Dia bisa tertawa lepas melihat tingkah Hanni yang menari-nari dengan kaki telanjang. Gaun selutut berwarna jingga dengan bagian bawah yang mengembang saat Hanni berputar, terlihat begitu indah.

"Aduh!" Hanni segera berjongkok memeriksa kakinya yang terasa perih.

"Kenapa?" Erlan ikut berjongkok.

Ada kerang kecil yang terpijak oleh kaki Hanni yang menyebabkan sedikit goresan walaupun tidak berdarah.

"Hanya tergores."

Hanni bangkit dan berjalan lagi walaupun tidak selincih sebelumnya. Mereka sudah berjalan cukup jauh dari vila.

"Hanni, get on my back. I will carry you."

"No way!" respon Hanni cepat lalu tertawa sendiri.

Mereka tidak sedang memerankan adegan klasik di drama Korea tetapi apa Erlan sempat menonton drama Korea? Atau apakah tawaran ini hanya karena Erlan mengkhawatirkan dirinya?

"Jangan bandel. Bisa-bisa kamu tidak sanggup berjalan sampai ke vila."

Pasir yang basah karena air pasang pasti akan membuat goresan di kaki Hanni terasa perih terus. Mereka tidak memakai alas kaki.

"Oke, baiklah Mas Erlan."

Erlan segera membungkuk dan Hanni naik ke punggungnya.

"Aku berat."

"Iya, kamu memang berat," goda Erlan sambil mempererat dekapan lengannya pada paha Hanni.

Hanni mengecup pipi Erlan sambil memeluk erat dadanya. Erlan sudah menggendongnya beberapa kali, ini gendongan di mana dia dalam kesadaran penuh dan bisa menikmati.



Mereka menikmati makan malam romantis di *private* kabana. Gaun

brokenwhite yang dikenakan Hanni berpadu sempurna dengan kemeja warna sama yang dikenakan Erlan. Erlan tidak akan mempunyai waktu untuk memesan pakaian sedetail ini. Sepertinya Anwar sudah bisa memenuhi ekspektasi Erlan akan efisiensi seorang sekretaris.

"Mas Erlan, *will you wait for me?*"

Erlan mengusap mulutnya dengan napkin. "Berapa lama?"

"Dua, tiga tahun lagi."

"Itu terlalu lama. Aku bukan lagi tipe pria yang mau menunggu."

Hanni menghabiskan segelas air karena *nervous* dengan jawaban Erlan. Seperti yang dia duga, Erlan sudah cukup pengalaman dalam menunggu dan dia pasti tidak akan bersedia menunggu lagi, mengulangi kesalahan yang sama.

"Mas Erlan tahu keadaanku, kan? Aku ini baru saja terlepas dari banyak tanggung jawab yang membuat aku kehilangan diriku yang sebenarnya, kehilangan mimpi-mimpiku. Sekarang saat semua beban itu sedikit terlepas dan aku mempunyai kesempatan untuk mewujudkan mimpi, aku ingin terbang setinggi mungkin,

bebas tanpa ikatan. Aku ingin menikmati waktu menjadi diriku sendiri." Mata Hanni berkaca-kaca.

"Apakah keinginanmu itu berlebihan? Apakah aku egois? *I love you*, bukan baru sekarang. Sudah lama sekali aku menyukai Mas Erlan tapi keadaan yang membuat aku memilih untuk mengambil jalan aman. *Please wait for me*. Aku harus terlebih dulu mewujudkan mimpi-mimpiku, baru kemudian aku bisa membagi diriku dan mencintai dengan sepenuh hati."

Erlan mengeluarkan secarik kertas yang membuat Hanni terbelalak.

Dream list yang hilang ternyata ada pada Erlan.

"Kamu bisa mewujudkan semua mimpi kamu setelah menikah, tidak perlu menunggu sesuai *dream list*. Tidak ada mimpi kamu yang berubah, kamu hanya perlu mengganti urutannya. Kamu tidak perlu lagi mencari pekerjaan, kamu dan keluarga kamu sudah menjadi tanggunganku."

Erlan mencoret urutan nomor satu dari *dream list*.

"Kita menikah sekembali dari sini, dengan begitu kita masih mempunyai waktu beberapa bulan

untuk bersama sebelum kamu berangkat. Aku yang akan mengunjungi kamu, kapan pun kamu mau aku akan datang. Kalau setelah itu kamu tetap ingin bekerja di luar negeri, tidak ada larangan. Setelah menikah, semua milikku akan menjadi milik kamu. Kamu bisa dengan segera membangun rumah dan membeli tanah perkebunan di Malang. *See*, semua mimpi terwujudkan?"

Amazing! Hanni kehilangan kata-kata, tidak tahu harus membantah di bagian mana. Erlan benar, dia hanya perlu merubah urutan dari

dream list, maka semua kemudahan ada dalam genggamannya.

"Jadi bagaimana, apa jawaban kamu? *Yes or no?*"

Erlan sengaja mendesak tetapi Hanni terlihat sangat tenang. Dia melangkah ke kursi Erlan dan duduk di pangkuannya.

"Marrying you is my dream but please give me some time to think," bisik Hanni sebelum mencium lembut bibir Erlan.

Penolakan sementara untuk mengulur waktu yang sebenarnya agak kejam, harus diimbangi dengan ekspresi cinta yang

bergelora. Dia ingin Erlan mengetahui kalau jawaban mengambangya saat ini bukan karena dia tidak mencintainya. Ini semata-mata karena dia belum siap membuat keputusan.

"Hm."

Erlan tidak bisa marah, Hanni sudah menguasainya. Dari caranya mencium, dia seolah ingin membuktikan betapa dia sangat mencintainya.

Lagu '*First Day of My Life*' dari Bright Eyes mengalun lembut yang semakin membuat mereka larut dalam keintiman. Sebuah lagu

yang biasa diputar di pesta perkawinan mengiringi sesi dansa.



Malam itu mereka tidur sekamar dengan saling berpelukan. Erlan menatap Hanni yang tertidur pulas dalam dekapannya. Tadi sebelum tertidur, Hanni sempat memberikan batasan yang jelas apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. *Honeymoon* yang gagal dan lamaran pernikahan yang mengambang.

"Kamu membuat aku tidak berdaya," ucapnya sambil

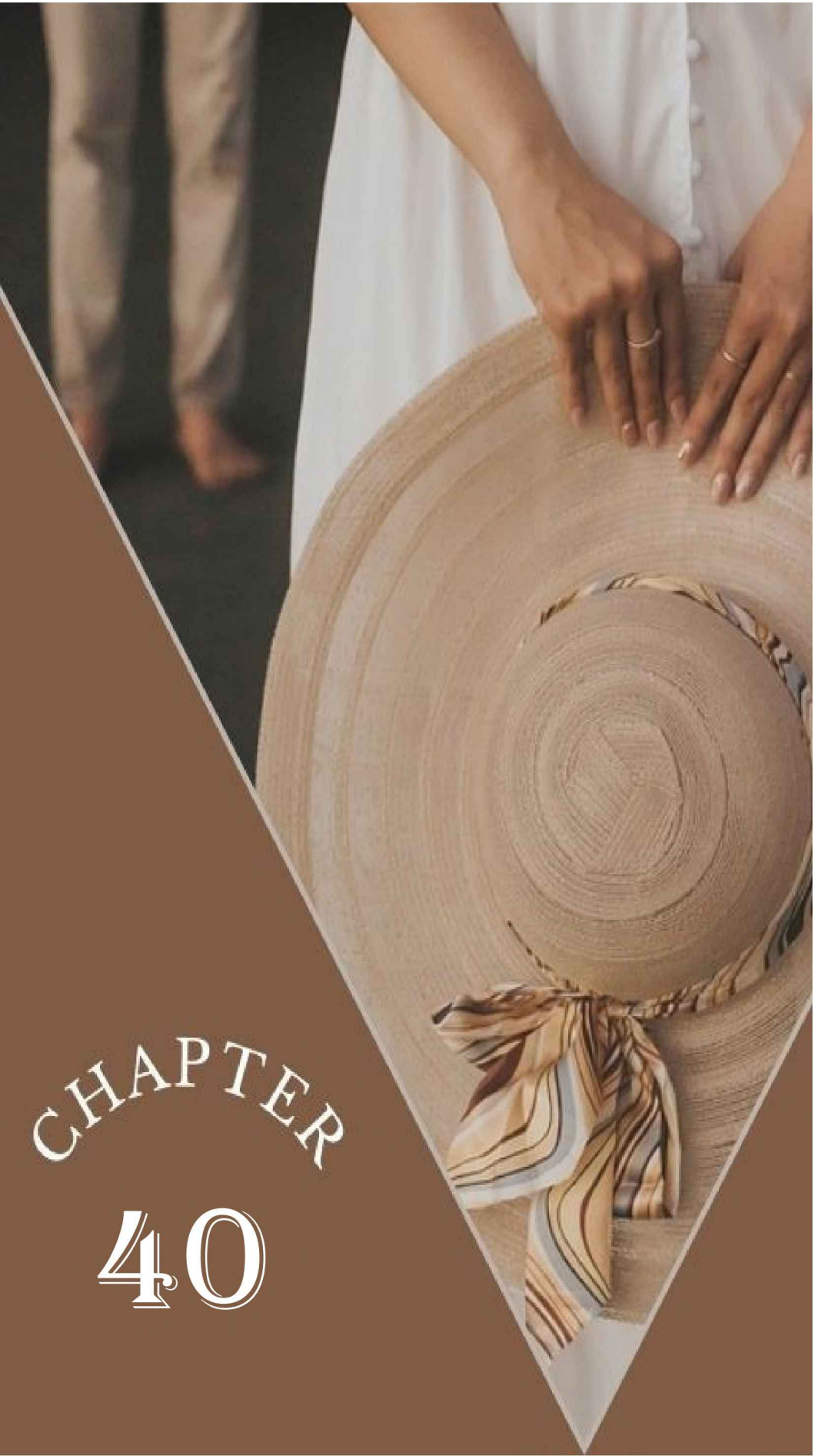
mengelus rambut Hanni dan mencoba memejamkan mata.

Erlan sangat tahu, Hanni juga memiliki cinta sebesar yang dia punya tetapi mengapa Hanni masih ragu? Bila pada akhirnya Hanni menolak lamaran, haruskah dia bertindak seperti Pak Wongso juga?

Membuat Hanni tidak mempunyai pilihan? Haruskah dia memberitahu bahwa dia adalah penolong bundanya? Dan apakah dia boleh meminta Hanni untuk membalas jasanya dengan menerima lamaran? Pikiran

campur aduk semakin membuat
Erlan tidak bisa tertidur.





CHAPTER

40

ERLAN yang tertidur dengan gelisah, membuat Hanni terbangun. Hanni tersenyum lebar saat menyadari baju tidur *couple* berwarna toska yang mereka kenakan. Anwar memang luar biasa! Semalam dia terlalu letih untuk memperhatikan apa yang mereka kenakan. Rasa bersalah karena tidak bisa memberikan jawaban secepat yang Erlan mau, telah menguras energinya.

Kalau dia memaksakan diri memberi jawaban sekarang, jawabannya pasti tidak. Semewah apa pun kehidupannya setelah menikahi Erlan, dia tetaplah Hanni

yang sudah terbiasa hidup dengan penuh perencanaan. Tetapi bila dia langsung menolak, itu akan membuat Erlan kecewa.

Memutuskan untuk melamarnya, pastilah sudah melalui pertimbangan panjang. Apalagi untuk pria yang pernah mempunyai pengalaman tidak menyenangkan dalam melamar kekasih. Hanni mengelus-elus punggung Erlan, mencoba membuatnya tertidur dengan lebih tenang.

“Maafkan aku, *we time* ini tidak seperti yang kamu mau. Apa pun jawabanku nanti, aku ingin kamu

tahu, *you are all I want.*" Hanni mencium kening Erlan sebelum keluar.

Begitu pintu tertutup, Erlan segera mengambil bantal dan menutup kepalanya. Dia mendengar dengan jelas apa yang Hanni katakan walaupun dengan suara yang sangat pelan. Sangat jelas apa yang tersirat di dalam ucapan Hanni. Kemungkinan sangat besar, lamarannya ditolak!



Kamar vila yang mereka tempati ini memiliki *infinity pool* yang sangat luas dengan pemandangan

langsung ke laut lepas. Hanni memutuskan untuk berenang sambil menunggu Erlan terbangun. Dia harus semaksimal mungkin menikmati liburan gratis ini karena setelah kembali ke Jakarta, dia akan berkutut dengan bermacam tes dan mempersiapkan banyak dokumen untuk persyaratan beasiswa.

Erlan menelepon Anwar untuk mempercepat keberangkatan kembali ke Jakarta. Rasa kecewa membuat semangatnya yang semula menggebu-gebu, sirna seketika.

Mengapa dia harus selalu terpikat dengan wanita yang sangat mandiri dan berkarakter kuat? Dulu Marshella, sekarang Hanni. Keduanya mempunyai karakter yang hampir sama. Sangat mandiri dan mempunyai perencanaan yang jelas dalam hidup mereka.

Mengapa dia tidak bisa terpikat dengan wanita penurut yang menempatkan hubungan cinta di atas segalanya? Wanita yang akan langsung menjawab 'yes' saat diajak menikah.

Lihatlah Hanni sekarang. Dia berenang dengan begitu santai dalam balutan *swimsuit* biru yang

melekat sempurna di tubuh indahnyanya. Begitu menikmati waktunya, menunda jawaban atas lamaran sepertinya bukan masalah besar.

"Hanni," panggil Erlan setelah menunggu sesaat sampai Hanni berada di posisinya berdiri.

"Mas Erlan, ayo berenang! Airnya segar banget."

"Kita harus ke *airport* sekarang. *Get ready!*"

Wajah ceria Hanni langsung berubah. Masih pukul tujuh pagi dan ada banyak penerbangan ke Jakarta sampai malam nanti.

"*It's Sunday*, mengapa harus buru-buru?"

Erlan berpura-pura tidak mendengar, dia langsung kembali ke kamar.

Perjalanan sekitar tiga puluh menit menuju bandara, dinikmati dalam diam. Hanni yang masih sebal, sengaja mengfokuskan pandangan ke jendela samping. Erlan yang mengemudi juga tidak bergeming.

Kejadian seperti ini terulang kembali. Semalam mereka begitu mesranya seakan tidak terpisahkan tetapi tidak sampai dua puluh empat jam kemudian, keadaan

berbalik drastis. Aksi saling diam bahkan masih berlanjut sampai pesawat mendarat di Jakarta.

Sebenarnya di pesawat tadi, Hanni ingin sekedar mencairkan kebekuan mereka tetapi Erlan langsung menutup mata bahkan sebelum pesawat lepas landas. Seolah memberi kode kepadanya bahwa dia tidak ingin diganggu.

"Kamu mau aku antar ke mana?"

Percakapan pertama setelah mereka keluar dari bandara. Pertanyaan yang tanpa ekspresi bahkan tanpa berpaling menatapnya.

"Mars Hospital."

Suasana kembali hening. Apa yang harus dia lakukan? Erlan sepertinya benar-benar tidak ingin diganggu. Dia melihat beberapa kali Anwar menelepon tetapi Erlan tidak menyambut.

Mobil memasuki perkarangan rumah sakit dan berhenti di depan pintu utama.

"Mas Erlan, terima kasih."

Erlan hanya menatapnya sesaat dan begitu dia menutup pintu dan baru berjalan tiga langkah, Erlan langsung menjalankan mobil. Hanni menarik napas panjang,

masih tetap berdiri di posisinya sampai mobil menghilang dari pandangan.

Begitu sampai di kediamannya, Erlan langsung merebahkan diri. Dia sangat letih, menahan diri untuk mendiamkan Hanni ternyata membuatnya begitu tersiksa. Tetapi dia sangat menikmati rasa bersalah yang terpancar jelas di wajah Hanni. Beberapa kali Hanni menyentuhnya di pesawat, seperti ingin memulai pembicaraan tetapi dia tetap menjalankan aksi pura-pura tertidur.

Dia ingin membuat Hanni sedikit tersiksa dengan memikirkannya.

Dia ingin Hanni tersadar akan artinya. Dia harus bersikap tegas agar Hanni mengetahui betapa seriusnya dia akan pernikahan.



Safira turun dari taksi dengan agak ragu. Setelah berpikir lama sepanjang perjalanan kemari, akhirnya dia memutuskan untuk langsung menemui Erlan. Dia tidak mempunyai banyak waktu di Jakarta. Kedatangannya sambil mendorong koper besar menarik perhatian semua orang.

"Selamat siang. Saya mau bertemu dengan Pak Erlan. Nama saya Safira Zainal dari ZEN Mining."

Wajahnya yang cantik terlihat begitu letih. Penerbangan hampir dua puluh empat jam dengan dua kali transit, membuatnya staminanya terkuras. Seharusnya dia langsung ke kediaman keluarga Mahardika untuk beristirahat total dan baru menemui Erlan setelah fit kembali.

"Sudah membuat janji, mbak?"
Safira menggeleng. "Baik, sebentar. Silahkan duduk dulu, mbak."

Belum lagi dia sampai ke sofa, resepsionis menyusulnya. Membantu menyimpan koper dan mengantar ke ruangan Erlan.

Pria yang sepuluh tahun lebih tidak ditemuinya itu, tampak begitu bersahaja. Dia menunggu Erlan yang sedang rapat di ruang rapat kecil di dalam ruangnya. Pembatas kaca yang menampakkan sosok Erlan dengan jelas, setidaknya sedikit mengembalikan nostalgia tentang mereka.

Dia masih memiliki rasa suka yang sama, bahkan sangat berlebih. Erlan dewasa benar-benar

memenuhi semua kriteria yang dia mimpikan. Erlan keluar bersama seorang wanita yang membuatnya sedikit terusik. Keduanya tampak begitu akrab, apakah ini wanita yang dimaksud papa?

"Hi, Fira," sapa Erlan ramah, melangkah ke arahnya dan memeluk.

Penyambutan yang di luar ekspektasinya. Erlan kecil sangat kaku dan menjaga jarak, itu membuat rasa capeknya sirna.

"*You look tired.* Sudah makan siang?"

"Belum. Aku langsung kemari dari bandara," jawab Safira dengan nada manja yang masih seperti dulu.

"Hm, oke. Oh ya, Bia, ini Safira, putrinya Pak Zainal, ZEN Mining."

Bianca yang memperhatikan pertemuan keduanya, segera mendekat. Dia yang sekarang telah berubah banyak, tidak lagi merasakan api cemburu. Dia sudah sampai di pelabuhan tempatnya bersandar.

"Hi, apa kabar? Aku Bianca, Deputy CEO."

Keduanya saling berjabat tangan.

"Hi, nice to meet you."

"Bia, mau makan siang bersama?"

Sejak Erlan kembali dari Bali, Bianca sering menghilang saat jam makan siang dan selalu pulang tepat waktu. Di luar kebiasaannya, selain itu dia juga tampak sangat bahagia. Erlan merasa Bianca yang sekarang lebih membuatnya merasa nyaman.

"Aku sudah ada janji."

"Okay. Enjoy your lunch."

"See you, Safira."

Bianca meninggalkan keduanya. Dari sorot mata Safira, jelas sekali

gadis itu menyukai Erlan. Tatapannya persis seperti saat dia dulu menatap Erlan tetapi tatapan Erlan tampak sangat biasa. Mungkin ada sedikit ketertarikan karena mereka sudah lama tidak berjumpa.

Belum ada yang bisa mengalahkan cara Erlan menatap Hanni. Eh, apa kabar *Miss Secretary*? Sejak Erlan kembali dari Bali, tidak sekalipun dia menyinggung nama Hanni. Apa hasil dari perjalanan *honeymoon* mereka?



Kedatangan Safira disambut dengan sangat antusias oleh keluarga Mahardika. Safira di masa kecilnya pernah menjadi bagian dari keluarga mereka. Sofia seperti menemukan anak perempuan yang sudah lama menghilang. Kini dia kembali dengan sangat mempesona, jauh dari bayangannya.

Sementara bagi Meira dan Lilian, Safira adalah kakak yang pernah hadir, menggantikan sosok Erlan yang begitu cepat memisahkan diri dari mereka karena harus bersekolah di Amerika. Keduanya bahkan mengambil cuti khusus

untuk bisa menghabiskan waktu bersama Safira.

Erlan memperhatikan keluarganya yang tampak sangat bersemangat. Kehadiran Safira memang membawa banyak sekali perbedaan. Semua orang menyukainya. Fira sosok yang *humble* dan tulus. Dia bisa dengan cepat disukai semua orang. Tidak ada yang berubah pada dirinya.

Lama tinggal di Amerika dengan karir yang cemerlang, tidak sedikit pun merubahnya. Bahkan kesuksesan ZEN Mining tidak tampak pada penampilannya, dia

begitu sederhana. Dia seharusnya bisa menjadi wanita impian.

Kehadiran Safira juga menambah sedikit pekerjaannya. Dia diwajibkan untuk selalu makan malam di kediaman keluarga, selain ada permintaan dari opa untuk melayani Safira dengan baik. Tentu saja dia mengetahui ini akan mengarah ke mana. Kalau sudah ada gadis yang bisa membuat opa terpikat, maka dia akan menjadi tumbalnya.



"Wah, rumah kamu besar! So, kenapa aku tidak boleh *stay* di sini?"

Rumah sebesar inikan tidak mungkin punya kamar sedikit?" protes Safira begitu permintaannya untuk berkunjung ke kediaman Erlan, terpenuhi.

"Masuk, lihat sendiri!"

Erlan mendorong punggung Safira memasuki pintu utama.

"Wah, benar-benar rumah lelaki!"

Tidak ada warna ceria, semua perabotan serba hitam berkombinasi abu-abu dengan dinding yang putih bersih. Keberadaan vas bunga di beberapa sudut walaupun hanya berisikan sekuntum bunga saja di setiap

vasnya, bagaikan melihat gadis cantik yang muncul tiba-tiba di gurun pasir yang tandus. Safira tertawa sendiri menyadari keliaran imajinasinya.

Melihat ada dua kamar yang berdampingan di sebelah kanan, dia langsung melakukan inspeksi untuk membuktikan ucapan Erlan. Kamar pertama memang berisi pernik-pernik kesenangan Erlan. Ada perlengkapan melukis lengkap dengan *easel* tinggi beserta kanvas yang masih kosong.

Entah dengan kesibukannya sekarang ini, Erlan masih mempunyai waktu untuk melukis.

Kalau dulu, Erlan hanya akan melukis bila dia sedang *bad mood*. Selain itu ada piano yang tertutupi kain putih, menandakan sudah lama tidak dimainkan.

Beranjak ke kamar kedua, dia langsung menjerit histeris melihat gaun wanita bergantung di *wardrobe*. Erlan yang santai duduk di ruang keluarga, langsung beranjak ke kamar Hanni.

"Kenapa?"

"Ini kamar siapa?" Ada wanita yang tinggal di sini?" Safira memeriksa beberapa pakaian yang berasal dari branded terkenal.

"Oh, ini kamar PA-ku. Dia sedang cuti," jawab Erlan tanpa beban.

"Tapi kenapa dia harus tinggal di sini? "

"Karena dia sering lembur."

"Pakaiannya branded semua. Kalau dia mempunyai uang yang sangat banyak, kenapa dia mau menjadi PA?"

"Pakaian subsidi dari Mars, selain hadiah dari mama, Meira, Lilian."

Safira semakin terbelalak. Ternyata bukan dia saja yang berhasil mencuri perhatian keluarga Mahardika tetapi ada wanita lain.

Itu membuatnya sedikit tidak tenang.

Apakah dia yang dimaksud oleh papa? Kalau Bianca, sudah pasti bukan. Kemarin saat dia menjemput Erlan, Bianca memperkenalkan mereka kepada Taqy, calon suaminya.

"Siapa nama PA kamu?"

"Untuk apa? Ada urusan apa?"

Wajah Safira yang sangat penasaran membuat Erlan tertawa. Safira memang belum jujur mengatakan apa sebenarnya maksud dan tujuannya ke Jakarta,

dia juga memilih untuk berpura-pura tidak tahu saja.

Sejauh ini, kebersamaan dengan Safira cukup menyenangkan. Dari kecil memang mereka teman yang cocok. Safira bisa beradaptasi dengan baik menghadapinya yang sering *bad mood* dan selalu menjadi teman curhat yang menenangkan.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau memberi tahu. Nanti aku tanya kepada tante."

"Hanni."

Safira tertawa penuh kemenangan.

"*Okay, thank you,*" ucapnya sambil

keluar dan langsung naik ke lantai atas.

Dia harus membuktikan bahwa Erlan tidak membohonginya. Dia tidak diizinkan tinggal di sini hanya karena tidak ada kamar kosong, bukan karena alasan yang lain. Setidaknya itu sedikit melegakan.



Malamnya Erlan mengajak Safira berjumpa dengan teman-temannya. Firman, Nelwan dan Steve cukup *suprised* menyadari wanita cantik yang bersama Erlan kali ini, bukan Hanni. Setelah

saling berkenalan, mereka pun sibuk bermain billiar.

Safira sangat berbahagia. Bukankah ini perkembangan yang cukup berarti? Memperkenalkannya kepada teman-teman Erlan setidaknya mengisyaratkan bahwa dia sudah nyaman bersamanya.

"Hanni ke mana?" tanya Firman.

Ekspresi Erlan sedikit berubah. Menyiksa Hanni dengan tidak pernah membalas pesan dan teleponnya, membuat dia rindu berat tetapi dia tidak boleh lemah.

"Dia lagi sibuk menyiapkan persyaratan untuk beasiswa."

Erlan sudah bercerita kepada mereka bahwa dia menjadikan Hanni sebagai investasi jangka panjangnya.

"*Honeymoon* di Bali?"

Erlan tertawa miris. "Jangan buat aku *bad mood*!"

Kalau Erlan sudah bilang seperti itu, artinya gagal total.

"So, Safira?"

"*Childhood friend*."

"Statusnya sekarang?"

"She is not my type!"

"Okay, good!"

Firman merasa lega, bagaimanapun mereka sudah terlanjur menyukai Hanni.

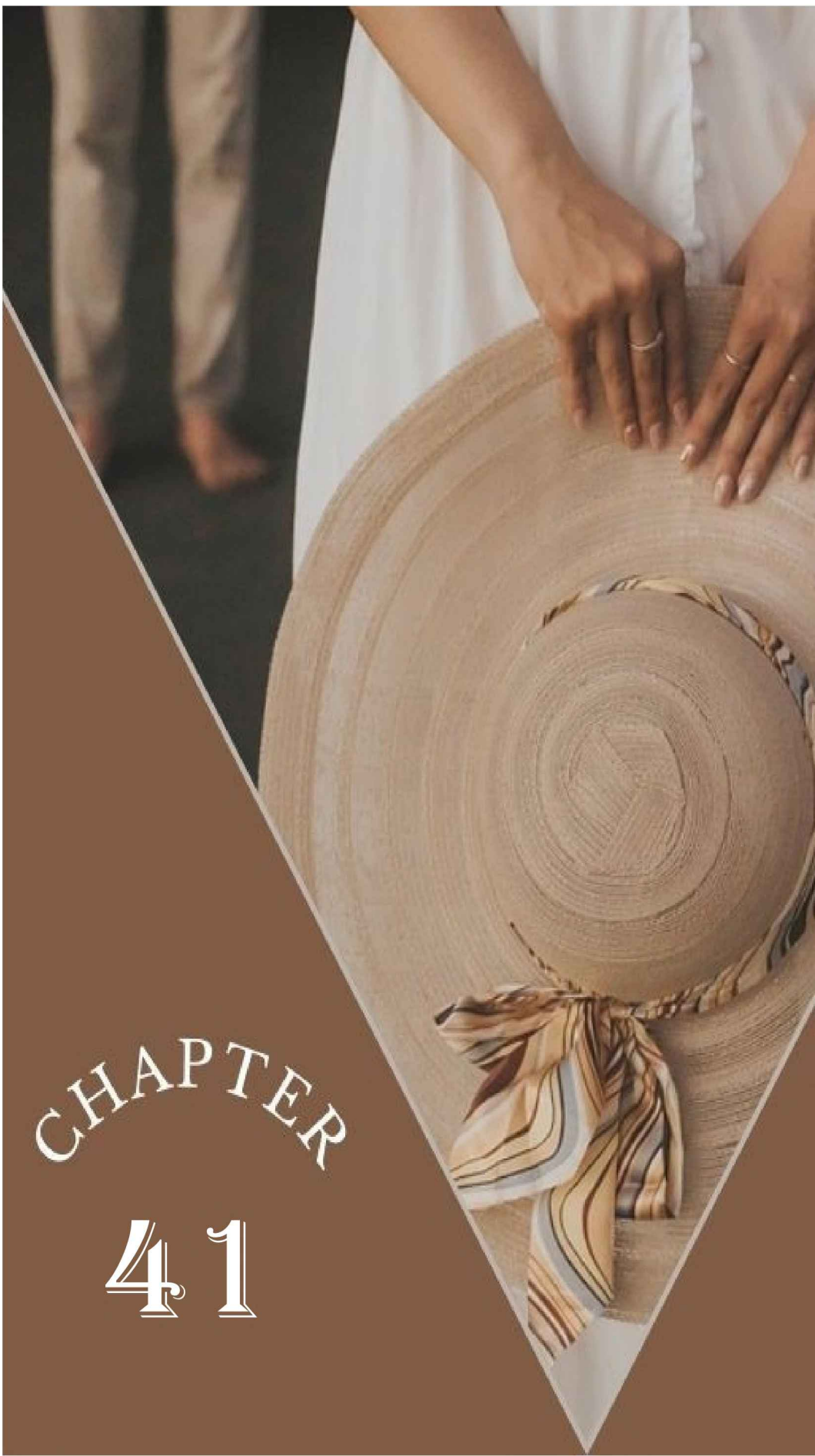
"Aku mengajak dia ke sini karena mau aku kenalkan ke Steve."

Keduanya tersenyum lebar dan langsung menatap Steve yang baru saja putus cinta. Dia tampak bersemangat mengobrol dengan Safira.

"I love you, bro."

Firman bermaksud memeluk Erlan
tetapi Erlan segera menghindar.
Keduanya pun tertawa geli.





CHAPTER

41

SEMINGGU berlalu, Erlan tidak membalas satu pun pesan juga teleponnya. Hanni cukup bersedih. Bagaimana mungkin pria yang sudah pada tahap melamarnya bisa tidak sepeduli itu? Tetapi dia juga tidak boleh terus-menerus memikirkan Erlan. Persiapan untuk mengikuti banyak tes lebih menguras energinya.

Dia harus mengikuti empat tes bahasa. Dimulai dari IELTS, TOEFL PBT (Paper Based Test) dan IBT (Internet Based Test). Ini lumayan gampang karena dia sudah beberapa kali mengikutinya.

Dua tes terakhir cukup membuat Hanni berkeringat dingin dan harus belajar ekstra giat karena ini pengalaman pertamanya. PTE (Pearson Test of English) merupakan ujian berbasis komputer yang berfokus pada penggunaan bahasa Inggris secara autentik di lingkungan akademis.

Peserta akan diuji kemampuan dalam mendengarkan berbagai aksen dan bahasa akademik. Sedangkan tes terakhir adalah Cambridge English Advanced untuk mendapatkan Certificate in Advanced English (CAE).

Untunglah Aisha, konsultan pendidikan ZEN Mining Peduli, sedang berada di Jakarta. Hanni mendapat dukungan yang luar biasa. Aisha sudah mempersiapkan semua jadwal tes untuknya selain mendukung dengan materi pelajaran yang diperlukan.

Dalam tiga minggu Hanni sudah menyelesaikan semua tes dengan hasil yang cukup memuaskan, sedikit melebihi batas standar minimum yang disyaratkan oleh universitas di Australia.

"Congrats Hanni, you are amazing!"

Aisha memeluk Hanni yang walaupun tampak letih tetapi masih begitu bersemangat. Kantung mata yang sangat jelas di wajahnya adalah bukti betapa kerasnya dia berjuang untuk menang.

"Kamu sudah memutuskan akan kuliah di mana?"

Sebelumnya Hanni sudah mempunyai beberapa pilihan. "Sudah mbak, tapi biayanya sangat mahal."

Aisha tersenyum, gadis ini sangat beruntung. Pihak sponsor sama

sekali tidak mempermasalahkan berapa pun biayanya.

"Di mana?"

"*Master of management* di University of Melbourne," jawab Hanni dengan suara pelan.

Rasanya setelah menyebut jurusan dan nama universitas itu, dia ingin segera kabur. Menyembunyikan dirinya yang tidak tahu berterima kasih ini, yang telah meminta terlalu banyak. Tetapi tidak ada kekagetan di wajah Aisha. Sebagai perwakilan ZEN Mining Peduli, sudah seharusnya dia kaget dan

langsung memberinya ceramah panjang.

"*Well, a perfect choice!* Yuk kita lihat persyaratannya."

Aisha malah langsung membuka web University of Melbourne.

"Masa kuliah *full time* dua tahun, total *tuition fee* untuk *foreign student* sekitar sembilan ratus juta lebih sedikit belum termasuk biaya hidup dan tempat tinggal. Mereka mempunyai apartemen kampus di sekitar universitas, jadi kamu bisa menghemat waktu. Oke, biar aku *submit* ini ke yayasan untuk meminta persetujuan."

Hanni yang sudah berdebar-debar menunggu penolakan, menjadi punya harapan. Suara dan ekspresi Aisha sangat biasa, seolah biaya sebegitu banyaknya bukan masalah besar.

"Biayanya bagaimana mbak? Berapa maksimum yang bisa *disupport* oleh yayasan? Atau aku pilih universitas yang lain saja?"

Aisha tersenyum lebar. "*No worries!* Sembilan ratus untuk dua tahun kuliah *full time*, itu biaya yang sangat masuk akal. Kamu fokus saja mengurus dokumen yang belum lengkap. Kita memerlukan *academic recommendation* dari

almamater kamu, *employment recommendation* dari Mars Group, *Character preference* dari orang yang cukup terkenal yang mengenal kamu secara personal. Akan lebih baik bila orang tersebut juga alumni dari UniMelb. Ini sebagai pendukung tambahan saja, bisa lolos kuliah di sini tidak gampang. Kita harus mempunyai *added value* sebanyak-banyaknya.”

Siapa alumni dari UniMelb? Hanni segera memutar otak.

“Yang terakhir *personal statement*. Kamu harus mempromosikan diri kamu sebagai kandidat terbaik. Kamu harus bisa

meyakinkan mereka untuk memilih kamu. Bila semua sudah kita *submit*, mungkin akan ada wawancara langsung dengan pihak kampus. *Get ready, dear.*"

"Siap, jenderal!" jawab Hanni dengan semangat tinggi.

Banyak sekali kemudahan yang dia dapatkan. Dia sekarang menjadi lebih yakin bahwa dia akan bisa menjadi bagian dari UniMelb. Biaya kuliah yang fantastis ternyata bukan kendala terbesar seperti yang dia khawatirkan. Dan dia juga sudah mengingat seorang alumni UniMelb, yang pasti akan

sangat antusias memberikan rekomendasi terbaik untuknya.



Erlan membaca email dari Aisha dan sangat puas dengan pencapaian Hanni. Ternyata siksaannya tidak berarti apa-apa. Kalau dia sudah berambisi, dia pasti akan mendapatkan apa yang dia mau. Pilihan jurusan dan universitas juga sangat bagus.

Erlan sangat yakin bahwa investasi jangka panjangnya tidak akan sia-sia. Rasanya tidak sabar menantikan kehadiran Hanni di Mars. Sejujurnya ada sedikit rasa

kecewa bahwa Hanni terlihat sangat baik-baik saja, sementara perasaanya hancur lebur.

Digantung tanpa jawaban, terkadang membuatnya marah dan langsung ingin menghentikan semua dukungan. Tetapi saat dia kembali tenang, ada begitu banyak penyesalan atas pikiran dan rencana sadis yang pernah terlintas di benaknya. Dan lihatlah dirinya sekarang ini, dia masih bisa tersenyum bangga dengan pencapaian wanita yang cukup sadis menggantung lamarannya.

Hanni yang agak ragu datang ke Mars, memilih untuk menemui Pak

Wongso terlebih dahulu. Ya, Pak Wongso kali ini akan menjadi salah satu *saviornya*! Dia adalah lulusan magister dari UniMelb walaupun berbeda jurusan.

Hidup ini sungguh mempunyai banyak kejutan. Siapa sangka Pak Wongso yang sempat sangat dibencinya, suatu hari akan menjadi salah satu orang yang harus dia mengingat jasanya. Pelajaran hidup yang sangat berharga, memaafkan adalah kemenangan terbaik.

"Kamu membutuhkan berapa banyak *character preference*?" Wongso begitu bersemangat.

"Ya satu saja, pak."

Mereka menikmati makan siang bersama di ruangan kerja Wongso.

"Mana cukup satu? Kamu pikir gampang masuk ke sana? Saya akan siapkan lima lembar."

"Banyak amat."

"Kamu tenang saja, saya akan menghubungi teman-teman saya. Lusa kamu balik ke sini lagi di jam makan siang."

Hanni tertawa. "Iya deh, terima kasih banyak. Ini masakan siapa, pak?"

"Emilia. Kenapa?"

Emilia adalah istri ketiga Pak Wongso. Hanni langsung cengengesan. Emilia memang tidak pintar memasak dan dia memang tidak suka memasak. Begitu juga Sisca, istri kedua Wongso, juga bukan seseorang yang bisa menghasilkan masakan lezat.

"Lusa bawaan makanan dari Ibu Sarita aja deh, sudah pasti enak."

Wongso terbahak. "Kamu ini, nanti saya bilang sama Emilia."

Sikap Hanni yang begitu santai, menunjukkan kalau dia telah melupakan semua perlakuan buruknya. Dan itu membuatnya

begitu senang. Dia merasa lebih menyayangi gadis ini dari sebelumnya, tentu saja rasa sayang dalam arti berbeda.



Setelah penantian panjang yang pernah tanpa kepastian, akhirnya Padma diizinkan untuk meninggalkan rumah sakit. Mereka akan kembali ke kehidupan normal. Tinggal dua tahun lebih di rumah sakit walaupun cukup nyaman, sungguh sangat melelahkan.

Hanni juga menjadi lebih tenang, bila saatnya dia berangkat nanti,

dia meninggalkan Widya dan bunda dalam keadaan nyaman di rumah sementara mereka.

Di hari pertama Padma pulang ke rumah, mereka mendapat kejutan dengan kunjungan dari orang tua Henry. Mereka sengaja datang untuk menunjukkan keseriusan Henry sekaligus sebagai penanda penerimaan Widya sebagai calon pendamping anak mereka.

Widya memang luar biasa! Perkembangan hubungan kasihnya cepat sekali, Hanni sampai *speechless*. Dia yang terlihat lemah lembut dan masih suka bertingkah manja, ternyata lebih berani dari

dirinya. Dia menjawab 'ya' saat orang tua Henry bertanya kesiapannya untuk dilamar.

"Jadi kamu benaran sudah siap untuk menikah?" Hanni ingin memastikan lagi, begitu Henry dan orang tuanya pulang.

"Siap banget, mbak," jawab Widya dengan penuh semangat.

"Kamu mengizinkan Widya menikah duluan?"

"Ya izinlah, bunda. Mana boleh menghambat niat baik, lagian Widya juga kayaknya sudah kebelet banget pengen kawin..."

"Mbak Hanni!" protes Widya sebal, mereka semua tertawa.

Padma bangkit dari kursi, memeluk dua putri tercinta yang kesetiaannya sudah teruji oleh waktu, dalam senang dan susah.



"Hanni! Lu ke mana aja? *Chat* gue belum lu balas," jerit heboh Liana saat Hanni muncul di kantor.

Hanni memberi kode untuk mengecilkan suara. Dia tidak mau kehadirannya mengganggu.

"*Sorry*, aku sibuk banget. Nanti deh kita cerita banyak. Anwar di

mana?" Dia belum berbagi kabar bahagia kepada teman-temannya.

"Tuh!"

Anwar yang mendengar Liana meneriakkan nama Hanni, langsung keluar dari ruangan Erlan. Dia harus mengecek banyak hal ke Hanni. Dia sangat yakin bahwa Hanni lah sang biang kerok, penyebab ketidaknyamanannya dalam beberapa minggu ini.

"Anwar, aku perlu..."

"Nanti dulu! Gue harus bicara serius dengan Mbak HanniI."

Hanni mendelik, waduh ada apa ini? Wajah Anwar tampak tidak senang. Dia langsung menarik tangannya menjauh dari teman-temannya yang ikut bengong.

"Ada apa?" tanya Hanni begitu Anwar melepaskan tangannya.

"Kenapa bos sering marah-marah tidak jelas sepulang dari Bali? Mbak Hanni menolak lamaran bos?"

"*What!*"

"Gue pusing banget! Aduh! *Bad mood* dia tuh, melebihi emak gue waktu lagi menopause, ampun dah, ampun, ampun!"

Anwar yang sedikit agak kemayu tampak kesusahan dalam mengekspresikan rasa kesalnya dengan tepat. Hanni menahan senyum, dia berpikir ada masalah apa.

"So, welcome to the real world of secretary. Kamu pikir menjadi *smart* saja sudah cukup? Kamu juga harus meningkatkan ketahanan mental. Itu penting banget, sama pentingnya dengan otak yang harus terus diasah. Kalau tidak, kamu tidak akan bertahan lama dengan Pak Erlan. Dia itu bos besar, banyak banget yang dipikirkannya. Ada berapa ribu

orang yang menjadi tanggung jawabnya? Jadi kalau tiba-tiba dia menjadi *bad mood*, sangat wajarkan?"

Hanni sudah terbiasa menjadi sekretaris yang harus membela bos.

"Yah, tetap saja Pak Erlan yang benar," keluh Anwar pasrah.

Tetapi Hanni memang benar. Dia harus memperkuat mentalnya, kalau tidak, dia akan menderita stres berat yang bisa merusak kinerja.

"Pak Erlan, ada? Aku butuh *recommendation letter*."

Anwar sudah mengetahui tujuan Hanni datang ke kantor. Erlan sudah memberinya info beberapa hari yang lalu dan ini juga yang membuat si bos tambah sebal karena Hanni belum muncul-muncul.

"Bos ke Mars Hospital dan akan balik ke kantor. Mbak tunggu aja deh."

Itu perintah Erlan. Kapan pun Hanni datang, dia harus menghubunginya.

"Oke, aku tunggu."

Tidak ada pilihan lain. Hanni sudah beberapa hari menunda

kedatangannya ke Mars dan besok Aisha berencana mengirim semua persyaratan ke UniMelb.



Sampai dengan pukul sembilan malam, Erlan belum muncul juga. Sudah enam jam dia menunggu dan entah berapa kali dia mencoba menelepon tetapi tidak sekalipun disambut. Apakah ini pembalasan terselubung terhadap sikapnya yang belum memberi jawaban?

Rasa lapar membuat Hanni melangkah ke lemari yang terletak di sudut ruangan, tempat mereka biasanya menyimpan stok

makanan. Lumayan, ada mi instan *cup* yang bisa untuk mengganjal perut.

"Hanni?" Sebuah suara mengagetkannya.

Hanni yang sedang mengisi air panas ke dalam *cup*, lumayan ragu untuk berpaling. Mengapa dia harus bertemu dengan Bianca sekarang? *Moodnya* sedang tidak begitu bagus. Berhadapan dengan Bianca yang selalu sinis kepadanya, hanya akan meledakkan emosi.

"Iya, Mbak Bianca." Hanni berpaling.

Di pintu ada Bianca dan seorang pria yang berdiri di sampingnya.

"Kamu kenapa ada di sini?"

"Pak Erlan menyuruhku menunggu di sini. Aku butuh *recommendation letter* untuk besok."

Sengaja dia menjelaskan sedetail mungkin agar pembicaraan mereka bisa segera berakhir.

"Tapi Erlan kemungkinan besar tidak akan balik. Ibu Sofia terjatuh dari tangga empat hari yang lalu dan kemarin baru selesai dioperasi. Kamu sudah menelepon dia?"

Hanni terdiam. Bagaimana mungkin kabar ini bisa tidak sampai kepadanya? Sepenting apa dia untuk Erlan?

"Tidak diangkat."

Bianca langsung mengerti, memang ada masalah di antara mereka. Pantasan Erlan agak kacau dalam beberapa minggu ini. Dan tadi saat dia berkunjung ke rumah sakit, dia juga melihat Erlan sengaja mengganti mode ponselnya ke hening.

"Sebentar biar aku menelepon dia."

Dan dalam sekejap, panggilan langsung tersambut. Itu membuat

Hanni terduduk lemas. Berarti Erlan memang dengan sengaja tidak mau berbicara dengannya. Kalau tidak mengingat pentingnya *recommendation letter* untuk besok, dia pasti akan segera meninggalkan tempat ini.

"Hai, Hanni masih menunggu di kantor. Kamu balik kemari?"

Dia hanya mendengar pembicaraan satu arah.

"Aku pikir kalau kamu tidak bisa balik, biar aku saja yang membuat suratnya. Kasihan dia sudah menunggu lama"

"*Okay, take care on the way.* Hujan sangat lebat di sini."

"*So, dia lagi on the way* kemari. Sebentar lagi sampai."

"*Thanks, Mbak Bianca.*"

"*You are welcome, dear.*"

Jawaban Bianca cukup membuat Hanni *surprised*. Dan dari tadi, tidak ada sedikit pun nada ketus dan wajah sadis seperti biasanya. Bianca tersenyum lembut sambil menatap *cup* mi instan yang terletak di atas meja.

"Taqy, *come in*. Ini Hanni, dia dulunya sekretaris Erlan. Ini Taqy, calon suamiku."

Taqy yang masih berdiri di pintu, melangkah masuk. Keduanya bersalaman.

"Ini untuk kamu."

Taqy mengeluarkan kotak berisi martabak mesir dari kertas plastik yang ditentengnya. Hanni yang merasa tidak pantas, langsung melihat ke Bianca tetapi Bianca hanya tersenyum.

"*Take it.*"

"Terima kasih banyak, Mbak Bianca, Mas Taqy."

"Kami balik ya, *see you*."

Keduanya melangkah pergi, meninggalkan Hanni yang masih bengong. Sangat sukar untuk percaya bahwa Bianca bisa berubah sebaik ini. Kalau saja dulu dia sebaik ini, kemungkinan besar mereka sudah menjadi teman baik.



On the way itu, bisa berarti di jalan terus dan entah kapan akan sampai di tujuan. Satu jam sudah kembali berlalu. Pukul sepuluh malam

dengan masa tunggu sudah tujuh jam, luar biasa!

Penyiksaan yang sangat keterlaluan, dilakukan oleh pria yang mengaku mencintai bahkan sudah melamarnya. Ini seperti kilas balik ke keadaan yang dulu, di mana dia harus mau menunggu tanpa mempunyai pilihan.

Suara langkah menyentak lamunan Hanni. Yang ditunggunya sudah berdiri di pintu, menatapnya dalam diam. Tidak ada permintaan maaf. Rasa rindu yang sudah lama dipendamnya, seakan sirna tertutupi oleh rasa marah yang

seketika berkobar-kobar. Keduanya saling menatap.

"Erlan, jangan lama-lama, aku capek banget."

Suara manja wanita memecah keheningan. Hanni seketika melihat ke wanita yang mengenakan blazer Erlan dan berdiri sambil menyenderkan tubuhnya ke lengan Erlan. Erlan tidak menghindar, itu di luar kebiasaannya yang agak dingin kepada lawan jenis.

"Erlan, dia siapa?"

Hanni kembali menatap Erlan. Jawaban Erlan sungguh sangat

berarti untuknya sekarang ini. Jawaban yang bisa menentukan keputusannya.

"My PA," jawab Erlan tanpa keraguan.

Hanni tersenyum tipis dan mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Hanni, *follow me! I'm in a hurry.*"

Rasa capek Safira langsung menghilang begitu mendengar jawaban Erlan. Dia yang semula setengah mengantuk, menatap penuh selidik ke wanita yang sedang membereskan barang-barangnya.

Hanni yang melewatinya saat keluar dari pintu, merasa tidak perlu untuk menegur dan bersikap ramah. Dia akan menyelesaikan urusannya secepat mungkin. Dia sudah terlalu muak berada di sini.

Erlan yang keluar dari dapur dengan membawa segelas air hangat, melihat Hanni yang sudah menunggu di sofa. Wajah Hanni yang tanpa ekspresi membuatnya sedikit khawatir. Dia pernah melihat ekspresi seperti itu sebelumnya. Sementara Safira duduk di kursi depan meja kerjanya.

"Fira, minum obatnya."

Safira mengganggu dengan wajah semringah. Siapa yang tidak akan berbahagia dengan perhatian yang sangat berlebih? Erlan bersedia menjemputnya dari *airport* di tengah hujan deras, meminjamkan blazer saat tubuhnya kedinginan dan sekarang membawakan segelas air hangat untuknya meminum obat.

"Pak Erlan, saya yang membuat draftnya atau Pak Erlan?"

Hanni sudah tidak sabar menunggu, dia muak menyaksikan keakraban mereka. Erlan tertegun sesaat, Hanni berbicara kepadanya dengan sangat formal dan dari

intonasi suaranya, dia tampak sangat marah.

Safira yang menangkap nada ketus dari PA Erlan, merasa tidak senang. Sangat tidak tahu berterima kasih!

"I'll write the letter, tunggu sebentar."

Erlan yang juga merasa sangat letih, segera membuka laptop. Dia sudah mempersiapkan *recommendation letter* untuk Hanni, tinggal mencetak saja. Saat Hanni mendengar suara *printer*, dia merasa begitu lega. Dia bisa segera pergi dari sini.

Erlan mengambil surat yang telah selesai dicetak, membubuhi tanda tangan dan memberikan stempel Mars.

"Done!"

Hanni segera bangkit dan menuju ke arahnya. Dia mengambil surat itu dan membaca sekilas. Isinya sangat bagus, tidak ada tendensi tidak suka.

"Terima kasih, Pak Erlan. Maaf sudah mengganggu waktunya. Oh ya, *my answer is...NO!* Tidak sekarang atau nanti!"

Hanni langsung berbalik, dia tidak mempedulikan ekspresi Erlan yang tampak sangat kaget.

"Hanni! Hanni, *wait!*"

Safira yang bengong ikut menyusul Erlan yang setengah berlari. Ada apa ini? Hanni berlari sekuat tenaga keluar dari Mars, menerobos hujan dan menyeberangi jalan. Dia tidak peduli *flat shoes*nya yang basah karena menginjak genangan air dan kemejanya yang mulai menimbulkan efek transparan.

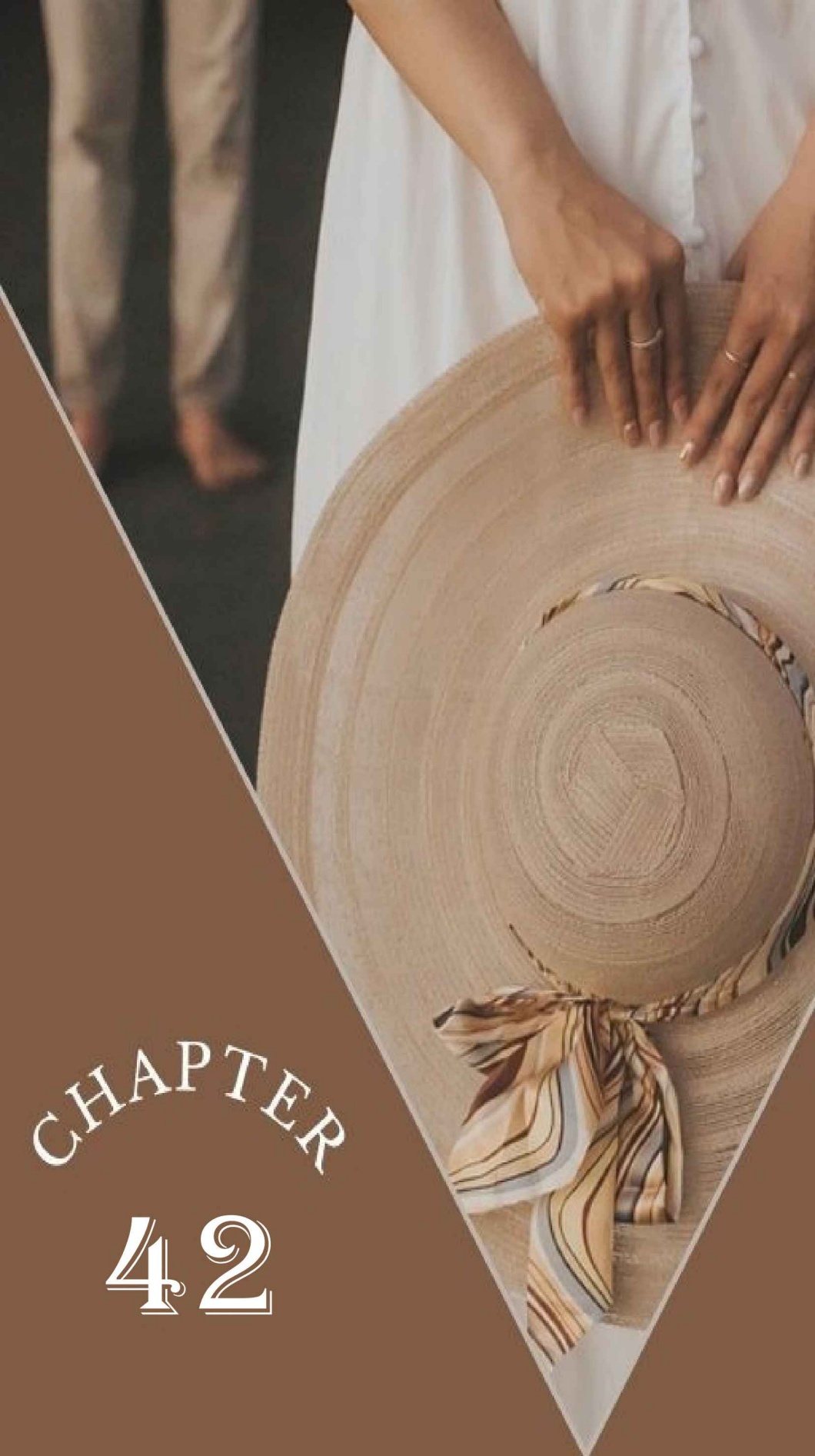
"Hanni!" teriak Erlan dari seberang.

Hanni yang tidak mengetahui Erlan menyusulnya, melihat ke seberang. Erlan memberi kode untuk menunggunya menyeberang. Tetapi Hanni tidak merespon dan begitu ada taksi yang berhenti di depannya, dia memilih untuk segera pergi.

Selesai sudah kisahnya bersama Erlan. Dia tidak menyukai cara dia memperlakukannya dan tidak mengakui hubungan mereka di depan orang lain. Dia merasa sangat tidak dihargai. Tidak mengakui dirinya sebagai kekasih, berarti masih ada banyak keraguan dalam hubungan mereka. Lantas

untuk apa dia memaksanya
menikah dengan segera?





CHAPTER

42

ERLAN berdiri lama di pinggir jalan setelah kepergian Hanni. Dia masih belum bisa mempercayai akhir tragis dari jawaban yang sangat dinantikannya. Hanni menolaknya, itu bisa dia maklumi. Peluangnya untuk mendapatkan jawaban 'yes' memang tidak besar. Walaupun sangat berharap dan agak memaksakan kehendak tetapi dia juga sudah menyiapkan mental bila Hanni menolak.

Yang tidak bisa dia mengerti, mengapa Hanni harus memberikan jawaban dengan kemarahan serta pernyataan yang cukup sadis '*tidak sekarang atau nanti*'. Dia bahkan

berlari kencang setelah itu, seakan sangat membencinya. Apa siksaannya sangat berlebihan dan sudah diluar batas yang bisa ditolerir?

Tetapi dia bisa apa? Dia menyadari impian Hanni terlalu besar, mengalahkan rasa cinta kepadanya. Itu cara terbaik agar Hanni sedikit tersiksa dengan keacuhannya dan bisa menambah arti pentingnya dia bagi Hanni.

"Erlan." Suara Safira menyadarkannya.

Hujan sudah membuat kemejanya basah. Safira yang membawa

payung, menarik lembut tangannya kembali masuk ke halaman kantor.

"*Sorry*, aku sedang ingin sendiri. Kamu diantar Imam ya."

Safira ingin memprotes tetapi tidak jadi, Erlan tampak sangat letih.

"*See you tomorrow.*"

Erlan hanya melambaikan tangan sambil melangkah masuk.



Hanni tiba di apartemen Aisha. Dia tidak bisa menjamin besok dia akan baik-baik saja, jadi dia harus menyelesaikan semua urusannya

malam ini. Tidak ada air mata yang keluar sepanjang perjalanan tadi, pikirannya kosong. Mungkin dia sendiri syok dengan keberaniannya.

Sukar untuk menjelaskan apa yang dia rasakan saat ini. Dia sudah mantap dengan keputusannya tetapi juga ada rasa hampa yang sangat menyesak dada. Ada begitu banyak drama dalam kisah ini sampai akhirnya mereka bisa saling jujur menunjukkan rasa cinta. Harus tiba-tiba kehilangan Erlan yang selalu menghiasi mimpi indahny, mungkin akan membuat

sayapnya retak dan butuh waktu untuk bisa terlekat kembali.

"Hanni?"

Aisha yang melihat sosok Hanni melalui *door viewer*, langsung membuka pintu. Hanni dengan rambut basah dan kemeja yang tembus pandang, terlihat begitu menyedihkan.

"Mbak Aisha, *sorry* aku..." Dia datang sudah sangat larut dan tanpa mengabari terlebih dulu.

"*It's okay*. Ayo masuk, ganti pakaian kamu. Nanti kita mengobrol."

Aisha membawa Hanni ke kamar tidurnya, mengambil satu setel pakaian santai dan mengantar Hanni ke kamar mandi.

"*Thanks, mbak.*"

Hanni yang memang sangat kedinginan, segera berganti pakaian.

Lihatlah wajahnya di cermin. Ekspresi tegarnya berbanding terbalik dengan tatapan matanya yang begitu sayu. Sorot matanya bagaikan langit dengan awan kumulonimbus gelap, yang setiap saat siap menumpahkan hujan deras disertai petir yang saling

menyambar. Semoga dia bisa melalui ini dengan baik-baik saja, seperti banyak ujian hidup yang telah dia lalui.

"Mbak Aisha, ini *recommendation letter*."

Ransel *waterproof* yang dipakainya membuat dokumen berharga itu tersimpan dengan aman.

"Kamu bisa kasih besok. Kenapa harus memaksakan diri mengantar malam-malam? Pakai acara basah-basahan segala."

Hanni tersenyum. Dia meminum teh jahe hangat yang disuguhi Aisha.

"Sebelum kemari, aku baru saja memutuskan seseorang yang mungkin akan aku sesali seumur hidupku. Jadi selagi aku masih waras, aku kemari dulu."

Sudah satu bulan lebih mereka banyak menghabiskan waktu bersama. Ada banyak cerita yang dibagi walaupun bukan hal-hal yang sangat pribadi. Terkadang Hanni merasa Aisha memang dikirim ke Jakarta khusus untuk membantunya. Dia tidak melihat penerima beasiswa lain yang menjadi tamu Aisha.

Aisha bangkit dan berpindah ke posisi Hanni duduk. Dia

memberinya pelukan erat.

"Whatever it is, you are a strong girl.

You can definitely make it through."

Pelukan yang seharusnya menguatkan itu, malah membuat Hanni terharu dan tidak kuat untuk tidak meneteskan air mata. Isakan yang begitu pelan, membuat Aisha melepaskan pelukan. Dia merasa bersalah karena sebelumnya Hanni terlihat tidak begitu emosional.

"Hanni, maaf kalau kata-kataku membuat kamu malah menangis."

Hanni menggeleng sambil mengambil tisu yang disodorkan Aisha.

"Tidak, mbak. Ini hanya soal waktu saja, cepat atau lambat air mata ini memang harus dikeluarkan. Selama ini kalau aku *down*, aku menanggungnya sendiri. Aku tidak punya teman yang bisa aku percayai untuk berbagi cerita. Jadi saat mbak memberi pelukan dan menyemangatiku, aku langsung meleleh."

Aisha tertawa lebar. Lihat gadis ini, masih bisa bercanda sambil terisak.

"Kamu ini..." ucap Aisha gemas.

Dia sudah bertemu dengan banyak calon penerima beasiswa tetapi tidak ada yang seakrab Hanni yang usianya lebih muda tiga tahun darinya.

"Boleh aku menginap di sini malam ini?" Hanni mengedipkan mata berupaya merayu.

"Tentu saja! Mana mungkin aku akan membiarkan kamu pulang selarut ini?"

"*Thanks*, mbak."

"Selimut, seprai, bantal ada di dalam lemari. *Get up*, saatnya tidur."

Aisha menguap lebar sambil melangkah ke kamar tidur. Dia terbiasa tidur cepat dan ini sudah jauh melewati jam istirahatnya.

Hanni bangkit melangkah ke kamar kosong di sebelah kamar Aisha. Aisha yang putri Kutai asli Kalimantan Timur adalah juga penerima beasiswa ZEN Mining Peduli yang setelah kembali ke tanah air, memilih untuk bekerja di ZEN Mining sebagai bentuk rasa terima kasih.



Malam itu walaupun sempat lama bisa terlelap tetapi Hanni tidur

lumayan nyenyak. Sudah lama sekali dia melewati malam dengan penuh kegelisahan akan sikap Erlan dan juga kebingungannya menjawab lamaran.

"Morning," sapa Aisha yang sedang menyiapkan sarapan.

"Morning, mbak. Mau aku bantuin?"

Aisha menggeleng. "Cuma roti panggang pakai selai. Mau bantuin apa?" Keduanya tertawa.

Subuh tadi mereka sama-sama terbangun dan merasa kelaparan tetapi begitu memeriksa isi kulkas,

hanya ada roti, itu pun sisa beberapa lembar aja.

Hanni membuka pintu balkon yang bermodel sorong. Udara pagi yang masuk dari ketinggian lantai tiga puluh lima, membuatnya sedikit menggigil tetapi dia tidak peduli. Dia sangat menikmati pemandangan hijau yang begitu indah setelah hujan deras mengguyur hampir semalaman.

Terbebas dari Erlan, membuatnya merasa sangat plong. Dia bisa tertidur lumayan nyenyak semalam adalah pertanda bahwa dia akan baik-baik saja. Hanni tersenyum sendiri sebagai reaksi

dari pikiran yang melintas di benaknya yang begitu santai saat ini.

Dia dan Erlan, mereka bagaikan Starbuck dan kopi sasetan. Sangat jauh berbeda dilihat dari sudut mana pun. Tangannya tidak cukup panjang dan kuat untuk meraih Erlan. Dada Hanni tidak lagi terasa sesak menyadari kenyataan itu, karena sejatinya tidak semua rasa cinta harus menyatukan. *C'est la vie!*

Hari ini dia berencana menjenguk Ibu Sofia. Sebenarnya dia sangat malu baru bisa menjenguknya

sekarang tetapi tidak apa, daripada tidak sama sekali.

"Hanni, sarapan." Aisha membawa sarapan mereka ke meja kecil di balkon.

"*Thanks*, mbak."

"Aku mau belanja setelah sarapan, kamu ikut?"

Hanni mengangguk. "Kebetulan banget. Aku juga mau membeli buah tangan untuk orang sakit tapi masih bingung harus membawakan apa. Semua orang pasti sudah membawakannya makanan terbaik."

"Untuk siapa dan mengapa?"

"Ibu dari mantan bosku. Dia terjatuh dari tangga dan sudah dioperasi. Dia sangat baik, sangat *care*. Dia menganggapku sebagai bagian dari keluarganya. Dia juga beberapa kali menjenguk bunda walaupun dia tidak mengetahui kalau itu adalah bundaku."

Hanni menyeka matanya yang berair. "Saat maagku kumat dan aku tidak sadarkan diri, tengah malam dia masakin bubur. Hal-hal seperti itu tidak mungkin bisa aku lupakan. Terlalu banyak orang-orang baik yang singgah di hidupku. Suatu saat nanti, aku

ingin bisa memberikan kebaikan dan ketulusan yang sama."

"Aku tahu kamu harus membawa apa." Aisha tersenyum sangat yakin.

"Apaan?"

"Kamu bisa memasak?"

Hanni langsung menggeleng. "Tapi aku *a fast learner*, sangat sabar dan gigih bila aku menginginkan sesuatu," sambung Hanni sangat yakin.

"Tunggu sebentar."

Aisha masuk ke dalam. Hanni melihatnya mengambil selembarnya

note-it dan menuliskan sesuatu, lalu dia kembali ke balkon.

"Ini, cari tahu sendiri."

Hanni membaca sebuah kata '*seolleongtang*'. Apakah ini? Terdengar seperti bahasa asing. Mungkin Korea, Thai atau malah Tagalog? Aisha tersenyum lebar melihat ekspresi bingung Hanni. Tampak jelas dia bukan penggemar drama Korea.

Hanni langsung mengambil ponsel. *Seolleongtang* ternyata adalah sup tulang sapi ala Korea. Bumbunya sangat sederhana tetapi memerlukan proses masak yang

sangat lama. Tulang sapi harus direbus sekitar empat sampai enam jam sampai kuahnya berwarna putih susu. Tentu saja bila dia memasaknya sendiri, ini akan menjadi buah tangan terbaik, mewakili ketulusannya.

"Mbak Aisha, *you are awesome!*
Thank you so much. Ayo kita belanja sekarang!" Hanni sangat bersemangat.

"Let's go!"

Jam menunjukkan pukul empat sore ketika acara masak-memasak kelar. Hanni yang sangat antusias berjoget-joget ria begitu Aisha

mengacungkan jempol setelah merasakan hasil masakannya. *What a day!*

Hanni segera menyiapkan termos dan rantang yang tadi ikut dibelinya. Dia menuangkan sup ke dalam termos, memasukkan *vermicelli* Korea, lobak dan daging shabu-shabu yang sudah direbusnya sebentar ke dalam rantang, beserta irisan daun bawang. *Perfetto!* Dia langsung mandi dan bersiap untuk meluncur ke rumah sakit.



Untuk bisa mengetahui ruangan VIP yang ditempati oleh Ibu Sofia ternyata tidak mudah, walaupun para suster yang sedang bertugas masih mengenalinya. Dia harus memberikan KTP, mereka akan menghubungi kamar Ibu Sofia, baru kemudian dia bisa mengetahui diizinkan untuk menjenguk atau tidak.

Setelah menunggu sekitar sepuluh menit, akhirnya dia diantar menuju kamar yang dulunya ditempati bunda dan Safira yang membukakan pintu. Hanni sama sekali tidak kaget, dia tersenyum ramah. Urusannya yang

bersangkutan dengan Erlan, sudah selesai. Bahkan dia juga sangat siap bila harus berjumpa dengan Erlan.

"Ayo, masuk."

Safira tidak bisa menyembunyikan kekagetannya melihat siapa yang datang. Om Rahmad hanya bilang ada kerabat yang datang dan memintanya untuk membukakan pintu.

"Terima kasih." Hanni mengikuti langkah Safira.

"Hanni," panggil Sofia begitu melihatnya.

Sofia sudah mengetahui kalau Hanni tidak lagi bekerja di Mars. Hanni segera mendekat dan memberinya pelukan.

"Maaf, bu. Saya baru tahu kemarin ibu dirawat di rumah sakit."

Hanni meletakkan barang bawaannya di atas nakas.

"Tidak apa, ini hanya operasi kecil."

Sofia masih agak pucat tetapi wajah cerianya tetap seperti biasa. Hanni beranjak sebentar ke sofa, menyapa Brata dan Rahmad.

"Apa kabar, opa?"

Safira tertegun. Hanni memanggil kakek Erlan dengan sebutan opa, seperti juga dirinya. Hubungan Hanni dengan keluarga Erlan pasti sangat dekat.

"Kamu yang apa kabar? Silaturahmi tetap harus dilanjutkan walau kamu sudah tidak di Mars."

"Iya, opa. Maaf, saya sibuk sekali belakangan ini."

"Urusan beasiswa kamu sudah beres?" tanya Rahmad.

Hanni tidak menyangka mereka mengetahuinya. Kalau tidak Pak Zainal, pastilah Erlan yang memberi tahu.

"Hampir, pak. Sudah *apply* ke University of Melbourne. Tinggal menunggu kabar dari mereka."

"Jurusan apa?" Sofia sangat antusias untuk tahu.

Diam-diam ada rasa kecewa yang dirasakan Safira. Wajah Tante Sofia tampak begitu bahagia, cara dia memperlakukan Hanni sama seperti dia memperlakukannya.

"Master of management."

"Bagus! Kamu bisa menjadi rival Erlan setelah kembali nanti. Pilihan yang sangat tepat!"

Brata terkekeh yang diikuti oleh Sofia dan Rahmad. Hanni hanya tersenyum.

"Oh ya, lupa mengenalkan kalian. Hanni, ini Safira, putrinya Pak Zainal."

"Iya, bu. Saya sudah tahu."

Safira tidak menyangka Hanni mengenal papanya.

"Hai," sapanya membalas senyum Hanni.

"Pak Zainal banyak bercerita tentang mbak."

"Fira, Hanni ini yang kemarin menjadi PA papa kamu sewaktu

berlibur kemari. Papa kamu juga menghadiahkan beasiswa ke Aussie."

"Oh ya? *Congrats!* Papa tidak sembarangan memilih orang."

Safira yang pada dasarnya memang baik hati dan tulus, tidak kuasa untuk terus mempertahankan rasa kurang sukanya kepada Hanni. Keluarga Erlan begitu baik memperlakukan Hanni, pasti Hanni juga orang baik. Tidak mudah bagi orang luar untuk bisa mendapat perlakuan seperti ini dari mereka.

"Terima kasih, Mbak Safira."

Seorang suster masuk diikuti oleh petugas pengantar makanan. Hanni baru mengingat buah tangan yang dibawanya.

"Bu, saya membawakan *seolleongtang*."

Hanni yakin Sofia pasti mengetahui sup ini. Sofia sangat hobi mengikuti berbagai kelas masak.

"Kamu yang memasak?" selidik Sofia.

Hanni mengangguk dengan wajah bangga. Sofia tersenyum bahagia. Hanni sudah mau merepotkan diri memasak sup untuknya dan dia

mengetahui berapa lama waktu untuk memasak sup ini.

"Sebentar saya ambilkan mangkuk." Hanni segera melangkah ke pintu yang menuju dapur.

Erlan yang baru tiba dan mendapat kabar kalau Hanni berada di sini, hanya terdiam saja. Dia duduk di kursi samping tempat tidur.

"Om Khairul bilang besok sudah bisa pulang, ma."

"Yes! Mama sudah bosan banget berada di sini." Sofia kegirangan.

"Mama mau memakai kursi roda seperti punya opa?"

"Apa? Tidak mau!" respon Sofia membuat yang lain tertawa.

"Mama kamu pasti takut bersaing dengan opa," goda Rahmad yang membuat istrinya melotot.

Brata hanya terkekeh sambil membayangkan dia dan menantunya barengan memakai kursi roda di rumah.

Hanni kembali dengan membawa mangkuk sup. Sosok Erlan yang duduk membelakangi posisinya, memberi dia kesempatan untuk mengatasi rasa *nervous* yang tiba-

tiba menyerang. Ke mana perginya rasa percaya diri yang begitu besar bahwa dia sangat siap bila bertemu Erlan?

Sekarang saat bertemu, hanya dengan melihat punggungnya saja, sudah bisa menggoyahkan keyakinan. Dan mau tidak mau, dia harus menuju ke posisi samping Erlan untuk menuang sup.

Erlan tidak bereaksi ketika Hanni sudah berada di sampingnya. Sofia memperhatikan keduanya yang walaupun diam tetapi tampak canggung. Safira yang duduk

bersama Brata dan Rahmad, ikut memantau.

Hanni mulai menata pelengkap sup ke dalam mangkuk. Dimulai dengan *vermicelli* Korea, daging shabu-shabu dan potongan lobak. Kemudian dia menuangkan kuah dan menaburinya dengan potongan daun bawang. Sup yang masih panas menghadirkan aroma yang menggugah rasa lapar.

Dia membawa tiga mangkuk untuk Brata, Safira dan Rahmad.

"Terima kasih," ucap Safira sambil menatap sup yang penampakannya sangat menggoda.

"Opa, ini dagingnya lembut banget.

Opa pasti bisa mengunyah."

Brata mengacungkan jempol, Hanni sangat mengetahui kondisi giginya yang melemah.

Hanni kembali ke nakas. Dia agak ragu sesaat tetapi kemudian berusaha setenang mungkin.

"Pak Erlan," ucapnya sambil tersenyum semanis mungkin. Membuat kedua lesung pipinya tampak dengan sempurna.

"No, thanks," jawab Erlan cepat tanpa merasa perlu melihat ke arahnya.

Hanni menarik kembali mangkuk yang disodorkannya. Sofia melotot sebagai tanda memprotes sikap kasar Erlan, yang malah bangkit dan berpindah duduk ke sofa.

"Bu, mau saya suapin?" tawar Hanni dengan senyum yang sama, seolah sikap Erlan tidak mempengaruhinya.

"Tidak usah. Ibu sudah bisa makan sendiri. Duduk di sini."

Keduanya makan sambil mengobrol ringan.

"Erlan, ini lezat banget! Kamu yakin tidak mau?" goda Safira yang duduk di sebelahnya.

"It's okay. Aku baru saja makan dengan Steve."

Erlan melirik sekilas ke mangkuk yang dipegang Safira, memang tampak sangat lezat. Tetapi kalau dia belum makan pun, dia tetap tidak akan menyentuhnya. Dia masih marah dengan cara Hanni memberinya jawaban. Apalagi pakai acara melarikan diri segala. Tidak memberinya kesempatan untuk bertanya ada masalah apa.

Hanni bahkan kembali memblokir nomor ponselnya, sangat kekanak-kanakan. Rasa cinta yang hadir kali ini setelah lama dia tidak tertarik untuk menjalin hubungan kasih,

benar-benar membuatnya lelah dan kacau. Mencoba memahami Hanni ternyata lebih susah daripada mengakuisisi perusahaan.

Menjelang pukul delapan malam, Hanni berpamitan. Sudah terlalu lama dia berada di sini dan merasa tidak begitu nyaman dengan sikap Erlan yang seperti memboikotnya. Dia dengan sengaja tidak melihat ke arahnya juga tidak sekalipun menyapa. Benar-benar marah!

"Hanni, ingat pesan opa. Silaturahmi tetap harus dijaga."

Hanni mengangguk. "Iya, opa. In syaa Allah."

"Jangan lupa menelepon ibu begitu mendapat kabar dari Aussie."

"Iya, bu."

"*Good luck*, Hanni."

"*Thanks*, mbak. Sampai jumpa."

Hanni melambaikan tangan sebelum berbalik. Dia sengaja melihat ke Erlan yang tetap tidak melihat ke arahnya.

Baiklah, tidak mengapa. Yang penting dia sudah bersikap sebagaimana harusnya. Menolak, kan bukan berarti akhir dari sebuah hubungan? Mereka boleh saja selesai dalam hubungan kasih

tetapi hubungan baik sebisa mungkin harus dipertahankan.

Dia sudah melalui banyak hal dalam hidupnya dan menjaga hubungan baik dengan siapa pun, itu adalah investasi terbaik untuk masa depan. Karena kamu tidak akan pernah tahu siapa yang akan menolongmu di masa depan. Seseorang itu, bisa saja adalah orang yang tidak kamu sukai atau tidak menyukaimu sekarang ini.



Rasa lega mengiringi langkah Hanni menyusuri koridor lantai teratas Mars Hospital. Dia berjalan

pelan, mencoba menggali memori saat bunda berada di sini. Koridor ini pernah menjadi saksi saat bunda berjalan tertatih-tatih sambil memegang *handrail* sampai bunda bisa berjalan tanpa bantuan.

Hanni mengingat sesuatu, dia masih mempunyai hutang akan sebuah kebaikan kepada rumah sakit ini. Bunda sudah sembuh walaupun tetap harus melakukan kontrol kesehatan sebulan sekali. Bukankah ini saat yang tepat untuk bertemu Doktor Khairul dan bertanya tentang sang penderma?

Tiba-tiba pergelangan tangannya dicengkeram sangat kuat yang

membuat Hanni kaget dan agak kesakitan. Erlan! Dia bahkan bisa menebak sebelum berpaling. Tatapannya membuat Hanni merinding, tatapan yang penuh emosi seolah ingin menelannya.

Sebelum Hanni sempat membuka mulut, Erlan sudah menariknya dengan paksa, kembali menuju arah kamar Ibu Sofia. Hanni ingin berteriak tetapi itu akan menarik perhatian semua orang.

"Aku mau dibawa ke mana?" tanyanya dengan suara sepele mungkin.

Erlan yang berjalan di depannya tidak menjawab. Dia terus menariknya sampai di ujung koridor dan membuka pintu ruangan bertuliskan '*meeting room*'. Begitu Erlan melepaskan cengkeraman, Hanni langsung mengusap pergelangan tangannya. Rasa perih membuat wajahnya meringis.

"*Speak up!* Kamu punya masalah apa?" Suara tegas Erlan menuntut penjelasan atas sikapnya kemarin malam.

"Tidak ada masalah apa-apa," jawab Hanni dengan sangat tenang dan yakin.

Dia sengaja tidak membalas tatapan Erlan. Suaranya begitu pelan, dia tidak mau terprovokasi menyaingi kemarahan Erlan. Dia menginginkan mereka mempunyai akhir yang damai, saling menghargai dan memaafkan.

"Kamu bohong! Kalau tidak punya masalah, tidak mungkin kamu bisa semarah itu. *I know you. Stop being stubborn, let's talk!*"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan, sudah selesai."

"*Look at me!*" teriak Erlan yang mulai berputus asa.

Saking kesalnya, Erlan memegang dagu Hanni dengan kuat agar dia menatapnya dan itu berhasil.

Keduanya saling menatap, mencoba menyelami isi hati yang sesungguhnya karena mata tidak akan bisa berbohong. Hanni mengetahui Erlan terluka karenanya. Sorot mata yang sangat tajam hanyalah untuk menutupi luka di hati.

"Everything has its limit. Kamu menolak lamaranku, it's okay! Itu resiko karena sudah berani melamar gadis selfish seperti kamu. I hope it's worth it someday tapi

kamu tidak pantas membiarkan aku dalam kebingungan."

Erlan melepaskan tangannya dari dagu Hanni.

"Kalau kamu masih tidak mau berbicara masalah kamu apa, oke. Aku akan menganalisa kejadian malam kemarin untuk kamu. Kamu marah karena aku tidak menjawab semua telepon dan membalas *chat*? Itu karena aku menginginkan kamu untuk bisa merasakan bagaimana bila aku tidak ada."

Hanni menarik napas pelan, siksaan Erlan memang berhasil membuatnya stres berat.

"Kamu merasa aku abaikan dengan menunggu terlalu lama? Itu karena aku harus berada di rumah sakit dan malam itu aku juga harus menjemput Fira dari *airport*. Dia datang khusus untuk menjenguk mama. Tapi aku sudah lama menyiapkan *recommendation letter* untuk kamu."

"Kamu sakit hati karena aku tidak mengakui kamu sebagai kekasih? Aku pria yang sudah sangat dewasa dan mapan, bukan masanya lagi aku mencari kekasih."

Aku mencari istri! Karena itu aku melamar kamu. Jadi sebelum kamu menerima lamaranku, tidak ada hubungan yang sangat spesial di antara kita. Kamu tetap Hanni, my ex PA. Karena itu juga, aku tidak merasa perlu memberi kabar saat mama masuk rumah sakit.”

Hatinya mulai terasa perih, Hanni menatap Erlan dengan sendu.

“Sebenarnya kalau aku tega, kamu tidak akan selamat malam itu di vila. Tapi tidak, *I respect your choice!* Walaupun kamu yang membuat aku memutuskan untuk *we time* ke Bali. Kamu selalu memberi sinyal

menginginkan lebih saat kita bercumbu."

Erlan berhenti sesaat, dia menunggu reaksi Hanni. Gadis itu tampak cukup terganggu dengan kata-katanya tetapi dia sangat bisa menahan diri untuk tidak menyela. Dia bukan dirinya.

"Safira, *my childhood friend*, yang cintanya tidak pernah berubah. Dia calon istri yang sangat sempurna, *but I don't love her yet*. Mungkin nanti, bagaimanapun juga dia adalah pilihan yang terbaik dari segi keluarga dan bisnis. Aku menyayanginya. Pernikahan juga

bisa dimulai tanpa rasa cinta, cinta bisa datang setelahnya."

Seyakin apa pun keputusan yang telah dibuat Hanni, tetap saja ada bagian dirinya yang tersakiti. Penjelasan Erlan memang ditujukan untuk menyadarkan di mana posisinya.

Setelah semua kemesraan yang mereka lalui, rasanya sangat tidak pantas dia mendengar penjelasan ini. Tetapi ya sudahlah! Dia sudah tidak mau peduli. Memprotes atas apa yang Erlan sampaikan, malah akan membuat mereka bertengkar untuk saling mempertahankan harga diri.

Dia tidak mau Erlan meninggalkan luka yang lebih dalam di hatinya. Dia tidak mau membenci Erlan karena rasa benci hanya akan membuatnya susah untuk melupakan.

"Baik, Pak Erlan. Terima kasih sudah memberi penjelasan. Saya permisi." Hanni melangkah.

"Wait!"

Erlan sangat tidak puas dengan reaksi Hanni. Bukankah Hanni seharusnya marah? Dia perlu membuktikan satu hal dibalik sikap Hanni yang terlalu tenang.

Erlan mendekati Hanni dan dengan tiba-tiba memeluk serta mencium bibirnya. Keduanya merasakan denyut jantung yang saling berlomba. Sentuhan fisik penuh kelembutan setelah sekian lama tidak bersama, menyadarkan keduanya bahwa ini adalah solusi dari permasalahan mereka.

Hanni yang tersadar atas apa yang terjadi, langsung melepaskan ciuman dan pelukan. Dia mundur, menjauh. Sangat wajar bila jiwa dan raganya masih begitu terikat kepada Erlan tetapi dia tidak akan membiarkan itu terjadi. Dia sudah mengambil keputusan dan tidak

ingin terlibat pada hubungan cinta yang membuatnya tidak yakin.

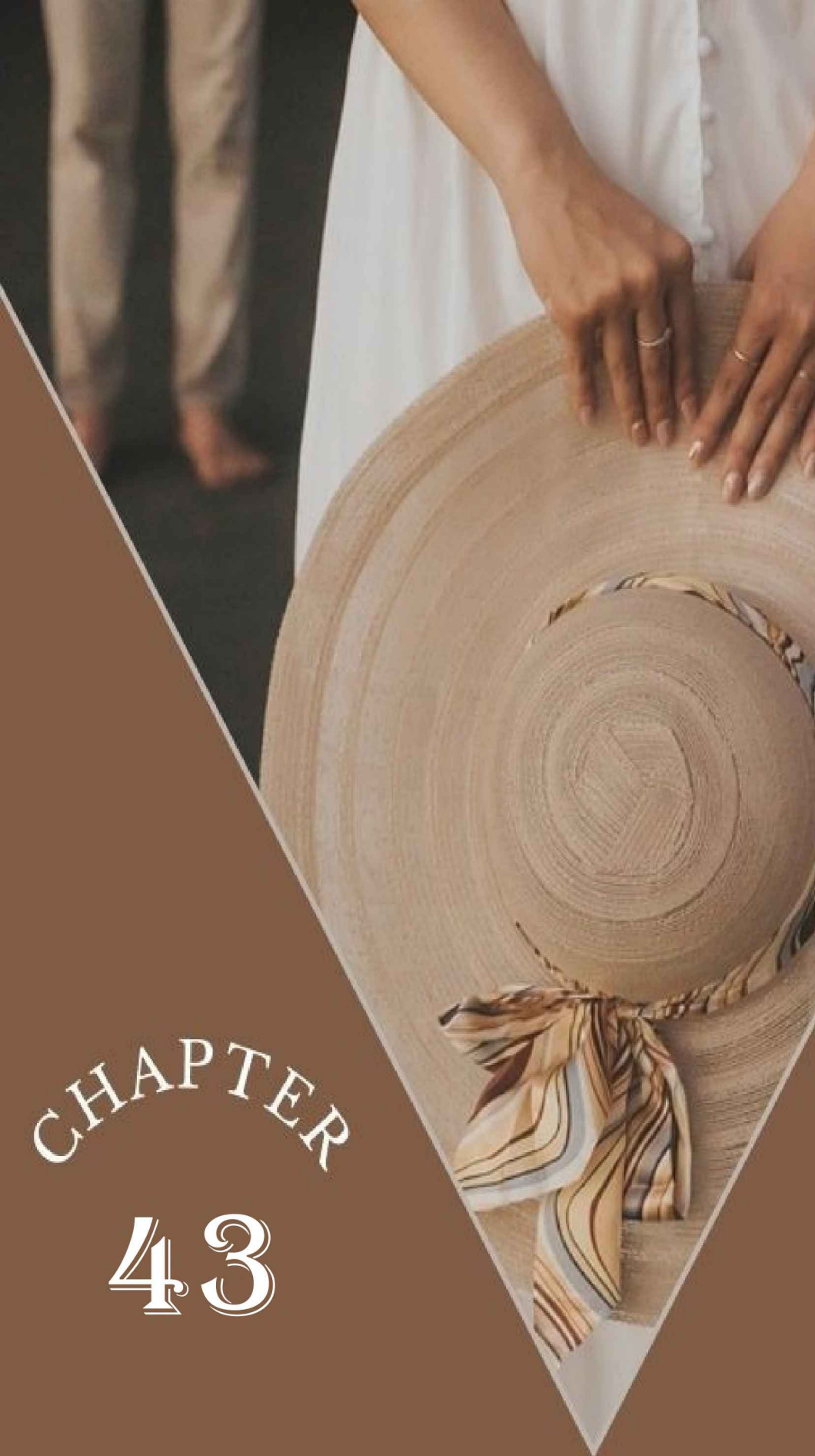
"Pak Erlan, anda tidak boleh memeluk dan mencium ex PA anda, tanpa persetujuannya. *Don't cross the line!*" ucap Hanni ketus sambil keluar dan membanting pintu.

Erlan tersenyum, lalu tertawa sendiri. Rasa marahnya sudah terobati. Mencintai kali ini membuat logika dan hatinya tidak bisa seirama. Perlakuan Hanni membuatnya sangat marah dan ingin memberinya pelajaran. Tetapi hatinya tetap tidak bisa berbohong, dia masih sangat merindukannya

dan dia juga sangat yakin Hanni juga merasakan hal yang sama.

Mengapa dia begitu egois dan keras kepala? Menolak lamarannya dan langsung memutuskan hubungan secara sepihak. Apakah Hanni pantas untuk ditunggu? Atau dia menyerah saja, membiarkan waktu membawa seseorang yang memang sudah ditakdirkan untuknya. Menunggu hanya akan membuatnya kecewa lagi.





CHAPTER

43

KALI ini Hanni tidak bisa membendung air mata. Dia sekuat tenaga menahan isakan yang membuat dadanya terasa berat. Perjalanan taksi menuju rumah seperti tidak berujung. Biasanya dalam keadaan seperti ini, dia akan mencari tempat lain untuk menyembunyikan diri dari keluarga. Tetapi tidak sekarang, dia terlalu lemah. Dia hanya ingin pulang ke rumah, memeluk erat bunda dan Widya untuk mengembalikan rasa percaya diri yang hancur luluh.

Padma mengintip dari jendela, putrinya baru saja turun dari taksi

setelah kemarin malam tidak pulang. Hanni yang sedang mencari kunci di dalam ransel, mendengar bunyi pintu sedang dibuka dari dalam.

"Bunda," sapanya dengan wajah sembab dan mata bengkok.

Padma tertegun dan langsung memeluknya. "Kamu baik-baik saja, nak?" tanyanya pelan.

Hanni menjawab dengan mempererat pelukan dan terisak lagi. Padma mengelus-elus punggungnya, mereka berpelukan cukup lama sampai Hanni merasa tenang.

"Hanni baik-baik saja, bunda. Hanni hanya terlalu capek. Bunda jangan khawatir ya."

Padma tersenyum, dia mencium kening putrinya yang memang tampak sangat letih. Dia menebak pasti ada masalah lain yang sedang dihadapi Hanni. Rasa capek tidak mungkin bisa membuatnya menangis.

"Kamu sudah makan?"

Hanni mengangguk. "Hanni istirahat dulu, bunda."

Hanni kembali memeluk Padma sebelum melangkah ke kamarnya di lantai atas. Padma menarik

napas panjang sambil menyeka air matanya yang sudah lama dia tahan.

Melihat Hanni menangis, membuat hatinya terasa nyeri. Entah apa yang telah dilalui putrinya, dia memilih untuk tidak banyak bertanya. Hanni pribadi yang sangat kuat, apa pun itu dia pasti bisa melaluinya. Dia hanya perlu menunggu saat Hanni sudah tidak sanggup menanggung beban sendirian. Sepanjang mereka bersama, Hanni hanya pernah sekali melibatkan keluarga dalam urusannya.

Saat itu dia baru masuk ke SMA unggulan dengan jalur berprestasi. Biaya pendidikan yang di luar jangkauan mereka, membuat Hanni sangat berhati-hati untuk tidak kehilangan beasiswa. Tetapi apa mau dikata, suatu hari dia lolos kontrol juga.

Dia menghajar kakak kelasnya sampai retak tulang kaki karena sudah tidak tahan dengan perlakuannya yang kurang ajar. Sialnya, kakak kelasnya itu adalah putra salah satu anggota dewan yang cukup terpandang.

Pihak sekolah memberikan surat panggilan kepada orang tua tetapi

Hanni tidak pernah menyampaikan kepadanya. Sampai surat panggilan ketiga dengan ancaman *drop out*, membuat Hanni menyerah dan berbagi beban dengannya. Entah apa yang terjadi kemudian, pihak keluarga korban akhirnya memilih untuk tidak memperkarakan Hanni.



Kabar gembira datang tiga minggu kemudian. Hanni diterima di University of Melbourne tanpa perlu mengikuti wawancara tambahan. Sebuah penyemangat

baru yang memperkuat kepercayaan dirinya yang sedang dia pupuk ulang.

Sepanjang tiga minggu ini, dia memilih tinggal di rumah saja. Menghabiskan waktu bersama bunda dan Widya menjadi *mood booster* terbaik. Dalam dua minggu ke depan, dia sudah harus terbang ke Sangatta untuk mengikuti pelatihan sebelum berangkat ke Melbourne.

Ponsel Hanni berdering, *video call* dari seseorang yang sudah lama tidak dijumpainya. Dia ragu sejenak untuk menerima panggilan. Selama masa

istirahatnya, sebisa mungkin dia menghindari berhubungan dengan orang-orang yang ada sangkut pautnya dengan Mars.

Deringan berhenti tetapi itu tidak lama dan kembali berdering. Hanni belum juga mau menerima panggilan. Sebuah pesan WA masuk.

'Honey bunny, pick up the phone please! Our wedding day is coming soon'

Waduh! Mana mungkin dia mengabaikan panggilan ini. Mereka sudah mau repot mengabarinya secara personal.

"Mas Randy, Mbak Laras, apa kabar?" sapa Hanni cepat, begitu ponselnya kembali berdering.

Randy dan Laras melambaikan tangan, keduanya tersenyum sangat bahagia.

"Baik, baik banget. Kamu sehat? Ih, kamu kok agak kurusan sih?"

Hanni tertawa.

"Hanni, Jumat depan akad nikah kami di rumah Bogor. Lu harus datang!"

"Iya, kamu harus datang!" ulang Laras dengan wajah agak mengancam.

"In syaa Allah," jawab Hanni pasrah.

Rencananya untuk tidak bertemu Erlan sampai keberangkatannya ke Melbourne nanti, sepertinya akan gagal. Akad nikah biasanya sangat privasi, tidak banyak orang yang diundang. Jadi kesempatan untuk saling bertemu sangat besar.

"Hanni, lu lagi ada kerjaan sekarang?"

"Tidak ada, mas. Aku *freelancer*."

"Oke, pas banget. Besok pagi ke Mars Hotel, ada kerjaan PA selama satu minggu."

"Tapi aku lagi malas."

"Please, untuk best friend gue dan gue hanya mempercayai elu. Dia datang khusus untuk menghadiri acara pernikahan gue. Sekalian dia mau berjumpa dengan teman-temannya di sini. Ada persyaratan khusus?"

"Iya, deh. Kagak ada syarat khusus *as long as no physical touch, I am a professional PA*. Bilang sama dia, aku juga pemegang sabuk hitam jiu-jitsu"

Randy dan Laras tertawa. Hanni tersenyum lebar. Dia memang perlu mewanti-wanti dari awal supaya tidak ada salah kaprah

tentang jasa PA yang ditawarkan karena dia tidak mengenal calon bosnya kali ini.

Best friend Randy pastilah masih muda juga dan mungkin sama nakalnya seperti Randy. Dia tidak sanggup lagi berdamai dengan cowok tajir yang suka seenaknya dan egois.

"Baiklah, honey bunny. Sampai jumpa besok."

"Oke, see you."

Padma dan Widya saling tersenyum menatap Hanni yang sangat bersemangat. Setelah beberapa hari banyak berdiam diri

di dalam kamar untuk menyembunyikan tangis, kini dia sudah kembali menjadi sosok Hanni yang mereka kenal.



Mars Hotel tidak terlalu banyak berubah. Desain *front office* agak berbeda sedikit, lebih *fresh* dan nyaman. Ada pergantian wajah-wajah baru di deretan resepsionis, tentunya disesuaikan dengan selera Randy yang demen cewek-cewek berkulit putih dengan wajah bak boneka.

Hanni tersenyum sendiri. Bahkan dulu di kantor, mereka sempat

mempunyai resepsionis setipe ini sebelum Erlan mengambil alih pucuk pimpinan.

"Hanni, sudah sarapan?"

Randy muncul dengan jas rapi, jauh lebih rapi daripada saat dia bekerja di kantor pusat Mars. Tetapi mengapa Hanni merasa penampilannya menjadi lebih mirip om-om?

"Belum. Mas Randy menyuruh aku pagi-pagi datang kemari, bukannya mau mengajak sarapan?"

Randy tertawa. "Gue demen banget kalau lu menjadi diri lu sendiri.

Bukan Hanni yang *yes boss, okay boss.*"

Hanni tersenyum lebar. "Itu tuntutan profesi."

Hanni mengikuti langkah Randy menuju *coffee shop*. *Buffet breakfast* dengan banyak pilihan menu, sangat menggoda selera makannya. Sudah lama juga dia tidak menikmati sarapan semewah ini. Hanni menuang secangkir lemon tea hangat, mengambil sepotong *croissant* dan *danish*. Mereka menuju ke meja dengan pemandangan ke taman hotel.

"So, how is life?"

"Good, very good."

"Very good setelah tidak di Mars?"

Hanni tertawa, dia malas untuk menjawab. "Mas Randy tampak sangat *enjoy* menjadi bos di sini."

"Yes! Gue *enjoy* dan *excited* banget. Bidang *hospitality* memang lebih cocok untuk gue. Eh, bagaimana hubungan dengan mantan bos?"

Setelah diberi amanat untuk memimpin Mars Hotel, Randy sempat beberapa bulan terbang ke Swiss untuk ikut pelatihan manajemen perhotelan di Ecole hôtelière de Lausanne. Jadi dia tidak mengetahui bagaimana

hubungan Hanni dan Erlan setelah tidak bekerja sama.

"Mas Randy berharap akan terjalin hubungan seperti apa?"

"Kan sudah tidak *yes boss okay boss* lagi, siapa tahu ada hubungan yang lebih spesial. Kalian itu punya *chemistry*."

Hanni tersenyum lebar. Senyum ikhlas tanpa merasa sesak di dada. Dia sudah mendapatkan kepercayaan diri kembali.

"Tidak ada hubungan apa pun. Kerja sama selesai, semua selesai. Pak Erlan itukan bos yang sangat profesional, tidak mungkin terlibat

hubungan khusus dengan bawahannya."

Sikap Hanni yang begitu tenang, membuat Randy sedikit pun tidak curiga.

"Gue berpikir hubungan kalian bisa lebih dari hanya bos dan sekretaris. Hm, pantas dia dekat dengan Safira sekarang. Kalau tidak ada hubungan khusus, untuk apa Safira bela-belain setiap *weekend* terbang kemari. Iyakan? Sepertinya mereka akan segera menyusul gue dan Laras."

Ada sedikit rasa perih, ternyata hatinya masih belum bisa mengikhlaskan sepenuhnya.

"*Good news* untuk semuanya?
Happy ending pada akhirnya."

"Ya, akhirnya putra mahkota menemukan putri impian."

Randy bertepuk tangan dengan wajah bahagia. Hanni menarik napas pelan, mengapa dia harus merasa nelangsa? Bila Erlan menikah, bukankah itu baik untuknya? Dia tidak mempunyai alasan untuk mengingatnya lagi.

Randy mengajak Hanni ke tempat parkir khusus karyawan hotel.

Mereka berhenti di tempat BMW i8 Roadster berwarna *ionic silver*.

"Nanti pakai mobil ini."

"Waduh! Kalau tergores, terserempet, bagaimana?"

Randy tertawa. "Lu tinggal telepon Mars Auto, suruh mereka kirim mobil derek. Bereskan? Teman gue itu tidak mau mobil lain."

"Berlagu amat! Pakai supir dong, jangan aku yang menyetir."

Mengapa semua *employer* memanfaatkannya dengan semena-mena karena dia bisa menyetir?

Erlan, Pak Arsyad dan sekarang Randy.

"Kursinya cuma dua, nona cakep. Lu mau duduk di atap?"

Hanni tertawa lebar, dia memang tidak mempunyai pilihan.

"Kita *test drive*?"

"Iya deh."

Randy menekan tombol kunci untuk membuka pintu dengan model pintu terbuka ke samping. Hanni tidak bisa menyembunyikan kekagumannya. Selera orang kaya, memang *amazing*.

"*Let's go!*"

Hanni mulai menjalankan mobil dengan perasaan agak was-was. Agak kaku di awal tetapi itu hanya sesaat. Mereka berkeliling hampir sejam. Randy tersenyum puas melihat Hanni yang mulai menikmati tunggangan baru.



Namanya Ferdi, usianya sekitar tiga puluh tahun. Seorang dokter spesialis mata di Australia. Itu info singkat dari Randy, tanpa foto karena katanya si Ferdi ini jarang berfoto. Hanni yang memegang *banner* dengan tulisan nama '*Ferdi*'

menunggu di luar pintu terminal kedatangan luar negeri.

Penumpang pesawat dari Brisbane sudah mulai keluar. Hanni mengangkat *banner* sambil memperhatikan ekspresi penumpang satu per satu. Mereka hanya melirik sekilas saja ke *banner* yang dipegangnya. Hanni berharap dia tidak kelewatan lagi seperti saat menjemput Pak Zainal dulu.

Saat penumpang mulai tampak sedikit, Hanni mulai agak cemas. Sepertinya dia sudah kehilangan bos barunya. Dia bermaksud menelepon Randy tetapi sebuah

sentuhan jari tangan di pundaknya, membuat dia segera berbalik.

Seorang pria yang sedikit lebih tinggi darinya, menatap dengan seksama dibalik kaca mata hitam.

"Are you looking for me?" tanyanya dengan suara yang sangat merdu.

"Pak Ferdi? Temannya Pak Randy?"

Pria itu mengangguk. Hanni tersenyum ramah.

"Welcome, pak. Saya Hanni, PA yang ditugaskan oleh Pak Randy."

Hanni mengulurkan tangan. Ferdi menjabatnya dengan agak kuat.

"Full name?"

"Hanni Elvira Syarief."

Ada sebuah senyum tersembunyi,
yang tidak sempat ditangkap
Hanni.

"Okay, I'm tired. Let's go home!"

"Pak Ferdi tunggu di sini saja, saya
mengambil mobil dari tempat
parkir."

Ferdi seperti tidak mendengar
ucapannya. Pria itu terus saja
mengikuti langkahnya menuju ke
tempat parkir.

Saat mereka tiba di tempat parkir,
Ferdinand bahkan langsung menuju ke

kursi kemudi. Tentu saja dengan senang hati Hanni membiarkannya. Kapan lagi bisa mempunyai kesempatan duduk manis di mobil mewah, disupiri pria ganteng yang masih menyembunyikan matanya.

"Bagaimana kamu bisa mengenal Randy?" Pertanyaan pertama begitu mobil berjalan.

"Saya sebelumnya bekerja di kantor pusat Mars."

"Posisi apa?"

Kok dia merasa seperti sedang diinterogasi?

"Sekretaris."

"Sekretarisnya Randy?"

Hanni berpaling, nada pertanyaannya terdengar seperti kurang senang.

"Bukan. Sekretaris CEO Mars."

"Siapa CEO Mars?" Sangat mendetail.

"Erlan Mahardika."

"Oke. Kamu tamatan dari universitas apa dan jurusan apa?"

Randy memang tidak meminta CV saat memberikan pekerjaan ini.

"Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, jurusan manajemen."

"Mengapa bisa berakhir menjadi sekretaris?"

Hanni berpaling lagi dengan wajah mulai tidak sabar tetapi si Ferdi ini begitu santai. Tidak peduli dengan isyarat yang dia berikan. Hanni menarik napas pelan, tidak boleh ada ketegangan di hari pertama bekerja.

"Pak Ferdi, mencari pekerjaan di sini tuh susah. Saat itu sebagai *fresh graduate*, saya mengambil kesempatan pertama yang datang dan mereka membayar dengan

sangat baik. Menjadi sekretaris di Mars juga tidak mudah. Mereka tidak mencari sekretaris dari lulusan khusus sekretaris. Semua sekretaris di Mars berasal dari fakultas ekonomi."

Ferdi tersenyum tanpa menatapnya. Senyumnya masuk dalam kategori manis, senyum penutup interogasi.

Mereka tiba di Tower The Townhomes, Le Parc Apartment dan langsung menuju ke *underground parking*. Hanni sudah pernah kemari, Erlan juga mempunyai apartemen di sini. *Private lift* mengantarkan mereka

ke unit apartemen dengan tiga kamar tidur. Tidak ada seorang pun di dalam tetapi apartemen tampak sangat bersih dan terawat.

"Randy bilang kamu bersedia bekerja *twenty four hours* bila diperlukan."

Ferdi membuka lemari pendingin, mengeluarkan dua botol air mineral dan menyodorkan ke Hanni.

"Terima kasih. Iya, bila diperlukan. Tapi saya *professional* PA, tidak bekerja di luar tugas seorang *professional* PA."

Ferdi tersenyum lebar, dia tetap tidak melepaskan kacamata hitamnya. Hanni juga ikut tersenyum. Mereka saling mengerti maksud yang tersirat.

"Deal! You stay here sampai kontrak selesai. Kamu bisa pulang dulu untuk mengambil pakaian. *Password* pintu 090807. Ada tiga kamar di lantai atas, kamarku di bagian belakang. Kamu bisa memilih dua kamar lainnya di bagian depan. Kalau lapar, tinggal telepon *room service*. *I am very tired, see you."*

Ferdi langsung naik ke lantai atas. Dia masih *jet lag* setelah terbang hampir dua puluh jam.

"Selamat beristirahat," ucap Hanni sambil menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Hanni melihat-lihat daftar menu makanan dengan senyum terkembang. Saatnya perbaikan gizi, dia memang belum makan siang.

Ferdi yang ingin tertidur sesegera mungkin, belum bisa juga memejamkan mata. Selain perasaannya masih melayang-

layang, rasa syok akan sebuah kebetulan, membuat kenangan lama bersemi kembali.

Sosok yang sudah begitu lama menjadi kenangan terindah, kembali hadir memenuhi pikirannya. Seorang gadis remaja berseragam SMA dengan rambut yang selalu terkuncir kuda, yang pernah membuat dia tidak bisa mengontrol hasrat masa pubertas.

Lamunan Ferdi terhenti, ponselnya berdering.

"Yes, bro."

"Hi, welcome! Sudah bertemu dengan Hanni kan?" tanya Randy dari seberang.

"Sudah, kami sudah di apartemen. Kamu bilang PA pria, mengapa tiba-tiba berubah menjadi wanita?"

Randy terbahak. "*Sengaja, biar lu betah berlama-lama di sini.*"

Sebenarnya Ferdi tidak mendapat cuti dari Greenslopes Private Hospital, tempatnya bekerja. Tetapi mengingat persahabatannya dengan Randy yang sudah begitu lama, dia rela berganti *shift* dengan teman sejawatnya.

"Seharusnya kamu pilih yang tidak terlalu menggoda."

Terdengar tawa Randy lagi.

"Jangan macam-macam, bro. Hanni ini pemegang sabuk hitam Jiu-Jitsu. She is seductive but dangerous!"

Ferdi tersenyum lebar, ya tentu saja!

"Nanti aku menelepon lagi."

Dulu dia sempat lama berada dalam kecemasan. Dia khawatir kelakuannya akan membuat cinta pertamanya itu berada dalam kesulitan. Dia telah melakukan banyak usaha untuk menjamin gadis itu akan aman dan tidak ada

haknya yang dirampas setelah dia pergi.

Melihatnya hari ini, Ferdi merasa sangat berbahagia dan bangga. Keadaannya sangat baik dengan rasa percaya diri masih seperti dulu. Dan yang terpenting dia mempunyai karir bagus yang bisa meningkatkan taraf hidup keluarganya.



Setelah membereskan pakaian yang dikirim oleh Widya via ojol, Hanni keluar lagi ke ruang keluarga. Dia sempat tertidur beberapa jam dan terbangun

menjelang maghrib. Rasa lapar membuatnya kembali memeriksa daftar menu makanan. Seloyang besar piza sepertinya cukup untuk menemaninya menghabiskan malam sampai rasa kantuk kembali datang.

Aisha melakukan panggilan *video call*, Hanni langsung menyambutnya. Sudah tiga minggu lebih mereka tidak bertemu. Aisha langsung pulang ke Sangatta begitu selesai mengirimkan aplikasi beasiswanya.

"Mbak, *I missed you.*"

Hanni melambaikan tangan. Aisha tertawa.

"I missed you, too. Kamu apa kabar and where are you?"

Aisha melihat latar belakang ruangan yang tampak sangat mewah.

"Aku sangat baik dan *happy* banget. Ini aku lagi di apartemen bos baru, ada pekerjaan PA selama satu minggu. *My boss* baru tiba tadi siang dari Brisbane dan masih *jet lag*."

"*Hm, bos baru lagi.*" Keduanya tertawa. "*Aku sedang membereskan*

tiket untuk kamu. So kamu bisa berangkat tanggal lima?"

"Aku ikut arrangement mbak saja. I am free next week, bisa berangkat kapan pun."

"Okay then. Take care ya, jangan terlibat dengan bos baru."

Hanni tertawa. "Siap, jenderal!"

Aisha sudah seperti kakak yang membuatnya nyaman untuk bercerita. Pernah saat dia lemah, Aisha meneleponnya dan memberikan banyak pandangan. Dia menasehatinya untuk tidak berlarut dalam kesedihan dan segera *move on*.

Move on sejatinya bukanlah sebuah proses melupakan, tetapi proses berbaikan dan berdamai dengan masa lalu. *Move on* tidak perlu bergantung kepada sikap mantan yang membuat kamu terluka dan tidak perlu juga berakhir dengan menemukan pengganti yang baru.



Ferdi yang terbangun dari tidur lelapnya, menuju ke ruang keluarga. Ada Hanni yang masih menonton film sambil menikmati potongan terakhir piza. Dia makan dengan lahap.

"Belum tidur?"

Hanni yang kaget langsung berpaling. Dia tertegun, antara terpana dan *dejavu*. Wajah Ferdi tanpa berkacamata hitam, begitu familiar. Cara dia menatap, Hanni seperti pernah melihat tatapan itu sebelumnya.

Ferdi yang berkacamata minus dengan bingkai berbentuk *rectangle half frame*, berusaha menahan senyum. Jelas sekali Hanni masih mengenalinya.

"Saya belum mengantuk. Mau saya pesankan makanan, Pak Ferdi?"

Hanni segera bisa menguasai dirinya.

"Mie ayam, batagor, sate Padang dan teh panas."

Selera makannya boleh juga.

"Baik, Pak Ferdi."

Hanni segera memesan makanan, kemudian beranjak ke dapur untuk membuatkan teh. Tadi dia sudah memeriksa stok makanan dan minuman di dapur yang sangat lengkap. Ada Dilmah *ceylon ginger tea* yang pas banget untuk merilekskan tubuh.

Ferdi memperhatikan Hanni yang membuatkan teh untuknya. Sesuatu yang tidak pernah dia membayangkan akan terjadi.

Sikapnya yang begitu tenang mengisyaratkan bahwa dia sekarang ini sangat percaya diri. Berbeda jauh dengan Hanni remaja yang hampir selalu bersikap ketus untuk melindungi kelemahannya.

"Pak Ferdi, makanan sudah datang."

Ferdi yang berdiri di jendela besar, menikmati pemandangan kota Jakarta di pukul satu dini hari, segera menuju ke meja makan.

"You stay there, don't go anywhere."
Dia mau ditemani makan.

Hanni yang bermaksud berpindah ke sofa, tersenyum kikuk.

"Baik, Pak Ferdi."

Mau tidak mau, Hanni duduk di kursi depan Ferdi. Dia sesekali mencuri pandang karena tidak mungkin juga dia melihat ke arah lain terus sementara Ferdi berada pas di depannya.

Benar, Ferdi sangat mirip dengan seseorang yang pernah mengganggu hari-harinya. Wajah dan suaranya yang merdu, pernah membuatnya membunuh rasa suka. Tetapi Indonesia termasuk dalam peringkat lima besar penduduk terbanyak di dunia, persentase kemiripan satu sama lain sangat besar. Lagian Ferdi

tidak tinggal di Indonesia, jadi kemungkinan besar hanya mirip saja. Nama mereka walaupun agak mirip, tetapi berbeda.

"Tell me about yourself."

"Tentang saya?"

Ferdi mengangguk dengan wajah cukup serius.

"Apa tidak kebalik, Pak Ferdi? Di mana-mana, PA yang harus mencari banyak informasi tentang bosnya, apalagi saya dan Pak Ferdi belum pernah bertemu sebelumnya."

"Ini perintah!" Ferdi berusaha keras untuk berwajah serius, Hanni tampak tidak begitu senang.

"Well, saya berumur dua puluh tujuh tahun dan belum menikah. Masih tinggal bersama ibu dan seorang adik perempuan yang sedang kuliah. Saya..."

"Kamu punya pacar?"

Itukan hal yang sangat pribadi tetapi wajar saja sih bila bos ingin mengetahui.

"No," jawabnya pelan.

Seseorang dulu pernah mencarinya dalam kerumunan pelajar,

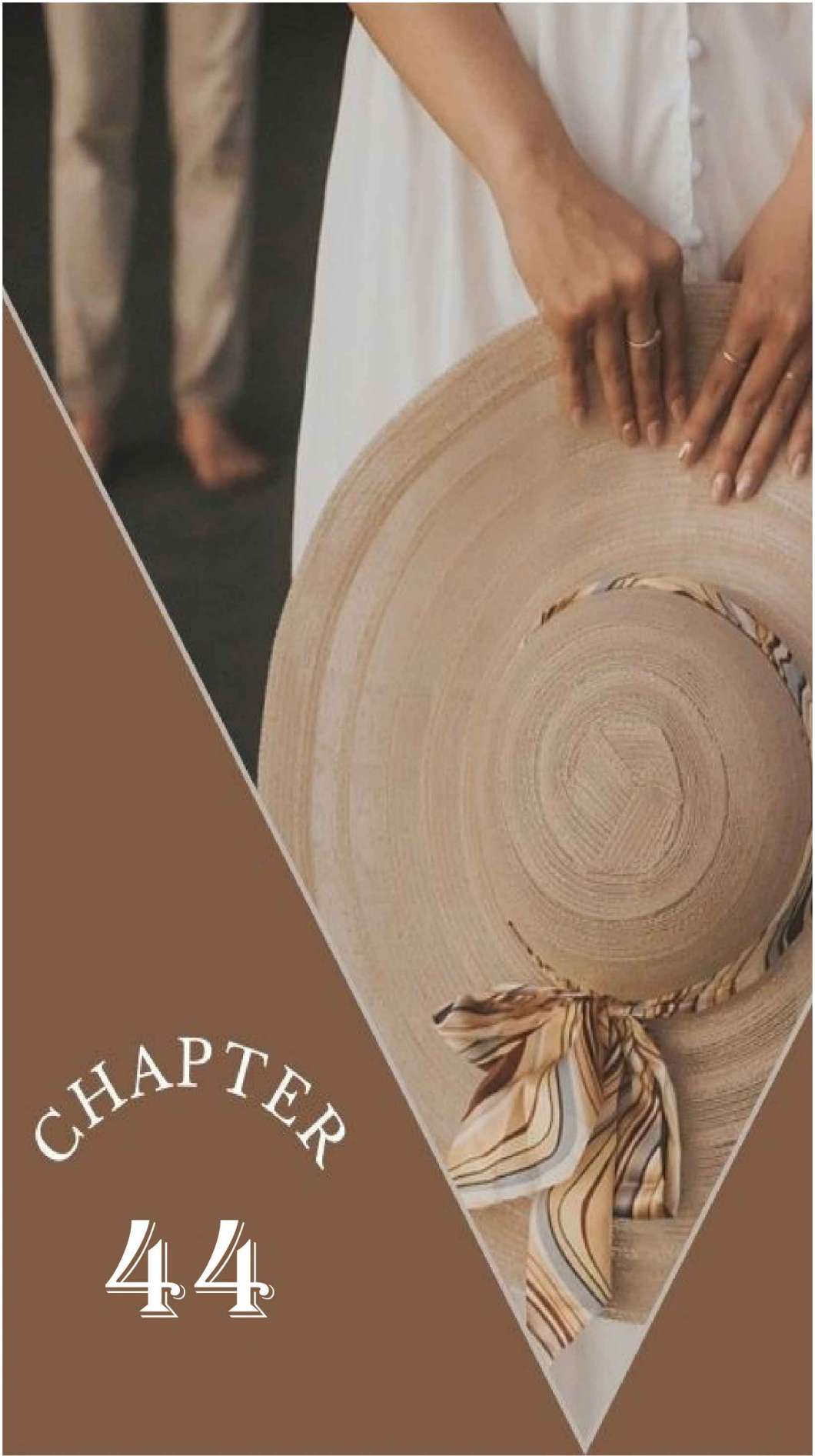
memegang erat bahunya dan menanyakan hal yang sama. Dia yang terpana, menjawab tidak. Setelah itu, banyak kejadian buruk menyimpannya. Seseorang itu, yang wajahnya sangat mirip dengan Ferdi.

"*Good!* Sekarang kamu bisa beristirahat."

"Baik, Pak Ferdi. *Good night.*"

"*Sweet dream,* Hanni."

Hanni tersenyum sambil melangkah pergi. Syukurlah dia tidak perlu banyak menceritakan tentang dirinya.



CHAPTER

44

MEMPUNYAI bos ganteng dan sangat perhatian, bisa membuat kamu klepek-klepek. Seperti pagi ini, sarapan sudah terhidang dengan penampakan yang sungguh menggugah selera. Di dalam piring sudah tertata selembar roti gandum panggang, sebutir telur mata sapi yang digoreng dengan sempurna, segenggam salad sayuran berselimut saus mayonais, dilengkapi dengan jus jeruk murni.

Hanni yang sengaja bangun agak pagi untuk menyiapkan sarapan, merasa tersanjung dengan mata

berkaca-kaca. Dalam sejarahnya bekerja, ini belum pernah terjadi.

"*Good morning.*"

Ferdi muncul dari balkon dan masih memakai celemek di balik piyamanya, tipikal suami idaman.

"Pagi, Pak Ferdi."

Ferdi menangkap sesuatu yang berkilauan di mata indah Hanni.

"Kita sarapan sekarang. Satu jam lagi ada *zoom meeting*."

Dia menarik kursi untuk Hanni. Gadis mana yang tidak akan meleleh?

"Terima kasih."

Keduanya menyantap sarapan dalam diam. Hanni lebih banyak menunduk, sangat fokus menghabiskan sarapan untuk menutupi rasa grogi diperlakukan bak *princess*. Dia kok malah merasa Ferdi sering menatapnya? Ah, hilangkan rasa yang tidak jelas!

"*Is it maknyus?*"

Ferdi sengaja memecah keheningan. Hanni yang hampir menghabiskan sarapannya, tertawa geli.

"Maknyus, sangat maknyus! Pak Ferdi tahu juga istilah maknyus?"

"Aku penggemar berat almarhum Pak Bondan. Acara kulinernya bikin kangen pulang."

"Pak Ferdi, terima kasih sudah menyiapkan sarapan," ucap Hanni tulus sambil bangkit dan membereskan peralatan makan mereka.

Tepat pukul delapan pagi atau pukul sebelas siang waktu Brisbane, Hanni dan Ferdi sudah bersiap di ruang kerja dengan tatapan fokus ke layar komputer. Rapat mingguan para dokter di Greenslopes Private Hospital akan segera dimulai. Ferdi sudah menjelaskan secara singkat tentang

pekerjaannya dan rumah sakit tempatnya bekerja.

Tugas utama Hanni adalah mencatat poin-poin penting yang disampaikan di dalam *meeting*. Ferdi sengaja memberi tugas yang lumayan berat untuk menguji kemampuan Hanni. Tidak semua *non native english speaker* mengerti dengan baik bahasa medis.

Di layar tampak ruangan rapat yang sudah dipenuhi oleh para dokter dengan wajah-wajah serius. Ferdi langsung menyapa mereka dan memperkenalkan Hanni sebagai '*sister*' yang membuat Hanni tersenyum dan ikut

menyapa. Suasana sedikit mencair, beberapa ada yang menggoda dan mempertanyakan maksud dari 'sister.'

Hanni menghidupkan *voice recorder* berbentuk pulpen, dia khawatir tidak bisa menangkap semua pembahasan apalagi bila pembicara mengucapkannya dengan aksen khusus, mengingat di Australia ada banyak suku bangsa.

Ferdi memperhatikan Hanni yang sangat serius mendengarkan dengan tangan mencatat. Dia hanya mencatat poin-poin penting saja. Sese kali dahinya berkerut,

mungkin ada yang tidak dimengertinya. Melihat catatan Hanni, membuatnya tersenyum puas. *She is perfect!*

Hanni sebenarnya adalah pelajar yang sangat biasa, yang beruntung bisa masuk ke selokah elit melalui jalur beasiswa. Tidak ada yang memperhatikannya, sosoknya nyaris tidak terlihat di antara begitu banyak pelajar cewek dengan daya tarik tingkat dewa.

Sosoknya baru mencuat setelah berani berargumen sengit dengan guru bahasa Inggris yang berkebangsaan Amerika karena menegur penampilannya yang dianggap lusuh.

Argumen panjang dalam bahasa Inggris untuk membela diri sekaligus mengkritik sikap sang guru yang menjurus kepada penghinaan dengan kata-kata kasar dan dilakukan di depan kelas. Semua orang dibuat terpana, sejak saat itu dia menjadi terkenal.

Kesusahan hidupnya kemudian menjadi konsumsi semua orang. Bahwa dia harus bersepeda sekitar lima kilo untuk mencapai sekolah demi untuk menghemat biaya. Karena itulah seragamnya selalu terlihat lusuh dengan wajah letih sesampainya di sekolah.

Bahwa dia harus bekerja paruh waktu mencuci piring di restoran Padang

dekat sekolah, untuk menghasilkan uang yang tidak seberapa, sebelum kembali mengayuh sepeda pulang ke rumah.

Hanni yang pendiam kemudian menjadi sosok yang sangat ketus untuk melindungi harga dirinya dari tatapan-tatapan sadis sarat ejekan dan sindiran-sindiran yang cukup meruntuhkan martabat.

Ferdi menutup mata sesaat, dia termasuk salah satu dari mereka.

Dia pernah sangat tidak suka melihat Hanni yang tidak takut terhadap apa pun. Dia menganggap Hanni terlalu berlagak dan tidak seharusnya menjadi

bagian dari sekolah mereka. Keberanian Hanni membela diri, pada akhirnya membuat Ferdi tidak bisa untuk tidak memikirkannya.

Dia yang termasuk pelajar yang disegani dengan latar belakang orang tua terpandang, berusaha kuat untuk memusnahkan perasaannya. Itu berujung pada perlakuan kasarnya kepada Hanni. Dia mulai suka mencari masalah dan membuat Hanni tersiksa. Dia berpikir dengan begitu dia tidak akan lagi mengingat Hanni tetapi ternyata tidak! Perasaan itu malah menjadi semakin kuat.

Sampai akhirnya dia tidak kuasa melawan rasa dan memutuskan untuk

menjadikan Hanni sebagai pacar. Tetapi Hanni tetaplah Hanni yang keras, tidak sedikit pun dia menyambut perasaannya. Dia tidak mau menerima kehormatan menjadi pacar pertamanya. Itu membuatnya marah, tersinggung. Di saat yang sama dia juga tidak bisa menahan gejolak rasa suka.

Suatu hari dia dan teman-temannya mengurung Hanni di gudang, mengikat tangan, kaki, mata dan mulutnya. Kain yang menutupi mata Hanni basah dengan air mata, Hanni menangis tanpa suara dengan wajah tetap tegak. Rasa bersalah membuatnya segera melepaskan kain

penutup mata. Hanni menatapnya dengan tatapan lemah. Belum pernah dia melihat sorot matanya yang mengisyaratkan menyerah.

Dia segera mengusap air matanya, membelai lembut pipinya yang begitu halus. Saat itu dia menyadari bahwa rasa cintanya semakin menjadi-jadi.

"Maaf, aku tidak akan pernah membuat kamu menderita lagi. I love you," ucapnya sambil melepaskan kain penutup mulut.

Hanni tetap diam. Dia meraba bibir indah itu untuk menahan gejolak ingin mencium. Hanni tidak melawan,

apakah dia sudah menyerah dan siap menjadi pacarnya?

Rasa sukacita membuatnya segera melepaskan tali yang mengikat kaki dan tangan Hanni. Dia mengusap-usap pergelangan tangan dan kaki Hanni yang memar dan membantunya berdiri. Hanni yang sudah tidak menangis, menatapnya dengan mata berkaca-kaca, begitu teduh.

Sikap tidak wajar mengingat sosoknya yang pemberontak. Kepasrahan itu membuatnya merasa sangat jahat. Dia memeluk Hanni untuk menunjukkan rasa penyesalannya. Dan semua tragedi bermula dari pelukan itu.

Hanni yang semula tampak tidak berdaya, tiba-tiba mengamuk. Dia menolak tubuhnya dengan kasar ke dinding, meninju wajah, perut dan menendang kakinya. Dia yang pasrah tidak melawan karena dia memang bersalah. Tetapi sikap menyerahnya sama sekali tidak menggoyahkan Hanni.

Hanni terus saja menghajarnya sampai dia sudah tidak tahan lagi. Dia mengaduh kesakitan dan berteriak kuat meminta pertolongan. Seketika teman-temannya berhamburan masuk ke gudang dan menarik tubuhnya dari jangkauan Hanni. Suara ribut

mengundang guru datang dan semua menjadi di luar rencana.

Seluruh tubuhnya memar, bahkan dia tidak bisa berdiri dengan sempurna. Dia segera dilarikan ke rumah sakit. Hasil rontgen memperlihatkan pergelangan kakinya retak, membuatnya harus dioperasi.

"Pak Ferdi..."

Jelas sekali wajah kaget Ferdi. Apa dia melamun atau malah tertidur saat rapat tadi? Hanni yang terlalu terfokus menatap layar komputer, tidak sempat melihat-lihat ke arahnya.

"Pak Ferdi, ini catatannya. Saya tidak yakin dengan makna '*circling the drain*' dalam bahasa medis. Biasanya idiom ini dipakai untuk sebuah proyek yang di ambang kegagalan. Apa dalam bahasa medis ini bisa diartikan sebagai pasien yang berada di ambang kematian?"

Ferdi tersenyum, dadanya masih berdebar kencang karena kaget dengan sapaan Hanni di tengah lamunan panjangnya.

"*Yes, you are great!*" Dia membaca catatan tangan Hanni yang rapi.

"Terima kasih, Pak Ferdi."

Ferdi melihat ke jam tangan. Pukul sembilan lewat.

"Kamu tahu desainer perhiasan berlian yang mempunyai produk *limited?*" Hanni mengangguk.

"Kalau bisa yang hanya mendesain satu model untuk satu produk dan produknya *ready stock?*"

Dia harus membelikan hadiah untuk seseorang. Hanni mengangguk lagi.

"Apa yang tidak kamu ketahui? *Let's go!*"

Hanni tertawa.



Kali ini Ferdi membiarkannya menyetir. Mereka menuju ke butik Mbak Kris, yang seorang desainer berlian dan juga sahabat Ibu Sofia. Erlan pernah beberapa kali memintanya untuk mengambil barang pesanan. Lagi-lagi, pekerjaan membuatnya tetap berada dalam lingkungan mereka.

"Bos, itu mobil Pak Randy, kan?"

Anwar yang bermaksud menjalankan mobil, mengurungkan niat. Ada BMW dengan nomor plat milik Randy yang sedang memasuki halaman butik. Erlan yang berfokus ke iPad,

melihat ke depan. Memang benar mobil Randy.

"So, masalahnya apa? Go!"

Anwar ini paling sering membuat *mood* menjadi jelek. Erlan kembali melihat ke iPad.

"Tapi bos, itu Mbak Hanni yang keluar dari mobil..."

Erlan otomatis segera melihat. Hanni tersenyum manis dengan pandangan ke pintu samping yang sedang terbuka. Seorang pria dengan pakaian rapi keluar dengan wajah juga tersenyum. Keduanya lalu masuk ke dalam.

"Kamu kenapa jadi bengong? Go!"

Anwar melirik dari kaca depan, jelas sekali bosnya sedang cemburu berat.



"Hi, welcome. Hanni?"

Kris langsung memeluk Hanni sambil melirik nakal ke pria yang berjalan di belakangnya.

"Mbak Kris, ini kenalkan bos saya, Pak Ferdi."

Ferdi berusaha tersenyum seramah mungkin, walaupun cukup canggung mendapat tatapan genit

dari wanita yang mungkin sedikit lebih muda dari mamanya.

"Halo, apa kabar?"

Ferdi hanya mengangguk.

"Pak Ferdi mau melihat koleksi perhiasan."

Hanni yang mengetahui Ferdi kurang nyaman, langsung mengutarakan tujuan mereka.

"Oh, ayo ke sebelah sini."

Mereka mengikuti Kris menuju ke tempat *display* barang. Ferdi berdecak kagum, semua desainnya cantik. Kris ini hanya perlu merubah sedikit *attitudenya* supaya

calon pembeli bisa merasa lebih nyaman.

Hanni menarik tangan Mbak Kris yang terus saja mengekori Ferdi, dan menuntunya ke sofa yang berada di pojokan ruangan. Dia ini memang paling tidak berdaya melihat pria muda yang super keren. Dia mempunyai kisahny sendiri tetapi yang pasti, dia sosok yang sangat baik.

"Hanni, bos baru lu..."

"Dia sudah menikah, dia mencari perhiasan untuk istrinya."

Kebohongan untuk kebaikan. Kris langsung memonyongkan bibir

seksinya yang tentu saja hasil dari operasi plastik. Dia yang sebaya Sofia, terlihat sangat terawat dengan lekuk tubuh sempurna dan wajah bak gadis berusia awal tiga puluhan.

"Eh, Erlan! Dia baru saja balik dari sini, membeli cincin kawin."

Hanni sudah terbiasa dengan kehebohan Kris, tetapi kehebohannya kali ini membuat dadanya berdebar kencang dengan telapak tangan mulai berkeringat.

"Gue senang banget, pesta pernikahan Erlan nanti pasti bakalan heboh. *Wedding ring*

designed by Krista Love Diamond,
the one and the only. Keren
bangetkan? Kita wajar *happy*,
Hanni. Kita termasuk tim rempong
mengatur *blind dates* yang
kriterianya bikin pusiiiiing! Eh
Hanni, tahu tidak sih? Bos kamu
itu tadi memilih cincin yang paling
mahal, *so sweet* banget kan? Sofia
pasti sangat bahagia."

Dia terus mengoceh dengan penuh
ekspresi, tanpa sempat
memperhatikan wajah Hanni yang
sedikit berkeringat.

"Mbak, mbak...! Mau lihat yang
ini." Panggilan Ferdi
menyelamatkan Hanni.

Kris segera bangkit, meninggalkan Hanni yang langsung mengambil minum untuk menenangkan perasaannya yang sangat tidak jelas ini. Dia merasa sudah bisa berdamai dengan kisah cintanya yang berakhir menyakitkan tetapi mengapa berita tentang Erlan yang akan menikah masih bisa membuatnya kehilangan semangat, melemahkan seluruh ototnya?



"*Are you okay?*" tanya Ferdi begitu mereka keluar dari butik.

Wajah Hanni tampak agak pucat.
"Saya baik-baik saja."

"*Let me drive. Kita lunch di Nusa Indonesian Gastronomy.* Aku sudah ada janji dengan seseorang di sana."

"Baik, Pak Ferdi."

Begitu masuk ke mobil, Hanni langsung mengeset arah tujuan mereka di layar monitor.

"Mantan bos kamu itu, apa dia begitu spesial sehingga bisa membuat kamu tidak bersemangat seketika?"

Pertanyaan yang membuat Hanni seperti disiram air es. Dia terlalu memanjakan rasanya dan melupakan bahwa dia sedang

bertugas. Ferdi walaupun tadi tampak sangat serius melihat-lihat cincin, ternyata telinganya tetap menangkap kehebohan Mbak Kris.

"Tidak ada yang spesial. Tidak boleh ada hubungan spesial antara bos dan sekretaris. Itu rukun wajib urutan pertama."

Hanni tersenyum lebar sambil melihat ke samping.

"Mengapa tidak boleh? Banyak yang berhasil jugakan?"

"Ya! Banyak yang berhasil walaupun jalannya tidak seindah kisah Cinderella. Ada Cinderella yang kemudian memilih pergi

untuk menjaga harga dirinya. Banyak juga yang menyerah kalah sebelum memutuskan hadir di pesta."

"Kamu termasuk yang kedua atau ketiga?"

Pertanyaan Ferdi yang tepat sasaran, membuat Hanni tertawa miris.

"Pak dokter, anda sedang mendiagnosis saya?"

Ferdi tertawa. "Karena yang bertanya adalah seorang dokter, kamu harus menjawab dengan jujur, tidak mengambang. Supaya dokter bisa mengetahui harus

memberikan perawatan seperti apa."

Candaan Ferdi membuat Hanni menjadi sangat rileks, melupakan rasa hampa yang sempat melemahkannya.

"Coba tebak yang mana?"

"Kalau menganalisa simtom yang muncul sebagai efek dari percakapan dengan Mbak Kris tadi, kamu masuk dalam golongan kedua."

Hanni tertawa, kali ini tawa yang begitu lepas.

"Hanni, *you are smart!* Sebagai wanita dewasa, kamu sangat menarik. *You are perfect!* Impian banyak pria. *So, enjoy your life. Believe me, your Mr. Right will come at the right time.*"

Hanni berpaling dan di saat yang sama Ferdi juga sedang melihat ke arahnya. Keduanya tersenyum.

"Thank you, Mr. Boss. You enlighten my heart."

Senyum Ferdi berkembang dan dia masih terus tersenyum-senyum sendiri di sepanjang perjalanan.



Mereka tiba di Restoran Nusa Gastronomy. Rupanya seseorang memang sudah memesan meja untuk Ferdi. Hanni meninggalkan Ferdi yang tampak tidak sabar menunggu seseorang itu. Mungkin dengan cincin yang tadi dibelinya, dia akan melamar. Hanni sengaja memilih meja yang agak jauh, posisi yang membuatnya tidak bisa mendengar percakapan tetapi masih bisa memantau bila Ferdi memerlukan sesuatu.

"Abbaaaaang...!"

Seorang gadis berumur dua puluhan awal dengan penampilan ala-ala Korea, berteriak agak

histeris dari pintu masuk yang mengundang perhatian pengunjung lain.

Ferdi langsung berdiri dan dengan setengah berlari menyambut dan memeluk gadis itu. Dia bahkan sempat menggendongnya dan baru melepaskan setelah gadis itu memukul-mukul pundaknya sebagai tanda protes.

Hanni melongo, susah untuk mempercayai apa yang dilihatnya. Gadis itu terlalu muda untuk Ferdi, atau dia mungkin memang penyuka gadis muda. Kalau melihat penampilan Ferdi yang notabene adalah seorang dokter

spesialis, rasanya tidak mungkin dia akan senorak itu.

Tetapi lihatlah, keduanya cuek saja dan tampak sangat bahagia. Pada akhirnya banyak mata yang semula memandang dengan tatapan aneh, kini malah tersenyum-senyum melihat kemesraan mereka.

Sambil menyantap mi letheek dan sate rembiga yang sangat lezat dengan penyajian begitu cantik, Hanni sesekali memperhatikan keduanya. Termasuk saat Ferdi menyematkan cincin ke jari manis sang gadis, keromantisannya bikin meleleh. Kalau dulu saat dia melihat adegan ini, dia akan

bersikap biasa saja, sama sekali tidak terpengaruh. Tetapi tidak dengan keadaannya yang sekarang.

Melihat kemesraan mereka membuat perasaannya bercampur aduk. Nelangsa dan di saat yang sama juga berbahagia. Dia bisa merasakan kebahagiaan mereka. Dia sudah pernah merasakan bagaimana bahagianya mencintai dan dicintai walaupun itu ternyata semu. Suatu saat nanti dia ingin menjadi pemeran utama di momen ini, bukan lagi sebagai penonton.

Lama juga menunggu mereka yang mengobrol seolah topik diskusi

tidak habis-habisnya, bahkan Ferdi memesan makanan lagi. Hanni yang sudah jenuh menunggu, memilih untuk berjalan melihat sekeliling. Saat melewati ruangan VIP, seseorang keluar. Seseorang yang dikenalnya, Doktor Khairul yang memakai jas hitam tampak serius sedang menelepon.

Hanni berhenti tidak jauh darinya. Momen yang pas untuk bertanya tentang sang penderma, dia menunggu dengan sabar. Keberuntungan belum berpihak kepadanya. Begitu selesai menelepon, beliau langsung masuk ke dalam tanpa sempat melihat

sekeliling. Hanni yang hendak menyapa, mengurungkan niat. Mungkin di lain hari.

"Hanni, kenapa kamu bengong di situ?"

Suara Ferdi membuatnya kaget. Dia memang masih berdiri di depan pintu ruangan VIP setelah Khairul masuk ke dalam.

"Pak Ferdi, apa sudah selesai?"

Jangan-jangan Ferdi sudah capek mencarinya tetapi bukankah dia bisa menelepon?

"Sudah selesai. Siapa pria tadi? Dia mantan bos kamu?"

Hanni tertawa geli, tebakan Ferdi sungguh terlalu.

"Apa Pak Ferdi pikir saya akan tertarik dengan pria yang seumuran almarhum bapak saya?"

Ferdi tersenyum lebar. "*Okay, let's go home!*"

Mereka menuju ke tempat parkir.

"Kamu tidak pengen tahu tadi aku bertemu dengan siapa?" tanya Ferdi begitu mereka masuk ke mobil.

Hanni yang sedang memasang *seat belt*, tidak langsung menjawab. Kerja sama mereka hanya

seminggu, apakah dia perlu mengetahui kehidupan pribadi bos juga?

"Saya tidak akan bertanya tentang *private life* bos saya tapi kalau beliau ingin berbagi cerita, tentu saja saya akan merasa sangat tersanjung."

Dia berpikir itu adalah jawaban terbaik dan bijaksana.

"Tidak penasaran sama sekali?"

Hanni berpaling, Ferdi menatapnya dengan serius. Baiklah, sepertinya si Ferdi ini memang menginginkan dia kepo tentang kehidupan pribadinya.

"Tidak ada rasa ingin tahu tapi saya hanya sedikit syok dengan adegan berlari ke pintu, memeluk bahkan menggendong di depan umum. Maaf, tapi itu menurut saya terlalu norak untuk pria seumuran Pak Ferdi."

"You want to say that I am old? Usia kita hanya berbeda tiga tahun!"

"Bukan begitu maksud saya."

Suasana tiba-tiba menjadi tegang. Mengapa juga dia harus menyinggung masalah umur?

"She is my only sibling."

Reaksi Hanni sangat biasa. "Itu menjelaskan banyak hal."

"*Tell me.*"

"Sikap anda yang agak berlebihan padahal anda adalah dokter, dokter spesialis lagi, yang pasti sangat terlatih dalam mengontrol emosi. Cincin yang anda pilih bukan tipikal cincin untuk kekasih. Kalau anda ingin memberikan cincin untuk kekasih, seharusnya itu dilakukan saat *dinner* bukan di siang bolong seperti ini. Dan saya juga sempat berpikir, dia terlalu muda untuk menjadi kekasih anda. Anda bukan tipikal pria penyuka daun mudakan?"

Ferdi terbahak. "Kamu keliru di poin yang terakhir. Aku penyuka daun muda, tepatnya yang berumur tiga tahun lebih muda."

Hanni tersenyum lebar, Ferdi pasti menggodanya. Dia melirik sekilas ke samping dan mendapati wajah putih Ferdi yang agak bersemu merah. Bukankah itu agak sedikit aneh? Seharusnya yang digoda yang mungkin bereaksi seperti itu.



Pekerjaan kali ini, benar-benar santai. Hanni seperti sedang menikmati liburan. Mereka banyak menghabiskan waktu di

apartemen. Hanni hanya perlu memesan makanan saat jam makan tiba dan duduk manis menemani Ferdi memberikan konsultasi kepada pasien via *zoom meeting*.

Sesekali mereka keluar untuk makan malam atau sekedar jogging menyusuri taman. Sikap Ferdi yang sangat *friendly* membuatnya seperti sedang bersama seorang teman, menghilangkan jarak bos-bawahan.

Randy mengirimkan paket pakaian seragam untuk acara akad nikah. Ternyata ada setelan pakaian untuknya juga. Kebaya model kutubaru berwarna *silvergray*

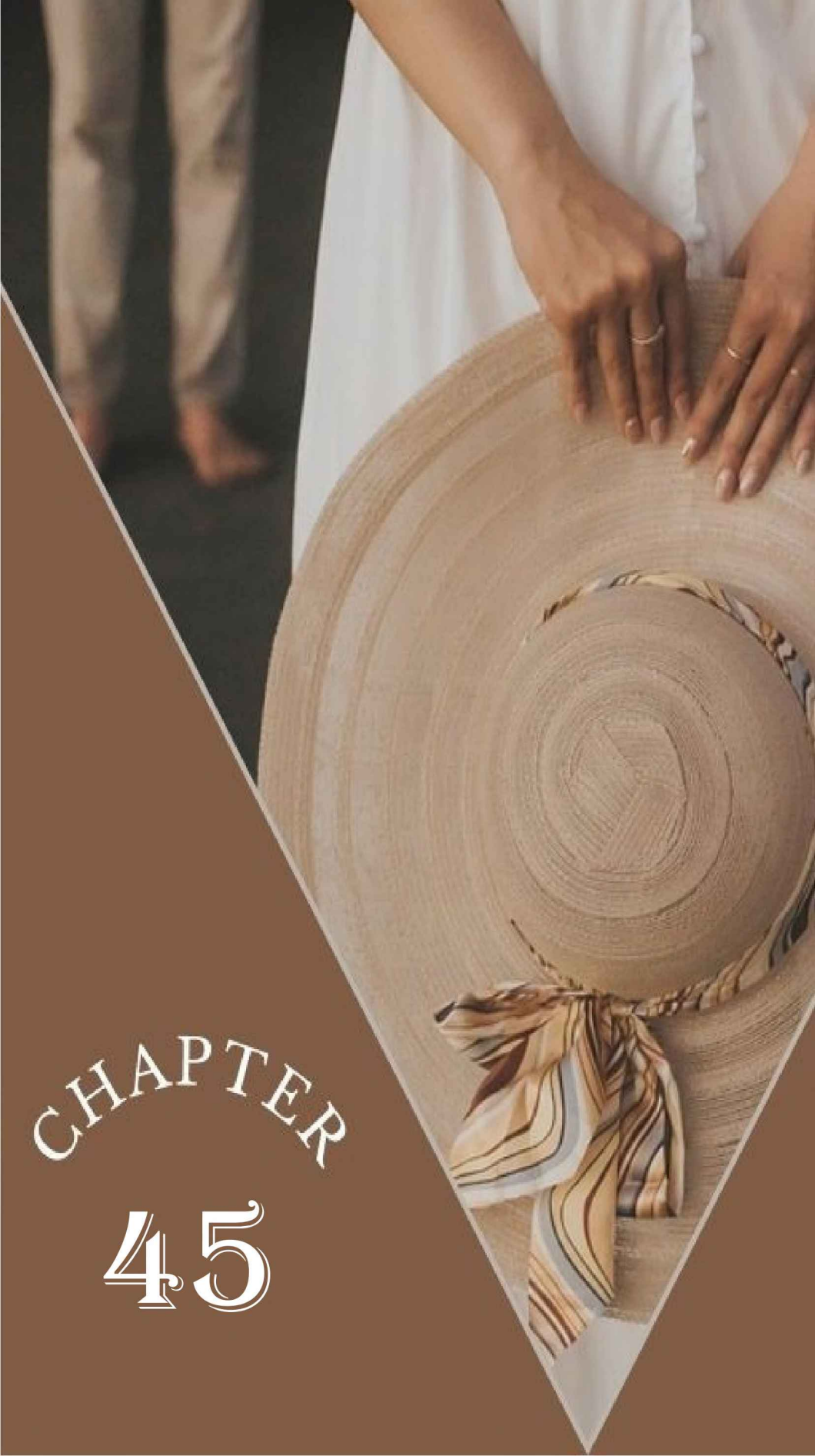
berbahan beludru yang tampak sangat mewah dan cantik, berpadu dengan rok lilit batik bermotif daun cokelat dengan dasar hitam. Bahkan sebuah bros pelengkap kebaya juga sudah disediakan.

Sementara untuk Ferdi, sebuah kemeja lengan panjang dengan warna dan bahan yang sama beserta celana panjang hitam. Dia dan bosnya bakalan memakai seragam *couple*, itu membuat Hanni tersenyum-senyum sendiri.

Sebenarnya dia sudah mempersiapkan pakaiannya sendiri. Sebuah gaun selutut berwarna *peach* yang sangat

sederhana, milik Widya. Dia menginginkan sosoknya nanti tidak terlihat di antara banyaknya keluarga inti pengantin. Tetapi dengan seragam yang sudah dengan tulus disiapkan untuknya, rencananya bakalan gagal total.





CHAPTER
45

KAMIS siang mereka berangkat ke Bogor. Akad nikah akan dilaksanakan pada Jumat pagi. Randy sudah mempersiapkan segalanya, mereka hanya perlu hadir saja. Semua tamu undangan akan menginap di vila keluarga Mahardika.

Brata mempunyai empat orang anak, yang semuanya mendapatkan hadiah vila di Bogor yang terletak dalam satu lokasi. Dari keempat vila, hanya satu yang selalu ditempati yaitu milik orang tua Randy karena mereka memang menetap di sana. Vila yang masing-masing mempunyai lebih

dari tujuh kamar, sudah cukup untuk menampung keluarga dekat dari kedua belah pihak.

Hanni yang menyetir, membuka kaca jendela untuk menikmati sejuknya udara sore. Mereka memasuki pintu gerbang vila, beberapa penjaga sudah menunggu dan mengarahkan mereka menuju ke vila nomor tiga milik Satria, putra ketiga Brata yang mengurus perkebunan sawit di Kalimantan.

Hanni merasa lega, vila nomor tiga letaknya lumayan jauh dari vila nomor satu, milik orang tua Erlan. Setidaknya kemungkinan mereka

untuk bertemu sebelum acara besok, persentasenya kecil.

"Pak Ferdi, kita sudah sampai."

Hanni menatap Ferdi yang sudah lama tertidur pulas. Semalam dia menghadiri acara reuni dan baru pulang menjelang subuh. Ferdi menguap lebar sambil memperhatikan sekeliling.

"Wow!"

Dia berdecak kagum melihat pemandangan di depannya. Vila yang berada di pinggir lembah, dikelilingi perkebunan dengan panorama menakjubkan dari tiga gunung tinggi menjulang. Bahkan

dia bisa melihat ada kolam renang besar yang berada di kaki lembah.

"Hanni, kamu pasti capek. Kamu istirahat dulu, aku keliling sebentar."

Hanni mengangguk. "Ini vila nomor tiga, Pak Ferdi. Jangan salah jalan pulang."

Ferdi tertawa. Sebelumnya Hanni memang sudah memberi gambaran tentang vila dan lingkungan sekitarnya.

"Alright. See you."

Ferdi berjalan santai menuruni kaki lembah yang sangat menarik

perhatian. Di bagian atas lembah ada empat vila besar yang berjejer sementara di kaki lembah ada fasilitas pendukung seperti kolam renang, lapangan tenis, taman lengkap dengan gazebo dan kursi untuk bersantai. Mungkin ada fasilitas lain yang tidak kelihatan dari posisinya sekarang.

Rasa antusias membuatnya terus berjalan menyusuri *jogging track* yang sepertinya dibangun mengelilingi area vila. Dia melewati arena berkuda dan melihat ada beberapa orang yang sedang berkuda.

"Erlan, *help me*."

Nama mantan bos Hanni yang sangat diingatnya, dipanggil oleh seorang wanita yang tampak kesulitan menaiki kuda. Seorang pria langsung menghentikan kuda yang ditunggangnya dan turun, lalu membantu wanita itu menaiki kuda. Keduanya tampak begitu akrab.

"Kapan terakhir kamu berkuda?"

"Lama banget. Aku agak *nervous*."

Suara manja yang diucapkan dengan pandangan penuh cinta, membuat Ferdi menyimpulkan sebuah kemungkinan. Tetapi ekspresi pria itu tampak biasa saja,

tidak sebanding dengan sinyal ketertarikan yang dipancarkan sang wanita. Lebih tepatnya pria itu hanya mempunyai rasa peduli, tidak lebih.

"Oke, aku memandu kamu."

Ferdi tersenyum melihat sikap *gentleman* pria yang bernama Erlan itu. Penampakkannya memang tipikal impian para wanita dengan wajah terpahat sempurna dan terkesan dingin. Aura kuat terpancar dari tatapan tajam yang bisa mengintimidasi lawan bicara. Bagi wanita, tipikal seperti ini biasanya akan memberikan efek gugup dan rasa penasaran yang

ujung-ujungnya berakhir pada keterpikatan.

Fisik Erlan kurang lebih hampir samalah dengan dirinya. Sebagai pria, dia juga nyaris sempurna, menjadi incaran banyak wanita dan dia sangat menikmatinya. Perbedaan mencolok dari mereka berdua, mungkin hanya dari energi yang terpancar. Erlan terkesan misterius dengan wajah dingin, sementara sosoknya terlihat *friendly* dengan senyum yang selalu hadir.

Setiap wanita mempunyai pria impian dengan tipikal tertentu. Ternyata selera Hanni tinggi juga.

Mengingat dia dan Erlan secara fisik berbeda tipis saja, dia menjadi penasaran apakah Hanni dulu pernah menyukainya? Seperti pelajar lain yang selalu menatapnya dengan penuh ketertarikan.



'Pak Ferdi, saya keluar sebentar. Nanti kalau perlu saya, telepon saja.'

Hanni mengetik sebuah pesan sebelum menjalankan sepeda motor yang dia pinjam di pos satpam. Dia ingin mengunjungi Paman Wardi, adik almarhum bapak.

Desa tempat dulunya dia tinggal, tidak terlalu jauh dari vila, sekitar lima belas menit perjalanan. Tidak ada yang berubah, pamannya yang seorang petani sedang mencabut bayam di kebun samping rumah yang tidak luas. Pekerjaan utamanya adalah sebagai buruh tani karena dia tidak mempunyai lahan sendiri.

Semua semringah menyambut kedatangannya. Istri Paman Wardi, Bude Yuli, bahkan langsung menyibukkan diri di dapur. Memasak semua bahan makanan yang mereka punya untuk makan malam bersama. Hanni

memeluknya lama saat melihat stok beras terakhir yang mereka punya tetapi tetap saja menjamunya makan.

Orang-orang seperti mereka hanya mempunyai keikhlasan dalam menunjukkan rasa sayang. Sebuah ketulusan yang tidak akan bisa tergantikan. Hanni merasa sangat bersalah, dia telah lalai, sudah lama sekali dia mengabaikan Paman Wardi. Dulu sebelum bunda harus diopname di rumah sakit, setiap bulan dia pasti menyisihkan gaji untuk membantu Paman Wardi memperbaiki rumahnya yang mulai reyot.

Pamannya ini satu-satunya saudara kandung almarhum bapak yang masih hidup. Dia adalah walinya. Membantu kehidupannya adalah salah satu cara menunjukkan rasa sayangnya kepada bapak. Hanni berjanji, membantu Paman Wardi akan masuk ke dalam daftar prioritas saat dia di Melbourne nanti. Dia akan bekerja *part time* untuk mendapatkan uang lebih.

"Mbak bilang kamu mau bersekolah ke Ostrali." Wardi mengelap keringat di wajahnya.

Hanni mengangguk. "Iya, paman. Maret nanti In syaa Allah, Hanni berangkat."

"Alhamdulillah, paman sangat bangga sama kamu neng." Matanya tampak berkaca-kaca.

"Euis dan Esih, apa kabarnya paman?"

Keduanya adalah anak perempuan Wardi yang beranjak dewasa.

"Euis kuliah di STPP, semuanya gratis, neng. Euis tinggal di asrama."

Hanni tersenyum bahagia, sebahagia ekspresi Wardi saat membicarakan putri sulungnya.

"Esih kelas tiga SMK Teknik Mesin, dapat beasiswa juga. Sepulang sekolah dia langsung bekerja di pabrik roti. Nanti pukul sembilan malam baru selesai."

Mereka adalah anak-anak dari keluarga tidak mampu yang sangat sadar diri. Bahwa untuk meningkatkan taraf hidup, mereka harus berjuang lebih keras. Bahwa mereka hanya memiliki otak yang harus diasah semaksimal mungkin dan kemauan keras untuk kehidupan yang lebih layak.

'Hi, welcome dinner at 7pm. Please come back soon.'

Pesan dari Ferdi membuat Hanni segera menghabiskan makan malam.

"Paman masih memakai rekening bank yang sama?"

"Neng, tidak usah! Kamu mau berangkat ke Ostrali, pasti memerlukan biaya banyak. Seharusnya paman yang memberikan untuk kamu."

Wardi adalah pria yang sangat berprinsip. Kalau dia mengatakan tidak usah berarti dia memang tidak merasa sedang dalam

kekurangan dan tidak akan mau menerima. Hanni yang sangat mengenalnya, akan mencari jalan lain untuk bisa membantu.

"Kalau begitu, Hanni permisi, paman, bude. Salam untuk Euis dan Esih. Nanti kalau bunda sudah kuat berpergian jauh, in syaa Allah, bunda akan kemari."

Mereka berpelukan. Wardi menyeka air mata sambil menatap kepergian Hanni. Dia yang seharusnya berkewajiban membantu, tidak bisa berbuat apa-apa karena keterbatasannya.



'I am back, arah pukul 6.'

Ferdi yang membaca pesan dari Hanni, otomatis melihat ke meja panjang arah pukul enam. Hanni yang memakai *hoodie* berwarna abu-abu dengan kepala tertutup, melambaikan tangan. Sosoknya yang duduk sendirian di meja paling ujung dengan sorot lampu yang agak redup, tampak misterius.

'Untuk apa di situ sendirian? Move here!'

Dia sudah menyiapkan kursi di sebelahnya untuk Hanni.

'Pak Ferdi, please...saya di sini saja.'

Ferdi tersenyum. *'Are you avoiding someone?'*

Dia melihat Hanni tertawa membaca pesan lalu melihat ke arahnya.

'Please...'

'Enjoy your dinner, let the past go!'

'Thank you Mr. Boss.'

Sekali lagi Ferdi menatap Hanni yang sudah tidak melihat ke arahnya. *Welcome dinner* yang akan segera dimulai, membuat meja tempat Hanni duduk mulai terisi dan dia mulai bertegur sapa.

Rombongan tuan rumah muncul dalam formasi lengkap. Sosok Lilian dan Meira langsung membuat suasana agak heboh. Tepuk tangan yang entah siapa yang memulai terdengar dari meja tempat Ferdi duduk. Suasana langsung menghangat. Lilian dan Meira yang berpakaian sederhana, melambaikan tangan.

Erlan yang mewakili tuan rumah memberikan *welcome speech* singkat. Ferdi melihat ke Hanni yang menunduk. Semoga dia baik-baik saja dan bisa bersikap sebiasa mungkin. Dia mengetahui lukanya terlalu dalam.

Makan malam dengan menu barbeku lengkap pun dimulai. Aroma daging panggang di sejuknya udara malam, sangat menggugah rasa lapar. Ada kambing guling, daging sapi, seafood, jagung dan *veggie grilled* untuk yang sedang berdiet. Tersedia juga sup dan minuman hangat lainnya.

Hanni menunggu sampai mereka, orang-orang yang ingin dihindari, selesai mengambil makanan. Untuk sementara dia hanya bisa menikmati secangkir bir kotjok. Dari jauh dia memperhatikan Erlan yang pastinya selalu diikuti oleh

Safira, yang sedang berada di tempat kambing guling. Pasangan yang sangat sempurna dan ada banyak mata yang terpaku ke sana.

"Bengong!"

Ferdi yang datang dengan membawa dua piring besar berisi semua jenis makanan, mengagetkan Hanni.

"Pak Ferdi."

Ferdi meletakkan piring di hadapan Hanni. "Aku tidak tahu kamu sukanya apa, jadi aku mengambil semua."

Hanni tertawa kecil. "Thanks. Saya memang suka semuanya dan sanggup menghabiskan semua ini."

Ferdi tertawa. Hanni mengambil sepotong daging kambing, mencocolnya ke saus dan mengunyah dengan pelan.

"Kamu tadi ke mana?"

"Mengunjungi paman saya. Bogor *is my hometown.*"

Ferdi tersenyum, tentu saja dia mengetahuinya. Dari jauh Randy melambaikan tangan menyuruhnya untuk kembali ke meja tempat dia dan teman-teman seangkatannya berkumpul.

"Aku kembali ke sana. Jangan menghindar terus! Kamu harus menghadapi dia dengan elegan. *Don't show your wounds, okay?*"

"Saya hanya belum siap bila harus bertatap langsung. *I need time.*"

Ferdi bangkit dan tidak bisa menahan diri untuk mengelus puncak kepala Hanni. Saat Hanni menatapnya dengan sedikit kaget, dia hanya tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata.

Hanni menarik napas dalam, apa itu artinya? Sejauh ini hubungan mereka lumayan dekat tanpa kontak fisik kecuali berjabat tangan

di hari pertama mereka bertemu. Mengelus kepala walaupun bukan sentuhan langsung karena kepalanya dilapisi *hoodie*, tetap saja di luar kewajaran.

Perhatian Ferdi terhadap lukanya, juga terlalu dalam. Hanni mencoba menepis bayangan-bayangan muluk yang terlintas begitu saja. Dia akan memastikan bahwa dia tidak akan terjatuh untuk kedua kali.

Lilian dan Meira mulai berkeliling untuk menyapa. Mereka sangat sadar sudah dari tadi banyak yang secara diam-diam mengambil photo mereka. Jumlah orang yang

terbatas dan berada di sini karena memang saling mengenal, membuat keduanya tidak mengkhawatirkan aksi yang di luar kendali. Mereka juga ingin mencari seseorang yang belum terlihat. Laras mengabari bahwa dia ada di sini.

"Halo, apa kabar?"

Suara yang sangat dikenalnya, membuat Hanni berpaling ke ujung meja. Keluarga Laras yang disapa oleh artis terkenal, langsung heboh dan memanfaatkan kesempatan untuk berfoto bareng. Hanni tersenyum lebar saat keduanya melayangkan tatapan

protes ke arahnya. Dia memang tidak bisa menghindar.

Begitu selesai beramah-tamah, keduanya langsung duduk di samping Hanni dan bergantian memeluknya.

"Tega banget! Sudah berada di sini tapi tidak berkabar."

Lilian melepaskan bagian *hoodie* yang menutupi kepala Hanni. *Hoodie* yang dipakainya lumayan *oversize*, karena itu sosoknya sukar dikenali.

"*Sorry*. Tadi sore begitu sampai, aku langsung mengunjungi

pamanku dan baru kembali menjelang makan malam."

"Sombong dia sekarang, mentang-mentang mau ke Melbourne."

Meira merangkul pundak Hanni. Hanni tertawa, ketiganya pun bercanda sambil menghabiskan makanan di piring.

Dari jauh Safira menatap mereka. Sejak sore tadi, tante dan opa tidak berhenti bertanya keberadaan Hanni. Mereka mengetahui bahwa dia sudah tiba di vila, datang bersama salah satu sahabat Randy. Tetapi mengapa dia belum juga menjumpai mereka? Erlan yang

ditanya, malah memilih diam dan pergi.

"Mbak Hanni."

"Hm."

"Tidur bareng ya."

"I'm on duty. Aku menjadi PA Bapak Ferdi, sahabatnya Mas Randy."

"Kan kagak *twenty four hours*," sela Meira.

"Twenty four hours tergantung keperluan. Selama ini aku juga menginap di apartemen dia."

"Gue akan minta izin ke dia deh. Yang mana orangnya? Sudah berumur?"

Hanni mengangguk dengan wajah serius. "Dia duduk di deretan meja Mas Randy. Tanya saja yang mana Bapak Ferdi. Cara bertanyanya harus sopan dan lembut, jangan sampai dia tersinggung. Nanti bayaranku bisa berkurang dan tidak mendapat bonus."

Hanni tersenyum penuh arti. Lilian mencibirkan bibir, dia menebak Hanni pasti bermaksud mengerjainya. Senyum jahat di wajahnya membuat dia sebal.

Lilian bangkit dan melangkah ke meja Randy. Ada banyak pria di meja panjang ini, sebagian di antaranya sudah berumur. Kehadiran Lilian tentu saja disambut dengan sukacita. Randy yang duduk membelakanginya, langsung berpaling karena semua tatapan teman-temannya terfokus ke sana.

"Maaf, mengganggu. Bapak Ferdi yang mana ya?"

Otomatis semua melihat ke Ferdi yang duduk di sebelah Randy. Ferdi yang dari tadi sudah memperhatikan Hanni, Lilian dan Meira yang duduk bersama,

mengangkat tangannya sambil berpaling ke belakang.

"*It's me, Ferdi,*" ucapnya dengan tersenyum lebar.

Wajah Lilian yang kaget, membuat Hanni dan Meira tertawa keras. Lilian langsung mengacungkan tinju ke arah mereka. Nah, benarkan? Hanni memang mengerjainya.

"Mas Ferdi, gue mau meminta izin untuk Mbak Hanni. Apa Mbak Hanni boleh menginap bersama gue malam ini?"

Ferdi menatap Hanni yang memberinya respon dengan mengangkat kedua bahu.

"*Sure!* Tapi jangan biarkan dia bergadang. Besok dia harus menyetir kembali ke Jakarta."

"*Deal! Thank you,* Mas Ferdi. Permisi."

Ferdi mengangguk.

"Tidak kepingin minta nomor ponselnya sekalian?" goda Randy yang membuat Ferdi tertawa.

Itu dulu! Sekarang dia lebih menyukai yang matang dan sudah siap untuk menikah.



Setelah mengambil perlengkapan tidur dan pakaian untuk besok pagi, Hanni menuju ke vila nomor satu. Pak Brata beserta anak, menantu dan cucu-cucunya sedang berkumpul di ruang keluarga. Ramai banget, ini adalah pernikahan pertama generasi cucu di keluarga Mahardika.

Vila ini lebih luas dari vila lain dan memang menjadi tempat menginap bersama saat ada acara keluarga. Mereka ini tipikal yang suka bercengkerama saat mempunyai kesempatan berkumpul. Hanni

menjadi segan sendiri, dia berdiri mematung di pintu mencari sosok Lilian dan Meira.

Ternyata keduanya malah sedang *live streaming*. Sepertinya dia harus menunggu kalau tidak mau menjadi pusat perhatian. Seseorang melewatinya di pintu, secara reflek Hanni bergeser sedikit. Saat dia berpaling, dia sangat kaget begitu menyadari bahwa itu adalah Erlan yang melangkah dengan cueknya.

Kehadiran Erlan membuat fokus beralih ke pintu dan Hanni sukses ikut menjadi pusat perhatian. Hanni tersenyum kikuk sambil membuka bagian kepala dari *hoodie*

yang dikenakannya, supaya mereka mengenalinya. Lilian melambaikan tangan, menyuruhnya untuk masuk.

"Ini kenalkan, namanya Mbak Hanni. *My friend, my sister*, yang suatu hari nanti gue berharap banget dia bisa menjadi *my real sister*, bagian dari keluarga gue."

Hanni yang bengong dan salah tingkah, langsung tersenyum manis menatap ke ponsel begitu Lilian menyikut pinggangnya.

"Hi," sapa Hanni sambil melambaikan tangan.

"Bagaimana caranya dia bisa menjadi bagian dari keluarga kita?"

Dada Hanni langsung berdebar kencang mendengar godaan Meira. Jangan sampai mereka menghubungkannya dengan Erlan.

"Tidak ada cara lain! Dia harus menikah dengan salah satu pria dari keluarga Mahardika."

Brata tertawa yang diikuti oleh yang lain. Semua yang berada di sini mengenal Hanni. Erlan yang mengetahui candaan ini akan mengarah ke mana, menatap Lilian dengan sorot sadis. Memberinya

kode untuk segera menghentikan lelucon.

"Benar banget, sis. Gue setuju, sangat setuju! Pria lajang di keluarga Mahardika, sementara ini hanya tersisa lima orang. Empat orang di antaranya terlalu muda untuk Mbak Hanni. Hanya tersisa satu orang yang sangat pantas dan cocok. O...o, siapa dia?"

Lilian berdendang dengan wajah sangat bahagia sambil menatap Erlan dengan pandangan menantang. Semua tertawa lagi.

"Dia...rahasia!"

Sofia menggeleng-gelengkan kepala. Kasihan Hanni yang sangat tidak nyaman. Sementara Safira yang duduk agak jauh dari Erlan, merasa ditinggalkan. Bagaimana mungkin Lilian dan Meira yang sangat dikenalnya dan juga menganggapnya sebagai kakak, sama sekali tidak mempertimbangkan perasaannya yang jelas-jelas menyukai Erlan?

"*Okay* teman-teman semua. *Thank you* sudah mengikuti *live streaming* kita. Mohon doanya ya, supaya besok acara akad nikah sepupu kami berjalan dengan lancar.

Selamat beristirahat, mimpi indah.

Bye, bye."

Hanni menarik napas lega, dia langsung mengambil minum untuk merilekskan tubuhnya. Lilian memang luar biasa jahil, seandainya dia mengetahui bahwa itu adalah luka untuknya. Hanni melirik Erlan yang tampak tidak terpengaruh dan malah sedang bercanda dengan salah satu sepupunya yang berusia remaja.



Prosesi akad nikah berlangsung khitmad. Hanya dengan sekali pengucapan ijab kabul, Randy dan

Laras sah menjadi suami istri. Prosesi nikah sempat dimulai dengan banyak godaan terutama karena Randy yang tidak bisa berhenti mencuri pandang ke Laras yang manglingi dan sangat cantik berbalut kebaya putih. Laras yang sederhana dan jarang berhias, memukau semua orang.

Sesi berfoto bersama dimulai setelah itu. Hanni segera mengamankan diri, menjauh ke taman, tempat hidangan makanan sudah disediakan. Dia tidak mau kejadian yang mirip-mirip semalam berulang. Lilian yang jahil bisa melakukan apa saja.

Hanni mengambil beberapa kue dan duduk sendirian, beberapa kali dia menguap. Semalam mereka bergadang sampai subuh, Meira memberinya multivitamin untuk membuat tubuhnya tetap fit.

Lebih dari setengah jam kemudian, para undangan mulai keluar ke taman. Hanni segera bangkit, sekarang gilirannya untuk memberikan ucapan selamat. Begitu melihat Erlan dan Safira masih berfoto bersama pengantin, Hanni segera keluar lagi.

Safira memegang erat lengan Erlan dengan sedikit mencondongkan tubuh ke Erlan yang tampak sangat

menikmati kedekatan mereka. Bahkan Hanni juga mendengar godaan-godaan yang dilontarkan untuk keduanya.

Perasaan yang tidak nyaman karena terus menghindar, akhirnya membuat Hanni jenuh sendiri. Dia yang terbiasa membaurkan diri karena pekerjaannya, merasa cukup tersiksa. Hanni melangkah ke taman samping yang sepi, mungkin dengan melihat koleksi mawar Ibu Sofia, bisa membuat semangatnya kembali.

Sebuah pemandangan tidak jauh di depannya, membuat dia menghentikan langkah dan diam

terpaku. Dia melihat Ferdi sedang berbincang akrab dengan sepasang pria dan wanita yang wajah keduanya, sampai kapan pun, tidak akan mungkin bisa dia lupakan. Ferdi bahkan kemudian mengelus-elus tangan wanita itu, yang tampak menua seiring dengan berlalunya waktu.

Hanni melangkah lebih mendekat, dia sangat penasaran ikatan apa yang ada di antara mereka.

"Jangan marah, ma. Ferdi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk pulang ke Makassar. Nanti di liburan berikutnya ya."

"Kamu selalu berjanji tetapi tidak pernah menepati!"

"Maaf ma, pa. Ferdi sangat sibuk. Jatah cuti habis untuk mengikuti seminar. Bagaimana kalau mama dan papa yang berlibur ke Brisbane?"

Hanni tidak sanggup menahan tangannya yang mulai gemetar. Sudah terkonfirmasi dengan jelas bahwa pasangan tersebut adalah orang tua Ferdi. Artinya Ferdi adalah Ferdana, mantan kakak kelas di SMA yang memberinya pengalaman hidup sangat buruk. Bahkan orang tua Ferdi yang saat itu menjabat sebagai anggota

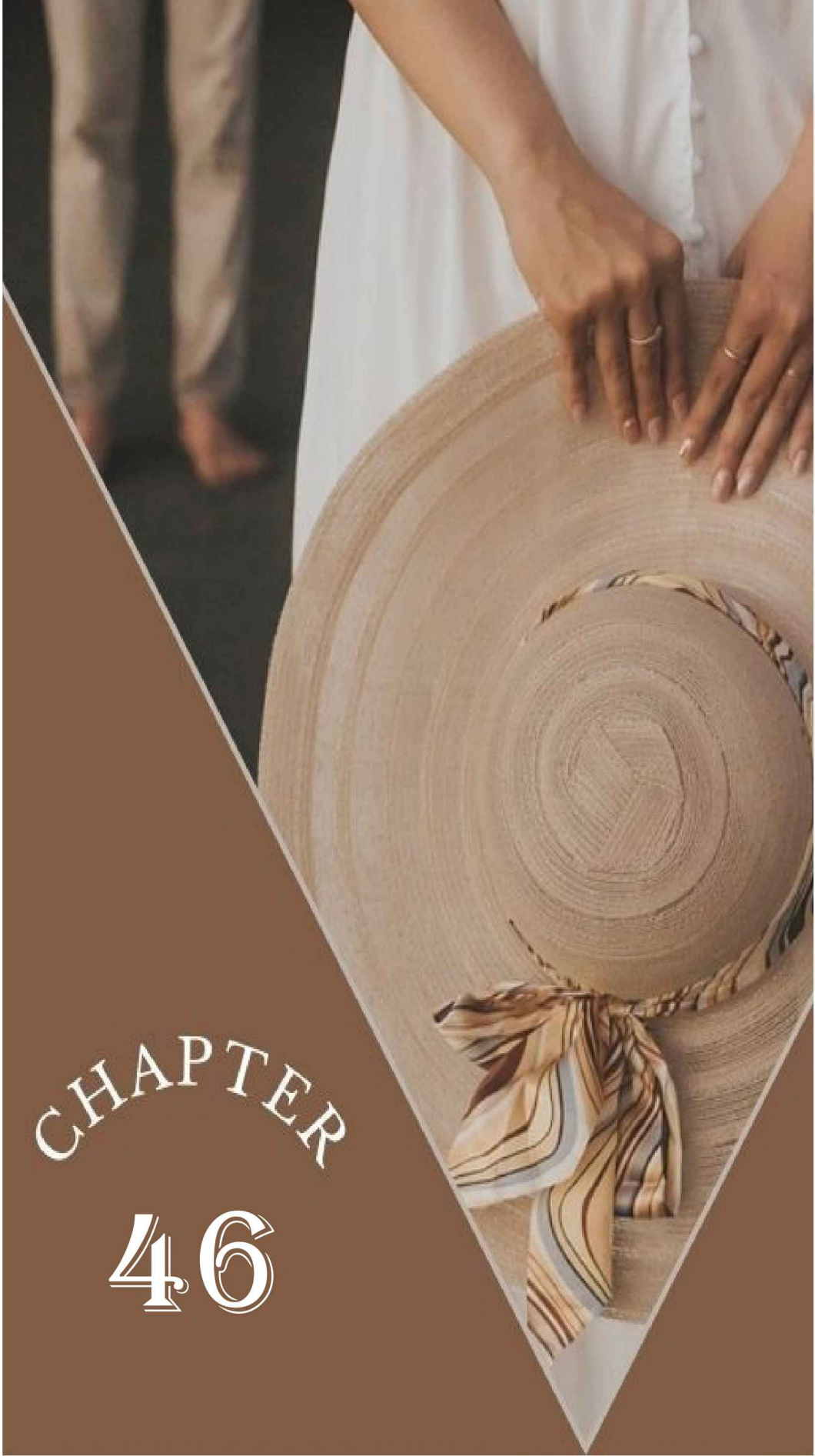
dewan terpandang, pernah menerornya habis-habisan.

Mereka satu-satunya yang pernah membuat dia menjerit histeris sambil berteriak dengan putus asa, mempertanyakan kepada tuhan, mengapa dia harus dilahirkan dari keluarga tidak mampu? Apa salahnya ditakdirkan menjadi anak orang miskin? Itu adalah titik terendah dalam hidupnya. Pertama kali dia memprotes takdirnya.

Mereka dengan kekuasaannya bahkan mengancam akan menjebloskan dia beserta keluarga ke penjara supaya dia tidak mempunyai kesempatan untuk

bersekolah dan masa depannya sirna. Agar keluarganya menghilang dari permukaan bumi demi mencari kebenaran untuk putra mereka. Putra yang sangat mereka banggakan, yang memperlakukannya seolah dia tidak berhak mempunyai pilihan hidup.





CHAPTER
46

MENGINGAT kejadian sadis itu, tidak terasa air mata Hanni menetes. Luka yang telah lama dia sembunyikan, menutupinya dengan rasa percaya diri yang begitu kuat, kini berdarah kembali. Itu kali pertama dia dengan segala kekurangannya, pernah membenci orang lain.

Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mengobati hati yang terluka sampai akhirnya dia bertekad kuat untuk memaafkan mereka demi ketenangan hidup. Mencoba dengan ikhlas memaafkan walaupun lukanya tidak pernah sembuh sempurna.

Dadanya terasa begitu sesak, berusaha kuat menahan isak supaya tidak menjadi tangisan.

Hanni segera berbalik, dia harus mencari sebuah tempat untuk mengasingkan diri sesaat. Tetapi dia malah menabrak seseorang yang berdiri tepat di belakangnya. Hanni diam terpaku dan secara reflek menyeka air mata. Dia tidak mau Erlan melihatnya menangis. Keduanya saling menatap dengan emosi tertahan.

"Ini hari bahagia untuk keluarga Mahardika. Aku tidak akan mengizinkan siapa pun menangis di sini!"

Hanni tidak bisa membendung air matanya yang mengalir kembali. Dia terlalu lemah untuk memprotes. Erlan menarik tangannya, sementara tangan yang sebelah lagi merogoh sesuatu di dalam saku celananya.

"Take it, wipe your tears. Jangan menangis di sini!" ucapnya sambil berbalik dan melangkah pergi.

Hanni menatap sapu tangan berwarna biru tua dengan bordiran nama 'Erlan Mahardika'. Apa maksudnya ini?



Ferdi melepas kepergian orang tuanya. Mereka akan kembali ke Makassar hari ini juga dengan pesawat sore. Setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota dewan, mereka memilih pulang ke kampung halaman di Makassar.

Hubungan mereka baru saja membaik. Tepatnya dua tahun yang lalu, perang dingin itu berakhir saat mama terkena stroke dan harus dirawat di rumah sakit. Setelah sekian lama menetap di Australia, dia akhirnya bersedia untuk pulang mengunjungi mereka dan memperbaiki kerenggangan. Memaafkan kesadisan mereka

yang mengatasnamakan masa depannya.

Kejadian itu memaksanya menerima kemauan orang tua untuk melanjutkan SMA di Australia. Impian lama mereka yang sangat menginginkan semua anak-anaknya bersekolah di luar negeri setelah tamat SD. Dia dan adiknya saat itu menolak keras untuk pergi. Mereka memanfaatkan kejadian itu untuk membuatnya tidak mempunyai pilihan lain.

Mereka mengancam akan membawa kasus penyerangan itu ke ranah hukum. Mengusahakan segala cara

untuk memasukkan Hanni dan keluarganya ke penjara. Mereka bersumpah akan menghancurkan masa depan Hanni karena dia telah meremehkan siapa mereka. Mereka tidak mau mendengar penjelasannya, bahwa semua itu adalah murni kesalahannya. Dia yang memulai petaka itu.

Kepergiannya supaya keamanan Hanni dan keluarga terjamin. Supaya Hanni bisa terus mendapatkan beasiswa di sekolah terbaik dan mengejar cita-citanya. Cinta pertama yang membuatnya harus berkorban banyak. Meninggalkan tanah air dan hidup sendirian di Australia, bahkan

dia tidak sempat berpamitan kepada teman-teman.

Dia yang terbiasa dimanja, terpaksa harus mengurus semua keperluannya sendiri. Beradaptasi di tempat asing tanpa mengenal siapa pun bukan perkara gampang. Untunglah saat itu dia bertemu Randy yang dari SMP sudah hidup mandiri di Australia. Persahabatan mereka dimulai dari situ.



Safira duduk sendirian di kursi taman, dari jauh dia menatap Erlan yang sedang berdiskusi serius dengan paman-pamannya. Dia merasa agak dicuekin sejak

semalam. Padahal kemarin sore Erlan masih penuh perhatian dan memandunya berkuda.

Hubungan mereka masih dalam tanda tanya besar akan berujung ke mana. Walaupun Erlan memperlakukannya dengan sangat baik dan bagi orang luar mereka terlihat seperti sepasang kekasih. Tetapi sebenarnya mereka tidak mempunyai status spesial, hanya berteman.

Dia pernah beberapa kali mencoba menggoda tetapi Erlan memberinya isyarat penolakan secara halus. Dia mulai merasa lelah, kedekatan seperti yang dia

mimpikan entah kapan akan terwujud.

"Kamu sendirian?"

Safira sangat mengenal suara itu. Hubungan dekatnya dengan Erlan, otomatis juga mendekatkannya dengan sahabat-sahabat Erlan.

"Steve, oh, terima kasih."

Dia meneguk teh hangat yang disodorkan Steve. Sepertinya Steve baru sampai.

"Bagaimana akad nikahnya, lancar?"

Benar, dia memang baru datang.

"Sukses dalam sekali ucap."

Steve tampak tidak percaya, lalu dia tertawa kecil. "Tebakan kita salah dong!" Dia tertawa lagi. "Tidak semua *playboy* mendapat hukuman saat akad nikah. Aku menjadi sangat lega."

Safira ikut tertawa. Secara tidak langsung Steve sudah mengakui kalau dia termasuk dalam jajaran *playboy*.

Mereka pernah membahas tentang ini dan memprediksi kemungkinan besar Randy akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan ijab kabul, mengingat dosa-dosa *playboy* sebelum dia bertobat dan hanya berfokus pada satu wanita.

"Steve, aku pengen bertanya sesuatu."

"Apakah itu?"

Safira tersenyum. "Apa sebagai wanita dewasa, aku tidak menarik?"

Yang ditanya malah melotot sebelum terbahak.

"Aku serius!"

"Oke, oke. Aku akan menjawab jujur dan tentu saja dengan sangat serius. Setiap pria mempunyai wanita impian. Wanita impianku persis seperti kamu. Semua yang ada padamu, *I love it and I want you*

to be mine! Tapi itu akan berbeda untuk pria lain. Kamu bisa saja tidak menarik bagi mereka walaupun sebenarnya sebagai wanita kamu sangat sempurna."

Mengapa Steve merasakan dadanya berdebar lebih kencang? Secara tidak langsung, dia sudah mengungkapkan rasa sukanya kepada Safira.

"Masuk akal, sih. Kenapa aku tidak sampai berpikir sejauh itu ya? Aku menyukai tipe pria seperti dia dan berusaha keras untuk merebut perhatiannya tapi mungkin saja dia tidak menyukai tipe wanita seperti aku. Makanya kami tidak..." Safira

tidak melanjutkan kalimatnya, dia menarik napas berat.

"Kamu mau tahu masalah kamu apa?"

"Apa aku mempunyai masalah?"
Dia balik bertanya dengan wajah protes.

Steve tersenyum gemas, rasanya mau saja langsung dikecupnya bibir merekah itu.

"Yup! Kamu mempunyai masalah yang sangat besar."

"Maksud kamu apa?"

"Kamu terlalu terfokus kepada satu pria dan mengabaikan pria lain.

Mungkin pria lain tidak sekeren pria yang kamu inginkan tapi bukankah setiap manusia mempunyai sisi plus dan minus? Erlan, dibalik begitu banyak kelebihanannya, juga mempunyai titik lemah. Begitu juga kamu, aku dan semua orang."

Terpana, mungkin itu adalah kata yang tepat. Sepanjang dia mengenal Steve, tidak pernah sekalipun dia berbicara sedalam dan seserius ini. Atau mungkin itu karena dia tidak memberinya kesempatan karena terlalu sibuk memberi perhatian kepada Erlan.

Safira memijat keningnya yang terasa agak pusing. Steve sudah sedikit menyadarkannya walaupun dia masih berusaha menolak kemungkinan itu. Dia terlalu memuja Erlan.

"Satu pertanyaan lagi. Bagaimana sebenarnya hubungan Erlan dan Hanni? Selain sebagai bos dan mantan sekretaris."

Steve terdiam sejenak, mencari kata-kata yang tepat tetapi tentu saja dia tidak akan membuka kisah yang sebenarnya.

"The man behind the scene!"

Safira tertegun, tentu saja dia mengetahui maksud perkataan Steve walaupun tidak mengerti dengan tepat. Erlan adalah seseorang yang berada di balik layar untuk Hanni.

"Jadi aku tidak mempunyai harapan?"

Steve tersenyum, akhirnya Safira tersadar juga. "Punya, tapi sedikit! Persentasenya nol persen, kecuali keajaiban terjadi."

Rasanya ingin sekali dia berteriak keras sambil mengatakan '*Fira, open your eyes. Look at me!*'

"Sepertinya aku selalu datang terlambat."

Dulu saat dia datang, Erlan sedang bersama Marshella. Kedatangannya kali ini, Erlan sudah tidak bersama Hanni tetapi rasa yang ditinggalkan masih membekas terlalu dalam.



Tidak ada percakapan berarti sepanjang perjalanan kembali ke Jakarta. Hanni menyetir dalam diam dan sesekali menjawab bila Ferdi bertanya. Sebisa mungkin dia tetap menjaga profesionalitas.

Ferdi yang tidak bisa mendeteksi adanya keanehan dari sikap Hanni, memilih tidur. Dia harus mempersiapkan tubuhnya serileks mungkin untuk penerbangan besok kembali ke Brisbane.

Saat mereka tiba di apartemen, seseorang sudah menunggu. Gadis itu, adik Ferdi. Keduanya saling berpelukan, dia tampak terkejut saat menyadari ada seseorang berdiri di belakang Ferdi.

"Abang, dia siapa?"

Hanni tersenyum ramah.

"Hanni Elvira Syarief."

"Hanni?"

Hanni menangkap kebingungan di wajah gadis itu yang bertanya sambil menatap Ferdi seolah meminta penjelasan lebih lanjut. Dari nada tanya dan ekspresinya, jelas sekali kalau namanya mempunyai arti khusus bagi mereka. Tentu saja, hubungan mereka terlihat sangat akrab. Mereka pasti berbagi banyak cerita.

"My Personal Assistant," jelas Ferdi sambil menggelus kepala adiknya.

"Hanni, ini Fatia, *my sister*."

"Halo."

Hanni menjabat erat tangan Fatia yang masih menatapnya dengan penuh selidik. Rasanya ingin saja dia berbisik *'Iya, aku Hanni! Cewek yang pernah meretakkan pegelangan kaki abang kamu!'* Hanni menyembunyikan senyum sadisnya.

"Hanni, kamu bisa istirahat."

"Terima kasih, Pak Ferdi."

Dia memang membutuhkan itu saat ini. Gejolak emosi ditambah menyetir selama dua jam lebih, sangat meremukkan staminanya.

"Abang, dia tinggal di sini juga?"

Fatia cukup kaget melihat Hanni yang bukannya melangkah ke arah pintu keluar tetapi malah menaiki tangga. Hanni hanya tersenyum sambil terus melangkah. Jelas sekali ada nada cemburu dalam nada tanya itu.

"Iya."

"Abang, mana boleh pria dan wanita tanpa ikatan pernikahan tinggal serumah."

Ferdi hanya tersenyum. "Iya, abang tahu. Kamu bawa apa?" Dia mengalihkan pembicaraan.

Ada *paper bag* besar yang berisikan makanan siap saji dalam kemasan

vakum sesuai yang dijanjikan Fatia. Dia terbiasa mengiriminya lauk-pauk untuk mengobati rasa rindu akan masakan rumah.

"Abang, apa dia Hanni yang itu?"

Fatia masih merasa belum puas.

Ferdi tertawa. Memang susah untuk mengalihkan perhatian adiknya ini.

"Iya," jawabnya pelan.

"Tapi dulu abang bilang, sudah capek menyuruh orang untuk mencari dia dan tidak berhasil. Kok bisa kalian tiba-tiba bertemu dan dia menjadi PA? Motif dia apa?"

Mau membalas dendam?" Fatia merasa wajar untuk curiga.

"Otak kamu tercemar parah! Semua hal kamu curigai. *Positive thinking*, Fatia. Hidup ini terlalu *useless* kalau semua hal dilihat dari sisi negatif."

"Tapi, abang..."

"Dalam hidup ini, ada yang namanya takdir, *fate*. Sebuah kebetulan terjadi karena takdirnya memang sudah harus seperti itu. Tidak perlu dipertanyakan! Kebetulan ini bisa menjadi sebuah pertanda baik. Aku masih diberi kesempatan untuk meminta maaf,

menebus kelakuan buruk di masa lalu. Bahkan papa dan mama yang sudah menyesali kelakuan mereka, juga bisa meminta maaf. Dan bila aku beruntung, mungkin kali ini aku bisa merebut hatinya. Siapa tahu, dia mungkin memang jodohku."

Ferdi tersenyum penuh arti, dia sudah mempunyai bayangan harus melakukan apa untuk mewujudkan cinta pertamanya. Terlebih sebelum pulang tadi, dia mendengar sebuah kabar gembira yang membuatnya semakin menaruh harapan besar. Bahwa Hanni akan segera terbang ke

Melbourne karena mendapat beasiswa di UniMelb.

Kebetulan yang datang saling beriringan. Jarak mereka akan semakin dekat, hanya membutuhkan lebih kurang dua jam dua puluh menit penerbangan dari Brisbane ke Melbourne. Dan dia akan berusaha untuk mengunjunginya setiap *weekend*.



Setelah maghrib Hanni baru turun ke lantai bawah, dia melihat keduanya masih asyik bercerita. Fatia menatap Hanni dengan pandangan kurang senang. Dia itu

sejenis PA yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan, hanya menghabiskan uang abangnya saja.

"Pak Ferdi, mau saya pesankan apa untuk makan malam?"

Hanni tersenyum sangat manis, membalas tatapan Fatia.

"Kenapa tidak suruh PA abang untuk memasak? Abangkan sukanya masakan rumah."

Ferdi menatap Fatia dengan pandangan tidak senang yang membuat dia langsung terdiam.

"Oh, oke. Pak Ferdi mau saya memasak apa?" Hanni menyambut

keinginan Fatia. "Keahlian saya memasak sangat standar karena saya tidak terbiasa memasak. Tapi jangan khawatir, ada ribuan resep yang tersebar di Google dan aplikasi memasak."

Ferdi sangat mengenal Hanni dan mengetahui dia sedang menahan emosinya.

"Abang itu sukanya *pallubasa*."

Hanni tidak bisa menyembunyikan ekspresinya. Jelas saja dia tidak mengetahui itu sejenis makanan apa.

"Fatia!"

"Abang, diakan sudah bilang bisa mencari resep di Google dan aku bisa segera memesan bahan-bahannya. Masalahnya apa lagi?"

"Jangan bawel! *She is my PA*, bukan tukang masak!"

Hanni menyembunyikan senyumnya tetapi dia kasihan juga melihat mata Fatia yang langsung berkaca-kaca. Dia pasti sangat terpuukul dibentak oleh abang tersayanganya di depan orang asing.

"*It's okay*, Pak Ferdi. Karena saya tidak mengetahui masakan apa yang dimaksud Fatia, so ayo

memasak bersama. Fatia, kamu bisa bantu pesankan bahan-bahannya?"

Yang ditanya diam seribu bahasa. Fatia menunduk, menahan tangisnya agar tidak keluar.

"Jangan manjakan dia! Dia sudah dewasa, harus bisa berpikir dengan benar."

"Pak Ferdi, *she just wants to spoil you.*"

"*Shut Up!*" teriak Fatia kesal.

Dia tidak menyukai Hanni yang berlagak bak malaikat, membelanya. Hanni dan Ferdi

terdiam. Fatia langsung berlari ke tangga, menuju kamarnya.

"*Sorry*, Pak Ferdi. Sepertinya saya mengacaukan suasana."

Ferdi tersenyum. "Dia cemburu."

Hanni mendelik. "Tapi kenapa harus mencemburui saya? Saya ini hanya seorang PA, besok juga pekerjaan saya akan berakhir dan pertemuan kita juga berakhir di situ."

"*Do you think so?*"

Ferdi menatapnya tajam, persis seperti dulu saat dia bertanya '*kamu punya pacar?*' Tetapi

sekarang jantungnya sudah tidak berdetak kuat dengan tatapan itu.

"Maksud Pak Ferdi?"

"I'll visit you in Melbourne."

Sebagai wanita dewasa, dia mengetahui dengan jelas maksud dari ucapan itu. Selama Ferdi belum meminta maaf atas kesalahan di masa lalu, dia tidak akan mau bertemu dengannya lagi setelah pekerjaan ini berakhir.

"Tapi untuk apa?"

"Nama lengkapku, Andi Ferdana Amirruddin. Kamu masih mengingat aku?"

Tidak ada kekagetan di wajah itu. Hanni menatapnya dengan sangat tenang. Tidak ada lagi kemarahan yang menyala-nyala seperti dulu.

"Saya sudah tahu. Saya melihat Pak Ferdi dan mereka di sana."

Hanni mengganti sebutan kepada orang tuanya dengan '*mereka*.' Begitu dalamkah lukanya? Itu membuat Ferdi merasa sangat bersalah. Dia langsung bangkit, melangkah ke posisi Hanni dan memeluknya erat.

"Lepaskan!"

Hanni sebenarnya cukup kaget menyadari dirinya yang sangat

tenang mendengar pengakuan Ferdi. Dengan luka yang masih membekas, bukankah seharusnya dia menanggapi pengakuannya dengan kemarahan? Bukankah seharusnya dia langsung menghajarnya dengan lebih keras untuk menunjukkan betapa dalam lukanya? Mematahkan tulang-tulangnya supaya dia mengerti bahwa luka fisik tidak sebanding dengan luka batin yang tidak pernah sembuh.

Ferdi melepaskan pelukan dengan segera. Dia tidak mau membangkitkan kemarahan Hanni

dan membuat pengakuannya berubah menjadi bencana baru.

"Aku dan keluargaku sudah membuat kamu terluka, maafkan kami. Aku berjanji, aku akan membawa papa dan mama ke Melbourne untuk menemui kamu dan meminta maaf."

Permohonan maaf yang terdengar begitu tulus, disampaikan dengan ekspresi wajah penuh penyesalan dan mata yang berkaca-kaca. Siapa yang tidak akan goyah?

Hanni terdiam, ternyata bukan hanya dirinya yang terluka dengan kejadian itu. Ferdi, walaupun dia

adalah sang biang kerok tetapi dia juga tampak menanggung luka yang mungkin saja sama.

Hanni menarik napas dalam sambil menutup mata. Luka ini sudah terlalu lama, dia menyimpan hanya untuk dirinya sendiri. Sudah waktunya dia membiarkannya pergi walaupun jejaknya tetap akan membekas. Dia tersadar bahwa permohonan maaf adalah penawar atas lukanya. Itu membuatnya tidak bisa membendung air mata.

Ferdi tanpa ragu kembali memeluk Hanni, dia tidak sanggup melihat Hanni menangis. Pelukan adalah

sumber petaka di masa lalu tetapi dia sekarang dalam keadaan siap bila Hanni kembali meretakkan atau bahkan mematahkan bagian tubuhnya yang lain. Dia memang pantas mendapat siksaan untuk menghilangkan rasa bersalah yang sudah begitu lama menghantuinya.

Hanni tidak bereaksi, dia malah semakin terisak di dalam pelukannya.

"Hanni, ayo kita memulai dari awal kembali. *Let's be friends*. Dulu kita tidak sempat berteman. Aku tiba-tiba saja datang dan mengeklaim kamu sebagai pacarku," ucap Ferdi sambil mengusap rambut Hanni.

Hanni melepaskan pelukan. Dia ikut tersenyum membalas senyuman Ferdi. Seandainya dulu Ferdi bisa bersikap tidak norak dan sok berkuasa, mungkin dia sudah menjadi pacar pertamanya.

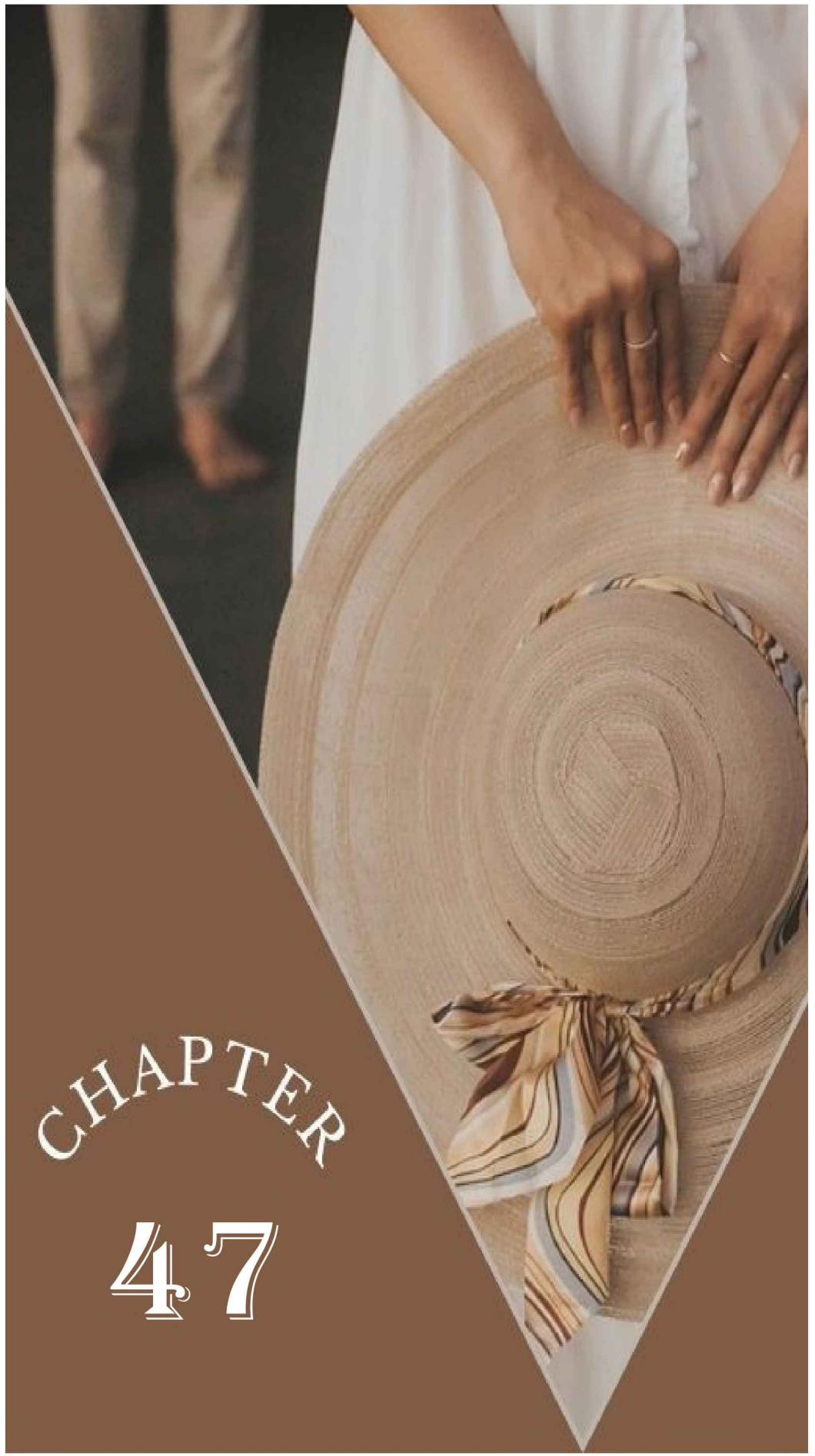
"Tidak mudah berteman dengan pria yang dulunya pernah sangat memuakkan dan bikin mual."

Ferdi terbahak. Sindiran Hanni dengan senyum begitu manis, membuatnya merasa lega.

Badai telah berlalu, dia akan memulai langkah baru untuk mendapatkan cinta seorang Hanni Elvira Syarief. Cinta pertamanya

yang tidak pernah sirna. Kisah di masa remaja yang cukup tragis, yang bila dia mengingatnya, menghadirkan rasa sedih dan penyesalan yang tidak berujung. Andai waktu bisa diulang kembali.





CHAPTER

47

SAFIRA tersenyum bahagia menatap Erlan yang berjalan di depannya sambil mendorong koper. Walaupun Erlan selalu berusaha menghindar saat dia ingin membahas hubungan mereka tetapi Erlan tetaplah Erlan yang penuh perhatian kepadanya. Sejak dia kembali, sudah tidak terhitung berapa kali dia harus berputar dalam rutinitas seperti ini.

Menjemputnya di bandara setiap Jumat malam dan mengantarnya kembali ke bandara setiap Minggu siang. Erlan tidak pernah menolak permintaannya. Itu yang membuatnya sangat optimis

bahwa hubungan mereka yang walaupun kemajuannya sangat lambat tetapi mengarah ke akhir sesuai harapan.

Seperti biasa setelah dari bandara, mereka pasti akan singgah di suatu tempat untuk bertemu dengan teman-teman Erlan. Mereka memang sudah menetapkan Jumat malam sebagai malam berkumpul bersama.

Ponsel Erlan berbunyi.

“Iya, Bia.”

“Jadi datangkan? Atau lupa?”

“Waduh, lupa!” Erlan tertawa. Beginilah kalau tidak melibatkan Anwar dalam urusannya.

“Segera meluncur ya, aku tunggu.”

“Oke, *see you.*” Erlan segera bangkit.

Bianca yang akan segera menikah mengundangnya untuk menemani keluarga Taqy, makan malam bersama keluarga Bianca. Walaupun tekad keduanya untuk menikah sudah bulat tetapi orang tua Bianca masih belum ikhlas menerima kenyataan bahwa putri mereka yang hebat akhirnya

menikah dengan pria yang biasa saja.

Saat Bianca curhat tentang kekhawatirannya akan *bully* yang mungkin terjadi, Erlan tanpa sungkan menawarkan diri untuk menemani keluarga Taqy. Setidaknya bila dia hadir, orang tua Bianca pasti akan merasa malu bila bersikap tidak sopan.

“Fira, nanti kamu diantar Steve. Ada yang *urgent*, aku harus pergi.”

Steve yang mendengar nada perintah tanpa perlu meminta persetujuannya, tersenyum nakal.

“Tapi kamu mau ke mana?”

“Ke rumah Bianca. Steve, kamu pindahkan koper Fira.”

“Oke, siap *bro!*”

Steve yang sangat bersemangat langsung mengikuti langkah Erlan menuju tempat parkir. Firman dan Nelwan menyembunyikan senyum. Erlan selalu saja mempunyai cara agar keduanya bisa bersama tetapi sayang sekali, sejauh ini belum ada kemajuan berarti.

“*Thanks, bro.*”

Erlan tertawa. “Jangan *thanks-thanks* terus, bosan! Kali ini harus

ada *progress*, capek aku memberi kamu kesempatan.”

“Iya, iya. Masalahnya saingan aku itu, kamu! Dari dulu aku selalu kalah.”

Erlan tertawa lagi. Dia menyikut perut Steve sebelum masuk ke mobil dan menyetir dengan kecepatan tinggi. Dia tidak mau membuat Taqy dan Bianca kecewa.

Entahlah, belakangan ini dia menjadi sosok yang lebih peduli, lebih sensitif. Dia yang biasanya sangat cuek dan hanya terfokus pada urusannya sendiri, secara perlahan menjadi pribadi yang

berbeda. Perbedaan yang menghadirkan rasa nyaman dan lebih rileks dalam menghadapi hidup.



Hanni akhirnya menginjakkan kaki di Balikpapan. Aisha yang sedang menghabiskan *weekend* di Balikpapan, sengaja memesan tiketnya ke Balikpapan juga supaya mereka bisa bersama-sama kembali ke Sangatta.

Hanni langsung memeluk dan mencium pipi Aisha bertubi-tubi. Dia yang sangat sadar sikapnya terlalu norak, cuek saja

menghadapi tatapan aneh dari penumpang lain. Dia sangat mengangeni Aisha. Mungkin seperti ini rasa bahagia bisa mempunyai teman akrab setelah sekian lama menutup diri.

“Kita ke Sangatta besok pagi, malam ini menginap di sini dulu.”

“Siap, jenderal! Besok biar aku yang menyetir. Kita akan sampai lebih cepat.”

“Cepat ke liang lahad?”

Hanni cengengesan.

Mereka menginap di mess ZEN Mining yang asri dan terletak di

dekat Pantai Kemala yang indah. Berada di sini menghadirkan rasa seperti sedang berlibur di pantai Bali. Debur ombak terdengar merdu dari kamar, pasir putih yang membentang luas sangat menenangkan perasaan.

Tidaklah mengherankan bila setiap *weekend* banyak karyawan dan *expatriate* ZEN Mining yang memilih berlibur ke sini walaupun harus menempuh perjalanan darat selama kurang lebih tujuh jam dari Sangatta.

Aisha memperkenalkan Hanni kepada beberapa orang yang mereka temui. Kebanyakan mereka

juga ternyata berasal dari Jakarta dan sangat ramah. Sepertinya Aisha adalah sosok yang mencuri perhatian banyak karyawan.

“Jadi di antara sepuluh pria tadi, yang mana?” goda Hanni begitu mereka masuk ke kamar.

Aisha tertawa kecil sambil membuka gorden yang langsung menghadirkan pemandangan pantai.

“*No one*. Keluargaku sudah mempersiapkan seseorang.”

“*What!* Dijodohkan?”

Aisha mengangguk dan tersenyum setengah terpaksa.

“Di dunia ini ada banyak urusan percintaan yang lebih tragis dari sekedar derita yang kamu alami. Karena itu kamu harus segera *move on*! *What you experienced is nothing.*”

Hanni tertegun, mungkin karena itu Aisha sangat kukuh meminta dan menasehatinya untuk segera *move on*.

“Apa tidak bisa menolak?”

Aisha menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur.

“Sangat bisa dan aku mempunyai banyak pilihan. Aku bisa saja melawan keinginan orang tuaku. Kemungkinan terburuk, aku akan diusir dari rumah dan tidak dianggap ada. Aku bisa kembali ke Australia dan bekerja di sana, mengejar mimpiku.”

Hanni tidak bisa membayangkan kalau dia harus dihadapkan pada keadaan yang sama, walaupun dia pasti akan pasrah juga.

“Tapi masalahnya, aku tidak tega! Bapak dan ibuku sudah tua, mereka mempunyai hipertensi. Kemarahan bisa membuat mereka barengan masuk rumah sakit.

Keluarga kami termasuk keluarga terpendang. Membatalkan perjodohan adalah aib besar yang akan memalukan seluruh garis keturunan.”

Benaran pelik dan sangat memusingkan. Dengan kata lain, Aisha tidak mempunyai pilihan. Lukanya memang tidak ada apapunya. Hanni menjadi malu sendiri dengan kesedihannya yang sangat berlebihan.

Hanni menggenggam erat tangan Aisha untuk menunjukkan simpati. Aisha tersenyum pasrah dan seperti Aisha yang dikenalnya, dia begitu tenang. Kalau dia tidak

bercerita, orang lain tidak akan mengetahui konflik berat yang sedang dihadapinya. Bukankah mereka mempunyai karakter yang hampir mirip?



Minggu pagi mereka memulai perjalanan ke Sangatta dan Aisha membiarkan Hanni menyetir. Mereka singgah di banyak tempat yang membuat perjalanan jauh terasa sangat menyenangkan. Aisha bercerita banyak tentang pria yang akan menjadi suaminya.

Pria itu bernama Djata, seorang dosen matematika di Universitas

Mulawarman Samarinda. Seorang magister matematika yang menurut Aisha sangat kaku dan pendiam sehingga membuatnya kesulitan untuk mengenali lebih dekat.

“Kalau masalahnya hanya di sikap yang kaku dan pendiam, menurutku sih bukan masalah besar. Itu bisa dirubah. Mungkin dia memang aslinya pemalu, terbiasa sendiri dan jarang bergaul. Tipikal ahli matematika kebanyakan ya seperti itu. Mereka hidup di dunianya sendiri dengan otak yang terus berpikir yang membuat mereka terkesan sangat

kaku. Aku sangat yakin dia pasti menyukai mbak."

"Dari perlakuannya aku tahu dia menyukaiku tapi aku masih ragu dengan perasaanku sendiri. Pernikahan semakin dekat, proses pendekatan kami tidak ada kemajuan. Aku sangat khawatir kalau pada akhirnya, aku bersedia menikah hanya karena perjodohan."

"Apa yang paling mbak khawatirkan?"

"Aku belum mengetahui dia sebenarnya pria seperti apa."

“Mbak pernah mendengar dia jahat, kejam, suka mempermainkan perempuan?”

Aisha menggeleng cepat. “Dia sangat baik memperlakukan orang tua, saudara-saudara dan teman-temannya. Dia juga sangat sabar membimbing mahasiswanya, dia dosen favorit. Dan aku belum pernah mendengar dia mempunyai skandal dengan perempuan. Dulu masa kuliah di Jakarta, dia pernah pacaran sekali tapi tidak lama mereka putus dan setelah itu dia tidak pernah pacaran lagi.”

Hanni terbahak yang membuat Aisha menyumpal mulutnya

dengan segenggam kerupuk cumi,
oleh-oleh khas Balikpapan.

“Kalau mbak sudah
menginvestigasi sedetail itu, so
masalahnya apalagi? Artinya tanpa
sadar, mbak sudah mempunyai
ketertarikan kepada Djata dan
hanya ingin lebih meyakinkan diri.
Langkah selanjutnya yang harus
mbak lakukan adalah ikhlas
menerima perjodohan dan mulai
proaktif melakukan pendekatan.
Aku yakin, cinta pasti akan segera
datang.”

Aisha menarik napas berat,
pikirannya menerawang jauh.

“Seseorang pernah mengatakan kepadaku, pernikahan bisa dimulai tanpa rasa cinta, cinta bisa datang setelahnya. Aku setuju! Tapi bila aku mempunyai pilihan, aku akan memilih untuk mempunyai rasa cinta, baru kemudian menikah. Menikah dengan dasar saling mencintai saja, jalannya tidak selalu mulus. Apalagi menikah tanpa rasa cinta.”

“Tumben kamu bicara banyak benarnya dan siapa seseorang itu? Mantan bos?”

Hanni tersenyum lebar sambil mengangguk.

“Kamu belum *move on* juga?”

“Sudah sih, tekadku sangat kuat untuk melupakan dia. Tapi bagaimana ya? Aku masih selalu lemah saat bertemu dia. Sepertinya jalan terbaik memang harus menghindar.”

“Kamu pasti bisa!”

Aisha pernah menjumpai Erlan untuk mendiskusikan perencanaan Hanni selama di Australia. Memang sosoknya mempunyai daya tarik yang sangat kuat, jadi tidaklah mengherankan bila Hanni masih susah melupakan pesonanya. Bahkan wanita sekelas

Safira saja, harus rela berkorban menghabiskan setiap *weekend* di Jakarta yang pastinya sangat melelahkan.

Apa yang dilakukan Safira cukup meresahkan Ibu Sartika, mama Safira. Sebagai tangan kanannya, Aisha menjadi tempat curhat. Kekhawatiran seorang ibu akan anak gadisnya yang mempunyai banyak pilihan tetapi malah terfokus kepada pria yang sepertinya menikmati kebersamaan tetapi tidak bisa memberi kepastian.



Pelatihan berjalan dengan lancar, Hanni bergabung dengan enam orang penerima beasiswa lainnya yang berasal dari Kalimantan. Semuanya mengambil jurusan berbeda dan tersebar di beberapa universitas. Pelatihan yang menyangkut kebudayaan dan seluk beluk Australia, dipandu oleh seorang staf ZEN Mining yang berkebangsaan Australia. Sedangkan informasi tentang beasiswa, tempat tinggal, uang saku dan lain-lain dipandu langsung oleh Aisha.

Ibu Sartika yang sangat mirip dengan Safira, juga hadir menyapa.

Dari cara beliau menatapnya, Hanni merasa seperti ada sesuatu pada dirinya yang menarik perhatian beliau. Mungkin saja karena dia satu-satunya penerima beasiswa yang terpilih dengan jalur khusus dan atas rekomendasi Pak Zainal. Lainnya adalah PNS yang mendapatkan beasiswa dengan jalur berprestasi.

Untung saja dia memang mempunyai kemampuan akademis yang bisa dibandingkan dengan mereka yang datang dari jalur berprestasi dan kemampuan berbahasanya juga di atas mereka. Itu membuat Hanni semakin

percaya diri bahwa dia memang pantas berada di sini. Tidak masalah dia berasal dari mana dan atas rekomendasi siapa.

Sartika menatap Hanni lagi sebelum keluar. Wanita yang mendapat dukungan penuh dari Erlan, membuat dia penasaran ingin mengetahui lebih banyak tentangnya. Dia dan suaminya menebak bahwa Hanni lah wanita yang disukai Erlan, karena itu Erlan berani mengeluarkan biaya besar untuk kemajuannya.

Hanni memang menarik. Tipe wanita yang akan membuat pria segera melirik, begitu juga

putrinya, Safira. Hanni mempunyai gairah hidup dan semangat yang lebih besar, terpancar jelas di wajahnya. Mungkin karena dia terbiasa berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang membuatnya harus selalu bersikap optimis dan berpikiran positif.

Sedangkan Safira, dari kecil putrinya sudah terbiasa dengan gampang mendapatkan apa yang dia mau. Tanpa perlu bersusah payah sehingga dia memandang kehidupan dengan sangat biasa. Perjuangan Safira justru baru

dimulai sekarang, merebut hati Erlan.



“Ais, apa Hanni sudah mengetahui pengaturan untuk dia?” tanya Sartika setelah membaca semua berkas final beasiswa.

Aisha menggeleng. “Sengaja tidak saya beritahukan, nanti saja saat keberangkatan. Hanni ini tipe yang akan banyak bertanya dan akan merasa tidak puas bila mendapat jawaban yang tidak bisa dia mengerti. Daripada kita yang pusing dan menjadi pertanyaan untuk mahasiswa lain.”

Keduanya tertawa.

“Kamu sangat mengenal dia.”

“Kami berteman sangat akrab sampai saya mau bercerita tentang Djata.”

Sartika langsung mengerti. Aisha yang cukup tertutup tidak akan bercerita kepada sembarang orang tentang Djata. Karena kesenyapannya, dia juga merasa sangat nyaman menjadikan Aisha tempat curhat.

“Dia dan Erlan mempunyai hubungan khusus?”

Ini pertanyaan dilematis, Aisha juga harus menjaga rahasia Hanni.

“Mereka pernah dekat, sebatas saling *care* karena sering bersama. Tapi setelah Hanni tidak bekerja lagi di Mars, mereka sudah tidak saling berhubungan secara langsung. Kalau Hanni masih sering berada di sekitar Erlan, itu hanya karena dia mengenal baik teman-teman dan kolega Erlan. Itu salah satu alasan mengapa bapak juga mengenal Hanni. Jadi hubungan mereka sekarang lebih ke sebatas mantan bos dan bawahan.”

“Tapi Erlan mendukungnya habis-habisan.”

“Itu mungkin bisa dibilang untuk membalas kebaikan. Hanni ini sangat efisien, bu. Erlan pasti merasa sangat terbantu saat Hanni bekerja padanya. Seperti ibu yang secara pribadi membantu beberapa mahasiswa untuk bisa kuliah di Australia.”

Aisha ingin segera mengakhiri pembicaraan ini, dia khawatir kebablasan mengarang cerita.

Sartika mengangguk dan merasa cukup puas dengan penjelasan Aisha. Memang terkadang untuk

menyenangkan orang yang kita anggap spesial, kita bisa melakukan banyak hal.

“Safira mengundang Erlan datang kemari Jumat besok dan dia bersedia. Semoga ini bisa menjadi kado terindah di hari ulang tahunnya.”

Aisha merasa sangat bersyukur mendapatkan informasi ini. Dia mengetahui apa yang harus dia lakukan.

“Iya, semoga bu. Semoga ada kejelasan dan *happy ending*.”



Safira menanti dengan tidak sabar sambil terus memandang ke atas. Erlan akan tiba dengan helikopter yang menurut perkiraan mendarat dalam lima belas menit. Dia merasa deg-degan, kesediaan Erlan untuk datang merayakan ulang tahunnya, sungguh di luar perkiraan.

Perlu keberanian dan kenekatan untuk mengundangnya karena bila Erlan menolak, maka hancurlah harapannya. Erlan yang langsung menyatakan akan datang adalah perkembangan baru dalam hubungan mereka.

Suara helikopter terdengar, Safira menahan diri untuk tidak berlari

ke helipad. Dan saat sudah aman untuk mendekat, dia segera berjalan cepat menyambut kedatangan Erlan. Pintu heli terbuka, Erlan muncul dengan senyum semringah tetapi ternyata, dia tidak datang sendirian. Ada Steve dan Nelwan yang turun setelahnya.

Safira tetap tersenyum manis walaupun sangat kecewa. *Candle light dinner* hanya untuk mereka berdua, dengan terpaksa harus dibatalkan. Sebagai gantinya, dia akan mengundang beberapa teman untuk makan malam bersama.

Betapa melelahkan, perjalanan ini ternyata masihlah terlalu panjang.

"Happy birthday, Fira."

Erlan memeluknya sesaat, lalu memberikan kado mungil berbalut kertas berwarna lavender. Rasa kecewa sedikit mereda karena Erlan masih mengingat warna favoritnya.

"Thank you." Safira menggoyang-goyangkan kado berbentuk kotak perhiasan itu sambil berdoa bahwa isinya adalah cincin.

"Hadiah dari aku." Steve mengeluarkan *paper bag* dari *backpack*.

Sebuah boneka beruang mini dengan tulisan nama 'sTeve' langsung membuat mereka tertawa.

"Ekspresi wajahnya, kok bisa mirip benar dengan kamu?"

Steve yang suka tertawa lebar, terekspresikan dengan jelas pada wajah boneka.

"Biar kamu selalu tertawa, bahagia..."

Erlan dan Nelwan saling melirik. Jawaban singkat yang maknanya begitu dalam. *Good job, Steve!* Dan Safira memang sangat terhibur,

sejenak rasa kecewanya sedikit terlupakan.

“Hadiah dariku menyusul minggu depan di Jakarta, *steamboat dinner*.”

“Thank you, Nel.”

Dinner khusus untuknya, bukankah itu berarti bahwa orang-orang terdekat Erlan sudah menerima dirinya sebagai bagian dari mereka?



Aisha menghentikan mobil di depan rumah minimalis berlantai dua yang bercat abu-abu muda. Ini adalah kediaman Djata di

Samarinda. Pagar kayu yang tidak seberapa tinggi memungkinkan mereka melihat ke bagian dalam pekarangan. Sebuah Suzuki Ignis berwarna *blue black* terparkir di garasi yang pintunya terbuka lebar.

“Dia ada di rumah.”

Aisha turun, membuka pintu pagar yang tidak terkunci. Hanni segera menjalankan mobil memasuki perkarangan. Kunjungan mendadak, lebih tepatnya inspeksi mendadak. Bahkan ini adalah kunjungan pertama Aisha ke rumah Djata. Dia sudah bertekad untuk proaktif mengenal Djata,

mengakhiri pertemuan singkat dan kaku mereka selama ini.

Tidak lama setelah menekan bel, seorang pria berkacamata minus muncul di pintu, wajah sembab dengan rambut acak-acakan nampak jelas kalau dia baru bangun tidur.

“Aisha,” ucapnya agak bingung dengan kehadiran Aisha dan temannya yang tanpa pemberitahuan.

Desain tampak depan rumah Djata agak unik. Pintu utama hanya berupa lorong dengan lebar sekitar dua meter yang hanya dipermanis

dengan sebuah lemari sepatu. Aisha menarik napas lega setelah melihat tidak ada sepatu atau sandal wanita di dalamnya.

“Baru bangun tidur?” tanya Aisha yang langsung masuk ke dalam.

Djata menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ini bukan saat yang tepat untuk menerima tamu dadakan. Djata berbalik menatap Hanni yang tersenyum ramah.

“Apa kabar Mas Djata? Aku Hanni, teman Mbak Aisha.”

Djata menyambut uluran tangan Hanni.

“Ya Allah, joroknya! Djata, kenapa baju kotor berserakan? Dan ini, oh *my god!* Kenapa plastik bekas makanan tidak dimasukkan ke tong sampah?”

Terdengar teriakan putus asa dari dalam. Hanni menutup mulutnya, menahan tawa agar tidak terlepas tetapi Djata malah tertawa.

“Ayo masuk,” ajaknya sambil terburu-buru melangkah ke dalam.

Seperti yang dia menduga, Aisha yang sangat perfeksionis pasti akan memprotes kebiasaannya. Dia tinggal sendirian di rumah ini. Dia menganggap pekerjaan berberes

dan bersih-bersih akan sangat menghabiskan waktu bila dilakukan setiap saat. Jadi dia membiarkan saja rumahnya berantakan sampai waktunya dia merasa bosan sendiri atau sampai ilham untuk berberes datang menghampiri. Dia sangat menikmati tinggal sendirian dan melakukan apa yang dia mau.

“Hanni, kita menginap di hotel. Aku tidak sanggup melihat ini.”

Wajah stres Aisha membuat Hanni tersenyum nakal. Memang sangat berantakan tetapi kalau menginap di hotel, kunjungan mereka akan sia-sia. Proses pendekatan Aisha-

Djata bakalan gagal total. Sepertinya dia harus berolahraga sebentar lagi untuk membereskan ketidaknyamanan ini.

“Akan aku bereskan, kamu sementara duduk di ruang kerjaku saja.” Djata merasa agak bersalah melihat ekspresi Aisha.

“Biar aku bantu.”

“Hanni, tidak usah! Kamu mempunyai stok makanan apa?” tanya Aisha sambil melangkah ke dapur mungil dan memeriksa beberapa bagian.

Djata mengikutinya. Keduanya persis seperti suami yang mencoba

menenangkan istri yang sedang mengambek.

“Hanya ada beras.”

“Karena itu ada banyak sampah *cup* mi instan?”

Djata mengangguk dengan ekspresi yang hampir membuat Hanni tertawa. Djata ini wajahnya terkesan serius tetapi akan terlihat sangat kocak bila dia tersenyum dan tertawa.

“Semoga kamu tidak impoten, kebanyakan makan mi instan.”

“Tidak! Aku bisa buktikan.” Djata menjawab cepat.

Aisha melotot. Ini pembicaraan pertama mereka yang agak-agak menjurus, setelah sebelumnya saling menjaga *image*.

“Hei, ada anak di bawah umur di sini,” goda Hanni yang membuat mereka tertawa.

“Kamu bersihkan ruangan ini, kami akan belanja untuk makan malam. Kamu mau aku menginap di sini atau di hotel?”

Aisha ingin mengetahui seberapa pentingnya dia untuk Djata.

“Di sini.”

Aisha tersenyum puas walaupun jawaban Djata terlalu singkat. Seharusnya dia mengatakan *'kita jarang bersama, aku tidak akan membiarkan kamu menginap di hotel.'*

Tidak semua hal harus sesuai ekspektasi kitakan? Bisa lumayan dekat seperti saat ini sudah membuat keraguannya berkurang. Tampak jelas Djata peduli kepadanya.

"Kalau begitu aku akan menginap di sini. Sekalian kamu bersihkan kamar tidur."

"Siap, bos!"

Hanni tersenyum lebar melihat keakraban keduanya yang sangat mengemaskan. Mereka sepertinya ingin lebih akrab tetapi masih menjaga jarak. Wajah mereka juga sekilas mirip dengan mata agak sipit khas oriental. Dari cara Djata menatap Aisha, tampak sangat jelas kalau dia menyukainya. Semoga kekikukan segera berakhir dan proses saling mengenal lebih dalam bisa segera dimulai.



Makan malam bersama keluarga dan teman dekat akan segera dimulai. Pesta kecil dadakan

menggantikan *candle light dinner* yang batal tetapi Safira sudah melupakan kekecewaannya. Malam ini dia memang ditakdirkan untuk merayakan ulang tahun bersama orang-orang yang dia cintai.

Safira terlihat sangat anggun dengan gaun pesta berkerah sabrina yang memperlihatkan keindahan bahunya. Semua mata menatapnya dengan takjub, gaun berbahan brokat berwarna lavender yang menjuntai membuatnya semakin bersinar.

Di pergelangan tangannya, sebuah gelang rantai berhias berlian

berwarna lavender tersemat indah dan kilauannya mencuri perhatian semua orang. Hadiah dari Erlan, dia memakainya untuk mempertegas betapa pria itu sangat berarti untuknya.

Erlan yang tidak terlalu fokus memperhatikan Safira, mendapat sengolan kaki dari Nelwan. Safira sedang berjalan ke arah meja mereka dan jelas sekali senyum bahagianya hanya ditujukan untuk Erlan. Sahabatnya itu malah sibuk celingak-celinguk seperti mencari seseorang.

Erlan langsung tersenyum menyambut kedatangan Safira,

sebelum bangkit memberinya pelukan. Dia mencari Aisha di antara para undangan tetapi sepertinya Aisha tidak termasuk dalam kategori teman dekat Safira karena itu Aisha tidak berada di sini.

Safira memilih duduk semeja dengan Erlan, Steve dan Nelwan. Setidaknya dia masih bisa makan malam bersama Erlan. Lupakan Steve yang menatapnya dengan penuh ketakjuban dan Nelwan yang sangat fokus pada makanan. Anggap saja mereka tidak ada.

“Fira, aku mengenal seseorang yang juga sedang berada di sekitar

sini.” Nelwan akhirnya memutuskan untuk mengurangi kegalauan Erlan yang menyembunyikan senyum.

“Oh ya? Teman kamu? Dia tinggal di daerah mana?”

“Kemungkinan di mes ZEN. Dia sedang mengikuti pembekalan sebelum berangkat program beasiswa.”

Safira langsung menghentikan makan. Dia melihat Erlan dengan penuh kecurigaan tetapi Erlan terlihat sangat biasa. Sama sekali tidak terpengaruh dengan pembicaraan mereka.

“Maksud kamu, Hanni? Mantan PA Erlan?”

“Selain mantan PA Erlan, dia juga teman dekat kami.” Steve merasa perlu mempertegas arti seorang Hanni untuk mereka.

Safira sangat memaklumi. Dekat dengan Erlan pasti secara otomatis akan dekat dengan para sahabat Erlan, seperti juga dirinya.

“Wah, *sorry*. Aku tidak tahu kalau Hanni ada di sini. Kalau aku tahu, pasti aku akan mengundang dia kemari. Kamu menelepon dia saja, biar aku kirim supir untuk

menjemput. Mes tidak jauh dari sini," ucapnya dengan jujur.

Tentu saja bila dia mengetahui Hanni ada di sini, dengan senang hati dia ingin lebih mengenalnya. Sekaligus untuk mencari tahu status hubungannya dengan Erlan. Mendengar langsung dari sumbernya akan lebih akurat dan meyakinkan daripada mendengar cerita dari sahabat Erlan.

Steve dan Nelwan merasa lega, ternyata Safira tidak bermasalah bila Hanni berada di sini. Steve langsung menekan nomor ponsel Hanni dan menghidupkan *speaker*

untuk mengobati kerinduan seseorang.

“Halo, Hanni.”

“Maaf, mas. Ini Widya, adiknya Mbak Hanni.”

“Hanni ada?”

“Mbak Hanni di Kalimantan. Nomor ini sengaja dialihkan ke nomorku.”

Erlan menyembunyikan kekesalan. Dia sangat mengetahui maksud Hanni dengan mengalihkan nomor ponselnya ke Widya. Masih sangat *childish* dan egois.

“Bisa minta nomor barunya?”

“Maaf, mas. Mbak Hanni melarang aku membagi nomor barunya. Kalau ada yang penting banget, infokan ke aku saja. Pasti akan aku sampaikan, nanti mbak yang akan menghubungi mas.”

Steve memonyongkan bibirnya yang membuat Nelwan dan Safira tertawa.

“Titip pesan untuk Hanni, Steve Rajasa meminta segera dihubungi,” ucap Steve pasrah.

“Baik, mas. Maaf ya, selamat beristirahat.”

Widya memutuskan sambungan telepon dengan perasaan yang

tidak begitu nyaman. Banyak sekali orang yang mencari Hanni dan berakhir dengan suara penuh kekecewaan. Dia paham Hanni melakukan ini pasti berhubungan dengan kesedihan yang membuatnya tidak bisa menbendung air mata.

"So..."

"Let's forget it! Kita lanjutkan makan."

Nelwan langsung menghentikan apa pun yang Safira ingin katakan. Wajah Erlan yang tanpa ekspresi sudah cukup mengisyaratkan agar

mereka tidak lagi membicarakan Hanni.

“Aku bisa menelepon Aisha, konsultan beasiswa. Dia pasti mempunyai nomor Hanni.”

“Coba kamu *call* sekarang.”

Steve mengabaikan lirikan Nelwan. Dia ingin Erlan bisa berjumpa dengan Hanni karena tujuan utama Erlan ke Sangatta memang untuk itu.

Safira mengeluarkan ponsel dan menekan nomor Aisha. Dia juga menghidupkan *speaker*. Hubungan tersambung.

“Ais, kamu di mana?”

Aisha yang sedang menikmati *barbeque dinner* bertiga, bangkit dan melangkah agak menjauh dari Hanni dan Djata. Dia sudah bisa menebak maksud Safira meneleponnya karena itulah dia mengajak Hanni ke Samarinda.

“Aku di Samarinda.”

“Hanni, penerima beasiswa dari Jakarta. Apa dia tinggal di mes?”

“Aku mengajaknya ke Samarinda.”

“Oh, oke. Kamu mempunyai nomor ponsel dia?”

"Sorry, Fira. Dia..." Salah satu trik untuk menolak.

"Fira, hang up the phone!" Terdengar suara pria yang tampak sangat kesal.

"Kalian mau berbicara dengan Hanni kan?"

Pertanyaan Safira membuat emosi Erlan hampir meledak. Nelwan segera memberi kode kepadanya untuk menuruti permintaan Erlan. Aisha mendengarkan dengan sabar, berarti ada beberapa orang yang mencari Hanni. Sepertinya Erlan tidak datang sendirian ke Sangatta.

*"Ais, see you. Have a nice weekend.
Bye, bye."*

Aisha belum sempat menjawab, Safira sudah memutuskan sambungan. Sepertinya suara tadi adalah suara Erlan, tidak begitu jelas karena ada banyak suara lain yang terdengar.

Aisha menatap Hanni sesaat sebelum kembali ke meja. Hanni yang sangat menikmati makan malam, berbincang akrab dengan Djata. Hanni menjadi pemecah kekakuan antaranya dan Djata. Sebisa mungkin dia berusaha keras untuk mendekatkan mereka. Semoga apa yang dilakukannya

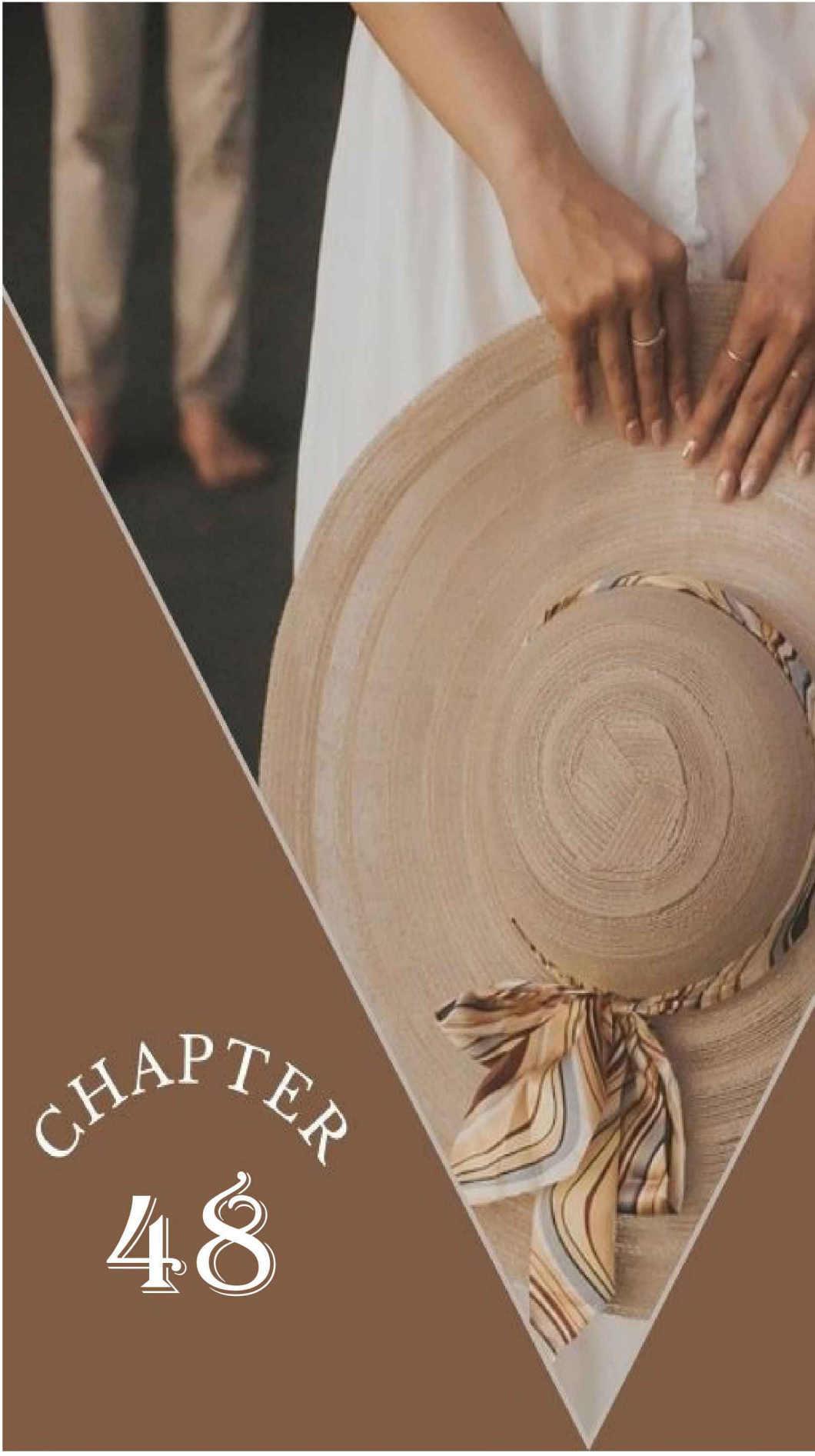
kali ini untuk Hanni, bukan hal yang salah.

Sekarang yang dibutuhkan Hanni adalah ketenangan batin dan itu termasuk menjauh dari Erlan. Suatu saat nanti dia akan mengakui perbuatannya ini. Dan bila pada akhirnya mereka berjodoh, biarkan tangan tuhan yang akan mengatur pertemuan mereka pada saat yang tepat.

Saat semua rasa sakit sudah terobati dan Hanni menjadi sosok yang lebih percaya diri dan mempunyai nilai tawar tinggi. Sehingga dia bisa dengan elegan

menghadapi sosok Erlan yang
sangat dominan.





CHAPTER
48

WAKTU sangat cepat berlalu. Setelah kembali dari Sangatta, Hanni mengajak keluarganya untuk pulang ke Malang. Bunda sangat berbahagia bisa kembali ke tanah kelahiran dan berjumpa dengan saudara kandung. Tekad Hanni semakin kuat untuk segera mewujudkan *dream list* yang lain, membeli tanah dan membangun rumah di Malang.

Sekarang Hanni berada di ruang tunggu bandara, menanti keberangkatan ke Melbourne. Meninggalkan bunda, Widya dan semua kenangan di sini. Ada yang masih mengganjal, dia merasa

perlu menegaskan kepada seseorang tentang perasaannya agar rasa sakit hati yang tidak berkesudahan bisa sembuh dengan sempurna.

Dia ingin seseorang itu mengetahui bahwa dia terluka tetapi telah berusaha keras untuk memaafkan. Dia ingin mempunyai kisah yang berakhir baik karena setelah kepergiannya, entah mereka akan bertemu kembali. Dan bila takdir itu ada, dia ingin hatinya dalam keadaan bersih tanpa luka dan dendam.

'Aku terluka tapi aku sudah memaafkan semua hal buruk yang

pernah kamu ucapkan. Terima kasih untuk segala hal. Bagaimanapun tidak bisa aku pungkiri, kamu pernah memberi sangat banyak kemudahan dalam hidupku. All the best to you, I mean it.'

Hanni menarik napas lega, lalu mematikan ponsel. Semoga dengan penegasan ini, dia benar-benar ikhlas memaafkan dan bisa menjadi sosok baru tanpa ada kenangan buruk tentang Erlan yang menyertai.

Pemberitahuan untuk segera menuju ke pesawat terdengar merdu. Hanni tersenyum dengan langkah sangat pasti dan yakin,

pertualangan baru akan segera dimulai. *Goodbye Jakarta, till we meet again.*

Sebuah kejutan langsung menyambutnya begitu memasuki pintu pesawat Cathay Pacific. Tiket kelas ekonomi seperti yang dijanjikan ternyata telah di *upgrade* ke *business class* yang perbedaan harganya berlipat-lipat.

Nanti setelah sampai di tujuan, dia akan mempertanyakan pergantian ini kepada Aisha. Yang pasti dia bisa beristirahat dengan sangat nyaman dalam penerbangan sekitar delapan belas jam dengan

sekali *overnight transit* di Hongkong.

Hanni keluar dari bandara kedatangan Melbourne Airport pukul satu siang keesokan harinya dan segera memesan taksi. Ada alternatif angkutan lain yang lebih murah tetapi Aisha memberikan instruksi untuk menaiki taksi. Dia memberikan alamat kepada supir taksi dan mendapat informasi bahwa mereka akan menempuh perjalanan sekitar empat puluh menit melalui jalan tol menuju Brighton, tempatnya akan tinggal.

Semua informasi yang diberikan Aisha bisa dibilang terlalu mepet,

membuatnya tidak sempat untuk sekedar mencari tahu kota yang akan ditinggalinya seperti apa. Setahunya UniMelb terletak di Parkville, bukan di Brighton.

Dari supir taksi yang sangat informatif dia mengetahui bahwa Brighton adalah sebuah wilayah pantai dan The Ryan Old House tempatnya akan tinggal berdekatan dengan Brighton Beach, salah satu pantai ikonik di Melbourne. Saat Hanni mengatakan bahwa dia kemari karena mendapat beasiswa dari UniMelb, sang supir agak kelihatan bingung.

Menurutnya, UniMelb agak jauh dari Brighton, memakan waktu sekitar tiga puluh lima menit dengan kendaraan pribadi. Akan lebih lama lagi bila nantinya dia berangkat kuliah dengan trem atau bus. Seharusnya dia tinggal di sekitar kampus, biaya hidup di Brighton juga sangat mahal. Kawasan ini termasuk salah satu kawasan elit di Negara Bagian Victoria.

Hanni *speechless*, nanti saat sampai di apartemen dia pasti akan segera melabrak Aisha. Sepertinya Aisha ingin membuatnya bangkrut.

Memasuki Brighton, bangunan-bangunan mewah mulai terlihat. Kota pantai yang sangat indah. Taksi berhenti di depan sebuah gedung tua yang sangat terawat dan mencolok di antara gedung-gedung berdesain modern. Tulisan nama '*The Ryan Old House*' terukir sangat besar di dinding gedung.

Jelas sekali bahwa ini bukanlah apartemen kelasnya mahasiswa. Banyak mobil mewah terparkir di depan apartemen yang lantai paling bawah dimanfaatkan sebagai toko. Ada beberapa toko, yang terbesar adalah sebuah *coffee*

shop yang berdesain minimalis dan sedang ramai pengunjung.

Sebuah petunjuk jalan mengarahkan Hanni ke bagian kiri ujung gedung, di mana ada sebuah lift dengan denah tertempel di dinding. Apartemen ini mempunyai *basement* sebagai *parking area* dengan akses jalan melalui belakang gedung dan ada taman mini yang merupakan *private area* untuk penghuni apartemen.

Semuanya ada lima lantai, lantai dua sampai empat terdiri dari beberapa kamar yang tipe dan jumlah kamarnya berbeda di setiap

lantai. Semakin ke atas, tipe kamar semakin tinggi dengan jumlah kamar lebih sedikit.

Hanni tersenyum sendiri, ini benaran hunian mewah dan habislah dia! Bisa-bisa semua uang sakunya terkuras untuk membayar sewa apartemen. Mata Hanni melotot dengan sempurna begitu sampai ke denah lantai lima yang bertuliskan *'private area'*. Dia melihat sekali lagi ke catatan dari Aisha, kamarnya memang ada di lantai lima. Apa lagi ini maksudnya?

Hanni segera memasuki lift dan menekan nomor lima dengan

tulisan *'private area'* di sebelah angka lima. Saat sampai di lantai lima, ada jeda sebelum pintu lift terbuka. Rasa was-was menyerang. Tiba-tiba terdengar suara wanita yang dia tebak *non native speaker*, logatnya terdengar seperti orang Asia.

"Hello, you are entering private area. What is your name?"

"Hi, I am Hanni Elvira Syarief from Jakarta, Indonesia. A scholarship grantee from ZEN Peduli Foundation."

"Hanni, selamat datang! Ada tombol kecil di atas tombol penunjuk lantai,

kamu tekan tanda bintang, angka delapan nol enam delapan lalu tanda pagar."

Hanni akhirnya tersenyum, suara ramah yang membuatnya sangat lega. *So, welcome to Australia* dengan rasa tetap Indonesia.

Pintu lift terbuka, sepanjang koridor dilapisi karpet tebal dengan *wallpaper* bermotif klasik. Dia hanya melihat sebuah pintu besar yang di kiri kanannya berdiri indah sepasang patung pengantin Loro Blonyo yang melegenda. Yang agak unik adalah wajah patung pengantin pria yang berparas bule. Dia menebak

mungkin saja pemilik apartemen ini adalah seorang wanita Jawa yang menikah dengan pria bule.

Pintu terbuka seiring dengan langkah kakinya yang semakin mendekat. Seorang wanita setengah baya dengan wajah khas Jawa, menyambutnya.

“Saya Ibu Sri, pengurus rumah tangga di apartemen ini. Silahkan masuk.”

“Terima kasih, bu.”

Sri membantu Hanni mendorong koper, mereka menyusuri beberapa ruangan yang persis seperti rumah tipikal keluarga Indonesia. Seluruh

ruangan yang dilewatinya, berdesain klasik dengan banyak lukisan bertema Indonesia serta perabotan kayu yang hampir semua berukiran jepara.

Mereka sampai di ruang makan, ada seorang wanita yang sudah cukup tua dengan rambut beruban yang terkonde rapi. Cara beliau menatap, membuatnya *dejavu*.

“Ini Oma Andjarti, pemilik The Ryan Old House.”

Wanita itu memperhatikannya dengan sangat serius, sebelum memberikan senyum yang begitu teduh. Hanni baru berani

mendekat dan mengulurkan tangan untuk bersalaman.

“Oma, saya Hanni. Terima kasih sudah diperbolehkan untuk tinggal di sini.”

Uluran tangannya disambut dengan gengaman erat.

“Hanni, *take a seat*. Kamu belum sempat makan siangkan? Sri, hidangkan makanan!”

Saat beliau berbicara dalam bahasa Inggris, aksen khas Australia begitu kentara. Tetapi begitu berbicara dalam bahasa Indonesia yang sangat medok Jawa, Hanni tidak bisa menyembunyikan

senyum. Sekali lagi, dia berada di Australia dengan rasa Indonesia.

“Belum, oma,” jawabnya agak sungkan sambil menarik kursi untuk duduk.

Sri mulai mengeluarkan menu makanan satu demi satu yang membuat Hanni merasa sangat ingin melahap semua. Namun ada sebuah pertimbangan yang membuatnya tetap waras dan waspada. Dia berada di negara asing dan bersama orang yang baru saja dikenal. Memberikannya fasilitas tempat tinggal dan makanan mewah, lantas

bagaimana dia harus membayar semua kenyamanan ini?

Sebagai mahasiswa penerima beasiswa, dia sudah mengetahui berapa *living cost* yang akan didapatkannya. Sangat standar dan cukup untuk kehidupan sederhana. Bahkan untuk membayar makan siang dengan menu yang terhidang di hadapannya sekarang ini, mungkin akan menghabiskan setidaknya sepuluh persen atau malah lebih dari jatah uang saku.

Sepiring lobster besar berbalut saus lada hitam, ikan panggang yang berpenampakan minimalis,

mungkin hanya dipanggang dengan sedikit garam dan perasan lemon, beserta salad sayur yang percampuran warnanya begitu kontras. Hidangan penutup berupa kue sejenis meringue yang bagian atasnya dipercantik dengan hiasan krim kocok, stroberi dan bluberi segar.

“Ayo, silakan makan. Ini dimasak khusus untuk menyambut kedatangan kamu, jangan sungkan. Sri, kamu duduk di sini juga. Jangan selalu makan sendirian.”

Hanni mendapati Bu Sri yang juga tampak sungkan tetapi tetap menuruti permintaan oma.

Mereka makan dengan lahap dan tanpa banyak bicara. Andjarti yang makan dengan pelan dalam porsi sedikit, sesekali menambah potongan lobster dan ikan ke piring Hanni dan Sri untuk mengurangi kekikukan mereka. Padahal Sri sudah bekerja padanya lebih dari lima tahun tetapi masih sangat kaku dalam melayani. Dia sebenarnya menginginkan Sri untuk bersikap seperti teman dibanding pengurus rumah tangga.

Di usia senjanya dia mulai sering merasakan kesepian. Suami dan teman-teman seangkatan yang banyak sudah berpulang ke Sang

Pencipta. Anak-anak yang sudah berkeluarga dan harus tinggal di negara bagian yang berbeda karena alasan pekerjaan. Dia juga berada jauh dari keluarga kandung dan kerabat dekat. Terkadang rasa rindu untuk kembali ke Indonesia begitu kuat tetapi tetap kalah dengan rasa cinta kepada almarhum suami.

Ketenangan setelah menziarahi kuburannya setiap Jumat sore, pada akhirnya mengalahkan semua keinginan pribadi. Itulah alasan utama mengapa dia langsung menyetujui untuk menerima Hanni tinggal

bersamanya. Dia menginginkan lebih banyak orang bersamanya, Hanni yang masih muda pasti akan membawa suasana ceria pada hari-harinya. Selain tentu saja ada alasan khusus yang sudah merupakan kewajibannya untuk menjaga Hanni.



Hanni menempati satu-satunya kamar kosong di *rooftop*, bersebelahan dengan kamar Sri. Apartemen ini terdiri dari dua lantai dengan lima kamar. Tiga kamar di lantai bawah ditempati oleh Andjarti dan dua kamar yang

kosong merupakan kamar putra dan putrinya yang sering datang berkunjung.

Hanni langsung jatuh cinta dengan pemandangan dari jendela kamarnya yang bermodel *sliding* menghadap ke laut lepas. Ada seperangkap kursi santai dan peralatan barbeku, sepertinya mereka sering berkumpul di sini.

Dengan rasa agak penasaran, Hanni langsung keluar mengecek bagian lain dari *rooftop* karena dari posisi jendelanya, dia tidak bisa melihat keseluruhan *rooftop* saking luasnya. Lantai lima ini hanya dipakai oleh keluarga oma.

Ternyata di ujung paling kiri ada kolam renang yang cukup lebar untuk skala keluarga. Sedangkan di ujung paling kanan ada *greenhouse* yang berfasilitas lengkap, berisi aneka sayuran hidroponik dan tabulampot untuk konsumsi sendiri. Sekarang ini sedang awal musim gugur, cuaca terasa masih cukup hangat.

Saatnya beristirahat, Hanni menghempaskan tubuh letihnya ke atas tempat tidur dengan rasa syukur yang tiada tara. Kamar ini dengan semua fasilitas di dalamnya, sebanding dengan kamar hotel bintang empat di

Jakarta. Ada kamar mandi pribadi dengan *bathtub*, lemari besar, sofa panjang dan meja untuknya belajar.

Tadi oma juga bilang, Senin lusa akan menemaninya ke VicRoads CS Center untuk mengurus tes mendapatkan SIM A yang berlaku di negara Victoria. Nantinya untuk berangkat ke kampus, dia akan mengendarai mobil pribadi mengingat terlalu boros waktu bila memakai trem atau bus. Selain itu dia juga harus membuka rekening bank agar Aisha bisa segera mentransfer biaya hidup dan membuat kartu telepon.

Sebenarnya Hanni ingin segera menelepon Aisha untuk memperjelas beberapa hal tetapi sekarang ini dia terlalu letih, tidak bisa berpikir dengan waras.



Suara ponsel yang tidak berhenti berbunyi membangunkan Hanni dari tidur yang sangat lelap. Perlu waktu sesaat sampai kesadarannya pulih dan kembali familiar dengan keberadaannya di kamar ini. Hanni bangkit dan sempat bingung melihat jarum jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit dengan langit yang

masih gelap. Perasaan dia sudah tidur sangat lama tetapi mengapa masih pukul tujuh malam? Jangan-jangan dia telah tertidur sehari semalam.

Hanni langsung melangkah ke meja belajar, tempat ponselnya terletak. *Oh my god*, ternyata ini masih pagi! Panggilan tidak terjawab dari Aisha sampai sepuluh kali, benar-benar kurang kerjaan. Apa dia melupakan perbedaan waktu? Ponsel berbunyi lagi.

“Iya.”

Terdengar suara tawa dari seberang.

“Sengaja membangunkan kamu untuk shalat subuh.”

Hanni memang belum sempat mengecek jadwal shalat.

“Memangnya pukul berapa?”

“Sekarang, sebentar lagi matahari terbit. Buruan!.”

Musim gugur membuat panjang hari menjadi semakin singkat.

“Oh, oke. Nanti aku menelepon balik. Ada banyak hal yang ingin aku tanyakan.”

Tidak beberapa lama Hanni mengajak untuk *video call* dan begitu ajakannya diterima, dia langsung melihat wajah bahagia Aisha dan Djata.

“Wow, aku senang banget melihat kalian bersama. Apa kabar Mas Djata?”

Djata melambaikan tangan, lalu merangkul Aisha yang membuat Hanni tertawa. Hm, sangat banyak kemajuan dari yang kikuk saat bertemu sampai ke tahap berani menyentuh. *Good job!*

“Baik, *alhamdulillah.*”

“Mbak, kenapa *arrangement* untukku bisa berubah total?” Hanni bertanya langsung *to the point*.

Aisha malah tertawa. “*Nikmati saja, itu rezeki kamu.*”

“Aku serius! Biar aku tunjukkan bagaimana mewahnya kamarku, *how do I pay for it?*”

Hanni mulai menggerakkan ponsel. “*See!* ini kamar sangat besar, biaya sewanya pasti di luar jangkauanku. Lihat segede apa lemarinya, pakaianku tidak sampai sepersepuluh muatan lemari. Belum lagi kamar

mandinya. Kalau di Jakarta ini sih kamar artis.”

Aisha tertawa. *“Nanti kamu perlu membeli banyak baju, terutama sweater, coat. Winter is coming soon.”*

“Mbak, please tell me. Apa yang terjadi? Ini bukan biaya yang sedikit. Aku benar-benar curiga ada apa di balik fasilitas mewah ini? And you know what? Selain tiketku yang berpindah ke business class, kemarin pemilik apartemen ini juga bilang, dia menyediakan mobil pribadi sebagai kenderaanku untuk ke kampus tanpa aku perlu mengkhawatirkan biaya minyak, alias gratis! How do you explain my

luck? Dan Oma Andjarti itu siapa? Apa hubungannya dengan Pak Zainal?"

"Kerabat dekat Pak Zainal. Semuanya memang gratis, so no worries!"

Hanni masih tidak puas. "Tidak ada yang benar-benar gratis di dunia ini, mbak."

"Ada! Keikhlasan untuk memberikan yang terbaik untuk seseorang yang kita sayangi."

"Tapi aku dan Pak Zainal tidak mempunyai hubungan apa-apa."

Hanni terdiam sesaat dan berpikir dengan cepat. Dan saat sebuah

kemungkinan muncul di benaknya,
dia menjadi agak panik

"Oh my god! Apa ada kondisi tertentu yang harus aku penuhi setelah aku tamat? Pak Zainal tidak bermaksud menjadikan aku istri kedua?"

Suara tawa Aisha dan Djata meledak. Hanni akhirnya juga ikut tertawa. Bayangan yang muncul di benaknya memang sangat konyol. Mungkin pengalaman dengan Pak Wongso yang membuatnya bisa berpikiran buruk seperti itu.

"Memangnya kamu bersedia? Kalau iya, nanti aku akan memberitahukan

kepada Pak Zainal, siapa tahu beliau juga mempunyai rasa."

"Mbak Aisha, *please* jangan bercanda!"

"*My dear, tidak ada kondisi apa pun. I promise you! Sebelum semua fasilitas mewah ini diberikan kepada kamu, believe me, aku sudah terlebih dahulu mempertanyakan hal yang sama. Aku tidak akan membiarkan siapa pun memanfaatkan kamu.*"

Hanni merasa sangat lega, kata-kata Aisha membuat matanya mulai berkaca-kaca.

"*Thank you, big sister.*" Air matanya mulai menetes.

"Sudah, jangan menangis lagi. Yang harus kamu lakukan untuk membalas kebaikan ini, kamu harus berjanji kepadaku bahwa kamu akan belajar dengan serius dan menjadi yang terbaik saat wisuda nanti."

"I promise you, mbak."

"Itu artinya no pacaran! Kamu harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ingat tugas utama kamu di sana adalah untuk belajar."

"No pacaran? Apa itu syarat dari Pak Zainal?"

Aisha dan Djata tertawa lagi.

"Bukan, a request from your big sister!"

Hanni tersenyum. “Oke, baiklah.”

Permintaan yang begitu gampang, dia sudah sangat berpengalaman dalam menolak rasa suka.

Aisha memberi ciuman jarak jauh sebelum mengakhiri *video call*. Dia tersenyum penuh arti, urusan meyakinkan Hanni sudah beres. Ternyata saran dari seseorang, memang tepat.

Untuk meyakinkan Hanni, dia hanya perlu bersikap tegas dan berwajah serius saat memberikan penjelasan. Dengan begitu Hanni tidak akan banyak bertanya. Semoga Senin besok saat rekening

tabungan Hanni sudah terdaftar, dia juga tidak syok melihat nominalnya. *She is really a lucky girl.*



Adam, *freelance driver* yang menjadi langganan Andjarti, mengantar mereka ke Commonwealth Bank of Australia. Proses pengurusan rekening sangat cepat, Hanni langsung mendapatkan kartu ATM dan siap menerima transferan. Bank di sini tidak memberikan buku rekening, semua transaksi perbankan dilakukan melalui *mobile banking*.

Hanni mengirimkan nomor rekening ke Aisha dan setengah jam kemudian ponselnya langsung berbunyi. Senyum yang sangat manis menghiasi wajahnya, nominal dua kali lipat dari *living cost* yang dijanjikan membuat rekeningnya langsung membengkak. Dan itu murni untuk uang jajan, dia tidak perlu membayar apa pun.

Ternyata ada proses panjang untuk merubah SIM internasional yang dimilikinya ke SIM Australia. Negara Bagian Victoria mewajibkan siapa saja yang berasal dari luar Victoria atau luar

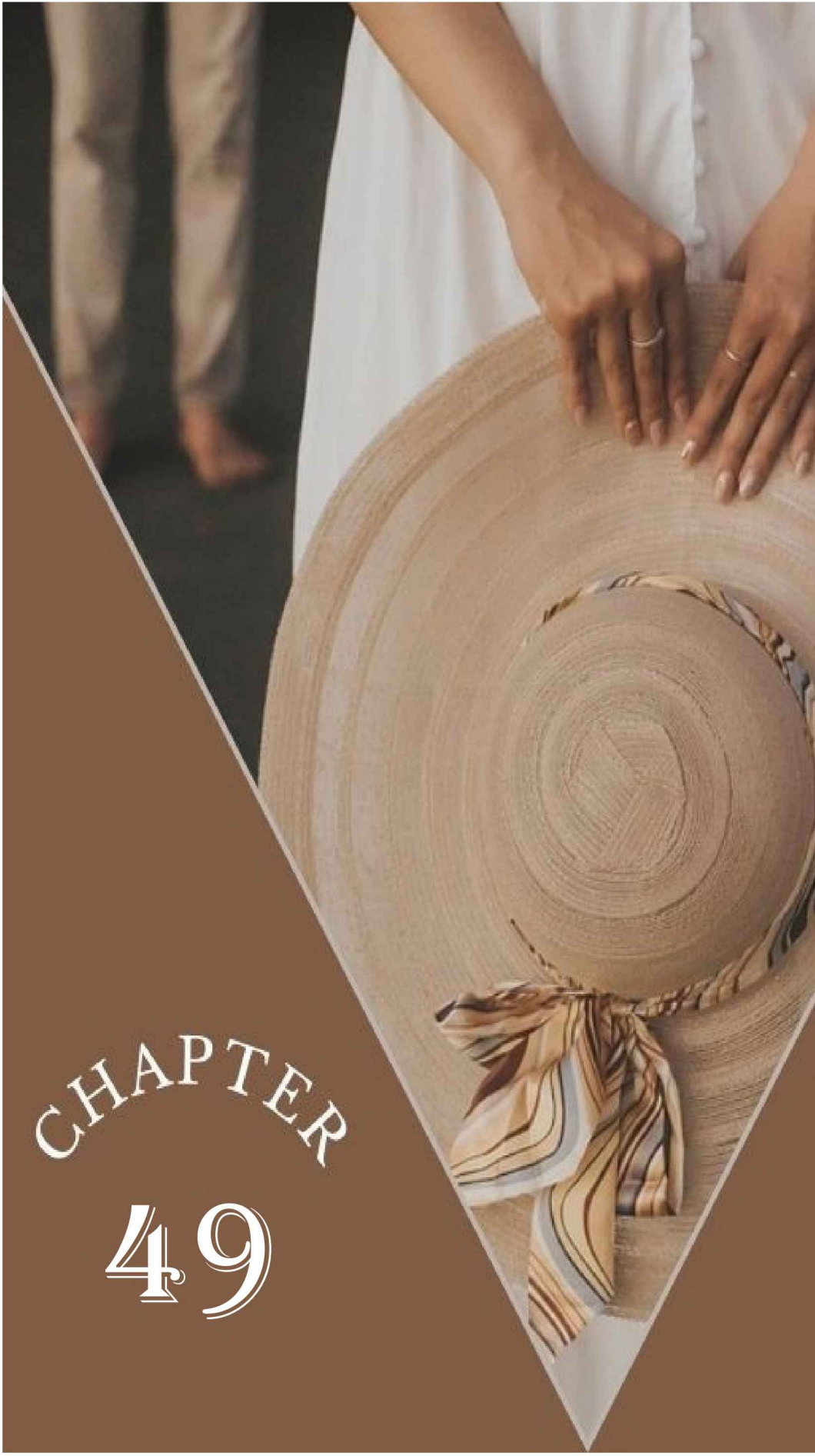
Australia untuk memiliki SIM Australia setelah enam bulan tinggal di sini.

Banyak sekali tahapan tes yang harus dia ikuti, dimulai dengan tes melalui komputer yang bisa dilakukan secara online dan tes langsung yang juga mempunyai beberapa tahap. Setelah mengerti semua persyaratan dan membayar biaya, mereka segera pulang.

Adam yang bersedia menjadi mentor untuk membantu Hanni mendapatkan SIM dengan cepat, mengajak berkeliling untuk membuatnya familiar dengan lalu lintas di sini. Hanni mencatat

banyak hal yang harus dia pelajari, terutama rambu-rambu lalu lintas yang lebih beragam. Satu rambu yang sama bisa berbeda kondisi karena itu dia harus jeli melihat tulisan di rambu.

Untuk batas kecepatan berkendara saja bisa berbeda antar lokasi yang berdekatan. Untung saja Adam yang pernah menjadi guru privat mengemudi bersedia membimbingnya, kalau tidak, sudah pasti dia akan langsung gagal di tes pertama. So, mari kita kembali belajar mengemudi walaupun di Jakarta dia sudah lelah mengebut di jalanan.



CHAPTER
49

TIBA saatnya masa orientasi kampus. Hanni menuju ke gedung Melbourne Business School Ltd (MBSL) yang berada di dalam kampus UniMelb di Parkville. Program *master of management* diikuti oleh enam puluh pelajar dari dua puluh lima negara, enam orang di antaranya berasal dari Indonesia.

Dari penjabaran apa yang akan dipelajari dan hasil apa yang diharapkan, Hanni sangat yakin bahwa jurusan ini adalah pilihan yang tepat. Selama menjadi sekretaris Erlan, dia sangat serius mempelajari bagaimana Erlan

memanajementi banyak perusahaan dan selalu percaya diri dan yakin dengan semua keputusan yang dia ambil.

Terkadang bila Erlan menghadapi kendala, Hanni mencoba menebak solusi apa yang akan Erlan ambil. Kebanyakan tebakannya benar tetapi analisisnya masih terlalu dangkal. Oleh karena itu dia sangat membutuhkan pendidikan lanjutan dari ilmu manajemen yang pernah dipelajarinya.

Setelah kembali ke Indonesia nanti, dia akan lebih percaya diri untuk melamar pekerjaan setingkat manajer. Tidak lagi menjadi

seorang karyawan biasa yang harus melayani, mengikuti kemauan bos, suka atau tidak suka. Dia akan menempati posisi sebagai pengambil keputusan. Dan bila dia beruntung, mungkin dia bisa menjadi salah satu pesaing perusahaan Mars Group.

Hanni tersenyum sendiri, dia membayangkan bagaimana Erlan akan memperlakukannya. *See*, walaupun sudah memaafkan, dia masih tetap belum bisa melupakan.

“Kau datang malam ini?”

Donda, gadis Batak yang berasal dari Parapat, Sumatera Utara,

menyusul langkah Hanni yang menuju ke kantin.

“Belum tahu.”

Beatrice, teman mereka yang berasal dari Melbourne mengadakan *party* dadakan di kediamannya untuk memperingati akhir masa orientasi. Senin nanti kuliah akan dimulai.

“Bah! Kenapa pula kau tak tahu? Ayolah Hanni, aku tak percaya diri datang sendirian.”

“Donda! Kamu ini adalah mahasiswi S2, salah satu penerima beasiswa dari ribuan pelamar. Kenapa kamu masih tidak pede?

Kamu tinggal datang, *say hello*, menikmati makanan dan minuman, mengobrol seperlunya. Gitu doang! Kalau kamu tidak yakin mau mengobrol apa, cari kerumunan yang paling banyak orang dan menjadi pendengar budiman. Beres dah!"

"Hanni, *please*."

"Bukannya aku tidak mau, apalagi ini *party* pertama kita. Aku sudah terlanjur berjanji dengan oma, akan menemaninya sore nanti ke makam opa. Setelah itu kami akan belanja dan *dinner* di luar."

Minggu lalu setelah gagal dua kali tes mengemudi, akhirnya Hanni mendapatkan SIM A. Sebuah Toyota Land Cruiser siap menemaninya menjelajah.

"Hi, are you guys coming tonight?"

Tony Lim, mahasiswa asal Guangzhou, China, datang menghampiri. Pria mapan berumur tiga puluh lima tahun itu langsung duduk di kursi sebelah Donda.

Hanni dan Donna saling tersenyum. Ada sesuatu tentang si Tony ini yang membuat mahasiswa asal Indonesia,

terkagum-kagum. Wajah dan perawakannya sangat mirip dengan aktor Joe Taslim. Selain ramah, dia juga seorang manajer di perusahaan otomatis.

"I already have an appointment and I'm not sure what time it will be finished."

"Don't tell me you have a date?"

Hanni tertawa lebar. Memang sebelumnya ada sedikit bisik-bisik tentang fasilitas mewah yang didapatinya mengingat dia masuk melalui jalur beasiswa. Hampir semua mahasiswa yang bukan berasal dari Australia, ke kampus

dengan berjalan kaki, naik tram atau bus sementara dia mengendarai mobil mewah.

Mereka rata-rata tinggal di apartemen mahasiswa atau menyewa rumah bersama, sedangkan dia tinggal di apartemen mewah berlokasi di salah satu kawasan elit. Belum lagi pakaian yang dikenakannya. Tidak ada yang mengetahui bahwa itu adalah pakaian bekas milik Kinanti, putri oma, yang diberikan untuknya.

"Dating my grandma," jawab Hanni dengan wajah kocak yang membuat Tony tertawa.

"Oh, I see."

"But Donda will come. Tony, can you please pick her up?"

"No, no, it's okay. Hanni!" protes Donda dengan wajah sedikit merona.

"Alright, I'll pick you up at five thirty. Get ready!"

"Thank you so much, my dear Tony," goda Hanni

Tony tertawa sambil mengedipkan mata, maksud hati ingin mengajak Hanni untuk pergi bersama.

"Hanni, this is our first party. Try to come, okay? See you, Miss Donda," ucapnya sebelum pamit.

Donda menatap kepergian Tony dengan perasaan masih sungkan. Bagaimana dia harus bersikap nanti? Dia yang sangat jarang bergaul dengan pria, tiba-tiba saja harus berduaan semobil dengan pria asing dan berbahasa asing pula. Menempuh perjalanan sekitar dua puluh menit menuju kediaman Beatrice di Fawkner.

"Oke, masalah kamu sudah selesai."

“Kau malah menambah masalah baru.”

Hanni menepuk-nepuk pipi tembem Donda yang suka membuatnya gemas. Salah satu hal yang membuat Donda tidak pede adalah bentuk tubuh yang menurut dia *overweight*. Padahal menurut Hanni, tidak.

Tubuh Donda masih masuk dalam kategori berisi alias montok, bukan *overweight*. Tinggi tubuhnya juga sesuai dengan kemontokannya. Dengan pemilihan pakaian yang tepat, dia yang berwajah khas Batak akan tampak eksotis.

"Believe me, Tony itu pria yang menyenangkan. Dia pasti akan membuat kamu merasa nyaman. Kita bersaudara, aku tidak akan sembarangan meminta pria asing untuk menemani kamu."

"Mauliate, Hanni."

Keduanya saling merangkul meninggalkan kantin, tidak mempedulikan tatapan aneh dari beberapa pasang mata. Ternyata sangat mudah bagi Hanni untuk mempunyai sahabat. Selama ini mungkin dia saja yang menutup diri.



Saat Hanni keluar dari gedung MBSL, seseorang yang dikenalnya sudah menunggu di tangga dengan senyum merekah. Ternyata, dia benaran datang menepati janji. Ada rasa bahagia bertemu dengan orang yang dikenalnya di negara asing.

“Apa kabar, Hanni Elvira Syarief?”

Hanni tertawa. Ferdi menyebut namanya dengan lengkap, mengingatkannya akan pertengkaran mereka di SMA dulu. Ferdi selalu memanggil dengan nama lengkap.

“Sangat baik dan bahagia. Untuk apa kamu datang ke sini?”

“Seharusnya kamu bertanya kabarku. Jangan *to the point* begitu.”

Hanni cengengesan. “*Alright*. Apa kabar Kak Ferdi?”

“Nah, begitu dong! Adem mendengarnya. Aku senang akhirnya bisa bertemu kamu lagi. Kamu tidak membuka emailku! Susah sekali mencari kamu sampai akhirnya aku nekat terbang kemari dengan resiko belum tentu bisa bertemu kamu.”

Hanni memang mempunyai beberapa email yang dia pakai sesuai keperluan dan tidak ingat telah memberikan akun yang mana kepada Ferdi.

"Sorry, kehidupan di sini sangat santai. Membuat aku tidak harus mengecek email setiap saat. Kamu sudah makan siang?"

Ferdi menggeleng. "Dari bandara, aku langsung kemari."

Ferdi tadi berburu dengan waktu karena khawatir Hanni sudah pulang kuliah dan pasti akan lebih susah mencari tempat di mana dia tinggal.

“Ayo makan siang.”

Hanni menekan *remote* mobil yang terparkir tidak terlalu jauh dari tangga. Lampu depan sebuah Land Cruiser putih, berkedip-kedip.

“Kamu menyewa mobil?”
tanyanya tidak percaya.

Biaya sewa mobil lumayan mahal apalagi untuk standar mahasiswa penerima beasiswa dan itu, Land Cruiser serie terbaru.

“No! Ini mobil kepunyaan pemilik apartemen tempat aku tinggal. Disuruh pakai, ya, aku pakai saja. Rezeki anak salihah.”

Keduanya tertawa. Hanni mulai menjalankan mobil. Mereka menuju ke Norsiah's Kitchen yang tidak terlalu jauh dari kampus. Sebuah restoran sederhana dengan menu

Singapura/Malaysia/Indonesia yang rasanya enak dengan harga pas di kantong. Ayam goreng dan rendangnya persis seperti masakan bunda.

Ferdi tersenyum penuh arti begitu menyadari ke mana Hanni membawanya. Ini juga resto favoritnya bila berkunjung ke Melbourne. Aroma harum dari menu masakan yang sangat

familiar, membuat keduanya makan dengan lahap.

“Berapa lama kamu akan berada di sini dan menginap di mana?”

“Minggu sore aku balik. Aku belum tahu akan menginap di mana. Aku datang khusus untuk mengunjungi kamu, jadi aku akan menginap di sekitar apartemen kamu.”

Hanni mendelik walaupun sudah bisa menebak maksud kedatangan Ferdi tetapi dia tetap kaget dengan keterusterangannya.

“Aku tinggal di The Ryan Old House, Brighton.”

"What?"

Hanni tertawa.

"Wait, please bicara jujur denganku. Pemilik apartemen yang kamu maksud bukan *sugar daddy* kan?"

Tawa Hanni semakin keras. Reaksinya membuat Ferdi menarik napas lega. Sekelas dia saja yang seorang dokter spesialis, masih harus berpikir panjang untuk menyewa apartemen di The Ryan Old House.

"Ceritanya panjang banget tapi ini di jalur yang benar. Ada orang yang sudah berbaik hati memberikan aku beasiswa,

menempatkan aku untuk tinggal bersama saudaranya dan memperbolehkan aku memakai semua fasilitas. *I'm the lucky girl.*"

"Kamu yakin nantinya tidak harus membalas budi?"

"Sangat yakin." Dia mempercayai Aisha seratus persen.

Hanni mengantar Ferdi ke The Grand Brighton, hotel bergaya renaissans yang mewah. Jarak hotel ke apartemennya cuma lima menit. Sepertinya setelah menemani oma nanti, dia tidak mempunyai waktu untuk hadir di acara kumpul-kumpul bersama teman kuliah.

Tadinya dia masih berniat untuk datang walaupun agak telat tetapi kemunculan Ferdi yang mendadak, membuatnya harus mengambil prioritas. Ferdi khusus datang jauh-jauh untuk menemuinya, dia pasti akan kecewa kalau terabaikan.



Setelah menemani Andjarti ke Brighton General Cemetery, mereka termasuk Sri, menikmati makan malam di restoran Royale India. Hubungan ketiganya menjadi sangat akrab. Mereka seperti tiga generasi; nenek, anak

dan cucu walaupun dengan wajah yang tidak ada kemiripan. *Hang Out* masih berlanjut dengan berbelanja kebutuhan rumah tangga yang cukup memakan waktu tetapi menyenangkan.

Andjarti memang suka berjalan-jalan dan mengunjungi tempat-tempat baru. Kepergian suaminya membuat dia lebih memilih banyak menghabiskan waktu di rumah karena merasa tidak nyaman bepergian dengan orang asing. Dia merasa sangat berbahagia saat Hanni berjanji akan menemaninya ke mana pun yang dia mau.

Hanni menjadi ingat bunda. Semoga nanti saat bunda setua oma, dia atau Widya selalu ada bersama bunda sehingga bunda tidak merasakan kesepian yang sama.

Saat Hanni tiba di apartemen, Ferdi sudah menunggunya di *coffee shop* lantai bawah. Walaupun Hanni sudah hampir sebulan tinggal di apartemen atas, baru kali ini dia singgah di sini. Dia bukan penikmat kopi tetapi lumayan banyak mengetahui tentang kopi karena pernah harus melayani seorang penikmat kopi sejati.

Masih susah melupakan seseorang itu, segala sesuatu yang berhubungan dengannya pasti akan mengingatkan dia. *Coffee Shop* bernama The Jones ini sangat ramai di pagi dan malam hari. Selain rasa kopi yang nikmat, mereka juga menyediakan banyak pilihan menu makanan dan *pastry*.

“Itu *broccolatte*?”

Ferdi mengangguk. Latte kental berwarna hijau, menarik perhatian Hanni.

“Mau coba?”

Hanni menggeleng. “Aku hanya minum kopi saat harus *on* terus

dan sekarang tidak ada yang membuatku harus begitu." Hanni tersenyum lebar.

Beatrice pernah menceritakan tentang minuman unik ini. Bubuk brokoli dicampur susu lalu dituangkan ke espresso, jadilah *broccolatte*. Sebuah inovasi minum kopi terkhusus bagi yang memilih gaya hidup sehat. Selain *broccolatte*, ada minuman lain yang menarik perhatian Hanni, yaitu Madura Tea yang tersedia berbagai varian rasa di dapur oma.

Begitu mendengar nama Madura, dia berpikir teh ini benaran diproduksi di Pulau Madura

Indonesia lalu diekspor ke Australia. Ternyata, Madura yang dimaksud adalah sebuah kawasan di Australia Barat. Teh yang sangat populer di Australia ini memiliki rasa khas dengan aroma tajam yang langsung menjadi favoritnya.

Percakapan mereka yang semakin lama semakin mengarah kepada mengenalkan pribadi masing-masing, terhenti sejenak dengan deringan ponsel Hanni.

"Donda, what's up?"

"Hanni, kau datanglah jemput aku. Si Tony agak teler, dia sudah bilang tidak

sanggup menyetir pulang dan mau menginap di sini ramai-ramai."

"Bah!"

Ferdi tertawa geli, sejak kapan Hanni menjadi seperti orang Batak? Sudah lama sekali dia tidak mendengar kata itu.

"Kamu tidak mau menginap di situ juga? Atau mau aku pesankan taksi? Ini sudah jam sebelas loh."

"Tolong datanglah! Nanti kalau kau tidak sanggup menyetir pulang, kita cari hotel murah. Please."

Hanni terdiam, itu tandanya Donda benar-benar merasa tidak

nyaman berada di sana. Donda sangat berhemat demi bisa mengirim sedikit uang saku ke kampung.

“Oke, aku meluncur sekarang.
Share location ya.”

“*Mauliate.*”

Hanni sangat menyukai saat Donda mengucapkan terima kasih kepadanya dalam bahasa Batak, itu terdengar tulus sekali. Permintaan tolong datang di saat yang tepat, ada Ferdi yang pasti akan mau menemaninya. Kalaupun tidak ada dia, Hanni tetap akan nekat menyetir sendirian.

“Kamu mau temani aku ke Fawkner? Lumayan jauh, hampir satu jam dari sini, mungkin akan lebih cepat karena jalanan mulai sepi.”

Ferdi tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya, dia langsung mengangguk. Kebersamaan dengan Hanni malam ini akan semakin panjang.

“It’s my pleasure.”

“Oke, ayo buruan!” Hanni langsung menuju ke tempat kasir dan membayar.

"Hanni, kamu harus berhemat."

Ferdi bermaksud mengganti uang Hanni.

"Tenang, bos. Uang sakuku mungkin hampir sama dengan gaji pekerja kantoran di sini."

Ferdi hanya tersenyum.

Perjalanan ke Fawkner mereka tempuh selama empat puluh lima menit walaupun jalanan sepi tetapi tetap saja mereka harus patuh pada peraturan kecepatan dan rambu-rambu. Kalau tidak, surat cinta penilangan pasti akan dikirimkan ke rumah. Tidak ada petugas lalu lintas di sini tetapi ada kamera di

mana-mana yang membuat kita harus terus waspada.

Begitu sampai di kediaman Beatrice, Donda yang sudah menunggu di teras dan kedinginan, menyambut mereka dengan tidak berhenti mengucapkan terima kasih. Hanni mengambil jaket yang disimpannya di bagasi mobil dan memberikan ke Donda. Dia masuk sebentar ke dalam, menyapa teman-temannya.

"Hanni, what happened to her? She looks scared." Beatrice langsung bertanya.

Sebagai tuan rumah, dia mengundang teman-teman barunya dengan niat tulus. Hanya ingin membuat mereka lebih rileks setelah berakhirnya masa orientasi yang cukup menguras energi. Dia bisa merasakan, banyak di antara mereka yang kurang percaya diri akan sanggup mengikuti materi kuliah nantinya. Itu biasa terjadi di tahun pertama kuliah di negara asing yang sistem kurikulumnya berbeda.

"It's okay, don't worry. It's her first time abroad, she feels uncomfortable staying at a stranger's house."

"Oh I see, I'm so relieved."

"I have to go back now. See you on Monday."

"Alright, safe drive."

Beatrice mengantar Hanni ke luar dan dia tersenyum mengerti saat melihat pria yang datang bersamanya. Gadis ini cepat sekali menarik perhatian semua orang, terutama pria. Sepanjang pesta tadi, tidak terhitung teman pria yang mempertanyakan ketidakhadirannya.

Di kelas pun, Hanni menjadi siswa yang sangat aktif, tanpa ragu bertanya atau memberikan pendapat. Yang sangat dia sukai

dari Hanni adalah keramahan dan rasa percaya dirinya. Di hari pertama orientasi dia menjadi orang pertama yang selalu menyapa duluan, memperkenalkan diri serta memulai pembicaraan.

Semula Beatrice berpikir mungkin sikap seperti itu karena Hanni sudah terbiasa tinggal di luar negeri tetapi ternyata tidak. Ini kali pertama dia tinggal di negara asing. Dan ternyata semua keistimewaan yang ada padanya, selain karena dia selalu mendapatkan beasiswa dari sekolah menengah pertama sampai

kuliah, dia juga terbiasa harus bergaul dengan banyak orang karena pekerjaannya.



Donda lebih banyak diam, dia kesal dengan dirinya sendiri yang khawatir berlebihan. Dia memang anak kampung dan mungkin akan terus menjadi anak kampung. Sebelum mendapat beasiswa, dia bekerja di salah satu perusahaan perkebunan sawit di Pemantang Siantar. Walaupun itu perusahaan yang cukup besar, dia tidak banyak bergaul sehingga rasa mindernya tidak pernah teratasi.

"Mauliate Hanni, Bang Ferdi."

Hanni memeluk Donda. Dia berjanji akan membuat Donda menjadi sosok yang percaya diri, menghilangkan semua keraguan akan keterbatasannya.

"Tidur yang nyenyak, hilangkan semua kekhawatiran." Donda mengangguk. "Sampai jumpa Senin."

Mereka berpisah.

"Kamu sangat *care* ke dia."

Ferdi yang menyetir, mengatur suhu udara agak tidak terlalu dingin. Hanni tampak mengantuk.

“Dia mengingatkanku pada diriku sendiri. Bedanya keterpaksaan membuat aku dengan cepat melewati masa krisis dan bisa sangat percaya diri. SMA adalah masa tersulit di mana aku dikelilingi orang-orang *high class* yang memandangkanku dengan sebelah mata dan kamu, yang selalu saja membuatku terlibat dalam masalah. Aku rasa semua masalah pelikku dimulai dari kamu.”

Ferdi terbahak.

“Jadi mau tidak mau, aku harus menyerang balik. Pilihanku hanya itu. Aku menyerang kalian seperti

cara kalian menyerangku. Aku berubah menjadi Hanni yang sadis. Tapi kemudian aku tersadar, cara seperti itu hanyalah pertahanan sementara. Aku mulai belajar dengan sangat giat sehingga menjadi yang terbaik. Aku rasa itu kemenangan yang sebenarnya.”

“I am sorry for the past.”

Walaupun Ferdi sudah berulang kali meminta maaf, dia ingin mengucapkannya lagi. Hanni tersenyum sambil menguap, rasa kantuk mulai menyerangnya.

"Forget it, aku hanya ingin menjelaskan mengapa aku care kepada Donda."

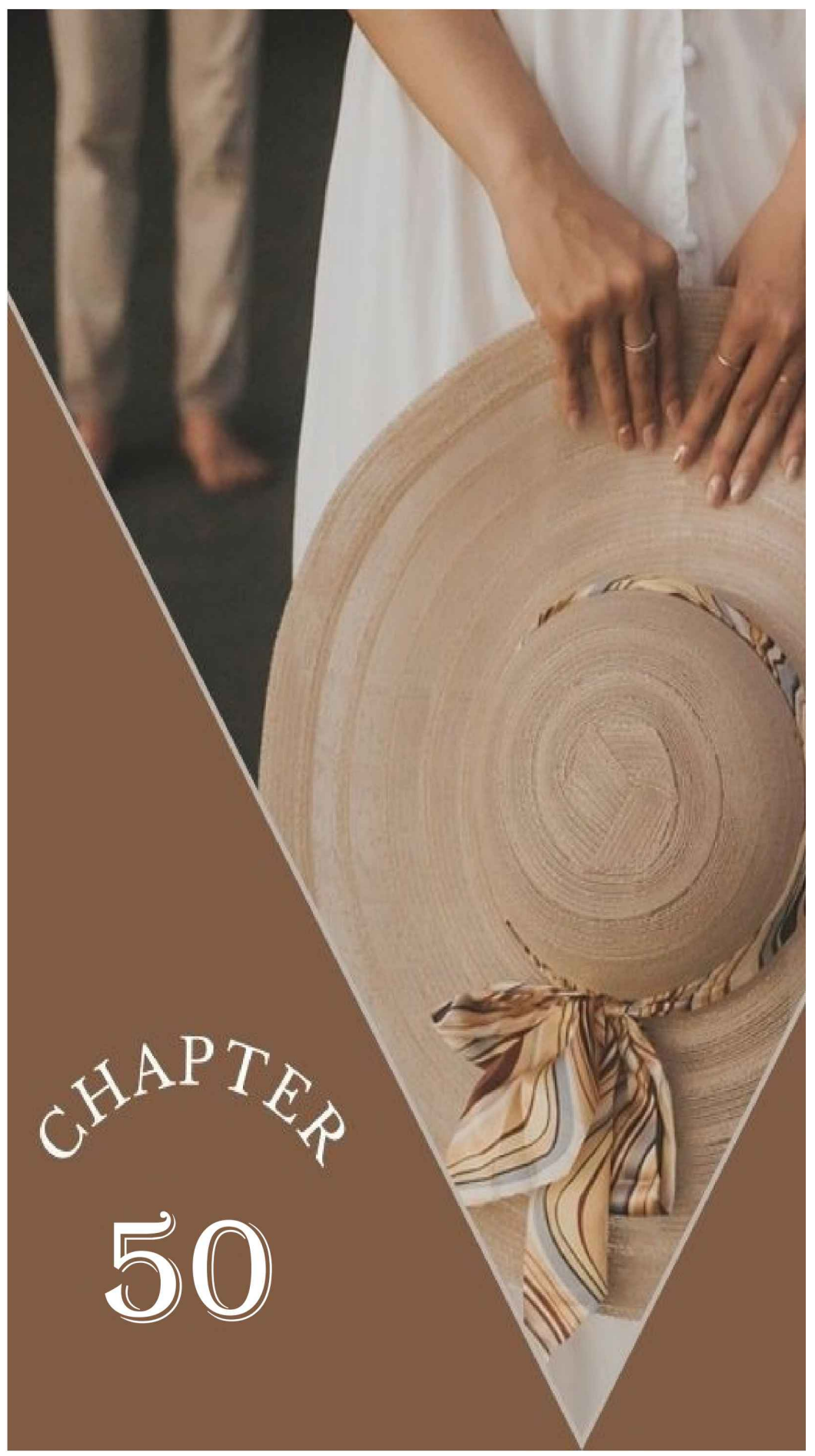
Hanni terdiam sesaat, dia mengingat sebuah kejadian yang kembali meruntuhkan rasa percaya dirinya.

"Tapi menjaga rasa percaya diri, juga tidak mudah. Seiring dengan bertambahnya usia, kamu bisa terjatuh kembali dan bila itu sampai melukai hati, usaha untuk bangkit akan memerlukan waktu lebih lama. Aku juga sudah melewati itu. Hah! Betapa sebenarnya aku masih insecure terhadap diriku sendiri."

Hanni menarik napas panjang sambil mengatur kursi ke posisi rebahan. Tiba-tiba saja dia merasa sangat lelah. Ferdi berhenti sebentar di tempat yang tertera boleh parkir, mengambil bantal kecil di kursi belakang dan meletakkannya di bawah kepala Hanni.

Rasanya ingin sekali dia mencium kening Hanni dan membisikkan *'good night my stars, dreams of me'*. Tetapi memang belum waktunya untuk seintim itu.





CHAPTER
50

HARI-HARI sibuk kuliah dengan sistem *causework* dan *research* pun dimulai. *Causework* yang merupakan pemahaman dan pendalaman teori, dilengkapi dengan *research* berfokus pada penelitian dan praktek. Saat kelas sudah selesai, belajar berlanjut di perpustakaan untuk memperdalam teori dari berbagai sumber serta menyelesaikan banyak tugas.

Perlahan tetapi pasti, Hanni dan teman-temannya sudah bisa menikmati ritme belajar. Kehidupan di kampus juga sangat menyenangkan. Di saat kebosanan menyerang, mereka berkumpul di

taman luas untuk kongko sejenak, atau mengunjungi gedung-gedung tua yang terawat dengan baik yang sebagian di antaranya masih digunakan sebagai ruang kuliah. Kampus ini memang memiliki fasilitas yang super lengkap, membuat mahasiswa betah menghabiskan sepanjang hari di sana.

Selain sangat serius dalam belajar, Hanni juga memanfaatkan waktu luang setelah selesai kegiatan di kampus untuk menjelajah. Dia sangat menikmati berjalan kaki sendirian menyusuri gang-gang setapak beralas *cobbletone* yang

banyak terdapat di pusat kota Melbourne.

Berjalan di sini seperti memasuki dunia lain yang penuh kejutan, kita tidak akan pernah tahu apa yang tersembunyi di sudut berikutnya. Satu hal yang pasti, selalu ada sesuatu yang baru setiap kali kita kembali.

Union Lane adalah salah satu tempat favoritnya, jalan ini didominasi oleh karya seni jalanan yang selalu berubah menghiasi setiap dinding. Sering kali kita bisa berjumpa dan menyaksikan langsung seniman jalanan yang sedang menciptakan karya baru.

Selain gang-gang bernuansa seni, ada juga gang yang dipenuhi oleh nuansa hijau di Guildford Lane sebagai bagian kampanye kota. Kita akan menjumpai bangunan berdinding bata dihiasi dengan aneka tanaman gantung dan merambat dengan kotak-kotak tanaman yang diletakkan di jendela. Selain itu ada mural raksasa yang dilukis oleh salah satu seniman mural terkenal Australia.

Saat kaki terasa lelah, ada banyak cafe yang bisa disinggahi dengan penataan ruang yang sangat artistik.



Tidak terasa waktu cepat berlalu, pemandangan indah perubahan warna pada daun di musim gugur berganti dengan datangnya musim dingin. Otomatis kegiatan di luar rumah berkurang, terkadang suhu bisa turun sampai enam derajat celcius.

Andjarti mengajak Hanni dan Sri untuk berlibur menikmati salju di Mount Buller, sekitar tiga jam berkendara dari Melbourne. Tentu saja Hanni yang merangkap supir, menyambutnya dengan antusias.

Mereka menginap di Mansfield Ski Lodge yang berlokasi di seputaran puncak Mount Buller. Oma sudah memesan kamar yang langsung menghadap ke puncak gunung. Indah sekali, Hanni merasa sangat beruntung. Bila dia tidak tinggal bersama oma, mungkin dia tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk menginap di sini, yang terlalu jauh dari jangkauannya.

Walaupun oma sudah tua tetapi Hanni kagum dengan daya tahan tubuhnya terhadap cuaca dingin. Bu Sri yang bertubuh tinggi besar selalu siaga di samping oma.

Mereka menyewa *toboggan*, kereta salju untuk berkeliling. Masih belum puas, oma mengajak mereka mengikuti tur menaiki kereta salju yang ditarik oleh para anjing husky. Persis seperti di film-film kehidupan di Kutub Utara.

Saat Hanni ingin mencoba bermain ski, mereka tetap menemaninya menaiki kereta gantung ke spot pemula dan menunggu sampai selesai. Mereka juga mencoba tur dengan kereta gantung, menikmati pemandangan sekitar pegunungan.



Kabar gembira datang dari Indonesia di akhir Agustus, pernikahan Aisha dan Djata. Hanni menyaksikan acara *live* akad nikah mereka. Betapa dia ingin hadir di sana, menjadi salah satu *bridesmaids* mereka. Walaupun dia tidak hadir, Aisha tetap menjahitkan gaun seragam untuknya. Aisha yang cantik dalam balutan kebaya berwarna emas tampak menangis haru saat Djata selesai mengucapkan ijab kabul.

Kabar gembira juga datang dari Widya, acara pertunangan dengan Henry akan dilansungkan pada awal Nopember. Padma yang

berbahagia tidak bisa berhenti tersenyum. Menjaga dua anak gadis sampai mereka dewasa dan siap untuk menikah, bukanlah pekerjaan yang mudah, dia memikul beban berat. Akan segera melepaskan salah satunya kepada pria yang dia percayai, membuatnya terlepas dari setengah beban dan tanggung jawab kepada almarhum suaminya.

Hanni terharu, Widya selangkah lebih maju darinya. Widya tampak sangat yakin untuk segera memasuki tahap awal menuju gerbang pernikahan. Sementara

dia, belum mempunyai bayangan. Satu-satunya pria yang dekat dengannya saat ini adalah Ferdi yang selalu datang hampir di setiap *weekend*.

Bersama Ferdi, Hanni menemukan banyak kecocokan. Mereka mempunyai hobi yang hampir sama dan dia bisa berbicara bebas mengutarakan apa maunya tanpa ada jarak, tanpa khawatir salah. Ferdi sangat melayaninya, selalu ada bila dia membutuhkan. Jarak yang jauh tidak menjadi penghalang kedekatan mereka yang terbungkus rapi dalam ikatan persahabatan.

Dia tidak bisa menebak kedekatan ini akan berujung ke mana. Yang pasti, dia mulai merasa nyaman bersama Ferdi dan akan merindukannya bila lama tidak bertemu.

Tentang seseorang di masa lalu, dia sudah melupakan. Tidak melupakan secara sempurna karena kenangan bersamanya begitu dalam. Kepasrahan dan usia yang semakin dewasa, membuat dia perlahan bisa menerima takdir akan kisah singkat mereka.

Berkaca dari pencapaian kuliahnya saat ini, tidak seharusnya dulu dia terlalu bersedih dan tidak percaya

diri. Sudah terbukti, dia mampu dan pantas bersanding dengan yang terbaik.



Ujian akhir semester berlangsung di awal Desember yang diikuti dengan liburan panjang akhir tahun. Walaupun belum berada di peringkat terbaik tetapi Hanni berhasil masuk dalam urutan lima besar. Naik dua urutan dari prestasinya di ujian pertengahan semester.

Liburan akhir tahun adalah saat-saat yang membahagiakan untuk Andjarti. Kinanti, putrinya dan

Gentala, putra tertuanya, kembali ke Brighton bersama keluarga mereka. Keduanya sama sekali tidak mirip dengannya, gen bule sangat mendominasi.

Suasana apartemen yang selalu hening, langsung berubah hiruk pikuk saat enam orang cucu Andjarti berkumpul. Walaupun putra-putrinya menikah dengan bule Australia tetapi anak-anak mereka bilingual. Kalau melihat wajah mereka yang sangat dominan bule dengan kulit putih, rambut pirang dan bola mata biru, rasanya sukar untuk mempercayai

mereka bisa fasih berbahasa Indonesia.

Hanni sangat salut dengan cara Kinanti dan Gentala mempertahankan bahasa ibu mereka. Yang lebih hebatnya lagi, ketiganya dalam keseharian terkadang berbicara dalam bahasa medok Jawa. Hanni seperti tertampar dengan kenyataan dirinya yang lahir dan besar di Indonesia tetapi tidak fasih berbahasa Sunda dari garis keturunan bapak, dan hanya mengerti sedikit bahasa Jawa Malang dari garis keturunan bunda. Sungguh miris sekali.



Setelah beberapa minggu Ferdi tidak berkunjung karena tidak mau mengganggu Hanni yang fokus mempersiapkan ujian, akhirnya dia datang kembali. Seperti biasa mereka berjumpa di The Jones.

“Pertengahan Januari, kamu *free*?”

“Kenapa?”

Hanni menyeruput *ice maple latte*, es kopi khas Australia. Perpaduan kopi dan sirup *maple* yang ditambah es krim vanila di bagian atas.

“Keluargaku datang ke Brisbane. Aku, ingin mengundang kamu.”

Ferdi lega sekali setelah mengutarakan maksud kedatangannya kali ini. Tidak ada kehebohan dari reaksi Hanni, dia hanya melotot dengan wajah tersenyum jenaka.

“Tapi untuk apa? Aku orang luar. Kalian jarang bertemu, bukankah seharusnya kalian menikmati kebersamaan tanpa kehadiran orang luar? Adik kamu juga tidak menyukaiku. Nanti aku hanya menjadi perusak kebahagiaan kalian.”

Bukankah bila seorang pria sampai berani memperkenalkan seorang wanita kepada orang tuanya, itu pertanda hubungan yang menjadi serius? Setelah lama bersama Ferdi, Hanni menyadari bahwa hubungan mereka ada kemungkinan bakalan menjurus ke arah itu karena dia mempercayai bahwa tidak ada persahabatan murni antara pria dan wanita. Saat kamu sangat mengenal seseorang, merasa cocok dan nyaman dengannya, akan sangat sulit untuk tidak jatuh cinta.

“Orang tuaku ingin berjumpa kamu untuk meminta maaf.

Keterbatasan fisik mama tidak memungkinkan dia untuk terbang lagi kemari.”

Alasan yang dia pikir akan bisa diterima Hanni walaupun alasan sebenarnya adalah untuk mengenalkan Hanni kepada keluarganya. Nanti saat mereka berkumpul, dia akan mengungkapkan isi hatinya. Dia menginginkan Hanni mengetahui betapa seriusnya dia terhadap hubungan mereka. Saling mengenal hampir setahun sudah cukup, dia sudah memantapkan pilihan.

“Akukan sudah bilang, aku sudah memaafkan orang tua kamu. Menerima kamu sebagai temanku, itu artinya aku sudah memaafkan semua kesalahan di masa lalu. Tidak perlulah sampai mereka harus meminta maaf secara khusus.”

“Mengingat persahabatan kita, apa itu permintaan yang terlalu sulit?”

“*Well* tidak juga sih, hanya saja, apa kamu berpikir itu tidak terlalu berlebihan? Khusus membawaku ke sana supaya mereka bisa meminta maaf? *Come on*, aku sangat tidak nyaman memikirkannya.”

“Kalau begitu, anggap saja kamu mengunjungiku. Masa aku terus yang datang mengunjungi kamu?”

“*Hello* pak dokter, kita sudah membahas masalah ini sebelumnya. Kamu itu yang secara sukarela terbang kemari.”

Keduanya terbahak. Di awal-awal dulu, Hanni sempat mempertanyakan maksud dan tujuan Ferdi mengunjunginya yang hampir di setiap *weekend*. Bahkan Hanni menceritakan kisah tentang seseorang yang dikenalnya yang juga melakukan perjalanan yang sama hanya untuk bisa dekat dengan orang yang dicintainya.

Saat itu Ferdi mengelak, dia beralasan bahwa kerelaannya mengunjungi Hanni adalah untuk menebus kesalahan di masa lalu.

“Tapi kamu selalu bilang kangen dan menelepon aku saat aku tidak datang. Itukan artinya kamu suka aku datang.”

Hanni tertawa lagi. Memang benar, mereka bisa bertelepon sangat lama bila Ferdi tidak kemari. Dan rasanya ada yang hampa saat dia menjelajah sendirian tanpa Ferdi.

“Oke, baiklah. Aku akan mengunjungi kamu tapi aku harus

meminta izin oma untuk keluar dari Victoria. *She is my guardian.*"

"Mau aku yang memintakan izin?"

Hanni langsung menggeleng. Dia belum pernah mengajak Ferdi ke apartemen untuk bertemu oma. Jadi Ferdi tidak mungkin tiba-tiba muncul di hadapan oma dan memintakan izin untuknya. Ini sebenarnya agak aneh dan tidak adil untuk Ferdi.

Entah apa yang membuat dia masih ragu memperkenalkan Ferdi kepada oma. Sementara banyak teman kuliahnya yang pria, sudah pernah datang ke apartemen dan

oma menyambut mereka dengan ramah.

“Lusa sebelum kamu balik, aku akan memberi kabar.”

Ferdi tersenyum lebar dengan wajah semringah, itu membuat Hanni tertawa. Dia persis seperti balita yang baru saja mendapatkan mainan impian. Lihatlah mereka yang sudah dewasa, saat bersama mereka bisa seperti anak baru gede. Mengobrol tidak tentu arah dan menertawakan banyak hal.

Apakah ini yang dinamakan *soulmate*? Saat bersama, kamu merasa semuanya sudah cukup

dan tidak memikirkan hal lain. Tiba-tiba Hanni mengingat janjinya kepada Aisha untuk tidak berpacaran, itu membuatnya tertawa lagi. Dia secara tidak langsung sudah menolak banyak pria tetapi bila Ferdi pada akhirnya mengungkapkan rasa cinta, apakah dia sanggup untuk menolak?

Apa yang dirasakannya kepada Ferdi, memang berbeda jauh dengan saat dia jatuh cinta kepada seseorang dulu. Tidak ada jantung yang berdetak cepat, pipi yang terasa merona walaupun tidak jelas tampak karena warna kulitnya, salah tingkah bahkan berkeringat

dingin. Tidak ada tidur yang tidak nyenyak karena mimpi indah yang selalu hadir. Tidak ada hasrat membara untuk dekat secara fisik.

Bersama Ferdi, dia hanya merasakan kenyamanan.

Menginginkan untuk selalu bersama tetapi tidak untuk memiliki. Apakah dia sudah mati rasa? Pikiran mengawur membuat Hanni bergidik sendiri.



“Brisbane?”

Hanni mengangguk, wajah Andjarti yang serius membuatnya agak kecut.

“Kamu tahu itu artinya, apa?”

Hanni mengangguk lagi.

“Kamu menyukai dia? Jatuh cinta?”

“Saat ini kami hanya berteman.”

“Berarti ada kemungkinan untuk lebih dari berteman?”

Hanni tersenyum agak malu yang membuat Kinanti terbahak. Ekspresi Andjarti akhirnya melembut.

“Kamu memang dititipkan ke oma tapi kamu sudah dewasa. So kalau kamu menyukai dia, *you can go*. Tapi kalau kamu masih meragukan perasaanmu sendiri, lebih baik kamu tidak pergi daripada nanti kamu merasa serba salah. Jelas teman kamu itu mempunyai maksud terselubung. Kalau kamu tetap memutuskan untuk pergi, suruh dia menghadap kemari.”

Waduh! “Baik, oma. Terima kasih.”

Hanni segera pamit, dia harus menelepon Ferdi untuk datang. Kinanti dan Andjarti saling melihat dengan pandangan penuh arti.

“Mengapa tidak ibu larang saja?
Bagaimana Ibu menjelaskan ke
Indonesia?”

Andjarti menarik napas panjang,
memang itu yang seharusnya dia
lakukan.

“Kita tidak bisa melawan fitrah.
Bunga yang sedang mekar
sempurna, pada akhirnya pasti
akan mengundang banyak
serangga datang, bahkan beresiko
dipetik orang. Dia hanya manusia
biasa, *it's natural to fall in love.*”

“Jadi ibu atau aku yang menelepon
ke Indonesia?”

“Biar ibu saja nanti, tunggu temannya datang kemari.”

“Kalau aku jadi ibu, *I will say no, no and no* dengan alasan apa pun. Ibukan menyayangi Hanni, memberi izin untuk pergi malah akan menjauhkan dia.”

“Sudah, sudah. Jangan membuat ibu bingung!”

Kinanti tertawa, lalu memeluk ibunya. Sangat tidak mudah untuk tetap bertindak bijaksana apalagi saat keinginan melenceng dari kenyataan tetapi itulah ibunya.



Ferdi mengikuti langkah Hanni keluar dari lift. Apa yang dilihatnya di luar pintu lift membuatnya bersyukur Hanni bisa tinggal di apartemen semewah ini.

"Wow perfect!"

Hanni tersenyum lebar mendengar decak kagum Ferdi.

"Aku sudah berkunjung ke banyak keluarga Indonesia yang menetap di Australia tapi tidak ada yang seautentik ini."

"Ini belum apa-apa. Nanti kamu akan lebih kaget mendengar anak oma yang sangat fasih berbahasa

Jawa dan cucunya yang lancar berbahasa Indonesia."

Sri sudah menunggu mereka di ruang keluarga.

"Ini Bu Sri. Bu Sri, ini Ferdi, teman saya."

"Selamat datang."

Ferdi menyembunyikan senyum saat mendengar logat Jawa yang sangat kental.

"Ibu sudah menunggu di ruang kerja. Mari saya antar. Hanni, *you stay here.*"

Hanni mengacungkan jempol sambil mengangguk. Mengapa dia

tidak diperbolehkan untuk ikut serta ke dalam? Apa oma berniat untuk menginterogasi Ferdi? Mengapa dia merasa ini lebih serius dari lamaran? Dan saat Bu Sri kembali, dia hanya memberinya senyum menggoda.

“Saya Andi Ferdana Amirruddin atau Ferdi. Saya seorang dokter spesialis mata di Greenslopes Private Hospital Brisbane.”

“Sudah lama mengenal Hanni?” Andjarti menatap dengan seksama.

“Hanni adalah adik kelas saya di SMA. Saya menyukainya tapi karena suatu kejadian membuat

kami harus berpisah. Orang tua saya mengirim saya ke Australia. Kami berjumpa kembali tanpa sengaja tahun lalu,” jelas Ferdi dengan sangat tenang.

“Sekarang masih menyukainya?”

Ferdi langsung mengangguk dengan wajah berbinar. “Saya mencintai Hanni dan berniat untuk membangun hubungan yang lebih serius. Orang tua saya akan datang minggu depan, saya ingin mengenalkan Hanni kepada mereka.”

Wajah pria di depannya ini sangat serius dan yakin dengan apa yang

dia ucapkan. Mempunyai pekerjaan mapan, fisik oke, berbicara dengan sopan adalah ciri pria idaman. Jadi sangat wajar bila Hanni terpikat.

“Oma izinkan Hanni mengunjungi kamu tapi kamu harus berjanji satu hal. *It's okay* kalau kalian berpacaran tapi untuk hubungan yang lebih serius, *you have to wait* sampai Hanni selesai kuliah. Itu persyaratan yang tidak tertulis dari pihak sponsor.”

“Baik, oma. Saya berjanji untuk menunggu. Terima kasih sudah mempercayai saya.”

Ferdi mencium tangan Andjarti sebelum keluar.



Hanni menatap Ferdi yang akan menaiki taksi, membawanya kembali ke bandara. Hampir setiap minggu siang akan ada adegan yang sama tetapi kali ini terasa sangat berbeda.

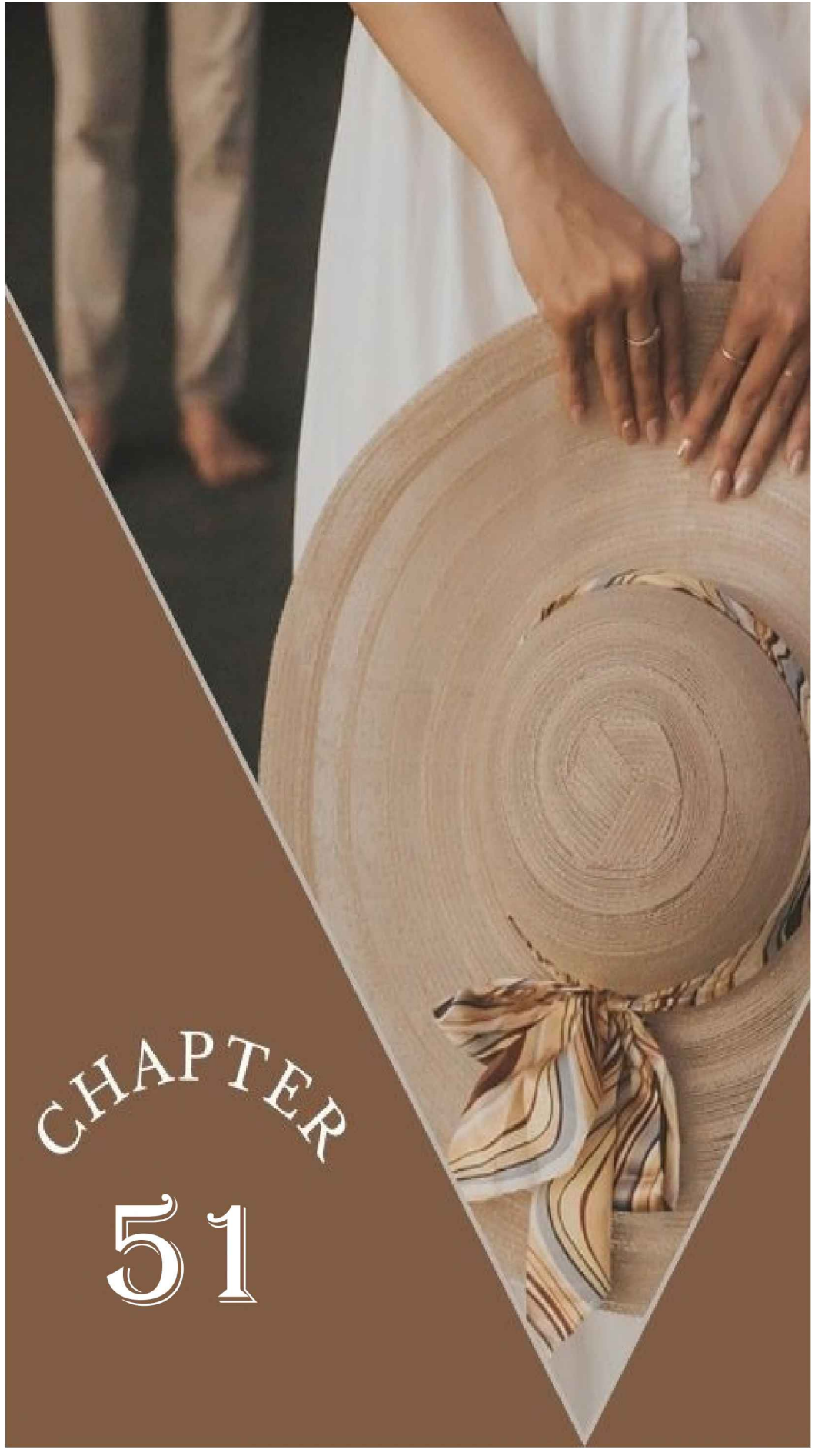
“So aku tunggu kamu di Brisbane.”

Ferdi menatapnya agak lama sebelum memberanikan diri untuk memeluk dan memberinya sebuah kecupan di kening. Kedekatan fisik

pertama sejak pertemuan mereka di Australia, selain berjabat tangan.

Hanni tersenyum, tindakan Ferdi mempertegas arah hubungan mereka akan ke mana. Dia merasa bahagia walaupun tidak ada dada yang berdebar-debar. Semoga seiring dengan berjalannya waktu, dia bisa kembali merasakan debaran yang membuatnya salah tingkah dan bergairah.





CHAPTER

51

JANUARI termasuk salah satu bulan terpadat di Melbourne. Australian Open menarik banyak penggemar dan suporter tenis dari seluruh penjuru dunia. Hanni dan teman-temannya bukan penggemar tenis tetapi mereka menyukai suasana ramai bertemu dengan banyak orang dari berbagai bangsa di setiap sudut jalan.

Ada sih keinginan untuk menonton, uang saku yang sangat memadai membuat dia sanggup membeli tiket. Tetapi menonton sendirian akan terlihat bego. Teman-temannya lebih memilih berhemat bahkan untuk tiket kelas

ground pass sekali pun, yang duduk beramai-ramai di taman, menonton pertandingan melalui televisi layar lebar.

Rabu menjelang sore mereka berkumpul untuk menikmati pasar malam di Queen Victoria Market dan rencananya setelah itu akan menghabiskan malam bersama di kediaman Beatrice.

Tidak satu pun temannya mudik di liburan tahun pertama ini. Selain masalah biaya, menjelajah Melbourne di musim panas sangat menyenangkan. Mereka harus sebisa mungkin menikmati liburan ini karena saat semester baru di

tahun kedua dimulai, tidak ada waktu untuk berleha-leha.

Sore ini The Queen Vic, sebagaimana masyarakat setempat menyebutnya, sangat ramai, banyak rombongan turis hilir mudik. Dengan kurang lebih tujuh ratus stan yang tersebar di lahan seluas tujuh hektar, mau mencari barang apa saja tersedia di sini. Mulai dari pakaian, perhiasan, perlengkapan rumah tangga, buah, sayuran, ikan, daging dan lain-lain. Namun pasar ini sangat terkenal dengan ragam kios makanan.

Mereka melewati kios *borek*, roti isi khas Turki yang biasanya berisi

keju, daging ayam atau domba dan sayuran. Camilan murah meriah yang pastinya enak dan bikin kenyang. Bahkan banyak teman-temannya yang terbiasa membeli ini untuk makan siang.

Melihat antrian lumayan panjang, Hanni bermaksud mencari makanan lain tetapi teman-temannya sudah terlanjur pengen makan *borek*. Mereka sudah membahas si *borek* ini sejak tadi.

“Donda, titip *spicy lamb* dua. Duit kembalian pakai saja. Aku jalan pelan-pelan.” Hanni mengeluarkan selembaer uang seratus dolar.

“Oh, *mauliate* juragan.”

Hanni tersenyum, juragan adalah sebutan baru untuknya karena dia sering mentraktir Donda dan teman-teman lain. Dia yang bukan siapa-siapa ini mendapat predikat anak orang kaya di Australia. Semua kemewahan yang dimilikinya menyamarkan perjuangan berat bisa sampai ke tahap ini.

Saking mudahnya kehidupan di Australia, bulan depan dia sudah bisa mengirim uang yang cukup untuk membeli tanah di Malang dan mulai membangun rumah yang di kelilingi kebun luas,

impian mereka. Dia bisa melakukannya tanpa harus menunggu bekerja setelah tamat kuliah dan tanpa harus terlebih dahulu menikah dengan seseorang. Bahkan dia tidak harus bekerja *part time*.

Tiba-tiba dia mengingat seseorang itu. Hanni melangkah pelan dengan pikiran menerawang, dia baru tersadar saat menabrak orang yang berjalan di depannya.

"I am sorry."

"It is okay."

Pria muda mirip *oppa* Korea itu tersenyum lalu kembali

melangkah. Hanni menatap sekejap sebelum perhatiannya tertuju ke sebuah sosok yang berdiri sekitar tujuh meter di depannya.

Erlan! Sosok itu sangat mirip Erlan. Dengan perawakan yang sama, memakai topi *baseball* berwarna abu-abu, seperti menatapnya dibalik kacamata hitam. Dia tidak mungkin salah, dia sangat mengenalnya. Hanni tertegun, waktu serasa berhenti. Mereka saling menatap, atau mungkin itu hanya perasaannya saja?

"Hanni, what are you doing?"

Rakesh, teman India-nya yang muncul dari belakang, mengalihkan tatapan Hanni. Dia hanya tersenyum sebelum kembali melihat ke depan. Sosok itu sudah tidak ada padahal dia hanya berpaling dalam hitungan detik, tidak mungkin bisa lenyap seketika.

Tiba-tiba rasa yang sudah lama menghilang muncul kembali. Jantungnya mulai berdetak cepat dan berkeringat dingin. Kepanikan menyerangnya saat dia tersadar akan satu hal. Hanni segera melangkah cepat bahkan berlari kecil dengan mata awas menatap

setiap orang. Keanehan itu membuat teman-temannya menyusul.

Sudah jauh Hanni mencari namun sosok itu tidak dijumpainya. Hanni yang agak ngos-ngosan mulai berjalan pelan, tubuh dan wajahnya berkeringat. Entah sudah berapa jauh dia berlari kecil, yang jelas dia sudah tidak lagi mendengar teriakan teman-teman yang menyuruh untuk berhenti.

“Hanni, kau kenapa?”

Donda yang juga ngos-ngosan duduk di sebelahnya. Hanni tersenyum sambil menyodorkan

jus jeruk yang sudah dia beli banyak untuk teman-temannya yang pasti kecapaian.

"Sorry, tadi aku seperti melihat seseorang yang aku kenal jadi aku mencari dia. Rupanya hanya lamunanku saja, how stupid I am."

Hanni menutup wajahnya dengan telapak tangan sambil menarik napas panjang. Rasanya ingin menangis dan berteriak sekuat mungkin, mempertanyakan mengapa dia harus masih berada dalam lingkaran ini?

Hampir satu tahun berlalu, mengapa sebuah bayangan semu

saja bisa merusak segalanya?
Donda yang mengerti bahwa
Hanni tidak baik-baik saja,
memberinya semangat dengan
tepukan pelan di bahu.

"I have to go home now. I'm sorry."

Hanni menatap wajah-wajah
kecewa di depannya. Mereka
sudah berencana menghabiskan
malam di kediaman Beatrice.

"Hanni."

Beatrice yang terkenal pemurah
dan suka sekali menjamu mereka,
ingin menyela tetapi Tony
memberinya kode untuk tidak
bertanya lebih lanjut.

"Is it urgent?" tanya Tony yang selalu menjadi teman paling bijaksana dan sabar. Dia adalah tempat curhat terbaik mereka.

"Yes, I have to check something."

"All right. Do you want one of us to come home with you?"

"No, it's okay. Enjoy the party. See you tomorrow morning at Brighton Beach."

Hanni tersenyum melihat wajah teman-temannya kembali ceria. Dia memang mengundang mereka untuk besok menghabiskan hari di Pantai Brighton. Dia ingin menjamu mereka, oma yang sangat

bersemangat mendengar rencana baiknya, sudah mempersiapkan segalanya.



Begitu tiba di apartemen, Hanni segera menuju ke kamarnya tanpa menyapa oma yang sedang ada tamu. Dia mendengar percakapan beberapa orang di ruang keluarga. Dia sering menemani oma mengunjungi teman-temannya yang sudah lama tidak saling bersua. Sebagai balasan, mereka juga membalas mengunjungi oma.

Hanni menarik napas dalam sebelum menaiki tangga *portable*

untuk menggapai sekat paling atas lemari pakaian yang tingginya menyentuh plafon. Dia menyimpan barang dan pakaian yang jarang dipakai di bagian ini. Sebuah kotak kayu kecil yang dia sembunyikan di bagian paling terdalam berisi ponsel lamanya, sapu tangan dan anting pemberian Erlan.

Saat berangkat ke Melbourne tahun lalu, dia tidak memperhatikan kalau di dalam ransel yang dipakainya masih tersimpan anting dan sapu tangan pemberian Erlan. Ponsel ini dengan kartu telepon Indonesia tidak pernah

dihidupkannya sejak dimatikan sebelum menaiki pesawat. Widya secara rutin mengisi pulsa untuk membuat nomor tetap aktif.

Hanni kembali menghidupkan ponsel dengan dada agak berdebar-debar. Langsung saja ponsel penuh dengan nada pemberitahuan pesan masuk, panggilan tidak terjawab, email dan lain-lain yang membuat benda itu *hang* sampai satu jam kemudian. Padahal dari ribuan pemberitahuan, dia hanya ingin melihat balasan dari sebuah pesan terakhir yang dia kirimkan.

Setelah ponsel mulai normal, Hanni mengetik beberapa angka di bagian *search* karena dia sudah lama menghapus nomor Erlan. Ada rasa kecewa yang diikuti oleh mata yang mulai berkaca-kaca saat dia hanya melihat tanda centang biru pada pesan, sama sekali tanpa balasan.

Memang hubungan mereka sudah berakhirkan? Mengapa dia harus merasa kecewa bahkan menangis saat Erlan tidak lagi membalas pesannya? Hanni kembali mematikan ponsel. Dia tidak berniat membaca pesan dari

teman-teman yang pasti akan ada kabar tentang Erlan.

Ponselnya yang lain berbunyi, Hanni hanya menatap nama yang muncul di layar, tanpa berniat menjawab panggilan. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Ferdi sudah mengirim tiket untuk penerbangan sabtu siang.

Dengan kejadian tidak terduga ini, sanggupkah dia menemui Ferdi dan keluarganya? Sanggupkah dia membohongi Ferdi akan hatinya yang masih tertambat pada pria lain? Memulai sebuah hubungan baru dengan hati dan pikiran yang masih di masa lalu, bukanlah awal

yang bagus. Dia menyayangi Ferdi dan tidak sanggup melakukan kenekatan itu.



Pantai Brighton terkenal dengan *bathing box* berwarna-warni yang memiliki ukuran sama, dua kali dua meter yang berjejer sepanjang dua ratus meter ke arah barat. Perpaduan warna antar *bathing box* sangat menarik dan menjadi spot wajib untuk berfoto. Semuanya berjumlah delapan puluh dua boks dan Andjarti adalah pemilik salah satunya sebagai bagian dari

fasilitas apartemen untuk penyewa yang ingin berenang di pantai.

Meski bernama *bathing box* tetapi rumah-rumahan berwarna-warni ini tidak sekedar berfungsi sebagai tempat berganti pakaian renang, namun juga difungsikan sebagai tempat berteduh, menyimpan peralatan olahraga air, tempat makan dan beristirahat di tepi pantai. Saking menariknya tempat ini, foto-fotonya hampir ada di berbagai media promosi pariwisata.

Pantai berpasir kuning ini adalah tempat yang sangat ideal untuk berenang, berjemur, bersantai dan

ombaknya yang tenang menjadi tempat yang cocok untuk bermain kayak. Hanni mengajak teman-temannya untuk bermalam di sini, Andjarti sudah menyiapkan peralatan berkemah lengkap dengan pesta barbeku.

Jarak pantai yang sangat dekat dari apartemen, membuat Hanni sering menghabiskan waktu di sini sebelum berangkat kuliah untuk berjoging dan bersepeda. Dan bila dia pulang cepat, pemandangan matahari tenggelam dengan burung camar yang terbang rendah, menjadi saat-saat *me time*. Dari kejauhan juga tampak

pemandangan Kota Melbourne yang indah.

Wajah semringah teman-temannya membuat Hanni berbahagia dan bisa sejenak melupakan mimpi buruk di tidur malamnya yang penuh kegelisahan. Cuaca pagi ini juga sangat mendukung, langit cerah dan tidak terlalu panas. Segera saja sebagian mereka memilih langsung berganti pakaian, tidak sabar untuk berenang dan sebagian yang lain lebih memilih bersantai sejenak menikmati *brunch* di bawah payung pantai besar yang lengkap dengan meja dan kursi *portable*.

Kedatangan beberapa teman yang sudah menikah dan mengajak serta keluarga, semakin membuat *beach party* ini menyenangkan. Sangat menggemaskan saat lumayan banyak anak kecil berlainan kewarganegaraan berkumpul bersama dan berkomunikasi dalam bahasa berbeda tetapi bisa saling mengerti.

Hanni yang mengenakan pakaian renang berwarna kuning cerah bermodel *semicover* berbentuk gaun pendek sepaha, menjadi orang terakhir yang masuk ke air. Menjadi tuan rumah membuatnya agak sedikit sibuk memastikan

makan siang akan datang di saat yang tepat.

Oma sudah memesan makanan dan minuman dari The Jones. Tuan rumah yang sebenarnya adalah oma yang menganggap teman-temannya sebagai bagian dari keluarga.

Air laut yang lumayan hangat membuat Hanni berenang semakin jauh. Pantai ini memiliki ombak tenang, sangat aman untuk berenang jauh dan kita tidak gampang capek. Saat tubuh terasa mulai lelah, yoga di atas air alias tidur di atas air adalah pilihan yang tepat.

Rasanya sangat nyaman bisa merilekskan tubuh yang terombang-ambing ombak kecil dengan wajah menatap langit luas. Keheningan membuatnya merasa sedikit mengantuk dan memutuskan untuk menutup mata. Tidak ada orang lain yang sedang berenang dan bermain kayak di sekitarnya.

Entah sudah berapa lama Hanni berada di dunia hening dengan pikiran kosong, sampai kemudian kesadarannya kembali karena merasakan pergerakan kuat pada air di sekitarnya. Perubahan yang

tiba-tiba membuatnya kaget dan kehilangan keseimbangan.

Secara refleks tubuhnya berusaha mencari posisi vertikal dengan kepala mendongak. Dia mengangkat tangannya ke atas dan bergerak secara acak berusaha mencapai permukaan air untuk bisa bernapas. Dia bisa merasakan air yang masuk ke dalam mulut yang membuatnya semakin sulit bernapas.

Di tengah kepanikannya, dia tersadar harus segera menenangkan diri kalau tidak mau mati konyol. Dia adalah perenang tangguh, tidak seharusnya berada

dalam situasi seperti ini. Dan saat Hanni mencoba untuk tenang, sebuah tangan memeluk perutnya dan menuntun naik ke permukaan air.

Hanni terbatuk-batuk, seseorang yang masih memeluk dari belakang, menepuk pelan punggungnya sampai dia bisa kembali bernapas dengan normal. Pelukan itu sangat menghangatkan dan dia memang membutuhkan itu, tubuhnya sangat kedinginan.

Dia menebak seseorang itu adalah pria karena tangan yang melingkari perutnya, begitu kekar.

Aroma tubuhnya membawa dia kembali ke masa lalu.

"I am okay now, thank you very much."

Hanni bermaksud berbalik, tentu saja dia ingin melihat wajah penolongnya. Tetapi seseorang itu semakin mempererat pelukan, dia seperti menghambatnya untuk membalikkan badan.

"Don't do anything stupid next time, you won't always be lucky."

Pria itu berbisik pelan dengan nada tegas dan secara tiba-tiba membalikkan tubuhnya. Hanni terpana! Dia tidak bisa

mempercayai penglihatannya. Pria itu adalah Erlan yang bertelanjang dada, memakai topi dan kacamata renang. Atau setidaknya, dia sangat mirip dengan Erlan.

Mengapa dia sampai bisa berhalusinasi separah ini? Mereka saling menatap sesaat, sebelum pria itu kembali menyelam. Dan saat Hanni melihat tubuhnya muncul kembali di permukaan air, dia sudah berada jauh. Sangat mirip Erlan dan dia juga sangat yakin kalau pria ini adalah pria yang sama dengan yang dijumpainya di The Queen Vic.



Ferdi yang sedang beristirahat siang, berkali-kali melirik ponsel. Dia menantikan telepon dari Hanni. Dari kemarin Hanni tidak menjawab satu pun panggilan dan pesan, itu di luar kebiasaan. Seandainya dia tidak terikat dengan jadwal kerja, sudah dari tadi pagi dia terbang ke Melbourne.

Dia juga sudah mencoba menelepon ke apartemen tetapi Bu Sri hanya mengatakan bahwa Hanni sedang berada di pantai

bersama teman-temannya. Apa sebenarnya yang sedang terjadi?

Ponselnya berdering, panggilan dari mama.

“Iya, ma.”

“Nanti sore jadi pulang cepatkan?”

Mama ingin berbelanja sebagai persiapan untuk menjamu Hanni.

“Iya ma, tapi mungkin agak telat, sedang banyak pasien.”

“Tidak masalah, yang jangan, tidak jadi.”

“Baik, ma.” Ferdi menutup telepon sambil menarik napas berat.

Seluruh anggota keluarganya termasuk Fatia yang semula tidak menyukai Hanni, sangat antusias dengan rencana kedatangan calon anggota baru dalam keluarga mereka. Bahkan mama sudah membeli perhiasan sebagai hadiah dan menyusun acara jalan-jalan bersama Hanni.



Malam berkemah yang sempurna dengan bulan purnama memancarkan cahaya syahdu. Suara merdu Donda diiringi petikan gitar Rakesh, begitu memukau. Hanni mengacungkan

jempol untuk rasa percaya diri Donda yang meningkat drastis.

Efek dari itu banyak sekali, prestasi kuliah Donda akhirnya masuk dalam urutan sepuluh besar, dia memiliki lebih banyak teman. Bahkan dia dalam proses pendekatan dengan Mark, seorang polisi yang dikenalnya di gereja. Tetapi seberapa banyak pun perubahannya, Donda tetap setia mengikuti ke mana pun Hanni melangkah.

Setelah memastikan stok makanan dan minuman cukup untuk bergadang sampai pagi, Hanni memutuskan untuk berjalan-jalan

sebentar. Tidak banyak yang berkemah malam ini, selain mereka, ada lima tumpukan kemah lain dengan lokasi tidak saling berdekatan. Hanni masih sangat penasaran dengan pria yang menolongnya.

Tadi siang dia sudah menghabiskan banyak waktu berkeliling sepanjang pantai tetapi tidak menemukan sosok yang sama. Pria itu selalu muncul dan menghilang secara tiba-tiba. Atau mungkin saja, pria itu sebenarnya sama sekali tidak mirip Erlan. Halusinasiyalah yang membuat wajah pria itu menjadi mirip Erlan.

Kalau seperti itu kebenarannya, pantas saja bila dia tidak bisa menemukannya saat mengejar di The Queen Vics dan di sini.

Ponselnya kembali berdering dan tentu saja dari Ferdi setelah tidak terhitung jumlah panggilan tidak terjawab dan pesan yang belum dia baca. Apa yang harus dia katakan kepada Ferdi? Semakin mendekati hari keberangkatan, perasaannya seperti dijungkir balik.

Tadinya dia sudah sempat ingin melupakan kejadian di The Queen Vics tetapi pertemuan dengan pria yang sama tadi siang, membuatnya

kacau kembali. Semesta seperti sedang memainkannya.

Hanni berhenti sejenak, mencoba berpikir apa yang harus dia lakukan terhadap Ferdi. Dia tidak mungkin terus-terusan mengabaikan telepon Ferdi. Ferdi harus mendapat penjelasan dari perubahan sikapnya yang tiba-tiba. Dan saat Ferdi kembali menelepon, dengan tarikan napas panjang dan niat baik, dia menyambutnya.

"Hi, sorry..."

"Hanni, ada apa? Kenapa kamu tidak menjawab teleponku? Kamu sakit? Kamu sedang mempunyai masalah?"

nadanya terdengar sangat
khawatir.

“Aku baik-baik saja. *Sorry* sudah
membuat kamu khawatir.”

Ferdi tersenyum lega,
kekhawatirannya sangat tidak
beralasan.

*“Please, jangan bersikap seperti ini
lagi. Sesibuk apa pun kamu, kamu
tetap harus menjawab teleponku atau
setidaknya membalas pesan, even one
word. Kamu janji?”*

Rasanya Hanni ingin menjerit
keras mendengar permintaan
Ferdi, mengutuki dirinya yang
kalah dengan masa lalu. Ada rasa

bersalah yang begitu dalam tetapi bagaimanapun, dia harus mengambil keputusan. Ferdi terlalu berharga untuk sebuah kebohongan.

"Sorry, aku tidak bisa berjanji. Tepatnya, aku tidak mau berjanji."

Ada jeda lumayan lama setelah itu. Ferdi yang merasa ada yang tidak beres dengan Hanni, menunggu dengan sabar sampai Hanni melanjutkan penjelasannya. Walaupun dia sudah bisa menebak, pembicaraan ini kemungkinan besar akan berujung kepada hal yang tidak menyenangkan.

“Aku meminta maaf. Aku tidak bisa datang ke Brisbane dan menjumpai keluarga kamu.”

Suara Hanni terdengar bergetar tetapi sangat tegas, mengingatkannya kepada Hanni di masa SMA. Ferdi mencoba untuk tetap bersikap tenang.

“Dalam beberapa hari ini banyak hal yang tidak terduga terjadi, yang membuat aku harus mempertanyakan kembali perasaanku. *I am so sorry*, hatiku masih milik pria itu.” Hanni tidak bisa menahan isak, rasanya plong sekali sudah berterus terang.

Ferdi yang sudah terlatih untuk bersikap tenang dalam situasi apa pun, terdiam cukup lama. Merasakan kecewa, itu pasti. Tangisan Hanni yang terdengar sarat dengan penyesalan, dia mengetahui bahwa hal ini juga tidak mudah untuk Hanni.

“Aku bisa menunggu. Aku akan membantu kamu melupakan dia. Apa kamu memberiku kesempatan untuk itu?”

Itu respon di luar perkiraan Hanni. Bagaimana mungkin Ferdi bisa begitu tenang setelah dia kecewakan dan malah memberinya sebuah tawaran? Dan akan sangat

egois bila dia menerima tawaran itu di saat dia sendiri tidak pasti akan sampai kapan hatinya bisa berubah.

Waktu yang lama sudah terbukti gagal membuatnya melupakan Erlan hanya dengan kemunculan seseorang yang dia halusinasikan mirip dengan Erlan.

“Kamu salah satu teman terbaikku dan kamu terlalu berharga untuk khusus menungguku. Untuk saat ini, aku tidak bisa menjanjikan hubungan yang lebih, selain persahabatan. Kalau kamu menyayangiku, biarkan aku menyelesaikan masalahku sendiri.

Memberi kamu kesempatan yang aku sendiri tidak pasti akan berakhir seperti apa, hanya akan membuatku terbebani." Lega sekali sudah mengatakan apa yang dia mau.

Ferdi merebahkan tubuhnya ke sandaran sofa dan menutup mata. Dia mencerna dengan pelan setiap kata yang diucapkan Hanni. Hubungan mereka yang hampir menjurus kepada menyatunya dua hati, harus kembali ke titik awal karena hal yang paling mendasar, rasa cinta yang belum tumbuh pada sebelah pihak.

Ferdi sangat mengetahui bahwa Hanni mengambil keputusan ini karena dia menyayanginya dan tidak ingin mengecewakannya.

“Oke, aku ikuti kemauan kamu tapi kamu tidak boleh melarangku untuk menunggu. Aku akan tetap menunggu sepanjang aku bisa menunggu. Apa aku masih boleh datang berkunjung?”

Sikap bijak tanpa kemarahan seperti ini, salah satu hal yang membuatnya nyaman bersama Ferdi.

“Terima kasih sudah mau berdamai denganku. Tentu saja,

kamu boleh datang kapan pun kamu mau."

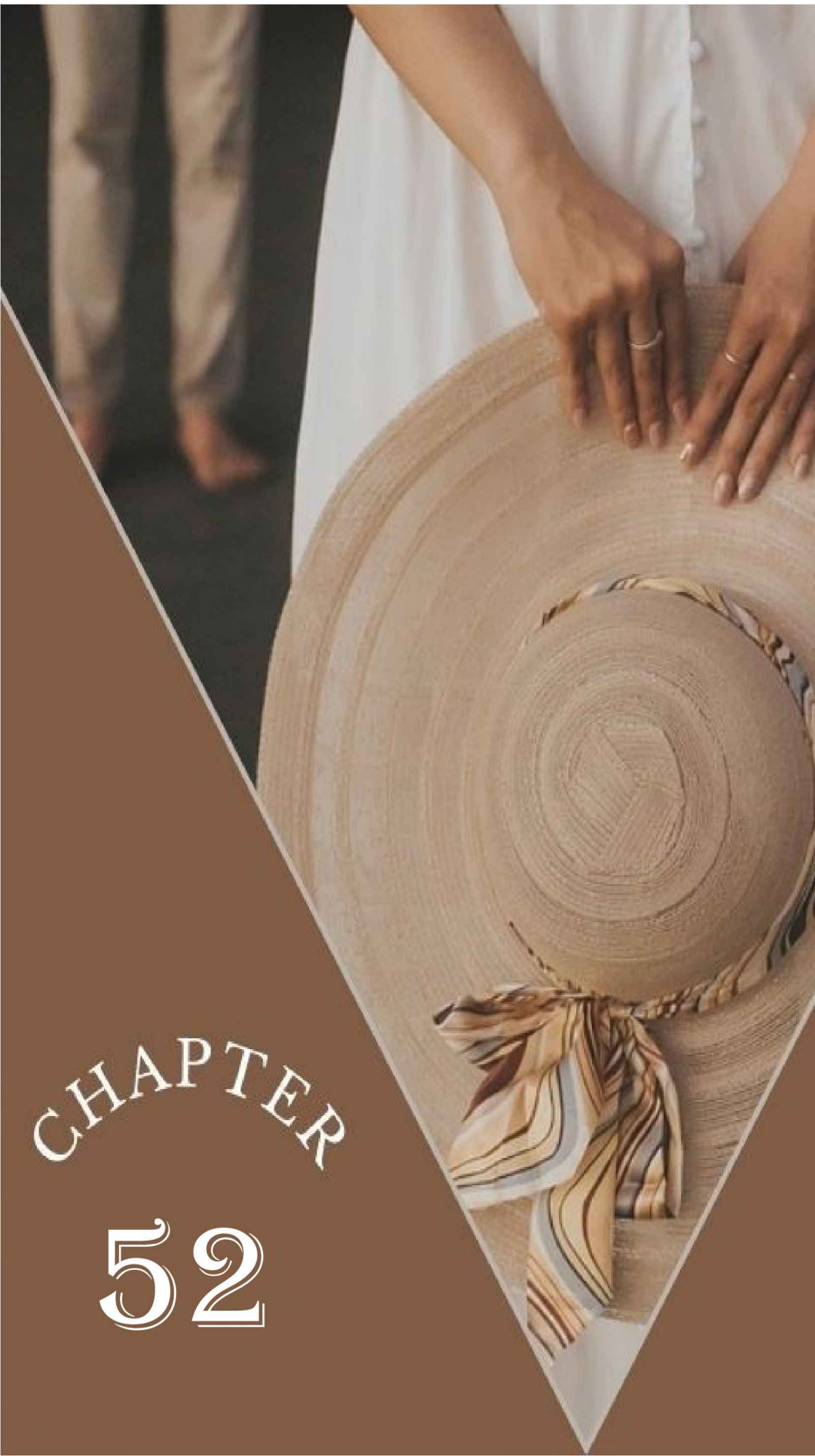
"Sudah larut malam, kamu istirahat ya. Jangan merasa bersalah terhadapku, I am okay. Sleep well, see you."

"See you. Bye bye."

Satu masalah pelik sudah teratasi, Hanni berharap Ferdi akan baik-baik saja seperti ketenangan suaranya di telepon. Pelajaran berharga dari kisah cinta yang layu sebelum berkembang ini adalah seberapa nyaman pun dirimu dengan seseorang, itu bukan berarti kamu mencintainya.

Kamu tetap tidak boleh mengabaikan tanda fisik yang menjadi pertanda bahwa kamu sedang jatuh cinta. Energi yang meningkat, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, sulit tertidur bahkan tidak berselera makan. Ini terjadi karena otak memproduksi dopamin lebih besar ketika seseorang jatuh cinta dan juga memproduksi kimia norepinefrin yang mempercepat jantung saat gugup ketika melihat orang yang disukai.





CHAPTER

52

SEMESTER baru dimulai dengan kesiapan mental yang lebih tenang dan rileks. Tidak sehoror tahun lalu yang masih menebak-nebak dan merasa khawatir tidak mampu memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Kehidupan juga menjadi lebih santai, Hanni lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama teman-temannya. Waktu untuk berpisah dan kembali ke negara asal akan dalam sekejap mata tiba.

Hanni yang setiap hari kuliah kembali ke apartemen larut malam, mendapati Andjarti yang masih

terjaga dan sedang menonton televisi di ruang keluarga.

“Oma belum tidur?”

“Oma sengaja menunggu kamu.”

Hanni tersenyum dan memeluk wanita bersahaja itu. Sejak semester baru dimulai, mereka jarang berbicara banyak di *weekdays* karena saat dia pulang dari kuliah, oma sudah beristirahat. Dan keesokan paginya saat dia akan berangkat, oma sedang berlatih yoga dengan guru privat.

Sabtu dan Minggu adalah hari mereka bersama yang biasanya dihabiskan untuk berbelanja,

berkunjung ke rumah teman, berjalan-jalan dan mengunjungi makam opa.

“Kamu tahu artis Indonesia yang bernama Meira dan Lilian Mahardika?”

Jantung Hanni berdebar kencang mendengar pertanyaan oma. Dia mengetahui oma adalah penggemar siaran televisi Indonesia, mulai dari berita, kajian agama, sinetron sampai ke gosip artis.

“Ada apa dengan mereka?” Dia khawatir sekali akan mendengar

berita buruk tentang orang yang dia sayangi.

“Tadi ibu konsulat mengundang oma untuk datang ke *birthday party* putrinya. Katanya ada artis Indonesia yang juga akan datang, si Meira dan Lilian itu. Mereka sedang melakukan syuting untuk iklan kosmetik di sini. Ibu konsulat tahu kalau oma menyukai mereka. Kamu mau menemani oma?”

Oh, syukurlah. Dia berpikir akan mendengar berita buruk. Dia tidak mempunyai alasan untuk menolak karena dia sudah berjanji Sabtu dan Minggu adalah hari bersama oma.

“Pak Zainal adalah teman baik keluarga Mahardika. Apa oma tidak mengenal mereka?”

Setelah sekian lama tinggal bersama, baru kali ada pembicaraan menyangkut Pak Zainal. Bahkan Hanni juga tidak mengetahui hubungan persaudaraan oma dan Pak Zainal seperti apa. Oma tidak pernah memulai pembicaraan tentang itu, dia juga merasa tidak perlu untuk bertanya. Yang dia ketahui hanyalah mereka bersaudara, itu pun dari Aisha.

Andjarti tersenyum. “Kenal tapi tidak dekat. Apa kamu mengenal mereka juga?”

Hanni mengangguk. Dia tidak bercerita pernah bekerja di Mars Group karena dia merasa itu tidak perlu. Dia dan oma terhubung hanya karena Pak Zainal. Oma hanya mengetahui cerita singkat tentang keluarganya.

“Saya pernah bekerja di perusahaan keluarga Mahardika dan mengenal semua anggota keluarga mereka.” Dia sengaja tidak menyebut nama Erlan.

“Saya akan menemani oma besok.”

Seperti biasa bila ada acara di rumah ibu konsulat, yang datang pasti ramai. Kesempatannya untuk berjumpa *face to face* dengan Meira dan Lilian sangatlah kecil. Mereka artis besar dan idola semua umur, pasti akan terus dikerumuni penggemar. Bila nanti mereka ditakdirkan berjumpa, dia juga sudah sangat siap.

Dia yang pernah menghindar dari segala hal yang berhubungan dengan Erlan, kini berada di posisi puncak, sangat nyaman dengan dirinya sendiri. Dia tidak lagi mengingkari rasa cintanya yang masih ada kepada Erlan. Dia tidak

lagi berpura-pura telah melupakan Erlan. Bisa menerima kenyataan membuatnya lebih berbahagia dan tenang.

Seperti ketenangannya setiap kembali berjumpa dengan pria itu. Sesekali dia melihat pria itu duduk santai sambil menikmati kopi di The Jones, mungkin dia tinggal di sekitar sini. Dia hanya tersenyum, menganggap itu sebagai penawar kerinduan. Dia tidak lagi mempunyai keinginan untuk mendekati atau bahkan mencari tahu siapa pria itu sebenarnya. Benar Erlan? Seseorang yang mirip dengan Erlan? Atau malah

seseorang yang dia halusinasikan mirip Erlan?



Birthday party yang sangat meriah, mirip pasar rakyat. Semua WNI teman Andjarti bahkan mahasiswa yang dikenal Hanni, berkumpul di sini. Tentu saja semuanya akan dengan senang hati untuk datang, berkumpul di rumah bapak konsulat bisa mengobati perasaan rindu akan kampung halaman.

Menu masakan Indonesia yang sangat beragam dengan rasa yang nyaris autentik menjadi daya tarik utama. Selain tentunya bisa

berjumpa dengan teman-teman berbeda universitas yang jarang bertemu karena kesibukan dan jarak.

Setelah menemani Andjarti menyapa beberapa temannya, Hanni yang selalu diperkenalkan oleh Andjarti sebagai keponakan, mengasingkan diri dari kerumunan ibu-ibu dan mencari teman sebaya. Dia belum melihat Meira dan Lilian, mungkin mereka belum tiba.

Baru saja dia mengingat keduanya, suara agak riuh terdengar dari pintu masuk. Meira dan Lilian yang memakai pakaian semi

formal dengan *make up* lengkap dan didampingi tim manajemen masing-masing, menebarkan senyum ramah. Hanni sangat berbahagia melihat mereka yang tambah mempesona.

Rasanya ingin saja dia berlari dan memeluk mereka, bercanda dan saling menggoda seperti dulu. Tetapi apa mereka masih mengingatnya? Pertanyaan itu menghadirkan rasa sedih. Dia melihat oma yang berpelukan akrab dengan keduanya dan kemudian berbincang cukup lama. Mereka terlihat seperti sedang saling melepas rindu.

Tidak lama ponselnya pun berdering, telepon dari oma. Dia melihatnya dari jauh yang seperti sedang mencari-cari.

“Oma.”

“Kamu menghilang ke mana?”

Hanni tertawa kecil, tadi dia memang menyingkir tanpa permisi. Dia juga mendengar tawa Meira dan Lilian.

“Aku bisa melihat oma dari sini.”

“Temui oma sekarang juga.”

“Baik, oma.”

Hanni yang memakai kemeja putih tanpa lengan dengan bawahan rok

palazzo bermotif batik, melangkah dengan agak ragu. Saat Meira dan Lilian melihat sosoknya dari jauh, keduanya dengan tidak sabar langsung menyusul yang mengundang perhatian tamu lain.

Mereka saling menatap sebelum berhamburan, berpelukan. Lilian yang tidak kuasa menahan rasa, menangis yang membuat Hanni semakin mempererat pelukan.

“Kamu jelek kalau menangis,” bisik Hanni sambil menyeka air mata di pipi Lilian.

Lilian tersenyum manja sambil meraba pipi dan mengelus rambut

Hanni yang dicat kecoklatan bermodel *Korean wavy bob*, rambut pendek dengan sentuhan ikal, yang membuat Hanni terlihat seksi menebarkan aura menggoda. Kulit kecoklatannya tampak semakin eksotis.

Lilian melirik Meira, lalu mereka saling tersenyum penuh arti. Kekhawatiran mereka terhadap Hanni, sangat tidak beralasan.

“Tadinya gue mau bertanya kabar tapi tidak jadi. Lu terlihat sangat sehat dan bahagia.”

Hanni tersenyum lebar, walaupun Meira berkata sangat manis tetapi jelas ekspresinya sebal.

“Maafkan aku. Pergi tanpa permisi dan tidak memberi kabar begitu lama.”

“Alhamdulillah, dia sadar diri.”

Ketiganya tertawa geli.

“Mbak Hanni, temani kami sampai besok malam ya? Kami berangkat besok malam.”

“Pasti dong.”

“Menginap di tempat oma saja. Besok diantar Hanni ke *airport*.”

Lilian dan Meira langsung mengangguk, pekerjaan mereka sudah selesai siang tadi.

Ketiganya berpisah sejenak, Hanni memilih untuk berbincang-bincang dengan orang-orang yang dikenalnya dibanding harus mengikuti Lilian dan Meira yang melayani penggemar dengan sabar. Dari jauh sesekali Meira dan Lilian memperhatikan Hanni yang tampak sangat menikmati percakapannya dengan semua orang.

Tidak ada yang berubah pada dirinya. Dia tetaplah Hanni yang supel, teman mengobrol yang bisa

membuat lawan bicara hanya terfokus pada dirinya. Sebenarnya ada banyak cerita yang ingin mereka bagi dan ada banyak pertanyaan yang ingin mereka tanyakan. Tetapi semuanya mempunyai batasan yang jelas, mereka tidak akan menyinggung apa pun tentang sebuah nama.



Rencana awal memang akan menghabiskan waktu bersama dengan berjalan-jalan tetapi begitu sampai di apartemen, semua rencana menjadi gagal total. Meira dan Lilian lebih memilih

menghabiskan waktu dengan bersantai di *rooftop*, menikmati pemandangan pantai berselimut udara dingin di penghujung musim gugur.

“Nanti kalau bisa cuti, aku mau balik kemari.”

Meira menyeruput *Belgian hot chocolate* yang dipesan Hanni dari The Jones. Suhu udara malam ini di bawah sembilan derajat celcius, sangat dingin tetapi pemandangan dari *rooftop* begitu indah. Walaupun harus memakai jaket tebal, mereka beserta Andjarti masih bertahan di *rooftop*.

“Apa rencana Mbak Hanni setelah tamat?”

Hanni terdiam sesaat. “Aku pengen bekerja di sini.”

“Loh, tidak mau balik ke Jakarta?”

Suara Lilian terdengar agak memprotes.

Hanni tertawa. “Ya, balik! Tapi tunggu satu atau dua tahun setelah bekerja. Pengalaman pernah bekerja di sini penting banget supaya bisa mempunyai nilai tawar lebih saat melamar pekerjaan di Jakarta nanti.”

“Tapi Mbak Hanni sudah menghabiskan dua tahun untuk

kuliah. Terus kalau ditambah bekerja dua tahun lagi, jadi empat tahun dong. Itu akan lama banget. Kalau cuma untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, Mbak Hanni balik saja ke Mars, pasti...”

Lilian tidak jadi melanjutkan kalimatnya, lirikan tajam Meira membuatnya tersadar, hampir saja akan menyebut sebuah nama.

Hanni menyembunyikan senyum, dia mengetahui keduanya berusaha kuat untuk tidak menyebut Erlan dalam perbincangan mereka. Dari sore tadi keduanya telah bercerita banyak tentang kabar orang tua

mereka dan Pak Brata. Sangat anehkan kalau kabar tentang Erlan tidak disinggung sama sekali? Apa mereka sudah mengetahui dia dan Erlan sempat dekat?

“Pasti lu sudah punya pacar. Ayo ngaku...”

Serentak Andjarti dan Hanni saling melihat lalu tertawa geli. Dia sudah sampai pada tahap bisa menertawakan kecerobohan perasaannya terhadap Ferdi. Dan saat ada pria lain yang terang-terangan mendekatinya, oma akan selalu menggoda dan mengingatkannya akan kasus Ferdi.

“Hampir saja tapi tidak jadi,” jawab Andjarti yang kembali terkekeh.

“Ih, oma bikin penasaran,” protes Meira.

“Dia hampir saja terbang ke Brisbane untuk berjumpa dengan keluarga pria itu tapi syukurlah tidak jadi.”

Meira dan Lilian ikut tertawa.

“Kenapa bisa seperti itu?”

Hanni menatap langit yang tidak berbintang. “Saat itu aku tidak bisa membedakan antara rasa nyaman dan jatuh cinta. Banyak hal yang

terjadi tiba-tiba, membuatku menjadi ragu dengan perasaanku. Jadi cerita tentang pria itu berakhir. Kalian mengenal dia, masih ingat Ferdi, bosku waktu di pesta Mas Randy?"

"Si dokter spesialis mata itukan?" Lilian tentu saja langsung mengingat, dia cukup terkesan dengan Ferdi.

Hanni mengangguk.

"Pantesan lu terpikat! Dia memang menarik bahkan sosoknya lebih menarik dari Ricky."

Kalau Ricky ada di sini, pasti dia akan uring-uringan.

“Sebenarnya dia itu kakak kelasku waktu SMA. Kalau saja dia dulu tidak memuakkan dan sok berkuasa atas diriku, mungkin dia sudah menjadi pacar pertamaku.”

“*What!* Jadi ada kisah lain di balik itu?”

Hanni mengangguk. Lalu cerita tentang dia dan Ferdi pun bergulir. Meira dan Lilian memeluknya erat saat kisah pilu itu membuat mereka sampai menitikkan air mata. Tetapi Hanni sudah tidak lagi ikut terhanyut. Kesedihan itu sudah lama tertutupi dengan ketulusan Ferdi memperbaiki kesalahannya.

Walaupun sekarang mereka sudah jarang berjumpa tetapi saling menyapa masih tetap terjaga dan dia juga selalu menyelipkan nama Ferdi dalam doa-doanya. Semoga Ferdi bisa segera dipertemukan dengan seseorang yang mencintainya dan dia cintai.



“Hanni, *let's stay in touch.*” Meira memeluk Hanni yang mengantar mereka ke bandara. “Tahun depan rencananya aku dan Ricky menikah, kami menginginkan kamu hadir di sana.”

“Insya Allah aku akan pulang.”

“Mbak Hanni.”

Lilian menangis, dia tidak sanggup mengucapkan kata. Seandainya saja dia tidak dilarang keras menyebut sebuah nama, ada begitu banyak cerita yang akan dia bagi.

Hanni langsung memeluk dan mengelus punggungnya. *“It’s okay,* aku pasti akan kembali. Aku tidak mempunyai rencana untuk menetap di sini.”

“Janji?”

“I promise you!”

“Jaga diri baik-baik, boleh sibuk belajar tapi jangan lupa makan.

Dan *please*, aura menggodanya harus dikurangi sedikit.”

Hanni dan Meira terkekeh. Lilian menjadi seperti oma-oma.

“Baik, *my dear little sister*.”

Lilian tersenyum bahagia namun dengan mata berkaca-kaca, dia menyukai sebutan Hanni untuk dirinya. Dia bisa merasakan kasih sayang yang tulus dalam ucapan dan tatapannya yang sarat makna. Seandainya saja Erlan bisa memperlakukan Hanni dengan lebih baik, mungkin dia sudah resmi menyandang sebutan *little sister*.



Memasuki semester akhir, Hanni menyambut dengan antusias mata kuliah *global business practicum*, di mana mahasiswa akan melakukan proyek terkait bisnis dengan perusahaan klien. Membantu mengatasi masalah/tantangan yang klien hadapi dan yang memerlukan penelitian dan solusi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan mahasiswa pengalaman masalah dunia nyata dan untuk memahami bagaimana studi mereka dapat diterapkan.

Hanni, Tony, Donda, Beatrice dan Rakesh membentuk tim kecil dan mendapat kesempatan bergabung dengan tim manajemen dari Boker Baumwek GmbH, sebuah perusahaan pembuat pisau Jerman yang berpusat di Solingen Jerman.

Perusahaan yang terkenal sebagai salah satu pemasok pertama pisau keramik atau pisau berbahan zirkonium oksida ini, sudah mempunyai dua pabrik produksi di Asia dan mereka dalam tahap mengakuisisi sebuah perusahaan di India untuk menjadi pabrik ketiga.

Dalam proses akuisisi tersebut terjadi banyak masalah dan penolakan baik dari pemerintahan lokal maupun masyarakat yang merupakan buruh utama dan tinggal di sekitar pabrik.

Mereka menghabiskan waktu selama tiga minggu untuk proyek ini. Dimulai dengan melakukan identifikasi masalah, menganalisis, *brainstorming* berbagai macam solusi, mengambil keputusan terkait solusi yang tepat dan berakhir dengan penyelesaian *win win solution*.

Tidak terhitung rapat jarak jauh yang telah mereka lakukan dengan

tim yang terjun langsung di lapangan dan tim pusat di Jerman. Saat hasil terbaik membuat semua orang berbahagia, rasa puas dan bangga tidak bisa terlukiskan. Mereka bahkan mendapat undangan untuk bergabung dengan tim manajemen Boker Baumwek GmbH setelah wisuda nanti.



Berita bahagia kembali hadir. Widya yang sudah menjadi dokter muda, akan menikah di Nopember nanti. Rencana pernikahan yang

agak mendadak dan atas permintaan orang tua Henry.

Sayang sekali, Nopember adalah waktu yang sangat ketat di jadwal Hanni, di mana ujian akhir dan wisuda akan dilaksanakan. Walaupun tidak bisa hadir di momen istimewa itu tetapi Hanni sangat berbahagia. Dia percaya Henry akan menjaga Widya dengan baik.

Kebahagiaan juga sedang menghampiri Aisha yang menikmati kehamilan di trimester pertama. Walaupun dia harus terbaring lemah bahkan beberapa kali diopname karena muntah dan

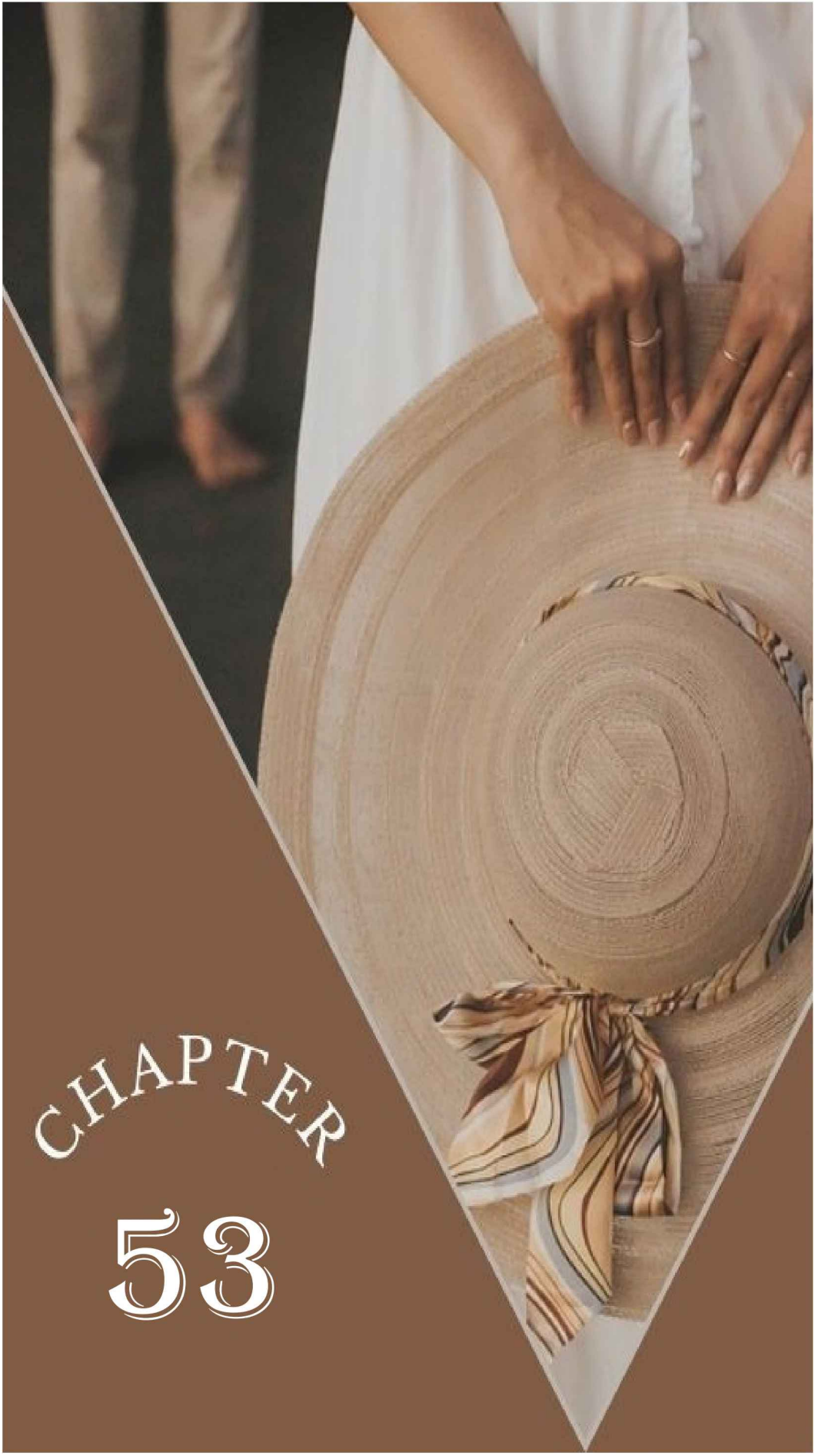
mual yang tidak berujung tetapi terlihat jelas semangatnya yang tidak kendur.

Last but not least, Donda akan menikahi Mark setelah wisuda! Berita yang cukup menghebohkan mengingat cepatnya kemajuan hubungan mereka. Mark bahkan siap membayar penalti kepada sponsor Donda karena dia tidak bisa memenuhi masa berbakti setelah menyelesaikan program beasiswa.

Mark tidak menginginkan Donda kembali ke Indonesia. Dia memboyong keluarga besar calon istrinya ke Melbourne untuk

menghadiri pernikahan mereka. Pada akhirnya Hanni bisa menyaksikan satu lagi kisah Cinderella yang berhasil mendapatkan pangeran impian tanpa perlu berkorban. Dia sangat terharu itu terjadi kepada Donda.





CHAPTER
53

“CONGRATULATIONS!”

Hanni tersenyum bahagia melihat Ferdy yang memakai kemeja batik, berdiri di antara oma dan Bu Sri yang berkebaya dengan bawahan kain jarik. Hari ini adalah hari akhir perjuangan di mana dia dan teman-temannya resmi menyandang gelar *master of management*.

“Terima kasih.”

Hanni dan Ferdi berpelukan.

“Oma, terima kasih sudah bersabar mendampingiku selama ini.”

Hanni memeluk oma dan tidak kuasa menahan air mata. Hampir dua tahun oma memberinya fasilitas terbaik bahkan memperlakukannya sebagai bagian dari keluarga inti.

"I'm so proud of you. Selamat, kamu keluar sebagai pemenang."

Ya, dia lulus dengan predikat cum laude, menduduki posisi dengan nilai tertinggi bahkan dia mendapat kehormatan mewakili teman-temannya memberikan *closing speech*. Pencapaian luar biasa, membayar semua perjuangan bisa sampai ke tahap ini. Hari ini akan menjadi titik

untuk beristirahat dari kekejaman terhadap diri sendiri.

Dia juga menginginkan seperti orang lain yang bisa pasrah membiarkan hidup mengalir seperti air. Dia sudah lelah menjadi Hanni yang penuh dengan ambisi untuk memantaskan diri. Setiap orang mempunyai titik kepuasan masing-masing dan dia memilih untuk berhenti di tahap ini.

Hanni yang memakai kebaya berwarna koral hadiah khusus dari Andjarti, berkeliling untuk menyapa teman-temannya. Donda menjadi mahasiswa yang paling banyak membawa anggota

keluarga. Besok dia akan melangsungkan pernikahan di gereja.

“Malam ini menginap denganku?”
pinta Donda.

Besok dia akan menyangsang status baru sebagai Mrs. Mark Harris. Dia juga mengundang Beatrice untuk menghabiskan malam ini bersama.

“*Okay, my dear* tapi aku akan datang agak telat. Oma sudah mengundang beberapa temannya untuk *dinner*.”

“Tak masalah kau bisa datang pukul berapa, yang penting kutengok wajahmu.”

Hanni terkekeh, dia sangat suka saat Donda berbicara seperti ini. Setelah menyapa seluruh anggota keluarga Donda dan Mark, Hanni menuju ke Tony yang didampingi gadis cantik berbalut cheongsam berwarna *olive*. Dia yang berkulit putih bersih terlihat begitu mempesona.

"Hanni, this is Li Wei my girlfriend."

"Hi, finally, we meet. Tony always talks about you."

"I'm glad to meet you, Hanni. I've also heard so much about you."

Li Wei yang mengagumi sosok Hanni, memeluknya erat. Dulu dia

pernah mencemburui sosok ini, foto kebersamaannya dengan Tony terlalu sering muncul di *feed* Wechat.

Seiring dengan berjalannya waktu dan Tony yang tidak berubah, dia mengetahui perasaan cemburunya terlalu berlebihan. Walaupun sosok Hanni sangat menggoda tetapi caranya berbicara dan bahasa tubuhnya, terlihat jelas dia bukan penggoda.

Rakesh yang didampingi kedua orang tuanya menjadi persinggahan Hanni selanjutnya. Ibu Rakesh menghadiahkan selempar kain *saree* hitam

berhiaskan *sequin* berwarna perak, tentu saja cantik sekali.

Hanni melanjutkan langkahnya ke keluarga Beatrice. Dia yang mengenal seluruh anggota keluarga Beatrice, mendapat pelukan bertubi-tubi. Robert Mackenzie, papa Beatrice, yang karena kesibukannya jarang mereka jumpai, bahkan memberinya sebuah kartu nama.

"Call me when your vacation is over."

Beatrice dan Hanni saling melihat.

"Okay, sir. Thank you very much," jawab Hanni dengan penuh

semangat yang membuat semua tertawa.

Robert yang menjabat posisi penting di BHP Billiton Limited tentu saja tidak sembarangan memberikan kartu nama. Dia telah mendengar tentang keberhasilan tim kecil yang dipimpin oleh Hanni dalam kasus Boker Baumwek GmbH. Dia sangat menginginkan Hanni untuk bisa bergabung di timnya.



“Apa rencana kamu setelah ini?”

Ferdi tidak berkedip menatap Hanni yang sedang membuka kado darinya. Gadis yang masih berkebaya itu tertawa lebar saat melihat hadiah boneka *couple* mini memakai toga dengan wajah menyerupai mereka.

“Kapan kamu pesan ini? Lucu banget! Tapi kenapa wajahku bisa secantik ini, sementara kamu jelek?” ledek Hanni tidak berhenti tertawa.

“Hanni, *congrats on your graduation!*” *This is for you.*”

Tawa Hanni terhenti sejenak. Jones, pemilik *coffee shop* The Jones, memberinya sebuah buket bunga.

“Terima kasih banyak, Pak Jones. *I love it.*”

Pria berumur tujuh puluhan dengan fisik yang masih kuat ini sering menemaninya mengobrol bila dia nongkrong sendirian dan dia mengajarnya beberapa kata sederhana bahasa Indonesia.

“*Enjoy your time.*”

“*Okay, sir.*”

“Ternyata kamu bisa juga memikat opa-opa,” goda Ferdi begitu Jones berlalu.

“Terima kasih untuk pujiannya.”

Keduanya tertawa.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.”

“Mencari kerja, menghasilkan uang sebanyak mungkin, lalu pensiun di usia muda,” jawab Hanni tanpa berpikir panjang.

“Pernikahan tidak ada dalam rencana kamu?”

“Kalau itu, pasti dong! Kamu pikir aku mau menjadi perawan tua?”

Hanni mengedipkan mata yang membuat Ferdi tersenyum.

“So kapan bisa aku lamar?”

“*What!*”

“Aku serius!”

“Aku lebih serius! Kamu masih belum *move on* juga? Untuk apa kamu menghabiskan waktu menunggu? Sementara aku sudah menetapkan kamu sebagai sahabat, saudara, kakak. Bukan calon pacar apalagi calon suami. Lantas apa kabar si Jane, Charlotte dan siapa yang kamu ceritain terakhir itu, Hailey?”

Ferdy menompang wajahnya dengan kedua tangan, dia hanya bisa menatap Hanni dengan pandangan protes, yang ditatap membalas dengan ekspresi sebal.

Hubungan mereka setelah gagal menjadi kekasih, memang sangat terbuka. Hanni selalu mengatakan *to the point* untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan kedekatan mereka.

“Jadi aku memang tidak mempunyai harapan?”

“Aku sudah mengatakan berkali-kali, masa kamu tidak mengerti juga sih? Ini terakhir kita

membicarakan masalah ini, *no next time*. Kak Ferdi, cinta itu tidak bisa dipaksakan. Seperti kamu yang belum bisa mengalihkan rasa ke gadis lain, aku juga begitu. Hubungan tanpa rasa yang sama, enakunya di mana? Iyakan?"

Ferdi tidak mau mengangguk. Salah satu kelebihan Hanni adalah pintar berkata-kata dan bila dia mencoba memberi pencerahan menurut pandangannya, dia pasti akan dinasehati panjang lebar.

"Habiskan minum kamu, kita balik sekarang. Bantu oma menyiapkan *dinner*."

“Aku masih lapar, mau pesan piza.”

“No! Jangan melampiaskan rasa sebal kamu ke makanan.”

“I wish I could hate you.”

Hanni tersenyum. Dia bangkit dan menarik tangan Ferdi.

“And I wish, I could love you.”

Ferdi akhirnya tersenyum, menggenggam erat tangan Hanni dan mengikutinya keluar.

“Hanni!”

Sebuah teriakan dari pojok barista, membuat keduanya melihat ke samping. Aroon, pekerja *part time*

yang berkebangsaan Thailand, melambaikan tangan, memberi kode untuk menuju ke arahnya.

"What's up?"

"Congrats on your graduation."

Oh, mau mengucapkan selamat, ternyata.

"Thanks Aroon."

"Someone left this for you."

Aroon mengambil sesuatu dari laci bawah dan menyerahkan ke Hanni. Sebuah buket kecil yang hanya berisi sekuntum bunga gerbera berwarna merah. Hanni tertegun sesaat, perubahan

wajahnya yang tiba-tiba menjadi agak memucat membuat Aroon dan Ferdi khawatir.

“Kamu kenapa?”

Hanni menggeleng sambil menenangkan diri. Dia menatap sekilas ke seluruh ruangan mencari sebuah sosok dan tidak menemukannya.

Hanya Erlan yang mengetahui kecintaannya akan bunga gerbera. Dia selalu mengisi vas di rumah Erlan dengan setangkai bunga gerbera berwarna merah. Sementara di kantor dia juga mempunyai kebiasaan mengisi vas

hanya dengan setangkai bunga
tetapi bukan bunga gerbera.

*"I am okay. Aroon, who left this and
for how long?"*

*"A man, not so long, about ten to
fifteen minutes ago. I think I've seen
him before."*

"Thank you."

Hanni langsung berjalan cepat keluar, meninggalkan Ferdi dan Aroon yang bengong dengan tindakan tiba-tibanya. Lima belas menit tidak lama, dia berharap masih bisa mengejar pria yang dia perkirakan adalah Erlan.

Ada banyak orang yang berjalan kaki, Hanni sempat ragu sejenak harus mencari ke arah kiri atau kanan, sebelum memutuskan mencari ke arah kiri yang lebih banyak orang. Langkahnya semakin melambat mengingat dia masih memakai kain jarik dengan sepatu bermodel *ankle strap heels* yang lumayan tinggi.

Saat rasa sakit di kakinya sudah tidak tertahankan lagi, dia berhenti sejenak untuk melepaskan sepatu dan kembali berjalan dengan bertelanjang kaki. Sosoknya yang memakai kebaya dengan riasan wajah lengkap, menarik perhatian

banyak orang tetapi Hanni tidak peduli.

Hal yang sama kembali terjadi, pencariannya sia-sia saja. Hanni yang sangat putus asa, akhirnya menyerah dan terduduk lemas sambil menangis pilu di bangku taman.

Kemarahan tiba-tiba muncul karena merasa telah dipermainkan dan ini sudah di luar batas toleransinya. Dia sangat yakin, kali ini pasti Erlan yang menitipkan buket dan bila ternyata itu orang lain, pasti atas perintah Erlan. Walaupun dia masih tidak yakin dengan sosok yang dilihatnya di

The Queen Vics dan yang menolongnya saat tenggelam, apakah adalah Erlan juga.

Ferdi akhirnya menemukan Hanni yang duduk di bangku taman dengan tatapan kosong memandangi pantai. Dia memeluk bahunya dari belakang. Hanni tersenyum sambil melirik sekilas.

“Sekarang aku baru mengerti mengapa kamu menolakku.”

Dia melepaskan pelukan dan duduk di samping Hanni.

“Kalau kamu mengerti, jangan lagi mempertanyakan hal yang sama,”

ucap Hanni tanpa melihat ke arahnya.

Dia sangat fokus menatap setangkai bunga gerbera di genggamannya.

“Kamu mau aku menghubungi dia dan memberikan sedikit pelajaran?”

Hanni tertawa. “Tidak perlu! Kalau aku mau, aku sudah melakukannya sendiri.”

“Rasa sayang masih begitu besar rupanya. Kalian sudah berpisah lama, kamu yakin masih mempunyai kesempatan untuk bersama? Bagaimana kalau dia

sudah mempunyai wanita lain? Atau malah sudah menikah? Kamu bilang Meira dan Lilian tidak pernah menyinggung tentang dia. Apa mereka takut kamu akan bersedih dan kecewa?"

Rasanya Ferdi ingin sekali mencuci bersih otak Hanni akan harapan palsu yang masih dipertahankannya.

"Tidak, bukan seperti itu! Kalau ternyata dia sudah menikah, itu memang takdirnya. Aku yang masih belum bisa melupakan dia, itu takdirku. Tidak ada yang salah! Aku hanya memerlukan waktu untuk melupakan dia dengan

sempurna dan aku menginginkan itu berjalan secara alami. Tidak memaksakan diri yang membuatku semakin terpuruk.”

“Kamu itu sangat pelik!”

Hanni akhirnya bisa tersenyum. “Tapi banyak orang yang menyukai bahkan mencintaiku.”

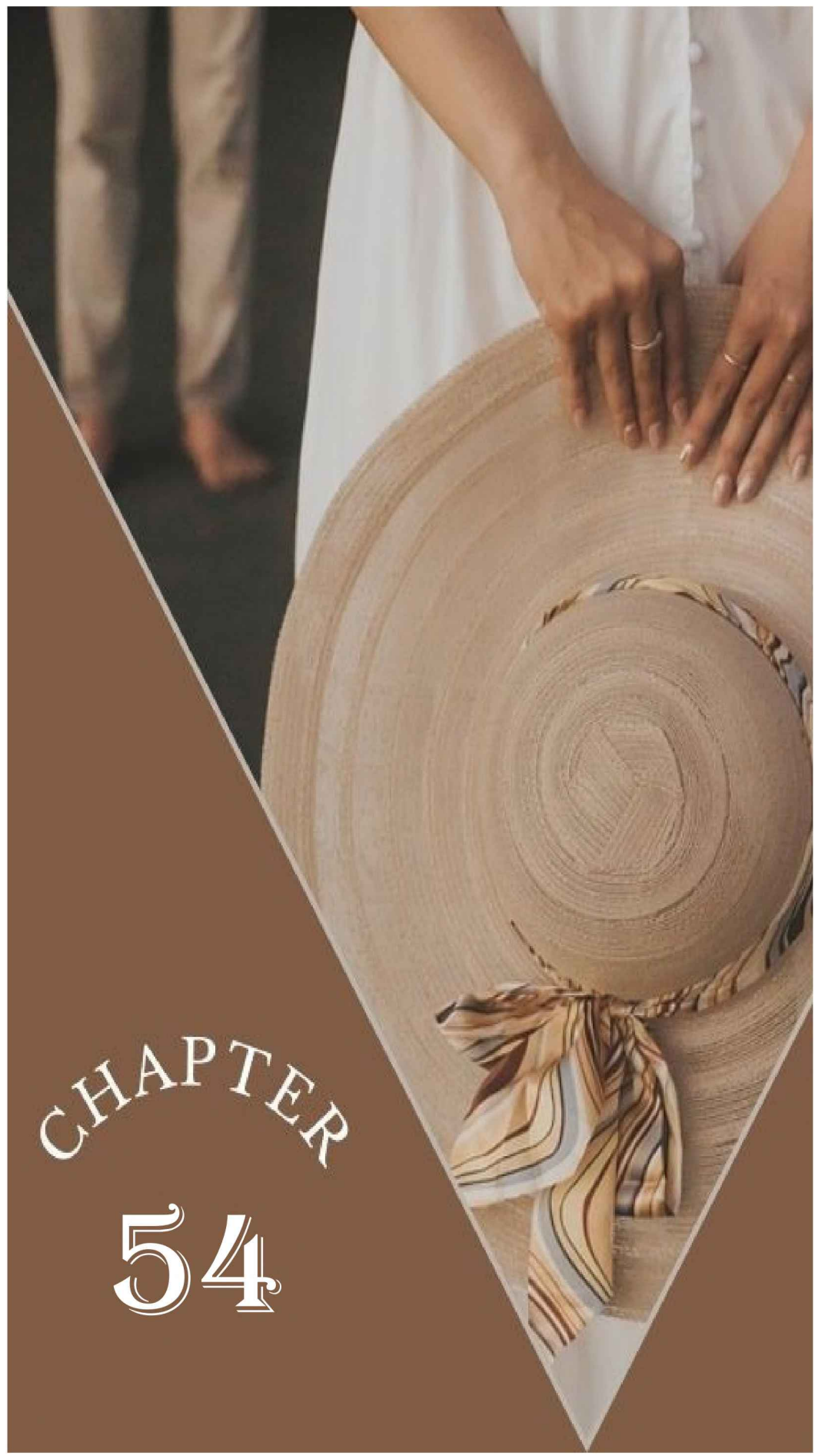
Ferdi tertawa. “Kamu bawa sapu tangan atau tisu? *Make up* kamu agak berantakan.”

Hanni mengeluarkan sapu tangan berwarna biru tua dari *baguette bag*. Ferdi hanya bisa menggelengkan kepala saat melihat ada bordiran

nama 'Erlan Mahardika' di pinggiran sapu tangan.

"Bagaimana kamu bisa melupakan dia dengan cepat, kalau masih tetap membawa kenangan dari dia?" tanyanya agak putus asa sambil menyeka kelopak mata dan pipi Hanni.

Hanni hanya diam saja, bahkan hari ini dia dengan sadar memakai kembali anting pemberian Erlan. Apa dia berharap Erlan ada di sini menyaksikan wisudanya? Lantas saat dia mendapatkan buket bunga yang pasti dari Erlan, apakah dia harus bersedih atau malah berbahagia?



CHAPTER

54

KEMERIAHAN di kediaman Mark, menyambut kedatangan Hanni dan Beatrice. Keluarga Donda yang menginap di sini sedang mendendangkan lagu Batak diiringi petikan gitar dan piano. Suara yang merdu dan wajah bahagia, menebarkan keceriaan kepada semua orang. Banyak yang terpaksa menikmati momen berkumpul ini walaupun tidak mengerti arti dari lagu yang didendangkan.

Beatrice termasuk yang tidak mau beranjak, dia begitu terbuai dengan suara merdu mereka. Hanni yang juga ingin menikmati lebih lama,

langsung ditarik Donda menuju kamar pengantin.

"What's up?"

Donda langsung salah tingkah. Hanni menatapnya dengan curiga.

"Hanni, kau punya pengalaman malam pertama? Aku kok jadi takut," tanyanya dengan suara pelan.

Hanni tertawa. Donda pasti terpengaruh dengan banyaknya novel yang dia baca, novel bergenre romatis yang terkadang sangat tidak masuk akal.

“Kamu seharusnya tanya Beatrice, bukan aku. Aku ini masih perawan, *pure virgin*.”

“Bedalah. Batrice kan bule...”

“Ya, sama saja. Semua gadis di dunia ini semua sama. Hanya merasakan satu kali malam pertama yang menghilangkan keperawanan.”

Keduanya tertawa.

“Aku agak *nervous*. Kami hanya pernah berciuman, itu pun aku kaku sekali.” Wajah Donda bersemu merah.

Hanni tersenyum sendiri. Mengapa tiba-tiba dia mengingat seseorang?

“Yang pernah aku dengar, itu sebenarnya tidak sakit atau perih banget. Kalau *flirting* dan *foreplay* cukup, katanya sih, rasanya itu hanya seperti digigit semut. Jadi kamu harus bisa memastikan Mark untuk melakukan *flirting* dan *foreplay* yang tidak terburu-buru. Sampai kamu benar-benar rileks, bisa menikmati rangsangan dan menginginkan tindakan yang lebih untuk memuaskan hasrat. Kalau tidak, mungkin itu rasanya akan seperti diserang singa, aum!” teriak

Hanni menirukan suara singa, lalu tertawa.

“Hanni!” protes Donda yang sudah mendengarkan dengan sangat serius tetapi akhirnya dia ikut tertawa juga.

“Intinya kamu harus percaya diri. Selalu ada kali pertama untuk segala hal dan itu tidak harus sempurna. Yang pasti, besok malam kamu harus mengubah Mark menjadi seekor semut,” goda Hanni lagi yang semakin memperpanjang tawa mereka.



Pernikahan berlangsung di St Patrick's Cathedral, salah satu gereja tua di Melbourne. Bisa melangsungkan pernikahan di sini adalah impian banyak orang walaupun harus mengeluarkan dana yang sangat lumayan dan bersabar menunggu *waiting list*.

Donda memakai gaun pengantin berwarna putih berlapis renda dengan model *mermaid dresses flatter petites*, gaun bermodel putri duyung yang memperjelas lekukan tubuhnya yang padat berisi. Bagian bawah gaun yang melebar dan memanjang, membuat sosoknya begitu mempesona.

Banyak mata tidak bisa menahan rasa haru saat Perjanjian Nikah diucapkan dan tepuk tangan terdengar membahana begitu keduanya berciuman setelah menyematkan cincin.

Prosesi melempar buket pengantin menjadi momen yang ditunggu-tunggu setelah itu. Para lajang dan yang belum menikah, berkumpul di luar gereja dan menunggu dengan antusias saat pengantin memegang buket dan secara bersamaan melemparkannya.

Ferdi menjadi sosok yang beruntung. Tidak perlu berebut, dia hanya berdiri tanpa antusias

saat tiba-tiba buket itu hampir mengenai wajahnya yang membuat dia mundur secara reflek dan langsung menangkap keberuntungannya. Ferdi yang bingung dengan tatapan semua orang, langsung menarik tangan Hanni.

"This is for you! I hope you will meet your Mr. Right soon. I will not stop praying for your happiness."

Hanni langsung memeluk erat Ferdi dengan mata berkaca-kaca. Persahabatan mereka telah mencapai babak baru dengan kerelaan Ferdi mendoakan jodohnya.

"Thank you, Kak Ferdi."



Resepsi pernikahan berlanjut di kediaman Mark. Keluarga Donda melakukan upacara sederhana *mangulosi*, mangalungkan kain ulos ke pundak Mark dan Donda sebagai makna pemberian doa dan restu agar kiranya pengantin diberi kebahagiaan dan keturunan. Ulos juga diberikan kepada orang tua Mark sebagai ucapan terima kasih karena telah bertanggung jawab dalam pelaksanaan pesta dan penyediaan mas kawin. Irian musik dengan gerakan tari

sederhana yang mengiringi proses *mangulosi*, menyedot perhatian para undangan.

Dibanding dengan keharuan di gereja, bahagia dan tangis tumpah ruah di sini. Melepaskan putri tercinta kepada pria asing dan di negara asing, bukan hal yang mudah. Setelah pertemuan ini, entah kapan mereka akan berjumpa lagi. Donda yang menangis tidak sanggup menerjemahkan permintaan orang tuanya kepada Mark, memanggil Hanni untuk membantunya.

Begitu acara adat selesai, suasana kembali ceria bahkan seolah tidak

ada tangisan sebelumnya. Luar biasa cara keluarga Donda menikmati suasana. Hanni yang mendapat hadiah selembat ulos berwarna merah bermotif sederhana, dengan bangga menjadikannya sebagai selendang untuk mempercantik kebaya brokat marun dengan model *cape* dan *straight* neck yang dikenakannya. Tinggal bersama oma, membuatnya mempunyai banyak kebaya.



Sebuah panggilan telepon dari BHP Billiton Limited membuat

Hanni sangat sibuk setelah itu. Undangan interviu mendadak untuk posisi yang masih mereka rahasiakan, cukup menghabiskan energinya. Interviu dilakukan dalam beberapa tahapan dan hanya dia peserta satu-satunya. Sungguh rekomendasi dari Robert Mackenzie, sangat berharga.

BHP Billiton Limited merupakan salah satu perusahaan besar dan ternama di Australia, bisa bekerja di sini adalah sebuah kebanggaan. Perusahaan ini bergerak di bidang pertambangan dengan memproduksi besi, intan, batu bara, minyak bumi, bauksit,

tembaga, nikel, uranium dan perak. Pertambangan mereka tersebar di Australia, Amerika Utara dan Selatan sedangkan pengeboran minyak bumi ada di Amerika serikat, Trinidad, United Kingdom, Algeria, selain di Australia. Melbourne menjadi kantor pusat mereka selain kantor pusat lainnya di United Kingdom.

Hanya sehari setelah empat hari interviu, kabar gembira kembali membuatnya menangis sambil berlari mencari Andjarti. Dia diterima bergabung di PR Department, menjadi salah satu tim inti Robert dengan lingkup

kerja ke seluruh kantor operasional yang memberinya kesempatan untuk berkeliling dunia.

Andjarti memeluknya erat dan mengingatkan untuk melakukan sujud syukur. Hanni yang euforia seolah tersadar dan langsung melakukan sujud syukur sebagai ungkapan terima kasih atas semua pemberian nikmat serta karunia-Nya. Hanni setuju untuk langsung bekerja Senin lusa dan siap ditugaskan ke mana pun. Dia tidak mempunyai rencana untuk menikmati liburan panjang setelah kelulusannya.

Satu-satunya kegiatan penting sebelum dia mulai bekerja hanyalah *stand by* di depan kamera untuk menyaksikan *live streaming* pernikahan Widya yang akan berlangsung besok setelah menjalani serangkaian prosesi adat.



Pagi-pagi sekali Hanni sudah berdandan cantik memakai kebaya dan *stand by* di depan kamera yang terhubung ke tivi layar lebar. Dia sudah bisa menyaksikan kesibukan di rumah Malang yang baru dua bulan ditempati. Untuk memuaskan dirinya yang tidak

bisa pulang, Hanni menyewa tim juru kamera khusus untuk memvideokan pernikahan Widya.

Seiring dengan banyaknya uang yang dia miliki, dia bisa memberikan pesta pernikahan terbaik untuk Widya. Kedua orang yang sangat dia cintai itu akan mengenakan pakaian yang dia pesan dari desainer terkenal dan akan memakai perhiasan dengan model yang sama dari Mbak Kris.

Hanni juga memakai *event organizer* untuk mengurus semua keperluan sehingga keduanya tidak harus memikirkan apa pun. Dia menginginkan bunda dan Widya

merasakan kehadirannya di sana karena bila dia ada, pasti dia yang akan mengurus semuanya.

Hanni menyeka air mata melihat wajah bahagia keduanya. Widya yang sudah selesai dirias, memancarkan aura yang sangat berbeda. Kebaya *broken white* berhias tempelan brokat berbentuk bunga-bunga timbul dengan bagian bawah menjuntai menutupi kain batik cokelat, melekat sempurna di tubuh langsingnya. Bunda yang memakai kebaya dengan bahan yang sama tetapi dalam model yang lebih sederhana, juga tidak kalah mempesona.

Dia dan Widya memiliki wajah yang lumayan dari bunda. Hanya saja karena keadaan, bunda tidak pernah berhias bahkan tidak mengenal *skin care*. Wajah cantiknya tertutupi dengan kepedihan hidup di mana mengutamakan mereka adalah tujuan utama dari semua jerih payahnya.

Rombongan pengantin pria tiba dan persiapan untuk akad nikah pun dimulai. Wardi yang mewakili almarhum kakak laki-lakinya, menikahkan Widya. Suaranya bergetar dan memerlukan waktu sesaat untuk menenangkan diri.

Sebagai wali, dia tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Keadaan membuat mereka tidak bisa bergantung kepadanya. Momen ini adalah salah satu caranya menunaikan kewajiban dan dia ingin semua terlihat sempurna.

Ijab kabul berlangsung dalam sekali ucap, Henry berusaha keras untuk tidak bersikap berlebihan dalam mengekspresikan kebahagiaan. Rasanya ingin saja dia berjingkrak-jingkrak merayakan keberhasilan atas malam-malam panjang penuh kegelisahan. Dengan bangga dia

menyematkan cincin berlian ke jari manis Widya dan mencium keningnya.

Godaan dari sekeliling semakin menundukkan wajah Widya karena menahan malu dan itu membuat Hanni terbahak. Andjarti yang sudah bergabung sejak tadi, juga ikut tertawa.

"She's still too young..."

"Tapi dia sudah minta kawin!"
Keduanya tertawa. "Suaminya itu sebaya saya, in syaa Allah bisa membimbing."

"Kamu kapan?" goda Andjarti yang membuat Hanni tertawa lagi.

“Tahun depan! Mungkin tahun depannya lagi dan lagi. Saya tidak beruntung dalam hal ini. Biarkan takdir memainkan perannya.”

“Bukan tidak beruntung! Hanya waktu kamu yang belum tiba.”

“Sudah pernah tiba, oma. Seseorang yang mungkin adalah jodoh saya, sudah pernah melamar tapi saya belum siap.”

“Kamu menyesal?”

“Terkadang. Saat saya sangat merindukan dia, ada penyesalan yang membuat saya masih meneteskan air mata padahal dua tahun sudah berlalu. Andai waktu

bisa diputar mundur, mungkin saya akan mengambil keputusan berbeda.”

Walaupun wajah Hanni begitu tenang tetapi kata-kata yang diucapkannya terdengar penuh penghayatan.

“Suatu saat kamu akan mengerti, apa yang tidak terjadi di masa lalu, memang sudah diatur seperti itu. *I will tell you my story.* Dulu saat belum bertemu opa, oma sempat terpuruk lama karena tunangan oma ternyata menghamili gadis lain dan terpaksa harus menikah. Rasanya saat itu dunia runtuh! Hamil di luar nikah pada masa itu

adalah hal yang sangat luar biasa dan mencoreng harga diri semua orang yang ada hubungannya dengan pelaku. Oma sangat malu telah memilih pria itu atas nama cinta, dari sekian banyak pria pilihan keluarga. Oma memilih menutup diri dan hanya berfokus kuliah.”

Hanni meraih tangan Andjarti dan menggenggamnya.

“Opa datang dua tahun kemudian sebagai *guest lecturer* di Fakultas Antropologi UI dan oma mendapat kehormatan menjadi *translator*. Tahun berikutnya, oma melanjutkan program master di

Australian National University dan kami bertemu kembali. Pada akhirnya oma sangat berterima kasih atas kejadian di masa lalu.”

Keduanya tersenyum, Hanni memeluk oma dengan erat. Semoga saja kisahny juga akan seindah kisah oma. Suatu saat nanti, dia juga akan sampai pada tahap bisa berterima kasih atas hal-hal menyedihkan yang terjadi padanya di masa lalu.



Hari baru sebagai pekerja kantoran di negara asing pun dimulai. Ada kejutan-kejutan tetapi bimbingan

dari tim dan rasa optimis yang begitu besar, cepat membuat Hanni bisa beradaptasi dengan baik. Hanya dalam hitungan dua minggu, dia sudah diajak untuk berkeliling ke belahan bumi lain, mengunjungi kantor cabang dan lokasi operasional di Amerika Utara dan Selatan.

Saat liburan akhir tahun tiba, Hanni memilih untuk tidak langsung kembali ke Melbourne. Dia bersama rekan kerja menghabiskan liburan di Amerika Serikat. Sesuatu yang tidak pernah terlintas di benaknya, sungguh hidup penuh misteri. Siapa yang

bisa menduga, dia yang hanya anak seorang tukang bangunan bisa menjejakkan kakinya di berbagai belahan bumi dan dibayar mahal.

Hanni yang sangat bersemangat, membeli suvenir di setiap tempat yang dikunjunginya dan mengirimkan ke Malang. Dia ingin bunda dan Widya ikut menikmati jejak langkahnya.

Waktu cepat berlalu, daya pikir dan kesungguhan dalam bekerja akhirnya membuat Robert memilih Hanni sebagai *personal assistant* menggantikan asisten lama yang mengundurkan diri karena

memilih mendedikasikan lebih banyak waktu untuk keluarga.

Pekerjaan lama tetapi dengan rasa berbeda, langkah Hanni semakin tidak terbendung. Dengan menjadi PA dari direktur perusahaan skala internasional, membuatnya semakin sering melalang buana dan mendapat banyak kesempatan emas untuk belajar.

Robert adalah tipe bos *easy going* tetapi sangat tegas. Dia selalu memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengemukakan ide-ide brilian mereka sehingga tim yang dipimpinnya sangat solid. Ada banyak *deadline* yang

terkadang cukup membuat stres tetapi bersama Robert, mereka tahu bahwa mereka mampu menyelesaikan apa pun dengan tepat waktu dan sempurna.



Musim dingin datang kembali dan ini adalah musim dingin ketiga Hanni berada di Australia. Hanni merapatkan *long coat* yang dikenakannya di luar pakaian kerja, udara di awal musim dingin lumayan sejuk. Dia melangkah pelan menelusuri jalanan Melbourne menuju The Queen Vics, tempat dia akan bertemu

Donda. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu.

“Hanni!” Suara khas Donda, membuatnya berpaling.

“Oh, *look at you*. Hamil membuat selera makan bertambah?”

Donda tertawa. Tubuhnya memang menjadi sangat mengembang sejak tiga bulan yang lalu.

“Alah! kau mau bilang aku congok saja, sungkan.”

Hanni tertawa, keduanya berpelukan.

“Bagaimana rasanya hamil, madam?”

Hanni mengelus perut Donda yang lumayan besar di usia kehamilan empat bulan.

“Well, sangat bahagia. Dia anak baik, tidak membuat susah mamanya.”

“No morning sickness?”

“Not at all! Aku merasa lebih sehat sekarang dibanding saat belum hamil. Dan kau tahu? Sepertinya anakku ini calon *food blogger*, dia selalu membuatku ingin mencoba semua makanan yang aku lihat.”

Donda bercerita dengan penuh semangat.

Hanni tertawa. "Itu keinginan kamu, bukan keinginan bayi!" ledek Hanni sambil melanjutnya tawanya.

Donda memonyongkan bibirnya.

"Masih ingat dulu, kamu selalu pengen mencoba banyak makanan tapi tidak punya duit? *So*, sekarang kamu melampiaskan selera makan kamu. *You have enough money.*"

"Bah! Betul juga kau cakap."

Hanni tertawa lagi. Betapa dia sangat merindukan Donda dengan logat khasnya.

“Tapi, *please*, jangan terlalu gemuk. Nanti kamu gampang capek.”

“Dokter juga sudah mewanti-wanti aku. Ayolah kita lihat-lihat apa yang bisa kita makan.”

“Bah!”

Donda tertawa keras mendengar ucapan Hanni. Dia langsung menggandeng Hanni dan membimbingnya ke deretan penjual makanan.

Menyusuri The Queen Vics menghadirkan memori tahun lalu saat formasi mereka masih lengkap. Entah kapan mereka bisa kembali berjalan bersama Tony, Rakesh dan Beatrice. Tony sudah menikah dengan Li Wei, kekasihnya. Sayang sekali Hanni yang saat itu sedang berada di Brazil, tidak bisa menyaksikan *live streaming* bersama teman-temannya.

Rakesh menerima undangan dari Boker Baumwek GmbH, dia tinggal di Jerman sekarang. Sementara Beatrice kembali ke perkebunan anggur keluarga di

New South Wales yang sempat ditinggalkannya karena harus menyelesaikan program master.

“Bagaimana kehidupan setelah menikah, kamu bahagia?”

“Tak segampang yang aku pikirkan tapi aku terus berusaha beradaptasi dengan keluarga besar Mark. Aku bahagia! Mark suami yang baik dan *care*, dia tidak menuntut aku harus begitu, begitu.”

“Keluarga besarnya agak menyulitkan?”

“Tidak juga, cuma *ompung doli* dan *ompung boru* belum bisa menerima

Mark menikah dengan ras berbeda.”

Hanni tersenyum. “Masih ada yang seperti itu? Bukannya bule *open minded*?”

Donda mengangguk dengan wajah ikut tersenyum.

“Aku pikir cuma orang Asia yang kalau menikah, si istri harus bisa mengambil hati keluarga besar suami demi ketentraman hidup.”

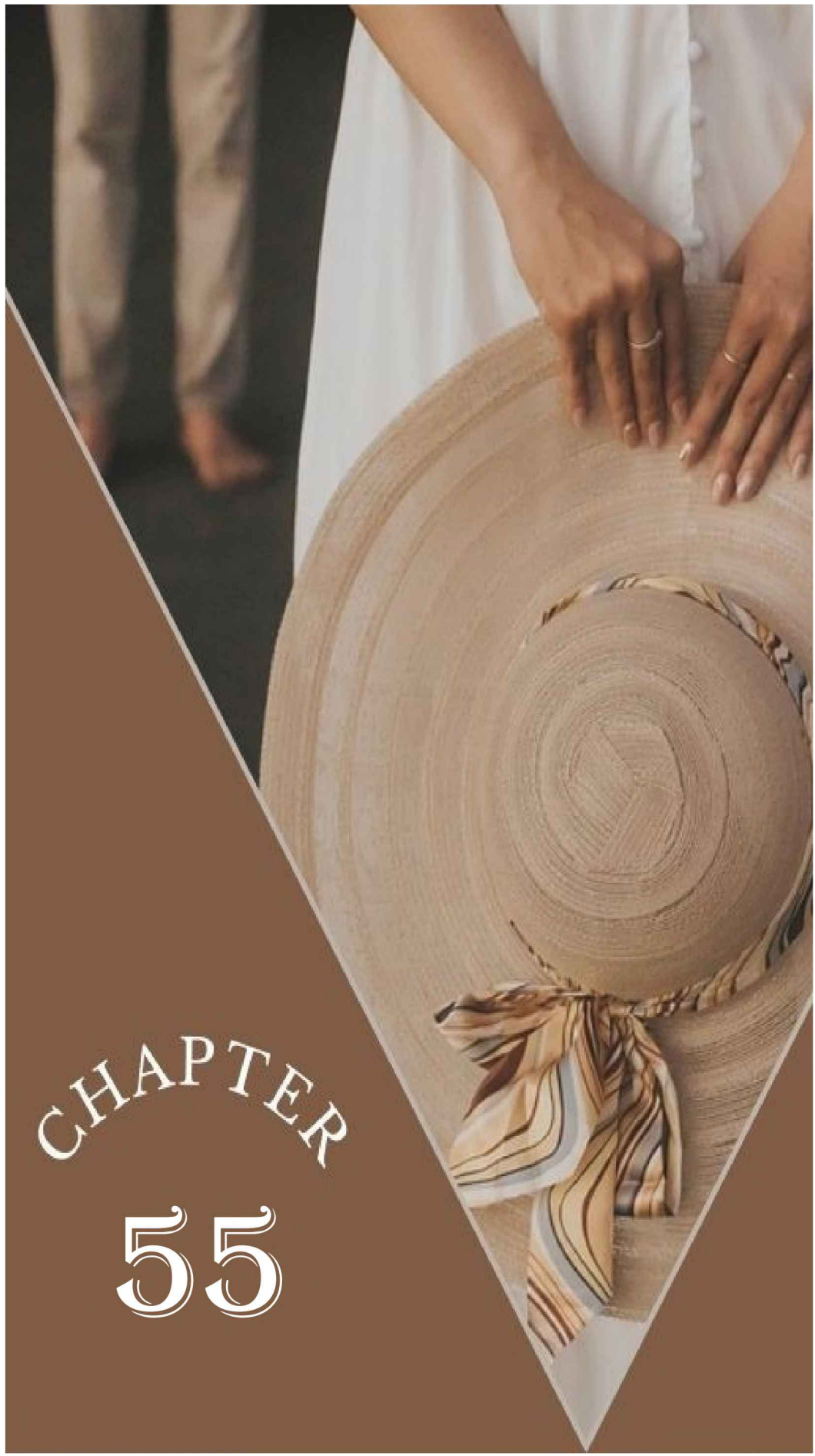
Keduanya terkekeh sambil mengangkat gelas plastik berisi minuman cokelat hangat dan melakukan *tos*.

“Untuk Aunty Hanni, we wish you all the best.”

“Untuk keluarga Mark Harris, you are my family.”

“Cheers!” Keduanya berpelukan lama lalu saling mengusap air mata.





CHAPTER

55

WAKTU sangat cepat berlalu, dalam sekejap kontrak kerja setahun Hanni akan segera berakhir dua bulan lagi. Hanni sudah mendapat tawaran untuk memperpanjang kontrak tetapi belum bisa memutuskan. Dia masih ragu untuk terus bekerja dan menetap di sini atau kembali ke Indonesia.

Sebagai wanita karir, dia sudah tidak berambisi untuk menanjak tinggi. Apa yang dilakukannya selama ini adalah memberikan yang terbaik tanpa menyiksa diri. Secara materi, dia juga sudah merasa cukup. Saldo di rekeningnya sangat cukup untuk

membiayai kehidupan sederhana bersama bunda dalam jangka panjang. So apalagi yang dia cari? Apa yang bisa menahannya di sini?

Robert memberinya kelonggaran untuk liburan di Desember, supaya dia mempunyai banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Hanni tentu saja senang sekali dan berjanji sebelum tahun baru, dia akan memberikan jawaban.

Bagaimanapun, dia memang harus kembali ke Jakarta di Desember. Selain untuk menyaksikan momen bahagia Widya yang akan melahirkan, Meira juga akan

menikah dan sudah sebulan yang lalu mengiriminya tiket untuk pulang.

“Kalau kamu balik ke Jakarta dan tidak kembali, oma pasti kesepian,” respon Andjarti setelah mendengar curhatan Hanni tentang kegalauannya.

“Seperti oma yang selalu ingin dekat dengan Mbak Kinanti dan Mas Gentala, begitu juga saya. Terkadang saat kelelahan, saya sering bertanya kepada diri saya sendiri, untuk apa saya terus bekerja keras? Bukankah sekarang kehidupan keluarga saya sudah sangat layak? Itu artinya

perjuangan saya sudah selesai. Saya ingin menikmatinya bersama bunda dan Widya. Bukan setelah mencapai tujuan, kami malah jauh terpisah.”

Andjarti langsung memeluk Hanni. “Kamu anak baik, bunda kamu pasti bahagia dan sangat merindukan kamu.”

Hanni tersenyum. “Kalau oma mempunyai rencana untuk kembali ke Jakarta, ayo kita pulang bersama. Oma sudah lama sekali tidak pulang.”

Andjarti menarik napas panjang.
“Tapi tidak ada yang mengunjungi kuburan opa.”

Begitulah cinta, terkadang di luar yang bisa kita pikirkan.

“Mendoakan opa bisa dari mana saja dan pasti akan sampai. Satelit milik Allah luar biasa canggihnya,” goda Hanni yang membuat Andjarti tertawa.

“Oma bilang masih mempunyai banyak keluarga dekat di Jakarta, tidak merindukan mereka?”

“Sangat rindu, tapi begitulah *but I will seriously think about it. Thank you, my girl.*”

Hanni tersenyum lebar. Kalau ditanya apa keputusannya saat ini? Dia akan menjawab '*Pulang kampung dan tidak kembali.*'



SPE Annual Technical Conference and Exhibition (ATCE) adalah sebuah konferensi internasional yang diadakan setiap tahun khusus untuk profesional di bidang perminyakan dan gas. Tahun ini konferensi diadakan di Dubai World Trade Centre dan Hanni turut serta ke sana. Dia merangkap menjadi PA untuk beberapa direktur karena banyaknya

rombongan mereka, tidak semua direktur bisa membawa PA masing-masing.

Mereka menginap di Dusit Thani Dubai yang berlantai empat puluh dan berlokasi di dalam kawasan *trade centre*. Rombongan bepergian kali ini sangat lengkap dari berbagai departemen yang didominasi para karyawan senior dari bagian marketing dan tehnik.

Begitu sampai, mereka langsung bergerak aktif mempersiapkan *booth* pameran serta memastikan semua barang yang mereka pesan dari EO sudah tersedia dan lengkap. Sementara Hanni

bertanggung jawab untuk memastikan semua karyawan mendapatkan pelayanan terbaik dan mengkonfirmasi ulang serta mengatur beberapa rapat untuk para direktur sebelum acara utama dimulai.

Untuk makan siang pertama mereka di sini, Hanni memesan tempat di Benjarong Restaurant yang terletak di lantai dua puluh empat dengan pemandangan indah Burj Khalifa dan bangunan tinggi lainnya di Dubai. Restoran yang menyajikan menu Thailand ini menjadi salah satu maskot hotel dan pilihannya sangat tepat.

Semua karyawan sangat bahagia dan menikmati hidangan lezat sambil berbincang santai. Robert dan Elisa, staf senior PR, mengacungkan jempol untuk pilihan menu dan kesempurnaan pelayanan yang mereka terima.

Hanni yang merasa puas dengan kinerjanya, mengunyah pelan. Sesekali dia melayani percakapan, makanan di sini terlalu lezat bila harus dinikmati sambil berbincang.

Sebuah rombongan berjumlah empat orang melewati meja mereka. Tidak ada yang aneh, dari tadi sudah banyak tamu yang wara-wiri mengingat ini adalah

restoran favorit dan memang sedang jam makan. Hanni hanya melihat sekilas dan kembali terfokus ke makanan.

Tetapi kok dia merasa *dejavu*, yang membuatnya kembali melihat ke rombongan tersebut yang sudah berlalu. Tampak belakang dari seseorang yang dia rasa sangat familiar, membuat matanya tidak berkedip sampai rombongan itu duduk di meja pojokan paling kanan beberapa meter di depannya.

Erlan! Itu Erlan! Walaupun tidak pasti akan penglihatannya tetapi dia yakin itu Erlan. Hanni lebih

mengenalinya kali ini karena dia memakai jas berwarna *navy* dengan dasi bermotif batik berwarna senada, yang dia mengingat itu adalah hadiah dari Ibu Sofia.

Pria berwajah Asia di antara tiga pria bule itu, tampak fokus memilih menu makanan dan setelah itu tidak mengedarkan pandangan ke mana pun, ciri khasnya Erlan. Tinggallah Hanni yang penasaran, mencoba terus mencuri pandang dengan jantung yang berdebar di luar kewajaran dan *butterfly in the stomach*. Banyaknya hal yang harus dibereskan, membuat Hanni tidak

bisa melampiasikan rasa
penasarannya sekarang.

Sayang sekali, posisi meja pria itu bukan di jalan keluar sehingga tidak ada alasan baginya untuk sekedar wara-wiri di pojokan sana untuk melihat lebih dekat. Selain tentu saja Elisa yang menarik tangannya keluar sambil berbisik pelan, mengajaknya *hang out* sejenak.

Hanni tertawa pelan sambil berpaling ke belakang untuk terakhir kalinya dan di saat yang sama pria itu juga seperti sedang menatapnya. Hanni tertegun sebelum memberikan senyum

termanis dan merasa salah tingkah dengan sikapnya yang agak norak. Pertemuan mereka berakhir di situ. Hanni bertekad kuat akan mencari pria itu di sela kesibukannya, semoga saja dia juga menginap di hotel yang sama.

Hal ini membuatnya selalu waspada, lebih memperhatikan orang-orang yang wara-wiri di sekitarnya. Ada banyak seminar, konferensi, bahkan *training* yang sedang berlangsung di *World Trade Centre*, kemungkinan besar Erlan menghadiri salah satunya.



"Good morning. Can you please call Mr. Erlan Mahardika from Mars Group Indonesia? I'm Marshella, he's waiting for me, unfortunately I can't reach his mobile."

Hanni mendengar dengan jelas seseorang yang sedang berbicara dengan resepsionis di sampingnya. Nama yang disebutkan tentu saja sangat familiar dan membuatnya segera berpaling. Ada Marshella yang berdiri anggun dan kebetulan juga sedang melihatnya.

Hanni tersenyum ramah mengimbangi ekspresi Marshella yang tertegun.

“Hi, have we met before? Are you from Jakarta, Indonesia?”

Marshella tidak mungkin mengingat seseorang kalau orang tersebut tidak meninggalkan kesan mendalam. Hanni tersenyum lebar, tentu saja pertemuan pertama mereka penuh dengan drama, susah untuk terlupakan.

“Aku Hanni. Kita dulu pernah bertemu saat aku menjadi sekretaris Pak Erlan. Apa kabar Mbak Marshella?”

Wajah di depannya tampak kaget sebelum memperhatikan sosoknya dengan lebih seksama. Hanni

menahan senyum, penampilannya dulu memang lumayan berbeda jauh.

“Oh, aku ingat sekarang. *I’m okay and how are you? Are you working here?*” tanyanya ramah.

“Aku bekerja di BHP Australia dan sekarang sedang mengikuti konferensi di sini.”

“Wow! Karir kamu menanjak sangat bagus. Aku tinggal di Dubai sekarang, kalau kamu tidak sibuk, *let’s hang out!*”

Marshella mengambil selembarnya kartu nama dan menyerahkan ke Hanni. “*Call me, okay?*”

“In syaa Allah, mbak. Aku harus segera balik ke *meeting room*, see you around.”

Marshella mengangguk, menatap kepergiaan Hanni. Satu-satunya wanita yang pernah bisa membuatnya cemburu di masa lalu. Apa arti pertemuan ini? Dua wanita yang pernah dicintai Erlan ada di Dubai saat Erlan juga berada di sini.

Marshella tersenyum sendiri, dari jauh dia melihat Erlan datang dari arah berbeda dengan arah yang dituju Hanni. Apa keduanya akan ditakdirkan bertemu kembali?



Hanni tidak begitu fokus mendengarkan rapat, ini hanya sekedar *briefing* untuk karyawan yang besok terlibat langsung dalam konferensi. Pikirannya masih tertuju kepada Erlan dan Marshella yang pasti sudah bertemu sekarang. Dari cara Marshella berbicara kepada resepsionis, jelas keduanya tidak sedang dalam hubungan asmara, Marshella tidak mengetahui nomor kamar Erlan.

Lantas Erlan, apa statusnya saat ini? Sebelumnya dia pasrah tidak mau tahu tetapi hari ini dia

menjadi sangat penasaran. Nanti begitu balik ke Melbourne, dia akan menghidupkan ponsel lamanya dan menghubungi seseorang untuk mencari tahu. Atau, apa dia menanyakan langsung saja kepada Meira? Lilian? Tetapi bila ternyata Erlan sudah menikah, apakah dia akan baik-baik saja seperti yang selalu dia pikirkan? Atau malah patah hati? Dan bagaimana cara dia bertanya tanpa menimbulkan kecurigaan?

Ribet sekali! Di tengah banyaknya pertanyaan yang berseliweran di benaknya, dia merasa sangat lega

bahwa pria yang mirip Erlan itu memanglah Erlan. Setidaknya dia tidak berhalusinasi kali ini.

Padatnya acara konferensi akhirnya bisa membuat Hanni sejenak tidak memikirkan Erlan walaupun dia selalu berdoa, berharap dewi fortuna menghampiri. Di hari terakhir konferensi, kecemasan mulai melanda. Dia belum juga bertemu Erlan sementara besok mereka akan kembali ke Melbourne dengan *midnight flight*.

Hanni memesan makan malam di View Restaurant yang terletak di *ground floor* berlokasi di antara

gedung-gedung pencakar langit Dubai yang menjulang tinggi. Restoran dengan atap terbuka ini menawarkan pemandangan cakrawala malam dengan lampu-lampu gedung yang indah. Tempat yang pas untuk mereka bersantai, membayar kelelahan selama tiga hari konferensi yang menguras tenaga dan pikiran.

Dewi fortuna menghampirinya malam ini. Tanpa sengaja dia melihat Erlan yang sudah duluan berada di sini. Erlan dan tiga pria bule yang bersamanya tampak santai menikmati makan malam

sambil berbincang dan sesekali tertawa.

Bagaimana cara menampakkan kehadirannya? Haruskah dia menghampiri untuk sekedar menyapa? Atau cukup melihat saja dari jauh dan berharap Erlan akan menemukan dirinya? Apa Marshella bercerita tentang dirinya yang juga ada di sini? Hanni yang sangat kelelahan, merasakan kepalanya pusing tiba-tiba sampai sebuah ide muncul di tengah keruwetan pikiran.

"Excuse me, sir. Are you Mr. Erlan Mahardika?"

Erlan mengangguk. Seorang pelayan yang membawa nampan berisi empat potong *baked cheese cake* berhias potongan dan selai buah berri, bertanya kepadanya.

"The lady sitting at table number eight, sent these to you. She said that she knows you."

Serentak keempatnya melihat ke arah meja nomor delapan. Hanni yang memang sudah menunggu reaksi mereka, tersenyum manis sambil melambaikan tangan dan dia mendapat balasan dari teman-teman Erlan. Sementara Erlan hanya menatap tanpa ekspresi yang membuatnya agak kecewa.

"Do you know her?" tanya salah satu dari mereka.

Erlan mengangguk sambil mengalihkan pandangan ke kertas yang ada di atas nampan.

"Thank you," ucapnya ke pelayan dan membuka catatan dari Hanni.

'Apa kabar?

Kalau kamu tidak sibuk, let's have supper tonight.

Aku tunggu di Another St. lantai 24 pukul 22-24

See you, Hanni'

Erlan kembali menatap Hanni yang juga sedang menatapnya, mungkin

lebih tepatnya, Hanni sedang menunggu tanggapan atas undangan yang dia kirimkan. Mereka saling menatap lama sampai salah satu temannya kembali mengajak mengobrol dan membuat pandangan Erlan beralih.

Saat dia kembali melihat ke Hanni, Hanni sudah berpindah duduk, bergabung dengan teman-temannya. Dan begitu juga Hanni, saat dia sudah selesai berdiskusi tentang kegiatan *free time* mereka besok, Erlan sudah pergi. Dia tidak mengetahui apakah Erlan menerima undangannya? Tetapi tidak apa, dia akan menunggu.



Tiga puluh menit berlalu, yang ditunggu belum muncul. Hanni mulai merasa agak risih duduk sendirian di tengah-tengah pengunjung yang menikmati minuman dan secara terang-terangan memperhatikan dirinya yang sendirian bertemankan sebotol air mineral. Sepertinya dia telah salah memilih tempat.

Hanni memanggil pelayan dan memesan beberapa menu makanan untuk membuatnya sibuk mengunyah. Saat seluruh makanan datang dalam tiga puluh menit

kemudian, Erlan belum muncul juga. Luar biasa! Hanni mengunyah pelan untuk mengulur waktu.

Satu jam kemudian, kesabarannya mulai habis dan dia memutuskan untuk menelepon Erlan. Nomor ponsel Erlan memang tidak tersimpan di ponselnya tetapi dia masih mengingat dengan sangat baik. Tetapi tunggu dulu, apa yang harus dia katakan kepada Erlan?

Bukankah Erlan tidak memberi jawaban apa pun atas undangannya? Kalau dia bertanya mengapa Erlan belum datang, tidakkah itu terdengar bahwa dia

sangat mengharapkan
kedatangannya? Hanni menarik
napas berat sambil menyimpan
kembali ponsel.

Sebenarnya apa yang dia harapkan dengan mengundang Erlan? Nostalgia sebagai mantan sekretaris? Nostalgia sebagai sepasang pria dan wanita yang pernah sangat dekat tanpa ikatan? Ingin mengetahui status Erlan? Menyelidiki apakah Erlan masih mempunyai rasa terhadapnya? Bukankah ketidakhadiran Erlan setelah dua jam lebih menunggu sudah cukup memberinya

jawaban? *Come on Hanni, wake up from you dream!*

Akhirnya Hanni memutuskan untuk tidak menunggu lagi. Dia melangkah dengan lesu keluar dari kafe sambil tidak berhenti mengutuki dirinya sendiri. Kebodohnya sudah di luar batas, rasa cinta membuatnya berhalusinasi dan tidak bisa melihat kenyataan.

Dia tidak menyalahkan Erlan, dari awal Erlan sudah tegas tentang hubungan mereka, Dia saja yang masih menyimpan harapan di saat berusaha untuk menerima kenyataan tetapi ternyata dia tidak

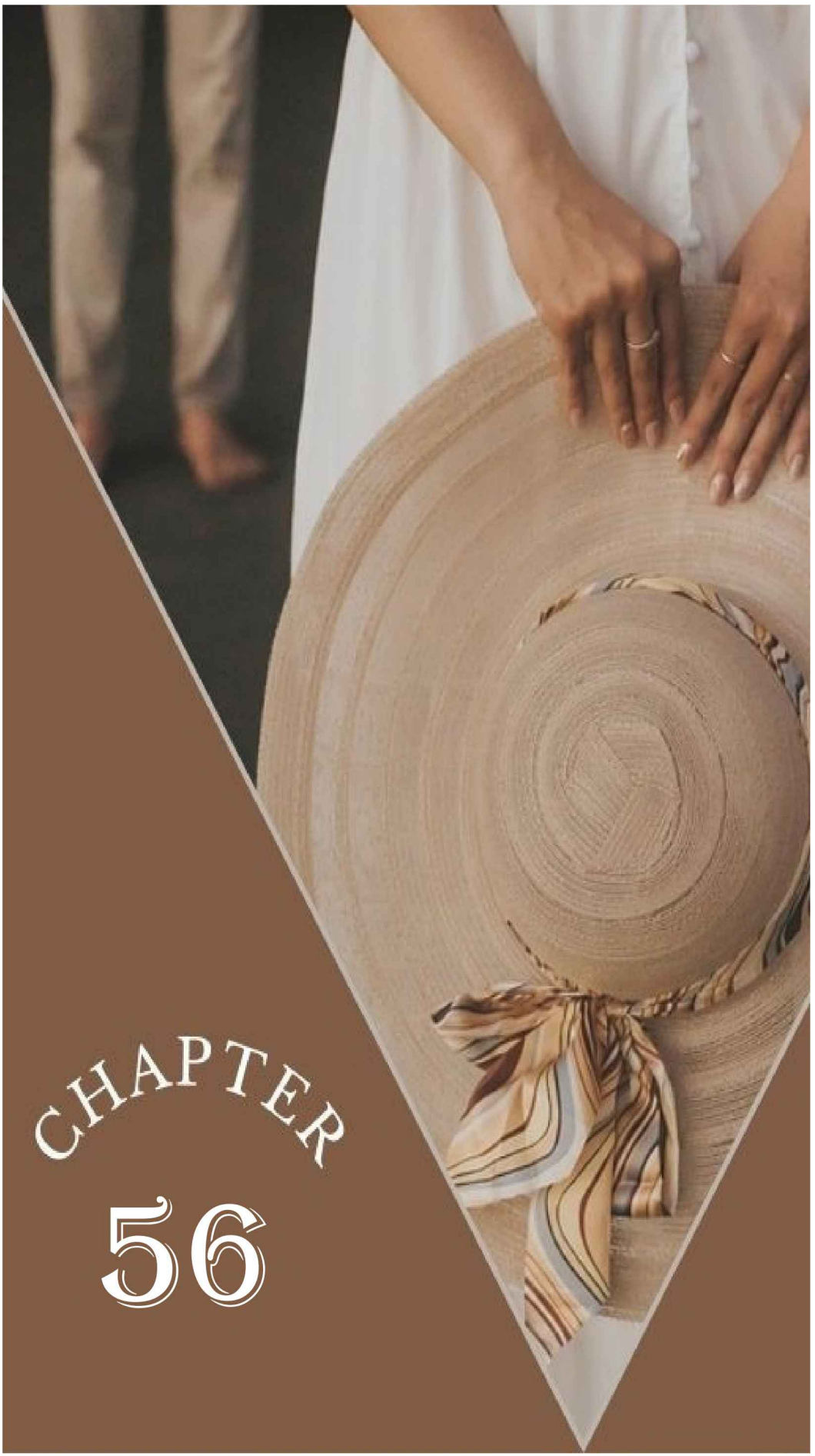
pernah bisa. Malam itu dia kembali menangis. Bukan karena kecewa tetapi menangis karena mengasihani diri sendiri.

Saat Hanni mengurus proses *check out* keesokan harinya, dia mendapat titipan selembaar amplop putih berlogo Mars Group dari Erlan yang berpesan ke resepsionis untuk diberikan kepadanya saat dia *check out*.

Isinya kertas yang dia kirimkan kepada Erlan, jawaban atas undangannya. Erlan hanya menulis '*Very good and happy*' untuk pertanyaan '*Apa kabar?*' dan '*Next time?*' untuk ajakan bertemunya.

Apakah akan ada *next time*? Itu maksudnya apa ya? Hanni menarik napas panjang. Dia sudah tidak tahu harus senang atau semakin mengasihani diri sendiri.





CHAPTER
56

DESEMBER datang diawali dengan berita bahagia dari Donda yang baru saja melahirkan seorang putri yang diberi nama Claire Harris. Perpaduan gen Batak dan bule Australia, membuat warna kulit dan struktur wajah Claire begitu cantik. Bahkan kakek-nenek Mark yang masih belum sepenuhnya menerima Donda, kali ini tidak bisa berkata apa-apa, mereka menangis bahagia. Kehadiran malaikat kecil, memang bisa membawa banyak keajaiban.

Hanni mengelus punggung Donda yang masih tampak letih setelah proses melahirkan secara normal.

Dia sedang menyusui *baby* Claire sambil mendendangkan lagu Batak. Sese kali dia menghapus air matanya yang tidak sanggup dia bendung.

“Aku rindu *inangku*,” ucapnya.

Hanni tersenyum sambil memberi kode kepada Mark untuk tenang. Sejak keluar dari ruang melahirkan tadi, Donda tidak berbicara sepatah kata pun dengan Mark. Dia hanya diam saja dengan air mata berurai. Hal di luar kewajaran yang membuat Mark cemas dan langsung menelepon Hanni untuk datang.

“Kamu mau aku *video call* mereka sekarang?”

“Jangan! Sekarang wajahku pasti jelek sekali, *inangku* akan bersedih dan bersusah hati.”

Hanni terkekeh yang membuat Mark menarik napas lega. “Oh, jadi kamu pikir kemarin-kemarin itu kamu cantik, sekarang tidak?”

“Hanni, kau tak tahu macam mana melahirkan secara normal. Kau pernah sesak berak tapi dilarang tidak boleh berak?”

“Bah!” respon Hanni dengan suara tinggi.

Donda yang kaget, tertawa geli tetapi segera menutup mulutnya. Claire sudah tertidur.

“Kau ini, aku serius! Saat perut dikocok-kocok, rasanya seperti sesak berak tapi dilarang untuk mengejan. Kau bayangi macam mana jeleknya wajahku saat itu.”

“Believe me, saat ini adalah momen tercantik kamu.”

“Macam *betol* saja kau cakap.”

“Aku serius!

Donda langsung melihat ke Mark yang dari tadi diam seribu bahasa.

“Mi Amor, let's video call my mom.”

Hanni menahan senyum mendengar panggilan Donda untuk Mark yang terdengar begitu penuh makna. Pasangan ini dengan malaikat kecil yang menyempurnakan cinta mereka, benar-benar membuatnya meleleh.

Cinderella itu seharusnya seperti Donda. Untuk mendapatkan pangeran impian, tidak perlu sampai berjungkir balik, terluka, berdarah, kehilangan harga diri bahkan setelah menikah, masih harus mengorbankan perasaan.

Lihat Donda, dengan kesederhanaannya justru membuat Mark lebih banyak mengalah

untuk bisa memahami dirinya. Memang wanita bila bertemu pria yang tepat, dia akan menjadi ratu.



Saatnya untuk kembali pulang, tidak ada lagi yang bisa menahan langkahnya di sini. Janji terakhirnya sebelum pulang ke Jakarta sudah dia penuhi, menunggu persalinan Donda. Hanni melangkah dengan sangat yakin memasuki terminal keberangkatan, meninggalkan oma dan Bu Sri yang masih belum beranjak sampai bayangannya hilang.

Tiket *business class* yang dikirimkan Meira membuatnya bisa beristirahat dengan nyaman. Bila sesuai jadwal, dia akan sampai di Jakarta pukul empat pagi dengan sekali transit di Singapura. Meira sudah mengatur penjemputan untuknya. Hanni tidak langsung pulang ke Malang karena dua hari ke depan adalah hari akad nikah Meira. Dia sudah berjanji untuk bersamanya sampai selesai resepsi pernikahan.

Hanni menatap langit sore Melbourne, tempatnya menghabiskan tiga tahun dengan penuh kenangan. Entah dia akan

kembali lagi ke sini suatu hari nanti. Dia juga belum menyusun rencananya di Indonesia. Yang pasti, dia akan bersantai lama menikmati hasil jerih payah.

Mungkin dia akan memilih tinggal bersama bunda, Widya dan Henry di Malang. Membantu menjaga keponakan karena Widya bekerja di rumah sakit dan mengurus kebun sayur milik bunda yang sudah menghasilkan.

Dia sangat optimis bila kebun bunda dikelola dengan profesional dan mempunyai pangsa pasar yang jelas, mereka bisa memperluas lahan dan menanam

lebih banyak jenis sayuran bahkan buah-buahan dengan mempekerjakan orang yang ahli di bidangnya. Dengan begitu, dia tidak perlu mencari pekerjaan lain. Mungkin ini bisa menjadi cikal bakal kerajaan bisnis keluarga yang bisa diwariskan ke anak cucu.

Usianya yang sudah sangat matang, mau tidak mau membuatnya berpikir rencana jangka panjang tanpa ada peran sosok suami. Dia tidak mempunyai bayangan, peran apa yang akan diemban sang suami nanti dalam rencana-rencananya itu.

Saat beberapa jam transit di Singapura, dia memuaskan diri untuk berkeliling menikmati makanan dan berbelanja. Selama bekerja di BHP, dia sering bolak-balik Singapura tetapi selalu dalam keadaan terburu-buru. Banyak sekali hal menarik di Changi Airport yang tidak sempat dia jelajahi. Dia memang meminta Meira memesan tiket dengan transit lumayan lama di Singapura. Lima jam cukuplah untuk memuaskan dirinya.



Hanni melambaikan tangan begitu melihat Imam. Bersama sang juragankah? Ah, tentu saja tidak mungkin, siapalah dirinya ini.

“Apa kabar, Mas Imam?”

“Masya Allah, *neng geulis*.”

Hanni terkekeh. Imam hampir tidak percaya melihat sosok yang menyapanya. Hanni sangat berbeda! Hanni yang sekarang ada di depannya dengan senyum menawan, bisa membuat pria menelan ludah dalam kesederhanaan pakaian yang dikenakannya. Tidak ada bagian yang terbuka tetapi aura yang

terpancar dari lekuk tubuh dan wajahnya, sudah cukup membuat pria megap-megap.

Imam yang sempat terbingong, langsung mengambil alih koper dan barang-barang yang ditenteng Hanni.

“Anggurnya sudah sampai, semua titip salam dan terima kasih.”

“Enak?”

“Enak sekali.”

Beatrice bertanya kepadanya berapa dus anggur yang dia butuhkan sebagai oleh-oleh. Dia menjawab cukup sepuluh dus saja.

Beatrice langsung mengirimkan ke alamat yang dia berikan. Kantor pusat Mars, kediaman Erlan dan Ibu Sofia, Aisha dan Pak Zainal, serta ke Malang. Jadi dia bisa melenggang cantik tanpa perlu sibuk memikirkan oleh-oleh dan kelebihan bagasi.

Hanni tertidur pulas di sepanjang perjalanan menuju kediaman Sofia. Saat mereka sampai, suasana rumah masih sangat sepi. Sofia yang sedang menyiapkan sarapan pagi, langsung menyambutnya dengan pelukan erat dan lama sambil mengusap-usap punggungnya.

“Ibu senang kamu kembali. Kamu apa kabar?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

Hanni tertegun, ada apa ini? Mengapa nada bertanya terdengar seperti menyimpan banyak makna?

“Kenapa ibu menangis? Saya baik-baik saja.”

Hanni mengusap air mata di pipi Ibu Sofia. Mengapa tiba-tiba jantungnya berdetak cepat? Apakah ada sesuatu yang tidak diketahuinya? Erlan?

“Tidak ada apa-apa, ibu hanya terlalu bahagia. Terima kasih sudah mau kembali.”

Sofia tersenyum sambil kembali memeluk Hanni. “Kamu mau minum teh hangat dan sarapan sebelum istirahat?”

“Tidak usah, bu. Saya makan banyak tadi di Changi.”

“Oh, mau ibu antar ke lantai atas?”

Hanni tersenyum lebar. “Tidak usah, saya masih ingat semua sudut di rumah ini.”

“Ada nama kamu tertempel di pintu kamar, jangan salah masuk.”

“Oke, bu. Saya naik ke atas,” pamit Hanni sambil berbalik.

“Hanni!”

Aduh, apalagi? Dia sudah terlalu lelah dan mengantuk.

“Kamu semakin cakep.”

Hanni sontak tertawa. “Ibu juga semakin cantik, beda tipis dengan Meira.”

“Kamu ini!” protes Sofia sambil ikut tertawa.

Hanni melambaikan tangan dan segera berbalik, semoga Ibu Sofia tidak memanggilnya lagi. Ibu Sofia tipe yang suka bercerita, sayang

sekali dia terlalu letih saat ini. Nanti saat staminanya sudah pulih, dia akan mengajaknya mengobrol lebih lama.

Hanni berhenti sejenak di depan kamar Erlan. Apa Erlan menginap di sini? Bila iya, dia di dalam sendirian atau sedang berdua? Sayup-sayup dia seperti mendengar suara anak menangis. Hanni melihat sekeliling, suasana sangat sepi. Rasa penasaran membuat dia nekat menempelkan telinganya ke pintu kamar. Benar, memang ada suara anak menangis.

Dinding kamar Erlan terlapisi *soundproofing*, jadi kalau sampai

masih terdengar suara tangisan dari dalam, pasti si anak menangis dengan sangat keras. Tiba-tiba saja dia tersadar akan sebuah kemungkinan dan segera melangkah mundur.

Dia terdiam sejenak mencoba menenangkan diri tetapi tidak berhasil, tangannya semakin gemetar. Kelelahan membuatnya tidak bisa berdamai dengan kenyataan yang sering kali terpikirkan tetapi selalu ditepisnya. Erlan sudah menikah, bahkan mempunyai anak!

Sebelum kembali ke Jakarta, dia sudah mempersiapkan diri untuk

berhadapan dengan berbagai keadaan, termasuk takdir seperti ini. Saat kenyataan ada di depan mata, ternyata lagi-lagi, dia tidak siap! Hanni membiarkan air mata tumpah ruah dengan tubuh terbaring lemah. Dia ingin segera bisa tertidur dan terbangun dengan kesiapan mental menghadapi kenyataan.



Rasa lapar membangunkannya, jam menunjukkan pukul empat sore, sudah terlalu lama dia tertidur. Hanni segera bangkit dan membersihkan diri. Matanya

lumayan sembab, perlu sedikit riasan untuk membuat wajahnya terlihat baik-baik saja. Hanni mencoba tersenyum, semoga saat dia bertemu dengan Erlan dan anak-istrinya nanti, dia bisa menyapa mereka dan tersenyum dengan tulus.

Kamar Erlan yang terbuka, suara percakapan wanita dan pria yang cukup familiar, membuat Hanni berhenti melangkah. Dia menunggu mereka keluar dari kamar. Dua sosok itu dengan anak mereka, membuatnya sekuat tenaga menahan tawa. Ah, otaknya ini, terlalu mendramatisir keadaan.

“Mas Randy, Mbak Laras.”

Keduanya langsung berpaling ke belakang. “*Honey bunny?*”

Mereka berpelukan.

“Ya ampun, Hanni. Kenapa kamu bisa berubah secakep ini?” Randy tetaplah Randy tetapi Laras malah tertawa.

“Tidak berubah dia, mbak.”

“Tapi dia suami yang sangat baik.”

“Hm, langsung dibela tuh...”

Randy melingkarkan tangannya ke pinggang Laras. “Alaina, salim nak. Ini *Aunty* Hanni.”

Tangan mungil itu menyambut tangan Hanni lalu menciumnya. Wajahnya sangat mirip dengan Randy.

“Berapa usianya, mas? Dia yang menangis tadi pagikan?”

Mendengar kata ‘usia’ otomatis Alaina yang tidak lepas menatap wajah Hanni, mengangkat tangan dan memberi kode angka dua. Mereka pun tertawa.

“Wow, sudah mengerti dia.” Hanni merasa takjub.

Dia tidak pernah berhubungan dengan anak kecil selain Widya saat kecil. Bayi pertama yang

digendongnya adalah Claire, putri Donda. Saat Hanni mengangkat tangannya memberi kode untuk menggendong, Alaina langsung menyerahkan diri.



Ada banyak orang yang harus disapanya dan berbincang sesaat tetapi sangat jelas tujuan utamanya berkeliling adalah untuk menemukan Erlan. Hanni terlalu segan untuk bertanya di manakah dia berada. Dia ada di sini, Hanni melihat mobilnya di halaman depan.

Sebuah sosok yang sedang berbincang serius dengan Pak Brata, membuat Hanni menunggu dengan sabar. Doktor Khairul! Kebetulan sekali dia melihatnya di sini. Dia memang berencana akan mencarinya untuk bertanya tentang sang penderma. Dia sekarang ini dalam keadaan siap untuk membalas kebaikan walaupun tentu saja nilainya tidak akan sama.

“Doktor Khairul!” teriak Hanni begitu Khairul melangkah meninggalkan Brata.

Khairul melihat ke arah kiri, seorang wanita cantik yang

memakai gaun model *shirt dress* selutut bergaris biru sedang berjalan ke arahnya dengan senyum terkembang.

“Dok, saya Hanni. Putri sulung Ibu Padma, kakaknya Widya.”

Khairul tersenyum lebar. Tanpa perlu Hanni memperkenalkan diri, tentu saja dia mengingat wajahnya dengan sangat baik. Wajah yang pernah membuat beberapa orang menahan air mata haru.

“Saya masih ingat kamu. Kapan kamu kembali?”

“Tadi pagi baru sampai. Apa kabar?”

“Baik, alhamdulillah. Kamu juga terlihat sangat baik, betah di Melbourne?”

Hanni mengangguk. “Kalau tidak terburu-buru, boleh saya ajak mengobrol sebentar?”

“Kamu pasti mau bertanya tentang pria itukan? Lupakan! Dia tidak mau jati dirinya diketahui orang.”

Hanni mendelik sambil tersenyum. “Jadi sang penderma itu seorang pria?”

“Saya dulu tidak memberi tahu kamu?”

Hanni menggeleng. “Dulu saya juga belum mau tahu.”

Khairul tersadar dia kelepasan bicara. “Jadi sekarang kamu sudah pengen mengetahui siapa dia?”

“Iya, dok. Saya merasa berhak untuk tahu.”

“Saya sudah berjanji kepada pria itu untuk merahasiakan perbuatan baiknya. Tapi kalau kamu mempunyai alasan yang bisa membuat saya tergugah, mungkin saya akan melanggar janji saya tanpa merasa bersalah.”

Hanni tertawa, dia mengetahui Khairul menantanginya.

“Baik. Alasan pertama, tentu saja untuk berterima kasih. Alasan kedua, kami sudah menganggapnya sebagai saudara dan kami ingin beliau mengetahui itu. Yang terakhir, saya sebagai putri tertua Ibu Padma, ingin sekali memberitahukan kepada beliau bahwa bila suatu saat nanti beliau mengalami kesusahan, apa pun itu bentuknya, saya akan berada di garda terdepan untuk menolong. Tidak peduli apa yang harus saya korbankan, beliau bisa mengandalkan saya.”

“Alasan yang terakhir, sangat sempurna. Maknanya begitu

dalam, saya terharu. Kamu memang luar biasa!”

Hanni tersenyum lebar. “Saya lulus ujian?”

Khairul mengangguk. “Tapi saya menjadi agak ragu.”

“Dok, anda sudah berjanji,” tagih Hanni dengan suara memohon.

Khairul menarik napas panjang. Tentu saja dia tidak tega melanggar janji kepada Hanni. Dia melihat matanya berkaca-kaca saat mengungkapkan alasan mengapa dia harus bertemu dengan sang penderma.

“Saya akan memenuhi janji saya tapi sebelumnya saya ingin memberi tahu kamu satu hal. Keluarga Mahardika sudah mengetahui bahwa kamu adalah putri Ibu Padma.”

“Erlan memberi tahu mereka?”
Hanya Erlan yang tahu tentang bunda.

“Bukan. Ibu Padma mengundang keluarga ini melalui saya ke pernikahan Widya. Karena mereka mengenal bunda kamu dan ingin mengetahui perkembangannya, kami datang bersama ke Malang. Foto kamu terpampang jelas di sana yang membuat mereka

menahan tangis karena kamu tidak berbagi kesusahan dengan mereka.”

Hanni terdiam. Jadi karena itu Ibu Sofia, Pak Rahmad, Pak Brata, Meira dan Lilian menatapnya dengan penuh makna? Apa dia perlu meminta maaf kepada mereka? Hanni menyeka air matanya yang hampir keluar.

“Keadaan, dok. Saat itu yang terbaik memang harus seperti itu. Saya tidak mempunyai pilihan.”

“Kalau saya mengingat kamu dulu, saya sangat bisa mengerti. Sudah, tidak perlu bersedih. Kamu

mempunyai hutang penjelasan kepada mereka.”

“Tentu, saya akan meminta maaf.”

“Apa kamu tahu kalau saya papanya Ricky?”

Hanni terbelalak. “Mas Ricky, dokter Ricky?”

Khairul mengangguk. Dia sering mendengar Ricky dan Meira bercerita tentang Hanni.

“Wah, ternyata kita sudah saling terhubung dari dulu, dok.”

Khairul tertawa. “Saya tidak akan menyebut nama. Penolong bunda

kamu adalah calon kakak iparnya Ricky.”

Hanni terbengong sesaat, mencerna pelan dan wajah kagetnya setelah itu, membuat Khairul tersenyum menggoda.

“Erlan?” tanyanya tidak percaya dengan suara bergetar.

“Dia ada di ruang kerja Om Brata, kalau kamu ingin segera mencarinya. *Good luck!*”

Khairul melangkah pergi, meninggalkan Hanni yang terpaku dengan pikiran kosong. Hanni tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya sekarang. Erlan

sebagai penolong bunda, tidak pernah terlintas di benaknya.

Rasa bersalah yang begitu besar, membuat dadanya terasa sesak. Dia sudah menolak lamaran Erlan, seseorang yang selalu didoakan bunda dalam setiap sujudnya. Dia benar-benar jahat, tidak tahu berterima kasih. Lantas apakah masih pantas dia menemui Erlan untuk mengikrarkan janji?

Tetapi mengapa Erlan merahasiakannya? Seandainya dulu saat dia menolak lamarannya, Erlan membuka rahasia ini, dia pasti akan dengan pasrah dan ikhlas mengubur semua mimpi-

mimpi dan siap untuk menikah. Hanya itu yang bisa menghentikan langkahnya.

Hanni akhirnya berjalan menuju ruang kerja Pak Brata walaupun merasa tidak pasti bagaimana cara meminta maaf dan mengungkapkan penyesalannya dengan setulus mungkin. Pintu ruangan terbuka setengah lebar, dia bisa melihat punggung Erlan yang berdiri di balkon dan sedang menelepon. Dia akan menunggu sampai Erlan selesai berbicara dan baru masuk.

Saat tangannya sudah menyentuh daun pintu dan akan mengetuk,

seorang wanita dengan perut besar tiba-tiba saja muncul dari arah kanan, yang tadi di luar sudut pandangnya. Safira yang sedang hamil besar! Hanni yang kaget tidak bisa mengontrol tangannya menyentuh pintu.

Suara pintu yang ditolak dengan keras, membuat Safira dan Erlan serentak melihat ke belakang dengan Hanni yang sudah berlari menjauh.

“Siapa? Kamu sedang menunggu seseorang?” tanya Safira sambil melangkah menuju pintu.

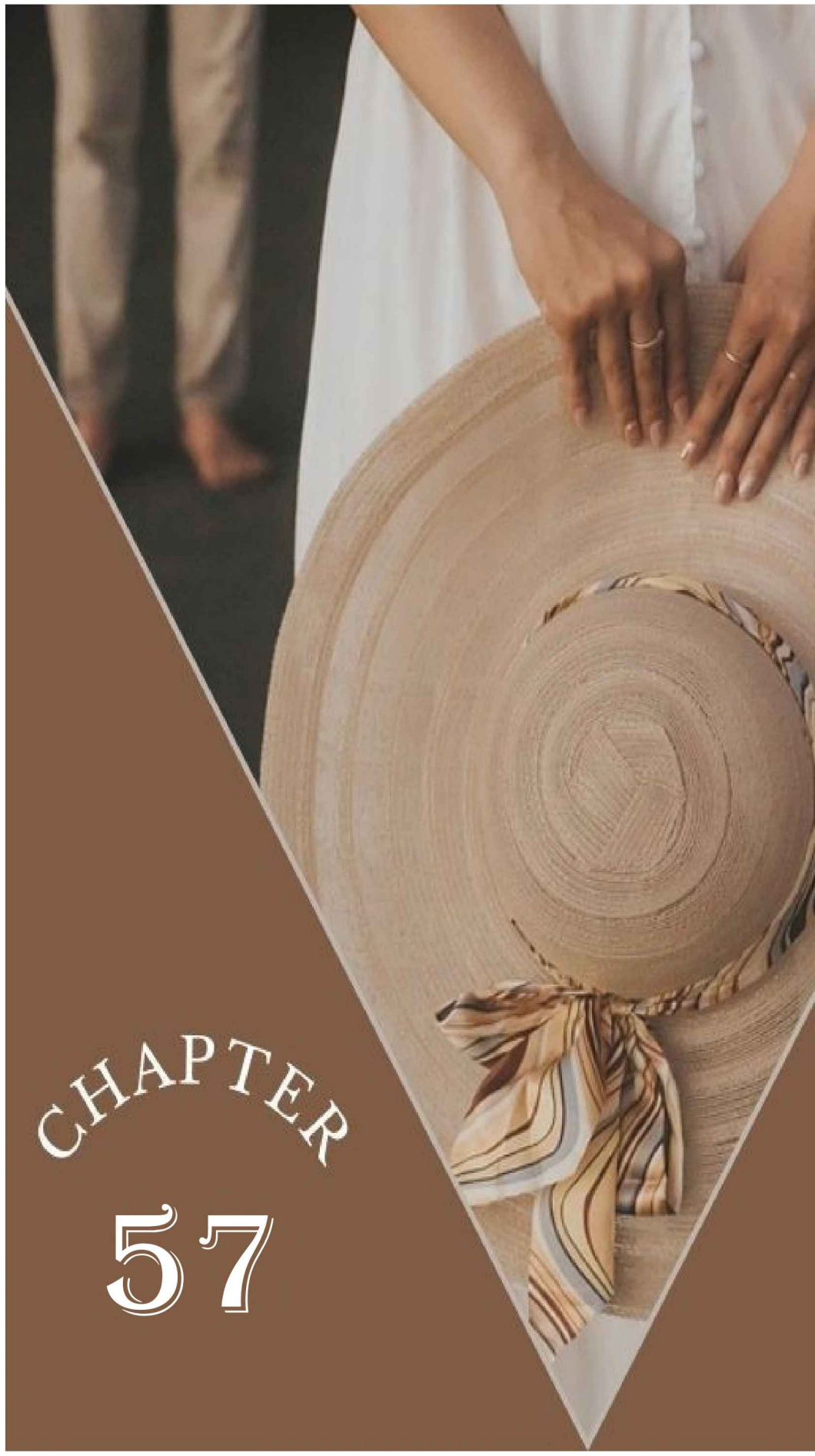
“Tidak,” jawab Erlan dengan wajah berpikir.

Om Khairul baru saja meneleponnya untuk meminta maaf. Apa mungkin tadi Hanni yang datang kemari?

“Aneh sekali! Apa ada yang memata-matai kita?”

Erlan tertawa. “Yang artis itu Meira dan Lilian, bukan kamu!”

Safira menyengir. Ini efek dari banyaknya wartawan dan *infotainment* yang datang silih berganti untuk meliput persiapan pernikahan Meira.



CHAPTER
57

APA yang harus dilakukannya sekarang? Rasa penasarannya, akhirnya terjawab. Erlan sudah menikah! Itu berarti, dia tidak mempunyai pilihan selain harus berdamai dengan dirinya sendiri. Tidak ada celah untuk sebuah mimpi kesiangan. Fisik yang prima, membuat Hanni sangat bisa mengendalikan perasaan walaupun seluruh tubuhnya masih terasa lemas.

Hanni melangkah tidak berarah, saat dia tersadar dia sudah berada di dapur. Segelas air putih hangat mungkin bisa mengembalikan kekuatannya.

“Kamu lapar?” Sofia datang mendekat. Dia melihat sosok Hanni yang termenung di pojokan dapur.

“Eh, ibu.” Tampak jelas kalau dia kaget.

“Tunggu sebentar.”

Hanni tidak mengerti, dia mengangguk saja. Sofia bangkit mengambil sepotong *lava cake* yang baru saja keluar dari oven dan melengkapinya dengan sesendok es krim vanila.

“Wah! Terima kasih, bu,” ucap Hanni dengan wajah berbinar.
“Hm, ini enak banget, *perfect!*”

Makanan yang tepat untuk suasana hatinya saat ini.

Sofia tertawa. “Harus *perfect*! Kamu tahu berapa banyak duit yang habis untuk kursus?”

Keduanya tertawa.

“Tadi saya bertemu Doktor Khairul,” ucap Hanni dengan suara pelan.

Sofia terdiam.

“Saya...ibu, maafkan saya yang tidak bercerita tentang bunda. Saya sangat takut urusan pribadi membuat saya kehilangan pekerjaan.”

Sofia langsung bangkit dan memeluk Hanni. “Tidak apa, kami bisa memahami. Saat itu kami hanya kaget melihat foto kamu dan ibu berusaha menahan tangis saat bunda kamu bercerita, betapa bangganya dia pada putri pertamanya. Bapak dan opa sempat murka kepada Erlan, tapi kemudian dari Khairul, kami mengetahui kalau Erlan...”

Sofia ragu untuk meneruskan. Erlan meminta mereka menyimpan rahasianya.

“Saya sudah mengetahui kalau Mas Erlan yang menolong bunda saya.”

Sofia menarik napas lega. “Itu membuat rasa bersalah kami sedikit berkurang.”

Sofia tersenyum, membuat Hanni ikut tersenyum. Sebenarnya ada lagi rahasia yang ingin dia ungkapkan tetapi Erlan sudah mewanti-wanti supaya tidak seorang pun kebablasan berbicara.



Makan malam membuat semua berkumpul di taman belakang. Satu meja panjang dengan hidangan menu super lengkap, menggoda rasa lapar. Sofia, sang nyonya rumah beserta ART

memasak sendiri sebagai penghormatan kepada saudara, teman dan rekan kerja yang telah mengeluarkan tenaga ekstra untuk menyukseskan pernikahan Meira.

Safira berjalan di belakang Erlan, sambil sesekali memegang pinggangnya yang seperti akan copot. Kehamilan di usia delapan bulan dengan hasil USG bayi kembar, membuat pergerakannya sangat terbatas.

“Aduh! Nendangnya pelan-pelan dong sayang. Kasihan mami, jalan saja sudah tidak sanggup,” gumamnya dengan wajah kesakitan sambil mengelus perut.

Erlan yang mendengar, berpaling ke belakang dan tersenyum lebar.

“Mungkin mereka sedang latihan bola?” godanya yang membuat Safira mengacungkan tinju.

“Jangan bercanda, tidak lucu! *I’m in pain.*”

“Kamu mau aku pinjamkan kursi roda opa?” Erlan terus menggoda.

Sebuah tinju mendarat berulang-ulang di dadanya yang membuat perhatian semua orang tertuju ke sana. Hanni yang menyibukkan diri membantu menata meja, menyaksikan momen romantis itu dari jauh.

Mereka tampak sangat berbahagia dan Erlan yang dulunya jarang tersenyum, bahkan bisa tersenyum dan tertawa dengan begitu lepas. Dia menjadi sosok yang berbeda. Haruskah dirinya terus bersedih dengan kebahagiaan mereka?

“Terima kasih,” ucap Safira saat Erlan menarik kursi untuknya.

Dia melihat ke sekeliling dan pandangannya berhenti pada sebuah sosok yang sedang mendorong kursi roda opa. Padahal itu kursi roda otomatis dan opa tidak akan membiarkan sembarang orang mendorongnya.

Sepertinya dia mengenal wanita itu tetapi tidak mengingat siapa.

“Sst...yang sedang mengobrol dengan opa, siapa?”

Erlan mencari posisi opa yang berada tidak jauh dari pintu ke taman dan sosok yang dicarinya ternyata adalah sosok yang ditanyakan Safira.

“*My ex PA,*” jawabnya dengan pandangan tidak lepas menatap Hanni.

Safira yang kaget, kembali melihat ke sosok Hanni. “*Are you sure?* Tidak salah lihat? Dia kok bisa *glowing* dan jadi cakep banget?”

Erlan tertawa. “Kamu sewaktu baru balik dari Amerika, juga berbeda. Sekarang saja sudah *back to basic*.”

“*Please*, aku ini lagi hamil! Ngomong yang manis-manis dikit, yang bisa membuat bumil *happy*, kenapa sih?” protes Safira yang kembali menatap Hanni.

Makan malam pun dimulai. Hanni yang sengaja memilih kursi di bagian paling ujung, menikmati makannya dalam diam. Dia tidak mengenal orang-orang yang duduk di depan dan sebelah kanannya, sementara kursi di sebelah kirinya masih kosong. Semoga Lilian

segera sampai dan duduk di sebelahnya.

Seseorang datang dan langsung mengisi kursi kosong di sebelahnya yang membuat Hanni berpaling. Sebuah senyum jenaka menyambutnya.

"Long time no see you, Miss Secretary. Apa kabar?"

Hanni tersenyum lebar. "Sangat baik, terima kasih sudah bertanya. Bapak Steve yang terhormat, *how's life?*"

"Awesome! Aku sudah menikah," bisiknya pelan yang membuat

Hanni mendelik, lalu tertawa pelan.

“Alhamdulillah, jumlah *playboy* di muka bumi semakin berkurang.”

Steve terkekeh dan saat matanya menangkap sebuah pelototan dari jarak jauh, dia langsung memelankan suara tawa.

“Aku harus melapor ke nyonya besar, nanti kita ngerumpi lagi. Oke?”

“Nyonya besar ada di sini?”

Steve mengangguk sambil bangkit dan berjalan menuju ke ujung meja di bagian kanan. Hanni tidak lepas

menatap di mana Steve akan berhenti. Dan saat langkahnya terhenti di belakang Safira, dia memeluknya dan mencium puncak kepalanya. Hanni tidak bisa menahan senyum, saat yang sama Erlan juga seperti sedang menatapnya.

Nah kan! Lagi-lagi dia dipermainkan oleh asumsinya sendiri. Sungguh menebak-nebak itu, membuat batin lelah dan nelangsa tidak jelas. Sekarang dia sudah sampai pada sebuah kesimpulan, Erlan belum menikah!
No doubt!

“Kamu pindah ke ujung sana, aku duduk di sini.” Steve mengusir Erlan.

“Kamu gendong istri kamu ke sana, yang di sana suruh kemari,” jawab Erlan dengan tersenyum nakal.

Steve tertawa, Safira mencibir. “Kamu ini sahabat aku atau bukan, sih? Masa aku dengan perut segede ini masih dibuat susah?” protes Safira kesal.

Erlan akhirnya bangkit. Dia menatap sesaat ke ujung meja di bagian kiri, Hanni tampak lahap menyantap makanan. Seiring

dengan langkahnya menuju ke kursi di sebelah kiri Hanni, banyak mata yang tersenyum sambil diam-diam memperhatikan. Sofia mengacungkan dua jempol untuk Steve yang tertawa penuh kemenangan.

Hanni dalam keseriusannya menyantap makanan, dia mengetahui Erlan menuju ke kursi di sebelahnya. Sekuat tenaga dia meredam debaran di dada bahkan rasa grogi membuat perutnya terasa agak mulas. Berpura-pura serius makan adalah sebuah kamuflase. Harum tubuh yang begitu dikenalnya, akhirnya

tercium sangat jelas yang menghadirkan rasa nyaman. Erlan sudah duduk di sebelah tanpa menyapa.

Erlan yang aktivitas makannya sempat terhenti, mulai mengambil *fetucini carbonara*, brokoli tumis, beberapa tusuk sate dan melirik ke *beef bulgogi* yang terletak agak jauh di sebelah Hanni. Erlan mencondongkan tubuhnya mendekati Hanni, kedekatan yang tiba-tiba otomatis membuat Hanni berpaling.

Dia bisa merasakan hembusan napas Erlan yang membuat dadanya semakin bergemuruh.

Keduanya saling menatap sebelum Erlan mengulurkan tangan mengambil piring berisi *beef bulgogi*. Hanni yang tersadar akan tujuan Erlan, langsung memalingkan wajah. Erlan menyembunyikan senyum dan makan dengan lahap.

Saat Erlan merasa haus dan di depannya hanya ada pilihan air putih sementara pelayan yang membawa jus berada nun jauh di ujung sana, Erlan melirik jus jeruk milik tetangga sebelah yang baru diminum sedikit. Tanpa sungkan dia mengambil dan meminumnya sampai habis dalam tatapan Hanni

yang mulai sebal karena merasa sedang dipermainkan.

"Thank you," ucapnya setengah berbisik, wajah Hanni menjadi melembut.

"You're welcome," jawab Hanni dengan perasaan lega, akhirnya terjadi juga percakapan.

"Om Khairul bilang kamu mencariku untuk mengiklarkan sesuatu?" tagihnya dengan wajah arogan.

Senyum Hanni langsung lenyap.
"Kamu mau aku berikrar sekarang dengan suara keras?"

Erlan tersenyum lebar. “Jangan! Nanti kalau kamu menangis lagi, semua orang akan murka kepadaku. Mereka berpikir aku telah menyakiti salah satu tamu undangan.”

Erlan menyebutnya sebagai tamu undangan. Kehadirannya di sini hanya sebagai tamu undangan, bukan orang luar yang sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Hanni mengangguk sambil menunduk, tentu saja dia sangat mengerti bahwa Erlan telah menegaskan sesuatu.

“Selesai *dinner*, ikut aku!”

“Ke mana?” tanya Hanni tanpa berpaling.

“Ikut saja, jangan cerewet!”

Hanni langsung berpaling dan dia merasa ada banyak mata yang sedang diam-diam memperhatikan mereka. Wajahnya dan Erlan yang saling mendekat agar pembicaraan mereka tidak terdengar oleh orang di sekitar, tentu saja mengundang perhatian. Dia pun mengganti ekspresinya dengan sesekali tersenyum menyeimbangi ekspresi Erlan yang begitu santai.

“Kalau tidak jelas ke mana, *no way!*”

“Bukannya kamu harus menghormati pria baik berhati mulia penolong bunda kamu?” Erlan mengeluarkan kartu as.

“You really know how to force me,” ucapnya yang membuat Erlan tertawa lebar.

Hanni tidak mengubris, dia memilih melanjutkan makan. Bukan seperti ini perbincangan pertama yang dia bayangkan, Erlan bahkan tidak bertanya kabarnya.



Lilian yang baru sampai, melihat Hanni dan Erlan yang masuk ke

mobil. Dia buru-buru turun dari mobilnya dan menuju ke mobil Erlan.

“Mau ke mana?” tanyanya begitu Erlan membuka kaca mobil.

Sudah pukul sepuluh malam dan dia melihat Hanni yang merebahkan kursi seperti ingin beristirahat. Hanni tersenyum dengan wajah mengantuk.

“Ke kantor sebentar.”

“Awas kalau macam-macam! Mbak Hanni baik-baik sajakan?”

Hanni yang tidak mengerti maksud pertanyaan Lilian, mengangguk saja.

Erlan tertawa. “*See,*” ledeknya yang membuat Lilian mendengus.

“Mbak Hanni nanti tidur di kamarku ya?”

“Oke.”

“Pulang cepat! Membawa anak gadis orang dengan cara memaksa, tidak boleh lama-lama!”

Hanni mendelik lalu tertawa. Dari mana Lilian bisa mengetahui kalau Erlan memang telah memaksanya?

“*Yes, madam!*”

Lilian melotot, Erlan tertawa keras sambil segera menaikkan kaca mobil.

Hanni menguap lebar, dia benar-benar mengantuk dan belum bisa menyesuaikan diri dengan waktu Jakarta. Jam segini di Melbourne, dia sudah tertidur pulas.

Erlan mengambil selimut dari kursi belakang dan meletakkan di wajah Hanni. Belum sempat Hanni memprotes, suara deringan telepon dari Padma, mengalihkan perhatiannya.

“Bunda kenapa?” tanyanya dengan wajah khawatir.

"Bunda baik, kamu belum tidurkan?"

Hanni menarik napas lega. *"Bunda baru saja sampai di Jakarta."*

"Apa? Dengan siapa bunda ke Jakarta?"

Padma tertawa. *"Bunda berangkat bersama ibunya Henry."*

"Untuk apa? Terus Widya siapa yang jaga?"

"Kan ada suaminya? Widya juga sangat sehat dan masih bekerja."

"Iya, tapi kan Henry itu, dia tidak tahu apa-apa tentang perempuan hamil. Bagaimana kalau sesuatu terjadi kepada Widya?"

Padma tertawa lagi. Erlan yang mendengar percakapan dengan lumayan jelas, ikut tersenyum.

“Bunda, Hanni serius!”

“Lha iya, bunda juga serius. Henry kan juga seorang dokter, ilmunya lebih banyak dari bunda.”

“Oke, oke. Lantas untuk apa bunda ke Jakarta? Beberapa hari lagi Hanni juga sudah balik ke Malang.”

“Bunda mendapat undangan dari Ibu Sofia, pemilik rumah sakit Mars, anaknya menikah. Dulu dia sering menjenguk bunda. Sewaktu pesta Widya, bunda mengundang keluarga

mereka dan mereka datang. Jadi bunda merasa tidak enak hati kalau tidak datang ke pernikahan anaknya."

Hanni berpaling ke Erlan yang juga sedang melihatnya.

"Tapikan bunda tidak boleh terlalu capek. Jangan memaksakan diri."

"Hanni, bunda sudah sehat, nak. Bunda sudah ikut bekerja di kebun."

"Kan sudah Hanni bilang, bunda tidak perlu ikut bekerja di kebun. Bunda itu bos! Pekerjaan bos hanya menyuruh-nyuruh saja. Bunda mau Hanni jemput? Kita bisa menginap di hotel."

“Tidak usah, Ibu Henry tidak mengizinkan bunda menginap di tempat lain. Hanni, bunda belum punya kado. Bingung mau kasih apa, mereka memberi sangat banyak untuk Widya.”

“Mereka memberi banyak, itu wajar. Mereka lebih segala-galanya dari kita. Latar belakang keluarga saja bedanya jauh banget apalagi kekayaan, kita bahkan tidak mempunyai satu persen dari kekayaan yang mereka punya. Jadi tidak masalah kalau bunda memberi kado yang bagi mereka sangat biasa saja. Kita di posisi

yang tidak sanggup menyamai apa yang mereka berikan.”

Hanni yang agak terbawa perasaan, kembali menatap Erlan yang juga sedang menatapnya. Pembahasan masalah perbedaan di antara mereka adalah topik yang agak sensitif untuknya.

“Bisa besok Hanni temani bunda mencari kado?”

“Hanni akan menemani, bunda. Oh ya, kapan pestanya?”

Sofia membagi acara dalam dua tahap. Akad nikah lusa, hanya dihadiri oleh keluarga dekat dan resepsi pernikahan sehari

setelahnya yang mengundang lebih banyak kolega.

“Lusa akad nikah di rumahnya. Ibu Sofia sudah mengirimkan alamat.”

Erlan tersenyum lebar.

“Oke, bunda istirahat ya. Besok Hanni akan menjemput bunda.”

Hanni memutuskan sambungan telepon. Dia mengambil kembali selimut dan menutupi wajahnya walaupun sudah tidak mengantuk.

“Kamu akan menetap atau kembali ke Melbourne?”

Hanni ogah menjawab, dia berpura-pura sudah tertidur. Erlan

berpaling dan tersenyum sendiri.
Dia menarik selimut dari wajah Hanni.

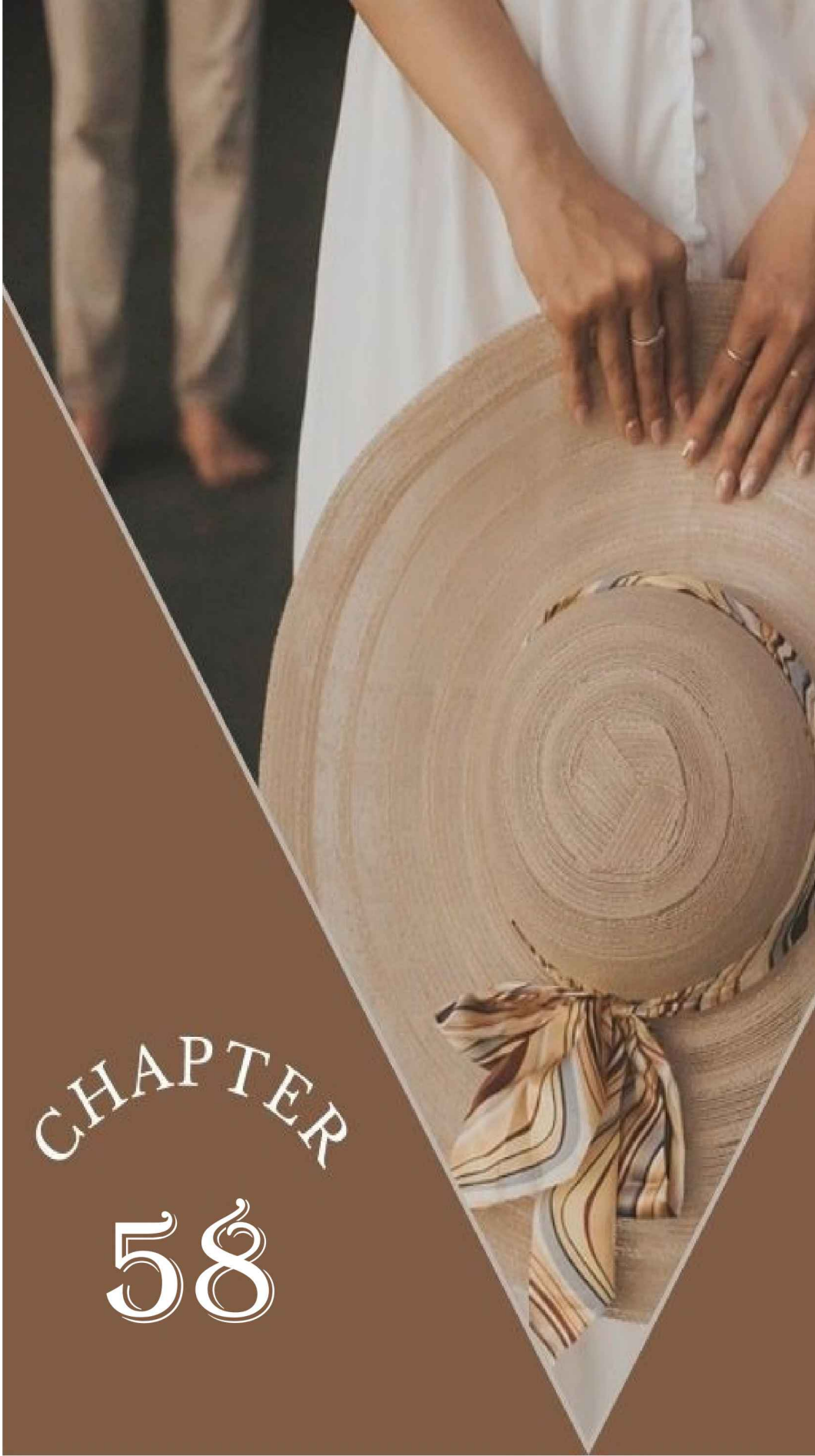
“Kamu tidak mungkin bisa tertidur secepat itu setelah menceramahi bunda kamu.”

“It’s none of your business! Kenapa mau tahu?” protesnya yang membuat Erlan mengangguk-angguk sendiri.

“Okay, that will be my last question!”

Suasana hening setelah itu.





CHAPTER
58

HANNI yang berusaha untuk tertidur kembali, begitu gelisah. Dia ingin mengungkapkan banyak hal tentang perasaannya. Dia sudah tidak terbiasa menahan diri. Dia bukan Hanni yang dulu, yang karena keadaan harus memendam banyak rasa.

“*Sorry,*” ucapnya pelan sambil melihat ke samping.

Erlan tidak bereaksi.

“Pembicaraan dengan bunda tadi mengingatkanku pada apa yang kamu katakan malam itu. Aku tiba-tiba merasa sangat emosi dan ingin berteriak marah. Padahal aku

sudah memaafkan kamu walaupun kamu mungkin tidak pernah merasa ada yang salah dengan apa yang kamu katakan. Tapi sekarang aku tersadar kalau ternyata aku masih terluka. Mungkin untuk melupakan kamu, aku hanya membutuhkan sebuah permohonan maaf.”

Hanni tidak ingin menyembunyikan apa pun, dia tidak malu mengakui kalau dia belum bisa melupakan Erlan. Reaksi Erlan yang diam membisu, membuatnya kecewa.

“Katakan sesuatu, *please!* Jangan membuat aku membenci kamu.”

“Kita sudah sampai. Kamu mau aku bukakan pintu?” tanya Erlan tanpa merasa bersalah.

Hanni berpikir sangat keras tentang apa yang harus dijawabnya. Pria ini memang tidak mempunyai perasaan.

“Suatu saat nanti aku akan membuat kamu berlutut di hadapanku dan meminta maaf,” ucapnya dengan geram.

Erlan tertawa sambil keluar. Hanni tidak beranjak, dia bermaksud menunggu sampai Erlan masuk ke kantor. Tetapi Erlan malah melangkah ke arahnya dan

membukakan pintu. Saat dia tidak beranjak, Erlan melepaskan *seat belt* yang dipakainya, membuat posisi mereka begitu dekat.

Hanni menahan napas, dia tidak mau pria kejam ini mendengar detak jantungnya yang tidak bisa diajak berkompromi.

“Seperti yang kamu mau, nona. Aku akan bersabar menunggu momen itu datang,” bisiknya sebelum menggenggam tangan Hanni dan menariknya keluar dari mobil.

“Aku bisa jalan sendiri, lepaskan!”

Hanni mengentakkan tangan Erlan yang membuat Erlan berpaling ke belakang lalu melepaskan pegangan.

“Oke,” jawabnya sambil mengangkat kedua tangan.
“Silahkan, *lady first*.”

Hanni segera melangkah dengan cepat, memberi jarak di antara mereka. Tidak ada yang berubah, setiap sudut yang dilaluinya masih sama. Entah apa maksud Erlan membawanya ke kantor. Sudah pukul sebelas malam, tidak ada seorang pun di sini.

Begitu melewati ruangan sekretariat, dia melihat seseorang dengan penampilan agak berantakan, sedang mengetik di antara tumpukan *file* tinggi.

“Anwar! Kenapa masih lembur? Ini sudah sangat larut.”

Anwar yang kaget, langsung bangkit dan mendekat.

“Mbak Hanni! Mbak Hanni kan?” tanyanya tidak percaya sambil mengelilingi Hanni.

“Kamu kenapa? Tidak kenal aku lagi?”

Anwar yang cengengesan langsung memasang tampang serius begitu sosok Erlan muncul.

“Bos.”

“Sudah beres semua?”

“Sedikit lagi.”

Ekspresi kejam Erlan, membuat Anwar segera berbalik ke meja.

“Kamu tidak pernah berubah! Ini sudah sangat larut! Bagaimana dia bisa konsentrasi bekerja? Kapan lagi waktunya untuk beristirahat?”

Anwar mendelik mendengar cara Hanni memprotes Erlan. Tidak ada yang berani berbicara seperti itu,

bahkan Bianca juga tidak. Dalam keadaan normal, Erlan pasti akan murka tetapi dia hanya terdiam saja dengan ekspresi sangat biasa.

“Dia terlalu banyak santai, makanya tidak kelar-klar.”

“Dia kelelahan, makanya tidak kelar-klar! Itu penjelasan yang lebih masuk akal.”

“Anwar, *get out from here!*” ucap Erlan sebelum melangkah menuju ruangnya.

Hanni dan Anwar saling melihat, lalu tersenyum lebar.

“Terima kasih, Mbak Hanni.”

Hanni mengangguk. “Cepat pulang, istirahat. *See you.*”

Anwar merebahkan punggungnya ke sandaran kursi. Dia memang kelelahan tetapi dia sangat menyukai pekerjaannya dengan bos yang terlihat sadis tetapi sebenarnya sangat baik.

Hanni memasuki ruangan kerja Erlan, dia berhenti sejenak melihat sekeliling. Tidak banyak perubahan, semua hampir sama seperti saat terakhir dia meninggalkan ruangan ini.

Erlan terlihat sibuk memeriksa dan menandatangani dokumen yang

menumpuk. Hanni duduk di hadapannya, menikmati wajah serius itu dengan banyak pertanyaan berseliweran di benak.

Apa yang terjadi pada Erlan dalam tiga tahun ini? Tidakkah dia merasa capek memikul tanggung jawab yang begitu besar? Apakah dia sempat bersantai menikmati hasil dari kerja kerasnya?

“Sudah puas menatap aku?” tanya Erlan tanpa melihatnya.

Hanni tersenyum, entah mengapa hatinya melembut. “Berdasarkan hasil penelitian entah siapa dan di mana, katanya pria akan terlihat

sangat menarik kalau sedang serius.”

Erlan menatapnya sesaat dan kembali membaca. Hanni tersenyum lebar, bersama Erlan, hatinya seperti dibolak-balik. Marah, kesal, sedih dan bahagia bisa berganti-ganti dalam jeda waktu yang singkat.

“Apa yang kamu katakan ke Om Khairul sehingga dia berani mengkhianatiku?”

Padahal Erlan sudah mengetahui, Khairul menceritakan dengan lengkap.

“Pertama, aku mewakili bunda ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tidak berhingga. Kamu masih ingat saat itu? Aku baru saja dipecat dan malamnya bunda mengalami pendarahan di batang otak, sesuatu yang sangat aku takutkan. Kami sudah melunasi biaya operasi tapi bila sesuatu yang buruk terjadi setelah operasi, *we had nothing!* Itu saat terpasrah dalam hidupku.”

Erlan menghentikan bacaannya.

“Yang kedua, aku ingin kamu tahu bahwa keluargaku sudah menganggap kamu sebagai saudara. Bunda selalu mendoakan

kamu dalam sujudnya. Suatu saat aku mendengar bunda berdoa, *'Ya Allah, saya memohon, pertemukan saya dengan penolong saya. Saya tidak mungkin bisa membalas kebbaikannya tapi setidaknya izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih sebelum ajal menjemput.'*

Hati Erlan bergetar.

"Yang ketiga, aku sebagai putri tertua penanggung jawab keluargaku, berjanji kepadamu. Bila suatu saat kamu mengalami kesusahan, apa pun itu bentuknya, aku akan berada di garda terdepan untuk menolong kamu. Tidak peduli apa yang harus aku

korbankan, kamu bisa mengandalkan aku,” janji Hanni dengan wajah serius.

Walaupun sangat tersentuh dengan alasan pertama dan kedua tetapi sebenarnya alasan terakhirlah yang sangat ditunggu Erlan.

“Apa itu termasuk menyerahkan diri kamu?”

Hanni menyembunyikan wajah kagetnya. Pria ini benar-benar menguji kesabaran. Dia bertanya hal yang sensitif bagi seorang wanita dengan cuek, tanpa merasa bersalah.

“Kalau itu maunya kamu, *why not?*
Toh aku memang mencintai kamu!
Kamu menginginkan tubuhku saja
atau paket lengkap?”

Pernyataan yang blak-blakan
membuat Erlan menyesali
pertanyaannya. Padahal dia hanya
ingin menguji seberapa serius
Hanni akan ikrarnya. Dia menatap
Hanni lekat-lekat, lalu bangkit
melangkah ke posisi Hanni yang
duduk dan sedikit menunduk
menyamakan posisi tubuh mereka.

“Tentu saja paket lengkap! Aku
mau semuanya dari ujung rambut
sampai ke ujung kaki. Otak yang
brilian, mata indah yang

memancarkan kehangatan, hidung kecil yang menawan, bibir yang mem..."

Erlan tidak melanjutkan ucapannya. Tangannya yang menyentuh bibir Hanni, sudah cukup membangkitkan hasrat. Hanni yang dengan sengaja membuka sedikit bibirnya, serius memperhatikan perubahan ekspresi Erlan. Dan di saat Erlan lengah, dia menggigit jari telunjuk Erlan sekuat yang dia sanggup.

"Aduh!" jerit Erlan kaget. "Hanni, lepaskan!" Gigitan semakin kuat.

“Are you nuts?” Erlan berusaha keras menarik jarinya tetapi itu lebih menyakitkan.

“Hanni, ini berbahaya! Saraf dan sendi jariku bisa rusak.” Gigitan tidak berkurang.

“Hanni, *please...*”

Hanni langsung melepaskan gigitan dan tertawa sekeras yang dia bisa. Erlan mengibas-ngibaskan tangannya yang masih terasa nyeri, dia menatap Hanni dengan geram. Suara tawa Hanni persis seperti mak lampir yang baru saja mendapatkan mangsa tetapi tentu

saja, tetap terdengar sangat merdu dalam pendengarannya.

“Ini tidak lucu, *never do it again!*”

Erlan semakin kesal melihat wajah Hanni yang tidak merasa bersalah.

“Siapa suruh menyentuhku? *You’re not allowed to touch me*, tanpa ikatan. Aku bukan lagi Hanni yang langsung menyerah, meleleh dan pasrah saat kamu sentuh. Aku telah belajar banyak dari masa lalu.”

Erlan berbalik dan kembali ke kursinya. Dia memang telah menorehkan luka yang terlalu dalam tetapi syukurlah, Hanni,

walaupun terluka telah mengakui kalau dia masih mencintainya.

“Aku bercanda, kamu menanggapiya terlalu serius. *Sorry.*”

Hanni langsung tersenyum manis mendengar kata ‘*sorry.*’

“Kamu dimaafkan.”

“Sebenarnya tentang menolong bunda kamu, aku benar-benar tidak ingin kamu ketahui. Malam ini aku mengajak kamu ke Mars karena aku ingin meminta kamu untuk kembali ke sini, setidaknya sampai, mungkin Agustus-September. Bisa menjadi lebih

cepat, tergantung seberapa efektif kamu mengatur strategi. Mars sedang menghadapi masalah yang agak rumit.”

“Apa yang terjadi?”

“Kami sedang mengakuisisi sebuah perkebunan sawit di Kepulauan Riau dengan target ekspor CPO dan PKO pertama ke Belanda satu tahun ke depan. Bianca yang memimpin proyek ini. Semua berjalan sesuai rencana walaupun ada masalah yang timbul tapi kemudian kabar bahagia datang, Bianca hamil anak pertamanya. Dia menjadi sangat lemah, beberapa kali harus

opname. *I have no choice*, aku langsung memintanya untuk mengambil cuti sampai melahirkan.”

Hanni tertegun, bukankah Erlan telah berubah banyak?

“Dia dan Taqy sudah sangat lama menunggu untuk bisa mempunyai anak. Tidak terhitung berapa banyak *treatment* yang sudah mereka lakukan. Aku ingin meminta kamu untuk menggantikan Bianca.”

Satu lagi kebaikan Erlan yang baru diketahuinya.

“Dia dan aku bedanya jauh banget. Semua orang sudah mengakui profesionalitasnya, sedangkan aku baru setahun ini mempunyai pengalaman kerja sesuai dengan bidangu. Kamu yakin aku bisa?”

Erlan langsung mengangguk. “Seseorang dengan *background* manajemen lebih cocok memimpin proyek ini. Itu kenapa tadi aku tanya kamu akan menetap atau balik ke Australia.”

Hanni menatap Erlan dengan serius, apa dia akan tega menolak?

“Sejujurnya aku belum mempunyai rencana apa pun. Aku

hanya ingin beristirahat sambil kemudian memutuskan langkah selanjutnya.”

Erlan mengernyitkan kening. “Itu terdengar bukan seperti kamu yang berbicara. Ke mana mimpi-mimpi yang penuh ambisi? Apa yang terjadi dengan *dream list* kamu?”

“Semua sudah tercapai, kecuali satu hal. Memerlukan dua orang untuk mewujudkan mimpi yang terakhir,” ucapnya tanpa menatap Erlan.

“Menikah?”

Hanni tidak mengubris.

“Setelah proyek ini selesai, *let's talk about marriage.*”

Itu membuatnya melotot, mencoba mengartikan senyum yang tersembunyi di wajah memabukkan itu.

“Whose marriage?”

Tetapi Erlan tidak menjawab, dia malah bangkit dan melangkah menuju pintu.

“Sangat tidak jelas!” protesnya sambil buru-buru mengikuti langkah Erlan.

Dan begitulah! Erlan selalu membuatnya menebak-nebak.

Haruskah dia menganggap serius ucapan Erlan tadi? Apa itu bisa dikategorikan sebagai lamaran terselubung? Mengapa Erlan lebih memilih jalan berliku-liku bila jalan lurus yang langsung sampai ke tujuan, lebih mudah dan cepat? Ya sudahlah, *let's wait and see!*



Hanni yang sedang sarapan, melihat ponselnya yang berdering. Telepon dari Anwar.

"Ya?"

"Mbak, keluar sebentar. Aku di halaman depan."

“Ada apa?”

“Mau menyerahkan mobil dinas.”

“Mobil dinas?” Tapi aku baru akan bekerja di Januari.”

Serentak Sofia, Lilian dan Meira melihatnya.

“Bos yang suruh antar.”

Erlan juga menginap di sini semalam tetapi dia belum melihatnya pagi ini.

“Oh, oke. Sebentar, aku keluar.”

Hanni bangkit diikuti oleh yang lain.

Sebuah mobil *sport* Toyota GR Supra berwarna merah terparkir di

halaman depan. Di dekatnya ada Anwar, juga Brata yang tampak sangat tertarik mengamati detail mobil.

“Wow, *perfect!*” Lilian berdecak kagum.

“Bodinya seksi.”

Semua tertawa mendengar ucapan Brata.

“Anwar, kamu tidak salah antar mobilkan?”

Anwar menggeleng. “Bos memang pesan yang ini, mbak.”

Hanni tersenyum lebar. “Oke. Opa mau ikut *test drive?*”

Brata langsung mengganggu dan buru-buru membuka pintu mobil.

“Mbak Hanni, aku pengen ikut juga.”

“*No seat*, kecuali kamu mau duduk di atap.”

Semua menertawakan Lilian.

“Mas Erlan mana? Aku mau mobil yang sama sebagai kado pernikahan,” ucap Meira kesenangan sambil buru-buru masuk ke dalam mencari Erlan.

Lilian cemberut sambil menatap Sofia yang sangat mengerti arti tatapan si anak bungsu. Baru

sebulan yang lalu dia merengek minta dibelikan skuter Dior kepada Erlan, walaupun dia sanggup membeli sendiri. Sekarang tidak ada alasan untuk meminta hadiah lagi.



Hari itu Hanni menjemput Padma dengan mobil dinas dan mereka menuju ke Alta Moda. Memberi hadiah kain mungkin akan menjadi pilihan yang tepat, mengingat Meira sangat suka tampil dengan pakaian yang khusus dijahitkan untuknya. Dalam manajemennya, dia bahkan mempunyai tim yang

husus merancang dan menjahit pakaian. Tidaklah mengherankan bila penampilannya begitu eksklusif.

Padma memilih tule bordir hitam dengan hiasan kristal putih yang harga per meternya mencapai dua juta lebih sedikit. Hanni yang memberinya kebebasan untuk memilih tanpa perlu mengkhawatirkan harga, membuat Padma sangat senang.

Memang hadiah ini tidak sebanding dengan tiga puluh gram logam mulia Antam yang keluarga Mahardika berikan di pernikahan Widya tetapi setidaknya kado ini

sudah sesuai dengan pendapatannya sebagai tauke sayur yang belum terlalu lama memulai usaha.

“Ada lagi yang mau bunda beli?” tanya Hanni saat mereka menikmati makan siang di Restoran Bebek Tepi Sawah.

“Tidak ada.”

“Bunda tidak pengen membeli pakaian untuk dipakai besok?”

“Apa bunda harus berpakaian khusus?”

Hanni tertawa. “Kalau bunda mau, Hanni bisa membelikan pakaian dari desainer terkenal.”

Padma langsung menggeleng. Putrinya sudah terlalu banyak memberi, sudah saatnya dia berpikir untuk kebutuhan pribadinya.

“Tidak usah, bunda mempunyai banyak pakaian bagus.”

“Bunda tidak perlu mengkhawatirkan masalah uang, Hanni akan balik bekerja di perusahaan yang dulu, mulai bulan depan. Yang kita pakai tadi adalah mobil dinas Hanni.”

Itu yang mau Padma tanyakan dari tadi. Mobil yang dikendarai Hanni terlalu mewah untuk standar mereka.

“Jadi kamu akan kembali menjadi sekretaris dan tinggal di rumah bos kamu?”

Hanni menggeleng, dia mengetahui bunda mengkhawatirkannya.

“Hanni akan menjadi pimpinan proyek dengan gaji yang lebih besar dan tentu saja akan mempunyai tempat tinggal sendiri,” ucapnya dengan wajah bangga.

Padma tersenyum lega. “Jangan bekerja terus, menikah bagaimana?”

Hanni tertawa, akhirnya bunda bertanya juga tentang topik yang sebisa mungkin dia hindari.

“Pasti itu akan Hanni pikirkan juga, cuma belum bertemu jodoh yang tepat saja.”

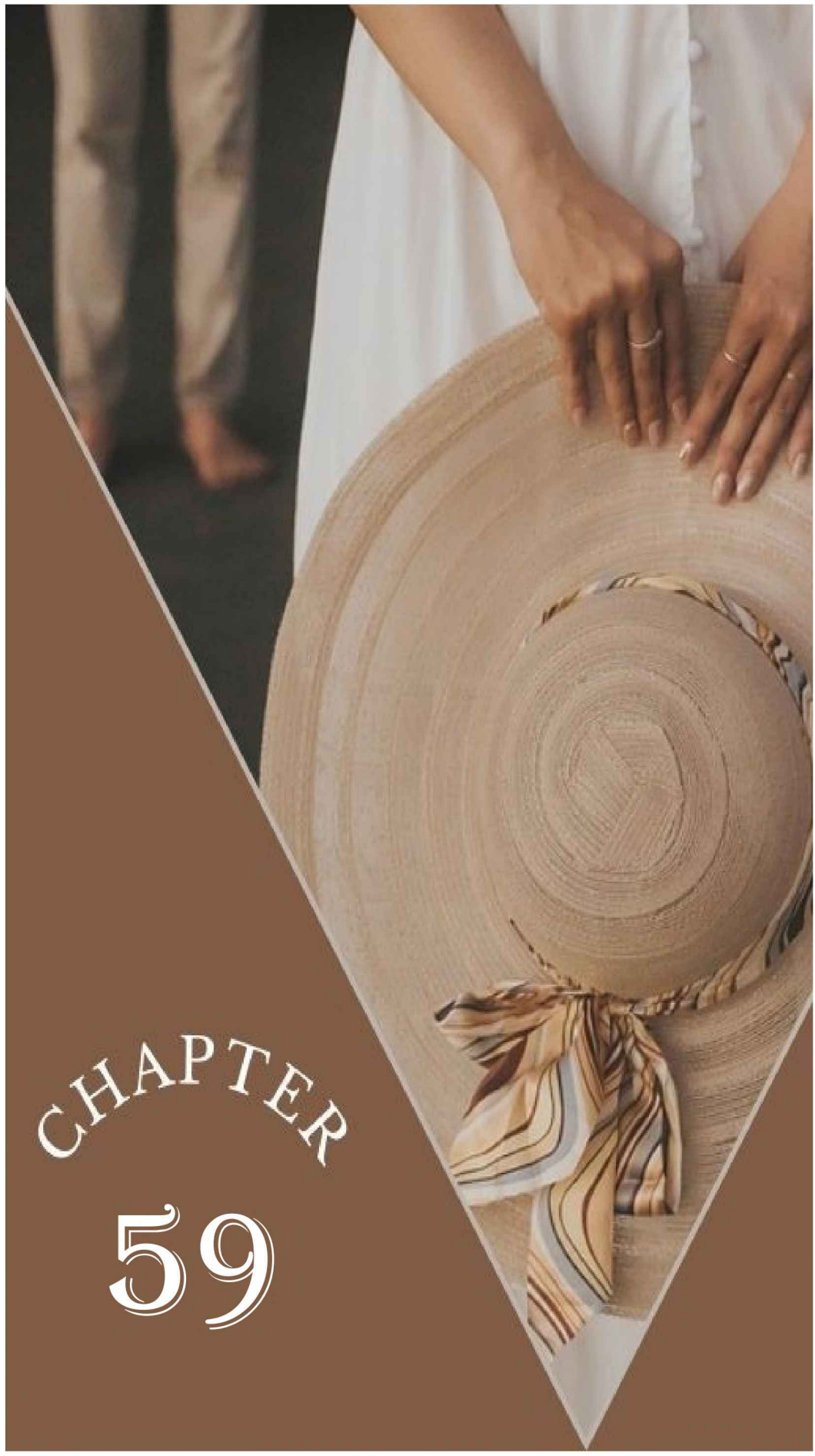
“Kamu tidak perlu lagi terlalu banyak memikirkan Widya dan bunda. Widya sudah ada penanggung jawabnya, bunda juga sudah sehat dan mempunyai penghasilan yang cukup. Tugas kamu sebagai anak tertua, sudah

selesai. Sekarang kamu harus memikirkan dirimu sendiri, menikmati hidup kamu.”

“Bunda, Hanni sangat menikmati hidup Hanni. Bunda jangan khawatir ya. Menikah hanya soal waktu, Hanni juga ingin menikah.”

Padma menggenggam tangan Hanni dengan erat sambil mengucapkan doa di dalam hati. Semoga putrinya yang berhati mulia dan setia ini, mendapat jodoh yang pantas.





CHAPTER

59

HARI pernikahan Meira pun tiba. Hanni yang tidur di kamar Lilian, pagi-pagi sekali sudah dibangunkan dan diseret ke kamar mandi. Bukan hanya itu, Lilian juga kemudian menarik tangannya menuju kamar Sofia. Di sana selain Sofia, ada tiga orang lainnya yang sudah menunggu. Seorang MUA, seorang penata rambut dan seorang desainer.

Hanni menurut saja begitu Sofia menyuruhnya duduk di salah satu dari tiga kursi. Penata rambut mulai menyisir rambut Hanni, MUA mulai membersihkan wajah Sofia dan Lilian sedang dibantu

memakai kebaya oleh desainer. Kebaya berwarna coklat muda berpayet batu swarovski dengan paduan kain songket keemasan, terlihat sangat cantik dan luar biasa mewah.

Begitu rambut Hanni selesai dikonde dengan hiasan bunga, giliran wajahnya yang mulai dirias. Dari kaca Hanni melihat Sofia yang juga sedang dipakaikan kebaya yang sama. Ibu dan anak sama cantiknya.

Hanni melirik jam dinding. Pukul delapan pagi, sepertinya dia tidak sempat untuk menjemput bunda. Dia segera mengirim pesan kepada

Anwar, meminta tolong untuk menjemput dan menemani bunda. Kasihan bunda bila harus sendirian di antara undangan yang asing baginya.

“Lho, kenapa aku memakai kebaya yang sama?” tanya Hanni bingung, setengah berbisik ke Lilian.

Lilian yang wajahnya sedang dirias, hanya tersenyum. Bibirnya yang sedang dipakaikan lipstik berlapis tidak memungkinkan untuk berbicara.

“Atas permintaan pengantin,” jawab Sofia.

“Tapi, bu. Ini tidak benar, saya orang luar. Nanti tidak enak dengan keluarga dekat ibu yang lain.”

“Tenang saja, tidak akan ada yang berani memprotes. Ini hari bahagia Meira, bukankah kita harus membuatnya bahagia?”

Ya, sudahlah! Hanni menatap sosoknya di cermin, sekarang dia juga menjadi sangat cantik. Pakaian, riasan wajah dan model rambut yang sama, bahkan membuat mereka terlihat seperti gadis kembar tiga.

Hanni juga pasrah saat Sofia memakaikan seperangkat perhiasan berlian yang sama dengan yang dipakainya dan Lilian. Sungguh permintaan Meira, sangat di luar kebiasaan. Setelah selesai, mereka menuju ke ruang makan untuk sarapan sekedarnya sambil menunggu Meira selesai dirias.

Erlan tidak berkedip melihat sosok lain yang berjalan bersama mama dan Lilian. Mengapa ada wanita asing berpakaian yang sama dengan mama dan Lilian? Dia merasa *dejavu*, ingatannya kembali ke malam itu di pesta Pak Tristan.

Saat dia dengan sengaja melihat ke seorang wanita, berkali-kali.

Seketika dia tersadar bahwa gadis yang duduk di kursi depannya sekarang ini adalah Hanni, dia langsung tersenyum lebar dengan wajah berbinar-binar.

Brata yang memperhatikan dengan seksama, menyenggol kaki Erlan yang membuat mereka tertawa. Rahmad bahkan sampai berdehem-dehem yang membuat Sofia dan Lilian ikut tertawa. Hanni yang tersadar sudah menjadi pusat perhatian, hanya bisa tersenyum manis mengatasi rasa kikuk.



Padma memilih kursi yang agak di bagian belakang, ditemani Anwar yang setia menemani bahkan mengambilkan minuman dan kue untuknya. Dari Anwar lah, dia akhirnya mengetahui bahwa Hanni bekerja di perusahaan keluarga Mahardika dan anak lelaki tertua mereka adalah bosnya.

Walaupun hanya berjumpa sekali di rumah sakit tetapi dia mengingat wajahnya dengan baik. Padma tidak mengetahui mengapa Hanni belum bercerita tentang hubungannya dengan keluarga ini.

Lantas apa semua kebaikan yang dia terima karena Hanni bekerja kepada mereka? Tetapi Sofia dan keluarganya tidak pernah sekalipun menyinggung tentang Hanni.

Rombongan pengantin pria tiba. Ricky yang memakai baju *jawi jangkep* berwarna putih dengan kain jarik batik dan blangkon bermotif *sidoasih*, tampak begitu gagah. Ronce kalung melati menghiasi leher dan keris yang diselipkan di pinggangnya.

Para kru *infotainment* dan wartawan mulai terfokus mengambil gambar. Prosesi

pernikahan mereka disiarkan langsung oleh salah satu televisi swasta.

Tidak beberapa lama sesudahnya, rombongan pengantin wanita berjalan perlahan menuju altar pernikahan. Sontak saja gumaman kekaguman mengiringi langkah Meira dan keluarganya. Meira yang dituntun oleh Sofia dan Rahmad menebarkan senyum bahagia. Erlan berjalan berdampingan dengan Lilian di belakang pengantin. Di baris terakhir dari rombongan kecil itu, ada Hanni dan Brata.

Sosok Hanni langsung mencuri perhatian karena tidak semua orang mengenalnya. Bahkan yang mengenalnya sekali pun, banyak yang pangling. Padma, termasuk salah satunya. Dia begitu takjub menatap rombongan keluarga inti pengantin wanita, tanpa menyadari bahwa salah satu dari mereka adalah putrinya sendiri.

Randy yang *surprised* melihat sosok Hanni, langsung bersiul menggoda yang membuat suasana lebih sedikit rileks. Erlan mengirim lirikan maut, Randy langsung menahan keisengannya untuk menggoda Hanni.

“Itu Mbak Hanni yang di sebelah Pak Brata,” Anwar berkata pelan.

Padma akhirnya tersenyum bangga. Sudah dari tadi dia terfokus ke sosok cantik yang tidak berhenti tersenyum itu. Dia merasa senyum gadis itu memang khusus ditujukan untuknya. Dia seperti mengenalinya tetapi tidak bisa mengingat. Parahnya dia, bagaimana mungkin dia sampai tidak mengenali putri sendiri?

Hanni yang sudah lama memberi isyarat kepada bunda tentang keberadaannya, akhirnya bisa tersenyum lega, bunda mengenalinya.

Suasana haru dan penuh khidmat menyelimuti ruangan saat Ricky yang terkenal sebagai sosok yang tidak pernah serius, mengucapkan akad nikah dengan suara lantang dan tegas. Banyak hati yang bergetar, suaranya mengisyaratkan bahwa dia siap menanggung Meira di pundaknya. Isakan dan tangis haru Sofia membuat para undangan ikut meneteskan air mata.

Hanni langsung menemui Padma begitu akad nikah selesai.

"Anwar, terima kasih ya. You're free now."

“Oke, bos.” Anwar meninggalkan Hanni dan Padma.

“Maaf, kemarin Hanni belum bercerita ke bunda. Seharusnya Hanni bercerita tadi saat menjemput bunda.” Hanni tahu dia berhutang banyak penjelasan.

“Tidak apa, bunda mengerti.”

“Keluarga ini baru mengetahui hubungan kita, saat mereka menghadiri pesta pernikahan Widya. Bunda menggantung foto Hanni hampir di seluruh ruangan.”

Keduanya tertawa.

“Bunda, ayo kita berkeliling. Hanni ingin mengenalkan bunda ke teman-teman Hanni.”

Padma mengikuti langkah Hanni. Mereka singgah dan menyapa beberapa orang yang sangat antusias saat Hanni mengenalkannya. Jelas sekali bahwa putrinya disukai semua orang. Mereka bahkan meminta alamatnya di Malang dan berjanji akan singgah bila berkunjung ke Malang.

“Investasi kamu, wow!”

Steve, Nelwan dan Erlan terbahak mendengar pujian Firman.

“Ini seharusnya waktu yang pas untuk menikmati hasil,” sambung Nelwan yang tidak mau kalah menggoda.

“Bro, ingat umur. Mana asyik cuma bisa dinikmati dari jauh.” Godaan Steve membuat mereka terbahak lagi.

“*Shut up!* Kalian ini tahunya cuma kawin, kawin, kawin!” protes Erlan yang semakin membuat teman-temannya terbahak.

“Yah, apalagi! Tujuan akhir memang ke situkan?”

“Apa bolak-balik terbang ke Melbourne belum cukup menyengsarakan diri?”

“Bukan itu, aku sih, *yes! She's the one* tapi untuk melamarnya lagi, tidak semudah yang kalian pikirkan. Empat kali ditolak adalah sebuah mimpi buruk. Kalau sampai ditolak sekali lagi, kemungkinan besar aku harus mengucapkan selamat tinggal untuk yang namanya pernikahan.”

“Waduh, jangan bro!”

“Mana boleh bicara seperti itu!” protes Steve sambil meninju dada Erlan.

“Dia datang.” Keempatnya langsung terdiam.

“Halo, apa kabar?” sapa Hanni yang baru kali ini bertemu dengan Firman dan Nelwan.

“Baik, *welcome back Miss Secretary.*”

Hanni tertawa. “Bunda, ini teman-teman Hanni. Ini Mas Firman, Mas Nelwan dan ini Mas Steve, suaminya Mbak Safira yang tadi.”

“Saya bundanya Hanni.” Mereka saling berjabatan tangan.

Erlan diam membisu. Hanni seperti sengaja menganggapnya tidak ada. Serentak ketiga

temannya menatap Erlan dengan tatapan prihatin.

“Dan ini, bunda pasti masih ingatkan?”

Padma mengangguk dengan tersenyum ramah menatap Erlan.

“Mas Erlan ini adalah bos Hanni. Selain itu, dia juga adalah seseorang yang selalu bunda doakan.”

Erlan kaget, tidak mengira Hanni akan membongkar kebajikannya.

Padma yang sangat mengerti apa yang dimaksud Hanni, langsung meraih tangan Erlan dan tidak

kuasa menahan air mata. Dia ingin mengucapkan banyak kata tetapi bibirnya tidak sanggup terbuka. Tatapannya membuat semua orang mengerti betapa berharganya pria ini untuknya.

“Bunda bilang ingin mengucapkan terima kasih bila bertemu?” goda Hanni memecah keharuan.

Dia mengusap-usap punggung Padma sambil memberi kode kepada Erlan untuk memulai pembicaraan.

“Ibu, terima kasih sudah mendoakan saya.”

Hanya itu yang Erlan rasa pantas untuk diucapkan. Steve, Nelwan dan Firman saling melirik dan tersenyum penuh arti. Setidaknya Erlan sudah berhasil merebut hati ibu dari gadis yang ingin dinikahnya.

“Terima kasih sudah menolong saya, nak.”

Semua tertegun mendengar panggilan Padma untuk Erlan, begitu dalam dengan suara penuh kasih.

Erlan yang jarang sekali bisa terharu, kali ini benar-benar tersentuh. Dia merasakan

ketulusannya dan tidak menginginkan ada hutang budi di antara mereka.

"Ibu sudah makan?" tanyanya untuk mengalihkan topik pembicaraan.

Padma menggeleng.

"Bagaimana kalau kita mengobrol sambil makan?"

Saat Padma mengangguk, Erlan langsung memandunya menuju ke meja makan, meninggalkan Hanni dan teman-temannya.

"So, how are you?"

Firman yang dari tadi tidak leluasa karena ada Padma, memegang lengan Hanni dan menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Hanni tertawa. "Sangat baik, sehat, bahagia, *perfect!*" jawab Hanni dengan penuh semangat.

Ah, lihat dia! Apa dia sadar telah membuat seseorang terbang berulang kali ke Melbourne karena tidak sanggup menahan rindu? Seseorang yang sampai di sana, lebih memilih untuk hanya menatapnya dari jauh. Seseorang yang dengan tulus menyembunyikan kebaikan karena tidak menginginkan ada

keterpaksaan atas nama membalas budi.

Seseorang yang sabar menunggu sebuah proses berjalan sebagaimana adanya, sampai membawa dia kembali kepadanya. Kisah percintaan mereka, benar-benar rumit.



Akhirnya resepsi pernikahan Meira berakhir juga, meninggalkan wajah-wajah lelah dengan tubuh tepar yang terduduk pasrah di ruang keluarga. Mereka baru saja melepas kepergian pengantin yang begitu selesai acara langsung

menuju bandara untuk perjalanan *honeymoon* ke Maldives.

Brata yang terbatuk-batuk, membuat Erlan bangkit untuk mengambilkan minum.

“Opa mau istirahat sekarang? Aku antarkan ke kamar?”

Brata mengangguk, tubuhnya memang terasa remuk. Rahmad mendorong kursi roda ke posisi papanya yang sejak acara akad nikah kemarin, sangat bersemangat dan tidak mengenal lelah. Erlan membantu opa untuk bangkit dan mendudukkannya ke kursi roda.

“Kapan kamu akan melamar Hanni?”

“Tunggu selesai proyek akuisisi Kepri. Aku dan Hanni akan sangat sibuk, tidak ada waktu untuk merencanakan pernikahan.”

“Kamu mengulur waktu terus! Sebelumnya kamu janji, akan melamar saat dia kembali. Dia kembali, kamu malah memberinya pekerjaan berat. Kamu itu sebenarnya mencintai dia atau hanya ingin menikmati hasil dari investasi kamu?”

Erlan memperlambat mendorong kereta roda.

“Aku benar mencintai Hanni tapi aku juga ingin dia membuktikan kemampuannya. Apa itu salah? Aku tidak akan membiarkan Hanni mengalami hal buruk seperti mama setelah menjadi bagian dari keluarga ini. Aku tidak mau dia *dibully* karena menikahiku.”

Brata memberi kode untuk berhenti mendorong, dia membalikkan kursi roda secara otomatis. Tadinya dia mau marah tetapi penjelasan Erlan membuat keraguannya menghilang.

“Jaga dia dengan baik, pandu dia dengan sabar dan jaga emosi kamu! Jangan bermimpi

melihatnya sangat luar biasa dengan pengalaman kerja yang tidak seberapa.”

“Baik, opa.”

Erlan menarik napas lega, akhirnya pembicaraan tentang pernikahan berakhir juga.



Pulang ke Malang selalu memberikan kedamaian, apalagi kali ini pulang ke rumah sendiri. Hanni menatap hamparan kebun sayur seluas satu hektar yang mengelilingi rumah mereka. Dari lantai atas, dia bisa melihat bunda

yang sedang berkeliling melakukan inspeksi. Menanam dan merawat sayuran memang keahlian bunda, keluarga besarnya adalah petani sayur.

Melihat wajah bunda yang penuh semangat, membuatnya merasa tenang. Bunda sangat sehat bahkan terlihat lebih sehat dari sebelum koma. Kekhawatiran akan penyakit lain yang timbul sebagai akibat dari koma panjang, setidaknya tidak terjadi.

Ponsel Hanni berdering, dari Widya yang dia tahu ada di lantai bawah. Widya sudah mengambil cuti sambil menunggu waktu

lahiran yang diperkirakan dalam minggu ini.

“Mbak, ketubanku pecah. Kita berangkat ke rumah sakit sekarang.”

Suara Widya yang sangat tenang, tidak berhasil menebarkan efek ketenangan yang sama kepada Hanni. Dia langsung menyambar *outer* untuk menutupi *tank top* yang dikenakannya dan berlari cepat menuruni tangga yang disambut dengan senyuman lebar di wajah Widya.

“Jangan panik, kita masih punya banyak waktu.”

Hanni buru-buru menenteng tas besar yang sudah disiapkan Widya, di luar bunda juga sudah bersiap untuk berangkat. Henry yang kena giliran piket malam, belum kembali dari rumah sakit.

“Tidak perlu mengebut, mbak. Dua puluh menit juga sudah sampai kok.”

Hanni memperlambat laju kendaraan, dia masih sangat khawatir. Padma tersenyum lebar melihat ketegangan di di wajahnya.

“Selaput ketuban pecah memang salah satu tanda akan melahirkan

tapi masih ada proses panjang sampai bayi bisa keluar. Setidaknya kurang dari dua puluh empat jam kemudian.” Penjelasan Widya membuat Hanni menjadi sedikit tenang.

“*Sorry*, aku tidak pernah berhadapan dengan situasi seperti ini.”

Padma dan Widya tertawa.

“Nanti mau temani Widya di ruang lahiran?” tawar Padma.

Hanni langsung menggeleng dengan mimik ngeri. “Bisa-bisa aku meninju Henry yang sudah membuat kamu hamil.”

Serentak ketiganya tertawa.



Prosesnya memang tidak lama. Setelah lima jam mengalami kontraksi, akhirnya Widya melahirkan seorang bayi laki-laki yang tangisan pertamanya begitu lantang bahkan terdengar sampai ke luar ruangan.

Hanni menyenderkan tubuhnya ke sofa dengan perasaan lega dan tidak berdaya. Entah sudah berapa kali dia harus bolak-balik ke toilet karena perut yang mules saking gugupnya selama proses menunggu. Padma hanya bisa

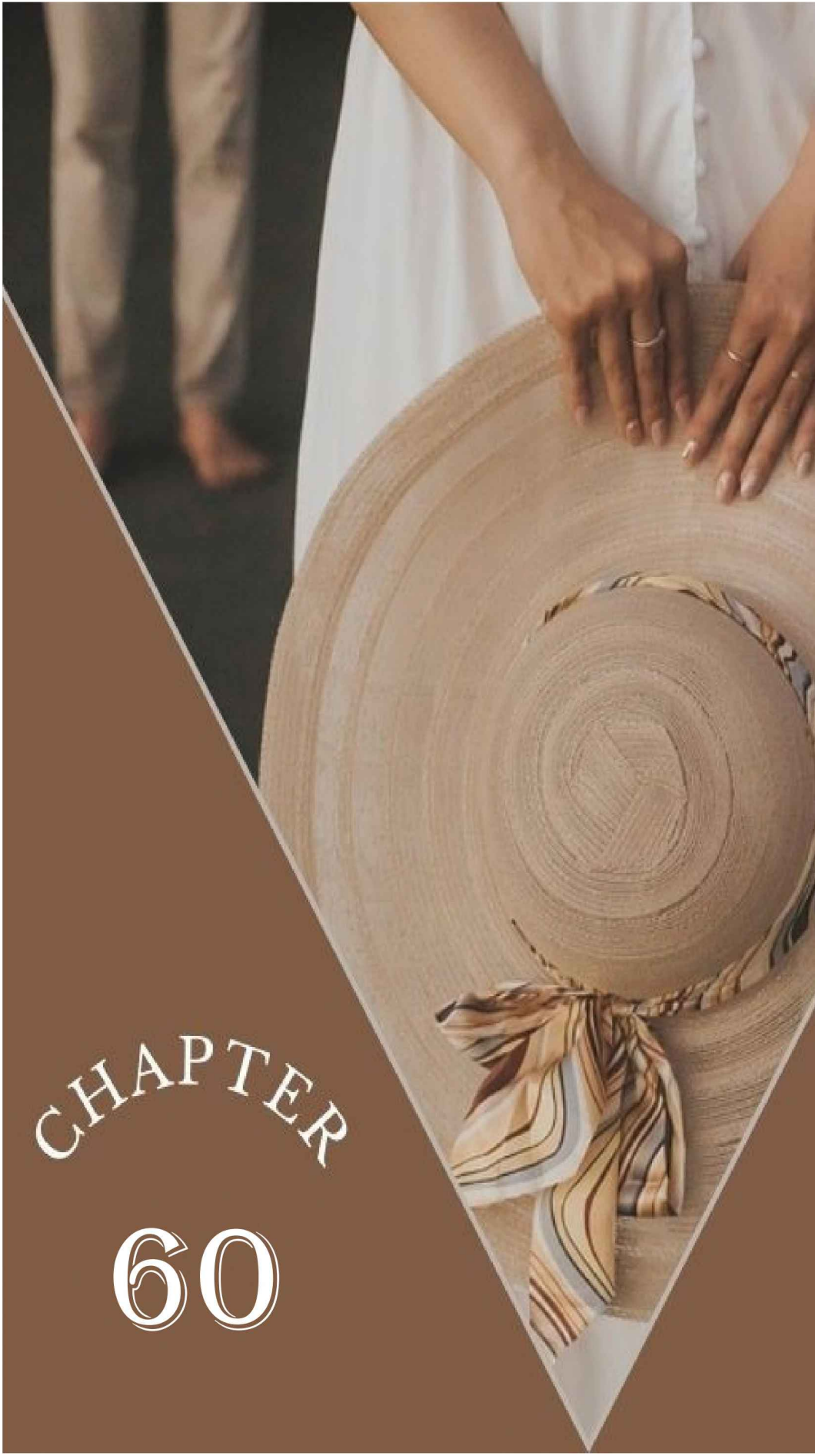
menatap putrinya dengan penuh cinta.

Widya melahirkan saja, Hanni bisa segugup itu. Lantas bagaimana saat dia koma dulu? Rasa terharu membuatnya memeluk Hanni. Tidak terbayangkan bagaimana dulu Hanni menahan diri untuk tidak menampakkan kegugupannya di hadapan Widya.

Bayi laki-laki itu diberi nama Fatih Hamizan yang berarti sosok pemimpin yang pintar dan pantang menyerah. Melihat wajahnya, Hanni dan Padma langsung saling menatap dengan tersenyum haru. Wajah Fatih

sangat mirip dengan almarhum bapak. Apa saat hamil, Widya sering merindukan sosok bapak?





CHAPTER

60

KEHADIRAN anggota keluarga baru menghadirkan suasana yang benar-benar berbeda. Seketika rumah mereka yang hening di tengah kebun, menjadi begitu ramai. Kedatangan saudara yang silih berganti dan juga keluarga Henry yang memilih untuk tinggal sementara membersamai awal kehidupan malaikat kecil.

Cucu pertama dari kedua belah pihak tentu saja menjadi rebutan untuk menunjukkan kasih sayang. Hanni suka tertawa sendiri melihat orang tua Henry yang tidak ada capeknya menunggu Fatih bahkan saat tertidur sekalipun. Untung

saja bunda dan Widya sangat pengertian, membiarkan saja mereka menikmati kebersamaan.

“Bunda belanja banyak banget. Ada acara apa lagi?”

Mereka sudah melangsungkan aqiqah untuk Fatih di hari ketujuh kelahirannya. Setelah itu masih ada beberapa kali bunda memasak banyak menyambut tamu yang datang dari Bogor juga dari luar Malang. Nah, hari ini Hanni kembali melihat *scene* yang sama.

“Teman bunda dan keluarganya akan datang besok.”

“Banyak banget teman bunda,” goda Hanni sambil membantu mengeluarkan belanjaan dari dalam keranjang.

“Ya, banyak dong.” Padma tertawa.

Dari pintu dapur muncul Lastri dan Setia, kakak dan adik Padma yang jago memasak.

“Hanni, ayo bulik pijat sekalian luluran. Biar besok *glowing-glowing* gitu lho.”

Hanni langsung menghindar dari pegangan Setia, dia menatap Padma dengan penuh selidik.

“Bunda tidak bermaksud mencomblangi Hanni kan?”

Padma dan saudara-saudaranya tertawa.

“Setia, kamu ini cari ribut saja!”

“Lha, tapi mbak bilang...” Setia tidak melanjutkan pembelaan dirinya setelah disikut oleh Lastri.

“Bunda! Apa bunda malu mempunyai anak gadis yang belum menikah?”

“Jangan dengarkan bulik kamu. Kamu menikah sampai umur berapa pun, tidak ada masalah

untuk bunda. Asal jangan punya rencana untuk tidak menikah!”

Hanni tersenyum manis. “Bude, entar tahun baru kita ke mall ya? Bude boleh belanja apa saja, Hanni yang bayar.”

“Makasih, enduk.” Wajah Lastri berbinar-binar.

Dia dan saudara sekandungnya yang lain sudah pernah diajak Hanni ke Matos dan mereka bebas berbelanja di Hypermark untuk kebutuhan rumah tangga.

“Hanni, bulik ikut jugakan?”

Hanni mengangkat bahu dengan memonyongkan bibir. “Kita tidak berteman!”

“Hanni!”

“*Orem-orem* untuk makan malam sebagai penembus kesalahan.”

Setia langsung memeluk Hanni dengan wajah gembira. “Oke sayang bulik, *orem-orem* segera dimasak.”

Hanni membalas pelukan.



Saat makan malam, Hanni sengaja fokus mendengarkan pembicaraan bunda dan Henry yang duduk

agak jauh darinya. Mereka membahas persiapan menyambut tamu yang akan datang besok. Makan siang akan disediakan di kebun, cuaca Malang yang sedang cerah mendukung untuk itu. Sebuah meja panjang akan disusun sampai ke jumlah kursi yang harus disediakan, dibahas secara detail.

Bunda juga mengundang semua saudara kandungnya ikut serta makan bersama. Benar-benar tamu spesial dan itu membuat Hanni agak sedikit curiga, terlebih apa yang dikatakan Bulik Setia tadi yang memang tidak bisa memegang rahasia.

“Kamu tahu siapa tamu bunda?”

Widya menggeleng. “Mereka menyimpan rahasia,” bisiknya sambil menambah sambal ke piring.

“Apa ada hubungannya denganku?”

Widya mengangguk. “Tadi sore aku sempat mendengar Mas Henry menyebut-nyebut nama mbak.”

Nah kan! Kecurigaannya sangat beralasan. Sepertinya besok dia harus menyingkir sesaat dan baru akan menampakkan diri bila dia merasa bisa menguasai keadaan. Kalau ini memang bertujuan untuk

memperkenalkan seseorang kepadanya, dia khawatir tidak akan sanggup menolak pilihan bunda. Seberapa jauh pun dia telah melangkah, memenuhi permintaan bunda adalah yang utama.



Menjelang siang, sosok Hanni dicari oleh semua orang. Dia tidak ada di kamarnya, juga di kebun.

“Mbak Hanni ke kebun Pak Jamal,” info Widya ketika Padma bertanya kepadanya.

“Untuk apa dia ke sana? Kenapa dia tidak membawa ponsel? Dia tadi sudah mandikan?”

Widya tertawa, perkiraan Hanni memang benar.

“Apa hubungannya Mbak Hanni sudah mandi atau belum, dengan kedatangan tamu bunda?”

“Kamu ini, beda tipis dengan mbakmu!”

“Bunda pasti merencanakan sesuatu. Mbak Hanni sudah tahu makanya dia kabur.”

Wajah Padma langsung berubah khawatir. “Bunda tidak bermaksud

apa-apa. Bunda cuma pengen dia tampil sedikit lebih rapi saat tamu bunda datang.”

Selama berada di rumah, Hanni memang begitu cuek dengan penampilannya. Dia seperti ingin terbebas dari semua rutinitas.

“Mbak Hanni ke kebun Pak Jamal cuma mau membeli buah berri untuk tamu bunda, sebentar lagi juga kembali. Dia sudah mandi dan memakai gaun cantik.”

Widya tidak tega juga, terus mengerjai bunda. Walaupun tujuan Hanni menyingkir sesaat memang

untuk menghindari. Padma tersenyum lega.



Sementara Hanni yang berada di kebun tetangga sebelah, sedang sibuk memetik aneka buah berri dan memasukkan ke keranjang. Kebetulan sedang panen, jadi dia bisa mengulur waktu dengan ikut membantu. Sese kali dia melihat jam, bila semuanya sesuai rencana, seharusnya tamu sudah tiba sekitar tiga puluh menit yang lalu. Apakah ini saat yang tepat untuk pulang?

“Pak Jamal, pesananku sudah ditimbang?”

“Sudah, enduk. Mau bapak suruh antarkan ke rumah? Berat itu lho.”

“Biar saya yang bawa, pak,” jawab seseorang yang berdiri di belakang Hanni dengan suara tegas.

Hanni yang sangat mengenal pemilik suara itu, langsung berbalik dan tersenyum lebar, membalas senyum yang sama. Ternyata tamu mereka adalah keluarga Mahardika.

“Kita pulang?”

Kata 'kita' sukses membuat debaran di dada Hanni semakin kencang. Erlan menenteng keranjang dan mulai melangkah. Hanni menatap sosoknya sesaat, sebelum melangkah cepat, berjalan beriringan.

"Siapa saja yang datang?"

"Kecuali Meira dan Lilian."

"Oh."

"Kamu tidak senang?"

"Tentu saja aku sangat senang, sebuah kehormatan dikunjungi oleh keluarga Mahardika. Tapi

kalian bukan khusus datang karena diundang bunda kan?”

“Mereka memang pengen berlibur ke Malang.”

“Opa memaksa kamu untuk ikut juga?” Hanni tahu hanya Pak Brata yang bisa memaksa Erlan dan tidak mungkin ditolak.

“Aku ikut karena aku ingin menghabiskan malam tahun baru bersama seseorang. Mengunjungi rumahnya dan bertemu dengan seluruh keluarganya.”

Erlan melihat perubahan ekspresi Hanni.

“Oh, begitu,” gumam Hanni dengan suara pelan.

Dia menundukkan wajah dan melangkah dalam diam. Mengapa Erlan harus berbicara sejauh itu? Perasaannya yang sempat berbunga-bunga, layu kembali. Tidak bisakah dia sedikit saja menjaga perasaannya? Mengapa dia harus selalu tegas memberi batasan pada hubungan mereka? Ah, dirinyalah yang patut disalahkan. Terlalu cepat terbuai dengan kebaikan kecil yang tidak berarti apa pun untuk Erlan.

“Kamu agak gemukan.”

Erlan memulai pembicaraan yang membuat Hanni tersenyum. Sebenarnya dia ingin memuji tubuh Hanni yang terlihat lebih indah.

“Di sini aku tidak perlu memeras otakku untuk berpikir.”

Keduanya tertawa.

“Nanti balik ke Jakarta, aku akan membuat kamu langsing kembali.”

“Pasti! Itu proyek besar, mungkin aku akan menjadi kurus kering. Aku siap untuk pekerjaan seberat apa pun, *but please...be nice to me.*”

Wajah Hanni yang agak memelas, membuat Erlan merasa sangat jahat.

“Aku lapar,” ucapnya sambil menarik tangan Hanni, menuntun untuk berjalan lebih cepat.

Hanni yang ingin melepaskan pegangan tangan, mengurungkan niat. Ada banyak mata yang sedang menatap kedatangan mereka. Wajah bunda dan Pak Brata yang tersenyum lebar, Ibu Sofia dan Pak Rahmat yang menahan senyum. Ada Doktor Khairul juga yang menatap dengan penuh arti. Sayang sekali, bila

kebahagiaan di wajah-wajah yang dia cintai itu, sirna.

“Kamu selalu tahu waktu yang tepat untuk mengambil keuntungan.”

Erlan tertawa keras sambil mempererat pegangan tangan.

“Kamu itu sebenarnya pintar, bisa sampai membaca strategiku. Tapi terkadang kamu juga begonya keterlaluan. Banyak hal yang kamu tidak bisa artikan. Sebagai wanita dewasa, seharusnya kamu lebih peka. Harus bisa mengartikan sesuatu dengan perasaan karena tidak semua hal di dunianya orang

dewasa, harus dikatakan dan dijelaskan secara detail. Sejauh ini mengerti?"

Itu benar-benar penghinaan secara terbuka. Hanni yang geram langsung melayangkan tinju ke perut Erlan dan dia malu sendiri setelahnya. Suara tawa dari meja segera menghentikan aksi protesnya.

"Urusan kita belum selesai," ancamnya dengan tersenyum sangat manis.

Erlan tertawa. "Aku juga masih ingin memberimu banyak pelajaran."

Erlan segera melepaskan tangan Hanni sambil mengedipkan mata. Hanni sempat terbengong sesaat. Sialan benar! Kali ini dia kalah banyak.

Setelah menyalami semua tamu, Hanni segera duduk di kursi samping Sofia. Mereka menikmati makan siang sambil sesekali bercanda.

“Hanni, ikut ibu ke vila ya? Ibu tidak ada teman.”

Hanni tidak mempunyai pilihan selain mengangguk. Bagaimana mungkin tidak ada teman? Doktor Khairul juga datang bersama istri

dan mereka adalah besan yang sudah lama saling mengenal.



Menginap di vila bersama rombongan orang tua, belum sampai jam sebelas malam, mereka semua sudah kelelahan dan tidak sanggup bergadang untuk menunggu datangnya pergantian tahun. Tinggallah Hanni yang bengong sendirian, berdiri mematung di halaman depan sambil menatap kerlap kerlip kembang api yang sangat indah.

Kali ini dia sepertinya akan menikmati momen pergantian

tahun, sendirian saja. Mana lokasi vila juga agak jauh dari vila lain. Sementara Erlan sudah sejak dua jam yang lalu menghilang. Dia pasti sedang bersama seseorang yang menjadi tujuannya datang kemari.

Hanni yang sempat berpikir mereka mungkin akan mempunyai kesempatan untuk kembali bersama, ternyata salah besar. Status Erlan yang belum menikah tetap tidak memberinya kesempatan untuk itu. Sosok Erlan yang terlalu menarik dari segala sisi, tentu saja menjadi incaran

banyak wanita dan dia mempunyai *power* untuk memilih.

Apakah dia kecewa? Tidak juga! Sebenarnya susah untuk menjelaskan perasaannya. Seperti biasa, dia bisa bersedih tetapi dengan segera bisa menerima kenyataan. Entah hatinya ini terbuat dari apa! Sebuah kembang api besar berbentuk hati bersinar indah di cakrawala, Hanni tersenyum lebar.

See! Bahkan dia masih bisa menikmati indahnya malam ini. Mungkin pengalaman hidup yang terlalu berliku-liku membuatnya tidak ingin kehilangan setiap

momen indah selagi dia masih bisa menikmati.

Hanni mendengar sebuah langkah mendekat dari belakang, wangi tubuh yang sangat dikenalnya. Bukankah dia mengatakan akan menghabiskan malam tahun baru dengan seseorang? Mengapa belum lagi tahun berganti, dia sudah kembali? Hanni tersenyum lebar dan sengaja tidak berpaling.

Sebuah *long coat* disampirkan ke pundaknya disertai dengan pelukan. Hanni tidak melawan, dia menikmati bahkan menyenderkan kepala ke dada bidang itu. Mereka hanya diam, menikmati hitungan

waktu mundur melalui lampu besar yang disorotkan ke cakrawala.

"Happy new year!" bisik Erlan ke telinga Hanni.

Dia mendengar dada Hanni yang berdegup kencang, begitu juga dadanya.

"Happy new year!" balas Hanni sambil memegang lengan Erlan yang melingkari pinggangnya.

"Apa keinginan kamu?"

"To be with you sampai pagi menjelang."

"Hanya sampai pagi?"

“Aku takut setelah itu keberuntunganku akan hilang.”

Erlan tertawa. Dia memindahkan lengan Hanni ke bagian dalam lengannya supaya Hanni tidak kedinginan.

“Apa seseorang itu aku?”

Erlan tidak menjawab tetapi dia semakin mempererat pelukan. Hanni adalah tipe wanita yang tidak berdaya dan melemah saat sedang kasmaran. Sebagai pria yang memiliki cinta yang mungkin lebih dari yang Hanni punya, dia merasa sangat tersanjung. Tetapi sekarang ini dia membutuhkan

sosok Hanni yang kuat, siap bertempur dalam segala keadaan. Dan untuk memunculkan sosok itu, dia harus menunda untuk menunjukkan rasanya.

“Kamu ingin menghabiskan malam ini ke mana?”

“Answer my question!” protes Hanni sambil membalikkan badan.

Erlan tersenyum, dia memegang dagu Hanni dan menatap dengan penuh hasrat. Betapa dia sangat ingin melumat bibir itu dan mendengarkan desahannya.

“Aku itu bertanya, bukan menyuruh kamu mencium

bibirku,” serang Hanni yang membuat Erlan sontak tertawa.

“Kalau aku memang ingin mencium?”

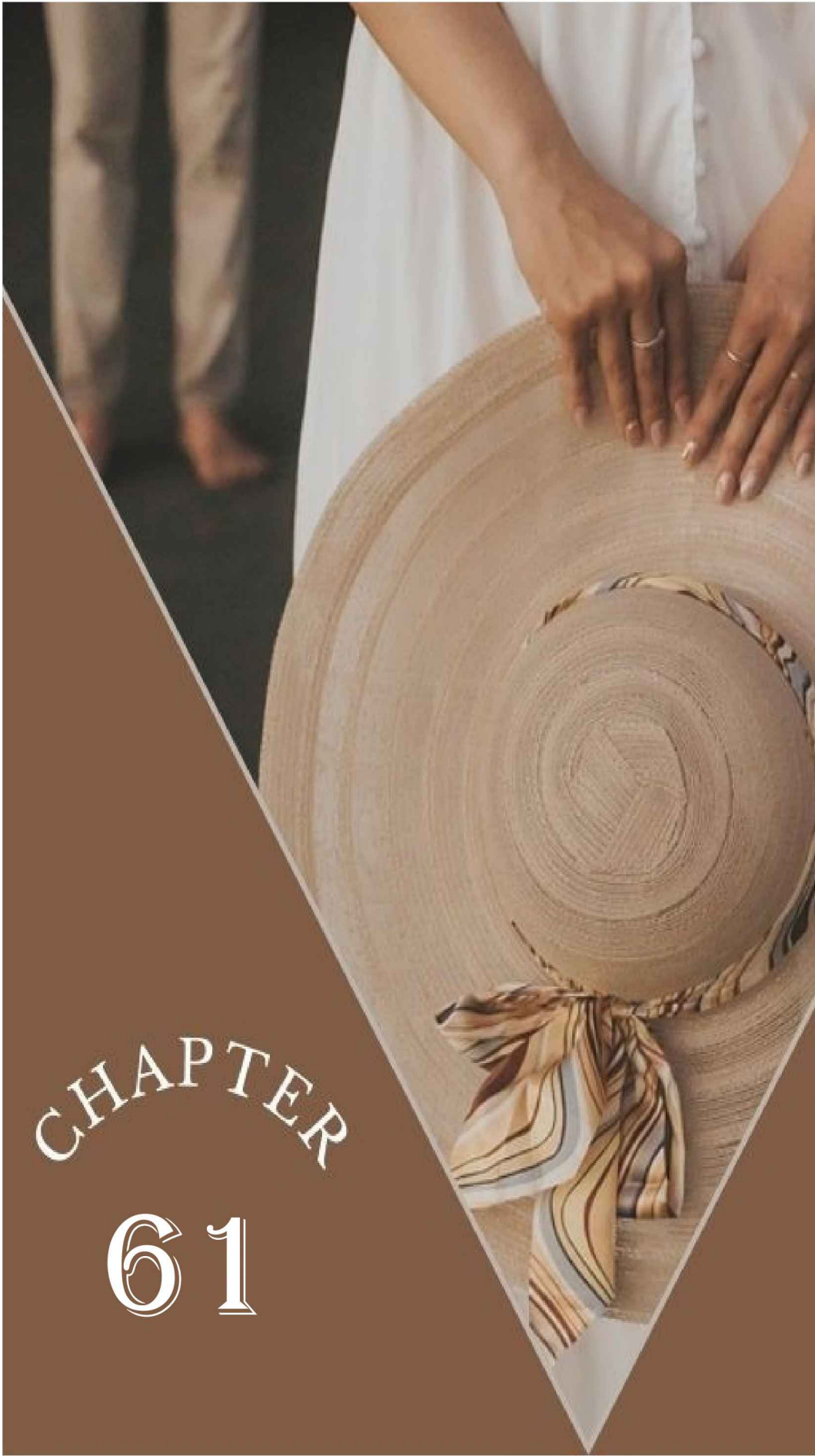
“Tidak boleh! Membiarkan kamu memelukku seperti tadi saja, itu sudah sebuah kesalahan besar. Apalagi bila aku sampai menikmati ciuman kamu, mungkin kali ini aku tidak bisa mengendalikan sisi liarku.”

Ucapan Hanni membuat Erlan sudah tidak kuasa mengendalikan hasratnya. Dia langsung mencium bibir Hanni yang direspon dengan perlawanan tetapi itu berlangsung

tidak lama. Hasrat yang sama membuat Hanni menyerah pada batasan yang telah dibuatnya.

Ciuman penuh gairah yang mengalahkan akal sehat tetapi di sisi lain, bisa menjadi penawar dari segala rasa luka dan kerinduan yang begitu memabukkan. Walaupun, sekali lagi, dia harus bersiap dengan status yang tidak jelas.





CHAPTER

61

APA efek dari ciuman penuh hasrat semalam? Sama sekali, tidak ada! Keesokan hari semua berjalan seperti adanya. Erlan bersikap sangat biasa seolah tidak ada kejadian apa-apa, begitu juga Hanni yang sangat sadar bahwa hubungan seperti ini sama sekali tidak menguntungkan. Tidak ada penyesalan karena dia melakukannya dengan sadar.

Hanni mengikuti keluarga Mahardika kembali ke Jakarta, pekerjaan baru akan segera dimulai. Mars menyediakan fasilitas tempat tinggal di Tower The Mansion, Le Parc Apartment

yang adalah apartemen milik Erlan. Apartemen berkamar tiga yang terlalu mewah dan luas untuk dihuni sendirian.

Dia mendapat fasilitas dengan gaji luar biasa yang secara tidak langsung menuntutnya untuk berjuang habis-habisan menyukseskan proyek akuisisi ini.

Ternyata masalah di proyek ini tidak sesederhana yang Hanni bayangkan. Perusahaan sawit itu mempunyai lahan dua ribu hektar, tiga puluh persen dari lahan tersebut sudah tidak memproduksi dan memerlukan peremajaan total alias penanaman kembali. Produksi

sawit dari lahan yang tersisa sudah pasti tidak akan mencukupi kuota ekspor CPO dan PKO tahun depan.

Mereka bisa saja membeli buah sawit dari perkebunan rakyat tetapi akan sukar memenuhi kualitas seragam yang dituntut oleh importir. Jalan satu-satunya yang menjadi fokus Mars adalah dengan membeli lahan tambahan yang siap berproduksi. Di situlah kendalanya, tidak ada pihak yang bersedia menjual.

Bianca sudah melakukan segala upaya dengan penawaran harga tertinggi tetapi tetap saja ditolak. Sementara Mars harus mengejar

waktu untuk memulai perawatan kebun secara intensif.



Hanni menghabiskan dua minggu pertamanya di Kepri dan kembali ke Jakarta dengan pemahaman yang lebih dalam. Setidaknya dia sudah melakukan silaturahmi dengan dua pemilik kebun yang menjadi target Mars. Dia menjadi lebih memahami alasan mereka tidak tertarik dengan penawaran tinggi.

Perkebunan sawit adalah kehidupan mereka, warisan turun-temurun walaupun tidak dirawat

secara profesional. Mereka itu sudah kaya dari garis keturunan dan tidak dalam krisis keuangan. Itu alasan lain mengapa mereka tidak tergiur dengan harga yang Mars tawarkan.

“Pembersihan lahan sudah hampir dua puluh lima persen, pelatihan pekerja lapangan sudah di tahap ketiga, revitalisasi pabrik sudah mencapai tiga puluh persen. Dan nol persen untuk rencana memaksa orang lain menjual lahannya.”

Wajah kaget Erlan membuat Hanni tertawa. Presentasi singkat hasil inspeksi lapangan yang semula berjalan dengan sangat serius,

diakhiri dengan senyum tertahan di wajah Erlan yang tersadar Hanni menyindirnya.

“Aku ingin memberi sebuah perumpamaan. Mars Group yang sangat stabil, harga saham bagus, hutang kepada pihak luar tidak sampai dua puluh persen dari aset. Tiba-tiba saja datang perusahaan lain ingin membeli dengan menawarkan harga tinggi. Kamu bersedia menjual?” tantang Hanni yang dari ekspresi Erlan, dia bisa langsung mengetahui apa jawabannya.

“Tentu saja, tidakkan? Selain langsung menolak, kamu juga pasti

akan murka, tersinggung. Mars *is your pride!* Tidak hanya kamu, bahkan leluhur kamu. Itu yang terjadi kepada mereka walaupun apa yang mereka punya mungkin tidak sampai sepuluh persen dari aset Mars.”

Erlan tertegun, egonya tidak sampai berpikir sedalam itu. Dia hanya berfokus pada cara mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Dia sudah kehilangan empati dalam rencana besarnya.

“Kamu mempunyai rencana lain?”

“Aku kelaparan.”

Hanni memegang perutnya yang mulai terasa agak perih. Erlan melihat jam yang sudah pukul sepuluh malam.

"Dinner di luar atau di sini saja?"

"Di sini saja, sebentar."

Hanni melangkah keluar menuju ruang sekretariat. Tadi dia sempat memeriksa isi kulkas teman-temannya yang semakin lengkap. Sepertinya mereka sangat sering lembur sehingga stok makanan berjibun.

Hanni mengambil empat bungkus mi instan, sayuran dan telur. Saat dia muncul kembali dan

menampakkan bawaannya kepada Erlan, senyum terkembang langsung menghiasi wajahnya.

Aroma mi rebus yang sudah sangat lama dalam bayangan yang menghadirkan kerinduan kepada sang koki, akhirnya tercium kembali. Erlan segera melangkah ke dapur dan menunggu dengan sabar. Tidak lama dua mangkok dengan porsi penuh, terhidang.

“Selamat makan,” ucap Hanni dengan senyum menggoda.

Keduanya makan dengan lahap tanpa banyak bicara. Sesekali Hanni mencuri pandang, Erlan

yang menghirup kuah mi dengan penuh selera membuatnya menahan senyum. Lihat pria ini, selernya masih sama. Apa dia juga masih mempunyai cinta yang sama?



“Aku antar kamu pulang.”

“Mobilku ada di luar.”

“Ini sudah terlalu malam, kamu pasti capek begitu sampai langsung aku suruh ke kantor. Aku antar kamu pulang, mobil kamu biar dikendarai Imam.”

“Oke.” Rugikan kalau menolak?

Hanni tersenyum sendiri.

“Kamu suka pekerjaan ini?” tanya

Erlan begitu menjalankan mobil.

Hanni mengangguk. “Mungkin

setelah proyek ini selesai, aku bisa

melamar kerja di perkebunan

sebagai tenaga ahli sawit.”

Erlan tertawa. “Kamu mau

bersaing dengan Pak Hans?”

“Hans yang bilang.”

“Hans atau Pak Hans?”

Hanni tersenyum lebar. “Dia hanya

lebih tua lima tahun dariku dan

masih *single*. Dan dia tidak mau

dipanggil pak. Katanya itu akan menghilangkan kesempatan untuk mendekatiku.”

“Pantas kamu betah di kebun.”

Hanni tertawa keras. “Tapi aku lebih suka Pak Wisnu. Wajah seriusnya saat inspeksi di pabrik, terlihat sangat seksi, sayang dia sudah menikah.”

Hanni tertawa lagi saat Erlan kembali menatapnya dengan penuh selidik.

“Sebenarnya ada yang lebih menarik lagi. Namanya Erlan!”

Erlan tersenyum lebar menyadari Hanni menggodanya. Seandainya saja Hanni mengetahui, sudah ada banyak rencana di benaknya untuk mereka.



Hanni menempati ruang kerja khusus dengan tim lengkap. Selain Hans dan Wisnu, ada banyak karyawan Mars dari perkebunan sawit di Kalimantan yang sementara dipindahtugaskan ke proyek Kepri sampai proses akuisisi ini berjalan mengikuti Standar Operasional Prosedur Mars.

Sementara di kantor pusat Mars, Hanni dibantu oleh Amora untuk analisis keuangan beserta Wenny dan Sally yang mengurus urusan administrasi.

“Aku rasa ini jalan keluar yang sangat brilian.”

Amora meletakkan dokumen hasil analisa di hadapan Hanni yang merebahkan punggungnya ke sandaran kursi, beristirahat sejenak. Dia baru dua jam lalu tiba dari bandara dan tampak agak letih.

“*Thanks, mbak.*”

Hanni melirik sekilas dan tersenyum puas. Dari kunjungan keduanya ke Kepri, hubungan yang terjalin dengan kedua pemilik kebun semakin akrab. Dia berhasil mendapatkan laporan keuangan perkebunan mereka yang memberinya ide baru. Kemungkinan besar mereka akan tertarik.

“Anwar, bos di mana?”

“Di dalam tapi sedang ada tamu spesial.”

Hanni menyipitkan mata yang membuat Anwar tersenyum lebar. Anwar sangat penasaran akan

hubungan Erlan dan Hanni. Dia mengetahui semua dukungan Erlan kepada Hanni tetapi setelah keduanya bersatu kembali di Mars, tidak ada kedekatan seperti yang dibayangkannya.

“Sangat spesial?” tanya Hanni sambil duduk di hadapan Anwar yang langsung mengangguk.

“Urusan pekerjaan?”

“Asmara.”

“Asmara?” Hanni balik bertanya tetapi sama sekali tidak ada ekspresi cemburu. “Bukankah itu bagus?”

Anwar menatapnya dengan pandangan aneh.

“Penelitian membuktikan bahwa pria yang sedang kasmaran sangat *easy going*, tidak PMS, menjadi sangat ramah, baik, royal. Baguskan? Terutama untuk kamu, yang setiap hari kena tegur.”

Perhatian keduanya beralih ke suara langkah yang membuat mereka melihat ke arah ruangan Erlan. Sekarang Hanni mengerti apa yang dimaksud Anwar.

Seorang wanita cantik super modis berjalan di sebelah Erlan, wajahnya berseri-seri dan tidak lepas

menatap Erlan. Keduanya tampak sangat akrab bahkan sempat berjabatan tangan lama, sebelum berpisah.

Erlan yang sudah dari tadi mengetahui keberadaan Hanni, sedikit kecewa dengan ekspresi Hanni yang sangat biasa.

“Kamu mau bertemu aku?”

“Yes, are you available to talk right now?”

Erlan mengangguk dengan menahan senyum. Wajahnya memang tanpa ekspresi tetapi pertanyaannya sedikit menyindir. Yes, dia cemburu!

“Come in! Anwar, kamu boleh pulang!”

“Siap, bos!” jawab Anwar penuh semangat.

Hanni benar, pria yang sedang kasmaran memang berubah baik. Buktinya baru jam lima sore dia sudah diizinkan pulang.



“Menyewa lahan?” tanya Erlan yang membaca judul proposal.

Hanni mengangguk dengan sangat yakin. Erlan meletakkan proposal kembali ke atas meja dan menyenderkan tubuhnya ke

sandaran kursi sambil menatap wanita yang lebih memilih tinggal di perkebunan dibanding berada di dekatnya. Kali ini, dia hampir sebulan tinggal di sana.

"Explain to me."

"Proposal sudah sangat lengkap dan akurat," protes Hanni yang agak lelah.

"Tapi aku mau mendengar dari kamu."

Hanni menarik napas berat. "Aku mendapat laporan keuangan mereka. Dalam tiga tahun terakhir tidak ada kemajuan. Setiap tahun mereka mengalami penurunan nol

koma lima sampai sepuluh persen. Artinya mereka tidak terlalu peduli dan serius mengelola kebun.”

“So, kita akan menawarkan sistem sewa selama lima tahun untuk *mencover* kekurangan produksi. Dalam empat, lima tahun ke depan, sawit yang kita tanam sekarang sudah bisa menghasilkan buah yang sesuai untuk panen.”

Erlan berusaha keras untuk terfokus hanya kepada penjelasan Hanni, dari bayangan-bayangan mesum yang memenuhi benaknya. Mereka sudah berpisah lama, bukankah seharusnya ini saat yang

tepat untuk saling melepaskan kerinduan?

“Sistem sewa ini sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kita akan menyewa dengan harga sesuai keuntungan bersih mereka per tahun lalu. Kalau kamu berbaik hati, mungkin kita bisa menaikkan sepuluh persen untuk membuat mereka lebih tertarik.”

“Mereka terima bersih, kita mengambil alih pengelolaan kebun tanpa ada pemecatan atau merumahkan karyawan dan buruh mereka. Setelah kontrak berakhir, mereka diuntungkan lagi dengan panen sawit yang tentu saja

semakin berlimpah karena kita telah merawatnya secara intensif.”

Erlan mengangguk-angguk untuk menyamarkan senyumnya. Entah Hanni tersadar atau tidak, dia sangat terfokus pada bibirnya. Mengapa setiap kata yang keluar dari bibirnya terdengar seperti desahan yang membangkitkan hasrat?

“Keuntungan Mars juga sangat banyak, Hans sudah melakukan kalkulasi. Dengan perawatan intensif, kita bisa meningkatkan setidaknya tiga sampai empat puluh persen dari hasil panen

mereka sekarang. So, bagaimana menurut kamu?"

Erlan kembali mengambil proposal dan membaca sekilas angka-angka, lalu menatap Hanni. Balik lagi membaca dan menatap Hanni lagi. Begitu terus sampai beberapa kali, Hanni merasa seperti sedang dipermainkan.

Seingatnya dulu saat menjadi sekretarisnya, Erlan tidak pernah bersikap seperti ini. Dia akan sangat terfokus dengan angka-angka bahkan terkadang dia sampai tidak sadar kalau ada yang masuk ke ruangan.

“Oke, lima persen.”

Akhirnya, Hanni tersenyum manis.

“Thank you, boss.”

“Tapi boleh juga sepuluh persen asalkan kamu mau menemaniku *dinner* malam ini,” goda Erlan terang-terangan dengan wajah tersenyum.

Hanni tertawa. “Yang benar?”

Erlan mengangguk.

“Okay, let’s go!” Hanni langsung bangkit.

“Toleransi kita sepuluh persen. Kalau kamu berhasil dengan lima persen saja, sisa yang lima persen

akan menjadi bonus untuk tim kamu.”

Hanni yang kegirangan hampir saja memeluk Erlan. Dia yang sudah sempat memegang lengan Erlan, segera melepaskan dengan wajah grogi.



Mereka memasuki Al Nafoura Restaurant, restoran yang menyajikan menu khas Timur Tengah. Suasana romantis langsung terasa, seorang penari *belly dance* tampak begitu gemulai berlenggak-lenggok.

“Kamu mengajak aku kemari karena mau melihat *belly dance*?”

Erlan menarik kursi untuknya. “Itu bonus. Makanan di sini memang enak.”

Hanni mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan saat matanya bertemu dengan sebuah tatapan yang kurang ramah, dia langsung mengerti mengapa Erlan membawanya kemari. Tidak jauh dari mereka, ada wanita yang tadi mengunjungi Erlan di kantor.

“Pacar kamu ada di sini.”

Erlan tertawa tanpa melihat ke arah yang dilihat Hanni.

“Bukan teman dekat, apalagi pacar. Dia Amanda, putri bungsu Pak Tristan. Aku mulai merasa tidak nyaman dengan usahanya mendekatiku.”

Hanni merasa agak jengah dengan tatapan Erlan yang begitu penuh perhatian kepadanya. Apakah ini termasuk sandiwara untuk memberi kode kepada Amanda?

“Tapi dia calon istri yang sangat cocok untuk kamu. Orang kaya plus orang kaya akan menghasilkan generasi yang kaya raya. Dia juga sangat cantik dan pastinya pintar. Cantik plus pintar disatukan dengan ganteng plus

pintar, akan menghasilkan generasi dengan gen super.”

Erlan tertawa lagi, dia mengetahui Hanni meledeknya.

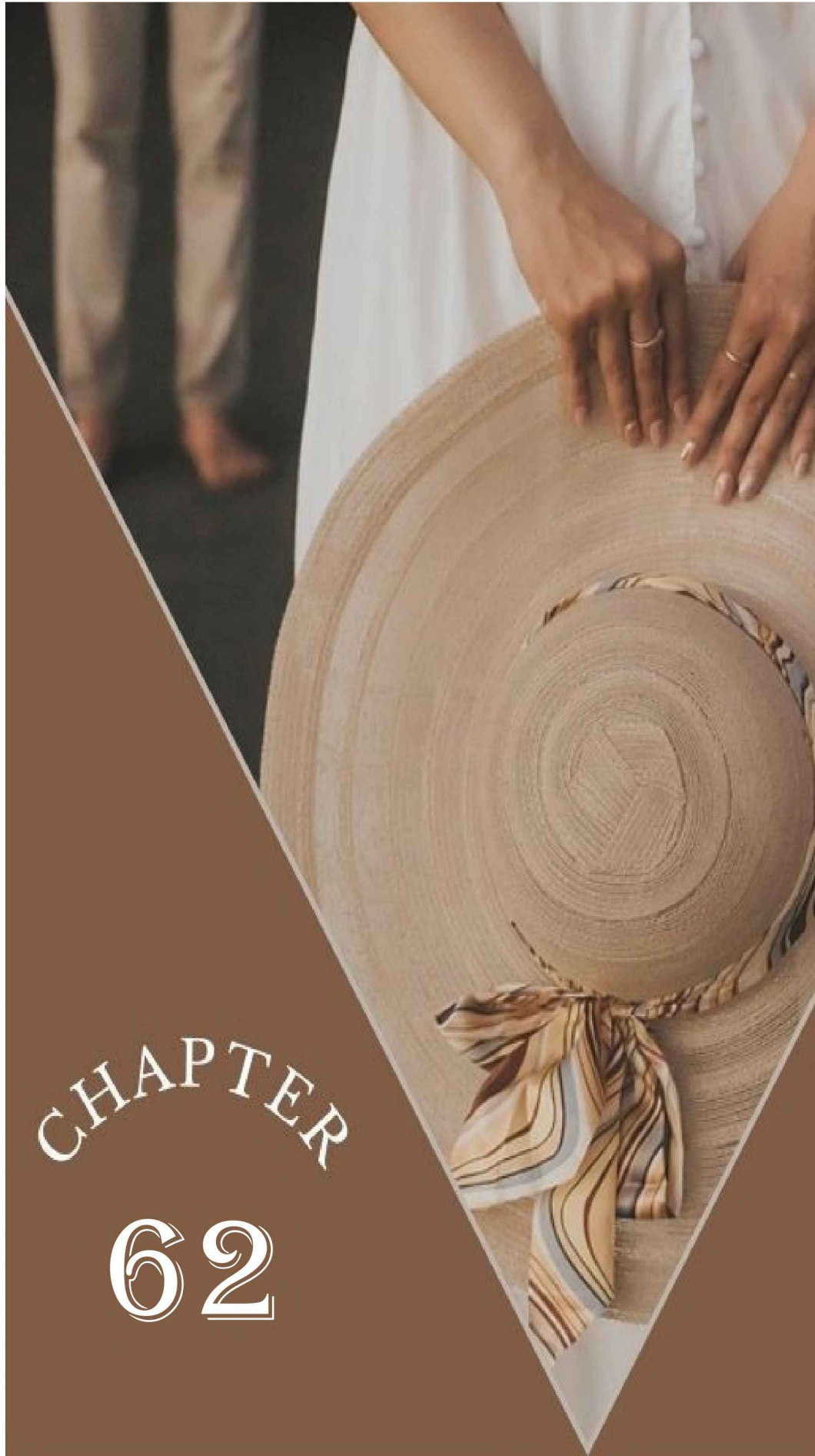
Hanni meminum *lemon mint juice* untuk melegakan perasaannya yang sempat agak cemburu. Penjelasan Erlan sudah cukup membuatnya tenang, setidaknya yang dia ketahui, belum ada yang mengisi hati Erlan saat ini. Kalau ada, Erlan tidak mungkin mengajaknya kemarikan?

Saat makanan mereka datang, Erlan mengambil piring Hanni yang berisi menu *roasted lamb shank*

lalu memotongnya ke dalam potongan kecil. Bukankah itu sangat *gentleman*?

Sayang sekali, dia melakukannya hanya untuk menunjukkan kepada Amanda bahwa dia sudah mempunyai kekasih. Entah Amanda akan mempercayai sandiwara yang sedang mereka mainkan, atau tidak. Hanni tersenyum sangat manis sebagai ucapan terima kasih, juga untuk meredakan rasa perih. Cinta ini benar-benar kejam, jenderal!





CHAPTER

62

PROSES negosiasi dengan pemilik kebun berjalan lancar. Siapa yang tidak tertarik dengan penawaran yang sangat menguntungkan? Mereka cukup duduk manis, uang mengalir dengan sendirinya. Dan saat kontrak sewa berakhir, mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena tanaman yang telah dirawat dengan baik.

Hanni menelepon Erlan yang langsung dijawab pada deringan pertama. Setelah makan malam minggu lalu, keesokan paginya dia langsung terbang ke Kepri tanpa setahu Erlan dan itu membuatnya mendapat ceramah panjang karena

dianggap tidak berkoordinasi dengan baik dan benar.

Mereka sempat berargumen panjang karena menurut Hanni, sebagai *project manager* akuisisi perkebunan di Kepri, tempatnya berkantor adalah di perkebunan, bukan di kantor pusat Mars. Dan dia tidak memerlukan izin untuk kembali ke lokasi kerja.

“Ya.”

“Lapor, bos! Proposal sewa sudah disetujui dengan kenaikan lima persen.”

“Yes, good job!” teriak Erlan kegirangan yang membuat semua wajah tersenyum menatapnya.

Dia sedang memimpin rapat dengan para direktur.

“Kamu kapan kembali ke sini?”

“I will stay here sampai semua proses selesai. Tolong kirim Amora, Wenny dan Sally kemari.”

“Seperti yang aku bilang, kamu bisa melakukan koordinasi dari sini.”

Sebenarnya Hanni benar tetapi dia tidak begitu kuat menahan kerinduan. Mereka sudah terpisah

selama tiga tahun, masa sekarang harus berpisah lagi?

“Raja harus berada di singasannya,” jawab Hanni dengan penuh penekanan.

“Oke, baik. Aku perlu datang ke sana?”

“Tidak perlu! Cukup suruh bagian keuangan untuk mentransfer bonus yang lima persen ke semua karyawan yang terlibat dalam proyek ini, dibagi sama rata.”

Rasanya Hanni ingin tertawa sekeras mungkin, dia tidak bisa membayangkan bagaimana ekspresi Erlan sekarang.

"Kamu menuntut hak terlalu cepat!"
protes Erlan yang menjadi agak sebal.

"You promised me! Hidup di sini tidak senyaman di kebun Kalimantan, *so* aku ingin teman-teman lebih bersemangat. Kamu sudah melihat sendiri fasilitas mes di sinikan? Sangat tidak layak."

Erlan sangat mengerti, dia sudah melihat langsung fasilitas yang ada di mes yang memang sudah kurang layak. Mereka selama ini terlalu terfokus kepada masalah lahan yang tidak cukup sehingga kebutuhan dasar para karyawan

yang dipindahtugaskan ke sana, agak terabaikan.

“Oke, besok semua sudah beres. Saat Wenny dan Sally sampai di sana, minta mereka untuk membuat list apa yang perlu diganti di mes. You’re free untuk mengganti apa pun.”

Hanni tersenyum lebar. Pancingannya mengenai sasaran dengan cepat dan tepat.

“Thank you so much, boss. See you.”

Hanni langsung mematikan sambungan telepon.

Erlan terdiam sejenak sebelum kembali melanjutkan rapat walaupun tidak terlalu fokus. Saat

Hanni berada di kebun, hubungan mereka benar-benar terputus. Hanni hanya akan meneleponnya bila ada hal yang sangat penting saja. Menelepon, bukan *video call*. Beberapa kali dia mengundang untuk *video call* tetapi selalu ditolak, belum lagi pesan yang tidak dibalas.

Hanni menatap Hans dan Wisnu yang berwajah semringah, mereka ikut mendengarkan percakapannya tadi. Bekerja di perkebunan yang jarak ke kota membutuhkan lima jam perjalanan dengan jalan yang tidak mulus, bukan hal gampang.

Tetapi dengan tim yang tepat, semua menjadi menyenangkan.



Kedatangan Amora, Wenny dan Sally semakin membuat pekerjaan menjadi lebih ringan. Selain tentu saja menyemarakkan suasana di mes yang sebelumnya hanya Hanni satu-satunya wanita. Hanni juga menjadi punya teman untuk mengembara.

Walaupun pekerjaan sangat menguras tenaga dan pikiran tetapi setiap akhir pekan, mereka sering mengunjungi kota-kota terdekat. Fasilitas mes yang semakin

nyaman, membuat mereka sama sekali tidak merindukan Jakarta.

Sebenarnya bagi Hanni, ini adalah cara untuk menjauhkannya dari Erlan. Pengalaman malam itu memberinya pelajaran berharga. Erlan telah memanfaatkan kelemahannya tanpa mempertimbangkan rasa yang dia punya. Karena itu dia sebisa mungkin membatasi interaksi mereka.

Sebuah email dari kantor pusat kembali mengagalkan rencananya. Hari ini juga dia harus berangkat ke Jakarta untuk sebuah rapat penting selama beberapa hari,

tanpa agenda yang jelas. Sepertinya takdir belum berpihak kepadanya, entah kapan dia bisa terlepas dari pria itu.



Hanni menguap lebar sambil mengambil bantal untuk menutupi wajahnya. Semalam dia lupa menutup gorden, cahaya matahari pagi membuatnya terbangun. Jam menunjukkan pukul tujuh pagi, masih sangat banyak waktu untuk tidur kembali. Tempat tidur yang begitu empuk, berbanding jauh dari kualitas tempat tidur di kebun,

membuat tubuhnya malas untuk bangkit.

Anwar sudah mengirimkan pesan bahwa acara hari ini hanya *business gathering*, itu pun di sore nanti. Entah mengapa mereka memaksanya untuk harus berangkat kemarin. Rasa lapar membuatnya tidak mempunyai pilihan selain bangkit menuju dapur. Di kebun jam segini, dia sudah selesai sarapan.

Aroma Madura *tea* yang biasa diseduhinya, langsung tercium saat Hanni membuka pintu kamar. Ada orang di dapur! Apartemen ini memakai kunci pintu digital

dengan *password*, jadi kalau ada yang masuk selain dirinya, bisa jadi itu adalah sang pemilik apartemen atau Anwar yang pasti tahu *password* apartemen bosnya.

Dan benar saja. Ada Erlan yang sedang memegang cangkir, berdiri mematung sambil menatap ke jendela besar. Pria yang paling ingin dihindarnya. Hanni tidak berniat menyapa, dia melihat ke meja makan yang sudah terhidang sarapan.

“Jangan berbalik! Aku tidak memakai bra,” larangnya begitu Erlan hendak berbalik.

Erlan tertawa kecil. “Tumben kamu tidak lari dengan panik, seperti dulu.”

Erlan tetap berbalik, melirik sekilas dengan senyum tertahan, sebelum melangkah menuju kamar. Dia mencari syal di lemari dan kembali ke dapur. Hanni pasrah saja saat Erlan melingkarkan syal ke lehernya untuk menutupi bagian dada.

“Kamu masuk tanpa izin,” protes Hanni yang sedang menikmati *churros* dengan saus cokelat hangat.

“It’s my apartment.”

“Songong!”

“Apa itu?” Pertanyaan Erlan membuat Hanni tertawa keras.

“Dalam bahasa gaul, itu artinya sombong, tinggi hati. Dalam KBBI itu artinya tidak tahu adat.”

Erlan langsung menarik piring berisi *churros* dari hadapan Hanni saat Hanni akan mengambil lagi.

“Hei, aku lapar,” protes Hanni sambil menarik kembali.

“Cepat habiskan, kita harus pergi ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

“Persiapan untuk acara nanti sore.”

Hanni menghabiskan sarapan dan mengakhiri dengan menikmati secangkir teh yang diseduh Erlan. Keduanya saling menatap tanpa bicara. Dia membenci suasana romantis seperti ini. Selalu begini, saat dia berusaha menjauh, dia selalu melangkah mundur kembali.

Pria ini seperti sengaja membolak-balikkan perasaannya atau dia memang tidak peka? Bahwa apa yang dia lakukan sekarang ini telah membuatnya terbang tinggi dan seperti biasa, terjatuh setelahnya.



Ternyata suatu tempat yang dimaksud Erlan adalah klub kecantikan. Hanni hampir memprotes tetapi tidak jadi. Kemunculan Sofia yang langsung menggandeng tangannya untuk masuk ke dalam, membuatnya menurut saja. Erlan tersenyum melihat wajah terpaksa Hanni.

Keduanya memulai perawatan dengan *creambath*. Rasa rileks membuat Hanni tertidur, sudah lama sekali dia tidak menghadiahkan perawatan ekstra untuk tubuhnya. Seorang *hair stylist* merapikan rambut, setelah itu perawatan beralih ke wajah

yang membuatnya terlihat lebih cerah dan *glowing* setelah berada lama di lapangan. Luluran dan *massage* menjadi agenda berikutnya.

Sofia menatap Hanni yang kembali tertidur, gadis yang telah membuat putranya mabuk kepayang. Erlan telah melakukan segala cara untuk membuatnya bersinar dan bisa menggapai mimpi-mimpinya. Erlan sangat sabar bahkan rela mengorbankan banyak waktu untuk menunggu.

Hanni terbangun karena rasa sakit yang membuatnya kaget. Mbak *therapist* sedang melepaskan *waxing*

di kaki. Seumur hidup dia belum pernah mencabut bulu-bulu halus di tubuhnya. *Waxing* juga dilakukan di lengan dan ketiak. Hanni menarik napas lega saat proses itu berakhir, jangan sampai mereka juga melakukan *bikini waxing*. Entah apa hubungan *waxing* ini dengan acara *business gathering* sore nanti.

Perawatan berlanjut ke manikur dan pedikur. Hanni memilih warna *nude* dengan *undertone* coklat untuk warna kuku yang memberi ilusi kuku lebih panjang dan ramping. Dia tersenyum puas

melihat hasil akhir
penampakkannya di cermin.

Entah berapa biaya yang harus dikeluarkan Erlan untuk paket lengkap ini. Yang pasti, ini klub kecantikan khusus. Dari tadi ada beberapa sosok yang wajahnya sangat familiar tetapi dia tidak bisa mengingat itu siapa.

Memanjakan diri masih berlanjut ke butik langganan Ibu Sofia. Sebenarnya *business gathering* seperti apa yang akan dihadapinya? Mengapa sampai pakaian yang akan dia pakai pun harus yang baru?

Sofia mengacungkan jempol saat Hanni keluar dari kamar pas dengan gaun bermodel kemeja selutut, bermotif kotak-kotak kecil hitam dengan kerah tinggi dan *cap sleeves*. Gaun yang cocok dipakai untuk acara semi formal, tetap sopan, *stylist* dan seksi yang tersamarkan. Seperti yang diinginkan Erlan.

Keduanya tiba di Kahyangan Resto untuk makan siang. Sofia sudah memesan meja untuk lima orang. Tidak lama, Erlan, Brata dan Rahmad datang. Erlan tidak berhenti mencuri pandang ke

Hanni yang disambut dengan pandangan protes.

Bagaimana Hanni bisa makan dengan nikmat? Saat dia menatap ke depan, Erlan selalu tertangkap basah sedang memperhatikannya.



Business gathering di kediaman Pak Tristan dan ternyata ada acara lain juga yaitu ulang tahun Amanda. Hanni menjadi sangat paham maksud dan tujuan dibalik perlakuan istimewa yang diterimanya hari ini. Erlan ingin memanfaatkannya lagi untuk berlindung dari Amanda.

Hanni yang menggandeng lengan Erlan, memilih untuk tetap tersenyum ramah kepada beberapa orang yang dikenal walaupun perasaannya berkecamuk hebat.

“Kita bersandirawa lagi?” tanyanya sangat pelan.

Erlan tertegun dan menghentikan langkah. Mengapa Hanni tidak bisa mengerti juga?

“Kalau kamu menganggap ini sebagai sandiwara, kamu harus berperan dengan sempurna. *Are you ready?*”

Hanni menatapnya dengan sayu. Erlan melepaskan gandengan

tangan Hanni pada lengannya dan mengganti dengan menggenggam jari Hanni untuk mempertegas gairah dan ikatan kuat antara mereka.

Ini adalah penampilan pertamanya di depan publik dengan seorang wanita yang secara terang-terangan memperlihatkan bahwa dia mempunyai hubungan khusus.

Sofia, Rahmad dan Brata yang berjalan di depan mereka ikut melihat ke belakang mengikuti arah pandangan undangan lain. Rupanya perhatian mereka tercurah ke Erlan dan Hanni yang

berjalan saling menggenggam tangan.

“Lumayan, ada kemajuan signifikan,” komentar Brata yang membuat mereka tertawa kecil.

Amanda yang ikut melihat, berusaha menahan cemburu. Kehadiran wanita itu lagi bersama Erlan telah menodai rencananya tetapi dia tidak akan gentar. Malam ini dia akan menunjukkan kepada semua orang, siapa pria yang menjadi pilihannya dan dia sangat yakin Erlan tidak akan mampu untuk menolaknya.

Acara dimulai dengan perayaan ulang tahun Amanda yang tentu saja sangat meriah, putri semata wayang. Amanda yang genap berumur dua puluh tujuh tahun, meniup lilin dengan sukacita dan memotong kue. Dia mengambil potongan kue pertama dan melangkah mencari seseorang.

Gumaman heboh para undangan langsung terdengar. Dia seharusnya mempersembahkan itu untuk kedua orang tuanya yang tampak juga *surprised* dengan tindakan putri mereka.

Erlan yang menyadari langkah Amanda menuju ke arahnya,

langsung bisa menebak apa rencana wanita itu. Hanni juga mempunyai firasat yang sama, dia menatap Erlan yang juga menatapnya.

Mari kita lihat, apa yang akan dilakukan pria yang masih menggenggam erat tangannya ini.

“Erlan, ini untuk kamu.”

Semua mengetahui apa maksud dibalik pemberian potongan pertama kue kepada seorang pria yang menjadi incaran banyak wanita. Erlan yang tenang, menatap potongan kue yang disodorkan kepadanya, lalu

menatap Amanda. Saat dia menerima potongan kue itu, terdengar suara heboh bahkan ada yang sampai bertepuk tangan.

Hanni merasakan kepedihan yang sangat dalam, walaupun perannya di sini hanya untuk bersandiwara. Amanda tidak sabar menunggu Erlan mencicipi kue yang diberikannya tetapi itu tidak terjadi.

Erlan yang memegang kue dengan tangan kanannya sementara tangan kiri masih menggenggam tangan Hanni, malah melangkah menuju ke posisi Tristan. Hanni menunduk sambil mengikuti langkah Erlan.

“Pak Tristan, maafkan saya. Saya tidak bisa menerima pemberian putri bapak. Saya datang ke sini bersama calon istri saya,” ucapnya dengan nada tegas.

Dia dan Amanda terhubung karena Pak Tristan, oleh karena itu sangat bijak menyampaikan penolakannya langsung kepada Pak Tristan. Erlan mempererat genggamannya yang membuat Hanni tidak lepas menatapnya. Sofia, Rahmad dan Brata saling tersenyum melihat aksi heroik Erlan, akhirnya dia mengumumkan kepada semua orang.

Tristan mengangguk dan mengambil kue yang disodorkan Erlan. Dia sudah mengenal Erlan sejak lama dan mengetahui betul bahwa pria muda ini tidak akan sembarang mengorbankan dirinya untuk sebuah rasa hormat.

“Putri saya yang salah,” respon Tristan dengan bijak walaupun kejadian ini pasti akan sangat memalukan Amanda.

Amanda yang melihat papa sama sekali tidak membelanya, langsung berlari ke luar *ballroom* dengan berlinang air mata. Sandrina, sang mama, segera menyusulnya.

Hanni yang masih berdebar-debar mendengar pernyataan Erlan tentang hubungan mereka walaupun itu hanya untuk bersandiwara, menatap kepergian Amanda dengan wajah sendu. Seandainya Amanda bisa bersikap lebih dewasa dan bersabar, mungkin dia bisa memenangkan hati Erlan.

“Maaf atas drama Korea yang salah tempat. Ayo, silahkan menikmati hidangan!”

Tristan tersenyum ramah untuk mencairkan suasana yang disambut dengan wajah-wajah lega.

Semua mengetahui tidak perlu lagi membahas tentang kejadian tadi. Bagi yang mengenal Amanda, hal seperti ini bukan sesuatu yang baru. Menjadi putri dari pengusaha besar menjadikan Amanda mempunyai rasa percaya diri yang terlalu berlebihan. Dan seperti biasa, kesedihan Amanda juga tidak lama.

Satu jam kemudian dia sudah kembali bergabung dengan rasa percaya diri yang tidak tergoyahkan. Hanni merasa sangat lega melihat keceriaannya walaupun dia tetap mendapat tatapan yang sangat tidak ramah.

“Jadi kalian sudah bersama?”

Wongso datang menghampiri.

“Ah, Pak Wongso.”

“Iya, pak.” Erlan langsung memotong ucapan Hanni.

“Saya ikut berbahagia. Kalian memang dari dulu auranya sudah menyatu.”

Hanni tersenyum manis, sandiwara ini membuatnya mulai lelah. Dia meninggalkan mereka yang mulai membahas masalah pupuk untuk kebun sawit di Kepri.



Hidangan coklat impor dari berbagai merk menjadi tempat pelarian terindah untuk melepaskan kegalauan.

“Kamu siapa? Aku tidak mengundang kamu!”

Hanni merespon ucapan Amanda dengan senyuman. Ekspresi wajah dan ucapannya, dia anggap masih dalam kategori sopan.

“Pak Tristan mengundang Erlan dan keluarga Mahardika. Sangat wajarkan kalau Erlan membawaku ke sini?”

Hanni balik bertanya sambil mengambil potongan coklat yang ke sekian dan mengunyah pelan.

“Aku tidak percaya kamu calon istri Erlan, temanku bilang kamu hanya bekas sekretarisnya.”
Amanda tersenyum mengejek.

Hanni ikut tersenyum mendengar kata ‘bekas’ diucapkan untuknya. Cokelat ini memberi efek kuat pada ketenangan diri, dia merasa agak melayang-layang. Sepertinya ada beberapa coklat yang diolah dengan tambahan minuman beralkohol, mengingat ini adalah coklat impor. Dia segera mengambil botol air mineral dan

meneguknya sampai habis. Toleransi tubuhnya terhadap alkohol memang rendah sekali.

Amanda tersenyum jahil, dia mengetahui apa yang terjadi pada wanita ini. Apa perlu dia memancing emosi Hanni supaya berbicara banyak dan melantur? Itu pasti akan menjadi pertunjukan menarik malam ini dan yang paling penting, Erlan akan merasa malu mempunyai calon istri kelas udik yang baru makan cokelat beberapa potong saja sudah mabuk berat.

“Aku, kekasihnya! Dia sudah melamarku tiga atau empat ta...”

Hanni tidak jadi melanjutkan ucapannya. Wajah Erlan yang tiba-tiba saja sangat dekat, membuatnya tersenyum bego. Erlan menggandeng pinggang Hanni sambil menyeka bekas lelehan coklat di sudut bibirnya. Amanda langsung melangkah pergi.

“Erlan,” desahnya manja dengan tatapan penuh hasrat.

Erlan tersenyum lebar. Seandainya saja dia terus bersikap seperti ini, mungkin tidak akan pernah ada pertengkaran di antara mereka.

“Kita pulang?”

Hanni mengganggu dan membalas genggaman tangan Erlan.

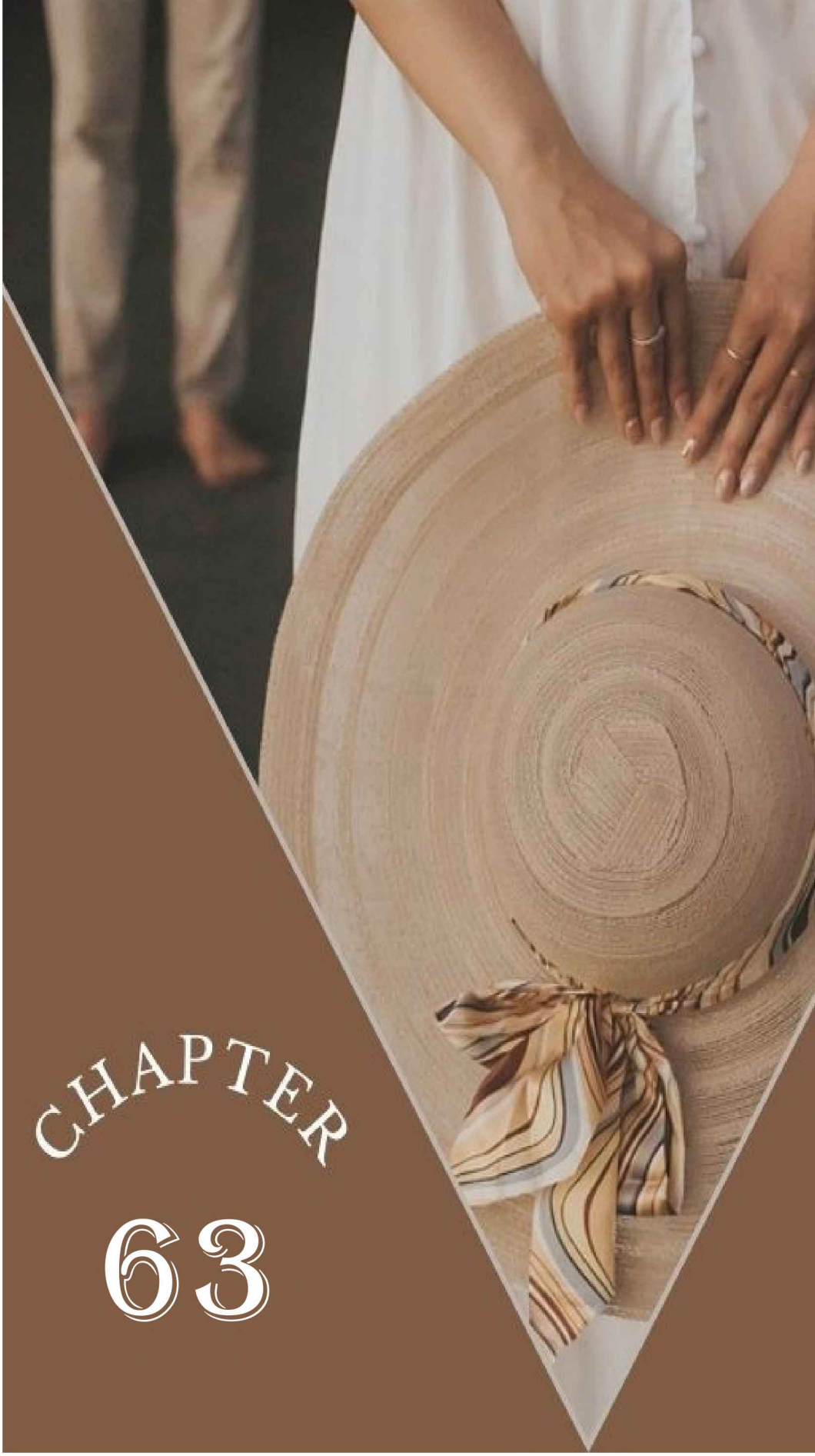
Erlan mengatur posisi kursi agar Hanni bisa beristirahat dengan nyaman. Hanni langsung menutup mata begitu tubuhnya diselimuti, dia sadar bahwa dia dalam keadaan mabuk dan tidur adalah pilihan terbaik.

Perjalanan satu jam menuju apartemen membuat Hanni tertidur dengan pulas. Wajahnya yang begitu polos, membuat Erlan tidak bisa menahan diri untuk menyentuh mata, hidung, pipi dan bibirnya.

“Ini bukan sandiwara!”

Erlan mengelus rambut Hanni lalu tersenyum sendiri. Di dunia ini ada banyak tipe wanita yang ditemuinya dan Hanni adalah yang terparah kepekaannya terhadap rasa cinta yang tidak ditegaskan. Entah mengapa dia bisa seperti itu, padahal dia bisa sangat peka terhadap hal-hal lain.





CHAPTER

63

RASA haus membuat Hanni terbangun tengah malam. Dia yang duduk untuk sejenak menghilangkan rasa pusing, melihat sudah ada teko kaca berisi air dan sebuah gelas di atas nakas. Hanni tersenyum dan segera bangkit. Erlan, pasti Erlan.

Dia tidak mengingat bagaimana dia dari mobil bisa sampai ke kamar. Apakah Erlan menggendongnya lagi? Hanni melihat ke pintu, apa Erlan masih ada di sini? Jam dinding menunjukkan pukul tiga dini hari.

“Sudah bangun?”

Sebuah sapaan langsung terdengar begitu dia membuka pintu kamar. Erlan yang memakai piyama sedang menonton *American football*. Hanni mengangguk dan duduk di dekatnya. Aroma segar dari tubuh Erlan sangat menggodanya untuk duduk lebih dekat.

“Kenapa kamu belum pulang?”

“Aku menjaga seseorang yang mabuk berat hanya karena makan cokelat,” godanya yang membuat Hanni tersenyum lebar.

“Jangan meledek!”

“Kamu masih pusing?”

Hanni menggeleng.

“Aku melihat ada stok mi rebus.”

Hanni mendelik. Dia pasti ingin menyuruhnya memasak mi rebus.

“No way!”

“Tapi aku tadi belum sempat makan, kamu sudah teler. Aku juga harus menggendong kamu dan itu menguras tenagaku. *I’m your savior*, apa kamu tega melihatku kelaparan?”

“Oke, oke, baik.” Hanni langsung bangkit menuju ke pantri.

Erlan menatapnya yang mulai sibuk, ada yang tidak dia katakan.

Bagaimana Hanni dalam ketidaksadaran, menarik tangannya saat dia membaringkan tubuh Hanni di atas tempat tidur. Tatapan sendunya mengundang berahi, membuat dia tidak bisa meredam hasrat.

Mereka berciuman, saling melumat dan menyentuh. Desahan Hanni yang terdengar sangat erotis, hampir saja membuat dia khilaf. Keintiman mereka berakhir dengan dia yang harus mandi air dingin di jam dua belas malam sebagai pelarian dari berahi yang tidak tersalurkan.

Ketika terbangun keesokan pagi karena mimpi yang luar biasa erotisnya, Hanni tersadar bahwa ada yang tidak beres. Mimpi yang terlalu nyata, setiap detail nyaris sempurna bahkan dia mengingatnya dengan sangat baik. Hanni segera berlari ke kamar mandi dan melepaskan gaun. Benar saja, ada bukti autentik di lehernya yang tertutupi kerah model tinggi. Sebuah *kiss mark* berwarna ungu gelap.

Pukul sepuluh pagi saat Hanni tiba di kantor, dia langsung menuju ke ruangan Erlan. Wajah Erlan yang

tersenyum ramah, baginya terlihat sangat mesum.

“Kamu sudah sarapan?”

Hanni menatapnya dengan sebal. Apa dia bisa mengingat kejadian semalam?

“Apa yang terjadi semalam?”

Benar, Hanni sudah mengetahui dan dia tidak mungkin berbohong. Melihat Erlan yang terdiam, Hanni membuka kancing kerah kemejanya. Sebuah *kiss mark* yang cukup mengagetkan Erlan, dia tidak sadar telah meninggalkan jejak.

“Kita berciuman, kamu pihak pertama yang menggoda. Kamu menarik tanganku, tidak membiarkan aku pergi. Sebagai pria dewasa dan mempunyai hasrat seksual yang kuat, sangat wajar jika aku tergoda?”

Erlan malah bertanya dengan wajah tanpa merasa bersalah apalagi menyesal. Hanni benar-benar *speechless*. Apakah dia harus memaki supaya pria ini mengetahui betapa marahnya dia?

“Bos.” Terdengar suara Anwar di telepon.

“Anwar, pesankan tiket ke Tanjung Pinang secepat mungkin, sekarang juga!” ucap Hanni setengah berteriak.

“Siap, Mbak Hanni!” Anwar langsung mengetahui sesuatu yang buruk telah terjadi di dalam sana.

“Hanni, itu terjadi begitu saja,” teriak Erlan.

Dia menyusul Hanni yang melangkah ke luar. Hanni menepis tangan Erlan yang berusaha memegang tangannya. Erlan segera melangkah lebih cepat dan berdiri di pintu. Keduanya saling

menatap, dia melihat mata Hanni yang terluka.

“Kita bersandirawa, *it's okay!* Tapi kamu menjadikannya terlalu nyata. Kamu tahu bagaimana perasaanku? *I love you! I love you!* Kamu hanya memanfaatkan aku. Kamu kejam!”

Erlan langsung memeluknya erat, bahkan saat dia berusaha melepaskan diri, pelukan semakin kuat. Hanni hanya bisa menangis pilu dan merasakan ciuman berulang-ulang di puncak kepalanya.

“Kamu yang menganggap ini sandiwara. Aku tidak pernah mengatakan bahwa kita sedang bersandiwarakan?”

Dia harus menjawab apa? Erlan bahkan tidak meminta maaf! Dia malah memberinya pernyataan dan pertanyaan yang lagi-lagi untuk membela diri. Pria ini benar-benar egois! Hanni berharap kali ini dia akan bisa membencinya.

“Jangan pernah lagi memaksaku kembali ke Jakarta untuk urusan pribadi kamu. Kita tidak mempunyai hubungan apa pun! Satu-satunya yang membuat kita terhubung hanya karena kamu

adalah penolong bunda. Aku berada di sini karena itu.”

Pernyataan Hanni cukup membuat Erlan melemah dan saat Hanni mendorong kuat tubuhnya, dia tidak melawan. Dia membiarkan Hanni pergi tanpa berpaling. Dan hubungan mereka kembali ke titik nol.



Terluka, memberi Hanni kekuatan besar untuk menyelesaikan proyek ini secepat mungkin. Dia juga tidak mengerti dari mana tenaga dan kekuatan pikirannya datang. Di akhir Juni, dia sudah bisa memberi

rekomendasi kepada kantor pusat untuk mulai menyeleksi calon direktur perkebunan.

Tugasnya sudah hampir selesai dan siap untuk proses *hand over*. Setelah semua ini kelar, dia benar-benar akan pergi dan tidak akan berbalik.

“Bos, direktur baru datang besok,” lapor Wenny yang baru saja menerima email dari Anwar.

“Oh ya? *Perfect!*”

“Namanya Barra Radika, umur empat puluh tahun dan masih *single*.” Wenny yang membaca,

melihat Hanni lalu keduanya tersenyum.

“Kagak ada photonya,” keluh Wenny sedikit kecewa yang membuat Hanni tertawa.

“Tinggal ketik Barra Radika di tombol *search* Facebook, Instagram atau Google. Segampang itu Wenny sayang.”

Wenny yang penasaran langsung mencari tahu. Dan saat berhasil, dia tersenyum begitu puas dan segera mengirimkan foto sang direktur ke Amora, Sally dan Hanni.

“Gayanya mirip-mirip Pak Erlan, walaupun Pak Erlan masih belum bisa tersaingi.”

Hanni tertawa kecil mendengar gumaman Wenny tanpa berminat untuk melihat. Hm, apa yang kalian ketahui tentang pria sadis itu? Lihat dirinya yang babak belur karena cinta. Sudah berusaha membenci, sudah menjauh tetapi tetap saja terkadang masih terbuai mimpi.



Erlan dan Barra yang memang saling mengenal, sedang menikmati kopi sambil berbincang

santai. Begitu Hanni memberi rekomendasi untuk menyeleksi calon direktur, Erlan segera menawari posisi itu kepada Barra yang sudah malang melintang bekerja di beberapa perkebunan besar.

Secepatnya proses *hand over* selesai, secepat itu pula Hanni bisa kembali ke Jakarta. Erlan sudah mengatur rencana untuk mereka. Dia akan mengajak Hanni berlibur ke Dubai, menginap di Dusit Thani Hotel dan memenuhi undangan Hanni yang dulu tidak bisa dipenuhinya, bertemu di Another St. Bukan hanya itu, dia bahkan

ingin melamar Hanni di sana. Semua kesalahpahaman akan segera berakhir.

“Hanni ini, dia siapa?” tanya Barra sambil tetap fokus membaca laporan *progress* dari Hanni.

Erlan tertawa. Dia mengetahui Barra bertanya karena takjub dengan *progress* yang sangat pesat hanya dalam enam bulan.

“Secara profesional, dia lulusan terbaik program *master of management* dari Unimelb dan pernah setahun bekerja di BHP Australia. Dia mempunyai *skill* yang sangat luar biasa dalam

manajemen masa krisis dan dia calon CEO handal. Dia juga orang lama Mars, bekerja di Mars dari mulai tamat kuliah sampai sebelum melanjutkan studi ke Australia. *She was my secretary, my PA. Secara pribadi, she is my future wife!"*

Barra tampak kaget. "Kamu tidak membiarkan tangkapan bagus, berlalu begitu saja," ucapnya yang membuat Erlan tertawa.

"Kali ini, bukan menangkap. Aku berjuang dan rela melakukan banyak hal untuk bisa bersama dia. Dia merubah aku!"

Barra tersenyum, dia menjadi paham. Erlan yang dikenalnya dulu, memang berbeda jauh dari Erlan yang sekarang. Rupanya seseorang telah merubahnya menjadi sosok yang lebih ramah, lebih peduli, lebih terbuka, bahkan dia sering tersenyum.



Saat Barra tiba di kebun dan melihat orang-orang yang menyambutnya, tanpa perlu diperkenalkan nama, dia sudah bisa menebak yang mana sosok Hanni. Tentu saja, tangkapan yang sangat bagus. Bila Erlan tidak

menjelaskan hubungan mereka, kemungkinan besar, dia akan menggoda.

Hanni, sosok yang ramah dan sangat *welcome*. Dengan cepat Barra merasa nyaman berada di lingkungan baru dan Hanni sudah mempersiapkan semuanya dengan terencana. Erlan memang tidak salah memilih.

Makan malam dengan menu lengkap disiapkan untuk menyambut kedatangan Barra.

“Terima kasih, aku sangat tersanjung.”

Mereka tertawa.

“Kebetulan yang ditugaskan di sini hampir semua hobi memasak dan suka makan.”

“Yang barusan bicara, hanya suka makan dan tidak pernah memasak.” Hans meledek Hanni yang membuat mereka tertawa lagi.

“Boskan banyak pekerjaan.” Hanni membela diri.

“Aku ingin menawarkan kalian untuk tetap bekerja di sini setelah *hand over* selesai.”

Mereka saling melihat.

“Kami yang dari Kalimantan, tidak bisa, pak. Kami karyawan permanen di sana, harus kembali ke sana.” Wisnu menjawab mewakili teman-temannya.

“Aku dan Wenny, karyawan permanen kantor pusat. Mbak Amora, mungkin mau tinggal?”

Semua melihat ke Amora yang membawa puding sebagai makanan penutup. Dia yang masih memakai celemek adalah *the real chef* mereka.

“*Maybe yes, maybe no*, kita lihat nanti,” jawabnya sambil

melepaskan celemek dan ikatan rambut.

Barra yang tadi siang hanya sekilas melihatnya, langsung terkesima. Bagaimana mungkin dia melewati sosok seindah ini? Hanni terlalu mendominasi siang tadi.

“Hanni?”

“Aku akan pergi sangat jauh dari planet Mars dan tidak akan kembali.”

Mereka tertawa karena berpikir dia pasti bercanda. Hanni hanya tersenyum, tidak ada yang mengetahui tentang lukanya.



Apa rencananya setelah ini? Dua minggu lagi proses *hand over* akan selesai. Hanni menutup laptop, barusan dia membaca email dari Robert yang menanyakan kabarnya sekaligus menawarkan untuk kembali ke BHP. Sementara dari Mars, dia belum mendapatkan penawaran apa pun. Amora yang juga karyawan kontrak, malah sudah mendapat tawaran untuk menjadi karyawan tetap.

Sejak Barra datang, otomatis semua komunikasi dengan kantor pusat, terhubung melalui Barra. Itu hal

yang sangat baik, membuat dia secara perlahan tidak perlu lagi berbicara dengan Erlan.

“Hanni, aku menerima tawaran Mars.”

Amora akhirnya membuat keputusan. Dia menyukai suasana sepi di kebun. Kehidupan hiruk pikuk Jakarta, tidak cocok untuknya yang suka ketenangan.

“Nanti aku akan datang berkunjung.”

“Kita pasti akan merindukan tempat ini.” Wenny merasa agak berat juga untuk pergi.

“Seandainya kita bisa bertemu dalam satu proyek lagi. Hanni, ajak kami dalam proyek selanjutnya, oke?”

Hanni tertawa. *“This is my last project with Mars. No more after this!”*

“Hanni!” protes Sally agak sebal.

“Memangnya lu bisa terlepas dari Pak Erlan?” goda Wenny yang membuat Hanni melotot.

“Bisa dong, aku manusia bebas!”

“Lu tidak merasa Pak Erlan sangat menyukai lu?”

“Oh ya? Aku kok jadi berdebar-debar?”

“Hanni!”

Hanni tertawa keras. “Kalian tuh ya, menggosip saja kerjanya.”

“Bukan gosip yang tidak beralasan.”

“*Tell me*, aku akan meluruskan kalau tebakan kalian salah.”

“Waktu lu di Australia, hampir sebulan dua kali bos menghilang. Anwar bilang sih, bos bekerja dari rumah. Tapi suatu hari Ibu Sofia datang tiba-tiba ke kantor, Anwar

kecoplosan. Kami jadi tahu kalau bos sedang berada di Australia.”

Hanni tertawa lagi, tebakan yang tidak satu persen pun bisa dibenarkan.

“Australia itu luas banget, jumlah penduduknya sekitar dua puluh enam juta jiwa dan di negara bagian Victoria tempat aku tinggal, ada lima juta jiwa lebih yang berasal dari berbagai bangsa. Mengapa kalian bisa berpikir dia mengunjungiku dan untuk apa?”

“Boskan sebelumnya tidak pernah berlibur ke Australia? Kita juga

tidak mempunyai partner bisnis di Australia.”

“Tidak punya, bukan berarti tidak akan punya? Siapa tahu dia mungkin sedang menjajaki prospek bisnis. Mungkin juga dia mengunjungi temannya atau malah dia mempunyai kekasih yang menetap di sana. Siapalah aku ini sampai bisa membuat sang putra mahkota mengunjungiku? Dua kali dalam sebulan dengan *business class*, kalian tahu berapa banyak duit yang dihabiskan? Kalian pikir, bos sekelas Pak Wongso?”

Mereka sontak tertawa. Suara ponsel Hanni yang berbunyi,

membuatnya segera kembali ke meja.

Dari Erlan, untuk apa dia menelepon? Hanni membiarkan saja. Bila itu untuk urusan yang *urgent*, Erlan pasti akan menelepon Barra. Setelah berhenti sebentar, ponselnya berdering lagi dan Hanni tetap tidak menjawab.

“Hanni, di mana?” Terdengar suara Barra tidak lama setelah itu. Dia tampak tergepoh sambil menelepon.

“Sebentar, dia ada di sini,” ucapnya setelah melihat Hanni dan langsung memberikan ponselnya.

“Siapa?”

“Erlan, *urgent*.”

Entah mengapa, seketika Hanni menjadi panik. “Iya, ini aku. Ada apa?”

“Kamu balik ke Jakarta secepat yang kamu bisa.”

“Tapi untuk apa?”

Hanni tidak mau Erlan memanfaatkannya lagi. Bila dia harus kembali ke Jakarta untuk urusan pribadi Erlan lagi, dia akan semakin susah untuk melepaskan diri.

“Opa terkena serangan jantung, koma.” Suara Erlan terdengar begitu lemah dan Hanni merasa Erlan seperti ketakutan.

“Lantas kehadiranku untuk apa?”

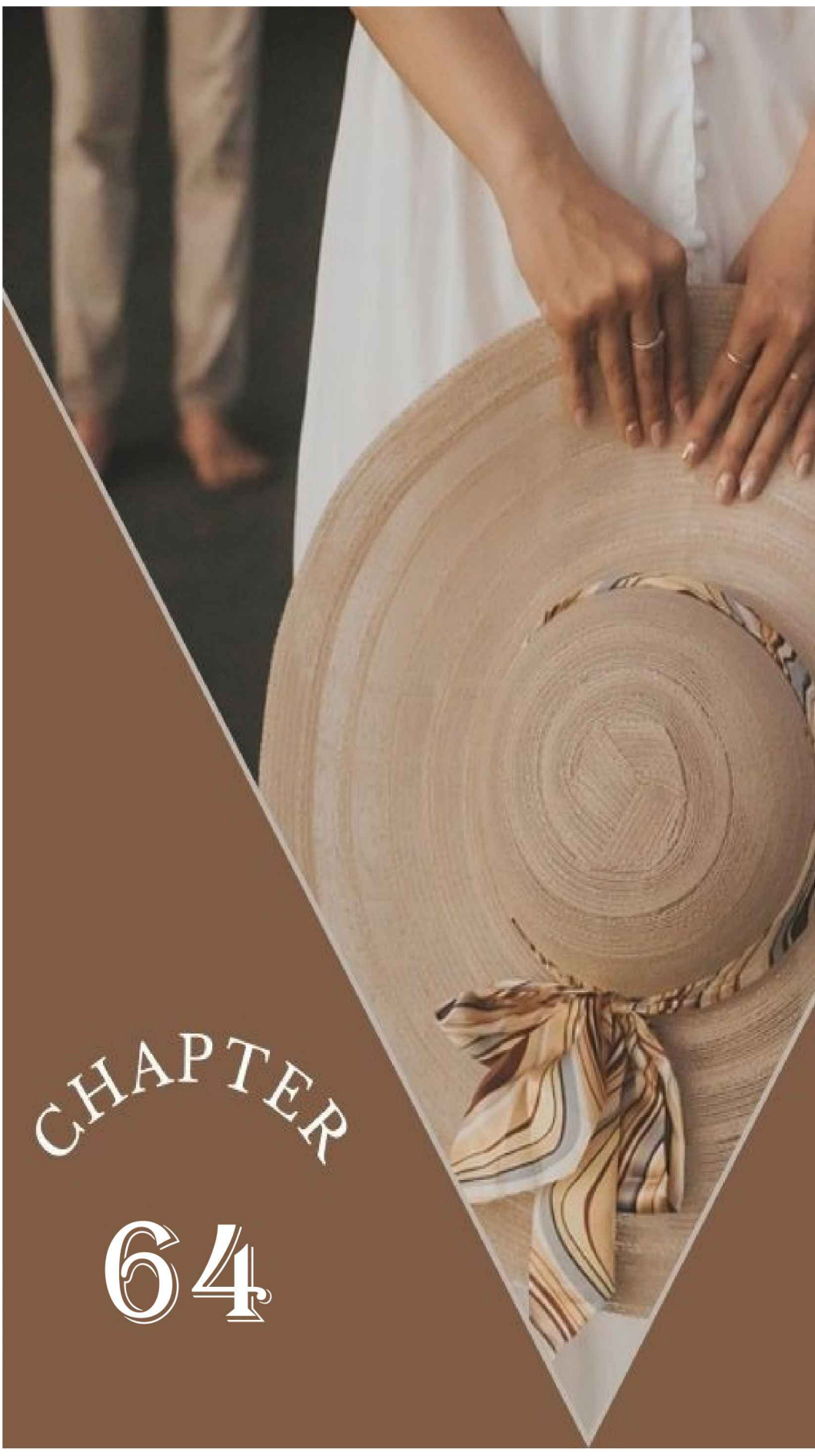
Erlan terdiam beberapa saat yang membuat Hanni menyesali pertanyaannya. Dia dan Pak Brata memang dekat tetapi di situasi seperti ini apakah arti kehadirannya? Dia bukan dokter yang bisa menyembuhkan.

“I need you, really need you. Please berangkat sekarang juga,” ucap Erlan dengan suara bergetar.

“Baik, aku menuju ke bandara sekarang juga.”

Dia tidak pernah mendengar suara Erlan sekalut itu, bagaimana mungkin dia sanggup menolak? Anggap saja ini sebagai bagian dari membalas budi.





CHAPTER

64

HANNI tiba pukul delapan malam, Imam yang menjemputnya. Mereka langsung menuju ke Mars Hospital. Dari cara Imam menyetir yang agak terburu-buru, dia mengetahui bahwa situasi memang genting. Tubuhnya terlalu lelah untuk diajak menebak-nebak tentang urgensi mengapa dia perlu berada di sana.

Hanni serasa melayang-layang, hari ini penuh dengan uji nyali. Tadi dari kebun ke bandara yang biasanya ditempuh dalam lima jam, dia menjadikannya tiga jam setengah yang membuat pria sekalem Hans menjerit-jerit dan

tidak berhenti mengucapkan istighfar.

Semua berkumpul di ruangan Brata dirawat, Hanni langsung disambut dengan pelukan dan isakan. Erlan yang terduduk lemah di samping tempat tidur, tampak tidak berdaya dengan mata merah. Tangannya menggenggam erat tangan Brata yang masih belum sadarkan diri.

Hanni berdiri di samping Erlan dan mengelus bahunya, berusaha memberi sedikit kekuatan. Erlan berpaling dan menatap wajahnya dengan sayu, entahlah, dia seperti

melihat ada kerinduan yang begitu mendalam di sana.

“Ada yang harus kita bicarakan, ikut aku.”

Erlan menggenggam tangan Hanni dan menuntunnya ke ruang belakang. Hanni yang tidak mungkin memprotes dalam situasi seperti ini, menuruti saja.

“Ada apa?” tanyanya sambil melepaskan pegangan tangan.

Erlan terdiam agak lama menatap Hanni, mencari apa dia masih mempunyai cinta yang sama. Tatapan tajam yang membuat Hanni bisa mendengar debaran

jantungnya sendiri. Dia langsung menunduk, tidak sanggup membalas menatap.

Erlan kembali menggenggam tangan Hanni yang sangat dingin dan berkeringat.

“Kita menikah?”

“Apa!”

“Kita akan menikah, sesegera mungkin.”

Benar, dia tidak salah mendengar. Erlan mengajaknya menikah, tapi mengapa?

“Jangan main-main dengan pernikahan!”

“Opa kritis! Aku tidak mau opa pergi tanpa melihatku menikah.”

Hanni *speechless*. Erlan mengajaknya menikah hanya karena takut Pak Brata meninggal. Di mana rasa cinta? Betapa malang dirinya.

“Opa sering bertanya, kapan aku akan menikahi kamu. Minggu lalu dia bercerita tentang mimpinya yang sering dikunjungi oma. Oma mengajaknya untuk kembali tinggal bersama. Opa menolak karena dia belum melihat aku menikah. Nanti saat berkumpul bersama oma, dia tidak bisa

bercerita lengkap tentang aku yang dewasa.”

Hanni tidak menemukan pernyataan yang diinginkannya.

“Jadi kamu mengajakku menikah, hanya karena permintaan opa?”

“No! *I love you!* Akukan sudah bilang, ini bukan sandiwara! Di pesta itu aku sudah mengumumkan ke semua orang bahwa aku datang bersama calon istriku. Itu benar, bukan sandiwara! Kenapa kamu masih tidak percaya?” tanyanya agak putus asa.

Hanni berpikir keras, otaknya memproses semua kemungkinan dengan cepat. Lagi-lagi dia tidak mau terjebak dalam ketergesa-gesaan. Dia menyayangi seluruh anggota keluarga Erlan dan tentu saja masih mencintai Erlan tetapi dia juga harus memikirkan harga dirinya dan menjaga martabat keluarga. Dia tidak bisa berkompromi untuk sebuah pernikahan pura-pura.

“Kamu dan aku, kita itu perbedaannya terlalu banyak. Kalau bukan karena keajaiban takdir, kita tidak mungkin bisa bersatu. Kamu selalu bilang bahwa

aku tidak peka. Sebenarnya bukan aku tidak peka tapi aku memang sengaja untuk tidak peka. Perbedaan status sosial kita membuat aku *insecure* apalagi kamu juga pernah menyerangku dengan pernyataan sadis yang membuat aku terluka.”

Erlan tidak mengetahui harus berkata apa. Keterusterangan Hanni, membuatnya membenci diri sendiri. Dia mencintai Hanni dan di saat yang sama dia telah gagal memberikan kenyamanan kepada gadis yang dicintainya. Dia tidak pernah menyangka bahwa

Hanni merasa *insecure* dengan statusnya.

Mungkin hanya ada satu cara untuk membuat Hanni mempercayainya saat ini, dengan sedikit berbagi rahasia.

“Alkisah ada seorang pria yang ditinggal pergi kekasihnya. Sebenarnya bukan kekasih, pria itu sudah memutuskan hubungan secara kejam sebelum kekasihnya pergi jauh. Rasa bersalah dan kerinduan mendalam membuat pria itu sering mengunjungi mantan kekasihnya tapi dia hanya berani melihat dari jauh. Gadis itu tampak sangat bahagia, tidak

seperti dirinya yang melemah karena menahan kerinduan.”

Hanni terpana, dia menatap Erlan dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Dia sudah bisa menebak arah cerita ini.

“Suatu sore di Queen Victoria Market, dia akhirnya nekat menampakkan diri. Hanya dalam sekejap mata tapi reaksi gadis itu membuat dia mempunyai harapan baru. Bahwa cinta mereka belum padam, gadis itu masih mencintainya seperti dia yang tidak pernah bisa berhenti mencinta.”

Senyum Hanni terkembang, dia langsung memeluk Erlan. Dia tidak berhalusinasi, Erlan memang benar datang mengunjunginya.

"I love you, marry me!"

Erlan yang merasa sangat lega, langsung mendaratkan ciuman di kening, pipi kanan-kiri, hidung, dagu dan berakhir di bibir.

"Kamu minta mahar apa?" tanyanya setelah melepaskan ciuman yang memberinya kekuatan.

Hanni tersenyum nakal. "Seperangkat alat shalat dan semua aset pribadi kamu."

Erlan tertawa. “Matre!” ucapnya sambil mencium puncak kepala Hanni.



Pernikahan mereka yang begitu sederhana, dilangsungkan keesokan paginya di kamar rawat dan hanya dihadiri oleh keluarga inti. Suara tangis langsung terdengar begitu Erlan mengucapkan ijab kabul dengan lancar. Dia menyematkan cincin emas bermata berlian warisan oma ke jari manis Hanni, lalu mencium keningnya.

“Maafkan aku. Aku tidak bisa memberikan pesta pernikahan mewah untuk kamu.”

Hanni mengangguk, itu sama sekali tidak masalah untuknya. Dia yang terisak, memeluk Erlan. Akad ini sudah lebih dari cukup untuk menyatukan mereka, mengakhiri segala keraguan dan kesalahpahaman.

Widya mengelus-elus punggung Padma yang tidak berhenti mengeluarkan air mata. Sejak menerima telepon dari Hanni yang meminta mereka untuk berangkat ke Jakarta sesegera mungkin,

Padma tidak bisa menahan rasa haru.

Akhirnya Hanni menikahi pria yang telah menolong keluarga mereka. Doanya diijabah Allah. Sejak mengetahui bahwa Erlan adalah penolongnya dan melihat kedekatan Hanni dengannya, dia tidak berhenti berdoa agar mereka berjodoh.

Lilian dan Meira mencium pipi Hanni dan memeluknya.

“Kakak ipar,” panggil mereka yang membuat Hanni tertawa kecil.

“Dan sekarang gue juga harus memanggil lu, kakak ipar?” goda

Ricky yang semula bermaksud hendak memeluk tetapi Erlan segera menghalanginya.

“Kamu peluk aku saja. Antar sesama ipar, dilarang saling memeluk,” larang Erlan yang membuat semua menahan tawa.



Pernikahan tanpa malam pertama yang menjadi ritual untuk saling menghalalkan, itulah pernikahan mereka. Erlan lebih memilih menjaga opa. Di tengah situasi yang tidak pasti seperti ini, yang setiap detik kebersamaan dengan opa sangatlah berharga, dia tidak

mungkin bisa menikmati malam penuh gairah.

Hanni menurut saja, dia bisa mengerti. Pernikahan ini sangat spesial dan dia harus bisa berkompromi dengan banyak keadaan. Termasuk keputusan keluarga untuk tidak mengumumkan pernikahan mereka di tengah memburuknya kesehatan opa.

Lilian menemani Hanni tidur di kamar Erlan. Dia memperhatikan Hanni yang sedang melepaskan cincin nikah dari jari manisnya.

“Lho, kenapa dilepasin mbak?”

Hanni mengangkat tinggi-tinggi cincin itu, kilau cahaya berlian yang menutupi kelopak bunga mawar di cincin, berpendar indah.

“Terlalu berbahaya untuk dipakai di saat tidur. Bagaimana kalau tanganku tanpa sadar menyentuh wajah kamu?”

Benar juga, Lilian tertawa. “Tapi cincin ini indah bangetkan?”

Hanni mengangguk.

“Dulunya Mas Randy meminta cincin ini untuk Mbak Laras tapi opa tidak berikan. Opa menyimpan cincin ini untuk istri Mas Erlan. Jadi agar Mas Randy tidak terlalu

bersedih, Mas Erlan
menghadiahkan cincin terbagus
dan termahal dari Tante Krista.”

Hanni tersenyum, itu menjelaskan
mengapa dulu Erlan membeli
cincin nikah.

“Gue jadi penasaran, sejak kapan
kalian saling suka?”

Itu membuat Hanni tertawa. Lilian
memeluk lengannya dengan erat.

“Ceritain, *please*.”

“Anak kecil, mau tahu banget
urusan orang dewasa.”

“Kakak ipar, *please*.”

“Sepertinya aku yang suka duluan. Sebagai bos dan pria dewasa, dia sempurna, sukar untuk tidak terpikat. Jangan bayangkan hubungan ala ala Cinderella, Erlan tipe pria yang suka menyimpan perasaan. Kalaupun dia mengatakan sesuatu, itu akan samar banget. Intinya kamu harus selalu menebak-nebak. Itu membuat hubungan ini menjadi sangat sulit, banyak sedihnya dibanding bahagia. Masih ingat kakak kelasku Ferdi?”

Lilian mengangguk.

“Aku menolaknya karena rasaku untuk Erlan masih sangat kuat,

walaupun saat itu kami sudah lama tidak berhubungan."

"*So sweet!*"

"Apanya yang *sweet*?"

Lilian tersenyum menggoda.
"Kalau kami sih, sebenarnya sudah tahu lama kalau Mas Erlan mempunyai perasaan khusus ke Mbak Hanni."

"Oh ya?"

"Ingat sewaktu mbak pingsan? Mas Erlan menyelimuti bahu Mbak Hanni dengan selendang oma. Kami menyebut itu selendang

keramat, yang dia tidak izinkan disentuh oleh siapa pun.”

Hanni merasakan bulu kuduknya berdiri. Dia masih menyimpan selendang itu. Erlan juga memasukkan selendang itu ke dalam koper saat mengirimkan pakaiannya ke rumah. Seandainya dia tahu, entah ada berapa banyak lagi rahasia Erlan yang masih tertutup rapi.



Brata kritis menjelang subuh, terjadi pendarahan parah di antara tulang tengkorak dan lapisan yang menyelimuti otak. Ruang operasi

segera disiapkan tetapi takdir mendahului. Brata

menghembuskan napas terakhir sesaat sebelum tempat tidurnya didorong menuju ruang operasi.

Erlan nyaris terjatuh kalau Rahmad tidak segera menyokong tubuhnya. Rasa lelah dan kesedihan telah membuat pertahanannya melemah. Isak tangis memenuhi ruangan tetapi itu tidak lama, Rahmad segera melarang siapa pun untuk menangis.

Hanni menatap Erlan yang tidak beranjak, duduk di samping tubuh opa yang terbaring kaku. Ingin sekali dia memeluk, mencium dan

menghiburnya tetapi dia tidak berdaya, pernikahan mereka masih dirahasiakan. Tindakan berlebihan akan mengundang perhatian dan gosip dari tamu yang melayat. Betapa nelangsanya dia memikirkan semua itu.

Jenazah Brata dimakamkan hari itu juga, tanpa menunggu saudara jauh datang. Menyegerakan pemakaman adalah lebih baik. Erlan yang menjadi pemegang hak penuh untuk mengurus perusahaan dan melaksanakan wasiat Brata, menjadi sosok yang paling dicari untuk menyampaikan rasa belasungkawa.

Itu membuat sebagian pengusaha datang bersama putri mereka dengan maksud tersembunyi untuk mengenalkan kepada Erlan. Dan lagi-lagi, Hanni hanya bisa menjadi penonton. Walaupun Erlan tampak tidak peduli tetapi tetap saja dia merasa cemburu.



Sepuluh hari berlalu setelah kepergian opa tetapi tidak ada kemajuan dalam hubungan pernikahan mereka. Mereka masih tinggal di rumah keluarga, tidur sekamar dan di atas tempat tidur yang sama, tanpa saling

menyentuh. Erlan selalu pulang dini hari bahkan terkadang menjelang subuh. Keesokan harinya saat dia lengah sebentar saja, Erlan sudah berangkat kembali ke kantor.

Semula Hanni sering mengirimkan pesan sekedar untuk menanyakan kabar. Erlan membalas dengan sangat singkat bahkan terkadang tidak membalas sama sekali. Mereka menjadi sangat jarang berkomunikasi. Itu membuat pikiran-pikiran negatif berseliweran di benak Hanni. Sebenarnya Erlan menikahinya terburu-buru untuk apa?

Hanya untuk memperlihatkan kepada opa bahwa dia sudah memenuhi permintaannya? Lantas setelah opa pergi, bagaimana dengan nasib pernikahan mereka? Apakah akan berakhir juga? Dan yang lebih membuatnya galau, dia belum melihat buku nikah. Apakah ini yang disebut dengan pernikahan siri? Karena itu Erlan dan keluarganya menunda mengumumkan pernikahan mereka?

Hanni sadar dia harus segera mengakhiri kegalauan ini. Kalau tidak, dia bisa depresi berat dan kepercayaan dirinya kembali ke

titik terendah. Perasaan diabaikan mulai membuatnya menjadi sangat pendiam dan lebih memilih untuk menyendiri.

Sofia menyadari perubahan Hanni, beberapa kali dia harus menyusulnya ke kamar, mengingatkannya untuk makan.

“Kamu sedang ada masalah?”

Hanni tersenyum sebisa mungkin.

“Tidak, ma.”

“Erlan tidak bersikap baik?” Sofia bertanya lagi. Sebagai pasangan pengantin baru, mereka terlihat terlalu biasa.

“Tidak, ma. Aku hanya mulai bosan berada di rumah terus.” Hanni tidak ingin mertuanya mengorek-ngorek lagi.

“Oh, kalau begitu bagaimana kalau kamu ikut mama ke rumah sakit? Ada banyak pekerjaan di sana. Atau kalau kamu tertarik, mama bisa serahkan urusan rumah sakit ke kamu,” tawar Sofia dengan semangat tinggi.

Hanni tersenyum lebar, dia telah salah memberi alasan.

“Iya, nanti ma. Tanya Erlan dulu. Seharusnya aku kembali ke Kepri,

tanggung jawabku di sana belum selesai.”

“Tapi kalian baru menikah, mana boleh berpisah jauh?”

Ah, seandainya dia mengetahui bagaimana kehidupan pernikahan mereka. Apa bedanya bersama tetapi terasa sangat jauh, mending berjauhan saja sekalian. Jadi ada alasan yang jelas untuk tidak bersama.



Malam itu Hanni sengaja berpura-pura tertidur menunggu Erlan pulang. Sangat lama dan dia

hampir tidak sanggup menahan kantuk, sampai terdengar suara pintu dibuka dari luar. Dalam keremangan cahaya, dia melihat Erlan menuju ke kamar mandi dan kembali sudah memakai piyama. Erlan langsung membaringkan tubuhnya dan menutup mata.

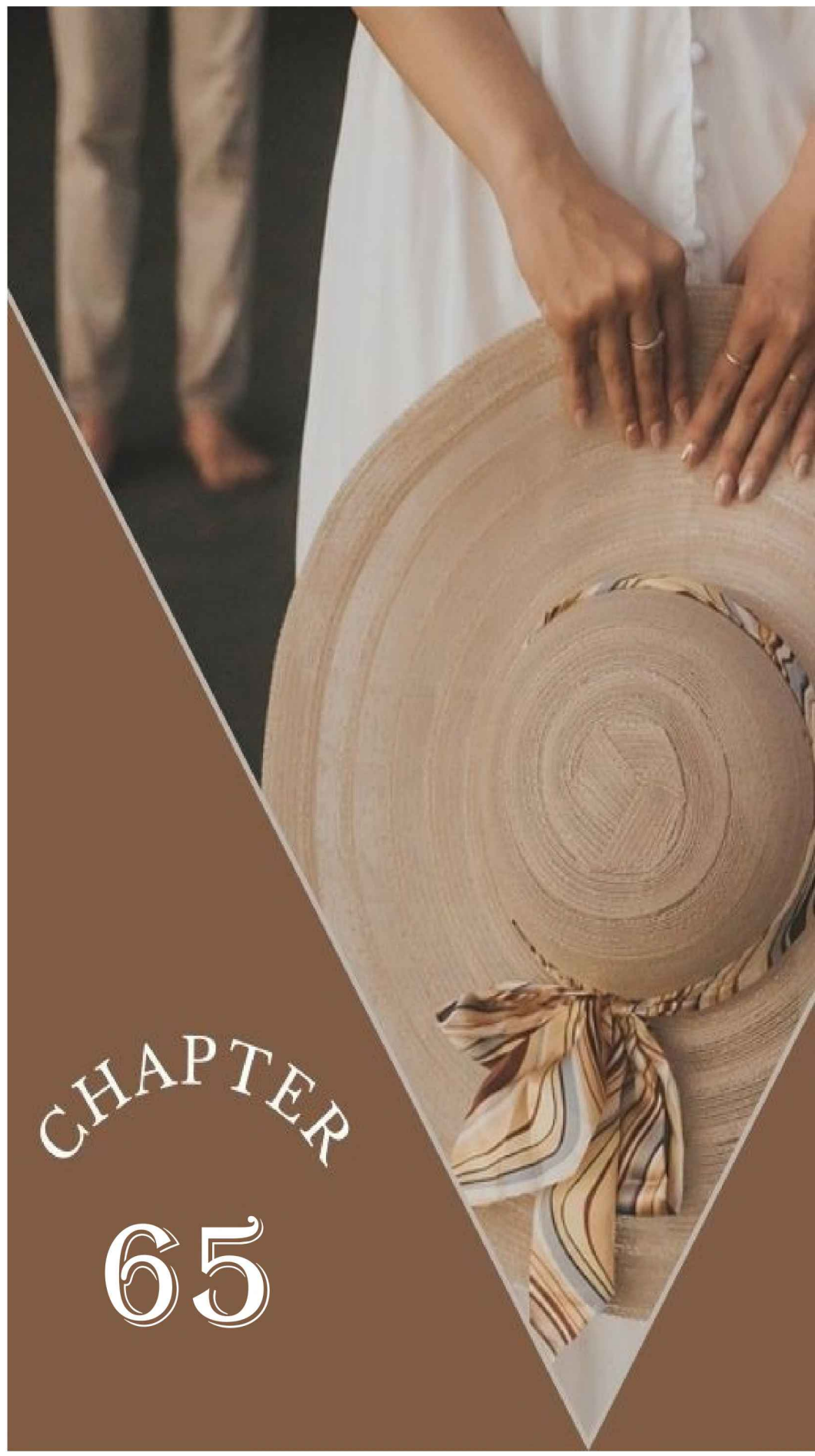
Hanni sengaja bergerak, meletakkan tangannya di atas dada Erlan dan tidak lagi mencuri pandang. Dadanya berdebar kencang menunggu reaksi Erlan tetapi tidak terjadi apa-apa. Erlan hanya memindahkan tangannya dan memperbaiki letak selimut yang sedikit tersibak

menampakkan pahanya yang berbalut gaun tidur berbahan satin.

Kesedihan merasa tidak diinginkan, membuat Hanni menitikkan air mata. Dia menangis tanpa suara. Rasanya ingin menjerit sekuat mungkin untuk memperlihatkan bahwa dia terluka dengan kecuekannya tetapi saat Hanni kembali melihat Erlan, dia sudah tertidur dengan lelap.

Sangat lelap, sehingga dia tidak berani menyentuh bahkan bergerak. Dia khawatir itu akan membuatnya terbangun. Begitulah bila terlalu mencinta, merasa

tersakiti tetapi tetap tidak tega
untuk menyakiti.



CHAPTER

65

PIKIRAN negatif yang menumpuk dan berlarut-larut akhirnya membawa Hanni ke Mars. Mungkin dengan mendatangi Erlan langsung, mengajaknya bicara *face to face*, dia bisa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan pernikahan mereka. Sekalian, dia ingin mengajak Erlan untuk makan siang bersama.

Sampai di sana, dia malah mendapat info dari Anwar kalau Erlan sedang makan siang bersama tamu di dalam ruangnya.

“Mbak Hanni, cuti tidak ke mana-mana?” tanya Anwar sambil membuka kemasan keripik

kentang dan menyodorkan ke Hanni.

“Cuti?”

“Iya, bos bilang Mbak Hanni perlu cuti mendadak.”

Hanni hanya bisa tersenyum.

“Siapa tamu bos?”

“Mbak Dewi.”

“Dia siapa?”

“Kagak tahu juga, bos kagak bilang. Kalau dilihat dari penampilannya, sepertinya sih pengacara tapi bukan dari kantor pengacara perusahaan.”

Kegalauan Hanni semakin menjadi-jadi. Urusan pribadi apa sampai memerlukan pengacara khusus? Setahunya dulu, Erlan juga pernah memakai jasa pengacara perusahaan untuk mengurus urusan pribadi. Berarti urusan pribadi yang ini, sangat khusus dan rahasia sehingga Erlan tidak mau siapa pun di lingkungan perusahaan mengetahui urusannya.

Apakah itu berhubungan dengan pernikahan mereka? Apakah mungkin Erlan sedang mengurus perpisahan? Hanni menarik napas panjang untuk menenangkan diri,

semakin lama pikirannya semakin horror.

Terdengar suara langkah *high heels* yang mendekati ruangan sekretariat, Hanni segera melihat dan mendengar pembicaraan mereka.

“Erlan, *thank you* untuk makan siangnya.”

Suara manja yang terdengar genit. Bahasa tubuhnya jelas sekali menampakkan kalau dia seperti cacing kepanasan.

“*You're welcome.*”

“Nanti kapan-kapan aku yang akan mengajak kamu *dinner*.”

“Buset!”

Anwar hampir tertawa mendengar gumaman Hanni yang tanpa ekspresi tetapi dia semakin cepat mengunyah keripik.

“Aku sangat sibuk sekarang ini.”

Hanni tersenyum. Penolakan yang sangat halus.

“*See you.*”

Erlan mengangguk dan segera berbalik. Dia tidak mengantar Dewi sampai ke lift. Sosok Hanni lebih menarik minatnya.

“Hanni,” panggilannya.

Dewi yang sudah berada di dalam lift, melihat ke arah tatapan Erlan. Apakah itu Hanni yang telah membuatnya mendapatkan pekerjaan ini? Erlan memintanya untuk mengurus peralihan nama pada semua dokumen aset pribadi kepada seseorang yang bernama Hanni Elvira Syarief tanpa berbagi info siapa wanita itu dan mengapa.

“Pak Erlan, ada waktu untuk berbicara sebentar?”

Nada suara Hanni yang sangat formal dengan wajah datar, membuatnya tahu kalau dia tidak

sedang baik-baik saja. Erlan mengangguk.

“Anwar, tunda sebentar *meeting* berikutnya. Lima belas menit, cukup?”

“Lima menit juga cukup,” jawab Hanni dengan ketus sambil berjalan cepat ke ruangan Erlan.

Anwar tersenyum, dia paling suka melihat wajah Erlan yang pasrah dan langsung menyusul Hanni.



“Kamu kenapa?”

“Kamu yang kenapa? Masalah kamu apa!” Hanni balik bertanya dengan suara keras.

Erlan terdiam, dia sangat mengerti maksud pertanyaan Hanni. Dalam situasi seperti ini, salah berbicara sedikit saja, akibatnya bisa fatal.

“Tidak ada masalah. Aku hanya sangat sibuk. Dengan meninggalnya opa, banyak terjadi perubahan dan untuk membuat semua kembali seperti semula, sangat menguras tenaga dan pikiran.”

“Kalau itu aku juga tahu. Itu hal yang sangat umum terjadi saat

pemegang saham terbesar meninggal, perusahaan akan sedikit goyang. Aku tanya sekali lagi, masalah kamu apa? Apa aku tidak punya hak untuk tahu dan membantu kamu? Aku ini siapa?"

"Nanti saja di rumah, kita bicara lagi. Aku akan pulang cepat hari ini. Sekarang aku sangat sibuk."

Hanni tertawa miris. "Baiklah. Bahkan aku tidak mempunyai hak untuk sedikit saja menghabiskan waktu kamu. Sepertinya posisi sekretaris dan *project manager* lebih cocok untukku daripada menjadi istri boneka."

“*Watch your words!* Jangan asal bicara!”

Erlan mulai terpancing. Dia harus bisa dengan segera membuatnya menyingkir dari sini, kalau tidak mau pertengkaran hebat terjadi.

“Sikap kamu yang membuat aku sampai bisa berbicara seperti ini. Kamu menikahiku dengan terburu-buru, lalu setelah itu apa? Hubungan kita bahkan lebih baik dan dekat saat aku menjadi sekretaris. Kamu tahu bagaimana rasanya ditelantarkan dalam ikatan yang aku sendiri menjadi tidak yakin, itu benar atau hanya pura-pura saja?”

"Please stop it! Jangan bicara lagi, kamu sedang emosi. Kamu pulang sekarang, tunggu aku di rumah!"

Erlan segera menelepon Imam.
"Imam, antar Hanni pulang."

"Tidak perlu! Kamu belum membuatku gila! Aku bisa menyetir sendiri dan tahu jalan pulang!" teriak Hanni dengan suara keras sambil melangkah cepat menuju pintu.

"Hanni! Hanni!"

Dejavu dengan *scene* yang sama, membuat Hanni menitikkan air mata. Entah sudah berapa kali dia keluar dari ruangan ini dalam

keadaan terluka. Mengapa cinta ini begitu rumit? Semua usaha dan pengorbanan selalu harus kembali ke titik nol.

Mungkin mereka telah melawan takdir. Sekuat mungkin berusaha untuk bersatu tetapi takdir mereka bukan seperti itu. Pernikahan bahkan tidak bisa mempersatukan mereka.



Hanni tidak pulang ke rumah. Dia menyetir menuju bandara dan memesan tiket tercepat ke Samarinda. Sekarang ini dia membutuhkan seseorang yang

dapat dia percaya, siap mendengar curahan hatinya dan bisa memberi pandangan yang bijak. Aisha, dia akan mengunjungi Aisha di Samarinda sekalian menemui malaikat kecil yang bernama Eunoia.

“Hanni?” Aisha sangat kaget setelah membuka pintu.

Hanni memang pernah berjanji untuk mengunjunginya tetapi itu tujuh bulan yang lalu. Dia menunda janjinya karena harus mengurus proyek Mars.

Hanni tersenyum dan langsung memeluk Aisha.

“Aku seperti merasa sedang pulang ke rumah,” ucapnya pelan dengan mata berkaca-kaca.

Aisha langsung mengetahui kalau dia sedang mempunyai masalah.

“Sure, welcome home. Kamu harus menemui seseorang.” Aisha menarik tangannya.

“Eh, jangan sekarang. Aku baru datang dari perjalanan jauh, harus mandi dulu. Tapi aku tidak membawa apa pun.”

Aisha baru tersadar, Hanni hanya datang dengan tas selempang kecil.

“Kamu melarikan diri?” godanya yang membuat Hanni tertawa lalu mengangguk.

“Oke, ikut aku.”

Aisha memberinya pakaian lengkap dan itu membuat Hanni kembali terharu. Dia hampir saja menangis kalau Aisha tidak langsung mendorongnya masuk ke kamar mandi.

“Aku tidak mau mendengar cerita sedih malam ini. Besok kita akan berbagi kesedihan,” ucapnya sebelum menutup pintu yang membuat air mata Hanni sukses mengalir.



Sementara di Jakarta, kepanikan terjadi saat Erlan sampai di rumah. Ternyata Hanni belum kembali sejak pergi dari siang tadi. Sofia berpikir Hanni akan pulang bersama Erlan karena tadi dia permisi ingin makan siang bersama.

Erlan berusaha setenang mungkin menyembunyikan kegugupan dan kekhawatiran. Dia segera menghubungi Bima. Dia menduga Hanni belum pulang karena ingin menenangkan diri. Tetapi

bagaimana kalau sesuatu yang buruk telah terjadi kepadanya?

"Yes, sir."

"Tolong lacak GPS mobil Hanni dan ponselnya, aku tunggu."

"Okay, sir."

Bima bergerak dengan cepat. Erlan mau menunggu berarti ini sangat *urgent*. Apa yang telah terjadi dengan *Miss Secretary*?

"Mobil di parkir terminal tiga sejak pukul tiga sore tadi. Ponsel aktif terakhir pukul tiga juga."

Berarti Hanni terbang ke suatu tempat.

“Periksa semua penerbangan.”

“Samarinda dengan Citilink pukul lima.”

“Good job! Terima kasih.”

Erlan menarik napas lega, setidaknya dia mengetahui Hanni ada di mana dan bersama siapa. Biarlah malam ini Hanni beristirahat dengan tenang, besok dia akan menelepon Aisha.

“Jadi dia kabur?”

Sofia yang mendengar percakapan Erlan di telepon, sukar untuk percaya. Tadi sebelum berangkat tidak ada yang aneh dengan

Hanni. Dia masih tersenyum, memeluk dan mengalami tangannya. Erlan tidak menjawab.

“Kamu ini gagal menjadi suami yang baik. Istri bisa kabur dengan masa pernikahan yang belum sampai dua minggu? Luar biasa!”

Rahmad tidak bisa menahan rasa kesalnya. Erlan tetap diam.

“Kalau opa masih ada, kepala kamu pasti sudah dipentung,” ucap Sofia dengan nada geram.

“Seorang istri pergi tanpa izin suami, itu memang salah. Tapi yang lebih bersalah adalah suaminya. Saat kamu

mengucapkan akad, dia sepenuhnya menjadi tanggung jawab kamu. Susah senangnya menjadi prioritas kamu. Perusahaan besar dengan ribuan karyawan, sanggup kamu urus. Lha ini, istri sebiji malah memilih kabur. Erlan, *wake up!*"

"Iya, pa. Aku akan membereskan masalah ini secepat mungkin."

Kupingnya terasa panas juga mendapat kritikan menohok. Dia memang bersalah, sangat bersalah.

"Aku minta, jangan kasih tahu siapa pun termasuk bunda. Aku tahu Hanni sedang berada di mana

dan bersama siapa. Papa dan mama tidak perlu khawatir. Aku lelah sekali."

Sofia dan Rahmad menatap Erlan yang melangkah pergi. Mereka mengetahui beban berat yang sedang dipikul Erlan. Harga saham sempat turun signifikan setelah berita duka kepergian opa diumumkan ke publik. Erlan sedang berusaha melakukan berbagai cara untuk kembali mendapatkan kepercayaan publik.

Tidak gampang tetapi mereka sangat bangga kepadanya. Sekarang semua sedang beranjak stabil, masih perlu waktu tetapi

mereka yakin dalam waktu dekat harga saham akan kembali seperti semula, bahkan lebih. Publik sudah melihat bagaimana keluarga Mahardika menangani masa krisis.



Erlan yang tidak bisa terlelap, menatap buku nikah yang tadi baru sempat diambalnya ke KUA. Dia benar-benar telah lupa kalau Hanni tidak mengungkapkan keraguan akan pernikahan mereka. Tidak pernah terbesit di benaknya, Hanni akan meragukan pernikahan mereka bahkan sampai nekat melarikan diri.

Dia menanggung semua beban tanpa mau berbagi karena tidak ingin membuat istrinya khawatir. Status Hanni bukan lagi karyawan yang secara tidak langsung harus ikut berjuang menyelamatkan perusahaan.

Jangan tanyakan bagaimana tersiksanya dia, hanya bisa menatap Hanni yang tertidur lelap tanpa berani menyentuh. Dia terlalu lelah bahkan saat tertidur pun, dia tidak bisa tertidur dengan nyenyak. Otaknya terus berpikir tentang bagaimana cara mengembalikan perusahaan ke sedia kala.

Dia sebenarnya stres berat dan berusaha tidak menampakkan kepada siapa pun supaya keluarganya tidak khawatir, terutama Hanni. Dalam keadaan seperti itu, dia tidak berdaya memberikan pengalaman malam pertama yang tidak terlupakan. Itu satu-satunya alasan mengapa dia menunda.



Aisha dan Djata tersenyum melihat Hanni yang asyik bermain dengan Eunoia, putri mereka. Dia sebentar-sebentar tertawa, Eunoia sangat menyukainya. Setelah tadi sempat

menangis tersedu-sedu yang membuat Djata panik, akhirnya dia bisa tertawa lepas. Sesi curhatan pagi tadi, murni hanya untuk mendengarkan keluh kesah Hanni tanpa sedikit pun mereka menyela.

Dalam keadaan seperti ini, mendengarkan lebih berguna daripada memberikan nasehat. Hanni sudah dewasa dan terbiasa memutuskan apa yang dia rasa benar. Dia hanya memerlukan waktu untuk menenangkan diri sebelum bisa berpikir dengan bijak.

Ponsel Aisha berbunyi, nama yang muncul membuatnya tersenyum.

Pria ini memang tidak bisa dipandang sebelah mata.

“Iya.”

“*Hanni bersama kamu?*” Suaranya terdengar khawatir.

“Iya.”

“*Apa dia baik-baik saja?*”

“Tidak! Semua yang ada pada dirinya menampakkan dia sedang depresi berat.”

Lama terdiam, dia mendengar tarikan napas berat berulang-ulang.

“*Boleh aku bicara dengannya?*”

“Jangan sekarang, beri dia waktu. Dia sudah tenang tapi emosinya bisa saja tiba-tiba meledak. *Can I ask something?*”

“Tentu saja, boleh.”

“Pernikahan kalian, legal secara sipil?”

“Aku menikahnya dengan serius. Tentu saja sah dan resmi secara agama maupun sipil.”

“Buku nikah?”

“Ada.”

Aisha merasa sangat lega. Ini salah satu akar masalahnya.

“Dia sempat bilang ingin berpisah.”

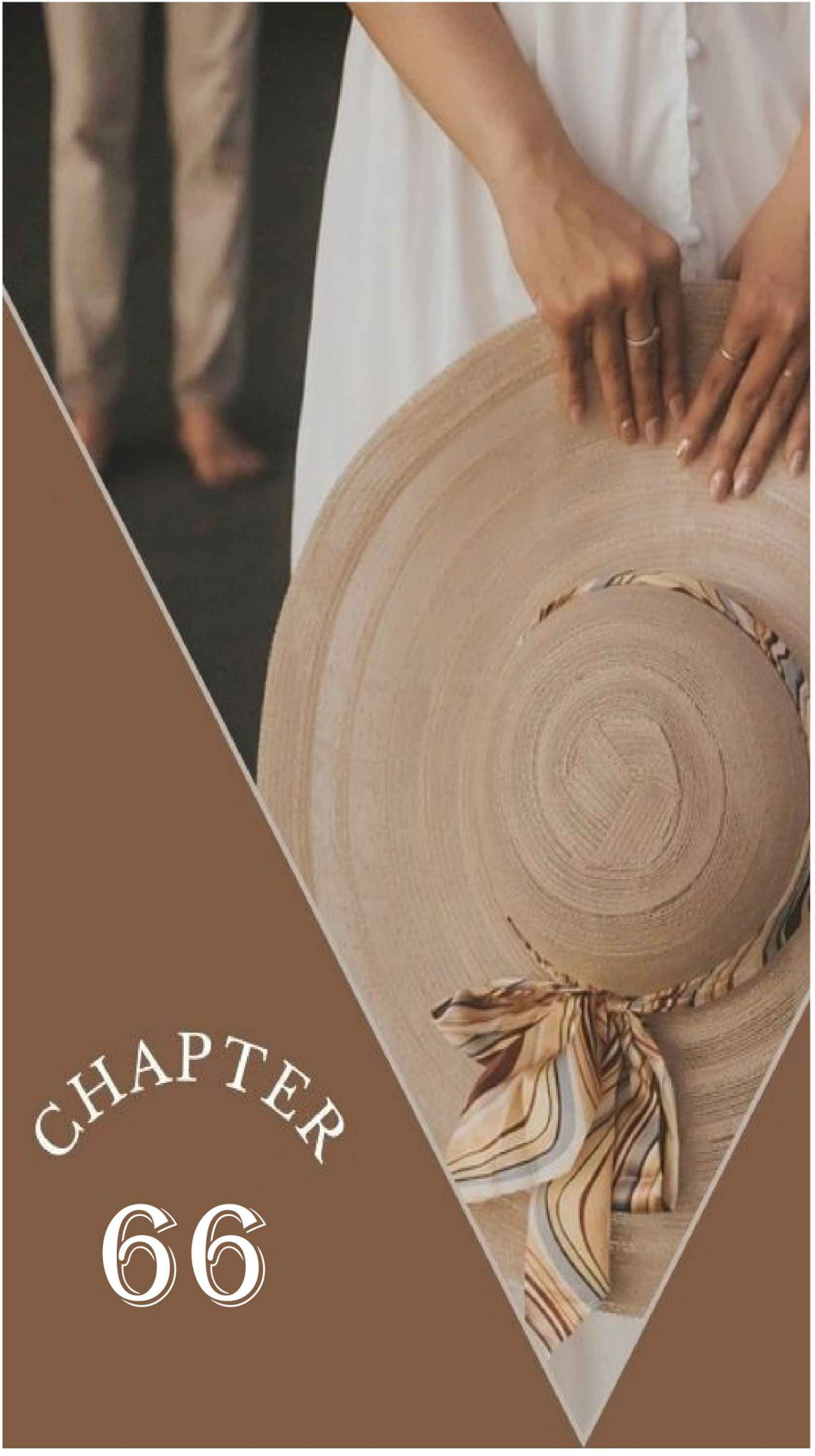
“Tidak mungkin dan tidak akan pernah!”

“Ada satu cara tercepat untuk menyelamatkan pernikahan kalian.”

Erlan mengetahui apa maksud Aisha. *“Jangan yang itu! Aku ingin itu tetap menjadi rahasia. Aku akan menunggu sampai dia kembali. Tapi bila aku sudah tidak kuat menunggu, aku mempunyai cara lain untuk sedikit memaksanya dan aku pikir itu sangat ampuh.”*

Aisha mengetahui betapa besar pria ini mencintai Hanni tetapi dia telah gagal menunjukkannya. Itu yang menyebabkan kesalahpahaman terjadi berulang-ulang. Erlan hanya perlu berbicara dari hati ke hati dan mengungkapkan rasa cinta secara nyata.

Keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan, mungkin adalah model yang cocok dalam hubungan mereka. Setidaknya sampai Hanni merasa yakin bahwa dia telah memiliki hampir semua cinta yang Erlan punya.



CHAPTER

66

SUDAH empat hari Hanni tinggal bersama Aisha, akhirnya dia memberanikan diri untuk menghidupkan ponsel. Hanya ada tiga kali telepon dari Erlan di malam pertama dia kabur tetapi setelah itu tidak menelepon lagi. Itu membuatnya agak kecewa.

Dia memang terluka tetapi ada sisi lain dari dirinya yang masih berharap bahwa Erlan akan melakukan segala upaya untuk mencarinya. Sementara mama, Meira dan Lilian hampir setiap hari menelepon. Sama sekali tidak ada telepon dari bunda. Hanni merasa

agak lega, Erlan pasti tidak mengabari keluarganya.

“Mau sampai kapan kamu bersembunyi?”

“Aku belum tahu, rasanya berat sekali untuk pulang.”

“Kamu sudah siap mendengar nasehatku?”

Hanni memeluk erat bantal sofa dan menyenderkan kepalanya ke bahu Aisha.

“Aku pasti disuruh pulang.”

Aisha tertawa, dia mengacak-acak rambut Hanni.

“Hanya dengan pulang, kamu bisa memutuskan mau kamu apa dan setelah itu memperbaiki diri. Jika pilihan kamu tetap bersama dia, kamu harus mempersiapkan diri untuk menerima dia yang seperti itu. Bila pilihan kamu adalah pergi, lagi-lagi kamu harus bisa *move on*. Kali ini wajib harus bisa *move on*! Tidak boleh lagi ada cerita terperangkap dalam cinta lama. *Are you ready?*”

Hanni menunduk. Aisha benar, apakah dia siap dengan pilihan-pilihan itu? Terutama bila dia memutuskan memilih pilihan yang terakhir.

“Tidak ada pernikahan yang sempurna. Kalau ada pasangan yang terlihat sempurna, itu hanya karena mereka sudah bisa saling berdamai, menikmati kelebihan dan menerima kekurangan. Dan itu tidak mudah, perlu waktu bertahun-tahun, pengorbanan, keikhlasan. Apalagi kalian, yang baru menikah kemarin sore. Tidak ada perkawinan seperti yang dikisahkan di dongeng-dongeng klasik, *and they live happily ever after.*”

“Tapi kami sudah saling mengenal lama dan pernah sangat dekat. Aku tahu bagaimana sikapnya saat dia

peduli kepadaku. Aku pernah tersanjung dan merasa sebagai gadis yang paling beruntung. Saat itu dia begitu tulus sehingga aku merasa nyaman. Dia yang sekarang berubah banyak, aku merasa tertekan. Bila dia menunjukkan rasa suka, itu selalu dimulai dengan keangkuhan. Dia berlagak seperti bos yang bisa mengatur dan mempunyai hak atas hidupku.”

“Kamu yakin mengenal dia sepenuhnya? Atau hanya mengenal satu sisi darinya?”

Pertanyaan Aisha membuat Hanni tertegun. Benar, apakah dia mengenal Erlan sepenuhnya?

Suara ponsel menghentikan percakapan mereka, bunda menelepon. Wajah Hanni yang panik membuat Aisha melihat ke layar ponsel. Panggilan pertama berhenti, Hanni bahkan tidak berani menyentuh ponselnya. Panggilan kedua berlanjut setelah itu.

“Bunda kamu pasti sangat khawatir. Aku bisa membayangkan bagaimana kalutnya dia mendengar kamu kabur.”

Hanni menunduk, menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca. Dan saat

panggilan ketiga datang, dia segera menyambutnya.

"Kamu di mana, nak?" tanya Padma dengan suara serak.

Dia baru saja mendapat telepon dari Sofia yang mengabarkan putrinya pergi dari rumah, empat hari yang lalu.

"Bunda, maafkan Hanni." Hanni mulai terisak.

"Pulang, nak. Pulang ke rumah suami kamu dan minta maaf! Keluar rumah tanpa seizin suami saja, sudah berdosa, apalagi lari dari rumah."

"Bunda..."

“Bunda malu sekali, bunda merasa gagal menjadi ibu. Bunda tidak sempat mendidik kamu untuk menjadi istri yang baik. Maafkan bunda.”

Hanni menangis tersedu-sedu mendengar bunda yang terisak.

“Erlan sangat baik, nak. Di saat seperti ini, dia bahkan tidak marah kepada bunda. Dia tetap menelepon bunda menanyakan kabar tanpa sedikit pun menyinggung masalah kamu. Ibu Sofia yang memberitahu bunda, dia juga berbicara dengan sangat sopan.”

Aisha benar, dia memang tidak mengenal Erlan sepenuhnya. Erlan yang dia kenal, pasti akan marah

besar bila ada yang menyinggung perasaan dan bersikap kurang ajar kepadanya.

“Hanni akan pulang sekarang juga. Hanni akan meminta maaf. Hanni tidak mau bunda khawatir dan membuat bunda malu. Maafkan Hanni, sampai setua ini Hanni masih membuat bunda menangis.”

Aisha tersenyum, jalan menuju perdamaian setidaknya sudah ada di depan mata. Dia yakin Erlan sedang memainkan perannya. Ini pasti yang dia maksud dengan cara lain untuk sedikit memaksa. Luar biasa pria ini, dia benar-benar mengenal Hanni. Itu mungkin

yang membuat Hanni setelah sekian lama tetap tidak berhasil *move on* darinya.



Sore itu juga Hanni kembali ke Jakarta. Seperti janjinya kepada bunda, dia akan meminta maaf dengan tulus kepada Erlan, juga kepada keluarganya. Walaupun Erlan tidak sepenuhnya benar tetapi dalam posisinya sebagai seorang istri, dia memang bersalah dan siap menanggung konsekuensi.

Hanni sengaja menyetir ke arah kediaman Erlan. Sudah pukul

delapan malam, mudah-mudahan dia ada di sana. Pulang langsung ke rumah mertua setelah kabur, tentu saja akan membuatnya sangat kikuk. Apalagi bila nanti terjadi pertengkaran hebat, pasti akan sangat memalukan.

Mobil Erlan terparkir di halaman dan lampu di ruang kerja juga menyala. Erlan ada di sini, dia merasakan debaran dadanya semakin kuat. Sepanjang jalan dalam kepasrahannya, dia yang telah merangkai kata untuk meminta maaf, tiba-tiba saja merasa *blank*, lupa.

Hanni menekan *password* pintu dengan harapan Erlan masih memakai *password* yang sama. Kalau tidak, dia harus meneleponnya untuk membukakan pintu dan bagaimana kalau Erlan tidak mengizinkannya masuk? Pikirannya semakin menjalar jauh.

Pintu terbuka, dia disuguhkan pada pemandangan yang sama saat terakhir dia kemari. Sama sekali tidak ada yang berubah, pria ini memang sangat monoton. Hanni akhirnya bisa tersenyum saat dia melihat sebuah vas yang berisikan setangkai bunga gerbera

merah. Itu membuatnya sedikit tenang.

Dia mengurungkan niat untuk langsung naik ke tingkat dua, ke kamar kerja Erlan. Dia ingin sekali melihat kamarnya yang dulu dan dia benar-benar *surprised*, kamarnya tidak berubah. Tempat tidur terbalut sprei bermotif bunga dengan warna pink lembut, bahkan boneka kelinci yang setia menemaninya tidur juga masih ada.

Semua pernak-pernik di dinding tetap pada posisi yang sama. Beberapa buku yang dia tinggalkan tersusun rapi tanpa dimakan

rayap. Selimut, handuk juga tersimpan rapi di dalam lemari dan tidak berdebu. Sama sekali tidak tampak kalau kamar ini sudah beberapa tahun tidak berpenghuni.

Lagi-lagi Aisha benar, dia hanya mengenal satu sisi dari Erlan, sementara banyak sisi yang lain begitu bertolak belakang dan di luar yang bisa dia bayangkan. Dia berpikir dulu saat Erlan menghantamnya dengan kata-kata kejam, pria itu juga akan ikut memusnahkan semua kenangan tentangnya. Hanni segera keluar dan menuju ke lantai atas.

Ruang kerja dengan pintu sedikit terbuka. Hanni mengintip dan melihat Erlan yang duduk dengan punggung bersender ke sandaran kursi. Matanya tertutup, sepertinya dia tertidur. Asbak di atas meja penuh dengan puntungan rokok dan dia masih memakai kemeja kerja dengan dasi yang agak dilonggarkan. Wajahnya tampak letih.

Melihat Erlan seperti itu, rasa bersalahnya semakin menjadi-jadi. Tidak seharusnya dia kabur. Walaupun Erlan tidak berbagi masalah, dia tetap harus bersamanya. Hanni membuka

pintu sedikit lebih lebar dengan sangat pelan.

Tiba-tiba Erlan membuka mata dan menatap dengan sayu.

“Kamu sudah pulang?” tanyanya dengan suara pelan.

Hanni terdiam, itu di luar perkiraannya. Dia membayangkan Erlan akan langsung menghujannya dengan kata-kata kejam yang sangat menyudutkan. Tetapi lihat dia, masih menatapnya dengan sorot penuh cinta.

“Iya. Maafkan aku,” ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Erlan tersenyum. “Come here, duduk di pangkuanku. Aku terlalu lemah untuk bangkit dan memeluk kamu.”

Hanni langsung berlari sambil menangis. Dia duduk di pangkuan Erlan dengan posisi saling menghadap dan memeluknya. Betapa dia merasa begitu damai, semua kegalauan yang menimbulkan amarah, menjadi tidak lagi berarti. Bahkan dia juga tidak peduli bila ternyata mereka hanya menikah siri.

“Maafkan aku. Aku bertindak tanpa berpikir panjang.”

Hanni melepaskan pelukan, keduanya saling menatap begitu dalam. Erlan ingin sekali langsung melumat bibirnya tetapi sebelumnya dia harus menunjukkan sesuatu.

“Buka lacinya,” tunjuknya ke laci paling atas.

Hanni menurut dan seketika dia tersenyum lebar, sepasang buku nikah. Dia langsung membuka dan melihat fotonya dan Erlan.

“Kamu kabur karena itu?”

Hanni tertawa. “Saat memeluk kamu tadi, aku sudah tidak peduli bila ini adalah pernikahan siri.”

“Sepasrah itu?” goda Erlan yang membuat Hanni mencubit perutnya.

Erlan menggenggam tangan Hanni. *“I love you! Aku tidak pernah berubah. Saat kamu menolakku, saat kamu pergi dan kembali, bahkan saat kamu kabur. I love you kemarin, sekarang, nanti, till death do us part.”*

Hei, bukankah itu sangat romantis? Kalau tidak mendengar langsung, dia tidak akan mempercayai kalimat seindah itu keluar dari mulut Erlan. Hanni langsung mengecup bibir Erlan.

“Kamu harus sering-sering bicara seperti itu.”

Erlan tertawa. “Ada dokumen di dalam laci.”

Hanni melihat kembali ke dalam laci dan memang ada sebuah *expanding file folder* yang terletak di bawah buku nikah. Dia mengeluarkannya, folder dengan banyak label nama tempat.

“Apa ini?” tanyanya bingung.

“Buka dan lihat sendiri.”

Hanni mulai membuka *file* paling atas berupa sertifikat dengan label nama lokasi kediaman Erlan.

Matanya langsung terbelalak begitu melihat namanya tertulis di sana. Seketika dia mengerti.

“Saat itu aku hanya bercanda. Yang aku butuhkan hanya ini,” tunjuknya ke buku nikah.

Dia merasa sangat tidak enak hati. Dia mengeluarkan dokumen di *file* yang lain, lagi-lagi atas namanya dan ada banyak *file*. *Expanding file folder* ini sangat tebal, mungkin ada dua puluh lembar lebih dan semuanya terisi.

Pria ini bodoh atau idiot? Bagaimana mungkin dia begitu

gampang mau mengubah semua kepemilikan aset pribadinya?

“Tanpa kamu meminta, aku tetap akan merubahnya. Itu sebagai bukti aku serius dengan pernikahan kita dan kamu sangat berharga untukku.”

Kalau diibaratkan es batu, dia dalam keadaan meleleh sempurna saat ini. Hanni merebahkan kepalanya ke dada Erlan dan memeluknya lagi.

“Kamu pernah mengatakan bahwa kamu *insecure* dengan statusku. Sekarang aku hanyalah pria miskin, tidak mempunyai apa-apa.

Aku tinggal di rumah kamu, memakai mobil milik kamu bahkan aku juga harus meminta jajan dari kamu.”

Keduanya tertawa.

“Aku milik kamu sepenuhnya. Kamu tidak ingin menikmati aku?”

Godaan nakal yang seketika membuat Erlan tidak bisa lagi menunda hasratnya yang sudah terpendam lama. Dia langsung mencium dan melumat bibir Hanni dengan tidak sabar. Dan di saat napas mereka semakin memburu dengan kancing kemeja Hanni yang semua sudah terlepas, dia

segera menggendong dan membawanya ke kamar tidur.

Malam panjang puncak dari segala rasa, menyatukan cinta yang tidak mudah. Hanni benar-benar mabuk kepayang. Erlan tidak berhenti mengucapkan *'I love you'* seolah kenikmatan yang dia berikan kepadanya, masih tidak cukup.

Sebuah kecupan di kening mengakhiri malam pertama mereka. Hanni yang sangat kelelahan, langsung tertidur. Erlan membawa Hanni ke dalam pelukan, dia masih terus menatapnya sampai dia ikut tertidur. Seandainya dia

mengetahui bahwa ini adalah penawar yang sangat efektif dari stres yang dialaminya, dia pasti tidak akan menunda malam pertama mereka.



Pagi menjelang, Hanni terbangun dengan tubuh yang terasa sangat berat. Dia langsung melihat ke samping, Erlan sudah tidak ada. Hanni menarik napas lega, setidaknya dia bisa untuk sesaat menghindari kekikukan.

Kalau mengingat apa yang telah mereka lakukan semalam, dia merasa malu sekali. Terlalu banyak

untuk pengalaman pertama, jelas sekali mereka sama-sama mempunyai hasrat kuat yang sudah terpendam lama.

Tubuh yang terasa nyeri, otot yang tegang, membutuhkan waktu untuk bangkit. Suara pintu kamar mandi yang terbuka, membuatnya panik dan langsung kembali ke posisi tidur sambil menutup wajah dengan selimut. Hanni mencium aroma tubuh Erlan yang mendekat, dia baru selesai mandi. Semoga dia segera berpakaian dan keluar dari kamar.

Tiba-tiba saja Erlan menyingkap selimut di wajahnya. Hanni segera

menutup mata dan berpura-pura masih tertidur pulas. Erlan tertawa keras yang membuat Hanni tahu tidak ada gunanya dia bersandiwara.

“Bangun, mandi, sekarang juga!” perintahnya sambil berjongkok dan mencium kening Hanni.

“Kamu keluar dulu.”

Rasanya akan sangat memalukan kalau dia harus bangkit dengan tubuh polos sambil menutupi tubuhnya dengan selimut.

Erlan tertawa lagi. “Apa bedanya melihat tubuh kamu semalam dan sekarang?” godanya.

Hanni kembali menutup wajahnya dengan selimut.

“Oke, aku keluar. Kamu segera mandi, mama dan bunda ada di bawah.”

“*What!*”

Saking kagetnya, dia sampai terduduk yang menampakkan bagian atas tubuhnya yang polos. Dia segera menutupnya begitu melihat senyum nakal di wajah Erlan.

“Untuk apa mereka datang ke sini pagi-pagi?” Rasanya dia mau menangis.

“Ini sudah jam sepuluh. Mereka datang untuk menyambut kamu, siapa suruh kabur...”

“Tapikan mereka bisa datang siang, sore atau malam sekalian. Aku tidak tahu apa bisa berjalan dengan benar.”

Tidak terbayang bagaimana malunya dia nanti, mereka yang telah berpengalaman pasti mengetahui dari cara dia berjalan. Erlan memeluk Hanni, lalu menggendongnya ke kamar mandi.

“Kita melakukannya dengan sangat lembut walaupun berulang-ulang. Kamu akan baik-baik saja,”

ucapnya sambil mengedipkan mata sebelum menutup pintu.

Melihat tubuh polosnya di cermin, Hanni tiba-tiba mengingat sesuatu dan kepanikan langsung melanda. Kali ini lebih panik dari sekedar bakal bertemu mertua dan bunda.

“Mas Erlan!” teriaknya histeris sambil berlari ke luar.

Erlan yang kaget segera mendekat.

“Ada apa lagi?”

“Aku tidak punya pakaian, semua masih di rumah mama.”

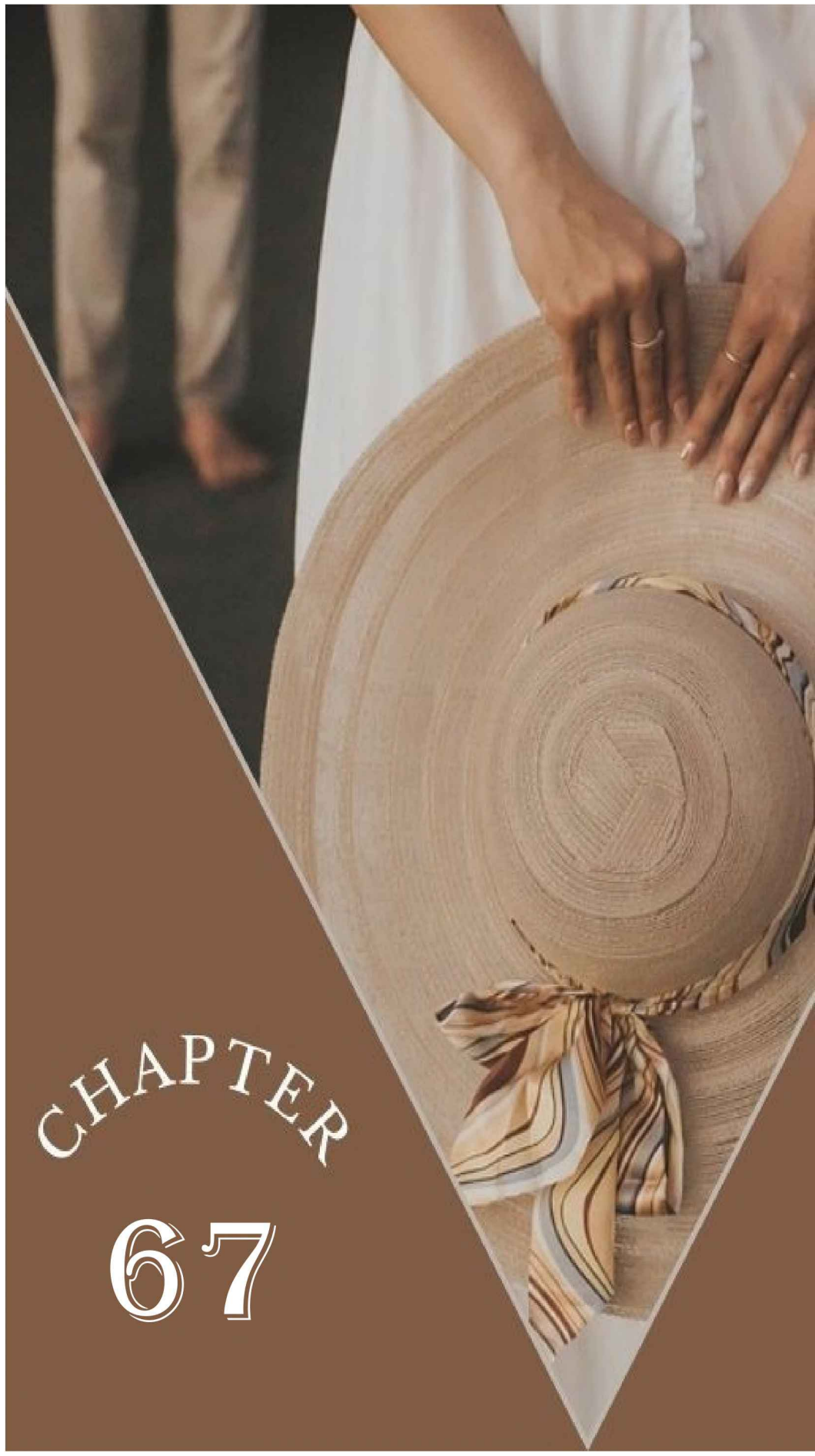
“Ada di lemari, aku sudah bawa semua barang kamu kemari.”

“Alhamdulillah, setidaknya tidak malu banget.” Hanni merasa lega, dia tidak harus memakai pakaian Erlan.

“Segera masuk ke kamar mandi kalau tidak mau sesuatu terjadi.”

Hanni yang baru sadar keadaannya, segera berlari ke kamar mandi lalu dia tertawa keras yang membuat Erlan menggelengkan kepala.





CHAPTER

67

MELIHAT rona bahagia di wajah Erlan, Sofia tersenyum sangat lega. Ini baru terlihat seperti wajah pengantin baru, berseri-seri dengan senyum terkembang. Sudah lama sekali dia tidak melihat Erlan tersenyum.

Tidak beberapa lama, Hanni muncul. Dia yang berjalan pelan dan agak kikuk, langsung disambut dengan pelukan.

“Mama, bunda, maafkan Hanni.”

“Cukup sekali, jangan diulangi lagi.” Padma berkata tegas.

“Iya, bunda. Tidak akan lagi,” janji Hanni dengan wajah pasrah yang membuat semua tersenyum.

Padma kembali memeluknya.

“Duduk di sini, sarapan dulu. Segelas cokelat hangat bisa memulihkan stamina.” Sofia menuangkan cokelat hangat ke cangkir di depan Hanni.

Hanni langsung menudukkan wajah, mertuanya iseng banget menggoda. Mana Erlan langsung tertawa lagi. Mengapa dia menjadi pihak yang sangat kikuk plus malu, sedangkan Erlan tidak?

“Bunda kapan sampai?” Hanni mencoba mengalihkan perhatian.

“Kemarin sore. Bunda langsung berangkat begitu kamu bilang akan pulang.”

“Maafkan Hanni, jadi merepotkan bunda.”

Padma tersenyum.

“Kapan kalian akan mengadakan resepsi pernikahan?”

“Nanti, ma. Opa belum empat puluh hari.”

“Atau *honeymoon* dulu deh, jangan ditunda. Kasihan Hanni, kamu juga harus memikirkan perasaan

istri kamu. Mana pernikahan kalian belum kita *publish*."

Hanni dan Erlan saling menatap.

"Tidak apa ditunda, ma. Mars lebih membutuhkan Erlan saat ini," jawab Hanni.

Sekarang semua itu sudah tidak menjadi masalah untuknya. Erlan sudah memberinya terlalu banyak.

"Oke, kalau kamu yang bilang begitu. Mama tidak mau kamu merasa tidak dihargai."

Sofia tidak mau kejadian yang sama berulang lagi. Erlan dan Hanni saling tersenyum, mungkin

ini awal dari saling mengerti dan menerima. Pada titik ini, keduanya sudah tidak meragukan apa pun.

Suara bel berbunyi, Sofia segera melangkah cepat ke depan. Dia memang sedang menunggu kedatangan tamu jauh yang dijemput khusus oleh suaminya dari bandara.

“Hanni, lihat siapa yang datang,” teriak Sofia sambil merangkul seseorang.

Hanni langsung berpaling dan seketika dia berlari dan memeluk dengan erat.

"Oma," panggilnya dengan mata berkaca-kaca.

Andjarti tersenyum sambil mengelus punggung Hanni.

"Apa kabar pengantin baru? Tidak mengabarkan berita bahagia kepada oma?"

"*Sorry* oma, semuanya begitu mendadak. Oh ya, ini kenalkan bunda Hanni."

Sebutan oma untuk wanita tua bersahaja itu, langsung membuat Padma mengetahui siapa dia. Hanni pernah menceritakan tentangnya. Keduanya bersalaman.

“Mana suami kamu?” goda Andjarti sambil melihat ke Erlan yang tertawa.

Erlan segera bangkit, mencium tangan dan pipi oma kemudian memeluk erat. Dari cara keduanya berpelukan, Hanni merasa mereka mempunyai hubungan yang sangat khusus. Hubungan yang lebih dekat daripada saat Meira dan Lilian bersama oma.

“Tidak kangen sama oma? Mengunjungi oma hanya karena ada udang dibalik batu?”

Erlan tertawa lagi, lalu membisikkan sesuatu yang

menghadirkan senyum di wajah oma. Bukankah itu sangat mencurigakan?

“Bulik mau istirahat dulu?” tanya Rahmad yang membuat otak Hanni semakin mengembara.

Bukankah itu artinya hubungan keluarga ini dengan oma sangat dekat?

“Tidak usah, bulik tidak capek. Bulik kok menjadi lapar? Sofia kamu jadi masak gudeg?”

Andjarti memang meminta Sofia memasak paket gudeg lengkap untuk makan siang pertamanya di Jakarta.

“Iya, bulik. Sebentar.”

Tidak beberapa lama, nasi gudeg dengan menu lengkap terhidang. Ada areh, ayam kampung, telur, tempe, tahu dan sambal goreng krecek. Erlan menyendokkan nasi putih dan menyodorkan ke Andjarti.

“*Perfect!* Sofia, kamu semakin mahir memasak,” puji Andjarti begitu menguyah suapan pertama.

“Harus dong, bulik. Kalau tidak, rugi biaya kursus yang jutaan.”

Semua tertawa.

“Bu Sri tidak ikut mudik?”

“Sri langsung terbang ke Jogja, kasihan dia belum pernah bertemu cucu-cucunya.”

“Kalau oma nanti mau ke Sangatta, biar Hanni yang temani.”

“Sangatta? Di mana itu? Dan untuk apa?” tanya Andjarti agak bingung, Hanni lebih bingung lagi.

“Mengunjungi Pak Zainal.”

Serentak Rahmad, Sofia, Erlan bahkan Andjarti tertawa. Hanni merasa tidak ada yang salah dengan ucapannya. Mengapa mereka tertawa?

“Let her know, okay?” Andjarti berkata dengan nada bertanya kepada Erlan.

Kan, benar? Memang ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Hanni menatap Erlan yang langsung menghentikan tawa. Dia menunggu rahasia apa lagi yang akan terungkap.

“Oma Andjarti adalah adik ipar opa. Opa menikah dengan kakak Oma Andjarti,” jelas Erlan sambil tidak lepas menatap Hanni.

“Erlan yang mengatur supaya kamu bisa tinggal bersama oma. Dia ingin oma menjaga kamu saat

dia jauh, tidak bisa menjaga kamu.”

Air mata Hanni langsung mengalir, dia sudah bisa menebak saat Erlan menjelaskan hubungan oma dengan keluarga Mahardika. Erlan langsung bangkit dan memeluk Hanni yang terisak semakin keras.

Kalau ada yang bertanya apa yang sangat disesali dalam hidupnya, dia akan menjawab *‘pernah menolak lamaran Erlan’*.

Andjarti melihat keduanya dengan bahagia, dia yang duduk di sebelah Hanni ikut menepuk-nepuk punggung Hanni.

“Erlan sering datang ke Melbourne, dia selalu menginap di kamar Gentala. Kalian ini aneh sekali, sangat suka bermain petak umpet.”

Semua tertawa.

Hanni melepaskan pelukan, dia menatap Erlan dengan mata masih basah. Itu menjelaskan sangat banyak hal. Fasilitas mewah yang didapatinya karena Erlan. Ah, seandainya dia tahu, tidak perlu ada banyak air mata yang tumpah dan terluka berulang kali.

Erlan menyeka air mata di pipi Hanni lalu mencium keningnya.

"Be a good wife to me."

Hanni mengangguk. Rasanya ingin sekali dia mencium bibir Erlan untuk menunjukkan bagaimana melelehnya dia saat ini tetapi dia terlalu malu melakukannya di depan bunda. Malam nanti, dia akan membuat Erlan tidak berdaya.



The Executive Club ramai malam itu. Hanni memarkirkan mobil di gedung lain setelah berputar-putar tidak mendapatkan tempat parkir. Erlan memintanya untuk datang ke sini, dia dan sahabat-sahabatnya

sedang berkumpul. Hanni belum mempunyai *member card*, Erlan hanya memintanya menyebut 'Mrs. Erlan Mahardika' untuk kode akses masuk. Lolos di pintu masuk, Hanni segera menuju ke resepsionis.

Klub ini luas sekali dengan fasilitas lengkap, Hanni bermaksud meminta bantuan untuk mengantarnya ke ruangan Erlan. Dia tidak mau menelepon dan meminta Erlan menjemputnya di resepsionis.

"Maaf, bisa lihat *member card* mbak?" tanya sang resepsionis.

“Tidak punya,” jawabannya otomatis membuat perhatian beberapa *member* yang juga berada di resepsionis, melihat ke arahnya.

“Kode akses?”

“Mrs. Erlan Mahardika.”

Serentak tatapan mereka ke Hanni semakin intens, semua yang ada pada tubuhnya menjadi pusat perhatian. Hanni hanya memakai setelan kemeja lengan pendek dengan rok kulot selutut berwarna *silver* dari *brand* Lilian yang belum diluncurkan dan sandal jepit Tory Burch. Yang agak wah kalau tidak dianggap produk replika, mungkin

hanya tas ponsel selempang mungil dari Gucci Disney.

“Mrs. Erlan Mahardika?” tanya seorang wanita cantik yang masih memakai pakaian kerja, dengan nada agak mengejek.

Hanni menanggapi dengan hanya tersenyum manis, dia merasa tidak wajib untuk menjawab. Dari menjadi sekretaris sampai berstatus istri Erlan, dia sudah sangat terbiasa menerima tatapan dan sindiran seperti ini. Akan terus ada, sampai pernikahan mereka diumumkan ke publik. Dia hanya perlu bersabar.

“Sejak kapan Erlan Mahardika menikah?” tanya wanita itu lagi dengan agak kesal.

Sikap wanita ini yang terlalu tenang dan tidak menjawab pertanyaannya, membuat dia merasa diremehkan. Hanni tetap tidak mau menjawab, dia malah mengalihkan pandangan kembali ke resepsionis.

“Baik, mbak. Kami antar ke ruangan Pak Erlan.”

“Terima kasih banyak.”

Hanni berpaling. “*See you again sometime,*” ucapnya ramah kepada

wanita itu, sebelum mengikuti langkah resepsionis.

Tidak ada yang bisa memancing emosinya saat ini. Tidak ada yang bisa membuatnya cemburu dan *insecure*. Dia telah memiliki Erlan, jiwa dan raganya. Mereka berdua sudah lulus dari banyak ujian untuk bersatu.

Erlan langsung bangkit begitu melihat kedatangan Hanni, dia menggenggam tangan dan menuntun Hanni. Steve yang datang bersama Safira, Nelwan dan Firman yang juga didampingi istri, memberi selamat.

“Akhirnya,” ucap Firman sambil menjabat tangan Hanni.

“Akhirnya,” jawab Hanni yang membuat semua tertawa.

Safira yang sudah melahirkan, memeluk Hanni dengan erat dan memberinya ucapan tulus. Melihat pancaran di wajah Hanni dan Erlan, sekarang dia mengerti mengapa dulu tidak bisa merebut hati Erlan. Lihat sahabatnya itu saat ini, wajahnya begitu berseri-seri dengan tatapan yang tidak bisa berpindah dari Hanni.



Menaikkan nilai saham Mars, menjadi fokus utama keluarga Mahardika. Erlan mulai melibatkan Hanni yang terbiasa bekerja dalam krisis. Dan darinya, sebuah ide muncul. Membuat iklan pendek dengan tujuan memperkenalkan generasi baru keluarga Mahardika sebagai penerus Mars dan kondisi terkini perusahaan.

Lilian yang dua tahun terakhir ini fokus belajar kesutradaraan, menjadikan iklan ini sebagai proyek solo pertamanya. Meira juga ikut berpartisipasi, dia mengaransemen lagu mars

perusahaan ke versi yang lebih indah.

Iklan pendek yang dikemas dengan menarik, diiringi suara merdu Meira, berhasil menyedot perhatian. Semua *progress* Mars tersampaikan dengan baik. Alhasil dalam hitungan hari, saham Mars kembali stabil bahkan naik dari harga tertinggi sebelum kepergian Brata.

Sebagai wujud rasa terima kasih kepada publik dan penghormatan kepada mediang Brata dan istrinya Gendhis, Mars meluncurkan proyek sosial terbaru pada Mars Hospital. Memberikan perawatan

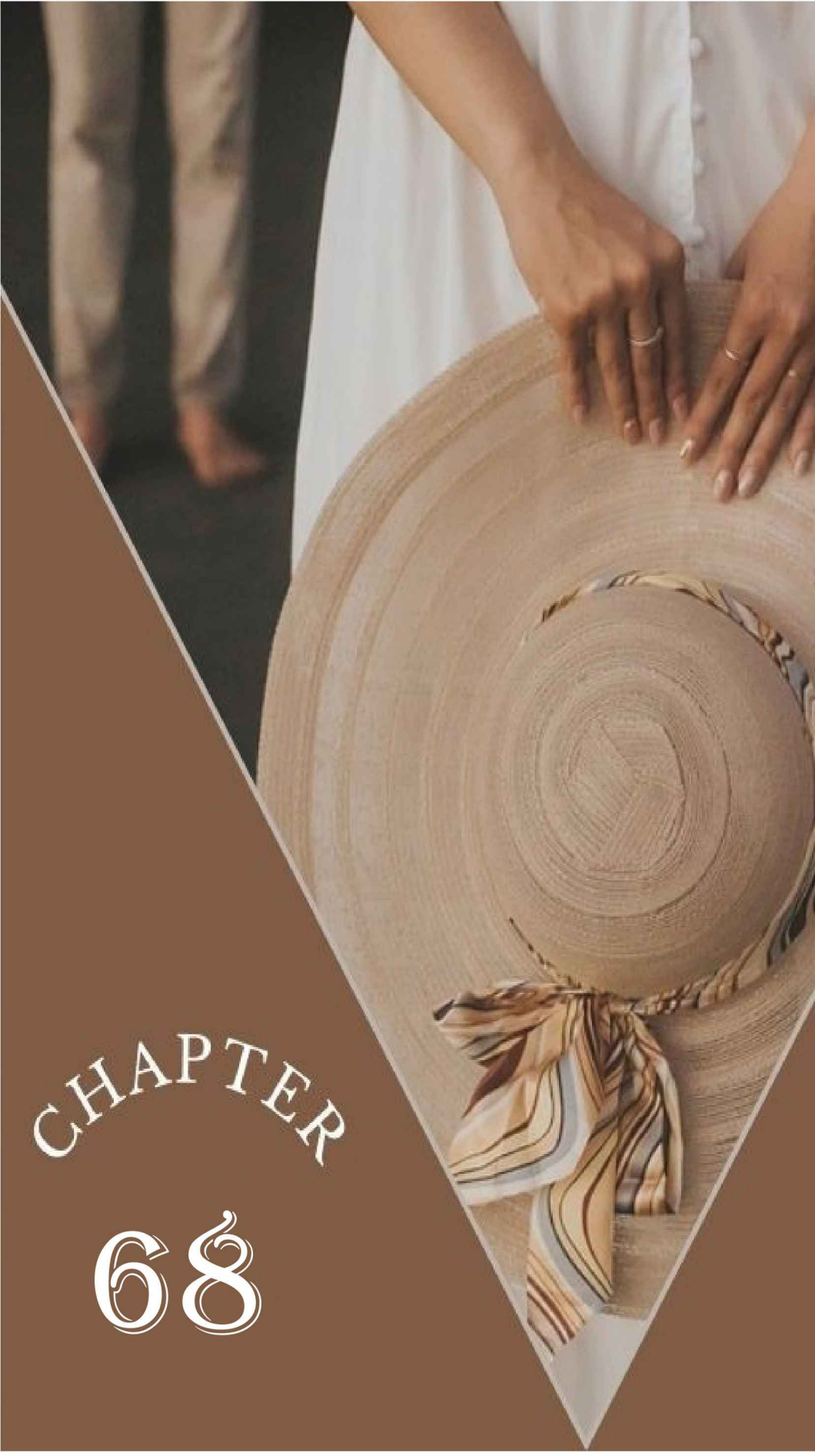
gratis untuk lansia yang tidak memiliki akses pelayanan kesehatan gratis dari pemerintah.

Hanni mengisi posisi baru sebagai direktur *business unit* yang berfokus untuk meningkatkan hunian rawat inap dengan target pasar menengah ke atas. Hanni tentu saja sangat senang. Kenangan jatuh bangun saat membiayai perawatan bunda, membuatnya belajar banyak.

Dia sangat beruntung, Erlan memberinya gaji tinggi sehingga mampu membiayai perawatan bunda. Tetapi bagaimana dengan anak-anak lain yang tidak

seberuntung dia? Dia berjanji akan memberikan hasil terbaik. Semakin banyak tingkat hunian kamar berbayar, semakin banyak pula dana untuk menyokong proyek sosial.





CHAPTER

68

AKHIRNYA tiga bulan kemudian, pernikahan mereka diumumkan dengan acara resepsi mewah di Mars Hotel. Tentu saja banyak yang terkecoh. Setelah Mars stabil, semakin banyak pengusaha-pengusaha sukses yang gencar memperkenalkan putri mereka kepada Erlan. Juga para wanita dengan posisi tinggi yang terang-terangan menawarkan pesona.

Tidak ada yang pernah menyangka bahwa keduanya sudah menikah. Mereka memang sering terlihat bersama tetapi sedikit pun tidak menunjukkan kemesraan di depan umum. Jadi semua orang berpikir,

keduanya murni hanya terhubung karena pekerjaan.

Malam itu Erlan yang belum pulang dari kantor, menyuruh Iman menjemputnya tanpa memberitahukan dia akan dibawa ke mana. Padahal dia memang sedang menunggu Erlan pulang, dia ingin memberikan kejutan untuknya.

Siapa yang menyangka, ternyata Erlan juga akan memberikannya kejutan. Dia di bawa ke bandara, Erlan sudah menunggu di sana. Mereka akan berangkat ke Dubai untuk *honeymoon*. Begitu sampai di Dubai pukul setengah enam pagi,

mereka langsung menuju ke hotel yang sama saat mereka berjumpa dulu, Dusit Thani.



Siangnya saat Hanni terbangun karena kelaparan, Erlan sudah tidak ada di sampingnya, juga tidak ada di kamar mandi bahkan di seluruh ruangan *suite room* yang mereka tempati. Dan anehnya, ponsel Erlan juga tidak aktif.

Seketika Hanni panik, suara bel yang berbunyi membuatnya sedikit lega. Pasti Erlan! Ternyata bukan, yang datang adalah pelayan yang mengantarkan makan siang beserta

sebuah kotak besar dengan kartu kecil berwarna merah yang tertempel di atasnya.

'Another St.

7pm

Husband'

Hanni tersenyum lebar. Membayangkan akan berkencan dengan Erlan di tempat dulu dia mengajaknya untuk bertemu, membuat dia merasa seperti kembali ke masa lalu tetapi kali ini dengan cinta yang lebih pasti dan jelas. Erlan memenuhi undangan sesuai janjinya walaupun setahun kemudian.

Kotak besar itu berisi sehelai gaun hitam selutut dari Dior, tas, sepasang *wedges* dan seperangkat perhiasan berlian. Ternyata Erlan menghilang karena ingin memberinya kejutan. Rasanya tidak sabar menanti pukul tujuh, dia sangat merindukan suaminya.



Saat Hanni tiba di Another St, suasana benar-benar sepi. Tidak terlihat seorang pun tamu, yang ada hanya pelayan dan pemain biola. Ini di luar kebiasaan, Erlan tidak mungkin menyewa tempat ini khusus untuk kencan

merekan? Hanni tersenyum sendiri sambil melangkah ke meja yang bertulis 'Mrs. Erlan Mahardika.'

Dia memang tiba lima belas menit lebih awal. Tiba-tiba lampu padam dan segera berganti dengan cahaya lilin. Erlan yang memakai jas, muncul dengan membawa buket bunga gerbera.

Erlan menatapnya dengan lembut, tatapan yang selalu bisa membuatnya serasa melayang. Pria ini memberinya cinta yang terlalu banyak. Semoga dia bisa menjadi istri yang terbaik untuknya.

"Sorry untuk kencan yang tertunda. Thank you for being my wife, I'm blessed to have you."

Mata Hanni berkaca-kaca, dia langsung memeluk Erlan.

"Aku yang lebih beruntung! Terima kasih sudah memberiku kehormatan untuk menjadi istri kamu. Terima kasih sudah memilih aku."

Air mata Hanni mengalir, Erlan segera menyekanya.

"Jangan menangis, nanti orang berpikir aku menyakiti kamu," goda Erlan. Itu membuat Hanni

tertawa sambil memukul lembut dadanya.

“Aku lapar.”

Erlan segera memberi kode kepada pelayan untuk mulai menghadirkan makanan.

“Menu makan siang tadi kamu suka?”

Hanni mengangguk. “Aku menghabiskan semuanya.”

Belakangan ini dia memang sering merasa kelaparan dan sanggup makan banyak.

“Tapi itu banyak sekali,” ledek Erlan dengan senyum jenaka.

“Karena kamu mengirimnya dengan cinta.”

Keduanya tertawa.

“Tell me, apa yang terjadi malam itu saat aku tidak muncul.”

“Aku menunggu sampai pukul dua belas malam. Sebenarnya aku ingin menelepon kamu tapi tidak jadi, aku tidak tahu harus bicara apa. Kamu tidak memberi jawaban atas undanganku, aku saja yang terlalu percaya diri menunggu. Malam itu aku mempertanyakan tujuanku mengundang kamu. Aku juga ragu dengan status kamu,

“mungkin saja kamu sudah menikah.”

“Yang sebenarnya adalah...”

Hanni memandangnya dengan curiga. Erlan tertawa.

“Aku memang sengaja menginap di sini karena oma bilang kamu akan menginap di sini.”

“*What!* Kamu jahat dan tega banget!”

“Tapi malam itu aku memang tidak bisa. Ada *business talk* sampai dini hari dan menjelang subuh aku harus ke bandara untuk

penerbangan ke London. Jadi bukan karena aku sengaja.”

“Forget it! Cinta yang kamu berikan tidak sebanding dengan rasa sedih, terluka yang pernah membuatku terjatuh bangun. You treat me like a queen, this is beyond my expectations.”

“Aku sering membuat kamu menangis, terluka. Aku kasih tahu kamu sebuah rahasia. Sebenarnya aku sering membenci diriku sendiri karena itu.”

Hanni tertawa. “Kamu punya banyak rahasia. Ada rahasia lain yang belum aku ketahui?”

Erlan tertegun, haruskah dia mengatakan tentang itu? Erlan yang terdiam, membuat Hanni menebak bahwa dia memang mempunyai rahasia yang lain.

Selama mereka menikah, hampir tidak pernah mereka bernostalgia membahas cerita-cerita yang lalu. Situasi saat ini dan rencana-rencana besar di masa depan lebih menarik minat pembahasan mereka.

Hanni membuka dompet dan mengeluarkan sebuah amplop putih. Erlan menatapnya dengan wajah bingung.

“Itu apa?”

“*My secret.* Hadiahku untuk kamu.”

Erlan menjulurkan tangan untuk mengambil tetapi Hanni segera memasukkan kembali amplop tersebut ke dalam dompet.

“Aku hanya akan memberikan ke kamu kalau kamu bersedia berbagi rahasia lain yang belum aku ketahui.”

Erlan tersenyum lebar.

“Rahasiaku sangat besar. Kalau aku katakan, kamu pasti akan langsung berlari, memelukku

sambil menangis tersedu-sedu bahkan mungkin kamu tidak akan berhenti menangis sampai besok pagi. Dan setelah itu, kamu pasti akan memberiku malam yang sangat indah, membuat aku tidak berdaya.”

Hanni tertawa keras. Melihat senyum nakal di wajah Erlan, rasanya ingin saja dia segera memeluk dan menciumnya.

“Seberapa besar pun rahasia kamu, aku sangat yakin bahwa isi di dalam amplop ini jauh lebih berharga dari itu. Rahasia kamu sudah terjadi di masa lalu, mungkin aku tidak tahu secara

detail tapi pasti aku sudah merasakannya. Isi di dalam amplop ini adalah masa depan kita.”

Semoga saja kata-katanya berhasil memancing rasa penasaran Erlan yang tipikal sangat tidak sabar. Dahi Erlan yang berkerut menandakan bahwa dia sedang berpikir keras, membuat Hanni menahan senyum. Pancingannya sudah mengenai sasaran.

“Oke, baik.”

Erlan menerima tantangan, toh dia memang mempunyai banyak rahasia. Hanni pasti akan segera

memberikan amplop putih itu kepadanya.

“Aku siap mendengar.”

“Spesifikasi gadis yang aku sebutkan saat *blind dates*.”

Hanni langsung menggeleng. “Itu aku sudah tahu. Rahasia lain, yang bisa menggugahku seperti yang kamu katakan tadi.”

Erlan tertawa. Benar, rahasia itu memang sudah diketahui semua orang.

“Pesta Pak Tristan. Sebelum kita bertemu, aku sebenarnya sudah lama mencari kamu. Di saat yang

sama aku juga tidak berhenti melihat ke seorang wanita yang sangat menarik hasratku. Ternyata wanita itu adalah kamu. Aku tidak bisa mengenali kamu.”

Senyum di wajah Hanni membuat Erlan sangat yakin kalau dia telah berhasil. Hanni diam sejenak, meresapi kata-kata Erlan yang sangat membuatnya tersanjung.

“Jadi malam itu kamu tersadar kalau aku bisa menggoda kamu? Apa sejak malam itu kamu mulai menyukaiku?”

“Aku tidak tahu kapan pastinya aku telah jatuh cinta. Bisa jadi sejak

malam itu, atau mungkin jauh hari sebelum itu. Tapi malam itu kamu telah mengembalikan hasratku untuk memiliki kekasih.”

“Aku sangat bahagia bisa tahu rahasia ini.”

Erlan tersenyum puas. “Berikan amplopnya.”

Dia menjulurkan tangan tetapi Hanni malah langsung menggeleng.

“Nanti dulu! Akukan hanya bilang bahwa aku sangat bahagia. Aku tidak sampai bangkit, berlari, memeluk dan menangis. Katakan rahasia lain!”

Mengapa Erlan merasa Hanni sedang mengerjainya?

“Hm, oke. Malam itu saat kamu untuk pertama kalinya melawan perintahku.”

“Waktu Marshella datang?”

Erlan mengangguk. “Aku sangat tergoda melihat sisi lain dari kamu yang bisa membuat dadaku berdebar-debar. Sudah lama sekali aku tidak merasakan itu.”

“Tapi kamu jahat! Menyuruhku kembali ke rumah harus malam itu juga. Kamu takut aku akan membawa kabur *black card*?”

“Aku takut kehilangan kamu!”

“Aaaah!” Hanni menutup mulutnya dengan kedua tangan untuk meredam suara tawa bahagianya yang lumayan keras.

Erlan ikut tertawa melihat reaksinya yang kocak.

“Sebenarnya malam itu aku cemburu. Sangat cemburu sampai aku nekat melawan. Aku bisa berdamai dengan teman kencan kamu karena aku tahu kamu tidak tertarik kepada mereka. Melihat sosok Marshella, membuat aku merasa inferior sekaligus takut, kalian akan kembali bersama. Tapi

malam itu aku sangat menyesali kenekatanku.”

Gantian Erlan yang *surprised*.

“Cepat ke mari, peluk aku dan menangis yang keras,” ucap Erlan tidak sabar. Dia memang sudah masuk ke dalam perangkap sang istri.

“Itu belum cukup! Isi amplop ini terlalu berharga untuk rahasia sekecil itu.”

“Kamu mengerjai aku?”

Hanni mengangguk lalu tertawa lagi. Walaupun sudah bisa menebak tetapi Erlan merasa agak

keki juga. Dia ingin segera mengakhiri permainan ini, dia sudah tidak bisa bersabar.

“Aku khusus datang ke Sangatta untuk bisa menjumpai kamu. Aku menampakkan diri di Queen Victoria Market karena aku tidak mau kamu terbang ke Brisbane untuk menemui keluarga pria itu. *And you know what?* Padahal dua hari sebelumnya aku baru saja kembali dari Melbourne.”

Hanni mendelik. Rahasia baru tetapi tidak cukup menggugahnya. Melihat reaksi Hanni yang tidak luar biasa, Erlan menarik napas berat.

“Aku juga menghadiri wisuda kamu dan melihat kamu memakai anting yang aku berikan. Kamu mencariku dengan berjalan cepat dalam balutan kebaya bahkan kamu sampai melepaskan sepatu. Saat itu aku sangat menyesal telah mempermainkan kamu. Rasanya aku ingin segera menampakkan diri, memohon maaf sambil memeluk dengan erat dan mencium untuk melampiaskan kerinduan.”

Erlan berhenti sejenak, menunggu, dia hampir kehabisan amunisi. Hanni hanya terpana. Dia gagal lagi.

“Itu terakhir kali aku mengunjungi kamu karena aku sudah tidak khawatir kamu akan berpaling. Dari oma aku juga tahu kalau kamu tidak pernah melepaskan anting itu. Bahkan saat dulu kita bertemu di sini, kamu juga masih memakainya. Bagiku, itu berarti sebuah penegasan bahwa kamu adalah milikku.”

Mata Hanni mulai berkaca-kaca. Dia tidak melepaskan anting itu karena sudah bisa berdamai dengan perasaannya. Dia memang merindukan Erlan, dia tidak pernah lagi melihat pria yang mirip Erlan, setelah wisuda.

“Hampir membuatku menangis, tapi belum,” ucapnya sambil menyeka sudut mata.

Erlan menompangkan kedua tangan di dagu sambil menatapnya dengan penuh selidik yang membuat Hanni tertawa lagi.

“Aku sudah merencanakan perjalanan ini sejak lama. Aku ingin memenuhi undangan kamu, melamar kamu dan menikah di sini. Aku menunggu sampai proses *hand over* selesai. Aku menikahi kamu bukan karena permintaan opa.”

Air mata Hanni sukses mengalir. Saat dia berusaha keras mencoba menghindari Erlan, ternyata Erlan sudah mempunyai rencana besar untuk mereka.

Erlan hanya bisa pasrah, Hanni tidak beranjak juga.

“Kamu memilih kabur, itu adalah saat paling gagal dalam hidupku. Aku tidak mencari kamu setelah itu karena aku tahu kamu berada di mana dan bersama siapa?”

“Kamu kenal Aisha? Oh iya, aku lupa. Kamu memang harus berhubungan dengan Aisha untuk

mengatur supaya aku bisa tinggal bersama oma kan?”

Erlan tidak langsung menjawab, dia hanya menatapnya dengan pandangan sangat lembut. Hanni sampai salah tingkah.

“Aku...” Erlan ragu.

Hanni menjadi curiga, berbagai kemungkinan tentang hubungan Aisha dan Erlan langsung memenuhi benaknya.

“Aku sangat dekat dengan Aisha. *I think of her as my older sister.* Kamu dan dia tidak mempunyai hubungan yang spe...”

“No!” jawab Erlan cepat.

“Alhamdulillah! Aku merasa lega banget. Aku tidak bisa membayangkan kalau kamu dan dia...”

“No!” respon Erlan lagi yang membuat Hanni tertawa.

“Sorry.” Apa yang menari-nari di benaknya memang sangat tidak masuk akal.

“Aku adalah...sponsor beasiswa kamu.”

Hanni langsung terdiam. Dia mendengar dengan sangat jelas.

“Ya Allah,” ucapnya pelan sambil menutup wajah dengan kedua tangan.

“Ya Allah, Ya Allah,” ucapnya lagi dengan tangan gemetar disertai isakan.

Kalau dilihat dari reaksi yang muncul, sepertinya dia sudah berhasil. Suara tangis pelan menyayat hati dengan tubuh agak bergetar karena tangisan yang ditahan.

“Jangan menangis di situ. Cepat kemari, peluk aku dan menangis di dadaku.”

Hanni yang masih menutup wajahnya karena merasa sangat malu dengan kebaikan Erlan, terdiam sesaat untuk menenangkan diri.

“Kamu yang kemari, peluk aku. Aku tidak sanggup berdiri.”

Erlan tertawa sambil bangkit dan melangkah ke posisi Hanni. Dia mengangkat tubuh Hanni ke posisi berdiri lalu memeluknya dengan erat.

Hanni kembali menangis. Rasa penyesalan yang datang bertubi-tubi telah melemahkannya. Dia yang tidak tahu diri dengan

prasangka-prasangka buruknya. Dia yang sering bersikap kasar kepada Erlan. Saat dia kembali mengingat pernah menghidangkan air minum yang dengan sengaja dia campurkan garam dan bagaimana sengsaranya wajah Erlan saat itu, tangisannya semakin keras.

“Sayang, menangisnya sudah cukup ya.”

Bisikan lembut Erlan, membuat Hanni langsung terdiam. Erlan melepaskan pelukan, Hanni segera menundukkan wajah. Dia sangat sungkan untuk menatap Erlan.

“Aku melakukan semua ini untuk wanita yang aku cintai. Aku sangat mencintai kamu, sampai pada tahap bila ternyata kita tidak berjodoh, aku bisa menerima.”

“Maafkan aku. Aku merasa tidak cukup baik untuk kamu.”

Saat air mata Hanni akan mengalir kembali, Erlan segera mencium bibirnya. Itu membuatnya tenang, menghilangkan segala kesungkahan dan memberikan keyakinan bahwa dia memang pantas menerima kebaikan Erlan.

*"I love you more than myself.
Bimbing aku, ingatkan bila aku
salah."*

Erlan tersenyum lalu mencium
kening dan puncak kepala Hanni.

*"Kamu juga harus melakukan yang
sama."*

Hanni mengangguk. Dia
mengingat sesuatu dan mengambil
dompet, mengeluarkan amplop
yang menjadi pembuka rahasia
terbesar Erlan.

"Untuk kamu."

Erlan langsung mengambil dan
melepaskan lem penutup amplop.

Saat dia melihat isi di dalamnya, senyumnya langsung terkembang. Selembar foto USG! Dia menatap Hanni dengan sorot meminta penjelasan lebih.

"Three weeks pregnant."

Erlan menutup mulutnya untuk meredam luapan emosi. Sukar untuk menjelaskan perasaannya saat ini, antara *excited*, *surprised*, deg-degan juga sedikit khawatir bahwa Hanni akan baik-baik saja selama proses hamil.

"Thank you," ucapnya sambil kembali memeluk Hanni.

“Habiskan makanan kamu, kita segera balik ke kamar.”

“Tapi ini baru pukul sembilan.”

“Kamu harus banyak istirahat, tidak boleh capek. Ini proses kehamilan yang masih sangat dini.”

Apa yang terjadi kepada Bianca, membuat Erlan belajar banyak. Dia tidak bisa membayangkan bila Hanni mengalami hal yang sama. Dia tidak akan sanggup melihat Hanni menderita.





TILL
DEATH DO
US PART

ERLAN yang baru pulang dari kantor, melihat Hanni dan bayi mereka, Alfa Rizq Mahardika, tertidur lelap dalam pelukan Hanni. Sesekali dia tersenyum dalam tidurnya yang membuat Erlan ikut tersenyum. Dia mengambil selimut dan menyelimuti keduanya.

Bayi berusia delapan belas bulan itu, sangat aktif dan hanya menginginkan Hanni. Alfa akan menangis meronta-ronta bila tidak melihat sosok Hanni padahal dia sangat mirip dengannya. Alfa adalah sosok Erlan kecil. Itu membuatnya terkadang bisa

merasa cemburu melihat kedekatan mereka. Ingin sekali dia menghabiskan waktu berdua saja tetapi Alfa akan selalu menangis bila lama tidak melihat Hanni.

Kehadiran Alfa membawa banyak perubahan dalam hidupnya. Dia yang *workaholic* sekarang menjadi pria rumahan yang sangat menikmati waktu bersama keluarga. Dia ingin membersamai masa emas putranya.

Erlan melepaskan jas, melonggarkan dasi dan menggulung lengan kemeja. Dia berjongkok, mengumpulkan mainan Alfa yang berserakan di

lantai. Itu menjadi pekerjaan rutinnya setiap sore. Alfa yang selalu ikut Hanni ke rumah sakit, biasanya akan selalu bermain sebentar sesampainya di rumah sampai dia kelelahan dan tertidur yang membuat Hanni juga ikut tertidur.

Hanni masih bekerja di rumah sakit, dia sudah memintanya untuk menghabiskan waktu di rumah saja bersama Alfa. Tetapi Hanni menolak dengan alasan yang membuatnya kemudian memberikan dukungan penuh. Seperti mama, Hanni juga menjadikan baktinya di rumah

sakit sebagai wujud terima kasih atas keberuntungan yang dilimpahkan untuknya.

Program pengobatan gratis untuk manula yang dipimpin Hanni, mendapat dukungan di luar ekspektasi mereka. Sangat banyak pihak luar yang ikut berdonasi. Program ini juga secara tidak langsung telah membuat tingkat hunian di Mars Hospital sangat padat.

“Pa...pa, papa.”

Suara Alfa ikut membangunkan Hanni. Dia tersenyum melihat

Erlan yang berjongkok di sampingnya.

“Capek?”

Hanni menggeleng. “Alfa agak rewel, tidak mau tidur siang.”

Rumah sakit adalah rumah kedua mereka. Ada sebuah ruangan dengan *private lift* yang khusus disediakan untuk mereka, lengkap dengan ruang bermain dan tempat beristirahat. Juga ada seorang *nanny* yang menjaga Alfa di saat Hanni fokus bekerja.

Erlan mengendong Alfa yang disambut dengan tatapan berbinar-binar dari bola matanya yang

berwarna kecokelatan. Seperti biasa, Erlan membawanya ke halaman depan dan membiarkannya bermain dengan bola. Alfa sedang di fase sangat suka berlari walaupun belum sempurna, dia sering terjatuh tetapi tidak pernah menangis. Yang bisa membuatnya menangis hanya bila tidak melihat Hanni dalam waktu lama.

Hanni segera memanfaatkan waktu untuk membersihkan diri. Mereka tidak memakai jasa *nanny* di rumah, satu-satunya yang membantu mereka membersihkan rumah dan memasak, masih Bik

Inah cs. Tidak ada yang berubah, Bik Inah dan Mas Imam cs masih tinggal bersama mereka, menempati mes di belakang rumah.

Kehidupannya sekarang ini mengalir begitu saja, dia sudah tidak berambisi. Dia sudah mendapatkan apa yang diimpikan wanita dengan kadar yang lebih dari cukup. Cinta yang masih bisa membuatnya mabuk kepayang serta materi yang sangat berlimpah. Dia juga dikelilingi oleh orang-orang baik yang memberikan kasih sayang tanpa bersyarat. Tujuan hidupnya

hanyalah menjadi istri terbaik untuk Erlan dan ibu terbaik untuk Alfa.

Bahtera rumah tangga mereka tidak selalu mulus tetapi mereka membicarakannya dengan jujur sehingga setiap masalah selalu cepat teratasi. Mereka sudah sampai pada tahap bisa menerima kelebihan dan berdamai dengan kekurangan.

Erlan adalah suami yang sangat perhatian dan sabar. Dia tidak pernah menuntutnya untuk menjadi sempurna. Dalam banyak hal, dia memilih untuk mengalah. Saat di rumah, dia yang lebih

sering mengurus Alfa. Mulai dari memandikannya, mengganti popok, memberi makan bahkan menemani bermain. Melihat kebersamaan mereka selalu bisa membuatnya tidak berhenti mengucapkan syukur.



Pintu kamar terbuka, Erlan masuk sambil menggendong Alfa yang berbalut handuk. Sementara pakaian Erlan tampak basah.

“Main air lagi?” selidik Hanni dengan wajah agak dibuat judes.

“Mama...” Alfa segera ingin melepaskan diri dari gendongan Erlan.

“Yah, nanti dulu. Papa pakaikan baju ya?”

Alfa menggeleng. “Mama, susu...”

Tubuh kecilnya yang melawan ingin segera melepaskan diri dari gendongan Erlan, membuat Hanni tertawa dan langsung mengendongnya dan membawa ke atas tempat tidur. Hanni masih menyusui Alfa, setidaknya sampai dia berumur dua tahun.

Sering kali Alfa meminta menyusui bukan karena lapar tetapi karena

dia lama tidak melihatnya. Hanni sangat menikmati momen menyusui, dia sering terpana dengan tatapan Alfa yang hanya terfokus untuknya.

“Tidur lagi?” tanya Erlan yang selesai mandi.

Hanni memberi kode untuk memelankan suara, Alfa baru saja tertidur. Erlan mendekat dan mencium kening Alfa.

“Anak papa, mirip papa, tapi cintanya hanya untuk mama. Kamu menang banyak.”

Hanni tertawa dengan suara pelan, dia menatap Erlan dengan ekspresi kasihan.

“Aku juga cemburu! Kenapa dia bisa hampir seratus persen mirip kamu. Cuma bola matanya saja yang ikut aku.”

“Itu karena kamu sangat mencintai aku.”

“Kagak kebalik?”

Keduanya tertawa lalu saling memeluk erat.

“I love you, Mas Erlan.”

“I love you even more, you complete me!”

Hanni semakin mempererat pelukan. Keromantisan Erlan masih bisa membuatnya melambung tinggi tetapi kini dia sangat yakin akan mendarat dengan selamat.

So, mari kita menikmati we time!

THE END